
THE POPPY WAR
PERANG OPIUM
R. F. KUANG

THE POPPY WAR

Perang Opium

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE POPPY WAR

Perang Opium

R. F. KUANG

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

THE POPPY WAR
by R. F. Kuang
Copyright © 2018 by Rebecca Kuang
Published by arrangement with Liza Dawson Associates,
through The Grayhawk Agency Ltd.
All rights reserved

PERANG OPIUM
oleh R. F. Kuang
Indonesian language translation copyright © 2019
by PT Gramedia Pustaka Utama

GM 619188003

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Meggy Soedjatmiko
Editor: Anastasia Mustika Widjaja
Desain sampul: David Ardinaryas Lojaya

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, 2019

www.gpu.id

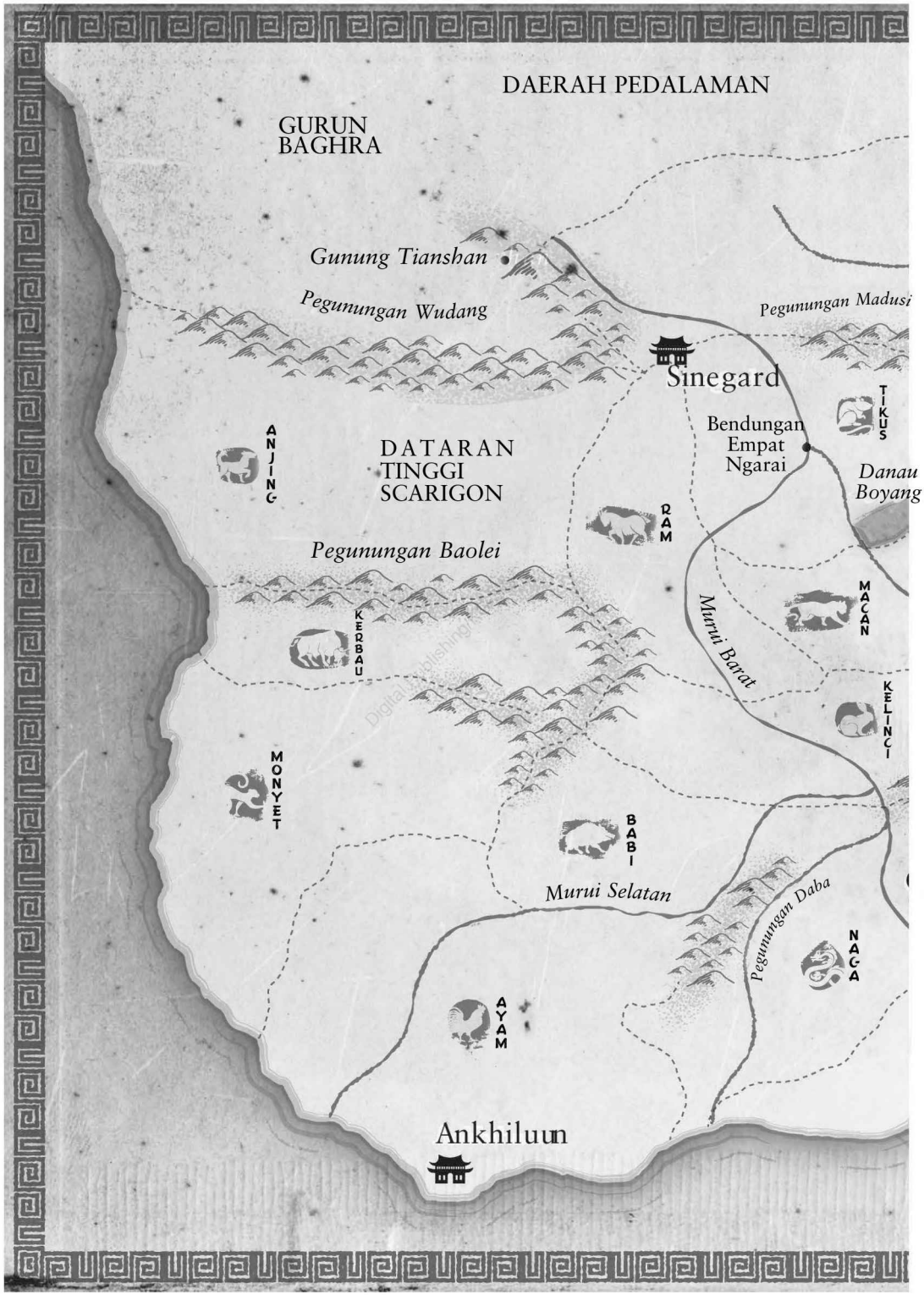
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN cetak: 9786020634951
ISBN digital: 9786020634968

568 hlm: 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ini untuk Iris


DAERAH PEDALAMAN
GURUN BAGHRA
Gunung Tianshan
Pegunungan Wudang
Pegunungan Madusi
Sinegard
TIKUS
Bendungan Empat Ngarai
Danau Boyang
ANJING
DATARAN TINGGI SCARIGON
RAM
Pegunungan Baolei
MACAN
KERBAU
Murui Barat
KELINCI
MONYET
BABI
Murui Selatan
Pegunungan Daba
NAGA
AYAM
Ankhiluun


KUDA
Pos
Perdagangan
Federasi
Laut Nariin
Federasi Mugen
TIKUS
Sungai Shahap
Danau
Boyang
Khurdalain
Murui Timur
Sungai Golyn
ULAR
KELINCI
Pegunungan Qnling
Teluk Omonod
Chuluu Korikh
Speer
Golyn
Niis
NAGA
Pegunung Kukhanin

PERANG OPIUM

BAGIAN 1

BAB 1

"Tanggalkan pakaianmu."

Rin mengerjap. "Apa?"

Proktor itu melirik sekilas dari buku kecilnya. "Protokol pencegah kecurangan." Ia memberi isyarat ke proktor wanita di seberang ruangan. "Pergilah bersamanya, kalau memang harus."

Rin menyilangkan lengan rapat-rapat di dada dan berjalan ke arah proktor kedua. Ia dibawa ke balik sketsel, ditepuk-tepuk secara menyeluruh untuk memastikan ia tidak menyembunyikan materi tes dalam lubang-lubang tubuh mana pun, kemudian disodori daster biru tak berbentuk.

"Pakai ini," kata proktor tersebut.

"Apa ini benar-benar perlu?" Gigi Rin bergemeletuk sementara ia menanggalkan pakaian. Baju ujian itu terlalu besar untuknya; bagian lengannya menutupi hingga ke tangan sehingga ia harus menggulungnya beberapa kali.

"Ya." Proktor itu mengisyaratkan agar ia duduk di bangku panjang. "Tahun lalu dua belas siswa tertangkap dengan kertas-kertas yang dijahit dalam pelapis kemeja mereka. Kami mengambil langkah pencegahan. Buka mulutmu."

Rin menurut.

Proktor itu mendesak lidahnya dengan sebilah batang langsing. "Tidak ada perubahan warna, itu bagus. Buka mata lebar-lebar."

"Untuk apa orang memakai obat-obatan *sebelum* tes?" tanya Rin sementara si proktor melebarkan kelopak matanya. Proktor itu tidak menjawab.

Puas, ia melambai menyuruh Rin pergi ke ujung lorong tempat para calon siswa menunggu dalam baris antrean acak-acakan. Ta-

ngan mereka kosong, wajah mereka tegang dengan seragam, penuh kecemasan. Mereka tidak membawa bahan apa pun untuk tes—pena bisa dikosongkan untuk menyimpan gulungan lembar sontekan.

"Ulurkan tangan hingga kami bisa melihatnya," perintah si proktor laki-laki, sambil berjalan ke depan barisan. "Lengan baju harus selalu digulung hingga di atas siku. Mulai dari sini, kalian tidak bicara lagi satu sama lain. Kalau kalian harus buang air kecil, angkat tangan. Kami sediakan ember di belakang ruangan."

"Bagaimana kalau aku harus buang air besar?" tanya seorang anak laki-laki.

Proktor itu menatapnya lama.

"Ini tes selama dua belas jam," ujar anak itu defensif.

Proktor itu mengedikkan bahu. "Usahakan untuk tidak menimbulkan suara."

Rin terlalu gugup untuk makan apa pun pagi itu. Bahkan membayangkan makanan saja sudah membuatnya mual. Kandung kemih dan ususnya kosong. Hanya pikirannya yang penuh, dijejali rumus-rumus matematika, puisi, risalah, dan tanggal-tangal bersejarah dalam jumlah gila-gilaan, untuk dimuntahkan ke lembar-lembar tes. Ia sudah siap.

Ruang ujian bisa menampung seratus siswa. Meja-mejanya diatur dalam baris-baris rapi yang terdiri atas sepuluh meja. Di masing-masing meja sudah diletakkan buklet ujian tebal, tempat tinta, dan kuas untuk menulis.

Sebagian besar provinsi-provinsi Nikan lainnya harus membagi seluruh balai kota menjadi bagian-bagian untuk mengakomodasi ribuan siswa yang mencoba menempuh ujian setiap tahunnya. Namun kota praja Tikany di Provinsi Ayam merupakan desa para petani dan peladang. Keluarga-keluarga di Tikany lebih butuh tenaga untuk bekerja di ladang ketimbang anak-anak manja didikan universitas. Dari dulu Tikany hanya menggunakan satu ruang kelas.

Rin berbaris masuk ruangan bersama siswa-siswa lain dan duduk di tempat yang sudah ditentukan untuknya. Ia bertanya-tanya seperti apa ujian itu terlihat dari atas: petak-petak persegi rambut hitam yang rapi, daster biru seragam, dan meja-meja kayu cokelat. Ia membayangkan mereka dilipatgandakan dalam ruangan-ruangan kelas identik di seluruh penjuru negeri saat ini, semuanya memandangi jam air dengan perasaan gugup penuh antisipasi.

Gigi Rin bergemeletuk gila-gilaan dalam irama *staccato* yang ia pikir pasti dapat didengar semua orang, dan penyebabnya bukan hanya udara dingin. Ia merapatkan rahangnya, namun gigilan itu malah menyebar dan menjalar turun ke tangan dan lututnya. Kuas tulis bergetar dalam genggamannya, meneteskan noda-noda hitam ke meja.

Ia mengeratkan genggamannya dan menuliskan namanya di halaman muka buklet. *Fang Runin.*

Bukan hanya ia satu-satunya yang gugup. Suara muntah ke ember sudah terdengar di belakang ruangan.

Ia meremas pergelangan tangannya, jemarinya menggenggam bekas luka bakar pucat, dan menarik napas dalam. *Fokus.*

Di sudut, jam air berdentang pelan.

"Mulai," ujar penguji.

Seratus buklet tes dibuka dengan bunyi mengepak, seperti sekawanan burung pipit yang meluncur terbang pada saat bersamaan.

Dua tahun yang lalu, di hari yang diperkirakan secara semena-mena oleh Kehakiman Tikany sebagai ulang tahunnya yang keempat belas, orangtua asuh Rin memanggilnya ke ruangan mereka.

Ini jarang terjadi. Pasangan Fang lebih suka mengabaikan Rin sampai mereka punya tugas untuknya, dan di saat demikian mereka bicara padanya seperti cara memerintah anjing. *Kunci toko. Jemur pakaian. Bawa bungkus opium ini ke para tetangga dan jangan pergi sampai kau sudah mencatut dari mereka dua kali lebih mahal dari harga yang kita bayar.*

Seorang wanita yang belum pernah Rin lihat duduk bertengger di kursi tamu. Seluruh wajahnya dipulas dengan apa yang terlihat seperti tepung beras putih, diselingi olesan tebal warna di bibir dan kelopak matanya. Wanita itu mengenakan gaun warna lembayung terang yang diwarnai motif bunga plum, dengan potongan yang mungkin cocok untuk gadis berusia setengah dari usianya. Tubuhnya yang gemuk terimpit hingga luber ke samping seperti karung gabah.

"Ini anaknya?" tanya wanita itu. "Hm. Dia sedikit hitam—Inspektur tidak akan terlalu ambil pusing, tapi itu membuat harga kalian sedikit turun."

Rin mendadak merasakan kecurigaan yang menyeramkan atas apa yang tengah terjadi. "Anda siapa?" tuntutnya.

"Duduk, Rin," ujar Paman Fang.

Laki-laki itu mengulurkan tangan yang kasar untuk menduduk-kannya ke kursi. Rin langsung berbalik hendak kabur. Bibi Fang menangkap lengannya dan menyeretnya balik. Terjadi sedikit pergumulan, dan Bibi Fang berhasil menundukkan Rin dan menyentaknya ke arah kursi.

"Aku tidak mau pergi ke rumah bordil!" teriak Rin.

"Dia bukan dari rumah bordil, tolol," sergah Bibi Fang. "Duduk. Tunjukkan sikap hormat pada Makcomblang Liew."

Makcomblang Liew sama sekali tidak tampak terpengaruh, seolah lini pekerjaannya memang sudah sering melibatkan tuduhan perdagangan seks.

"Kau bakal menjadi gadis yang sangat beruntung, Manis," katanya. Suaranya terlalu ceria dan penuh kemanisan palsu. "Mau dengar kenapa?"

Rin mencengkeram pinggir kursinya dan menatap bibir merah Makcomblang Liew. "Tidak."

Senyum Makcomblang Liew menegang. "Kau gadis yang menyenangkan."

Ternyata, setelah pencarian yang lama dan sulit, Makcomblang Liew berhasil menemukan seorang pria di Tikany yang bersedia menikahi Rin. Laki-laki itu saudagar kaya yang mencari nafkah dengan mengimpor telinga babi dan sirip ikan hiu. Ia sudah pernah dua kali bercerai dan usianya tiga kali lebih tua dari Rin.

"Bagus sekali, bukan?" Makcomblang Liew berseri-seri.

Rin langsung melesat ke arah pintu. Ia belum sempat menapak dua langkah ketika tangan Bibi Fang meluncur cepat dan menangkap pergelangan tangannya.

Rin tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Ia bersiap diri menerima pukulan, menerima tendangan di rusuknya tempat luka-luka memar tidak akan terlihat, namun Bibi Fang hanya menyeretnya kembali ke kursi.

"Kau akan *menjaga sikapmu*," bisik wanita itu, dan giginya yang dikertakkan menjanjikan hukuman yang bakal datang. Tetapi tidak sekarang, tidak di depan Makcomblang Liew.

Bibi Fang lebih suka menyimpan kekejamannya hanya untuk diketahui di kalangan mereka.

Makcomblang Liew mengerjap, tidak sadar. "Jangan takut, Manis. Ini sangat menggembirakan!"

Kepala Rin terasa pening. Ia memutar tubuh menghadap orangtua asuhnya sambil berjuang keras untuk menjaga suaranya agar tetap tenang. "Aku pikir kalian membutuhkanku di toko." Entah bagaimana, itu satu-satunya yang dapat ia pikirkan untuk dikatakan.

"Kesegi bisa menjalankan toko," ujar Bibi Fang.

"Umur Kesegi baru *delapan* tahun."

"Tak lama lagi dia akan dewasa." Mata Bibi Fang berkilat. "Dan calon suamimu kebetulan adalah inspektur impor desa."

Saat itulah Rin mengerti. Keluarga Fang hanya melakukan barter sederhana: seorang anak asuh yatim-piatu ditukar dengan monopoli nyaris sepenuhnya atas pasar gelap opium Tikany.

Paman Fang mengisap panjang dari pipanya, kemudian mengembus, mengisi ruangan dengan asap tebal yang memualkan. "Dia laki-laki kaya. Kau bakal bahagia."

Tidak, *keluarga Fang* yang bakal bahagia. Mereka bakal bisa mengimpor opium dalam jumlah besar tanpa harus menguras uang untuk membayar suap. Namun Rin tetap tutup mulut rapat-rapat—mendebat lebih lanjut hanya akan mengakibatkan sakit hati. Keluarga Fang jelas akan memaksanya menikah, bahkan jika mereka harus menyeretnya sendiri ke ranjang pengantin.

Mereka tak pernah menginginkan Rin. Mereka menampungnya selagi bayi hanya karena mandat Maharani setelah Perang Opium Kedua memaksa keluarga-keluarga yang memiliki anak kurang dari tiga orang untuk mengadopsi anak-anak yatim-piatu korban perang, yang kalau tidak diadopsi bakal menjadi pencuri dan pengemis.

Berhubung pembunuhan bayi bukan sesuatu yang bisa diterima di Tikany, keluarga Fang memanfaatkan Rin sebagai penjaga toko dan pengantar opium sejak usianya cukup untuk melakukannya. Meski demikian, terlepas dari kerja cuma-cuma yang disediakannya, biaya perawatan dan makan Rin lebih dari yang bersedia ditanggung oleh keluarga Fang. Sekarang ini kesempatan mereka untuk menyingkirkan beban keuangan yang timbul karena kehadirannya.

Saudagar ini mampu menyediakan sandang-pangan bagi Rin seumur hidupnya, demikian Makcomblang Liew menjelaskan. Satu-satunya yang perlu ia lakukan hanya melayani laki-laki itu dengan lem-

but sebagaimana istri yang baik, memberinya anak, dan mengurus rumah tangganya (yang, sebagaimana ditekankan oleh Makcomblang Liew, punya bukan satu, melainkan *dua* kamar mandi dalam). Itu tawaran yang jauh lebih baik dari yang bisa diharapkan untuk didapat oleh anak yatim-piatu korban perang seperti Rin, yang tak punya keluarga maupun koneksi.

Suami untuk Rin, uang untuk si Makcomblang, dan narkoba untuk keluarga Fang.

"Wow," ujar Rin lemah. Lantai serasa bergoyang-goyang di bawah kakinya. "Itu bagus sekali. Benar-benar bagus sekali. Luar biasa."

Makcomblang Liew kembali berseri-seri.

Rin menyembunyikan rasa paniknya, berjuang keras menjaga napasnya agar tetap tenang hingga Makcomblang itu diantar ke luar. Ia membungkuk rendah pada suami-istri Fang kemudian, seperti anak asuh yang berbakti, mengungkapkan rasa terima kasihnya atas jerih-payah mereka memastikan masa depan yang stabil untuknya.

Ia kembali ke toko. Ia bekerja tanpa suara hingga hari gelap, menerima pesanan, mengisi persediaan, dan menandai pesanan-pesanan baru di buku besar.

Hal terpenting mengenai inventaris adalah bahwa kita harus sangat berhati-hati dengan cara menuliskan angka. Mudah sekali membuat sembilan terlihat seperti angka delapan. Lebih gampang lagi membuat satu terlihat seperti angka tujuh...

Lama setelah matahari tenggelam, Rin menutup toko dan mengunci pintu di belakangnya.

Kemudian diselipkannya sebungkus opium curian ke balik kemejanya dan lari.

"Rin?" Seorang pria kecil keriput membuka pintu perpustakaan dan mengintip ke luar ke arahnya. "Demi Kura-kura Agung! Sedang apa kau di sini? Hujannya lebat."

"Aku datang mengembalikan buku," jawabnya seraya menyodorkan tas kedap air. "Juga, aku akan menikah."

"Oh. Oh! Apa? Ayo masuk."

Tutor Feyrik mengajar kelas malam bebas biaya untuk anak-anak petani di Tikany, yang kalau tidak diajar bakal tumbuh dewasa sebagai buta huruf. Rin memercayainya lebih dari semua orang lain, dan ia memahami kelemahan sang guru lebih dari semua orang.

Hal itu menjadikan pria tersebut bagian terpenting dari rencananya untuk kabur.

"Vasnya sudah tidak ada," ia mengucapkan hasil pengamatannya setelah memandang keliling perpustakaan yang sempit itu.

Tutor Feyrik menyalakan api kecil di perapian, kemudian menyeret dua bantal ke depannya. Ia memberi isyarat pada Rin untuk duduk. "Keputusan buruk. Sebenarnya, secara keseluruhan ini malam yang buruk."

Tutor Feyrik punya kegandrungan yang sangat disayangkan pada Divisi, permainan luar biasa populer yang dimainkan di sarang-sarang perjudian Tikany. Permainan tersebut sebenarnya tidak akan seberbahaya itu, seandainya laki-laki itu lebih jago memainkannya.

"Itu tidak masuk akal," ujar Tutor Feyrik setelah Rin menceritakan kabar dari si Makcomblang. "Kenapa keluarga Fang menikahkanmu? Bukankah kau sumber tenaga kerja cuma-cuma mereka yang terbaik?"

"Ya, tapi mereka pikir aku akan lebih berguna di tempat tidur si inspektur impor."

Tutor Feyrik kelihatan jijik. "Orangtuamu brengsek."

"Jadi, Anda akan melakukannya," ujar Rin penuh harap. "Anda akan membantu."

Laki-laki itu menghela napas. "Nak, seandainya keluargamu dulu membiarkanmu belajar denganku saat umurmu lebih muda, kita mungkin sudah akan mempertimbangkan ini... saat itu aku *sudah bilang* pada keluarga Fang, aku *bilang* padanya bahwa kau mungkin punya potensi. Tapi di tahap ini, kau membicarakan sesuatu yang mustahil."

"Tapi—"

Tutor Feyrik mengangkat tangan. "Lebih dari dua puluh ribu siswa menempuh Keju setiap tahun, dan nyaris tidak sampai tiga ribu yang masuk ke akademi-akademi. Dari jumlah itu, hanya sedikit sekali yang lolos tes dan masuk dari Tikany. Kau akan bersaing dengan anak-anak kaya—anak-anak para saudagar, anak-anak para bangsawan—yang sudah belajar untuk ini sepanjang hidup mereka."

"Tapi aku juga mengikuti pelajaran-pelajaran bersama Anda. Bisa seberapa sulit tes itu?"

Tutor Feyrik terkekeh saat mendengar itu. "Kau bisa membaca.

Kau bisa menggunakan swipoa. Bukan itu jenis persiapan yang dibutuhkan untuk bisa lulus Keju. Keju menguji pengetahuan yang dalam mengenai sejarah, matematika lanjutan, logika, dan literatur klasik..."

"Empat Pokok Mulia, aku tahu," ujar Rin tak sabar. "Tapi aku pembaca cepat. Aku tahu lebih banyak aksara dibanding sebagian besar orang dewasa di desa ini. Sudah pasti lebih dari keluarga Fang. Aku bisa mengikuti pelajaran bersama siswa-siswa Anda, jika saja Anda membiarkanku mencoba. Aku bahkan tak perlu menghadiri pembacaan. Aku hanya perlu buku."

"Membaca buku itu satu hal," kata Tutor Feyrik. "Mempersiapkan diri untuk Keju itu satu upaya yang sama sekali berbeda. Murid-muridku untuk Keju menghabiskan sepanjang hidup mereka belajar untuk mempersiapkannya; sembilan jam sehari, tujuh hari seminggu. Kau menghabiskan waktu lebih banyak dari itu bekerja di toko."

"Aku bisa belajar di toko," protes Rin.

"Bukannya kau punya beberapa tanggung jawab yang nyata?"

"Aku jago, eh, mengerjakan beberapa tugas sekaligus."

Sejenak, Tutor Feyrik mengamati Rin skeptis, kemudian menggeleng. "Kau bakal punya waktu hanya dua tahun. Tidak akan terkejar."

"Tapi aku tak punya pilihan lain," ujar Rin dengan sura melengking.

Di Tikany, gadis lajang seperti Rin bernilai lebih rendah ketimbang ayam jago. Ia bisa menjalani hidupnya sebagai pelayan di rumah keluarga kaya—jika ia menemukan orang-orang yang tepat untuk disuap. Jika tidak, pilihannya adalah kombinasi antara pelacuran dan meminta-minta.

Rin bersikap dramatis, tetapi tidak melebih-lebihkan. Ia bisa pergi dari kota, mungkin dengan opium curian dalam jumlah cukup untuk membeli tiket karavan bagi dirinya sendiri ke provinsi lain mana pun... tetapi ke mana? Ia tidak punya teman maupun keluarga; tak ada yang akan datang membantunya seandainya ia dirampok atau diculik. Ia tak punya keterampilan yang bisa dipasarkan. Ia belum pernah meninggalkan Tikany; ia tidak tahu apa-apa soal cara bertahan hidup di kota besar.

Dan seandainya mereka sampai menangkapnya dengan opium

bawaan begitu banyak... Kepemilikan opium merupakan pelanggaran berat di Kekaisaran. Ia bakal diseret ke alun-alun kota dan dipancung di depan publik sebagai korban terbaru dari usaha sia-sia Kekaisaran memerangi narkoba.

Ini satu-satunya opsi yang ia punya. Ia harus berhasil merayu Tutor Feyrik.

Rin mengangkat buku yang hendak ia kembalikan. "Ini Mensius. *Renungan-Renungan Ilmu Negara*. Aku baru meminjamnya tiga hari, ya kan?"

"Ya," jawab Tutor Feyrik tanpa memeriksa buku besarnya.

Rin menyodorkan buku itu padanya. "Bacakan aku satu bagian. Yang mana saja boleh."

Tutor Feyrik masih kelihatan skeptis, namun membalik-balikkan halaman hingga ke bagian tengah buku untuk menyenangkan Rin. "Rasa simpati merupakan prinsip..."

"Kebajikan," Rin menyelesaikan kalimat tersebut. "Rasa malu dan tidak suka merupakan prinsip kebenaran. Kerendahan hati dan sikap menurut adalah prinsip... prinsip, eh, kesopanan. Dan perasaan setuju atau tidak setuju merupakan prinsip pengetahuan."

Tutor Feyrik menaikkan alis. "Dan apa artinya itu?"

"Tidak tahu," Rin mengakui. "Sejujurnya, aku tidak paham tulisan Mensius sama sekali. Aku hanya menghafalnya."

Laki-laki tua itu membalikkan halaman hingga hampir ke akhir buku, memilih bagian lain, kemudian membaca: "Keteraturan hadir di kerajaan duniawi ketika semua makhluk paham tempat mereka. Semua makhluk paham tempat mereka saat memenuhi peran yang telah ditetapkan untuk mereka. Ikan tidak berusaha untuk terbang. Kuskus tidak berusaha berenang. Hanya ketika tiap-tiap makhluk menghormati tata tertib surgawi, kedamaian itu akan ada." Ia menutup buku dan mengangkat wajah. "Bagaimana dengan bagian ini? Kau mengerti artinya?"

Rin tahu apa yang coba disampaikan Tutor Feyrik padanya.

Orang Nikan meyakini peran sosial yang terdefinisi secara tegas, hierarki kaku yang mengunci semuanya saat dilahirkan. Segala sesuatu punya tempatnya sendiri-sendiri di kolong langit. Para pangeran muda menjadi panglima perang, para kadet menjadi prajurit, dan gadis penjaga toko yatim-piatu dari Tikany seharusnya puas menjadi

gadis penjaga toko yatim-piatu dari Tikany. Keju merupakan institusi yang konon meritokrasi, namun hanya kelas orang-orang kaya yang pernah punya uang untuk membayar para tutor yang dibutuhkan anak-anak mereka untuk benar-benar bisa lolos.

Yah, persetan dengan tata tertib surgawi. Jika menikah dengan pria tua menjijikkan merupakan peran yang telah digariskan untuknya di bumi ini, Rin bertekad menulis ulang takdirnya.

"Itu artinya aku jago menghafal bagian-bagian panjang dari omong kosong tak jelas," ujarnya.

Tutor Feyrik diam selama beberapa waktu. "Kau tak punya ingatan eidetik," ucapnya akhirnya. "Aku yang mengajarimu membaca. Seandainya begitu, aku pasti sudah tahu."

"Memang tidak," Rin mengakui. "Tapi aku keras kepala, aku belajar dengan giat, dan aku benar-benar tidak ingin dinikahkan. Butuh waktu tiga hari bagiku untuk menghafal Mensius. Itu buku pendek, jadi kemungkinan aku butuh satu minggu penuh untuk teks yang lebih panjang. Tapi berapa banyak teks yang ada di daftar Keju? Dua puluh? Tiga puluh?"

"Dua puluh tujuh."

"Kalau begitu, aku akan menghafalkan semuanya. Tiap-tiap teks. Hanya itu yang kita perlukan untuk lulus Keju. Topik-topik lainnya tidak sesusah itu; literatur Klasik yang membuat orang-orang gagal. Anda sendiri yang mengatakan itu padaku."

Sekarang mata Tutor Feyrik menyipit, ekspresinya tak lagi skeptis melainkan penuh perhitungan. Rin kenal ekspresi tersebut. Itu ekspresi yang selalu menghiasi wajah laki-laki tua itu saat mencoba memprediksi hasil yang bisa didapatnya dalam permainan Divisi.

Di Nikan, kesuksesan seorang tutor berkaitan erat dengan reputasinya untuk hasil Keju. Kita menarik klien jika siswa-siswa kita berhasil masuk akademi. Lebih banyak siswa berarti lebih banyak uang, dan untuk penjudi banyak utang seperti Tutor Feyrik, setiap siswa baru besar artinya. Seandainya Rin berhasil lulus tes dan masuk satu akademi, arus siswa berikutnya bisa membuat Tutor Feyrik bebas dari jerat utang yang jahat.

"Pendaftaran tidak banyak kan tahun ini?" Rin mendesak.

Laki-laki tua itu meringis. "Ini tahun paceklik. Tentu saja pendaftaran tidak banyak. Tidak banyak keluarga yang bersedia membayar

uang sekolah ketika anak-anak mereka nyaris tak punya peluang untuk lulus, apa pun yang terjadi."

"Tapi aku bisa lulus," ujar Rin. "Dan saat aku lulus, Anda bakal punya siswa yang lulus tes dan masuk akademi. Bagaimana menurut Anda itu berefek pada pendaftaran?"

Tutor Feyrik menggeleng-geleng. "Rin, aku tak bisa menerima uang sekolahmu dengan perasaan lapang."

Itu memunculkan masalah kedua. Rin memantapkan keberaniannya dan menatap Tutor Feyrik lurus-lurus. "Tidak apa-apa. Aku tidak mampu membayar uang sekolah."

Laki-laki tua itu kelihatan jelas ingin menolak.

"Aku tidak menerima bayaran apa pun di toko," ujar Rin sebelum laki-laki itu sempat bicara. "Persediaan barang-barangnya bukan punyaku. Aku tidak menerima upah. Aku butuh Anda membantuku belajar untuk Keju tanpa biaya, dan dua kali lebih cepat dari Anda melatih siswa lain."

Tutor Feyrik mulai kembali menggeleng-geleng. "Nak, aku tidak bisa—ini—"

Waktunya memainkan kartunya yang terakhir. Rin menarik tas kulitnya dari bawah kursi dan menjatuhkannya ke meja. Tas itu menghantam kayu dengan bunyi debuk padat yang memuaskan.

Mata Tutor Feyrik mengikutinya dengan penuh semangat, sementara Rin memasukkan sebelah tangan ke tas dan mengeluarkan satu bungkusan berat berbau manis. Kemudian satu lagi. Dan satu lagi.

"Ini opium premium senilai enam tael," ucapnya tenang. Enam tael adalah setengah dari apa yang mungkin didapat Tutor Feyrik dalam setahun penuh.

"Kau mencuri ini dari keluarga Fang," ujar laki-laki itu gelisah.

Rin mengedikkan bahu. "Menyelundupkan barang itu bisnis sulit. Keluarga Fang tahu risikonya. Selalu ada saja bungkusan yang hilang. Mereka toh tak bisa melaporkannya pada hakim."

Tutor Feyrik memutar-mutar janggutnya yang panjang. "Aku tak ingin bermusuhan dengan keluarga Fang."

Ia punya alasan yang bagus untuk takut. Orang-orang di Tikany tidak berani membuat Bibi Fang marah—tidak jika mereka peduli akan keselamatan mereka pribadi. Wanita itu sabar dan sulit diprediksi seperti ular. Ia bisa membiarkan satu kesalahan begitu saja se-

lama bertahun-tahun, lalu mendadak menghajar dengan butir racun yang ditempatkan dengan baik.

Namun Rin sudah menutupi jejaknya.

"Salah satu kiriman kapalnya disita pihak berwajib pelabuhan minggu lalu," kata Rin, "dan dia masih belum sempat melakukan inventaris. Aku hanya menandai paket-paket ini hilang. Dia tak bisa melacaknya."

"Mereka masih tetap bisa memukulimu."

"Tidak separah itu." Rin memaksa diri mengedikkan bahu. "Mereka tak bisa menikahkan barang yang rusak."

Tutor Feyrik menatap bungkusan-bungkusan itu dengan keserakahan yang jelas terlihat.

"Sepakat," akhirnya ia berkata, dan mengulurkan tangan hendak mengambil opium tersebut.

Rin menyambar bungkusan-bungkusan itu cepat hingga di luar jangkauan. "Empat syarat. Satu, Anda mengajariku. Dua, Anda mengajariku secara gratis. Tiga, Anda tidak merokok saat mengajarku. Dan empat, kalau Anda sampai bercerita dari mana Anda mendapatkan ini pada siapa saja, akan kuberitahu para kreditur Anda di mana bisa menemukan Anda."

Tutor Feyrik memelototinya lama, kemudian mengangguk.

Rin berdeham. "Juga, aku ingin menyimpan buku ini." Laki-laki tua itu tersenyum masam padanya. "Kau memang *bakal* jadi pelacur yang payah. Tidak punya daya pikat."

"Tidak," ujar Bibi Fang. "Kami butuh kau di toko."

"Aku akan belajar di malam hari," kata Rin. "Atau saat jam toko tutup."

Wajah Bibi Fang mengerut sementara menggosok wajan penggorengan. Segala sesuatu mengenai Bibi Fang kasar: ekspresi wajahnya, pertontonan terbuka sikap tidak sabar dan perasaan kesalnya; jari-jarinya yang merah hasil berjam-jam mencuci dan membersihkan; suaranya, parau akibat berteriak marah-marah pada Rin; pada putranya, Kesegi; pada para penyelundup bayarannya; pada Paman Fang yang berbaring malas dalam kamarnya yang penuh asap.

"Kau menjanjikan apa padanya?" tuntut wanita itu penuh kecurigaan.

Tubuh Rin menegang. "Tidak ada."

Bibi Fang mendadak membanting wajan ke konter. Rin berjengit, mendadak takut pencurian yang dilakukannya ketahuan.

"Apa salahnya menikah?" tuntut Bibi Fang. "Aku menikah dengan pamanmu saat umurku masih lebih muda dari umurmu sekarang. Setiap gadis di desa ini akan menikah saat usianya enam belas tahun. Kaupikir kau lebih baik dari mereka semua?"

Rin merasa begitu lega hingga harus mengingat-ingat untuk menampilkan ekspresi bersalah yang sepantasnya. "Tidak. Maksudku, aku tidak berpikir demikian."

"Kaupikir bakal seburuk itu?" suara Bibi Fang mendadak pelan penuh ancaman. "Sebenarnya, apa yang jadi soal? Kau takut tidur dengannya?"

Rin bahkan belum mempertimbangkan itu, tetapi sekarang membayangkan itu saja membuat tenggorokannya serasa terkancing.

Bibir Bibi Fang menyungging senyum geli. "Malam pertama yang paling buruk, aku akui itu. Taruh segumpal kapas di mulutmu, supaya kau tidak sampai menggigit lidah. Jangan menjerit, kecuali dia menginginkannya. Tundukkan kepala, dan turuti perkataannya—jadi budak cilik rumah tangganya yang bisu sampai dia memercayaimu. Tapi begitu dia percaya? Mulai beri dia opium—sedikit saja dulu di awal, walau aku ragu dia belum pernah mengisapnya. Kemudian setiap hari tambah lebih banyak. Lakukan di malam hari, persis setelah dia selesai denganmu, supaya dia selalu mengasosiasikannya dengan kenikmatan dan kekuasaan.

"Beri semakin lama semakin banyak hingga dia sepenuhnya tergantung, dan juga pada dirimu. Biarkan candu itu menghancurkan tubuh dan pikirannya. Memang, pada akhirnya kau kurang-lebih bersuamikan mayat hidup, tapi kau bakal memegang kekayaannya, estatnya, dan kekuasaannya." Bibi Fang menelengkan kepala. "Di saat itu, apa bakal semenyakitkan itu berbagi ranjang dengannya?"

Rin rasanya ingin muntah. "Tapi aku..."

"Apa yang kautakuti soal anak?" Bibi Fang menyentakkan kepala. "Selalu ada cara untuk membunuh mereka dalam kandungan. Kau bekerja di apotek. Kau tahu itu. Tapi kau harus memberinya setidaknya seorang anak laki-laki. Mengukuhkan posisimu sebagai istri pertama, supaya dia tidak bisa membuang-buang asetnya pada selir."

"Tapi aku tidak mau itu," timpal Rin dengan suara tercekik. *Aku tidak ingin jadi sepertimu.*

"Dan siapa yang peduli apa yang kauinginkan?" tanya Bibi Fang lembut. "Kau itu *anak yatim-piatu korban perang.* Kau tidak punya orangtua, tidak punya posisi, dan tidak punya koneksi. Kau beruntung inspektur itu tidak peduli kau tidak cantik, hanya bahwa kau masih muda. Ini yang terbaik yang bisa kulakukan untukmu. Tidak akan ada lagi kesempatan."

"Tapi Keju..."

"*Tapi Keju,*" Bibi Fang menirukan. "Sejak kapan kau jadi suka berkhayal? Kaupikir *kau* bakal masuk akademi?"

"Menurutku begitu." Rin menegakkan punggung, mencoba menyuntikkan rasa percaya diri ke dalam kata-katanya. *Tenang. Kau masih punya nilai tawar.* "Dan kalian akan mengizinkanku. Karena suatu hari, pihak berwenang akan mulai bertanya-tanya dari mana asal opium itu."

Bibi Fang mengamatinya lama. "Kau ingin mati?"

Rin tahu itu bukan ancaman kosong. Bibi Fang lebih dari bersedia menutupi celah-celah yang bisa membahayakannya. Rin sudah pernah menyaksikannya melakukan itu sebelumnya. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya mencoba memastikan *dirinya* tak pernah menjadi satu celah yang membahayakan.

Tetapi sekarang ia bisa balas melawan.

"Kalau aku sampai hilang, Tutor Feyrik akan memberitahu pihak berwenang apa yang terjadi padaku," ujarnya dengan suara keras. "Dan dia akan memberitahu putramu apa yang telah kaulakukan."

"Kesegi tidak akan peduli," dengus Bibi Fang.

"Aku yang membesarkan Kesegi. Dia menyayangiku," ucap Rin. "Dan kau menyayanginya. Kau tidak ingin dia tahu apa pekerjaanmu. Itu sebabnya kau tidak mengirimnya ke toko. Dan itu sebabnya kau menyuruhku menahannya di kamar kami saat kau keluar menemui para penyelundupmu."

Nah. Bibi Fang menatapnya, mulut ternganga, lubang hidung kembang-kempis.

"Setidaknya biarkan aku mencoba," pinta Rin. "Tidak ada ruginya untuk Bibi membiarkanku belajar. Kalau aku lulus, setidaknya Bibi terbebas dariku—dan kalau aku gagal, Bibi masih punya calon pengantin."

Bibi Fang meraih wajan. Secara naluriah Rin menegang, namun Bibi Fang hanya kembali menggosok kuat-kuat penggorengan itu.

"Kalau kau sampai belajar di toko, kulempar kau ke jalanan," ujar Bibi Fang. "Aku tidak butuh ini sampai terdengar si inspektur."

"Setuju," jawab Rin sepenuhnya bohong.

Bibi Fang mendengus. "Lalu apa yang terjadi kalau kau berhasil masuk? Siapa yang akan membayar uang sekolahmu, gurumu tersayang yang miskin itu?"

Rin ragu-ragu. Tadinya ia berharap keluarga Fang mungkin bersedia memberikan uang maskawin itu padanya untuk membayar uang sekolah, tetapi sekarang ia bisa melihat bahwa itu harapan yang bodoh.

"Uang sekolah di Sinegard gratis," timpalnya.

Bibi Fang tertawa keras. "Sinegard! Kaupikir kau akan lulus ujian masuk Sinegard?"

Rin meninggikan dagu. "Bisa saja."

Akademi militer di Sinegard merupakan institusi paling bergengsi di Kekaisaran, ranah pelatihan bagi para jenderal dan negarawan di masa mendatang. Tempat itu jarang sekali merekrut dari kawasan pedesaan selatan, itu pun kalau pernah.

"Kau *memang* tukang khayal." Bibi Fang mendengus sekali lagi. "Baik—belajarlah kalau kau mau, kalau itu membuatmu senang, Silakan ikut Keju. Tapi saat kau gagal, kau *akan* menikah dengan inspektur itu. Dan kau akan menunjukkan sikap terima kasih."

Malam itu, sembari memegangi sebatang lilin curian di lantai tempat tidur sempit yang ditempatinya bersama Kesegi, Rin membuka buku pelajaran dasar Keju-nya yang pertama.

Keju menguji Empat Pelajaran Mulia: sejarah, matematika, logika, dan literatur-literatur Klasik. Birokrasi kekaisaran di Sinegard menganggap mata-mata pelajaran ini integral untuk perkembangan seorang cendekia dan negarawan. Rin harus sudah mempelajari semuanya pada saat berulang tahun yang keenam belas.

Ia menetapkan jadwal ketat untuk dirinya sendiri: ia harus menyelesaikan sedikitnya dua buku setiap minggu, dan melakukan rotasi antara dua mata pelajaran setiap harinya. Setiap malam setelah menutup toko,

ia lari ke rumah Tutor Feyrik sebelum pulang, lengan penuh dengan buku lebih banyak lagi.

Sejarah yang paling mudah dipelajari. Sejarah Nikan merupakan hikayat yang sangat menghibur dari peperangan yang terus terjadi. Kekaisaran itu dibentuk seribu tahun yang lalu di bawah pedang perkasa Kaisar Merah yang tak kenal ampun, yang menghancurkan ordo-ordo monastik yang tersebar di penjuru benua, dan menciptakan satu negara kesatuan dengan ukuran yang belum pernah ada sebelumnya. Itu pertama kalinya rakyat Nikan memandang diri mereka sendiri sebagai satu negara. Kaisar Merah membakukan bahasa Nikan, mengeluarkan satuan berat dan ukuran yang seragam, dan membangun sistem jalan yang menghubungkan wilayah teritorialnya yang luas.

Namun Kekaisaran Nikan yang baru dibentuk tak mampu bertahan setelah wafatnya Kaisar Merah. Ahli warisnya yang banyak mengubah negara menjadi kekacauan berdarah semasa Era Perang Negara-Negara Bagian yang pecah sesudahnya, yang membagi Nikan menjadi dua belas provinsi yang saling bersaing.

Sejak saat itu, negara besar tersebut sudah pernah dipersatukan kembali, dieksploitasi, pecah, kemudian disatukan sekali lagi. Nikan secara bergiliran sempat berperang dengan para *khan* dari Pedalaman-Pedalaman utara, dan orang-orang Barat bertubuh tinggi dari seberang lautan raya. Di kedua momen tersebut, Nikan telah membuktikan dirinya terlalu besar untuk bisa dijajah oleh asing terlalu lama.

Dari semua yang mencoba menaklukkan Nikan, Federasi Mugen yang paling nyaris berhasil. Negara pulau itu menyerang Nikan saat kericuhan dalam negeri antarprovinsi sedang mencapai puncaknya. Butuh dua Perang Opium dan lima puluh tahun penjajahan berdarah bagi Nikan untuk memenangkan kembali kemerdekaannya.

Maharani Su Daji, anggota terakhir kelompok tiga serangkai yang mengambil alih kendali pemerintahan di masa Perang Opium Kedua, sekarang memerintah negara dengan dua belas provinsi yang tak pernah berhasil mencapai persatuan yang sama seperti yang dulu ditegakkan oleh Kaisar Merah.

Seturut sejarah, Kekaisaran Nikan telah membuktikan dirinya tak bisa ditaklukkan. Namun negara tersebut tidak stabil dan tidak bersatu, dan masa damai saat ini tidak berjanji akan bertahan lama.

Jika ada satu hal yang dipelajari Rin mengenai sejarah negaranya, itu adalah bahwa satu-satunya hal permanen mengenai Kekaisaran Nikan adalah perang.

Mata pelajaran kedua, matematika, butuh kerja keras. Bukan karena terlalu menantang, melainkan karena membosankan dan melelahkan. Keju tidak bertujuan menyaring ahli-ahli matematika genius, tetapi lebih untuk menyaring para siswa yang mampu mempertahankan hal-hal seperti keuangan negara dan pembukuan. Rin sudah mengerjakan pembukuan keluarga Fang sejak ia bisa tambah-tambahan. Ia memiliki ketangkasan alami untuk menangani penjumlahan-penjumlahan besar dalam benaknya. Ia masih harus mempelajari dengan cepat trigonometri dan teorema-teorema yang lebih abstrak, yang menurut asumsinya penting untuk pertempuran-pertempuran laut, namun ia mendapati bahwa mempelajari itu ternyata cukup sederhana dan menyenangkan.

Bagian ketiga, logika, sama sekali asing baginya. Keju mengajukan teka-teki logika dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terbuka. Ia membuka sampel ujian untuk latihan. Pertanyaan pertama berbunyi: "Seorang pelajar, yang tengah melintas di jalan yang sudah sering dilalui orang, melewati sebatang pohon pir. Pohon tersebut penuh dengan buahnya yang berat hingga dahan-dahannya bengkok akibat bobotnya. Meski demikian, pelajar tersebut tidak memetik buahnya. Kenapa?"

Karena pohon pir itu bukan miliknya, pikir Rin segera. *Karena pemilik pohon itu bisa saja Bibi Fang dan menghantam kepalanya hingga pecah dengan sekop.* Namun jawaban-jawaban itu tidak bermoral maupun tergantung pada situasi dan kondisi. Jawaban teka-teki tersebut pasti ada dalam pertanyaan itu sendiri. Pasti ada semacam sesatan, semacam kontradiksi dalam skenario yang diberikan.

Rin harus berpikir lama sebelum ia berhasil menemukan jawaban: *Jika sebatang pohon yang berada di jalan yang banyak dilalui orang punya buah sebanyak ini, pasti ada yang tidak beres dengan buahnya.*

Semakin berlatih, semakin ia bisa melihat pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai permainan. Memecahkan pertanyaan terasa sangat memuaskan. Rin menggambar diagram-diagram di tanah, mempelajari struktur silogisme, dan menghafalkan kesalahan-kesalahan pena-

laran yang lebih umum. Dalam beberapa bulan, ia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam ini hanya dalam hitungan detik.

Mata pelajaran yang paling payah untuknya adalah literatur Klasik. Itu menjadi perkecualian dalam rotasi jadwalnya. Ia harus mempelajari literatur Klasik setiap hari.

Bagian Keju yang satu ini mengharuskan siswa mendeklamasikan, menganalisis, dan membandingkan teks-teks dari kanon dua puluh tujuh kitab yang sudah ditentukan sebelumnya. Kitab-kitab ini ditulis bukan dalam aksara modern, melainkan dalan bahasa Nikan Kuno yang terkenal dengan pola tata bahasanya yang tak bisa diprediksi, serta pengucapan yang rumit. Kitab-kitab tersebut berisikan puisi, risalah-risalah filosofis, serta esai-esai ilmu negara yang ditulis oleh para cendekiawan legendaris Nikan di masa lalu. Bacaan-bacaan ini ditujukan untuk membentuk karakter moral para negarawan bangsa di masa mendatang. Dan kitab-kitab tersebut, tanpa perkecualian, luar biasa membingungkan.

Tidak seperti logika dan matematika, Rin tak bisa sekadar mencari jawaban atas pertanyaan untuk literatur-literatur Klasik. Literatur Klasik membutuhkan pengetahuan dasar yang dibangun perlahan oleh kebanyakan siswa sejak mereka bisa membaca. Dalam dua tahun, Rin harus bisa menirukan hasil belajar konstan selama lima tahun.

Agar bisa demikian, ia berhasil mencapai prestasi menghafal di luar kepala yang luar biasa.

Ia mendeklamasikan terbalik sambil berjalan sepanjang tepi tembok-tembok pertahanan lama yang melingkari Tikany. Ia mendeklamasikan dengan kecepatan ganda sambil melompati tiang-tiang menyeberangi danau. Ia bergumam sendiri di toko, menyergah kesal setiap kali pelanggan meminta bantuannya. Ia tidak membiarkan dirinya tidur kecuali sudah mendeklamasikan pelajaran-pelajaran hari itu tanpa kesalahan. Ia bangun tidur sambil mendaraskan kumpulan kesusastraan Klasik, yang membuat Kesegi ketakutan karena mengira Rin kerasukan setan. Dan dalam satu cara, memang begitu—ia memimpikan puisi-puisi kuno karya suara-suara yang sudah lama mati, dan terbangun dengan tubuh gemetar akibat mimpi buruk di mana jawabannya salah semua.

"Jalan Surga beroperasi tanpa henti, dan tidak meninggalkan akumulasi pengaruhnya di tempat tertentu, dengan demikian segala sesuatu disempurnakan olehnya... begitu pula Jalan itu beroperasi,

dan semua yang ada di kolong langit berpaling padanya, dan semua yang ada dalam laut tunduk padanya."

Rin meletakkan *Tarikh* Zhuangzi dan cemberut. Bukan hanya ia sama sekali tak punya bayangan apa yang ditulis Zhuangzi, Rin juga tak bisa melihat mengapa Zhuangzi bersikeras menulis dengan gaya panjang-lebar yang paling mengesalkan.

Ia hanya paham sedikit sekali apa yang ia baca. Bahkan para pelajar di Gunung Yuelu pun kesulitan memahami literatur-literatur Klasik; ia nyaris tak bisa diharapkan untuk memahami artinya seorang diri. Dan berhubung ia tak punya waktu maupun pelatihan untuk menyelami secara mendalam teks-teks itu—dan berhubung ia tak bisa memikirkan alat bantu ingat yang bermanfaat, jalan pintas untuk mempelajari literatur-literatur Klasik—mau tak mau ia harus mempelajarinya kata per kata, dan berharap itu cukup.

Rin berjalan ke mana-mana dengan membawa buku. Ia belajar sambil makan. Saat merasa lelah, ia menciptakan bayangan untuk dirinya sendiri, menceritakan pada dirinya sendiri kisah masa depan yang paling buruk.

Kau berjalan menuju pelaminan dalam balutan gaun yang tidak cocok untukmu. Kau gemetar. Laki-laki itu menunggu di ujung satunya. Dia menatapmu seolah kau babi gemuk yang mengandung banyak sari, lempengan daging dengan banyak gurat lemak untuk dia beli. Dia memulaskan liur ke bibirnya yang kering. Dia tak mengalihkan pandangannya darimu sepanjang perjamuan. Ketika perjamuan tersebut berakhir, dia membopongmu ke kamar tidurnya. Dia menekan tubuhmu ke seprai.

Rin bergidik. Memejamkan matanya rapat-rapat. Membukanya kembali, kemudian menemukan bagian terakhir yang dibacanya di lembar halaman.

Pada saat ulang tahun Rin yang kelima belas, ia sudah punya perbendaharaan literatur kuno Nikan yang luas dalam benaknya, dan mampu mendeklamasikan sebagian besarnya. Namun ia masih membuat kesalahan: kata-kata yang luput, klausa-klausa rumit masih kerap tertukar, mencampur-adukkan urutan stanza.

Ia tahu ini sudah cukup bagus untuk bisa lulus tes masuk sekolah guru atau akademi kedokteran. Ia bahkan menduga dirinya mungkin bisa lulus tes masuk institut pelajar di Gunung Yuelu, tempat benak-benak paling brilian di Nikan menghasilkan karya-karya literatur yang menakjubkan dan merenungkan misteri-misteri alam.

Tetapi ia tak mampu membayar biaya akademi-akademi tersebut. Ia *harus* lulus tes masuk Sinegard. Ia harus lulus tes dan masuk persentase kelompok siswa dengan nilai tertinggi, bukan hanya di desa, tetapi juga di seluruh negeri. Kalau tidak, dua tahun yang dihabiskannya untuk belajar akan terbuang sia-sia.

Ia harus menyempurnakan ingatannya.

Rin berhenti tidur.

Matanya menjadi merah darah, bengkak. Kepalanya serasa melayang-layang akibat dijejali pelajaran berhari-hari. Saat ia berkunjung ke rumah Tutor Feyrik pada suatu malam untuk mengambil setumpuk buku baru, tatapannya terlihat putus asa, tidak fokus. Rin menatap jauh melampaui Tutor Feyrik selama bicara. Kata-kata laki-laki tua itu melayang di atas kepalanya seperti awan; ia nyaris tak menyadari kehadiran si guru.

"Rin. Tatap aku."

Ia menarik napas tajam dan berusaha memusatkan matanya untuk fokus ke sosok buram guru itu.

"Bagaimana perkembanganmu?"

"Aku tak bisa melakukannya," bisiknya. "Aku hanya tinggal punya dua bulan, dan aku tak bisa melakukannya. Semuanya tumpah keluar dari kepalaku begitu kumasukkan, dan—" Dadanya naik-turun dengan sangat cepat.

"Oh, Rin."

Kata-kata tumpah keluar dari mulutnya. Ia berkata-kata tanpa berpikir, "Apa yang terjadi seandainya aku tidak lulus? Bagaimana kalau pada akhirnya aku tetap menikah juga? Kurasa aku bisa membunuh laki-laki itu. Membekapnya dalam tidur hingga kehabisan napas, Anda tahu? Apa aku akan mewarisi kekayaannya? Itu bagus, kan?" Ia mulai tertawa histeris. Air mata mengalir turun di pipinya. "Itu lebih gampang ketimbang meracuninya. Tidak ada orang yang bakal *tahu*."

Tutor Feyrik bangkit berdiri dengan cepat dan menarik sebuah kursi tanpa sandaran. "Duduklah, Nak."

Rin gemetar. "Aku tidak bisa. Aku masih harus membaca *Tarikh* Fuzi sampai habis sebelum besok."

"Runin. Duduk."

Ia menjatuhkan diri ke kursi.

Tutor Feyrik duduk di seberangnya dan meraih tangannya. "Akan kuceritakan satu kisah," katanya. "Dahulu, belum terlampau lama, hiduplah seorang pelajar yang berasal dari keluarga yang sangat miskin. Dia terlalu lemah untuk bekerja lama hingga berjam-jam di ladang, dan peluangnya satu-satunya untuk bisa menghidupi orangtuanya di usia senja mereka adalah memenangkan posisi dalam pemerintahan, supaya dia mungkin bisa menerima gaji yang cukup besar. Untuk melakukan ini, dia harus diterima sebagai mahasiswa di satu akademi. Dengan sisa-sisa terakhir pendapatannya, pelajar itu membeli satu set buku pelajaran dan mendaftar untuk mengikuti Keju. Dia sangat lelah, karena dia bekerja di ladang sepanjang hari dan hanya bisa belajar di malam hari."

Mata Rin menggelepar menutup. Bahunya naik-turun, dan ia menahan kuap.

Tutor Feyrik menjentikkan jari di depan matanya. "Pelajar itu harus mencari cara untuk tetap terjaga. Oleh karena itu disematkannya ujung kepang rambutnya ke langit-langit agar setiap kali ia mulai terkulai ke depan, rambutnya akan menarik kulit kepalanya, dan rasa sakit akan membangunkannya." Tutor Feyrik tersenyum penuh simpati. "Kau sudah hampir sampai, Rin. Hanya tinggal sedikit lagi. Tolong jangan melakukan pembunuhan suami."

Namun Rin sudah berhenti mendengarkan.

"Rasa sakit membuatnya fokus," ucapnya.

"Bukan itu sebenarnya yang ingin coba kusampaikan—"

"Rasa sakit membuatnya fokus," ulang Rin sekali lagi.

Rasa sakit bisa membuat-*nya* fokus.

Oleh karena itu Rin menyalakan lilin dekat buku-bukunya, yang meneteskan malam panas ke lengannya saat ia mulai terkantuk-kantuk. Matanya akan berair karena kesakitan, ia akan menyeka air matanya, kemudian kembali belajar.

Di hari ia menempuh ujian, lengannya penuh dengan bekas-bekas luka bakar.

***

Sesudahnya, Tutor Feyrik menanyakan bagaimana tesnya. Rin tak sanggup memberitahu laki-laki tua itu. Berhari-hari kemudian, ia tak bisa mengingat jam-jam mengerikan yang menguras tenaga itu. Jam-jam tersebut menjadi celah dalam ingatannya. Ketika ia mencoba mengingat-ingat bagaimana ia menjawab satu pertanyaan tertentu, otaknya macet dan tidak membiarkannya mengenang kembali.

Ia tidak ingin mengenangnya kembali. Ia tidak pernah ingin memikirkannya lagi.

Tujuh hari hingga nilai hasil ujian keluar. Setiap buklet di provinsi harus diperiksa, diperiksa ulang, dan diperiksa ulang lagi untuk ketiga kalinya.

Bagi Rin, hari-hari itu terasa tak tertanggungkan. Ia nyaris tidak tidur. Selama dua tahun terakhir ia mengisi hari-harinya dengan belajar gila-gilaan. Sekarang tak ada yang bisa dikerjakannya—masa depannya sudah di luar kendalinya, dan mengetahui itu membuat perasaannya lebih buruk lagi.

Ia membuat semua orang gila dengan keresahannya. Ia membuat kesalahan di toko. Ia mengacaukan inventaris. Ia membentak Kesegi dan bertengkar dengan suami-istri Fang lebih dari yang seharusnya.

Lebih dari sekali ia mempertimbangkan untuk mencuri sebungkus opium lagi dan mengisapnya. Rin pernah mendengar para wanita di desa bunuh diri dengan cara menelan bungkal opium bulat-bulat. Di jam-jam yang kelam di malam hari, ia juga mempertimbangkan untuk melakukan itu.

Segala sesuatunya seperti mati suri. Rin merasa seperti sedang melayang-layang, seluruh keberadaannya susut menjadi satu angka.

Ia berpikir hendak membuat rencana darurat, persiapan untuk kabur dari desa jika ternyata ia memang tidak lulus. Namun otaknya menolak berlama-lama memikirkan hal itu. Ia tak mungkin bisa merancang kehidupan setelah Keju, karena mungkin tak akan ada kehidupan setelah Keju.

Semakin lama Rin semakin putus asa sehingga untuk pertama kali dalam hidupnya, ia berdoa.

Keluarga Fang jauh dari religius. Paling banter mereka hanya sesekali mengunjungi kuil desa, kebanyakan untuk melakukan pertukaran bungkus opium di balik altar keemasan.

Mereka tak bisa dibilang sendirian dalam kurangnya keyakinan religius. Dahulu kala, ordo-ordo monastik memiliki pengaruh yang

bahkan lebih besar ketimbang para Panglima Perang di masa kini, tetapi kemudian Kaisar Merah melibas seluruh penjuru benua dengan ambisi besarnya untuk penyatuan, menyisakan biarawan-biarawan yang tewas terbantai, serta kuil-kuil kosong sesudahnya.

Ordo-ordo monastik sudah tak ada lagi sekarang, namun para dewa masih tetap ada: sejumlah ilah-ilah yang mewakili setiap kategori dari tema-tema yang menghanyutkan seperti cinta dan perjuangan, hingga persoalan-persoalan dapur dan rumah tangga yang biasa-biasa saja. Di suatu tempat, tradisi-tradisi tersebut masih tetap dijaga oleh para pengikut saleh yang bersembunyi, namun sebagian besar penduduk desa di Tikany sering mengunjungi kuil hanya karena kebiasaan yang bersifat ritual. Tidak ada yang benar-benar percaya—setidaknya, tak ada orang yang berani mengakuinya. Bagi orang Nikan, dewa-dewa hanya sisa-sisa peninggalan masa lalu: subjek mitologi dan legenda, tetapi tidak lebih dari itu.

Tetapi Rin tidak mau mengambil risiko. Ia mencuri waktu menyelinap pulang dari toko lebih awal pada satu siang, dan membawa persembahan berupa kue bola dan akar teratai isi ke alas tiang Empat Dewa.

Kuil itu sangat sunyi. Di tengah hari, ia satu-satunya yang ada di dalam. Empat patung menatapnya tanpa suara dengan mata-mata hasil lukisan. Rin ragu-ragu di depan mereka. Ia tidak sepenuhnya yakin harus berdoa pada yang mana.

Ia tahu nama-nama mereka, tentu saja—Harimau Putih, Kurakura Hitam, Naga Biru Langit, dan Burung Merah Delima. Dan ia tahu bahwa mereka mewakili empat arah pokok, namun mereka hanya membentuk sebagian kecil dari panteon luas ilah-ilah yang disembah di Nikan. Kelenteng ini juga memiliki kuil-kuil pemujaan kecil untuk dewa-dewa pelindung yang lebih kecil, yang gambarnya tergantung pada gulungan-gulungan yang tersampir di dinding.

Begitu banyak dewa. Yang mana dewa nilai ujian? Yang mana dewa para gadis lajang penjaga toko yang ingin tetap melajang?

Rin memutuskan untuk berdoa saja pada mereka semua.

"Jika kalian ada, jika kalian di atas sana, tolonglah aku. Beri aku jalan keluar dari kubangan kesengsaraan ini. Atau jika kalian tak bisa melakukan itu, buat si inspektur impor itu kena serangan jantung."

Ia memandang sekeliling kelenteng yang kosong. Apa yang berikutnya? Rin selalu membayangkan berdoa itu melibatkan lebih dari sekadar berbicara dengan suara lantang. Ia melihat beberapa batang hio yang belum digunakan tergeletak di altar. Dinyalakannya ujung satu batang dengan memasukkannya ke anglo, kemudian dilambai-kannya coba-coba ke udara.

Apa seharusnya ia mengarahkan asapnya ke dewa-dewa? Atau ia seharusnya mengarahkan asap itu pada dirinya sendiri? Ia baru hendak mengarahkan ujung hio yang terbakar ke hidungnya saat penjaga kelenteng berjalan keluar dari balik altar.

Mereka saling mengerjap menatap satu sama lain.

Perlahan, Rin menjauhkan batang hio itu dari lubang hidungnya.

"Halo," sapanya. "Saya sedang berdoa."

"Tolong pergi," kata penjaga itu.

Hasil ujian akan diumumkan saat tengah hari di luar balai tempat ujian.

Rin menutup toko lebih cepat dan pergi ke pusat kota bersama Tutor Feyrik setengah jam di muka. Kerumunan besar sudah berkumpul di sekitar tiang tempat pengumuman bakal dipasang, oleh karena itu mereka mencari tempat teduh di pojokan seratus meter dari situ, dan menunggu.

Begitu banyak orang sudah berkumpul di balai ujian itu hingga Rin tidak bisa melihat saat gulungan dipasang, tetapi ia langsung tahu karena mendadak semua orang berteriak, dan kerumunan itu bergegas maju, mengimpit Rin dan Tutor Feyrik rapat ke tengahnya.

Jantungnya berdebar begitu cepat hingga ia nyaris tak bisa bernapas. Rin tak bisa melihat apa pun selain bagian belakang kepala orang-orang di depannya. Rasanya ia seperti ingin muntah.

Ketika mereka akhirnya sampai di depan, Rin butuh waktu lama untuk menemukan namanya. Ia memindai setengah bagian bawah gulungan, nyaris tak berani bernapas. Tentu nilainya tidak sebagus itu untuk masuk sepuluh besar.

Ia tidak melihat nama *Fang Runin* di mana pun.

Baru saat menatap Tutor Feyrik dan melihat laki-laki tua itu menangis, ia menyadari apa yang terjadi.

Namanya berada di bagian paling atas gulungan. Ia bukan masuk sepuluh besar. Ia berada di ranking pertama dari seluruh desa. Seluruh *provinsi.*

Ia menyuap seorang guru. Ia mencuri opium. Ia membakar dirinya sendiri, berbohong pada orangtua asuhnya, meninggalkan tanggung jawabnya di toko, dan melanggar kesepakatan untuk menikah.

Dan ia akan masuk Sinegard.

BAB 2

Terakhir kalinya Tikany mengirim siswa ke Sinegard, hakim kota menggelar pesta yang berlangsung selama tiga hari. Para pelayan mengedarkan keranjang-keranjang berisi kue kacang merah dan kendi-kendi anggur beras di jalan. Pelajar itu, keponakan sang hakim, berangkat ke ibu kota diiringi sorakan para petani yang mabuk.

Tahun ini, kaum bangsawan Tikany merasa cukup malu bahwa seorang gadis penjaga toko yatim-piatu berhasil merebut satu-satunya tempat di Sinegard. Beberapa pertanyaan anonim dikirim ke pusat pengujian. Saat Rin muncul di balai kota untuk mendaftar, ia ditahan selama satu jam, sementara para proktor berusaha mendapatkan pengakuan darinya bahwa ia telah berbuat curang.

"Kalian benar," kata Rin. "Aku mendapat jawaban-jawabannya dari administrator ujian. Aku menggodanya dengan tubuh beliaku yang sudah matang. Kalian berhasil menangkapku."

Para proktor tidak percaya seorang gadis yang tak pernah bersekolah secara formal bisa lulus Keju.

Rin menunjukkan bekas-bekas luka bakarnya pada mereka.

"Tak ada yang bisa kusampaikan pada kalian," katanya, "karena aku tidak melakukan kecurangan. Dan kalian tak punya bukti aku melakukannya. Aku belajar untuk menempuh ujian ini. Aku melukai diriku sendiri. Aku membaca sampai mataku pedas. Kalian tak bisa menakut-nakutiku agar mengaku, karena aku mengatakan yang sebenarnya."

"Pertimbangkan konsekuensi-konsekuensinya," bentak si proktor wanita. "Kau mengerti tidak betapa seriusnya ini? Kami bisa menganulir nilaimu dan mengirimmu ke penjara atas apa yang telah kauperbuat. Kau bakal sudah mati sebelum bisa melunasi dendamu.

Tapi kalau kau mengaku sekarang, kami bisa membuat ini tidak terjadi."

"Tidak, *kalian* yang pertimbangkan konsekuensinya," sergah Rin. "Jika kalian memutuskan untuk menganulir nilaiku, itu artinya *gadis penjaga toko* sederhana ini cukup pintar hingga bisa mengelabui protokol anti kecurangan kalian yang terkenal itu. Dan itu artinya kalian payah dalam menjalankan tugas kalian. Dan aku berani bertaruh sang hakim akan dengan senang hati sekali membiarkan kalian yang menanggung kesalahan untuk kecurangan apa pun yang terjadi, maupun yang tidak terjadi."

Seminggu kemudian, ia dibebaskan dari semua tuduhan. Secara resmi, hakim Tikany mengumumkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan "kesalahan". Ia tidak melabeli Rin sebagai pelaku kecurangan, tetapi juga tidak memvalidasi nilainya. Para proktor meminta Rin untuk berangkat secara diam-diam, mengancam dengan kikuk untuk menahannya di Tikany jika ia tidak menurut.

Rin tahu itu hanya ancaman kosong. Diterima di Akademi Sinegard setara dengan panggilan kekaisaran, tindakan menghambat dalam bentuk apa pun—bahkan oleh pihak berwenang provinsi sekalipun—setara dengan pengkhianatan terhadap negara. Itu juga sebabnya keluarga Fang tak bisa mencegahnya pergi—tak peduli seberapa inginnya mereka memaksanya untuk menikah.

Rin tidak butuh validasi dari Tikany; tidak dari hakimnya, tidak dari kaum bangsawannya. Ia akan pergi, ia punya jalan keluar, dan hanya itu yang penting.

Formulir-formulir diisi, surat-surat dikirimkan. Rin terdaftar sebagai siswa baru di Sinegard mulai tanggal satu bulan berikutnya.

Perpisahan dengan keluarga Fang, dapat dimengerti, berjalan dengan bersahaja. Tidak ada yang merasa perlu berpura-pura sedih bisa bebas dari yang lain.

Hanya adik asuh Rin, Kesegi, yang menunjukkan kekecewaan yang nyata.

"Jangan pergi," rengeknya sembari memegangi jubah yang Rin kenakan untuk bepergian.

Rin berlutut dan memeluk Kesegi erat.

"Bagaimanapun aku bakal meninggalkanmu," katanya. "Kalau tidak ke Sinegard, ke rumah seorang suami."

Kesegi tak mau melepaskannya. Anak itu bergumam menyedihkan. "Jangan tinggalkan aku bersama*nya*."

Perut Rin serasa diremas. "Kau akan baik-baik saja," gumamnya di telinga Kesegi. "Kau anak laki-laki. Dan kau putranya."

"Tapi itu tidak adil."

"Begitulah hidup, Kesegi."

Kesegi mulai merintih, namun Rin melepaskan diri dari pelukan kuat bocah itu, kemudian berdiri. Anak itu berusaha berpegangan ke pinggangnya, namun ia mendorong adik asuhnya itu menjauh, lebih kuat dari yang ia maksud. Kesegi terhuyung ke belakang, terpana, kemudian membuka mulut dan menangis keras.

Rin berpaling dari wajah bocah itu yang basah dengan air mata dan berpura-pura sibuk mengencangkan tali tas bepergiannya.

"Oh, tutup mulutmu." Bibi Fang menjewer telinga Kesegi dan mencubitnya keras hingga tangisan anak itu berhenti. Ia menatap marah ke arah Rin yang berdiri di ambang pintu dalam balutan pakaian perginya yang sederhana. Menjelang akhir musim panas, Rin mengenakan tunik katun ringan dan sandal yang sudah dua kali diperbaiki. Ia membawa satu-satunya baju lain yang ia punya dalam tas selempang bertambalan yang tergantung di pundaknya. Dalam tas itu, ia juga membawa jilid karya Mensius, seperangkat kuas tulis yang merupakan hadiah dari Tutor Feyrik, serta satu pundi uang kecil. Tas selempang itu menyimpan semua harta miliknya di dunia.

Bibir Bibi Fang mencibir. "Sinegard bakal melahapmu hidup-hidup."

"Akan kuambil risiko itu," balas Rin.

Dengan perasaan sangat lega, kantor hakim memberinya dua tael sebagai biaya transpor—sang hakim terdorong membiayai ongkos perjalanan Rin karena panggilan kekaisaran yang diterimanya. Dengan satu setengah tael, Rin dan Tutor Feyrik berhasil membeli dua tempat duduk di kereta karavan yang pergi ke utara menuju ibu kota.

"Di masa Kaisar Merah, seorang mempelai wanita yang membawa maskawinnya bisa bepergian dari ujung paling selatan Provinsi Ayam ke puncak paling utara Pegunungan Wudang." Tutor Feyrik tak bisa

menahan diri untuk tidak berceramah saat mereka naik ke kereta. "Sekarang-sekarang ini, seorang prajurit saja tak bisa pergi sendirian dengan aman barang dua mil."

Para pengawal Kaisar Merah sudah lama sekali tidak pernah melakukan patroli di pegunungan-pegunungan Nikan. Menempuh perjalanan seorang diri di jalan-jalan luas Kekaisaran merupakan cara yang bagus untuk dirampok, dibunuh, atau dimakan. Kadang ketiga-tiganya—dan kadang tidak dengan urutan demikian.

"Biaya perjalanan kalian lebih dari sekadar harga kursi di kereta," kata pemimpin karavan sambil mengantongi uang logam mereka. "Harga itu sudah termasuk biaya untuk membayar pengawal. Orang-orang kami yang terbaik di bisnis mereka. Seandainya kita sampai berpapasan dengan Opera, kami akan langsung membuat mereka takut."

Opera Sampah Merah merupakan sekte religius bandit dan penjahat yang terkenal atas usaha mereka membunuh sang Maharani seusai Perang Opium Kedua. Kejadian tersebut sekarang sudah memudar menjadi mitos, tetapi masih tetap hidup dengan amat jelas dalam imajinasi Nikan.

"Opera?" Tutor Feyrik menggaruk janggutnya tanpa berpikir. "Sudah bertahun-tahun aku tidak mendengar nama itu. Mereka masih berkeliaran?"

"Mereka sudah tidak terlalu banyak beraksi dalam sepuluh tahun terakhir ini, tapi aku mendengar beberapa desus-desus bahwa mereka terlihat di kawasan Kukhonin. Tapi kalau kita beruntung, kita tak akan berpapasan dengan mereka sama sekali." Pemimpin karavan itu menepuk-nepuk ikat pinggangnya. "Aku akan memuat barang bawaan kalian. Aku ingin berangkat sebelum hari semakin panas."

Karavan mereka menghabiskan waktu tiga minggu di jalan, merambat ke utara dengan kecepatan yang dirasa Rin luar biasa lambat dan mengesalkan. Tutor Feyrik melewatkan perjalanan itu dengan menceritakan kisah-kisah petualangannya di Sinegard berpuluh-puluh tahun lalu, namun deskripsinya yang memukau soal kota itu hanya membuat Rin semakin tak sabar.

"Ibu kota terletak di dasar kawasan Wudang. Baik istana maupun

akademi, keduanya dibangun di sisi gunung, namun kota selebihnya berada di lembah di bawah. Kadang, di hari-hari berkabut, kita bisa melihat ke tepi dan kita rasanya seperti berdiri lebih tinggi dari awan-awan itu sendiri. Pasar ibu kotanya saja sudah berukuran lebih besar dari Tikany. Kita bisa tersesat di pasar... kita akan melihat musisi-musisi memainkan seruling dari kundur, pedagang-pedagang kaki lima yang bisa menggoreng adonan panekuk dalam bentuk nama kita, para ahli kaligrafi yang akan langsung melukis kipas di depan mata kita hanya untuk dua keping koin tembaga."

"Omong-omong soal itu. Di satu titik nanti kita bakal harus menukarkan ini." Tutor Feyrik menepuk-nepuk saku tempat ia menyimpan sisa uang perjalanan mereka yang terakhir.

"Mereka tidak menerima tael dan koin tembaga di utara?" tanya Rin.

Tutor Feyrik tertawa kecil. "Kau benar-benar tidak pernah keluar Tikany, ya? Ada kira-kira dua puluh jenis mata uang yang beredar di Kekaisaran ini—kulit penyu, kerang *cowry*, emas, perak, ingot tembaga... semua provinsi punya mata uangnya sendiri karena mereka tidak percaya pada birokrasi kekaisaran soal pasokan moneter, dan provinsi-provinsi yang lebih besar punya dua atau tiga. Satu-satunya yang diterima semua orang sebagai standar adalah koin perak Sinegard."

"Berapa banyak yang bisa kita dapat dengan ini?" tanya Rin.

"Tidak banyak." Jawab Tutor Feyrik. "Tapi nilai tukar akan tambah jelek semakin dekat ke kota. Sebaiknya kita menukarkannya sebelum keluar Provinsi Ayam."

Tutor Feyrik juga penuh peringatan soal ibu kota. "Selalu simpan uangmu di saku depan. Maling-maling di Sinegard berani dan nekat. Satu kali aku menangkap basah seorang anak dengan tangan merogoh sakuku. Dia masih berusaha merampas koinku, bahkan setelah aku memergokinya. Semua orang akan mencoba menjual sesuatu padamu. Saat kaudengar ada orang yang menawarkan barang, tetap arahkan pandanganmu ke depan dan pura-pura tidak mendengar mereka, kalau tidak mereka akan terus memburumu sepanjang jalan. Mereka dibayar untuk mengganggumu. Jangan sentuh minuman keras murahan. Kalau ada orang yang menawari anggur sorgum seharga kurang dari satu ingot per kendi, itu bukan alkohol asli."

Rin tertegun tak percaya. "Bagaimana caranya orang bisa memalsukan alkohol?"

"Dengan mencampur anggur sorgum dengan metanol."

"Metanol?"

"Alkohol kayu. Itu bahan beracun; dalam dosis besar itu bisa membuat orang jadi buta." Tutor Feyrik mengusap-usap janggutnya.

"Sekalian kalau kau melakukan itu, juga jangan coba-coba kecap para pedagang kaki lima. Beberapa tempat menggunakan rambut manusia untuk menirukan asam dalam kecap dengan harga lebih rendah. Kudengar rambut juga masuk sampai ke adonan roti dan mi. Hmm... kalau dipikir-pikir, lebih baik kau tidak menyentuh makanan kaki lima sama sekali. Mereka menjual panekuk sarapan seharga dua koin tembaga sebuah, tapi mereka menggorengnya dengan minyak comberan."

"Minyak comberan?"

"Minyak yang dicedok dari jalanan. Restoran-restoran besar membuang minyak goreng bekas mereka ke selokan. Para pedagang kaki lima mengambilnya dan memakainya lagi."

Perut Rin serasa diaduk.

Tutor Feyrik mengulurkan tangan dan menarik sebelah rambut kepang Rin yang ketat. "Kau harus cari orang untuk memotong ini sebelum kau masuk Akademi."

Rin menyentuh rambutnya protektif. "Perempuan-perempuan Sinegard tidak memanjangkan rambut mereka?"

"Perempuan-perempuan Sinegard sangat mementingkan penampilan rambut mereka sampai melumurinya dengan telur mentah untuk mempertahankan kilaunya. Ini bukan soal estetika. Aku tidak mau ada yang menarikmu di gang-gang. Tidak akan ada orang yang mendengar kabarmu sampai kau muncul di satu rumah bordil beberapa bulan kemudian."

Rin memandangi kepang rambutnya dengan enggan. Kulitnya terlalu gelap dan tubuhnya terlalu kurus untuk dianggap cantik, tetapi ia selalu merasa bahwa rambutnya yang panjang dan tebal merupakan satu asetnya yang baik. "Haruskah aku melakukannya?"

"Lagi pula, kemungkinan mereka *toh* akan menyuruhmu memotong rambut di Akademi," timpal Tutor Feyrik. "Dan untuk itu mereka bakal minta bayaran. Tukang potong rambut di Sinegard tidak murah." Ia mengusap-usap janggutnya sembari memikirkan peringatan lain. "Hati-hati dengan uang palsu. Kita bisa mengenali uang perak yang bukan perak Kekaisaran kalau koin itu mendarat di sisi Kaisar Merah

dalam sepuluh lemparan berturut-turut. Kalau kau melihat ada orang tergeletak tanpa luka yang jelas terlihat, jangan dibantu. Mereka akan bilang kau yang mendorong mereka, menyeretmu ke pengadilan, dan menuntut semua hartamu. Dan jauhi rumah-rumah perjudian." Nada bicara Tutor Feyrik berubah masam. "Orang-orang mereka tidak main-main."

Rin mulai mengerti mengapa laki-laki tua itu meninggalkan Sinegard.

Namun tak ada yang disampaikan Tutor Feyrik yang bisa menyurutkan kegirangannya. Itu malah membuatnya semakin tidak sabar untuk sampai di sana. Ia tidak akan jadi orang luar di ibu kota. Ia tidak akan makan makanan kaki lima atau tinggal di perkampungan kumuh kota. Ia tidak perlu berjuang mendapatkan sisa-sisa atau mengais-ngais koin untuk membeli makanan. Ia sudah berhasil mendapatkan posisi untuk dirinya sendiri. Ia siswa akademi paling bergengsi di seluruh Kekaisaran. Itu tentu akan melindunginya dari bahaya-bahaya kota.

Malam itu Rin memotong rambut kepangnya sendiri dengan sebilah pisau karatan yang dipinjamnya dari salah seorang pengawal karavan. Disentakkannya pisau tersebut sedekat yang ia berani ke telinganya, melakukan gerakan menggergaji maju-mundur hingga rambutnya putus. Butuh waktu lebih lama dari yang ia bayangkan. Ketika selesai, selama beberapa menit ditatapnya dua untai kepang rambut tebal yang tergeletak di pangkuannya.

Tadinya ia berpikir mungkin akan menyimpan potongan rambut itu, tetapi sekarang ia tidak bisa melihat nilai sentimental dari tindakan itu. Kedua untaian itu hanya gumpalan rambut mati. Ia bahkan tak akan bisa menjualnya dengan harga tinggi di utara—rambut penduduk Sinegard terkenal tipis dan halus, dan tak ada orang yang menginginkan rambut panjang kasar petani dari Tikany. Sebagai gantinya, dilemparkannya kedua potongan rambut tersebut ke luar dari samping kereta dan menyaksikannya tertinggal di belakang di jalan yang berdebu.

Rombongan mereka tiba di ibu kota tepat saat Rin rasanya sudah mau gila akibat bosan.

Ia sudah bisa melihat Gerbang Timur Sinegard yang terkenal dari jarak berkilo-kilometer—tembok abu-abu mengesankan yang bagian atasnya dihiasi pagoda tiga tingkat dan dedikasi untuk Kaisar Merah: *Kekuatan Abadi, Keharmonisan Abadi.*

Ironis, pikir Rin, untuk negara yang lebih sering berperang ketimbang berada dalam masa damai.

Tepat saat mereka hendak mendekati pintu lengkung di bawah, karavan mereka mendadak berhenti.

Rin menunggu. Tidak ada yang terjadi.

Setelah dua puluh menit berlalu, Tutor Feyrik menjulurkan badan ke luar kereta dan menarik perhatian seorang pengawal karavan. "Ada apa?"

"Ada kontingen Federasi di depan," jawab pengawal itu. "Mereka kemari untuk membicarakan soal sengketa perbatasan. Persenjataan mereka sedang diperiksa di gerbang—masih bakal makan waktu beberapa menit lagi."

Rin duduk tegak. "Itu prajurit-prajurit Federasi?"

Ia belum pernah melihat prajurit-prajurit Mugen secara langsung—di akhir Perang Opium Kedua, semua orang berkebangsaan Mugen dipaksa keluar dari wilayah-wilayah yang mereka duduki dan dipulangkan atau ditempatkan ulang di kantor-kantor diplomasi dan perdagangan terbatas di daratan utama. Bagi warga Nikan yang lahir setelah pendudukan, mereka merupakan momok sejarah modern—selalu membayang di daerah-daerah perbatasan, ancaman laten dengan wajah yang tak diketahui.

Tangan Tutor Feyrik menjulur cepat ke luar dan menangkap pergelangan tangannya sebelum Rin sempat melompat turun dari kereta. "Kembali kemari."

"Tapi aku ingin lihat!"

"Tidak boleh." Sang guru mencengkeram bahunya. "Kau *tidak pernah* ingin melihat prajurit-prajurit Federasi. Kalau kita membuat mereka marah—kalau mereka bahkan sekadar berpikir bahwa kita *memandang* mereka dengan aneh—mereka bisa dan akan menyakiti kita. Mereka masih punya kekebalan diplomatik. Mereka tidak peduli. Mengerti?"

"Kita *memenangi* perang," cemooh Rin. "Pendudukan sudah berakhir."

"Kita hanya menang *tipis*." Tutor Feyrik mendorongnya hingga kembali duduk. "Dan ada alasan kenapa semua instrukturmu di Sinegard hanya peduli soal memenangi yang berikutnya."

Seseorang meneriakkan perintah di depan karavan. Rin merasakan gerakan tiba-tiba; kereta mulai kembali bergerak. Ia mencondongkan tubuh ke sisi kereta, mencoba mengintip apa yang ada di depan, tetapi yang bisa ia lihat hanya seragam biru yang menghilang ke balik daun-daun pintu gerbang yang berat.

Kemudian, akhirnya, mereka pun melewati gerbang.

Pasar di pusat kota serasa menyerang semua indra. Rin belum pernah melihat begitu banyak orang atau *barang* di satu tempat pada saat bersamaan. Dengan cepat ia merasa dibuat kewalahan oleh keributan memekakkan para pembeli yang melakukan tawar-menawar harga dengan penjual, warna terang tukal-tukal sutra bermotif bunga yang direntangkan di papan-papan pajang besar, dan bau tajam memualkan durian dan lada yang melayang dari alat panggang portabel para pedagang.

"Perempuan-perempuan di sini sangat *putih*," ujar Rin kagum. "Seperti para gadis di lukisan-lukisan dinding."

Warna kulit, yang diamatinya dari karavan, bergerak naik dalam gradien warna semakin jauh mereka melintas ke utara. Ia tahu bahwa orang-orang provinsi utara adalah kaum industrialis dan pengusaha. Mereka warga berkelas dan dari golongan mampu; mereka tidak bekerja di ladang seperti para petani Tikany. Tetapi Rin tidak menyangka bahwa perbedaannya senyata itu.

"Mereka sepucat mayat-mayat mereka nantinya," ujar Tutor Feyrik tak terkesan. "Mereka takut matahari." Laki-laki tua itu menggerutu kesal saat dua orang wanita yang membawa payung matahari berjalan melewatinya, tanpa sengaja mengenai mukanya.

Rin mengetahui dengan cepat bahwa Sinegard punya kemampuan unik untuk membuat para pendatang baru sebisa mungkin merasa tidak disambut dengan baik.

Tutor Feyrik benar—semua orang di Sinegard menginginkan uang. Pedagang-pedagang terus berteriak dengan gigih ke arah mereka dari segala penjuru. Bahkan sebelum Rin sempat turun dari kereta, seorang kuli pengangkut barang sudah berlari menghampiri mereka dan menawarkan untuk membawakan barang-barang bawaan me-

reka—dua tas bepergian yang sangat ringan menyedihkan—dengan ongkos murah delapan perak Kekaisaran.

Rin menolak; itu hampir seperempat dari apa yang mereka bayarkan untuk tempat di karavan.

"Akan kubawa sendiri," ujarnya tergagap, sembari menyentakkan tasnya dari cengkeraman jari-jari si kuli pengangkut. "Sungguh, aku tidak butuh—lepaskan!"

Mereka kabur dari kuli pengangkut itu hanya untuk disergap kemudian oleh kerumunan, setiap orang menawarkan jasa kerja kasar yang berbeda.

"Angkong? Kalian butuh angkong?"

"Gadis kecil, kau tersesat?"

"Tidak, kami hanya berusaha menemukan sekolah—"

"Kuantar kalian ke sana, ongkosnya murah sekali, lima ingot, hanya lima ingot—"

"Pergi sana," bentak Tutor Feyrik. "Kami tidak butuh jasa kalian."

Para penjaja itu mengeloyor balik ke pasar.

Bahkan bahasa cakap ibu kota membuat Rin tak nyaman. Bahasa Nikan orang-orang Sinegard berupa dialek yang mengganggu, cepat dan pendek-pendek, tak peduli apa isinya. Tutor Feyrik menanyakan arah ke kampus pada tiga orang asing yang berbeda sebelum satu orang akhirnya memberi jawaban yang ia mengerti.

"Bukankah Anda dulu tinggal di sini?" tanya Rin.

"Sudah tidak lagi sejak zaman pendudukan," gerutu Tutor Feyrik. "Mudah sekali kehilangan satu bahasa kalau kita tak pernah menggunakannya."

Rin rasa itu adil. Ia sendiri merasa dialek di situ nyaris tak bisa diuraikan; setiap kata kelihatannya harus disingkat, dengan bunyi *r* pendek ditambahkan di akhir. Pengucapan di Tikany lambat dan bergulir. Orang-orang selatan memanjangkan huruf vokal mereka, mengulum kata-kata mereka di lidah seperti bubur manis. Di Sinegard, sepertinya tak ada orang yang punya waktu untuk menyelesaikan kata-kata mereka.

Bahkan dengan petunjuk arah, kota itu sendiri tidak menjadi lebih mudah dinavigasi ketimbang dialeknya. Sinegard merupakan kota tertua di seluruh negeri, dan arsitekturnya menyimpan bukti perge-

seran kekuasaan yang berulang kali di Nikan selama berabad-abad. Bangunan-bangunan di situ, kalau bukan merupakan gedung baru, sudah mulai lapuk, lambang rezim-rezim yang sudah lama kehilangan kekuasaan. Di distrik-distrik sebelah timur berdiri menara-menara menjulang bekas para penyerbu Kaum Pedalaman dari utara. Di sebelah barat, kompleks-kompleks yang seperti blok berdiri sempit berimpitan, sisa peninggalan pendudukan Federasi selama Perang Opium. Kota itu merupakan tablo negara dengan banyak penguasa, terwakili dalam satu kota.

"Anda tahu kita harus ke mana?" tanya Rin setelah beberapa menit berjalan menanjak.

"Hanya samar-samar." Keringat Tutor Feyrik mengalir deras. "Tempat ini sudah jadi labirin sejak aku dulu tinggal di sini. Berapa banyak sisa uang yang kita punya?"

Rin mengeluarkan pundi uangnya dan menghitung. "Satu setengah renceng uang perak."

"Itu harusnya cukup untuk menutup biaya yang kita perlukan." Tutor Feyrik menyeka dahi dengan jubahnya. "Bagaimana kalau kita mentraktir diri sendiri dengan angkutan?"

Ia menapakkan langkah ke jalan berdebu dan mengangkat tangan. Hampir seketika seorang penarik angkong membelok menyeberangi jalan dan berhenti menyentak di depan mereka.

"Ke mana?" kata penariknya dengan napas terengah-engah.

"Akademi," kata Tutor Feyrik. Ia melemparkan tas-tas mereka ke belakang, kemudian naik ke tempat duduk. Rin berpegangan pada sisi angkong dan baru hendak menarik tubuhnya naik saat ia mendengar jeritan tajam di belakangnya. Terperanjat, ia berbalik.

Seorang anak terkapar di tengah jalan. Beberapa langkah di depannya, sebuah kereta yang ditarik kuda berbelok ke luar jalur.

"Kau baru saja menabrak anak itu!" teriak Rin. "Hei, *berhenti*!"

Saisnya menarik tali kekang kuda. Kereta itu berhenti dengan bunyi mengerit. Penumpangnya menjulurkan leher ke luar kereta, dan melihat pemandangan anak yang mulai bangkit dengan lemah di jalan.

Anak itu berdiri, dengan ajaibnya masih hidup. Darah mengalir dalam tetesan-tetesan kecil dari bagian atas dahinya. Ia menyentuhkan dua jari ke kepalanya dan melirik ke bawah, linglung.

Si penumpang memajukan tubuh dan melontarkan komentar kasar yang tidak dimengerti Rin ke sais kereta.

Kereta berputar perlahan. Untuk satu momen absurd, Rin pikir si sais kereta hendak menawarkan tumpangan pada anak itu. Kemudian ia mendengar bunyi ceter lecutan cambuk.

Anak itu terantuk dan mencoba lari.

Rin memekik mendengar derap kaki kuda.

Tutor Feyrik mengulurkan tangan ke arah penarik angkong yang melongo dan menepuk bahunya. "Jalan. *Jalan!*"

Penarik angkong itu mempercepat larinya, menarik mereka semakin lama semakin cepat melintasi jalan yang bergelombang, hingga seruan orang-orang yang menonton menghilang lenyap di belakang mereka.

"Sais kereta itu pintar," ucap Tutor Feyrik sementara tubuh mereka terguncang-guncang melintasi jalan yang tidak rata. "Kalau kita membuat seorang anak cacat, kita harus membayar denda disabilitas sepanjang umur mereka. Tapi jika mereka kita bunuh, kita hanya perlu membayar biaya pemakaman satu kali. Dan itu pun kalau kita tertangkap. Kalau kita menabrak seseorang, sebaiknya kita pastikan orang itu mati."

Rin berpegangan erat ke bagian samping angkong dan berusaha untuk tidak muntah.

Kota Sinegard menyesakkan, membingungkan, dan menakutkan.

Namun Akademi Sinegard indah melampaui yang bisa dijabarkan.

Penarik angkong menurunkan mereka di dasar gunung di pinggir kota. Rin membiarkan Tutor Feyrik menangani bagasi dan lari menuju gerbang sekolah, napasnya terengah-engah.

Saat ini ia sudah membayangkan selama berminggu-minggu seperti apa rasanya menaiki tangga menuju Akademi. Seluruh negeri tahu seperti apa penampilan Akademi Sinegard; gambar sekolah itu terlukis di gulungan-gulungan penghias dinding di seluruh penjuru Nikan.

Gulungan-gulungan lukisan tersebut sama sekali tidak mendekati penampilan kampus yang sebenarnya dalam kenyataan. Jalan berbatu yang berkelok-kelok melingkari gunung dalam bentuk spiral ke atas, menuju kompleks pagoda yang dibangun secara berturut-turut

di tingkat yang lebih tinggi. Di tingkat yang paling tinggi berdiri sebuah kuil yang menaranya ditenggeri naga batu, simbol Kaisar Merah. Air terjun yang berkilauan mengalir bak setukal sutra di samping kuil tersebut.

Akademi itu terlihat seperti istana bagi para dewa. Ini merupakan tempat dari legenda. Ini rumahnya untuk lima tahun mendatang.

Rin tak mampu berkata-kata.

Rin dan Tutor Feyrik diajak melakukan tur keliling area sekolah oleh seorang siswa yang lebih tua, yang memperkenalkan dirinya sebagai Tobi. Tobi tinggi, berkepala botak, dan mengenakan tunik hitam dengan ban lengan merah. Wajahnya menampilkan secara berdedikasi senyum bosan mencemooh untuk menunjukkan bahwa ia lebih suka melakukan sesuatu yang lain.

Mereka kemudian ditemani seorang wanita menarik bertubuh langsing yang semula salah mengira Tutor Feyrik sebagai kuli pengangkut barang, dan kemudian meminta maaf tanpa sedikit pun merasa malu. Putranya pemuda berfitur halus yang bakal terlihat sangat cantik seandainya wajahnya tidak menyandang ekspresi sebal.

"Akademi ini dibangun di lahan bekas biara." Tobi memberi isyarat pada mereka untuk mengikutinya menaiki tangga menuju tingkat pertama. "Kelenteng-kelenteng dan area-area doa diubah menjadi ruang kelas begitu Kaisar Merah menyatukan suku-suku Nikan. Murid-murid tahun pertama berkewajiban menyapu, jadi tak lama lagi kalian akan segera familier dengan lahan sekolah. Ayo, usahakan jangan sampai ketinggalan."

Kurangnya antusiasme Tobi sekalipun tak bisa mengurangi keindahan Akademi, namun anak itu melakukannya sebaik mungkin. Ia menaiki tangga batu dengan langkah cepat dan terlatih, tanpa repot-repot memeriksa apakah tamu-tamunya bisa menyamai langkahnya. Rin tertinggal di belakang untuk membantu Tutor Feyrik yang menaiki tangga sempit berisiko itu dengan napas mendengih-dengih.

Ada tujuh tingkat menuju Akademi. Setiap kelokan di jalan setapak berbatu menampilkan pemandangan kompleks bangunan baru serta lapangan-lapangan pelatihan yang terletak di tengah rimbunnya dedaunan yang jelas dibudidayakan dengan cermat selama berabad-abad. Anak sungai, yang mengalir turun dengan deras di sisi gunung, membagi kampus dengan rapi menjadi dua.

"Perpustakaan di sebelah sana. Aula mes di sebelah sini. Murid-murid baru tinggal di tingkat paling rendah. Di atas sana area tinggal para guru." Tobi menunjuk cepat ke beberapa gedung batu yang semuanya terlihat mirip.

"Bagaimana dengan yang itu?" tanya Rin, menunjuk satu bangunan yang kelihatan penting dekat anak sungai.

Tobi mencibir. "Itu toilet, Bocah."

Pemuda tampan itu terkekek. Dengan pipi merah padam, Rin pura-pura sangat terpesona oleh pemandangan dari teras.

"Asalmu dari mana sih?" tanya Tobi dengan nada yang tidak terlalu ramah.

"Provinsi Ayam," gumam Rin.

"Ah. Daerah selatan." Cara Tobi bicara terdengar seperti suatu hal sekarang jadi masuk akal baginya. "Kurasa bangunan bertingkat merupakan konsep yang baru untukmu, tapi usahakan untuk tidak terlalu terpesona."

Setelah surat-surat pendaftaran Rin selesai diperiksa dan dicatat, Tutor Feyrik tak punya alasan lagi untuk tetap di sana. Mereka saling mengucapkan selamat tinggal di luar gerbang sekolah.

"Aku mengerti jika kau takut," ujar Tutor Feyrik.

Rin berusaha menelan dengan tenggorokannya yang serasa terkancing, dan mengertakkan gigi. Kepalanya terasa berdengung; ia tahu tanggul air matanya bakal jebol jika ia tidak menahannya.

"Aku tidak takut," katanya bersikeras.

Tutor Feyrik tersenyum lembut. "Tentu saja tidak."

Wajah Rin berkerut, dan ia buru-buru maju untuk memeluk laki-laki tua itu. Ia membenamkan wajahnya di tunik Tutor Feyrik supaya tidak ada orang yang melihatnya menangis. Tutor Feyrik menepuk-nepuk bahunya.

Ia berhasil melintasi negeri ke satu tempat yang selama bertahun-tahun ia impikan, hanya untuk mendapati kota tidak ramah dan membingungkan yang membenci orang-orang selatan. Ia tak punya rumah di Tikany maupun Sinegard. Ke mana pun ia pergi, ke mana pun ia kabur, dirinya hanya anak yatim-piatu korban perang yang tidak seharusnya berada di sana.

Rin merasa amat kesepian.

"Aku tidak ingin Anda pergi," ujarnya.

Senyum Tutor Feyrik menghilang. "Oh, Rin."

"Aku benci tempat ini," lontar Rin tiba-tiba. "Aku *benci* kota ini. Cara mereka bicara—murid magang tolol itu—mereka seolah berpikir aku tidak seharusnya berada di sini."

"Tentu saja mereka berpikir demikian," ucap Tutor Feyrik. "Kau anak yatim-piatu korban perang. Kau orang selatan. Kau tidak seharusnya lulus Keju. Para Panglima Perang senang mengklaim bahwa Kejulah yang menjadikan Nikan negara meritokrasi, namun sistem tersebut dirancang untuk membuat kaum miskin dan buta-huruf tetap di tempat mereka. Kau menyinggung perasaan mereka hanya dengan kehadiranmu."

Laki-laki tua itu memegang bahu Rin dan membungkuk sedikit agar pandangan mereka sejajar. "Rin, dengar. Sinegard kota yang kejam. Akademi ini bakal lebih buruk lagi. Kau akan belajar bersama anak-anak Panglima Perang. Anak-anak yang sudah berlatih ilmu bela diri bahkan sejak sebelum mereka bisa berjalan. Mereka akan menjadikanmu orang luar, karena kau tidak seperti mereka. Itu *tidak apa-apa*. Jangan biarkan itu semua membuatmu patah semangat. Tak peduli apa yang mereka katakan, *kau layak berada di sini*. Mengerti?"

Rin mengangguk.

"Hari pertamamu mengikuti pelajaran akan terasa seperti tinju di perut," lanjut Tutor Feyrik. "Hari kedua, mungkin lebih buruk lagi. Kau akan mendapati bahwa pelajaran-pelajaran yang kauterima jauh lebih berat dari sewaktu belajar untuk Keju. Tapi jika ada orang yang bisa bertahan di sini, orang itu adalah dirimu. Jangan lupakan apa yang sudah kaukerjakan untuk bisa sampai kemari."

Tutor Feyrik menegakkan tubuh. "Dan jangan pernah kembali ke selatan. Kau lebih baik dari itu."

Sementara Tutor Feyrik menghilang di jalan setapak, Rin mencubit pangkal hidungnya, menginginkan rasa panas di balik matanya menghilang. Ia tak bisa membiarkan teman-teman kelasnya yang baru melihatnya menangis.

Ia sendirian di satu kota tanpa kawan, tempat ia nyaris tak bisa bicara bahasanya, di sekolah yang sekarang tak yakin ingin ia jadikan tempat belajar.

Dia membimbingmu ke pelaminan. Dia tua dan gendut, dan baunya seperti keringat. Dia menatapmu dan menjilat bibirnya...

Rin bergidik, memejamkan matanya rapat-rapat, kemudian membukanya kembali.

Jadi, Sinegard menakutkan dan tidak familier. Itu tidak jadi soal. Ia tak punya tempat lain untuk pergi.

Rin meluruskan bahu dan berjalan kembali memasuki gerbang sekolah.

Ini lebih baik. Tak peduli apa yang terjadi, ini seribu kali lebih baik ketimbang Tikany.

"Lalu dia bertanya apa toilet itu ruang kelas," kata satu suara dari ujung antrean pendaftaran. "Harusnya kalian lihat pakaiannya."

Tengkuk Rin meremang. Itu anak laki-laki dari tur tadi.

Ia berbalik.

Pemuda itu benar-benar cantik, sangat cantik, dengan mata lebar berbentuk elips dan mulut yang seperti terpahat, yang terlihat bagus bahkan saat mencibir. Kulitnya putih sewarna porselen yang sangat didambakan oleh perempuan Sinegard mana pun, dan rambutnya yang halus hampir sepanjang rambut Rin dulu.

Pemuda itu menangkap pandangannya dan tersenyum mengejek, melanjutkan dengan suara keras seolah tidak melihatnya. "Dan gurunya, kalian tahu, aku berani bertaruh dia satu dari para pecundang tolol yang tak bisa mendapatkan pekerjaan di kota, oleh karena itu mereka menghabiskan hidup mencoba mengais-ngais nafkah di wilayah hakim setempat. Kupikir dia bakal mati dalam perjalanan naik ke gunung, napasnya mendengih keras sekali."

Rin sudah menghadapi pelecehan verbal dari keluarga Fang selama bertahun-tahun. Mendengar hinaan pemuda ini nyaris tak membuatnya terganggu. Tetapi menjelek-jelekkan Tutor Feyrik, pria yang telah membebaskannya dari Tikany, yang telah menyelamatkannya dari masa depan penuh sengsara dalam pernikahan paksa... itu tak bisa dimaafkan.

Rin maju dua langkah ke arah anak laki-laki itu dan meninju wajahnya.

Kepalannya menghantam rongga mata anak itu dengan bunyi letup yang memuaskan. Pemuda itu terhuyung ke belakang menabrak siswa-siswa di belakangnya, nyaris jatuh ke tanah.

"Dasar *jalang*!" pekik pemuda itu. Ia menegakkan tubuh dan bergegas menghampiri Rin.

Rin mengkeret mundur, kepalannya terangkat.

"Berhenti!" Seorang murid magang berjubah gelap muncul di antara mereka, lengannya terulur untuk memisahkan mereka. Ketika pemuda itu masih berusaha menerjang maju, murid magang itu dengan cepat menangkap lengannya yang terulur di bagian pergelangan, dan memuntirnya ke balik punggung.

Pemuda itu terhuyung, tak mampu bergerak.

"Kalian tidak tahu peraturannya?" Suara murid magang itu rendah, tenang, dan terkendali. "Tidak boleh berkelahi."

Pemuda itu tidak berkata apa-apa, mulutnya mencibir cemberut penuh ejekan. Rin berjuang keras menahan hasrat ingin menangis yang muncul tiba-tiba.

"Nama?" tuntut murid magang itu.

"Fang Runin," jawabnya cepat, ketakutan. Apa mereka akan mendapat masalah? Apa ia akan dikeluarkan?

Pemuda itu meronta sia-sia berusaha melawan pitingan si murid magang.

Murid magang itu mempererat cengkeramannya. "Nama?" tanyanya sekali lagi.

"Yin Nezha," sembur pemuda itu.

"Yin?" Murid magang itu melepaskannya. "Dan kenapa pewaris Keluarga Yin yang dibesarkan dengan baik berkelahi di aula?"

"Dia meninju wajahku!" pekik Nezha. Memar parah mulai terbentuk di seputar mata kirinya, bercak ungu terang yang kontras dengan kulit porselennya.

Murid magang itu menaikkan sebelah alis memandang Rin. "Dan kenapa kau sampai melakukan itu?"

"Dia menghina guruku," katanya.

"Oh? Yah, itu beda." Murid magang itu terlihat geli. "Apa kau tak pernah diajar untuk tidak menghina guru? Itu tabu."

"Akan kubunuh kau," Nezha menghardik ke arah Rin. "Akan ku*bunuh* kau."

"Aw, tutup mulut." Murid magang itu pura-pura menguap. "Kalian ada di akademi militer. Akan ada banyak kesempatan untuk saling membunuh sepanjang tahun ini. Tapi simpan dulu sampai selesai orientasi, bisa tidak?"

BAB 3

Rin dan Nezha yang terakhir tiba di balairung utama—bekas kelenteng di tingkat ketiga gunung yang sudah dikonversi. Sekalipun balairung tersebut tidak terlalu besar, bagian dalamnya yang lowong dan remang-remang memberi ilusi ruangan yang besar, membuat orang-orang yang berada di dalamnya merasa lebih kecil dari yang sebenarnya. Rin rasa ini memang efek yang sengaja ditimbulkan ketika seseorang berada dalam hadirat para dewa maupun guru.

Angkatan siswa-siswa tahun pertama, tak lebih dari lima puluh orang totalnya, duduk berlutut dalam baris-baris berisi sepuluh orang. Mereka meremas-remas tangan di pangkuan, mengerjap dan memandang sekeliling mereka dengan gugup tanpa suara. Para murid magang duduk dalam deret-deret di sekeliling mereka, mengobrol dengan santai satu sama lain. Tawa mereka terdengar lebih keras dari biasanya, seakan memang sengaja membuat siswa-siswa tahun pertama merasa tak nyaman.

Beberapa waktu setelah Rin duduk, pintu depan berayun membuka dan seorang wanita bertubuh mungil, lebih pendek bahkan dari siswa tahun pertama yang paling kecil sekalipun, berjalan memasuki balairung. Ia berjalan dengan gaya langkah seorang prajurit—tegap sempurna, penuh presisi, dan terkendali.

Lima pria dan seorang wanita, semuanya mengenakan jubah cokelat gelap, mengikutinya masuk. Mereka membentuk barisan di belakangnya di bagian depan ruangan, dan berdiri dengan tangan terlipat dalam lengan baju. Para murid magang terdiam dan bangkit berdiri, tangan terlipat di balik punggung dan kepala dimajukan sedikit menunduk. Rin dan para siswa tahun pertama lainnya mengikuti petunjuk mereka dan buru-buru berdiri.

Wanita itu memandang mereka semua selama beberapa waktu, kemudian memberi isyarat menyuruh mereka duduk.

"Selamat datang di Sinegard. Aku Jima Lain. Aku *grand master* sekolah ini, komandan Pasukan Cadangan Sinegard, dan mantan komandan Milisi Kekaisaran Nikan." Suara Jima berkumandang tajam ke seluruh penjuru ruangan bak tebasan pedang, dingin dan penuh presisi.

Jima menunjuk enam orang yang berjajar di belakangnya. "Ini adalah para master Sinegard. Mereka yang akan menjadi instruktur kalian selama tahun pertama, dan yang pada akhirnya akan memutuskan apakah mereka akan mengambil kalian sebagai murid magang setelah Ujian akhir tahun."

Para master itu kelompok orang-orang yang serius, masing-masing lebih mengesankan dari yang sebelumnya. Tak seorang pun dari mereka tersenyum. Masing-masing mengenakan ikat pinggang dengan warna berbeda—merah, biru, ungu, hijau, dan oranye.

Kecuali satu orang. Pria yang berdiri di sebelah kiri Jima tidak mengenakan ikat pinggang sama sekali. Jubahnya juga berbeda—tak ada bordiran di pinggir-pinggirnya, tidak ada lambang Kaisar Merah yang dijahit di bagian dada kanannya. Ia berpakaian seolah lupa bahwa akan ada orientasi dan asal mengenakan jubah mantel tak berbentuk pada menit-menit terakhir.

Rambut master yang satu ini putih murni seperti janggut Tutor Feyrik, namun ia sama sekali masih belum setua Tutor Feyrik. Wajahnya anehnya sama sekali bebas kerutan namun tidak muda; mustahil untuk mengira-ngira umurnya. Sementara Jima bicara, ia mengorek-ngorekkan kelingkingnya ke lubang telinga, kemudian mengangkat jarinya ke mata untuk mengamati kotoran yang menempel.

Mendadak ia mengangkat wajah, memergoki Rin sedang memandanginya, dan menyeringai.

Rin buru-buru membuang muka.

"Kalian semua berada di sini karena mencapai nilai Keju tertinggi di seluruh negeri," ujar Jima seraya merentangkan kedua tangannya dengan murah hati. "Kalian sudah mengalahkan ribuan murid-murid lain untuk bisa mendapat kehormatan belajar di sini. Selamat."

Paras siswa tahun pertama dengan canggung saling melirik, tidak

yakin apa mereka seharusnya bertepuk tangan untuk diri mereka sendiri. Beberapa tepuk tangan tentatif terdengar di ruangan.

Jima menyeringai. "Tahun depan, seperlima dari kalian bakal pergi."

Keheningan begitu tajam.

"Sinegard tidak punya waktu maupun sumber daya untuk melatih setiap anak yang memimpikan kejayaan di militer. Bahkan petani buta huruf sekalipun bisa menjadi prajurit. Tapi di sini kami tidak melatih prajurit. Kami melatih *jenderal-jenderal.* Kami melatih orang-orang yang menggenggam masa depan Kekaisaran ini di tangan mereka. Oleh karena itu, jika aku sampai memutuskan bahwa kalian tak lagi pantas menerima waktu kami, kalian akan diminta pergi.

"Kalian akan melihat bahwa kalian tidak diberi pilihan bidang pelajaran. Kami tidak percaya bahwa pilihan ini harus diserahkan ke tangan siswa. Setelah tahun pertama, kemampuan kalian akan dievaluasi untuk masing-masing trayek mata pelajaran yang kami ajarkan di sini: Pertempuran, Strategi, Sejarah, Persenjataan, Linguistik, dan ilmu Kedokteran."

"Serta Adat dan Pengetahuan," sela master berambut putih itu.

Mata kiri Jima berkedut. "Serta Adat dan Pengetahuan. Jika, di Ujian akhir tahun kalian didapati layak untuk satu trayek pelajaran, kalian akan diterima untuk melanjutkan di Sinegard. Pada saat itu kalian akan memperoleh pangkat murid magang."

Jima memberi isyarat ke arah para siswa lebih tua yang mengelilingi mereka. Sekarang Rin melihat bahwa ban lengan para murid magang tersebut sewarna dengan ikat pinggang para master.

"Jika tak ada master yang memandang kalian layak untuk diambil sebagai murid magang, kalian akan diminta meninggalkan Akademi. Tingkat retensi tahun pertama biasanya delapan puluh persen. Lihat sekeliling kalian. Ini artinya, di waktu yang sama tahun depan, dua orang di barisan kalian bakal tidak ada."

Rin melirik sekelilingnya seraya berjuang keras melawan perasaan panik yang terus membesar. Ia pikir lulus ujian masuk Sinegard sudah merupakan jaminan punya rumah sedikitnya untuk lima tahun mendatang, kalaupun bukan jaminan untuk mendapatkan karier yang stabil sesudahnya.

Sebelumnya ia tidak menyadari bahwa dirinya mungkin dikirim pulang dalam hitungan bulan.

"Kami melakukan penyisihan karena perlu, bukan karena kejam. Tugas kami hanya melatih kaum elite—yang terbaik dari yang terbaik. Kami tidak punya waktu meladeni kaum amatiran. Perhatikan baik-baik teman sekelas kalian. Mereka akan menjadi kawan akrab kalian sekaligus saingan terbesar. Kalian berkompetisi satu sama lain untuk tetap belajar di akademi ini. Kami yakin bahwa melalui kompetisi itu, mereka-mereka yang berbakat akan menunjukkan diri. Dan yang tidak, akan dikirim pulang. Jika kalian layak mendapatkannya, kalian akan tetap berada di sini tahun depan sebagai murid magang. Jika tidak... yah, seharusnya sejak awal kalian tak pernah dikirim kemari." Jima kelihatan seperti menatap langsung ke arah Rin.

"Terakhir, aku akan memberi kalian peringatan. Aku tidak menoleransi obat-obatan terlarang di kampus ini. Kalau kalian punya opium secuil saja, kalau kalian sampai tertangkap berada dalam jarak sepuluh *langkah* saja dari bahan ilegal, kalian akan diseret keluar Akademi dan dijebloskan ke penjara Baghra."

Raban, murid magang yang melerai pertengkaran Rin dan Nezha, membimbing mereka keluar balairung utama menuju asrama-asrama di tingkat paling rendah.

"Kalian siswa tahun pertama, jadi kalian punya tugas menyapu mulai minggu depan," ujar Raban sembari berjalan mundur untuk bicara pada mereka. Ia memiliki suara yang ramah dan menenangkan, jenis nada suara yang pernah didengar Rin digunakan oleh dokter desa sebelum mengamputasi anggota tubuh. "Bel pertama berbunyi saat matahari terbit; kelas mulai setengah jam sesudahnya. Kalian harus sudah ada di aula mes sebelum itu, kalau tidak kalian tidak sempat sarapan."

Anak laki-laki ditempatkan di bangunan terbesar di kampus, gedung tingkat tiga yang kelihatan sudah dibangun lama setelah lahan Akademi direbut dari para biarawan. Tempat tinggal untuk perempuan terbilang mungil jika dibandingkan, gedung cadangan satu tingkat yang dulunya merupakan ruang meditasi tunggal.

Rin mengira asrama itu bakal padat tidak nyaman, tetapi hanya dua tempat tidur lain yang menunjukkan tanda-tanda ditempati.

"Tiga anak perempuan dalam satu tahun sebenarnya sudah rekor tertinggi," kata Raban sebelum meninggalkan mereka untuk membereskan barang. "Para master sampai terkejut."

Sendirian di asrama, ketiga gadis tersebut dengan hati-hati saling menilai.

"Aku Niang," gadis di sebelah kiri Rin mengenalkan diri. Ia berwajah bulat dan ramah, dan bicara dengan logat berirama yang menunjukkan keturunan asal daerah utaranya, sekalipun logat itu masih jauh lebih dapat dimengerti ketimbang dialek Sinegard. "Aku dari Provinsi Kelinci."

"Senang bertemu denganmu," timpal gadis yang satunya lagi dengan nada lambat. Ia tengah memeriksa seprainya. Ia menggosok-gosok kain tipis berwarna putih gading itu di antara jari-jarinya, menunjukkan ekspresi jijik, kemudian melepaskan kain tersebut. "Venka," ucapnya dengan nada menggerutu. "Provinsi Naga, tapi aku besar di ibu kota."

Venka merupakan tipe khas kecantikan warga Sinegard; cantik dengan kulit pucat, dan selangsing dahan pohon dedalu. Rin merasa kasar dan tidak berkelas berdiri di sebelahnya.

Ia meyadari kedua gadis itu memandanginya penuh harap.

"Runnin," katanya. "Rin panggilan pendeknya."

"Runnin." Venka mengoyak-ngoyak nama itu dengan logat Sinegard-nya, mengulum suku katanya di mulut seperti suapan yang tidak enak rasanya. "Nama macam apa *itu*?"

"Nama selatan," jawab Rin. "Aku dari Provinsi Ayam."

"Itu sebabnya kulitmu begitu gelap," ujar Venka dengan bibir mencibir. "Cokelat seperti kotoran sapi."

Cuping hidung Rin mengembang. "Aku keluar berjemur di bawah matahari sekali. Sebaiknya kapan-kapan kaucoba juga."

Sebagaimana yang sudah diperingatkan oleh Tutor Feyrik, kelas-kelas pelajaran meningkat dengan cepat. Pelatihan ilmu bela diri langsung mulai di halaman tingkat dua setelah matahari terbit keesokan harinya.

"Apa ini?" Master Jun, instruktur Pertempuran berikat pinggang merah, mengamati kelas mereka yang berkumpul rapat dengan eks-

presi jijik. "Baris. Aku mau barisan-barisan lurus. Berhenti menggerombol bersama seperti ayam betina ketakutan."

Jun memiliki sepasang alis hitam sangat tebal yang nyaris bertaut di tengah-tengah dahinya. Kedua alis itu bertengger di wajahnya yang berkulit hitam bak awan petir, di atas ekspresi wajah yang cemberut permanen.

"Punggung tegak." Suara Jun sama seperti wajahnya: kasar dan tidak kenal ampun. "Mata ke depan. Lengan di balik punggung."

Rin berusaha keras menirukan posisi berdiri teman-teman sekelas di depannya. Paha kirinya terasa gatal, tetapi ia tidak berani menggaruknya. Terlambat, ia menyadari ingin buang air kecil.

Jun berjalan mondar-mandir di depan halaman, puas bahwa mereka berdiri dalam posisi setidak nyaman mungkin. Ia berhenti di depan Nezha. "Kenapa wajahmu?"

Mata kiri Nezha sekarang sudah benar-benar dihiasi luka memar yang spektakuler, bercak berwarna lembayung terang di wajah yang selebihnya tak bercacat.

"Terlibat perkelahian," gumam Nezha.

"Kapan?"

"Kemarin malam."

"Kau beruntung," kata Jun. "Seandainya terjadi sedikit saja sesudah itu, kau bakal kukeluarkan."

Ia melantangkan suaranya untuk bicara pada seluruh kelas. "Peraturan pertama dan yang paling penting di kelasku adalah sebagai berikut: tidak berkelahi secara tidak bertanggung jawab. Teknik-teknik yang kalian pelajari mematikan dalam penerapannya. Jika dilakukan tidak sebagaimana mestinya, akan menimbulkan luka serius pada diri kalian sendiri atau partner latihan kalian. Jika kalian berkelahi secara tidak bertanggung jawab, kalian akan kukeluarkan dari kelas dan aku akan melobi agar kalian dikeluarkan dari Sinegard. Kalian mengerti?"

"Ya, Sir," jawab mereka.

Nezha menengok ke belakang dan melemparkan tatapan sengit ke arah Rin. Rin pura-pura tidak melihat.

"Siapa yang sudah pernah menjalani pelatihan bela diri sebelumnya?" tanya Jun. "Angkat tangan."

Hampir seluruh kelas mengangkat tangan. Rin melirik ke sekeliling halaman, sambil merasakan panik yang kian membesar. Apa

begitu banyak dari mereka yang sudah berlatih sebelum masuk Akademi? *Di mana* mereka berlatih? Sudah seberapa jauh mereka dibanding dirinya? Bagaimana kalau ia tidak bisa mengikuti?

Jun menunjuk Venka. "Berapa tahun?"

"Dua belas," jawab Venka. "Saya berlatih gaya Kepalan Lembut."

Mata Rin melebar. Itu artinya Venka sudah berlatih hampir sejak ia bisa berjalan.

Jun menunjuk boneka kayu. "Tendangan balik bulan sabit. Tebas kepalanya."

Tebas kepalanya? Rin menatap ragu ke arah boneka itu. Kepala dan torsonya dipahat dari potongan kayu yang sama. Kepalanya bukan dipasangkan ke badan menggunakan baut; bagian kepala itu menyambung dengan kukuh ke badan.

Namun Venka sama sekali tak terlihat gentar. Ia memosisikan kakinya, menyipitkan mata menatap boneka itu, kemudian memutar dan mengayunkan kaki belakangnya yang membawa kaki bagian bawah hingga lebih tinggi dari kepala. Tumitnya menebas di udara dalam lingkar busur yang indah dan akurat.

Kaki bawahnya menghantam kepala boneka dan melambungkannya, membuatnya melayang dengan mulus ke seberang halaman. Kepala itu menghantam tembok di sudut dengan bunyi keras, kemudian menggelinding ke satu sisi.

Mulut Rin ternganga.

Jun mengangguk pendek dengan puas, kemudian menyuruh Venka kembali. Gadis itu kembali ke tempatnya dalam barisan dengan wajah yang terlihat senang.

"Bagaimana cara dia melakukan itu?" tanya Jun.

Sihir, pikir Rin.

Jun berhenti di depan Niang. "Kau. Kau kelihatan bingung. Menurutmu bagaimana dia melakukannya?"

Niang mengerjap-ngerjap gugup. *"Ki?"*

"Apa itu *ki*?"

Wajah Niang memerah. "Ehm. Tenaga dalam. Energi spiritual?"

"Energi spiritual," ulang Master Jun. Laki-laki itu mendengus. "Omong kosong desa. Mereka-mereka yang meninggikan *ki* hingga ke tingkat misteri atau supernatural sangat merugikan ilmu bela diri. *Ki* itu tak lebih dari energi biasa. Energi yang sama yang mengalir

dalam paru-paru dan pembuluh darah kalian. Energi yang sama yang membuat sungai mengalir ke bawah dan membuat angin bertiup."

Ia menunjuk ke arah menara bel di tingkat kelima. "Dua tukang reparasi memasang bel yang baru dilebur tahun lalu. Sendirian, mereka tak akan pernah bisa mengangkat bel tersebut untuk jarak sejauh itu. Tapi dengan tali-tali yang ditempatkan dengan cerdik, dua pria dengan perawakan rata-rata itu bisa mengangkat sesuatu yang beratnya berlipat-lipat ganda dari bobot tubuh mereka.

"Prinsip itu bekerja terbalik dalam ilmu bela diri. Kalian punya jumlah energi terbatas dalam tubuh kalian. Pelatihan sebanyak apa pun tidak akan membuat kalian mampu mencapai prestasi manusia super. Tapi dengan disiplin yang benar, tahu di mana harus menghantam dan kapan..." Jun menghantamkan tinjunya ke torso boneka. Torso itu menyerpih, membentuk radius retakan sempurna di seputar tangannya.

Ia menarik tangannya. Torso boneka itu pecah berkeping-keping dan jatuh berkelotakan ke tanah. "Kalian bisa melakukan apa yang *dipikir* oleh manusia pada umumnya tidak mungkin. Ilmu bela diri adalah soal aksi dan reaksi. Sudut dan trigonometri. Jumlah daya yang pas diaplikasikan pada vektor yang tepat. Otot kalian berkontraksi dan menghasilkan kekuatan, dan kekuatan itu dihilangkan melalui target. Jika kalian membangun massa otot, kalian bisa menghasilkan kekuatan yang lebih besar. Jika kalian berlatih teknik yang baik, kekuatan kalian menyebar dengan konsentrasi yang lebih besar dan efektivitas yang lebih tinggi. Ilmu bela diri tidak lebih rumit dari fisika murni. Jika itu membuat kalian bingung, terima saja nasihat dari para *grand* master. Jangan bertanya. Patuhi saja."

Sejarah merupakan pelajaran kerendahan hati. Master Yim yang bungkuk dan mulai botak mulai menguraikan secara terinci kejadian-kejadian memalukan militer Nikan sebelum mereka bahkan selesai berbaris memasuki ruang kelas.

"Sepanjang abad lalu, Kekaisaran bertempur dalam lima peperangan," ujar Yim. "Dan kita kalah dalam semua perang itu. Itu sebabnya kita menyebut abad yang lalu ini Era Kehinaan."

"Membangkitkan semangat," gumam anak berambut kaku di depan.

Jika Yim mendengarnya, ia tidak menunjukkan itu. Ia menunjuk ke peta perkamen besar belahan bumi sebelah timur. "Negara ini dulunya membentang hingga setengah benua di bawah pemerintahan Kaisar Merah. Kekaisaran Nikan Lama merupakan tempat lahir peradaban modern. Pusat dunia. Semua penemuan berasal dari Nikan Lama; antara lain batu magnet, percetakan perkamen, dan tanur tiup. Delegasi-delegasi Nikan membawa kebudayaan dan metode-metode penyelenggaraan pemerintahan yang baik ke kepulauan Mugen di timur dan ke Speer di selatan.

"Namun kekaisaran-kekaisaran runtuh. Kekaisaran yang lama menjadi korban kebesarannya sendiri. Terbawa oleh kemenangan-kemenangan ekspansi di utara, para Panglima Perang mulai bertikai di antara mereka sendiri. Wafatnya Kaisar Merah memicu serangkaian peperangan berturut-turut tanpa penyelesaian yang jelas. Dan dengan demikian Nikan pecah menjadi Dua Belas Provinsi, masing-masing dikepalai oleh satu Panglima Perang. Untuk sebagian besar sejarah terkini, para Panglima Perang sibuk saling bertempur sendiri. Hingga—"

"Perang Opium," ujar si anak berambut kaku.

"Ya. Perang Opium," Yim menunjuk negara di perbatasan Nikan, sebuah pulau kecil yang berbentuk seperti busur besar. "Tanpa peringatan, adik Nikan di sebelah timur, negara jajahan lamanya, mengalihkan belatinya ke negara yang justru telah memberinya peradaban. Sisanya tentu kalian sudah tahu."

Niang mengangkat tangan. "Kenapa hubungan antara Nikan dan Mugen menjadi renggang? Negara Federasi itu tadinya negara jajahan yang damai di masa Kaisar Merah. Apa yang terjadi? Apa yang mereka inginkan dari kita?"

"Hubungan-hubungan tak pernah damai," ralat Yim. "Dan tidak damai hingga hari ini. Dari dulu Mugen selalu ingin lebih, bahkan saat masih merupakan negara jajahan. Federasi itu negara yang ambisius dan bertumbuh cepat, dengan jumlah populasi yang membengkak di pulau berukuran kecil. Bayangkan diri kalian negara yang sangat militer dengan jumlah penduduk lebih besar dari yang mampu ditampung oleh wilayah kalian, dan tak ada ruang untuk melakukan ekspansi. Bayangkan para penguasa kalian menyebarluaskan ideologi bahwa mereka adalah dewa, dan bahwa kalian punya hak istimewa

untuk memperluas kekaisaran kalian ke seluruh belahan bumi bagian timur. Tiba-tiba saja daratan luas yang membentang tepat di seberang Laut Nariin terlihat sebagai target utama, bukan?"

Ia kembali menghadap peta. "Perang Opium Pertama merupakan bencana. Kekaisaran yang pecah tak akan pernah mampu bertahan menghadapi pasukan Federasi yang terlatih dengan baik, yang sudah berlatih selama berpuluh-puluh tahun untuk usaha ini. Jadi ini teka-tekinya untuk kalian. Bagaimana caranya kita bisa memenangi Perang Opium Kedua?"

Seorang anak laki-laki bernama Han mengangkat tangan. "Trifecta?"

Tawa-tawa tertahan terdengar di seluruh penjuru kelas. Trifecta—si Ular Betina, Kaisar Naga, dan Penjaga Gerbang—merupakan tiga prajurit pahlawan yang sudah menyatukan Kekaisaran melawan Federasi. Mereka orang-orang nyata—wanita yang dikenal sebagai Ular Betina masih duduk di takhta di Sinegard—namun kemampuan ilmu bela diri mereka yang legendaris merupakan subjek dongeng anak-anak. Rin tumbuh dewasa sambil mendengarkan kisah-kisah tentang bagaimana Trifecta sendirian saja meratakan seluruh batalion-batalion Federasi, menimbulkan badai dan air bah dengan kekuatan supernatural mereka. Tetapi bahkan ia sekalipun merasa bahwa itu terdengar konyol dalam pelajaran mengenai sejarah.

"Jangan tertawa. Trifecta itu penting—tanpa persekongkolan politik mereka, kita mungkin tak akan pernah menggalang persatuan Dua Belas Provinsi," ujar Yim. "Tapi bukan itu jawaban yang kucari."

Rin mengangkat tangan. Ia sudah pernah menghafalkan jawaban ini dari buku bacaan sejarah dasar Tutor Feyrik. "Kita meratakan pusat-pusat kota. Menjalankan strategi tebas dan bakar. Ketika pasukan Federasi masuk terlalu jauh ke pedalaman, lini persediaan mereka habis dan mereka tak bisa lagi memberi makan pasukannya."

Yim menerima jawaban ini dengan kedikan bahu. "Jawaban yang bagus, tapi salah. Itu cuma propaganda yang mereka masukkan ke buku-buku pelajaran pedesaan. Strategi tebas-bakar itu lebih menyulitkan daerah-daerah pedesaan pedalaman ketimbang orang-orang Mugen. Yang lain?"

Anak laki-laki berambut kaku di depan yang menjawab dengan benar. "Kita menang karena kehilangan Speer."

Yim mengangguk. "Berdiri. Jelaskan."

Anak itu menyibakkan rambutnya ke belakang dan berdiri. "Kita memenangi perang karena kehilangan Speer membuat Hesperia turut campur tangan. Dan, eh, kemampuan angkatan laut Hesperia jauh lebih unggul ketimbang angkatan laut Mugen. Mereka memenangi pertempuran atas teater samudra, dan Nikan ikut terbawa dalam traktat perdamaian sesudahnya. Kemenangan itu sebenarnya sama sekali bukan kemenangan kita."

"Benar," kata Yim.

Anak itu duduk, kelihatan sangat lega.

"Nikan tidak memenangi Perang Opium kedua," Yim menegaskan kembali. "Federasi berhasil dienyahkan karena kita sedemikian menyedihkannya hingga kekuatan angkatan laut besar barat kasihan pada kita. Kita sebegitu tidak becusnya membela negara kita sendiri sampai terjadi *genosida* membuat Hesperia campur tangan. Sementara angkatan bersenjata Nikan tertahan di front utara, satu armada kapal Federasi meratakan Pulau Mati dalam semalam. Semua pria, wanita, dan anak-anak di Speer dibantai, dan mayat-mayat mereka dibakar. Seluruh ras musnah dalam sehari."

Kelas mereka hening. Mereka tumbuh dewasa dengan mendengarkan kisah-kisah penghancuran Speer, pulau kecil yang menghiasi samudra antara Laut Nariin dan Teluk Omonod seperti setetes air mata, terletak tak jauh di samping Provinsi Ular. Pulau itu tadinya satu-satunya negara bagian jajahan Kekaisaran yang masih tersisa, ditaklukkan dan dianeksasi pada puncak pemerintahan Kaisar Merah. Pulau itu mengisi tempat penuh dalam sejarah Nikan, satu contoh yang sangat mencolok dari kegagalan besar pasukan yang tercerai-berai di bawah rezim para Panglima Perang.

Dari dulu Rin selalu bertanya-tanya apakah kehilangan Speer murni merupakan ketidaksengajaan. Seandainya provinsi lain yang dihancurkan seperti Speer, Kekaisaran Nikan tidak akan berhenti dengan traktat perdamaian. Mereka akan terus bertempur hingga Negara Federasi Mugen hancur terkoyak-koyak.

Namun orang-orang Speer bukan benar-benar warga Nikan. Tinggi dan berkulit cokelat, mereka orang-orang pulau yang dari dulu dipisahkan secara etnis dari penduduk daratan utama Nikan. Mereka punya bahasanya sendiri, menulis dalam aksara mereka sendiri, dan menja-

lankan aliran kepercayaan mereka sendiri. Mereka bergabung dengan Milisi Kekaisaran hanya di bawah todongan pedang Kaisar Merah.

Ini semua menunjuk ke hubungan yang tegang antara Nikan dengan orang-orang Speer yang berlangsung terus hingga Perang Opium Kedua. Jadi, pikir Rin, kalau ada wilayah Nikan yang harus dikorbankan, maka Speer merupakan pilihan yang jelas.

"Kita berhasil bertahan melewati abad yang lalu ini murni karena keberuntungan dan kebaikan hati barat," kata Yim. "Tapi bahkan dengan bantuan Hesperia, Nikan hanya menang tipis dan berhasil mengusir para penyerbu Federasi. Di bawah tekanan Hesperia, Federasi menandatangani Pakta Non-Agresi di akhir Perang Opium Kedua, dan sejak itu Nikan berhasil mempertahankan kemerdekaannya. Federasi terdegradasi ke pos-pos perdagangan terpencil di pinggiran Provinsi Kuda, dan selama dua puluh tahun terakhir mereka kurang-lebih menjaga kelakuan.

"Tapi orang-orang Mugen mulai gelisah, dan Hesperia dari dulu tak pernah apik dalam menepati janji. Para pahlawan Trifecta berkurang menjadi satu; Kaisar sudah wafat, Penjaga Gerbang kehilangan arah, dan hanya tinggal sang Maharani yang masih duduk di takhta. Mungkin lebih buruk, kita tidak punya prajurit orang Speer." Yim berhenti sejenak. "Angkatan perang kita yang terbaik sudah tidak ada. Nikan sudah tak lagi punya aset yang membantu kita bertahan melewati Perang Opium Kedua. Hesperia tidak bisa diandalkan untuk menyelamatkan kita sekali lagi. Jika abad-abad yang lalu mengajari kita sesuatu, itu adalah bahwa musuh-musuh Nikan tak pernah beristirahat. Tapi kali ini, saat mereka datang kita berkeinginan sudah siap."

Bel tengah hari menandai waktu makan siang.

Makanan dihidangkan dari kaldron-kaldron raksasa yang dijajarkan di dinding seberang ruangan—bubur, semur ikan, dan keping-keping roti tepung beras—dibagikan oleh juru-juru masak yang kelihatan sama sekali tidak peduli dengan pekerjaan mereka.

Para siswa diberi porsi yang hanya cukup untuk mengenyangkan perut mereka yang keroncongan, tetapi tidak sebanyak itu hingga mereka puas sepenuhnya. Para siswa yang mencoba ikut antre lagi dikirim kembali ke meja mereka dengan tangan kosong.

Bagi Rin, prospek mendapat makan secara teratur sudah lebih dari murah hati—di rumah keluarga Fang ia sering tidak diberi makan malam. Tetapi teman-teman sekelasnya mengeluh pada Raban soal porsi yang hanya satu.

"Filosofi Jima adalah bahwa kelaparan itu baik. Itu membuat kita tetap ringan, tetap fokus," Raban menjelaskan.

"Itu membuat kita menderita," gerutu Nezha.

Rin memutar bola matanya, tetapi tetap mengunci mulutnya rapat-rapat. Mereka duduk berimpitan dalam dua barisan yang terdiri atas dua puluh lima siswa sepanjang meja kayu dekat ujung aula mes. Meja-meja yang lain ditempati para murid magang, tetapi bahkan Nezha sekalipun tak berani mencoba duduk di antara mereka.

Rin mendapati dirinya duduk berimpitan di antara Niang dan anak laki-laki berambut kaku yang angkat bicara di kelas Sejarah.

"Aku Kitay," anak itu memperkenalkan diri begitu selesai menghabiskan semurnya.

Usianya setahun lebih muda dan memang kelihatan begitu—kurus, wajah berbintik-bintik dengan telinga yang sangat besar. Ia kebetulan juga yang mendapat nilai Keju tertinggi di Kota Praja Sinegard, daerah ujian yang jauh paling kompetitif, yang terutama mengesankan untuk seseorang yang menempuh ujian satu tahun lebih awal. Ia punya ingatan fotografis, ia ingin belajar Strategi di bawah bimbingan Master Irjah begitu lulus Ujian Akhir, dan tidakkah Rin pikir Jun itu sedikit brengsek?

"Ya. Dan aku Runnin. Rin," timpalnya begitu anak itu memberinya celah untuk bicara.

"Oh, kau yang dibenci oleh Nezha."

Rin rasa masih ada reputasi yang lebih jelek dari itu untuk disandang. Tetapi pokoknya, Kitay kelihatannya tidak keberatan soal itu. "Sebenarnya apa masalah dia?" tanyanya.

"Ayahnya Panglima Perang Naga dan bibi-bibinya sudah menjadi selir Kekaisaran selama bergenerasi-generasi. Kita juga bakal jadi orang brengsek kalau keluarga kita kaya *dan* menarik."

"Kau kenal dengannya?" tanya Rin.

"Kami tumbuh besar bersama. Aku, Nezha, dan Venka. Belajar pada tutor yang sama. Kupikir mereka akan bersikap lebih ramah padaku begitu kami semua masuk Akademi." Kitay mengedikkan

bahu seraya melirik ke ujung meja, tempat Nezha dan Venka tampak sedang dikelilingi para pengagum. "Kurasa aku salah."

Rin tidak heran Nezha menendang Kitay dari lingkup pergaulan sosialnya. Nezha tak akan tetap mempertahankan seseorang yang bahkan hanya setengah lebih cerdas dan jenaka seperti Kitay—ada terlalu banyak kesempatan bagi Kitay untuk tampil lebih menonjol darinya. "Apa yang sudah kauperbuat hingga menyinggung perasaannya?"

Kitay mencibir. "Tidak ada, selain mengalahkannya dalam ujian. Nezha gampang tersinggung egonya. Nah, kalau kau?"

"Aku yang membuat matanya lebam," Rin mengakui.

Kitay menaikkan sebelah alis. "Bagus."

Adat dan Pengetahuan dijadwalkan sesudah makan siang, disusul oleh Linguistik. Rin sudah menantikan pelajaran Adat dan Pengetahuan sepanjang hari. Namun para murid magang yang memimpin mereka ke kelas kelihatan seperti berusaha keras menahan tawa. Mereka menaiki tangga yang berliku-liku ke tingkat lima, lebih tinggi dari kelas mereka untuk pelajaran-pelajaran lainnya. Akhirnya mereka berhenti di sebuah taman tertutup.

"Apa yang kita lakukan di sini?"

"Ini ruang kelas kalian," kata salah seorang murid magang. Mereka saling melirik, menyeringai, kemudian pergi. Setelah lima menit, penyebab sikap geli mereka menjadi jelas. Master Adat dan Pengetahuan tidak muncul. Sepuluh menit berlalu. Kemudian dua puluh.

Anak-anak kelas itu berkerumun di seputar taman dengan canggung, mencoba memikirkan apa yang seharusnya mereka kerjakan.

"Kita dikerjai," duga Han. "Mereka membawa kita ke tempat yang salah."

"Lagi pula, apa yang mereka tanam di sini?" Nezha menarik setangkai bunga ke hidungnya dan mengendus. "Menjijikkan."

Rin mengamati bunga-bunga itu lebih cermat, kemudian matanya melebar. Ia sudah pernah melihat kelopak-kelopak itu sebelumnya.

Nezha juga mengenalinya di saat yang bersamaan.

"Sial," ujarnya. "Itu tanaman *poppy*."

Anak-anak kelas mereka bereaksi seperti satu sarang tikus yang

terperanjat. Mereka buru-buru menjauh dari tanaman *poppy* itu seolah berada di dekatnya saja bisa membuat mereka teler.

Rin berjuang keras menahan dorongan untuk menyembur tertawa terbahak-bahak. Di sini, di bagian wilayah negeri yang lain, setidaknya ada satu hal yang familier baginya.

"Kita bakal dikeluarkan," ratap Venka.

"Jangan bodoh, ini bukan tanaman candu *kita*," ujar Kitay.

Venka menggelebarkan tangan di seputar wajahnya. "Tapi Jima bilang kalau kita berada dalam jarak sepuluh langkah saja dari—"

"Mereka tak bisa mengeluarkan seisi kelas," balas Kitay. "Aku yakin dia sedang menguji kita. Melihat apa kita benar-benar ingin belajar."

"Atau menguji kita untuk melihat bagaimana reaksi kita jika ada di dekat obat terlarang ilegal!" pekik Venka dengan suara melengking.

"Oh, tenanglah," ujar Rin. "Kalian tak bisa teler hanya dengan menyentuhnya."

Venka sama sekali tidak menjadi tenang. "Tapi Jima tidak bilang harus menangkap kita dalam keadaan teler, dia bilang—"

"Menurutku ini bukan kelas sungguhan," sela Nezha. "Aku yakin para murid magang itu sedang bersenang-senang dengan kelakar mereka."

Kitay terlihat ragu. "Pelajaran ini ada di jadwal kita. Dan kita sudah melihat Master Adat dan Pengetahuan. Dia ada saat orientasi."

"Kalau begitu di mana murid-murid magangnya?" sergah Nezha balik. "Apa warna ikat pinggangnya? Kenapa kita tidak melihat seorang pun berjalan-jalan dengan tulisan *Adat dan Pengetahuan* dijahit di ban lengan mereka? Ini bodoh."

Nezha keluar melalui gerbang. Mendapat dorongan, anak-anak yang lain mengikutinya keluar, satu per satu. Akhirnya, hanya Rin dan Kitay yang masih tertinggal di taman.

Rin duduk dan bersandar dengan bertumpu pada sikunya, mengagumi varietas tanaman-tanaman di taman itu. Selain bunga-bunga opium warna merah darah, ada kaktus-kaktus mungil dengan bunga berwarna merah muda dan kuning, jamur-jamur pijar yang berpendar samar di sudut gelap di bawah rak-rak, dan semak hijau berdaun yang mengeluarkan bau seperti teh.

"Ini bukan taman," ujarnya. "Ini kebun budidaya obat-obatan terlarang."

Sekarang ia *benar-benar* ingin bertemu dengan Master Adat dan Pengetahuan.

Kitay duduk di sebelahnya. "Tahu tidak, para syaman besar dalam legenda biasa menelan obat-obatan candu sebelum pertempuran. Memberi mereka kekuatan magis, begitu menurut kisahnya." Ia tersenyum. "Menurutmu, apa itu yang diajarkan Master Adat dan Pengetahuan?"

"Sejujurnya?" Rin mencabuti rumput. "Menurutku dia datang kemari hanya untuk teler."

BAB 4

Pelajaran-pelajaran hanya semakin bertambah tingkat kesulitannya seiring berjalannya minggu. Pagi mereka didedikasikan untuk Pertempuran, Kedokteran, Sejarah, dan Strategi. Di kebanyakan hari kepala Rin sudah terasa pening saat tengah hari, penuh dengan nama-nama teorema yang belum pernah ia dengar dan judul-judul buku yang perlu ia selesaikan di penghujung minggu.

Kelas Pertempuran membuat tubuh mereka ikut kelelahan bersama pikiran mereka. Jun membuat mereka melewatkan serangkaian gerak badan yang menyiksa—secara teratur mereka lari naik-turun tangga-tangga Akademi, berdiri pada tangan di halaman selama berjam-jam, dan melakukan siklus dasar ilmu bela diri dengan kantong-kantong berisi bata tergantung di lengan mereka. Setiap minggu Jun membawa mereka ke danau di kaki gunung dan menyuruh mereka berenang sepanjang danau.

Rin dan beberapa siswa lainnya tidak pernah diajari berenang. Jun menunjukkan cara berenang yang baik persis hanya satu kali. Setelah itu, terserah pada mereka sendiri untuk menjaga diri agar tidak tenggelam.

PR mereka berat dan jelas-jelas dimaksudkan untuk mendorong siswa-siswa tahun pertama hingga ke ambang batas kemampuan mereka. Jadi ketika Master Persenjataan, Sonnen, mengajari mereka proporsi yang tepat dari kalium nitrat, belerang, dan arang yang dibutuhkan untuk membuat campuran mesiu yang menjadi penggerak cerawat perang, ia juga menyuruh mereka membuat misil dadakan kreasi sendiri. Dan ketika Master Ilmu Kedokteran, Enro, menugaskan mereka mempelajari nama semua tulang dalam tubuh manusia, ia juga mengharapkan mereka untuk tahu pola patahan paling umum dan cara mengidentifikasinya.

Namun pelajaran Strategi yang diajarkan oleh Master Irjah-lah, yang paling berat. Di hari pertama kelas, ia membagikan satu jilid buku tebal—*Prinsip-Prinsip Perang* karya Sunzi—dan mengumumkan bahwa mereka harus sudah menghafalkannya di akhir minggu.

"Buku ini tebal sekali!" Han mengeluh. "Bagaimana kami bisa mengerjakan pekerjaan rumah kami yang lain?"

"Altan Trengsin mempelajarinya dalam semalam," timpal Irjah.

Seisi kelas saling bertukar pandang putus asa. Para master sudah memuji-muji Altan Trengsin dari sejak awal semester. Rin menyimpulkan ia semacam anak genius, rupa-rupanya murid paling brilian yang pernah datang ke Sinegard dalam kurun waktu berabad-abad.

Han kelihatan sama kesal seperti yang dirasakannya. "Oke, tapi kami bukan Altan."

"Kalau begitu coba jadi dia," balas Irjah. "Kelas selesai."

Rin mulai terbiasa menjalankan rutinitas belajar terus-menerus dan sangat kurang tidur; jadwal pelajaran mereka tidak menyisakan waktu bagi siswa-siswa tahun pertama untuk melakukan apa pun yang lain.

Musim gugur mulai menghampiri Sinegard. Embusan angin dingin menemani, sementara mereka berlomba menaiki tangga di satu pagi. Angin itu berdesir meniup pohon-pohon dalam *crescendo* gemuruh. Para murid masih belum menerima jubah musim dingin mereka yang lebih tebal, dan gigi mereka bergemeletuk serempak sementara bergerombol di bawah sebatang pohon mimosa besar di seberang halaman gedung tingkat dua.

Meskipun udara dingin, Jun menolak memindahkan kelas Pertempuran ke dalam ruangan sebelum salju turun dan membuat mustahil untuk bertahan di luar. Ia guru brutal yang sepertinya menikmati ketidaknyamanan mereka.

"Rasa sakit bagus untuk kalian," katanya sambil memaksa mereka berdiri dalam posisi ketahanan kuda-kuda rendah yang menyiksa. "Para seniman bela diri zaman dulu biasa bertahan di posisi ini selama satu jam berturut-turut sebelum latihan."

"Para seniman bela diri zaman dulu pasti punya paha yang menakjubkan," lenguh Kitay.

Senam pagi mereka masih tetap membuat sengsara, namun setidaknya mereka akhirnya melewati tahap fundamental, dan beralih ke seni bela diri berbasis senjata mereka yang pertama: teknik menggunakan tongkat.

Jun baru saja mengambil posisinya di depan halaman saat terdengar bunyi seretan keras di atas kepalanya. Sejumlah kecil daun jatuh tepat di atas tempatnya berdiri.

Semua orang memandang ke atas.

Bertengger di satu dahan tebal pohon mimosa, berdirilah Master Adat dan Pengetahuan mereka yang sudah lama absen.

Ia menghunus sebuah gunting berkebun ukuran besar, dan dengan ceria memotongi daun-daun secara serampangan sambil menyanyikan melodi sumbang pada dirinya sendiri.

Setelah mendengarkan beberapa kata dari lirik lagu, Rin mengenalinya sebagai "Sentuhan Penjaga Gerbang". Rin tahu lagu itu karena seringnya ia melakukan perjalanan mengantar opium ke rumah bordil Tikany—lagu itu lagu pendek cabul yang nyaris mendekati erotika. Si Master Adat dan Pengetahuan merusak nadanya, namun ia menyanyikannya keras-keras tanpa memedulikan apa pun.

"Aku tak bisa menyentuhmu di sana, Nona / kalau tidak kau bakal binasa akibat kebahagiaan..."

Tubuh Niang berguncang-guncang menahan cekikikan. Mulut Kitay menganga lebar sementara ia menatap ke arah pohon.

"Jiang, aku sedang mengajar," sergah Jun.

"Yah, ajar saja kelasmu," balas Master Jiang. "Tak usah mengusikku."

"Kami memerlukan halaman ini."

"Kau tidak butuh *seluruh* halaman. Kau tidak butuh pohon ini," ujar Jiang dengan nada tidak sabar.

Jun mengayunkan tongkat besinya beberapa kali di udara dan menghantamkannya ke dasar pohon. Batang pohon tersebut benar-benar bergetar akibat hantaman itu. Terdengar derak bobot mati yang jatuh menembus beberapa lapis daun mimosa kering.

Master Jiang mendarat dalam onggokan menekuk di lantai batu.

Pikiran pertama yang muncul di benak Rin adalah bahwa laki-laki itu tidak mengenakan baju atas. Pikiran keduanya adalah bahwa guru itu pasti sudah mati.

Namun Jiang hanya berguling ke posisi duduk, menggoyang-goyangkan kaki kirinya, dan menyibakkan rambut putihnya dari bahu. "Itu tidak sopan," katanya dengan nada melamun, sementara darah menetes dari pelipis kirinya.

"Apa perlu kau mengoceh seperti orang gila?" bentak Jun.

"Apa perlu kau menginterupsi sesi berkebun pagiku?" balas Jiang.

"Kau tidak sedang berkebun," ujar Jun. "Kau di sini murni hanya untuk membuatku kesal."

"Menurutku kau terlalu menyanjung diri sendiri."

Jun menghantamkan tongkatnya ke tanah, membuat Jiang terlonjak kaget. *"Keluar!"*

Jiang memasang tampang sangat terluka yang dramatis, kemudian mengangkat tubuhnya berdiri. Ia keluar dari taman dengan langkah-langkah dientakkan sembari mengayunkan pinggulnya seperti penari rumah bordil. *"Jikalau hatimu sakit untukku / akan kujilat kau seperti kue bulan..."*

"Kau benar," Kitay berbisik pada Rin. "Selama ini dia *memang* sibuk teler."

"Perhatian!" Jun berteriak ke arah seisi kelas yang melongo. Masih ada sehelai daun mimosa yang menempel di rambutnya. Daun itu bergetar setiap kali ia bicara.

Anak-anak kelas itu buru-buru berbaris dalam dua deretan di depannya, tongkat dalam keadaan siap.

"Saat kuberi tanda, kalian akan mengulangi urutan gerakan berikut." Ia menunjukkan dengan tongkatnya sembari bicara. "Maju. Mundur. Tangkisan kiri atas. Kembali. Tangkisan kanan atas. Kembali. Tangkisan kiri bawah. Kembali. Tangkisan kanan bawah. Kembali. Putar, ayunkan lewat belakang, kembali. Mengerti?"

Mereka mengangguk tanpa suara. Tidak ada yang berani mengakui bahwa mereka ketinggalan hampir seluruh urutan gerakan. Demonstrasi Jun biasanya dilakukan dengan cepat, tetapi barusan saja ia bergerak lebih cepat dari yang bisa diikuti oleh seorang pun dari mereka.

"Baik kalau begitu." Jun menghantamkan tongkatnya ke lantai. "Mulai."

Hasilnya berantakan total. Mereka bergerak tanpa ritme maupun tujuan. Nezha selesai melakukan urutan gerakan itu dua kali lebih

cepat ketimbang anak-anak lain di kelas, namun ia salah seorang dari hanya beberapa siswa yang mampu melakukan seluruhnya. Sisanya tidak melakukan setengah dari urutan gerakan atau sama sekali menyimpang dari petunjuk yang diberikan.

"Auw!"

Kitay, yang menangkis ketika ia seharusnya berputar, menghantam punggung Rin. Rin tersentak maju, menghantam kepala Venka tanpa sengaja.

"Berhenti!" teriak Jun.

Gerakan mereka yang kacau-balau berhenti.

"Akan aku ceritakan pada kalian sebuah kisah mengenai ahli strategi besar Sunzi." Jun berjalan menyusuri barisan-barisan mereka dengan napas berat. "Ketika Sunzi selesai menulis risalah besarnya, *Prinsip-Prinsip Perang*, ia menyerahkan bab-babnya kepada Kaisar Merah. Kaisar memutuskan untuk menguji kebijaksanaan Sunzi dengan menyuruhnya melatih sekelompok orang yang tak punya pengalaman militer: para selir Kaisar. Sunzi setuju dan mengumpulkan wanita-wanita itu di luar gerbang istana. Dia berkata pada mereka: 'Waktu aku bilang, "Mata menghadap depan," kalian harus memandang lurus ke depan. Waktu aku bilang, "Hadap kiri," kalian harus menghadap ke kiri. Waktu aku bilang "Hadap kanan," kalian harus menghadap ke kanan. Waktu aku bilang, "Putar," kalian harus berputar seratus delapan puluh derajat. Jelas?' Wanita-wanita itu mengangguk. Sunzi memberi mereka tanda, 'Hadap kanan.' Tapi wanita-wanita itu hanya tertawa terbahak-bahak."

Jun berhenti di depan Niang yang wajahnya berkerut gentar.

"Sunzi berkata pada Kaisar, 'Jika perintah tidak jelas dan tegas, jika aba-aba tidak dimengerti sepenuhnya, sang jenderal yang harus disalahkan.' Maka dia pun berbalik ke arah para selir dan mengulangi instruksinya. 'Hadap kanan,' dia memerintahkan. Lagi-lagi, para wanita itu tertawa terbahak-bahak."

Jun memutar lambat kepalanya, menatap mata mereka satu per satu. "Kali ini, Sunzi berkata pada Kaisar, 'Jika kata-kata perintah tidak jelas, sang jendral yang harus disalahkan. Tapi jika kata-kata perintahnya sudah jelas, tapi perintahnya tidak dilaksanakan, pemimpin pasukannya yang harus dipersalahkan.' Kemudian dia memilih dua selir paling senior dalam kelompok itu, dan menyuruh mereka dipancung."

Mata Niang kelihatan seperti hendak melesat keluar dari kepala.

Jun kembali berjalan dengan marah ke depan halaman dan mengangkat tongkatnya. Sementara mereka menyaksikan dengan ketakutan, Jun mengulangi urutan gerakan, kali ini dengan lambat, menyebutkan gerakan-gerakannya sambil melakukan. "Sudah jelas?"

Mereka mengangguk.

Ia menghantamkan tongkatnya sekali lagi ke lantai. "Kalau begitu, mulai."

Mereka berlatih. Tanpa cacat.

Kelas Pertempuran merupakan siksaan yang menguras jiwa, menghancurkan semangat, tetapi setidaknya ada kesenangan dari sesi latihan malam. Ini merupakan periode-periode latihan terpimpin, yang diawasi oleh dua murid magang Jun, Kureel dan Jeeha. Kedua murid magang tersebut merupakan guru-guru yang sedikit pemalas, dan secara tidak proporsional sangat menyukai prospek bisa menimbulkan rasa sakit sebesar mungkin pada lawan imajiner. Dengan begitu, periode-periode latihan biasanya sudah di ambang kacau luar biasa, dengan Jeeha dan Kureel hanya berseliweran sambil meneriakkan saran sepotong-sepotong, sementara para siswa berlatih tanding satu sama lain.

"Kecuali kalau kalian punya senjata, jangan bidik muka." Jeeha menuntun tangan Venka ke bawah hingga pukulan tangan dengan pisau terulurnya akan mendarat di leher Nezha ketimbang hidungnya. "Selain hidung, seluruh wajah praktis terdiri atas tulang. Kalian hanya akan membuat memar tangan kalian. Leher merupakan target yang lebih baik. Dengan kekuatan cukup, kalian bisa menghancurkan batang tenggorokan secara fatal. Sedikitnya, kalian akan membuat lawan kesulitan bernapas."

Kureel berlutut di sebelah Kitay dan Han yang berguling-guling di tanah saling memiting kepala. "Menggigit merupakan teknik yang sangat bagus saat kepepet."

Sesaat kemudian, Han memekik kesakitan.

Beberapa siswa tahun pertama berkerumun mengelilingi boneka kayu sementara Jeeha memeragakan pukulan tangan dengan pisau yang benar. "Para biarawan Nikan dulu meyakini bahwa titik ini merupakan pusat *ki* utama." Jeeha menunjukkan satu tempat di bawah perut boneka dan meninjunya dengan dramatis.

Rin melahap umpan untuk mempercepat pelajaran. "Oh ya?"

"*Nah*. Tidak ada itu yang namanya pusat *ki*. Tapi area di bawah tulang rusuk ini punya banyak sekali organ penting yang terekspos. Juga, ini letak diafragma kita. *Hah!*" Jeeha menghantamkan tinjunya ke boneka. "Itu akan melumpuhkan lawan selama beberapa detik. Memberi kita waktu untuk mencakar mata mereka."

"Itu kelihatan vulgar," kata Rin.

Jeeha mengedikkan bahu. "Kita tidak berada di sini untuk jadi berkelas. Kita di sini untuk menghajar orang."

"Akan kutunjukkan pada kalian satu pukulan terakhir," Kureel mengumumkan saat sesi latihan sudah hampir selesai. "Ini sebenarnya satu-satunya tendangan yang akan pernah kalian butuhkan. Tendangan untuk merobohkan para pendekar paling tangguh."

Jeeha mengerjap bingung. Ia menoleh untuk menanyakan apa yang dimaksud Kureel. Dan Kureel menaikkan lutut, kemudian menghantamkan kakinya ke selangkangan Jeeha.

Sesi-sesi latihan wajib hanya dua jam, namun para siswa tahun pertama mulai tinggal lebih lama di studio untuk berlatih gerakan-gerakan mereka, lama setelah sesi latihan usai. Satu-satunya masalah adalah bahwa para siswa yang sudah pernah menerima pelatihan sebelumnya menggunakan kesempatan ini untuk pamer. Nezha melakukan serangkaian lompatan berputar di tengah-tengah ruangan, mencoba melakukan tendangan putar yang semakin lama semakin flamboyan. Selingkaran kecil teman-teman kelasnya berkumpul mengelilinginya untuk menonton.

"Mengagumi pangeran kita?" Kitay berjalan santai melintasi ruangan untuk berdiri di sebelah Rin.

"Aku tak bisa melihat bagaimana ini bakal berguna dalam pertempuran," ujar Rin. Nezha sekarang melakukan putaran penuh 540 derajat di udara sebelum menendang. Kelihatan indah, tetapi juga sia-sia.

"Oh, tidak begitu. Banyak seni kuno seperti itu—keren dilihat, tapi praktis tak bermanfaat. Silsilahnya diadaptasi untuk opera panggung, bukan pertempuran, kemudian diadaptasi kembali. Dari situ Opera Sampah Merah mendapat namanya, kau tahu? Para anggota pendirinya tadinya adalah seniman bela diri yang menyamar sebagai penampil jalanan untuk lebih bisa mendekati target mereka. Kapan-

kapan kau harus membaca sejarah seni warisan mereka, sangat menarik."

"Apa ada yang belum pernah kaubaca?" tanya Rin. Kitay seperti punya pengetahuan ala ensiklopedia hampir mengenai semua topik. Saat makan siang hari itu, ia menguliahi Rin soal bagaimana teknik mengeluarkan isi perut ikan berbeda di semua provinsi.

"Aku punya kegemaran tersendiri terhadap ilmu bela diri," ujar Kitay. "Dan yah, menyedihkan saat melihat orang yang tak bisa membedakan antara bela diri dan seni pertunjukan."

Nezha mendarat, berjongkok dengan mengesankan setelah melakukan lompatan yang sangat tinggi. Beberapa teman sekelas mereka, dengan absurdnya mulai bertepuk tangan.

Nezha menegakkan tubuh, tak mengacuhkan tepukan tangan itu, dan langsung menatap ke mata Rin. "*Itu* yang namanya seni keluarga," katanya sembari menyeka keringat dari dahi.

"Aku yakin kau bakal jadi teror sekolah," timpal Rin. "Kau bisa menari untuk mengumpulkan sumbangan. Akan kulemparkan satu ingot padamu."

Seringai mencemooh menghiasi wajah Nezha. "Kau hanya iri karena tak punya seni warisan."

"Aku malah senang tidak punya, kalau seni itu semuanya kelihatan seabsurd seni warisanmu."

"Keluarga Yin yang menemukan teknik berbasis tendangan yang paling ampuh di seluruh Kekaisaran," sergah Nezha. "Mari kita lihat bagaimana kalau kau yang jadi penerima tendangan itu."

"Kurasa aku akan baik-baik saja," ucap Rin. "Walaupun itu bakal jadi tontonan visual yang memesona."

"Setidaknya aku bukan *petani* yang tak berseni," sembur Nezha. "Kau tidak pernah melakukan ilmu bela diri sama sekali sebelumnya sepanjang hidup. Kau hanya tahu satu tendangan."

"Dan kau terus-terusan mengataiku petani. Kau seperti orang yang hanya tahu satu kata ejekan."

"Kalau begitu, mari berduel denganku," kata Nezha. "Bertarung selama sepuluh detik sampai ada yang menderita cacat atau yang pertama meneteskan darah. Di sini, sekarang juga."

"Ayo," Rin baru hendak berkata, tetapi Kitay membekap mulutnya.

"Oh, tidak. Oh, tidak, tidak." Kitay menyentak Rin menariknya mundur. "Kaudengar apa yang dibilang Jun, kau tidak boleh—"

Tetapi Rin melepaskan diri dari Kitay. "Jun tidak ada di sini, kan?"

Nezha menyeringai jahat. "Venka! Kemari!"

Venka menghentikan percakapannya dengan Niang di ujung lain ruangan dan berderap menghampiri, wajahnya bersemu merah menerima panggilan Nezha.

"Kau jadi wasit," ujar Nezha tanpa melepaskan pandangannya dari Rin.

Venka melipat tangan di balik punggung, meniru Master Jun, dan menaikkan dagu. "Mulai."

Anak-anak kelas mereka yang lain sekarang membentuk lingkaran mengelilingi Nezha dan Rin. Rin terlalu marah untuk meperhatikan tatapan-tatapan mereka. Matanya hanya tertuju pada Nezha. Anak itu mulai bergerak mengitarinya, bergerak maju-mundur dengan gerakan-gerakan cepat dan elegan.

Kitay benar, pikir Rin. Nezha benar-benar terlihat seperti sedang tampil di opera panggung. Saat itu ia tidak terlalu terlihat mematikan, hanya konyol.

Rin menyipitkan mata dan memasang kuda-kuda rendah, mengikuti gerakan-gerakan Nezha dengan cermat.

Nah, itu dia. Bukaan yang sangat jelas. Rin mengangkat sebelah kaki, kemudian menendang, keras.

Kakinya persis menghantam Nezha di udara dengan bunyi *baakk* yang memuaskan.

Nezha mengeluarkan pekikan melengking yang tidak alami dan mencengkeram selangkangannya seraya merintih.

Seluruh studio mendadak hening saat semua kepala menengok ke arah mereka.

Nezha berdiri dengan susah payah, wajahnya merah padam. "Kau—*berani-beraninya* kau—"

"Seperti yang kaubilang." Rin menunduk dengan gaya mengejek. "Aku cuma tahu satu tendangan."

***

Mempermalukan Nezha rasanya sangat menyenangkan, namun secara politik akibatnya langsung terasa dan brutal. Tidak butuh waktu lama sebelum kelas mereka membentuk persekutuan. Nezha, yang amat tersinggung, menyatakan dengan jelas bahwa berteman dengan Rin artinya akan diasingkan secara sosial. Dengan sengaja ia menunjukkan dirinya menolak bicara dengan Rin atau mengakui keberadaannya, selain untuk melontarkan komentar-komentar sinis mengenai logatnya. Satu per satu anak kelas mereka, karena takut akan menerima perlakuan yang sama, mengikuti sikap Nezha.

Kitay satu-satunya perkecualian. Dari dulu Nezha memang sudah tidak suka padanya, begitu katanya pada Rin, dan itu tidak akan mulai mengganggunya sekarang.

"Lagi pula," ucapnya, "tampangnya itu? Tak ternilai."

Rin bersyukur atas kesetiaan Kitay, namun takjub bagaimana para siswa yang lain bisa begitu kejam. Rupa-rupanya hal yang bisa menjadi bahan untuk mengejek Rin tiada habisnya: kulitnya yang gelap, ketiadaan statusnya, logatnya yang kampungan. Itu menyebalkan, namun Rin mampu untuk tidak terlalu mengindahkan ejekan-ejekan itu—hingga teman-teman sekelasnya mulai mencibir setiap kali ia bicara.

"Apa logatku sekentara itu?" ia bertanya pada Kitay.

"Sudah semakin baik," jawab temannya itu. "Tinggal coba kulum bagian akhir kata-katamu sedikit lagi. Pendekkan vokalmu. Dan tambahkan bunyi *r* di tempat yang seharusnya tak ada. Itu aturan dasar yang bagus."

"*Er. Errr.*" Rin tersedak. "Kenapa orang Sinegard harus kedengaran seperti sedang memamah biak?"

"Kekuatan mendikte tingkat pengakuan," ujar Kitay dengan nada merenung. "Seandainya ibu kota dibangun di Tikany, aku yakin kami semua bakal berkeliaran dengan kulit segelap kulit pohon."

Di hari-hari berikutnya, Nezha tidak bicara sepatah kata pun padanya karena anak itu tidak perlu melakukannya. Para pemujanya tak membuang-membuang kesempatan mengejek Rin. Manipulasi Nezha ternyata brilian—begitu sudah menetapkan Rin sebagai target utama, ia bisa tinggal duduk-duduk dan menonton.

Venka, yang menempel dengan obsesif pada Nezha, secara aktif menghina Rin setiap kali ada kesempatan. Niang masih lebih baik; ia tidak mau dekat-dekat Rin di muka umum, namun setidaknya ia masih bicara pada Rin dalam lingkup privasi asrama mereka.

"Kau bisa coba minta maaf," bisik Niang suatu malam setelah Venka tidur.

Minta maaf merupakan hal terakhir yang ada di pikiran Rin. Ia tidak berniat mengakui kekalahan dengan membelai ego Nezha. "Dia yang punya ide mengajak duel," sergahnya. "Bukan salahku dia dapat balasan setimpal."

"Tidak jadi soal," kata Niang. "Bilang saja kau menyesal, kemudian dia bakal melupakanmu. Nezha hanya ingin dihormati."

"Untuk *apa*?" tuntut Rin. "Dia belum pernah melakukan apa pun yang membuatnya layak menerima hormatku. Satu-satunya yang dia lakukan hanya bertingkah sombong dan angkuh, seolah berasal dari Sinegard membuatnya *sangat* istimewa."

"Minta maaf tidak akan membantu," sela Venka yang ternyata belum tidur. "Dan berasal dari Sinegard *memang* membuat kami istimewa. Aku dan Nezha"—buat Venka selalu *aku dan Nezha*—"sudah berlatih untuk persiapan masuk Akademi sejak kami baru bisa jalan. Bagi kami itu sudah mendarah-daging. Itu takdir kami. Tapi kau? Kau *bukan apa-apa*. Kau hanya gelandangan dari selatan. Kau bahkan tidak seharusnya berada di sini."

Rin duduk tegak di tempat tidurnya, mendadak terbakar amarah. "Aku menjalani tes yang sama denganmu, Venka. Aku punya hak penuh untuk berada di sekolah ini."

"Kau hanya ada di sini untuk memenuhi kuota," balas Venka ketus. "Maksudku, Keju harus *kelihatan* adil."

Sekalipun Venka menyebalkan, Rin nyaris tak punya waktu atau energi untuk terlalu menggubrisnya. Mereka berhenti saling menggertak setelah beberapa hari, tetapi hanya karena sudah terlalu kelelahan untuk bicara. Ketika sesi-sesi latihan untuk minggu itu berakhir, mereka berjalan sempoyongan kembali ke asrama, semua otot terasa sakit hingga mereka nyaris tak mampu berjalan. Tanpa sepatah kata pun, mereka menanggalkan seragam kemudian ambruk ke tempat tidur.

Mereka terbangun nyaris seketika begitu mendengar bunyi gedoran di pintu.

"Bangun," kata Raban saat Rin membuka pintu dengan menyentakkannya.

"Ada apa—"

Raban melongok melewati bahunya ke arah Venka dan Niang yang mengeluh dengan suara tak jelas dari tempat tidur mereka. "Kalian juga. Ayo, cepat."

"Ada apa?" gumam Rin menggerutu sembari mengucek-ngucek matanya. "Kami punya tugas menyapu enam jam lagi."

"Ikut saja."

Masih sambil mengeluh, ketiga gadis itu bergeliut mengenakan tunik mereka, kemudian menemui Raban di luar, tempat anak laki-laki sudah berkumpul.

"Kalau ini semacam perploncoan tahun pertama, boleh aku minta izin kembali ke tempat tidur?" tanya Kitay. "Anggap saja aku sudah dirundung dan terintimidasi, tolong biarkan aku tidur."

"Diam. Ikuti aku." Tanpa berkata-kata apa pun lagi, Raban mulai membawa mereka pergi ke arah hutan.

Mereka terpaksa harus berlari-lari kecil untuk mengimbangi langkahnya. Mulanya Rin pikir Raban akan membawa mereka jauh ke dalam hutan sisi gunung, namun ternyata hanya jalan pintas; setelah semenit mereka muncul di depan balairung latihan utama. Bangunan itu memancarkan penerangan dari dalam, dan mereka bisa mendengar suara-suara keras dari dalam.

"Kelas tambahan lagi?" tanya Kitay. "Demi Kura-kura Agung, aku bakal mogok."

"Ini bukan kelas." Entah kenapa, Raban terdengar bersemangat. "Masuk."

Terlepas dari suara-suara teriakan yang terdengar, balairung itu kosong. Kelas mereka hanya bergerak kebingungan hingga Raban memberi isyarat agar mereka mengikutinya turun tangga ke bawah tanah. Ruang bawah tanah dipenuhi para murid magang yang berkerumun mengelilingi bagian tengah ruangan. Apa pun yang berdiri di pusat perhatian, kedengaran sangat menarik. Rin menjulurkan leher untuk mengintip dari atas kepala para murid magang, tetapi tak bisa melihat apa pun selain badan-badan orang.

"Anak-anak tahun pertama mau lewat," teriak Raban sambil memimpin kelompok kecil mereka ke tengah kerumunan padat. Dengan penggunaan siku yang gencar, Raban membuat jalur menembus para murid magang.

Yang menjadi tontonan di tengah-tengah adalah dua lubang bundar yang digali jauh di dalam tanah, masing-masing setidaknya berdiameter tiga meter dengan kedalaman dua meter. Lubang-lubang itu bersebelahan, dan dikelilingi jeruji besi sepinggang untuk menahan para penonton agar tidak jatuh ke dalam. Satu lubang kosong. Master Sonen berdiri di tengah-tengah lubang yang satunya, lengan terlipat menyilang di dadanya yang bidang.

"Sonnen selalu menjadi wasit," kata Raban. "Dia dapat batang sedotan pendek karena dia yang paling muda."

"Menjadi wasit apa?" tanya Kitay.

Raban menyeringai lebar.

Pintu ruang bawah tanah membuka. Semakin banyak lagi murid magang yang masuk ke ruangan, mengisi balairung yang sudah padat itu hingga penuh sesak. Gencetan dari tubuh-tubuh mendesak siswa-siswa tahun pertama dengan berbahaya hingga ke pinggir-pinggir arena. Rin mencengkeram kuat pagar pembatas agar jangan sampai jatuh ke dalam.

"Apa yang terjadi?" tanya Kitay, sementara para murid magang saling mendorong-dorong untuk mendapatkan posisi yang lebih dekat ke arena. Ada begitu banyak orang dalam ruangan itu sekarang sehingga para murid magang di bagian belakang harus membawa kursi tanpa sandaran untuk tempat berdiri.

"Altan yang bertarung malam ini," jawab Raban. "Tidak ada yang mau melewatkan pertarungan Altan."

Itu mungkin sudah kedua belas kalinya dalam minggu itu Rin mendengar nama tersebut. Seluruh Akademi sepertinya terobsesi dengan anak itu. Siswa tahun kelima Altan Trengsin berhubungan dengan semua rekor sekolah, merupakan murid kesayangan semua master, perkecualian dari semua peraturan. Anak itu sekarang menjadi topik candaan terus-menerus di kalangan anak-anak kelas mereka.

Bisa tidak kau buang air kecil ke kota, melewati tembok?

Altan bisa.

Satu sosok tinggi nan luwes mendadak terjun ke lingkar arena Master Sonnen tanpa repot-repot menggunakan tangga tali. Sementara lawannya berjuang turun, sosok itu meregangkan kedua lengannya di balik punggung, kepala mendongak ke arah langit-langit. Matanya menangkap pantulan dari sinar lampu di atas.

Kedua bola mata itu berwarna merah lembayung.

"Demi Kura-kura Agung," ujar Kitay. "Itu orang Speer tulen."

Rin melongok ke dalam lubang. Kitay benar; Altan tidak kelihatan mirip orang Nikan. Warna kulitnya beberapa tingkat lebih gelap dibanding siswa lain yang mana pun; warna kulit yang bahkan lebih gelap dari warna kulit Rin. Namun, jika kulit Rin yang cokelat akibat terbakar matahari membuatnya terlihat kasar dan tidak berkelas, kulit Altan memberinya aura unik dan agung. Rambutnya sewarna tinta basah, lebih mendekati warna lembayung ketimbang hitam. Wajahnya kaku, tanpa ekspresi, dan tampan mencengangkan. Dan kedua mata tersebut—merah lembayung, merah membara.

"Kupikir orang-orang Speer sudah tewas," kata Rin.

"*Sebagian besar* tewas," timpal Raban. "Altan yang terakhir."

"Aku Bo Kobin, murid magang Master Jun Loran," lawannya mengumumkan. "Aku menantang Altan Trengsin bertarung hingga ada yang tidak mampu lagi."

Bobot Kobin pasti dua kali lebih berat dari Altan dan tubuhnya beberapa sentimeter lebih tinggi, walau demikian Rin punya dugaan bahwa ini tidak akan menjadi pertarungan sengit.

Altan mengedikkan bahu tak acuh.

Sonnen kelihatan bosan. "Yah, mulailah," katanya.

Para murid magang itu memasang kuda-kuda pembukaan mereka.

"Apa, tidak pakai perkenalan?" tanya Kitay.

Raban kelihatan geli. "Altan tidak butuh perkenalan."

Rin meringiskan hidung. "Dia sedikit angkuh, ya?"

"Altan Trengsin," ucap Kitay dengan nada merenung. "Apa Altan nama marganya?"

"Trengsin. Orang Speer meletakkan nama marga di belakang," Raban menjelaskan terburu-buru. Ia menunjuk ke arena. "Sstt, kalian bakal ketinggalan."

Mereka sudah ketinggalan.

Rin tidak mendengar Altan bergerak, bahkan tidak melihat baku hantam dimulai. Namun saat ia menunduk memandang arena, ia melihat Kobin dijepit di tanah, satu lengan terpelintir tidak alami di balik punggungnya. Altan berlutut di atasnya, perlahan menambah tekanan di lengan Kobin. Ia terlihat tenang, tanpa emosi, nyaris tanpa semangat.

Rin mencengkeram kuat pagar pembatas. "Kapan—kapan dia—"

"Dia Altan Trengsin," ucap Raban, seolah itu sudah cukup menjelaskan.

"Menyerah," teriak Kobin. "*Menyerah*, bangsat!"

"Pisah," ujar Sonnen seraya menguap. "Altan menang. Berikutnya."

Altan melepaskan Kobin dan menyodorkan tangan. Kobin membiarkan Altan membantu menariknya berdiri, kemudian menjabat tangan Altan begitu sudah berdiri. Kobin menerima kekalahannya secara sportif. Sepertinya tidak ada yang memalukan dikalahkan oleh Altan Trengsin dalam waktu kurang dari tiga detik.

"Sampai di situ saja?" tanya Rin.

"Masih belum selesai," timpal Raban. "Malam ini Altan punya banyak penantang."

Lawan berikutnya adalah Kureel.

Raban mengerutkan dahi, menggeleng-geleng. "Seharusnya dia tidak diberi izin ikut dalam pertandingan ini."

Rin merasa penilaian ini tidak adil. Kureel, yang termasuk salah seorang murid magang bidang Pertempuran Jun yang dihargai, punya reputasi ganas. Kureel dan Altan tampak seimbang dalam hal tinggi badan dan kekuatan; tentu ia mampu bertarung dengan baik.

"Mulai."

Kureel langsung menerjang Altan.

"Demi Kura-kura Agung," gumam Rin. Ia kesulitan mengikuti sementara Kureel dan Altan mulai saling baku-hantam dalam pertempuran sengit. Mereka mampu melayangkan pukulan dan tangkisan dalam jumlah yang sama per detik, mengelak dan merunduk mengitari yang lain seperti partner dansa.

Satu menit berlalu. Kureel tampak jelas melemah. Pukulan-pukulannya menjadi sembrono, berlebihan. Tetesan-tetesan keringat berhamburan dari dahinya setiap kali ia bergerak. Namun Altan sama

sekali tak terpengaruh, masih tetap bergerak dengan keanggunan wangsa kucing yang sama itu, yang sudah disandangnya dari sejak awal pertandingan.

"Dia bermain-main dengan Kureel," ucap Raban.

Rin tak bisa mengalihkan tatapannya dari Altan. Gerakan-gerakan pemuda itu seperti gerakan dansa, menghipnotis. Setiap tindakannya memperlihatkan *kedigdayaan* semata—bukan otot besar seperti yang diperwujudkan Kobin, melainkan energi padat, seolah Altan merupakan pegas yang menggulung rapat dan sewaktu-waktu siap melenting.

"Dia akan segera mengakhirinya," Raban meramalkan.

Pada akhirnya itu merupakan permainan kucing dan tikus. Altan tak pernah berada pada tingkatan yang seimbang dengan Kureel. Ia bertarung pada level yang sama sekali berbeda. Awalnya ia memainkan peran sebagai pantulan cermin Kureel untuk menyenangkannya, kemudian menguras tenaganya. Gerakan-gerakan Kureel melambat seiring berlalunya detik. Dan, dengan gaya mengejek, Altan juga memperlambat gerakannya untuk menyamai ritme Kureel. Akhirnya, Kureel menerjang maju dengan putus asa, mencoba menyarangkan pukulan ke sekat rongga badan Altan. Bukannya memblokir serangan, Altan melompat ke samping, menghantam dinding tanah arena, memantul ke sisi satunya, dan berputar di udara. Kakinya mengenai bagian samping kepala Kureel. Gadis itu tersentak ke belakang.

Ia sudah tak sadarkan diri sebelum Altan mendarat di belakangnya, mendekam seperti kucing.

"Demi puting susu macan," kata Kitay.

"Demi puting susu macan," timpal Raban sepakat.

Dua murid magang Kedokteran dengan ban lengan oranye langsung melompat ke dalam lubang untuk mengangkat Kureel keluar. Sebuah usungan sudah menunggu di pinggir arena. Altan tetap menunggu di tengah-tengah lubang, lengan bersedekap, menunggu dengan tenang sampai mereka selesai. Bahkan sementara mereka masih dalam proses mengangkut Kureel keluar dari ruang bawah tanah, murid lain sudah menuruni tangga tali.

"Tiga penantang dalam satu malam," kata Kitay. "Itu normal?"

"Altan banyak bertarung," jawab Raban. "Semua orang ingin menjadi orang yang berhasil mengalahkannya."

"Apa itu sudah pernah terjadi?" tanya Rin.

Raban hanya tertawa.

Penantang ketiga mendongak ke arah sinar lampu, dan Rin dengan terkejut menyadari bahwa penantang itu adalah Tobi—murid magang yang dulu memimpin tur.

Bagus, pikir Rin. *Kuharap Altan menghajarnya habis-habisan.*

Tobi memperkenalkan dirinya dengan suara keras, membangkitkan sorakan-sorakan dari teman-teman sekelasnya dari jurusan Pertempuran. Altan menjumput-jumput lengan bajunya dan lagi-lagi tidak berkata apa-apa. Ia mungkin memutar bola matanya, tetapi dalam cahaya remang Rin tidak bisa memastikan.

"Mulai," kata Sonnen.

Tobi melakukan peregangan lengan kemudian memasang kuda-kuda rendah. Ketimbang mengepalkan tangan, ia melengkungkan jari-jarinya yang bertonjol dengan rapat seperti tengah menggenggam bola tak kasatmata.

Altan menelengkan kepala seolah menyampaikan, *Yah, ayo mulai.*

Pertarungan itu kehilangan keanggunannya dengan cepat. Pertarungan itu menjadi laga saling baku-hantam, buku jari berdarah-darah, tanpa batasan. Kasar dan tidak mulus, serta penuh kekerasan dan intensitas binatang. Tidak ada yang tabu. Tobi dengan ganas mencakar mata Altan. Altan merundukkan kepala dan menghajarkan sikunya ke dada Tobi.

Tobi terhuyung mundur, mendengih berusaha menghirup udara. Altan menepak kepalanya dengan punggung tangan seakan sedang mendisiplinkan seorang anak. Tobi jatuh ke lantai, kemudian memantulkan tubuh untuk berdiri kembali dengan gerakan membalik yang rumit lalu menggasak maju. Altan mengangkat kedua tangannya yang terkepal bersiap menyambut, namun Tobi melemparkan diri ke pinggang Altan, mendorong tubuh mereka berdua kembali ke tanah.

Altan terhantam jatuh ke belakang, ke lantai tanah. Tobi menarik lengan kanannya ke belakang, kemudian menghajarkan jari-jarinya yang membentuk seperti cakar ke perut Altan. Mulut Altan membuka dalam bentuk teriakan tanpa suara. Tobi membenamkan jemarinya lebih dalam, kemudian memutarnya. Rin bisa melihat pembuluh-pembuluh darah menonjol dari lengan bagian bawahnya. Wajahnya berubah menjadi seperti geram serigala.

Altan mengejang-ngejang di bawah cengkeraman Tobi dan batuk. Darah menyembur dari mulutnya.

Perut Rin terasa bergolak.

"Sial," Kitay terus berucap. "Sial, sial, sial."

"Itu Cakar Harimau," kata Raban. "Teknik ciri khas Tobi. Seni hasil warisan. Altan tak bakal bisa buang air besar dengan benar selama seminggu."

Sonnen mencondongkan tubuh ke depan. "Baiklah, pisah—"

Tetapi kemudian Altan mencengkeram leher Tobi dengan tangannya yang bebas, dan menghantamkan wajah Tobi ke dahinya sendiri. Sekali. Dua kali. Cengkeraman Tobi melonggar.

Altan melemparkan tubuh Tobi, kemudian menerjang maju. Setengah detik kemudian, posisi mereka sudah terbalik; Tobi terbaring tak berkutik di tanah sementara Altan berlutut di atasnya, kedua tangan mencekik kuat lehernya. Topi menepuk-nepuk panik lengan Altan.

Altan melemparkan tubuh Tobi menjauh darinya dengan jijik. Ia melirik ke arah Master Sonnen seolah menunggu instruksi lebih lanjut.

Sonnen mengedikkan bahu. "Sampai di situ pertandingannya."

Rin mengembuskan napas yang tanpa sadar ditahannya sedari tadi.

Para murid magang Kedokteran melompat ke dalam arena pertandingan dan mengangkat Tobi. Anak itu mengerang. Darah mengalir dari hidungnya.

Altan menunggu sembari bersandar di dinding tanah. Ia kelihatan bosan, tidak tertarik, seakan perutnya tadi tidak dipuntir menjadi simpul yang membuat mual, seakan ia sama sekali tak pernah tersentuh. Darah menetes turun di dagunya. Rin menyaksikan. Setengah takjub setengah ngeri, saat lidah Altan menjulur keluar dan menjilat darah itu dari bibir bagian atasnya.

Lama Altan memejamkan mata, kemudian mendongak dan mengembuskan napas lambat melalui mulut.

Raban menyeringai saat melihat ekspresi mereka. "Masuk akal sekarang?"

"Itu—" Kitay mengepak-ngepakkan tangan. "Bagaimana caranya? *Bagaimana caranya?*"

"Apa dia tidak merasa sakit?" tuntut Rin. "Dia bukan manusia."

"Memang bukan," kata Raban. "Dia orang Speer."

Hari berikutnya saat makan siang, semua yang bisa dibicarakan oleh siswa-siswa tahun pertama yang mana pun hanya Altan.

Seluruh kelas jatuh hati padanya, sampai batas tertentu, tetapi yang terutama terpincut olehnya adalah Kitay. "Caranya *bergerak*, begitu—" Kitay melambai-lambaikan lengannya di udara, kehilangan kata-kata.

"Dia tidak banyak omong, ya?" kata Han. "Bahkan tidak mau memperkenalkan diri. Dasar brengsek."

"Dia tidak perlu memperkenalkan diri," dengus Kitay. "Semua orang tahu siapa dia."

"Kuat dan misterius," ucap Venka dengan nada melamun. Ia dan Niang mengikik.

"Mungkin dia tidak tahu bagaimana caranya bicara," Nezha menyampaikan dugaan. "Kalian tahu bagaimana orang-orang Speer. Liar dan haus darah. Nyaris tidak tahu harus bagaimana dengan dirinya sendiri, kecuali diberi perintah."

"Orang-orang Speer bukan idiot," protes Niang.

"Mereka primitif. Hanya sedikit lebih cerdas dari kanak-kanak," Nezha bersikeras. "Kudengar mereka lebih mendekati keturunan monyet ketimbang manusia. Otak mereka lebih kecil. Kalian tahu tidak, mereka bahkan tidak punya bahasa tertulis sebelum Kaisar Merah? Mereka jago bertempur, tapi tidak lebih dari itu."

Beberapa anak kelas mereka mengangguk seolah ini masuk akal, tetapi Rin sulit percaya bahwa seseorang yang bertarung dengan presisi seanggun Altan bisa memiliki kemampuan kognitif setingkat monyet.

Sejak tiba di Sinegard, ia jadi tahu seperti apa rasanya dianggap bodoh karena warna kulitnya. Itu melukai perasaannya. Ia bertanya-tanya apakah Altan juga mengalami hal yang sama.

"Kau salah dengar. Altan tidak bodoh," ujar Raban. "Murid terbaik di kelas kami. Mungkin di seluruh Akademi. Irjah bilang belum pernah dia punya murid magang sebrilian itu."

"Kudengar dia calon kandidat kuat untuk jadi pemimpin saat lulus," timpal Han.

"*Aku* dengar dia pemadat," ujar Nezha. Anak itu jelas tak terbiasa tidak menjadi pusat perhatian; ia kelihatan bertekad merusak kredibilitas Altan dengan segala cara yang memungkinkan. "Dia pemakai opium. Kalian bisa lihat dari matanya, kedua matanya selalu merah."

"Matanya merah karena dia *orang Speer*, tolol," balas Kitay. "Semua orang Speer bermata merah lembayung."

"Tidak benar," sahut Niang. "Hanya para pendekarnya."

"Yah, Altan *jelas* seorang pendekar. Dan yang merah kornea matanya," kata Kitay. "Bukan pembuluh-pembuluhnya. Dia bukan pecandu."

Nezha mencibir. "Kau menghabiskan banyak waktu memandangi mata Altan, ya?"

Wajah Kitay bersemu merah.

"Kalian belum mendengar apa yang dikatakan murid magang lain," Nezha melanjutkan dengan pongah, seolah ia tahu infomasi khusus yang tidak mereka ketahui. "Altan itu *memang* pecandu. *Aku* dengar Irjah memberinya candu setiap kali dia menang. Itu sebabnya dia bertarung begitu giat. Pecandu opium akan melakukan apa pun."

"Itu konyol," ujar Rin. "Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan."

Ia tahu seperti apa yang namanya kecanduan. Para pengisap opium adalah onggokan-onggokan daging menguning tak berguna. Mereka tidak bertarung seperti Altan. Mereka tidak *bergerak* seperti Altan. Mereka bukan hewan-hewan sempurna nan mematikan, dengan keindahan penuh keanggunan.

Demi Kura-kura Agung, Rin menyadari. *Aku sendiri pun sama terobsesinya pada Altan.*

"Enam bulan setelah Pakta Non-Agresi ditandatangani, Maharani Su Daji secara resmi melarang kepemilikan dan penggunaan semua zat-zat psikoaktif dalam batas-batas wilayah Nikan, dan menetapkan serangkaian hukuman retribusi yang keras dalam usaha memberantas penggunaan obat-obatan terlarang. Tentu saja, pasar gelap untuk opium masih terus berkembang subur di banyak provinsi, memancing debat mengenai efisiensi kebijakan semacam itu." Master Yim mengangkat wajah menatap kelasnya. Mereka semua bergerak-gerak gelisah, tanpa

kecuali, mencoret-coret dalam buklet catatan mereka, atau menatap ke luar jendela. "Apa aku ini sedang mengajar kuburan?"

Kitay mengangkat tangan. "Bisakah kita membicarakan soal Speer?"

"Apa?" Yim mengerutkan dahi. "Speer tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang kita... Ah." Ia menghela napas. "Kalian baru bertemu Trengsin, ya?"

"Dia menakjubkan," ujar Han penuh semangat diiringi anggukan-anggukan setuju.

Yim tampak putus asa. "Setiap tahun," gumamnya. "*Setiap tahun.* Ya, sudah." Ia melemparkan catatan pelajarannya ke samping. "Kalian ingin bicara soal Speer, mari kita bicara soal Speer."

Seisi kelas sekarang menyimak dengan penuh perhatian. Yim memutar bola matanya sambil mencari-cari di antara setumpukan tebal peta di laci mejanya.

"Kenapa Speer dibom?" tanya Kitay tak sabar.

"Mulai dari awal dulu," timpal Yim. Ia membolak-balik beberapa lembar perkamen hingga menemukan apa yang ia cari: peta Speer dan perbatasan Nikan bagian selatan yang sudah lecek. "Aku tidak tahan dengan historiografi yang terburu-buru," katanya sambil memasang peta tersebut di papan. "Kita akan mulai dengan konteks politik yang seharusnya. Speer menjadi koloni Nikan semasa pemerintahan Kaisar Merah. Siapa yang bisa menceritakan padaku mengenai aneksasi Speer?"

Rin merasa *aneksasi* terlalu ringan untuk menggambarkannya. Kenyataannya tidak seklinis itu. Berabad-abad yang lalu, Kaisar Merah menyerbu dan merebut paksa pulau tersebut, kemudian memaksa penduduk Speer wajib masuk militer, menjadikan para pendekar pulau itu kontingen paling ditakuti dalam Milisi hingga Perang Opium Kedua menumpas mereka.

Nezha mengangkat tangan. "Speer dianeksasi di bawah pemerintahan Mai'rinnen Tearza, ratu pendekar terakhir Speer. Kekaisaran Nikan Lama memintanya untuk menyerahkan takhta dan membayar upeti ke Sinegard. Tearza setuju, sebagian besar karena dia jatuh cinta pada Kaisar Merah atau semacamnya, namun dia ditentang oleh Dewan Rakyat Speer. Menurut legenda Tearza menikam dirinya sendiri akibat putus asa, dan tindakan terakhir itu meyakinkan Dewan Rakyat Speer akan hasrat hatinya untuk Nikan."

Ruangan hening untuk beberapa waktu.

"Itu," gumam Kitay, "cerita paling bodoh yang pernah kudengar."

"Untuk apa dia bunuh diri?" tanya Rin dengan suara lantang. "Apa dirinya tidak lebih berguna kalau tetap hidup untuk mengajukan argumen-argumen dari sudut pandangnya?"

Nezha mengedikkan bahu. "Itulah kenapa perempuan tidak seharusnya menjadi pengemban kekuasaan pulau-pulau kecil."

Ini menimbulkan tanggapan-tanggapan riuh. Yim membuat mereka semua terdiam dengan mengangkat sebelah tangan. "Tidak sesederhana itu. Legenda, tentu saja, telah mengaburkan fakta. Dongeng mengenai Tearza dan Kaisar Merah merupakan kisah cinta, bukan anekdot sejarah."

Venka mengangkat tangan. "Saya dengar Kaisar Merah mengkhianatinya. Dia berjanji tidak akan menyerang Speer, tapi kemudian menarik kembali perkataannya."

Yim mengedikkan bahu. "Itu teori populer. Kaisar Merah terkenal bengis; pengkhianatan semacam itu sesuai karakternya. Kenyataannya adalah, kita tidak tahu *kenapa* Tearza tewas, atau jika ada orang yang membunuhnya. Kita hanya tahu bahwa dia memang meninggal, tradisi penguasa dari kalangan pendekar Speer berakhir, dan pulau tersebut dianeksasi ke Kekaisaran hingga Perang Opium Kedua."

"Nah, secara ekonomi, Speer nyaris tak berguna sebagai koloni. Pulau itu hampir tak mengekspor apa pun ke Kekaisaran selain prajurit-prajurit. Ada bukti bahwa orang-orang Speer bahkan tidak tahu yang namanya pertanian. Sebelum kehadiran pengaruh peradaban dari utusan-utusan Kaisar Merah, penduduk Speer adalah orang-orang primitif yang mempraktikkan ritual-ritual vulgar dan barbar. Hanya sedikit sekali yang dapat mereka tawarkan dari segi kebudayaan maupun teknologi—bahkan, mereka tampak tertinggal berabad-abad dari penduduk dunia lainnya. Namun secara militer, nilai orang-orang Speer sepadan dengan emas."

Rin mengangkat tangan. "Apakah orang-orang Speer benar-benar syaman api?"

Tawa tertahan terdengar di seluruh penjuru kelas, dan Rin langsung menyesal sudah angkat bicara.

Yim kelihatan takjub. "Mereka masih percaya syaman di Tikany?"

Pipi Rin terasa panas. Ia tumbuh dewasa dengan mendengar kisah

demi kisah mengenai Speer. Semua orang di Tikany terobsesi secara tidak sehat pada angkatan para pendekar luar biasa kekaisaran itu, serta kemampuan supernatural yang konon mereka miliki. Rin lebih tahu untuk tidak menganggap kisah-kisah tersebut sebagai kebenaran, namun ia masih tetap ingin tahu.

Tetapi ia telah bicara tanpa berpikir. Tentu saja mitologi yang memesonanya di Tikany hanya kedengaran terbelakang dan kampungan di ibu kota sini.

"Tidak—maksud saya, saya tidak—" Rin tergagap. "Hanya dari yang pernah saya baca, saya hanya bertanya-tanya—"

"Tidak usah pedulikan dia," ujar Nezha. "Tikany masih berpikir kita kalah dalam Perang Opium."

Terdengar lebih banyak lagi suara tawa-tawa tertahan. Nezha menyandarkan punggung dengan penuh kepuasan.

"Tapi orang-orang Speer memang punya *beberapa* kemampuan aneh, bukan?" Kitay dengan cepat membela Rin. "Kalau tidak, untuk apa Mugen menarget Speer?"

"Karena pulau itu mangsa empuk," balas Nezha. "Persis berada di antara kepulauan Federasi dan Provinsi Ular. Kenapa tidak?"

"Itu tidak masuk akal." Kitay menggeleng. "Dari apa yang saya baca, Speer merupakan pulau dengan nilai strategis yang kecil sekali bahkan nyaris tak ada. Tempat itu bahkan tidak berguna sebagai basis angkatan laut—akan lebih baik bagi Federasi untuk langsung berlayar menyeberangi selat sempit Khurdalain. Mugen hanya akan peduli soal Speer kalau orang-orang Speer memang mampu melakukan sesuatu yang membuat mereka takut."

"Penduduk Speer *memang* menakutkan," balas Nezha. "Orang-orang aneh primitif dan pemadat. Siapa yang *tidak ingin* mereka lenyap?"

Rin tak bisa percaya Nezha bisa sedemikian kasar dalam menggambarkan pembantaian tragis, dan takjub saat Yim mengangguk setuju. "Orang-orang Speer adalah ras barbar yang terobsesi dengan perang," katanya. "Mereka melatih anak-anak mereka bertempur begitu bisa berjalan. Selama berabad-abad, mereka hidup dari menjarah desa-desa di pesisir Nikan secara teratur karena mereka tidak punya pertanian sendiri. Nah, desas-desus mengenai syamanisme itu mungkin lebih ada hubungannya dengan agama mereka. Para

sejarawan percaya mereka punya ritual-ritual aneh di mana mereka mengikrarkan diri pada dewa mereka—Burung Phoenix dari Selatan. Tapi dari dulu itu hanya ritual. Bukan kemampuan bela diri."

"Tapi kedekatan hubungan antara orang-orang Speer dan api terdokumentasi dengan baik," kata Kitay. "Saya pernah membaca laporan-laporan mengenai perang. Ada lebih dari beberapa jenderal, baik dari Nikan maupun Federasi, yang berpikir bahwa orang-orang Speer mampu memanipulasi api sesuai kemauan mereka."

"Semuanya hanya mitologi," ujar Yim meremehkan. "Kemampuan orang-orang Speer untuk memanipulasi api adalah taktik yang digunakan untuk menakut-nakuti musuh mereka. Mungkin asalnya dari penggunaan senjata yang berkobar oleh mereka dalam penyerangan-penyerangan malam hari. Namun kebanyakan cendekiawan masa kini sepakat bahwa kecakapan tempur orang-orang Speer sepenuhnya hasil dari kondisi sosial mereka, serta lingkungan yang keras."

"Jadi kalau begitu kenapa angkatan bersenjata kita tidak bisa meniru mereka?" tanya Rin. "Jika para pendekar Speer sedigdaya itu, kenapa kita tidak bisa meniru taktik mereka? Kenapa kita harus memperbudak mereka?"

"Speer adalah jajahan. Bukan koloni budak," ujar Yim tak sabar. "Dan kita *bisa* mereka-ulang program pelatihan mereka, tapi kembali, metode mereka itu biadab. Kalau mendengar dari cerita Jun, sekarang saja kalian sudah susah-payah menjalani pelatihan umum. Kalian tak bakal ingin menjalani cara pelatihan Speer."

"Bagaimana dengan Altan?" Kitay mendesak. "Dia tidak tumbuh besar di Speer, dia dilatih di Sinegard—"

"Kau pernah melihat Altan memanggil api sesuai kehendaknya?"

"Tentu saja tidak, tapi—"

"Apa melihatnya saja membuat pikiran kalian kacau?" tuntut Yim. "Biar kusampaikan dengan jelas. Tidak ada yang namanya syaman. Tidak ada lagi yang namanya orang Speer. Altan itu manusia sama seperti kalian. Dia tidak punya kekuatan gaib, kemampuan supernatural. Dia bertarung dengan baik karena sudah berlatih sejak dia mampu berjalan. Altan merupakan keturunan terakhir dari ras yang sudah mati. Jika orang-orang Speer berdoa pada ilah mereka, itu jelas tidak menyelamatkan mereka."

***

Namun obsesi mereka pada Altan tidak sepenuhnya sia-sia dalam pelajaran-pelajaran mereka. Setelah menyaksikan pertarungan para murid magang, siswa-siswa tahun pertama menggandakan usaha mereka di kelas pelajaran Jun. Mereka ingin jadi petarung yang anggun dan mematikan seperti Altan. Tetapi Jun tetap pelatih yang cermat. Ia menolak mengajari mereka teknik-teknik mentereng yang mereka lihat di ring pertandingan sampai mereka sudah menguasai teknik-teknik fundamental secara menyeluruh.

"Jika kalian berusaha melakukan jurus Cakar Harimau Tobi sekarang, kalian tak akan bisa membunuh kelinci," ejeknya. "Kalian bakal mengalami patah jari duluan. Butuh waktu berbulan-bulan sebelum kalian mampu menyalurkan *ki* yang dibutuhkan teknik semcam itu."

Setidaknya, Jun akhirnya mulai bosan melatih mereka melakukan formasi. Kelas mereka sekarang sudah cukup kompeten menggunakan tongkat—setidaknya, luka yang timbul secara tak sengaja sudah minim. Suatu hari, saat pelajaran hampir berakhir, Jun menyuruh mereka berbaris dan memerintahkan mereka untuk berlatih dengan lawan tanding.

"*Dengan tanggung jawab*," ia menekankan. "Kalau perlu, dengan setengah kecepatan. Aku tak punya kesabaran menghadapi cedera-cedera konyol. Latih pukulan-pukulan dan tangkisan yang sudah kalian praktikkan dalam formasi."

Rin mendapati dirinya berdiri berhadapan dengan Nezha. Tentu saja. Anak itu melemparkan senyum tidak menyenangkan ke arahnya. Selintas, Rin bertanya-tanya, bagaimana mereka bisa menyelesaikan latihan tanding ini tanpa melukai satu sama lain.

"Sesuai hitunganku," ujar Jun. "Satu, dua—"

Nezha menerjang maju.

Kekuatan di balik pukulannya membuat Rin tertegun. Ia nyaris tidak sempat mengangkat tongkatnya ke atas kepala tepat pada waktunya untuk memblokir ayunan yang bisa menghantamnya hingga tak sadarkan diri—benturan tersebut membuat lengannya gemetar.

Namun Nezha terus maju, sama sekali tak mengindahkan instruksi Jun. Tanpa peduli, ia mengayunkan tongkatnya dengan ganas, te-

tapi secara mengejutkan juga dengan bidikan yang tepat sasaran. Rin menghunus senjatanya dengan kikuk, tongkat itu masih canggung di tangannya, sama sekali tidak seperti putaran kabur di tangan Nezha. Ia nyaris tak bisa mempertahankan genggamannya pada tongkat itu; dua kali tongkat tersebut nyaris terpental dari genggamannya. Nezha mendaratkan jauh lebih banyak pukulan dari yang mampu ia tangkis. Dua yang pertama—pukulan siku, pukulan paha atas—terasa sakit. Kemudian, Nezha mendaratkan begitu banyak hingga ia tak bisa lagi merasakannya.

Ia salah soal pemuda itu. Sebelumnya Nezha memang pamer, namun penguasaan ilmu bela dirinya memang hebat dan nyata. Terakhir kali mereka bertarung, pemuda itu jadi sombong. Pukulan mujur Rin hanya kebetulan.

Saat ini Nezha tidak bersikap sombong.

Tongkatnya menghantam tempurung lutut Rin dengan bunyi derak yang membuat mual. Mata Rin serasa melompat keluar dari rongganya. Ia ambruk ke tanah.

Nezha bahkan sudah tidak repot-repot lagi menggunakan tongkatnya. Ia menendangi Rin sementara Rin masih tergolek di tanah, setiap tendangan lebih garang dari sebelumnya.

"Itu bedanya kau dan aku," gumam Nezha. "Aku sudah berlatih untuk ini sepanjang hidupku. Kau tidak bisa melenggang masuk kemari begitu saja dan mempermalukanku. Mengerti? Kau *bukan apa-apa*."

Dia akan membunuhku. Dia benar-benar akan membunuhku.

Cukup menggunakan tongkat. Ia tak bisa membela diri dengan senjata yang tidak ia ketahui cara menggunakannya. Rin menjatuhkan tongkatnya dan menerjang ke atas untuk menangkap pinggang Nezha. Nezha menjatuhkan tongkatnya dan tersandung jatuh ke belakang. Rin mendarat di atasnya. Pemuda itu mengayunkan pukulan ke wajah Rin; Rin menekan hidungnya dengan telapak tangan. Mereka baku hantam dengan ganas, anggota tubuh saling melilit kusut.

Kemudian, sesuatu menyentakkan kerah baju Rin dengan keras, menghentikan pasokan udaranya. Jun memisahkan mereka dengan menampilkan kekuatan yang mengesankan, mengangkat mereka di udara selama semenit, kemudian mengempaskan keduanya ke tanah.

"Bagian mana dari *tangkis dan menghindar* yang tidak jelas?" geramnya.

"Dia yang mulai," ujar Nezha buru-buru. Anak itu berguling ke posisi duduk, kemudian menunjuk Rin. "Dia menjatuhkan—"

"Aku tahu apa yang kulihat," sergah Jun. "Dan aku lihat kalian bergulingan di tanah seperti orang goblok. Kalau aku suka melatih hewan, aku bakal berada di Cike. Apa perlu kuberi rekomendasi?"

Nezha merundukkan tatapan matanya. "Tidak, Sir."

"Singkirkan senjata kalian dan tinggalkan kelasku. Kau diskors seminggu."

"Ya, Sir." Nezha bangkit berdiri, melemparkan tongkatnya ke rak senjata, kemudian berlalu dengan kesal.

Jun kemudian mengalihkan perhatiannya pada Rin. Darah menetes di wajahnya, mengalir dari hidungnya, bercucuran dari dahinya. Dengan kikuk Rin menyeka dagunya, terlalu gugup untuk menatap langsung mata Jun.

Sang guru menjulang di atasnya. "Kau. Bangun."

Rin susah payah berdiri. Lututnya serasa menjerit protes.

"Hapus ekspresi menyedihkan itu dari wajahmu. Kau tidak akan menerima simpati dariku."

Ia memang tidak mengharapkan simpati Jun, tetapi ia juga tidak menyangka apa yang datang berikutnya.

"Itu penampilan bela diri paling payah yang pernah kulihat dari seorang siswa sejak aku meninggalkan Milisi," ucap Jun. "Gerakan-gerakan dasarmu luar biasa jelek. Kau bergerak seperti orang lumpuh. Apa yang barusan kusaksikan? Memangnya selama sebulan terakhir ini kau tidur?"

Dia bergerak terlampau cepat. Aku tak bisa mengimbangi. Aku tidak menjalani latihan bertahun-tahun seperti dirinya. Bahkan ketika kata-kata itu terbit dalam benaknya, semuanya itu langsung terdengar sebagai alasan yang menyedihkan. Rin membuka mulut, kemudian merapatkannya kembali, terlalu terperangah untuk memberi tanggapan.

"Aku benci siswa-siswa seperti kau," Jun melanjutkan tanpa ampun. Bunyi tongkat-tongkat yang saling beradu sudah lama lenyap. Seisi kelas ikut mendengarkan. "Kau berhasil lolos dari dusunmu ke Sinegard sambil berpikir ini dia—kau berhasil, kau akan membuat Ayah dan Ibu bangga. Mungkin kau anak paling pintar di desa. Mungkin kau siswa paling jago dalam mengerjakan tes yang pernah dilihat oleh tutormu!

Tapi coba tebak? Butuh lebih dari sekadar menghafalkan beberapa Sastra Klasik untuk menjadi seniman bela diri.

"Setiap tahun kami dapat siswa seperti dirimu, anak udik yang mengira hanya karena mereka jago mengerjakan *tes*, mereka layak menerima waktu dan perhatian dariku. Pahami ini, Orang Selatan. Ujian itu tidak membuktikan apa-apa. Displin dan kecakapan—*hanya* itu satu-satunya yang punya nilai di sekolah ini. Anak itu"—Jun menyentakkan ibu jarinya ke arah Nezha pergi—"mungkin brengsek, tapi dia punya potensi dalam dirinya untuk menjadi komandan. Kau, di sisi lain, hanya petani sampah."

Sekarang seisi kelas memandanginya. Mata Kitay melebar penuh simpati. Bahkan Venka sekalipun tampak tercengang.

Telinga Rin berdenging, menenggelamkan kata-kata Jun. Ia merasa begitu kecil. Rasanya ia bisa hancur menjadi debu. *Jangan sampai aku menangis.* Bola matanya berdenyut akibat tekanan dari menahan air mata. *Tolong jangan biarkan aku sampai menangis.*

"Aku tidak membiarkan pembuat onar di kelasku begitu saja," kata Jun. "Aku tak punya kewenangan untuk mengeluarkanmu dari sekolah, tapi sebagai Master Pertempuran aku bisa melakukan ini: Mulai sekarang kau dilarang masuk ke fasilitas-fasilitas latihan. Kau tidak boleh menyentuh rak senjata. Kau tidak boleh berlatih di studio di luar jam-jam pelajaran. Kau tidak boleh menginjakkan kaki di sini sementara aku mengajar. Kau tidak boleh meminta siswa-siswa yang lebih tua untuk mengajarimu. Aku tak butuh kau menimbulkan masalah lebih banyak lagi di studioku. Sekarang enyah dari pandanganku."

BAB 5

Rin terhuyung keluar pintu pelataran. Kata-kata Jun bergema lagi dan lagi dalam benaknya. Ia mendadak pening; kakinya goyah dan pandangannya sesaat gelap. Tubuhnya merosot turun sambil bersandar di dinding batu, ia memeluk lututnya ke dada, sementara aliran darah menderu-deru di telinganya.

Kemudian tekanan di dadanya menggelegak dan ia menangis untuk pertama kalinya sejak orientasi, tersedu-sedu dengan wajah dibenamkan ke tangan agar tidak ada orang yang bisa mendengarnya.

Ia menangis karena sakit. Ia menangis karena malu. Namun ia terutama menangis karena dua tahun yang panjang belajar untuk Keju tidak berarti apa pun. Ia ketinggalan bertahun-tahun dari teman-teman seangkatannya di Sinegard. Ia tidak punya pengalaman bela diri, apalagi seni bela diri warisan turun-temurun—bahkan yang kelihatan setolol seni warisan Nezha. Ia tidak berlatih semenjak kanak-kanak, seperti Venka. Ia tidak brilian, tidak punya ingatan eidetik seperti Kitay.

Dan yang paling buruk, sekarang ia tak punya cara untuk mengejar ketinggalannya. Tanpa bimbingan Jun, sekalipun itu membuat frustrasi, Rin tahu ia tak punya peluang untuk lulus Ujian Akhir. Tidak akan ada master yang memilih mengambil murid magang yang tak bisa bertarung. Sinegard terutama merupakan akademi *militer*. Kalau ia tak mampu mempertahankan diri di medan pertempuran, apa gunanya?

Hukuman yang dijatuhkan Jun sama saja dengan pengusiran dari sekolah. Nasibnya sudah tamat. Dalam waktu setahun ia akan kembali ke Tikany.

Tapi Nezha yang menyerang duluan.

Semakin ia memikirkan ini, semakin cepat rasa putus asanya

mengkristal menjadi kemarahan. Nezha mencoba *membunuh*nya. Ia hanya membela diri. Kenapa ia yang didepak keluar kelas, sementara Nezha lolos hanya dengan hukuman yang relatif ringan?

Tetapi alasannya jelas sekali. Nezha adalah bangsawan Sinegard, putra seorang Panglima Perang, dan ia hanya gadis kampung yang tak punya koneksi maupun status. Mengeluarkan Nezha dari sekolah akan menimbulkan masalah dan perdebatan secara politik. Pemuda itu bernilai. Ia tidak.

Tidak—mereka tidak bisa begitu saja melakukan ini padanya. Mereka mungkin berpikir bisa mengenyahkannya begitu saja seperti sampah, tetapi ia tidak harus diam saja dan menerimanya. Ia berangkat dari tak punya apa-apa. Ia tidak akan kembali seperti itu.

Pintu pelataran membuka saat kelas bubar. Teman-teman sekelasnya buru-buru melewatinya, berpura-pura tidak melihatnya. Hanya Kitay yang masih berlama-lama.

"Nanti juga Jun akan berubah pikiran," kata anak itu.

Rin menerima uluran tangannya dan berdiri tanpa bersuara. Ia menyeka wajah dengan lengan bajunya dan mendengus.

"Aku serius," kata Kitay. Ia meletakkan tangan di bahu Rin. "Dia hanya menskors Nezha seminggu."

Rin mengedikkan bahu menepis tangan Kitay dengan kasar, masih sambil mengucek-ucek matanya dengan marah. "Itu karena Nezha lahir di keluarga berada. Nezha lolos karena setengah dari staf pengajar di sini ada dalam genggaman ayahnya. Nezha berasal dari Sinegard, jadi Nezha *istimewa*, Nezha *memang pantas* berada di sini."

"Ayolah, kau juga pantas berada di sini, kau lulus Keju—"

"Keju tidak berarti apa-apa," ujar Rin pedas. "Keju hanya taktik untuk membuat para petani tidak berpendidikan agar tetap di tempat mereka. Kalau kita berhasil lolos melewati Keju, mereka *toh* masih akan tetap mengeluarkan kita. Keju menjaga agar kaum kelas bawah tidak ribut. Itu membuat kami terus bermimpi. Itu bukan tangga untuk perubahan; itu cara untuk membuat orang-orang seperti aku untuk tetap berada persis di tempat mereka dilahirkan. Keju itu obat bius."

"Rin, itu tidak benar."

"*Memang begitu*!" Rin meghantamkan tinjunya ke dinding. "Tapi mereka tidak akan menyingkirkanku seperti ini. Tidak segampang

ini. Aku tidak akan membiarkan mereka. Aku *tidak akan* membiarkan mereka."

Mendadak ia sempoyongan. Pandangannya serasa berdenyut dan gelap, kemudian kembali jernih.

"Demi Kura-kura Agung," seru Kitay. "Kau tidak apa-apa?"

Pandangannya ke Kitay berkunang-kunang. "Apa maksudmu?"

"Kau keringatan."

Berkeringat? Ia tidak berkeringat. "Aku baik-baik saja," kata Rin. Suaranya terdengar sangat keras; berdering di telinganya. Apa ia berteriak?

"Rin, tenanglah."

"Aku tenang! Aku sangat tenang!"

Ia jauh dari tenang. Ia ingin menghantam sesuatu. Ia ingin meneriaki seseorang. Kemarahan mengalirinya seperti gelombang panas.

Kemudian perutnya serasa meledak dengan rasa sakit seperti habis ditikam. Ia terengah tajam dan mencengkeram area perutnya. Ia merasa seolah ada orang yang tengah menggergaji organ dalamnya dengan batu bergerigi.

Kitay mencengkeram bahunya. "Rin? *Rin?*"

Mendadak ia merasakan desakan ingin muntah. Apa pukulan-pukulan Nezha membuatnya mengalami luka dalam?

Oh, bagus sekali, pikirnya. *Sekarang kau dipermalukan dan juga terluka. Tunggu saja sampai mereka melihatmu berjalan terpincang-pincang masuk kelas; Nezha bakal senang sekali melihat itu.*

Ia mendorong Kitay. "Aku tidak butuh— Tinggalkan aku sendiri!"

"Tapi kau—"

"Aku *baik-baik saja*!"

Rin terbangun malam itu merasakan sensasi lengket yang sangat membingungkan.

Celana tidurnya terasa dingin, seperti rasa celananya dulu saat ia masih kecil dan mengompol saat tidur. Tetapi kakinya terlalu lengket jika hanya berlumur air seni. Dengan jantung berdebar keras, Rin buru-buru turun dari tempat tidur, kemudian menyalakan lampu dengan jemari gemetar.

Ia menunduk sekilas melihat tubuhnya dan nyaris memekik keras. Cahaya lembut lilin menerangi genangan merah tua di mana-mana. Tubuhnya berlumuran darah sangat banyak.

Rin berjuang keras menekan rasa paniknya, memaksa otaknya yang masih mengantuk untuk berpikir secara rasional. Ia tidak merasakan rasa sakit akut, hanya perasaan sangat tidak nyaman dan teriritasi. Ia tidak ditikam. Organ dalamnya tidak keluar entah bagaimana. Aliran darah kembali menetes dari antara kedua kakinya saat itu, dan ia menelusuri sumbernya dengan jemari basah.

Kemudian ia hanya bingung.

Kembali tidur jelas tidak mungkin. Rin menyeka tubuhnya dengan bagian seprai yang tidak basah dengan darah, menjejalkan secarik kain di antara kedua kakinya, kemudian lari keluar asrama untuk sampai di unit perawatan sekolah sebelum seisi kampus lainnya terbangun.

Rin sampai di unit perawatan sekolah dalam keadaan berantakan dengan keringat dan darah, sudah setengah mengalami kekalutan mental parah. Dokter yang tengah bertugas memandangnya sekali, kemudian memanggil asisten perempuannya. "Satu dari situasi itu," katanya.

"Tentu saja." Asisten itu kelihatan seperti berusaha keras menahan tawa. Rin sama sekali tak melihat apa yang lucu dari situasi itu.

Asisten tersebut membawa Rin ke balik tirai, kemudian menyodorkan pakaian ganti dan sehelai handuk, lalu mendudukkannya dengan diagram detail tubuh perempuan.

Mungkin itu bukti kurangnya pendidikan seks di Tikany, sehingga Rin tidak tahu soal menstruasi sampai pagi itu. Selama lima belas menit berikutnya, asisten dokter itu menjelaskan secara rinci perubahan-perubahan yang terjadi dalam tubuh Rin, sembari menunjuk berbagai tempat di diagram, dan membuat gerakan-gerakan yang sangat jelas dengan tangan.

"Jadi kau bukan sedang sekarat, Manis, tubuhmu hanya sedang mengeluarkan dinding rahimmu."

Mulut Rin sudah menganga selama satu menit penuh.

"Astaga."

***

Ia kembali ke tempat tidurnya dengan mengenakan korset yang sangat tidak nyaman yang disematkan di balik celananya, serta sehelai kaus kaki yang diisi bulir-bulir beras yang dipanaskan. Ia menempatkan kaus kaki tersebut di tubuh bagian bawahnya untuk meredam sakit, namun kram yang dialaminya seburuk itu hingga ia tak mampu turun dari tempat tidur sebelum kelas-kelas pelajaran mulai.

"Kau mau kupanggilkan seseorang?" tanya Niang.

"Tidak," gumam Rin. "Aku baik-baik saja. Pergilah."

Ia berbaring di tempat tidur sepanjang hari, putus asa memikirkan pelajaran-pelajaran yang ia lewatkan.

Aku akan baik-baik saja. Ia mendaraskan itu lagi dan lagi pada dirinya sendiri agar tidak panik. Tidak ikut pelajaran satu hari tak mungkin berefek buruk. Selalu ada saja siswa yang sakit. Kitay akan meminjamkan catatannya kalau ia minta. Tentu ia bisa mengejar ketinggalannya.

Tetapi ini bakal berlangsung setiap bulan. Setiap bulan sialan, rahimnya bakal mengoyak-ngoyak dirinya sendiri, kemudian mengirimkan kilat-kilat kemarahan itu ke seluruh tubuhnya, dan membuatnya kembung, kikuk, berkunang-kunang, dan yang paling buruk, lemah. Tak heran jarang ada wanita yang tetap bertahan di Sinegard.

Ia harus menyelesaikan masalah ini.

Seandainya saja persoalan ini tidak sangat memalukan. Ia butuh bantuan. Venka kelihatan seperti seseorang yang sudah mulai mengalami menstruasi. Tetapi Rin masih lebih baik mati daripada harus menanyakan pada Venka bagaimana cara menghadapi itu. Sebagai gantinya, ia menggumamkan pertanyaannya pada Kureel suatu malam setelah ia yakin Niang dan Venka sudah tidur.

Kureel tertawa keras dalam kegelapan. "Pakai saja korsetnya ke kelas. Kau akan baik-baik saja. Nanti juga kau bakal terbiasa dengan kramnya."

"Tapi seberapa sering aku harus menggantinya? Bagaimana kalau bocor di kelas? Bagaimana kalau sampai kena seragamku? Bagaimana kalau sampai ada yang *lihat*?"

"Tenanglah," kata Kureel. "Pertama kalinya memang sulit, tapi kau akan menyesuaikan diri. Catat siklusmu, maka nanti kau akan tahu kapan menstruasimu bakal datang."

Bukan ini yang ingin Rin dengar. "Tidak ada cara untuk menghentikannya saja selamanya?"

"Tidak, kecuali kau mau memotong dan mengeluarkan rahimmu," ejek Kureel, kemudian terdiam saat melihat ekspresi di wajah Rin. "Aku bercanda. Itu tidak benar-benar mungkin dikerjakan."

"Bisa." Arda, yang merupakan murid magang Kedokteran, menyela dengan suara pelan. "Ada prosedur yang mereka tawarkan di unit perawatan. Di usiamu, bahkan tidak perlu melakukan pembedahan terbuka. Mereka akan memberimu ramuan. Ramuan tersebut akan menghentikan proses menstruasimu bisa dibilang selamanya."

"Serius?" Harapan mengembang di dada Rin. Ia memandang kedua murid magang itu. "Nah, jadi apa yang menghentikan kalian hingga tidak mengambil jalan itu?"

Mereka berdua menatapnya tak percaya.

"Itu menghancurkan rahimmu," kata Arda akhirnya. "Pada dasarnya mematikan salah satu organ dalammu. Sesudahnya kau bakal tak bisa punya anak."

"Dan sakitnya luar biasa," timpal Kureel. "Tidak cukup sepadan untuk dijalani."

Tapi aku tak menginginkan anak, pikir Rin. *Aku ingin tetap di sini.*

Jika prosedur itu bisa menghentikan menstruasinya, jika itu bisa membantunya tetap di Sinegard, itu cukup sepadan.

Begitu perdarahannya berhenti, Rin kembali ke unit perawatan dan memberitahukan pada dokter apa yang diinginkannya. Dokter itu tidak mendebatnya; bahkan tampak senang.

"Sudah bertahun-tahun aku mencoba meyakinkan para gadis di sini untuk melakukan ini," katanya. "Tak ada yang mendengarkan. Suatu mukjizat kecil beberapa dari kalian bisa melewati tahun pertama. Mereka seharusnya mewajibkan ini."

Dokter itu menyuruhnya menunggu sementara ia menghilang ke ruang belakang, meracik bahan obat-obatan yang dibutuhkan. Sepuluh menit kemudian, ia kembali sambil membawa cangkir yang mengepul.

"Minum ini."

Rin menerima cangkir tersebut. Cangkir tersebut terbuat dari tembikar berwarna gelap, oleh karena itu ia tidak tahu apa warna cairan di dalamnya. Ia bertanya-tanya apa dirinya seharusnya merasakan sesuatu. Ini signifikan, bukan? Ia bakal tidak bisa punya anak. Tidak akan ada yang mau menikahinya setelah ini. Tidakkah itu seharusnya berarti sesuatu?

Tidak. Tidak, tentu saja tidak. Seandainya ia ingin jadi perempuan gendut dengan anak-anak nakal yang memekik, ia bakal tetap tinggal saja di Tikany. Ia datang ke Sinegard untuk meloloskan diri dari masa depan semacam itu. Kenapa harus ragu-ragu sekarang?

Ia mencari-cari rasa penyesalan dalam dirinya. Tidak ada. Ia benar-benar tidak merasakan apa pun, sama seperti ia tidak merasakan apa pun saat meninggalkan Tikany, menyaksikan kota kecil kusam itu kian menghilang selamanya di kejauhan.

"Rasanya bakal sakit," sang dokter memperingatkan. "Jauh lebih sakit dari saat kau menstruasi. Rahimmu akan menghancurkan dirinya sendiri dalam beberapa jam mendatang. Sesudah ini, rahimmu itu akan berhenti menjalankan fungsinya. Saat tubuhmu sudah dewasa sepenuhnya, kau bisa menjalani pembedahan untuk mengangkat rahimmu sama sekali, tapi untuk sementara waktu ini akan menyelesaikan masalahmu. Kau bakal tidak bisa mengikuti pelajaran sedikitnya seminggu sesudah ini. Tapi setelahnya, kau akan bebas selamanya. Nah, aku wajib menanyakan padamu satu kali lagi apa kau yakin bahwa memang ini yang kauinginkan."

"Aku yakin." Rin tidak ingin mempertimbangkannya lagi. Ia menahan napas dan mengangkat cangkir itu ke mulut, meringis saat mencecap rasanya.

Dokter itu sudah menambahkan madu untuk menutupi rasa pahitnya, namun manis madu hanya membuat rasa ramuan itu semakin tidak enak. Rasanya seperti bau opium. Rin harus meneguk berkali-kali sebelum menandaskan seluruh isi cangkir. Ketika selesai, perutnya mati rasa dan seperti ada rasa kenyang yang aneh, kembung dan kenyal. Setelah beberapa menit ada rasa kesemutan aneh di dasar tubuhnya, seperti ada yang menusuk-nusuknya dengan jarum-jarum kecil dari dalam.

"Kembalilah ke kamarmu sebelum rasa sakitnya mulai," dokter itu menyarankan. "Aku akan memberitahu para master bahwa kau

sakit. Perawat akan memeriksa keadaanmu malam ini. Kau bakal tidak ingin makan, tapi aku akan menyuruh salah seorang teman sekelasmu untuk membawakan makanan untuk berjaga-jaga."

Rin mengucapkan terima kasih, kemudian lari dengan goyah ke area tinggalnya seraya mencengkeram perut. Perasaan kesemutan itu sudah berubah menjadi rasa sakit akut yang menyebar di seluruh perut bagian bawahnya. Ia merasa seperti habis menelan pisau, dan pisau itu sekarang berputar lambat dalam tubuhnya.

Entah bagaimana ia berhasil kembali mencapai tempat tidurnya.

Rasa sakit hanya pesan, katanya pada diri sendiri. Ia bisa memilih untuk mengabaikannya. Ia bisa... ia bisa...

Sakitnya luar biasa. Rin merintih keras.

Ia tidak bisa dibilang tidur, lebih seperti berbaring dalam keadaan linglung akibat demam. Ia terus membolak-balikkan tubuh dalam keadaan mengigau di seprai, memimpikan bayi-bayi cacat yang belum lahir, Tobi yang menancapkan lima jemari seperti cakar ke perutnya.

"Rin. Rin?"

Seseorang membayang di atasnya. Niang, yang datang sembari membawa sebuah mangkuk kayu.

"Kubawakan kau sup labu kundur." Niang berlutut di sebelah Rin dan menyodorkan mangkuk itu ke wajahnya.

Rin menghirup aroma sup itu sekali. Perutnya langsung sakit.

"Aku tidak ingin makan," katanya lemah.

"Juga ada obat pereda sakit ini." Niang menyorongkan cangkir ke arahnya. "Dokter bilang aman kalau kau mau meminumnya sekarang, tapi tidak harus."

"Kau bercanda? Berikan itu padaku." Rin mengambil cangkir itu dan langsung meneguk habis isinya. Kepalanya mulai terasa seperti melayang. Ruangan itu jadi terasa kabur menyenangkan. Rasa seperti ditusuk di perutnya menghilang. Kemudian sesuatu terasa naik ke dasar tenggorokannya. Rin langsung bergerak cepat ke sisi tempat tidur dan muntah ke baskom yang sudah diletakkannya di sana. Darah muncrat membasahi tembikar.

Ia menunduk memandang baskom tersebut sepintas dengan perasaan puas yang gila. *Lebih baik mengeluarkan darah dengan cara seperti ini*, pikirnya, *semua sekaligus, ketimbang pelan-pelan, setiap bulan, selama bertahun-tahun.*

Sementara ia terus muntah, didengarnya pintu asrama membuka.

Seseorang berjalan masuk dan berhenti di depannya. "Kau gila," ujar Venka.

Rin mendongak melotot ke arah gadis itu dengan darah menetes dari mulutnya, dan tersenyum.

Rin menghabiskan waktu empat hari dalam keadaan mengigau di tempat tidur sebelum ia bisa kembali ke kelas. Ketika ia menyeret dirinya dari tempat tidur, bertentangan dengan anjuran Niang maupun dokter, ia mendapati bahwa dirinya sudah sangat ketinggalan.

Ia melewatkan satu unit penuh konjugasi kata kerja bahasa Mugen di pelajaran Linguistik, bab kejatuhan Kaisar Merah di pelajaran Sejarah, analisis prakiraan geografis Sunzi di pelajaran Strategi, dan detail-detail soal pemasangan bidai di Kedokteran. Ia tidak berharap mendapat keringanan dari para master dan memang tidak menerima sama sekali.

Para master memperlakukannya seakan ketinggalan pelajaran merupakan salahnya, dan memang begitu. Ia tak punya alasan; ia hanya bisa menerima konsekuensinya.

Rin gagal menjawab pertanyaan setiap kali seorang master menyuruhnya menjawab. Nilainya yang paling rendah dalam setiap ujian. Ia tidak mengeluh. Sepanjang minggu itu, ia bertahan menerima sikap merendahkan para master tanpa berkata apa pun.

Anehnya, ia tidak merasa patah semangat, malah seperti ada tabir yang telah disibakkan. Minggu-minggu pertamanya di Sinegard terasa seperti mimpi. Terpesona oleh kemegahan kota dan Akademi, ia membiarkan dirinya terhanyut.

Sekarang dengan menyakitkan ia diingatkan bahwa tempatnya di sini tidak permanen.

Keju tidak berarti apa-apa. Keju menguji kemampuannya mendeklamasikan puisi-puisi seperti burung kakaktua. Bagaimana mungkin ia pernah membayangkan bahwa itu akan mempersiapkannya untuk sekolah seperti Sinegard?

Namun jika Keju mengajarinya sesuatu, itu adalah bahwa rasa sakit merupakan harga keberhasilan.

Dan sudah lama sekali ia tidak membakar dirinya sendiri.

Ia menjadi puas di Akademi. Ia menjadi malas. Ia kehilangan visi akan apa yang dipertaruhkan. Ia memang perlu diingatkan bahwa dirinya bukan apa-apa—bahwa ia bisa dikirim pulang ke kampung halamannya sewaktu-waktu. Bahwa semenderita apa pun ia di Sinegard, apa yang menantinya di Tikany masih jauh, jauh lebih buruk.

Dia menatapmu dan menjilat bibirnya. Dia membawamu ke tempat tidur. Dia mendesakkan tangan di antara kedua kakimu. Kau menjerit, tapi tidak ada orang yang mendengarmu.

Ia akan tetap di sini. Ia akan tetap bertahan di Sinegard bahkan jika itu membunuhnya sekalipun.

Rin menenggelamkan diri dalam studinya. Kelas-kelas pelajaran menjadi seperti peperangan, setiap interaksi sebuah pertempuran. Dengan setiap tangan yang terangkat dan setiap PR, ia bersaing melawan Nezha, Venka, dan semua orang Sinegard lainnya. Ia harus membuktikan bahwa ia pantas dipertahankan, bahwa ia layak mendapat pelatihan lebih lanjut.

Ia memang butuh kegagalan untuk mengingatkan bahwa dirinya tidak seperti orang-orang Sinegard—ia tidak tumbuh dewasa lancar berbahasa Hesperia dengan santai, tidak familier dengan struktur komando Milisi Kekaisaran, tidak hafal luar kepala hubungan politik antara Dua Belas Panglima Perang. Pengetahuan ini sudah tertanam pada diri orang-orang Sinegard dari semenjak mereka kanak-kanak. Ia harus mengembangkannya.

Setiap jam yang tidak dihabiskannya di kelas saat terjaga dihabiskannya di ruang arsip. Rin membaca teks-teks yang ditugaskan dengan suara lantang pada dirinya sendiri; membiasakan dirinya bicara dengan dialek Sinegard yang tidak familier hingga ia berhasil melenyapkan semua jejak logat selatannya.

Ia mulai kembali membakar dirinya. Ia menemukan pelepasan dalam rasa sakit; rasa sakit itu melegakan, familier. Suatu barter yang baginya sudah biasa. Rasa sakit berarti keberhasilan.

Rin berhenti tidur. Ia duduk di baris depan agar dirinya tidak mungkin tertidur. Kepalanya terus-menerus terasa sakit. Ia selalu ingin muntah. Ia berhenti makan.

Ia membuat dirinya sendiri sengsara. Tetapi, semua opsinya memang

mengarah ke penderitaan. Ia bisa kabur. Ia bisa naik kapal, kemudian kabur ke kota lain. Ia bisa jadi kurir narkoba untuk penyelundup opium lain. Ia bisa, kalau memang harus, kembali ke Tikany, menikah, dan berharap tidak ada orang yang tahu bahwa dirinya tak bisa punya anak hingga sudah terlambat.

Namun penderitaan yang dirasakannya sekarang merupakan penderitaan yang bagus. Penderitaan yang ia nikmati, karena ia memilih sendiri untuk menjalaninya.

Satu bulan kemudian, Rin menduduki tempat teratas di salah satu ujian Lingusitik Jima yang sering dilaksanakan. Ia berhasil mengalahkan nilai Nezha dengan dua poin lebih tinggi. Saat Jima mengumumkan lima nilai paling tinggi teratas, Rin langsung duduk tegak, terkejut bahagia.

Ia menghabiskan waktu semalaman belajar bentuk-bentuk kata kerja Hesperia yang luar biasa membingungkan. Hesperia modern merupakan bahasa yang tidak mengikuti penjelasan logis. Aturan-aturannya mendekati keserampangan murni, panduan pengucapannya sembarangan dan sarat perkecualian.

Rin tak bisa menggunakan logika untuk mempelajari bahasa Hesperia, karena itu ia menghafalkannya, sebagaimana ia menghafalkan semua yang tidak ia mengerti.

"Bagus," kata Jima singkat saat menyodorkan gulungan perkamen ujian Rin kembali kepadanya.

Rin terkejut bagaimana kata "bagus" membuatnya merasa senang.

Ia mendapati bahwa semangatnya didorong oleh pujian-pujian dari para masternya. Pujian berarti bahwa ia akhirnya, *akhirnya* menerima validasi bahwa dirinya punya arti. Ia bisa brilian, bisa layak mendapat perhatian seseorang. Ia sangat menyukai pujian—mendambakannya, membutuhkannya, dan menyadari bahwa ia mendapat kelegaan hanya setelah akhirnya berhasil mendapatkannya.

Ia juga menyadari bahwa perasaannya mengenai pujian sama seperti perasaan para pecandu mengenai opium. Setiap kali menerima infusi pujian baru, yang ia pikirkan hanya bagaimana cara mendapatkan pujian lebih banyak lagi. Pencapaian ibarat puncak tinggi yang dicapai pengguna narkoba. Kegagalan lebih buruk dari efek

putus zat. Nilai tes yang bagus hanya memberi kelegaan sesaat dan kebanggaan sementara—ia menikmati masa tenggangnya selama beberapa jam sebelum mulai panik soal tes berikutnya.

Sebegitu dalam ia mendambakan pujian hingga terasa di tulang-tulangnya. Dan sama seperti pecandu, ia melakukan apa pun yang ia bisa untuk mendapatkannya.

Dalam minggu-minggu berikutnya, Rin merangkak naik dari ranking paling bawah hingga menjadi salah seorang siswa unggulan di setiap pelajaran. Secara teratur ia bersaing dengan Nezha dan Venka untuk mendapatkan nilai tertinggi hampir untuk semua pelajaran. Untuk pelajaran Linguistik, sekarang ia hanya berada di posisi kedua setelah Kitay.

Rin terutama menikmati pelajaran Strategi.

Master Irjah yang berjanggut kelabu adalah gurunya yang paling pertama, yang secara prinsip tidak mengandalkan hafalan di luar kepala sebagai metode belajar. Ia membuat para siswa memecahkan silogisme logis. Ia membuat mereka mendefinisikan konsep-konsep yang selama ini mereka remehkan, konsep-konsep seperti *kelebihan*, *kemenangan*, dan *perang*. Ia memaksa mereka untuk teliti dan akurat dalam memberi jawaban. Ia menolak respons-respons yang difrasakan dengan samar atau yang bisa punya interpretasi ganda. Ia memperluas pemikiran mereka, menghancurkan prakonsepsi mereka mengenai logika, kemudian menyatukannya kembali.

Ia jarang memberi pujian, tetapi saat melakukannya, Irjah memastikan semua orang di kelas mendengar. Rin mendambakan pernyataan puasnya melebihi apa pun.

Setelah sekarang mereka selesai menganalisis *Prinsip-Prinsip Perang* Sunzi, Irjah menghabiskan setengah sisa jam pelajaran dengan memelemparkan situasi-situasi militer hipotetis ke mereka, menantang mereka untuk memikirkan jalan keluar dari beragam kesulitan. Kadang simulasi-simulasi ini hanya melibatkan pertanyaan-pertanyaan mengenai logistik ("Hitung berapa banyak waktu dan berapa banyak persediaan yang kalian butuhkan untuk memindahkan pasukan seukuran ini ke seberang selat ini"). Di lain waktu, ia menggambar peta untuk mereka,

mengindikasikan dengan simbol-simbol dengan berapa banyak pasukan mereka harus bekerja sama, dan memaksa mereka memikirkan strategi perang.

"Kalian terperangkap di belakang sungai ini," kata Irjah. "Pasukan kalian berada di posisi strategis untuk melakukan serangan jarak jauh, tapi lajur utama kalian kehabisan anak panah. Apa yang kalian perbuat?"

Sebagian besar anak di kelas mereka mengusulkan untuk menyergap kereta-kereta persenjataan musuh. Venka ingin melupakan gagasan jarak jauh sama sekali dan melakukan penyerangan langsung secara frontal. Nezha mengusulkan agar mereka menugaskan para petani di sekitar tempat itu untuk memproduksi masal anak panah dalam semalam.

"Kumpulkan orang-orangan sawah dari para petani sekitar," kata Kitay.

Nezha mendengus. "Apa?"

"Biarkan dia bicara," ucap Irjah.

"Pakaikan seragam cadangan pada orang-orangan itu, pancangkan mereka di perahu, kemudian luncurkan di sungai," Kitay melanjutkan, tanpa mengacuhkan Nezha. "Area ini merupakan wilayah bergunung yang terkenal dengan curah hujan lebat. Kita boleh mengasumsikan bahwa baru-baru ini turun hujan, jadi seharusnya berkabut. Itu mempersulit pasukan musuh untuk melihat sungai dengan jelas. Para pemanah mereka akan salah mengira orang-orangan itu sebagai para prajurit, dan memanah mereka sampai mirip bantalan jarum. Lalu kita kirim orang-orang kita ke hilir sungai dan kita suruh mereka mengumpulkan anak panah. Kita gunakan anak-anak panah musuh untuk membunuh musuh kita."

Kitay memenangi yang satu itu.

Di hari lain Irjah menunjukkan pada mereka peta wilayah gunung Wudang yang ditandai dengan dua tanda silang merah untuk mengindikasikan dua batalion Federasi mengepung angkatan bersenjata Nikan dari kedua ujung lembah.

"Kalian terperangkap di lembah ini. Kebanyakan penduduk desa sudah berevakuasi, tapi jenderal Federasi menyandera satu sekolah penuh anak-anak. Dia bilang akan membebaskan anak-anak itu jika batalion kalian menyerah. Kalian tidak punya jaminan dia akan memenuhi kesepakatan itu. Bagaimana kalian merespons?"

Lama mereka menatap peta tersebut. Pasukan mereka tak punya keuntungan, tak ada jalan keluar yang mudah.

Kitay sekalipun bingung. "Coba melakukan penyerangan di sayap kiri?" usulnya. "Evakuasi anak-anak sementara mereka sibuk dengan satu pasukan gerilya kecil?"

"Mereka berada di dataran yang lebih tinggi," kata Irjah. "Mereka bakal memanah kalian sebelum kalian sempat menghunus senjata."

"Bakar lembah itu," Venka mencoba. "Alihkan perhatian mereka dengan asap?"

"Cara yang bagus untuk membakar diri kalian sendiri sampai mati." Irjah mendengus. "Ingat, kalian tidak menguasai dataran tinggi."

Rin angkat tangan. "Tembus pasukan kedua dan pergi ke bendungan. Jebol bendungan. Buat lembah banjir. Biarkan semua orang di dalamnya tenggelam."

Teman-teman sekelasnya menoleh, menatapnya dengan ngeri.

"Tinggalkan anak-anak," Rin menambahkan. "Tidak mungkin menyelamatkan mereka."

Nezha tertawa keras. "Kita sedang berusaha *memenangi* simulasi ini, tolol."

Irjah memberi isyarat menyuruh Nezha diam. "Runin. Coba jelaskan lebih terinci."

"Dari sisi mana pun tidak ada kemenangan," kata Rin. "Tapi kalau pertaruhannya sebegitu tinggi, akan kupertaruhkan semua kartuku. Dengan cara ini mereka tewas, dan kita kehilangan setengah tentara kita, tapi tidak lebih. Sunzi menulis bahwa tidak ada pertempuran yang berlangsung terpisah. Ini hanya satu gerakan kecil dalam skema besar perang. Jumlah yang Anda berikan pada kami mengindikasikan bahwa batalion-batalion Federasi ini jumlahnya sangat besar. Saya menebak mereka membentuk persentase besar dari keseluruhan pasukan Federasi. Jadi kalau kita menyerahkan setengah pasukan kita sendiri, kita mengurangi keunggulan mereka pada pertempuran-pertempuran berikutnya."

"Kau lebih memilih menewaskan orang-orangmu sendiri ketimbang membiarkan pasukan lawan meloloskan diri?" tanya Irjah.

"Menewaskan tidak sama dengan membiarkan mati," protes Rin.

"Bagaimanapun mereka tetap korban."

Rin menggeleng. "Kita tidak membiarkan musuh lolos begitu saja kalau mereka bisa dipastikan akan menjadi ancaman bagi kita nantinya. Kita singkirkan mereka. Kalau mereka bisa sampai sejauh itu ke pedalaman, mereka tahu tata letak hampir seluruh negeri. Mereka punya keuntungan geografis. Ini satu-satunya peluang kita untuk menumpas pasukan tempur musuh yang paling besar."

"Sunzi mengatakan untuk selalu memberi jalan keluar pada musuh," ucap Irjah.

Rin pribadi berpendapat bahwa ini salah satu prinsip Sunzi yang bodoh, tetapi ia buru-buru menyusun argumen bantahan. "Tapi yang dimaksud Sunzi bukan *membiarkan* mereka mengambil jalan keluar itu. Musuh hanya harus mengira situasinya tidak separah yang sebenarnya, sehingga mereka tidak menjadi putus asa, kemudian mengambil tindakan-tindakan yang bodoh sekaligus merusak." Rin merenung sejenak. "Saya rasa mereka bisa mencoba berenang."

"Dia bicara soal membinasakan seluruh desa!" protes Venka. "Kita tidak bisa menjebol bendungan begitu saja seperti itu. Makan waktu bertahun-tahun untuk membangun ulang bendungan. Seluruh delta sungai akan banjir, bukan hanya lembah itu. Kita bicara soal kelaparan. Disentri. Kita akan mengacaukan pertanian seluruh wilayah, menciptakan banyak sekali masalah lain yang akan menimbulkan kesengsaraan berpuluh-puluh tahun sesudahnya—"

"Masalah-masalah yang bisa dipecahkan," dengan keras kepala Rin tetap bersikeras. "Apa solusimu, biarkan saja Federasi pergi ke pusat negeri? Tidak banyak yang bisa dilakukan wilayah-wilayah pertanian saat seluruh negeri kita sudah diduduki. Kita bakal menyodorkan seluruh negeri begitu saja pada mereka di atas nampan."

"Cukup, cukup." Irjah menggebrak meja untuk membuat mereka semua diam. "Tidak ada yang memenangi yang satu ini. Kalian boleh bubar untuk hari ini. Runin, aku mau bicara. Ke kantorku."

"Dari mana kau sampai memikirkan solusi ini?" Irjah mengangkat sebuah buklet.

Rin mengenali tulisannya yang cakar ayam di bagian atas.

Minggu lalu Irjah menugaskan mereka menulis esai tanggapan atas simulasi situasi sulit lain—skenario kontrafaktual di mana Milisi

sudah kehilangan dukungan populer untuk perang perlawanan melawan Federasi. Mereka tidak bisa mengandalkan para petani untuk memasok makanan atau pakan hewan untuk para prajurit, tidak bisa menggunakan rumah-rumah petani sebagai tempat bermalam tanpa masuk dengan paksa. Bahkan, pecahnya pemberontakan di wilayah-wilayah pedesaan menambah beberapa lapis kerumitan untuk mengoordinasi pergerakan pasukan.

Solusi Rin adalah membakar habis salah satu desa pulau yang kecil.

Perkembangan yang tidak disangka-sangka adalah bahwa desa tersebut merupakan bagian dari Kekaisaran.

"Di hari pertama kelas Yim, kami membicarakan bagaimana kehilangan Speer mengakhiri Perang Opium Kedua," katanya.

Irjah mengerutkan dahi. "Kau mendasarkan esai ini pada Pembataian Orang-Orang Speer?"

Rin mengangguk. "Kehilangan Speer semasa Perang Opium Kedua mendesak Hesperia sampai ke ambang batas—membuat mereka cukup tidak nyaman hingga tidak menginginkan Mugen berekspansi lebih jauh ke dalam benua. Saya pikir penghancuran satu pulau kecil lain mungkin akan melakukan yang sama pada penduduk Nikan, meyakinkan mereka bahwa musuh yang sesungguhnya adalah Mugen. Mengingatkan mereka apa ancamannya."

"Pasukan Milisi menyerang satu provinsi tentunya akan menyampaikan pesan yang salah," Irjah mengajukan keberatan.

"Mereka tidak akan *tahu* bahwa itu pasukan Milisi," balas Rin. "Kita akan menyamar sebagai eskadron Federasi. Seharusnya saya menyampaikan itu lebih jelas dalam esai. Akan lebih baik lagi kalau Mugen memang lanjut dan menyerang pulau tersebut untuk kita, tapi kita tidak bisa mengandalkan peruntungan."

Irjah mengangguk lambat sambil membaca dengan teliti esai Rin. "Kasar. Kasar, tapi cerdas. Menurutmu itu yang terjadi?"

Rin butuh waktu sejenak untuk mengerti pertanyaan gurunya. "Dalam simulasi ini, atau selama Perang Opium?"

"Perang Opium." Irjah menelengkan kepala, mengamatinya dengan cermat.

"Saya tidak yakin sepenuhnya bahwa yang terjadi memang bukan seperti itu," jawab Rin. "Ada sedikit bukti bahwa penyerangan atas Speer memang dibiarkan berhasil."

Ekspresi Irjah tidak menunjukkan apa pun, namun jemarinya mengetuk-ngetuk meja kayunya dengan sikap merenung. "Jelaskan."

"Bagi saya sulit dipercaya bahwa kekuatan terbesar dalam Milisi bisa dimusnahkan segampang itu. Itu, dan pertahanan di pulau tersebut dengan mencurigakan sangat lemah."

"Apa yang sedang coba kauindikasikan?"

"Yah, saya tidak yakin, tapi kelihatannya seperti—maksud saya, mungkin ada orang dalam—seorang jenderal Nikan—atau orang lain yang punya akses ke informasi tertentu—tahu soal penyerangan Speer, tapi tidak memberitahu siapa-siapa."

"Kenapa kita sampai mau kehilangan Speer?" tanya Irjah dengan suara pelan.

Rin mengambil waktu sejenak untuk memformulasikan argumen yang runtut. "Mungkin mereka tahu Hesperia tidak akan membiarkannya. Mungkin mereka ingin menggalang dukungan umum untuk mengalihkan perhatian dari gerakan Sampah Merah. Mungkin karena kita butuh korban, dan Speer yang lebih gampang dibuang ketimbang wilayah-wilayah lainnya. Kita tidak bisa membiarkan Nikan mati. Tapi orang-orang Speer? Kenapa tidak?"

Mulanya Rin hanya asal melontarkan argumen untuk menyelamatkan diri, namun begitu ia mengucapkannya, jawabannya dengan mengejutkan terdengar masuk akal bagi dirinya sendiri.

Irjah kelihatan sangat tidak nyaman. "Kau harus mengerti bahwa ini merupakan bagian sejarah Nikan yang sangat membuat rikuh," katanya. "Cara orang-orang Speer diperlakukan sangat... disesalkan. Mereka dimanfaatkan dan dieksploitasi oleh Kekaisaran selama berabad-abad. Para pendekar mereka dipandang tak lebih dari anjing-anjing buas. Orang-orang biadab. Sampai Altan datang belajar di Sinegard, rasanya tidak ada yang percaya bahwa orang Speer mampu menerima pemikiran berkelas. Nikan tidak suka membicarakan Speer, dan memang ada alasannya."

"Ya, Sir. Itu hanya teori."

"Tapi yah." Irjah bersandar di kursinya. "Bukan hanya itu yang ingin kubicarakan. Strategimu di lembah bisa diterima untuk tujuan latihan, tapi tidak ada penguasa kompeten yang akan pernah mengeluarkan perintah itu. Kau tahu kenapa?"

Rin diam merenungkan ini semenit. "Saya mencampuradukkan taktik dengan strategi besar," akhirnya ia menjawab.

Irjah mengangguk. "Jelaskan lebih lanjut."

"*Taktik* itu mungkin bisa berhasil. Kita bahkan mungkin akan memenangi perang. Tapi tidak akan ada penguasa yang memilih opsi tersebut karena negara akan terpecah belah sesudahnya. Taktik saya tidak memberi kemungkinan perdamaian."

"Kenapa begitu?" Irjah mendesak.

"Venka benar soal menghancurkan daerah sumber pertanian. Nikan akan menderita bencana kelaparan selama bertahun-tahun. Pemberontakan seperti Opera Sampah Merah akan muncul di mana-mana. Orang-orang akan berpikir bahwa salah sang Maharani-lah mereka sampai kelaparan. Seandainya kita menggunakan strategi saya, apa yang mungkin akan terjadi berikutnya adalah perang sipil."

"Bagus," kata Irjah. Ia menaikkan alis. "Bagus sekali. Kau sangat cerdas, kau tahu itu?"

Rin berusaha menyembunyikan kegirangannya, sekalipun ia merasakan getar perasaan hangat menyebar ke sekujur tubuhnya.

"Kalau kau lulus Ujian Akhir dengan baik," Irjah melanjutkan, "kau mungkin cocok jadi murid magang Strategi."

Dalam situasi yang berbeda, kata-kata Irjah mungkin akan membuatnya senang. Rin berhasil menyunggingkan senyum pasrah. "Saya tidak yakin akan bisa sampai sejauh itu, Sir."

Alis Irjah berkerut. "Kenapa begitu?"

"Master Jun menendang saya dari kelasnya. Saya mungkin tidak akan lulus Ujian Akhir."

"Bagaimana mungkin itu bisa sampai terjadi?" tuntut Irjah.

Rin menceritakan kembali pelajaran terakhirnya bersama Jun yang penuh bencana tanpa repot-repot menyunting ceritanya. "Dia hanya menskors Nezha, tapi melarang saya untuk ikut kelasnya kembali."

"Ah." Irjah mengerutkan dahi. "Jun bukan menghukummu karena berkelahi. Tobi dan Altan berkelahi lebih parah dari itu di tahun pertama mereka. Dia menghukummu karena menganut paham kemurnian soal sekolah—dia merasa siswa mana pun yang bukan keturunan Panglima Perang tidak sepadan dengan waktunya. Tapi tak usah pedulikan pendapat Jun. Kau pintar, kau akan bisa mengejar teknik apa pun yang mereka bahas bulan ini tanpa terlalu banyak kesulitan."

Rin menggeleng. "Tidak akan terlalu banyak bedanya. Dia tidak mengizinkan saya kembali masuk kelas."

"Apa?" Irjah kelihatan marah. "Itu tidak masuk akal. Apa Jima tahu?"

"Jima tidak bisa ikut campur dalam soal kelas Pertempuran. Atau tidak mau. Saya sudah tanya." Rin berdiri. "Terima kasih untuk waktu Anda, Sir. Seandainya saya bisa berhasil lulus ujian, saya akan merasa terhormat belajar dengan Anda."

"Kau akan menemukan suatu cara," kata Irjah. Matanya bersinar. "Sunzi bakal begitu."

Rin tidak sepenuhnya berterus terang pada Irjah. Gurunya itu benar—ia memang *akan* menemukan suatu cara.

Mulai dari kenyataan bahwa ia belum menyerah belajar bela diri.

Jun melarangnya ikut pelajaran, tetapi ia tidak melarang Rin ke perpustakaan. Koleksi di Sinegard terdiri atas banyak sekali jilid-jilid instruksi ilmu bela diri, koleksi terbesar di seluruh Kekaisaran. Rahasia-rahasia seni bela diri yang paling banyak diwariskan ada dalam jangkauan Rin, kecuali teknik-teknik yang dijaga ketat seperti teknik Keluarga Yin.

Selama menjalankan risetnya, Rin menemukan bahwa literatur ilmu bela diri yang ada sangat komprehensif dan rumit mengecilkan hati. Ia jadi tahu bahwa seni bela diri umumnya berkisar seputar garis keturunan: jurus yang berbeda merupakan milik keluarga yang berbeda, teknik-teknik serupa diajarkan dan dikembangkan oleh murid-murid yang memiliki guru yang sama. Lebih sering ketimbang tidak, sekolah-sekolah terpecah oleh persaingan atau pemisahan, sehingga teknik-teknik menyerpih dan berkembang secara mandiri dari yang lain.

Sejarahnya sangat menyenangkan untuk dibaca, hampir lebih menghibur dibanding novel. Namun mempraktikkan teknik-teknik tersebut ternyata luar biasa sulit. Kebanyakan jilid terlalu padat untuk dijadikan buku petunjuk praktis yang bermanfaat. Mayoritas beranggapan bahwa siswa membaca buku tersebut didampingi guru yang bisa menunjukkan teknik-teknik tersebut dalam kehidupan nyata. Yang lain menguraikan terinci hingga berhalaman-halaman mengenai satu aliran teknik pernapasan tertentu, serta filosofi pertarungan, tetapi hanya menyebutkan mengenai tendangan atau tinju secara sporadis.

"Aku tidak ingin membaca soal keseimbangan di jagat raya," gerutu Rin seraya melempar teks bacaan yang rasanya seperti sudah keseratus yang ia coba. "Aku ingin tahu bagaimana caranya menghajar orang."

Ia mencoba meminta bantuan dari para murid magang.

"Maaf," kata Kureel tanpa menatap matanya. "Jun bilang mengajari siswa tahun pertama di luar ruang latihan melanggar aturan."

Rin tidak yakin peraturan ini benar-benar ada, tetapi seharusnya ia sudah tahu untuk tidak meminta bantuan murid magang Jun.

Meminta tolong pada Arda juga bukan opsi; gadis itu menghabiskan seluruh waktunya di unit kesehatan bersama Enro, dan tidak pernah kembali ke tempat tidur sebelum tengah malam.

Rin harus belajar sendiri.

Setelah satu setengah bulan, akhirnya ia menemukan tambang emas informasi dalam tulisan-tulisan karya Ha Seejin, intendan semasa pemerintahan Kaisar Merah. Buku petunjuk Seejin memiliki ilustrasi yang sangat baik, penuh deskripsi detail dan diagram-diagram yang dilabeli dengan jelas.

Rin membaca teliti halaman-halamannya dengan girang. Ini dia. Ini yang ia butuhkan.

"Kau tidak bisa meminjam ini untuk dibawa ke luar perpustakaan," kata murid magang di meja resepsionis.

"Kenapa tidak?"

"Buku itu dari rak terbatas," jawab murid magang itu, seolah ini sesuatu yang sudah jelas. "Siswa-siswa tahun pertama tidak boleh meminjamnya."

"Oh. Maaf. Akan kukembalikan."

Rin berjalan ke ujung belakang perpustakaan. Diam-diam ia melirik sekelilingnya untuk memastikan tidak ada yang melihat. Diselipkannya buku tersebut ke balik pakaiannya. Kemudian ia berbalik dan kembali berjalan keluar.

Sendirian di pelataran dengan buku di tangan, Rin pun belajar. Ia belajar membentuk udara dengan kepalan tangannya, membayangkan satu bola putar besar di lengannya untuk menuntut bentuk

gerakan-gerakannya. Ia belajar menapakkan kaki kuat-kuat di tanah sehingga ia tak bisa dijungkalkan, bahkan tidak oleh lawan yang berbobot dua kali lipat darinya sekalipun. Ia belajar mengepalkan tangan dengan ibu jari di bagian luar, selalu mengangkat kepalan untuk menjaga wajah, serta mengalihkan tumpuan keseimbangannya dengan cepat dan mulus.

Ia jadi sangat jago menghantam objek-objek tak bergerak.

Ia menghadiri pertandingan-pertandingan di ring secara teratur. Ia tiba di ruang bawah tanah lebih awal dan memastikan tempat dekat pagar pembatas sehingga ia tidak ketinggalan satu tendangan atau pukulan pun. Rin berharap dengan menyaksikan para murid magang bertarung, ia bisa menyerap teknik-teknik mereka.

Ini benar-benar membantu—hingga batas tertentu. Dengan mengamati secara cermat gerakan-gerakan para murid magang, Rin belajar mengidentifikasi tempat dan waktu yang tepat untuk beragam teknik. Kapan harus menendang, kapan mengelak, kapan berguling-guling di lantai seperti orang gila untuk menghindar—tunggu, bukan, itu kecelakaan, Jeeha hanya tersandung. Rin tak punya memori otot dari berlatih tanding dengan orang lain, oleh karena itu ia harus menyimpan kemungkinan-kemungkinan ini dalam benaknya. Namun melakukan latih tanding dengan diwakili orang lain masih lebih baik ketimbang tidak sama sekali.

Ia juga menghadiri pertandingan-pertandingan itu untuk menonton Altan.

Rin bakal berdusta pada dirinya sendiri jika tidak mengakui bahwa ia sangat menikmati keindahan yang didapat dari menyaksikan pemuda itu. Dengan sosoknya yang lentur dan berotot, serta garis rahang yang tajam, tak dapat disangkal bahwa Altan memang tampan.

Tetapi pemuda itu juga teladan perwujudan teknik yang baik. Altan melakukan semua yang direkomendasikan oleh tulisan Seejin. Ia tidak pernah lengah, tak pernah membiarkan adanya bukaan, tak pernah membiarkan perhatiannya teralihkan. Ia tidak pernah mengindikasikan gerakannya selanjutnya, tidak melambung-lambung tak menentu atau meratakan kakinya untuk mengumumkan pada lawan bahwa ia akan menendang. Ia selalu menyerang dari sudut-sudut, tidak pernah dari depan.

Mulanya Rin hanya menganggap Altan sebagai petarung yang jago dan kuat. Sekarang ia bisa melihat bahwa pemuda itu, dalam semua pengertian, memang genius. Teknik bertarungnya merupakan pelajaran trigonometri, komposisi indah lintasan-lintasan serta daya pantul Altan menang secara konsisten karena punya kendali jarak dan tenaga putar yang sempurna. Pemuda itu menguasai matematika pertarungan hingga menjadi satu ilmu pengetahuan.

Altan lebih sering bertarung. Sepanjang semester itu jumlah para penantangnya hanya semakin bertambah—rasanya seperti semua murid magang Jun ingin menjajal bertarung dengannya.

Rin menyaksikan Altan menjalani dua puluh tiga pertandingan sebelum akhir musim gugur. Pemuda itu tak pernah kalah.

BAB 6

Musim dingin menghantam Sinegard dengan ganas. Para siswa menikmati satu hari terakhir yang menyenangkan dengan cerahnya matahari musim gugur, kemudian bangun di pagi berikutnya dan mendapati lapisan dingin salju telah menyelimuti Akademi. Salju indah untuk diamati selama dua menit nan damai. Setelahnya itu menjadi sesuatu yang menyebalkan.

Seluruh kampus berubah menjadi zona berisiko mengalami patah tangan atau kaki—sungai-sungai membeku; tangga-tangga seperti mencair dan berbahaya. Pelajaran-pelajaran yang tadinya dilaksanakan di luar dipindah ke dalam ruangan. Siswa-siswa tahun pertama ditugaskan menabur garam di jalan-jalan batu dalam selang waktu teratur untuk melelehkan salju, namun jalan-jalan yang licin masih tetap saja mengirimkan arus siswa secara teratur ke unit perawatan.

Sejauh menyangkut pelajaran Adat dan Pengetahuan, udara dingin dan beku merupakan hal terakhir yang mematahkan pertahanan sebagian besar siswa yang tadinya tanpa jeda kerap pergi ke taman dengan harapan Jiang mungkin akan menampakkan diri. Tetapi menunggu di taman tanaman obat-obatan terlarang untuk guru yang tak pernah hadir itu satu hal; menunggu dalam suhu dingin cuaca yang membekukan itu hal lain lagi.

Dalam bulan-bulan semenjak semester dimulai, Jiang tidak pernah muncul satu kali pun ke kelas. Para siswa kadang melihatnya di seputar kampus tengah melakukan perbuatan-perbuatan tidak sopan yang tak bisa dimaafkan. Secara bergiliran, ia pernah menepak nampan makan siang dari tangan Nezha, kemudian berlalu pergi sambil bersiul-siul, mengelus kepala Kitay sambil mengeluarkan suara mendekut seperti burung dara, dan mencoba memotong rambut Venka dengan gunting rumput.

Setiap kali ada siswa yang berhasil menangkapnya untuk menanyakan pelajarannya, Jiang membuat suara kentut keras dengan mulut dan sikunya, kemudian lari menghindar.

Hanya Rin yang masih terus pergi ke taman pelajaran Adat dan Pengetahuan, tetapi hanya karena itu tempat yang cocok untuk berlatih. Setelah sekarang para siswa tahun pertama menghindari taman tersebut karena sebal, taman itu menjadi satu-satunya tempat yang menjamin ia bakal sendirian.

Rin bersyukur tak ada yang bisa melihatnya meraba-raba untuk memahami tulisan Seejin. Jurus-jurus dasar berhasil dikuasainya tanpa terlalu banyak kesulitan, tetapi ia mendapati bahwa seri jurus kedua saja sangat sulit untuk disatukan.

Seejin suka dengan gerakan kaki memutar yang cepat. Di sini diagram-diagram dalam buku tak mampu memberi penjelasan baginya. Kaki model dalam gambar-gambat tersebut diposisikan dalam sudut-sudut yang sama sekali berbeda dari gambar ke gambar. Seejin menulis bahwa jika seorang petarung mampu melepaskan dirinya dari penempatan janggal seperti apa pun, tak peduli sekalipun ia sudah nyaris sekali jatuh, ia akan mencapai keseimbangan sempurna dan dengan demikian memiliki keuntungan dalam sebagian besar posisi tempur.

Secara teori kedengarannya memang bagus. Dalam praktiknya itu berarti sering sekali jatuh.

Seejin menyarankan siswa untuk mempraktikkan jurus-jurus seri pertama di permukaan tinggi, sebaiknya dahan pohon yang tebal atau bagian atas tembok. Bertentangan dengan pertimbangan yang lebih baik, Rin memanjat satu pohon dedalu besar yang menaungi taman, dan memosisikan kakinya dengan ragu ke kulit pohon.

Terlepas dari ketidakhadiran Jiang sepanjang semester, taman tersebut tetap terawat dengan sempurna. Dengan kaleidoskop warna-warna terang norak, mirip skema warna dekorasi di luar rumah bordil Tikany. Sekalipun udara dingin, bunga-bunga *poppy* berwarna lembayung dan merah terang tetap mekar sempurna, daun-daunnya dipangkas dalam deretan-deretan rapi. Kaktus-kaktus yang ukurannya dua kali lebih besar dibanding saat permulaan semester, telah dipindahkan ke satu set

pot-pot tanah liat baru yang dilukis dengan pola menyeramkan warna hitam dan oranye gelap. Di bawah rak-rak, jamur menyala masih berdenyut dengan kilau samar yang mengusik, seperti lampu-lampu peri mungil.

Rin membayangkan seorang pecandu opium bisa melewatkan sepanjang hari di sini. Ia bertanya-tanya apa itu yang diperbuat Jiang.

Sambil terhuyung tenang di pohon dedalu, berusaha keras untuk berdiri tegak melawan terpaan angin keras, Rin memegang buku di satu tangan, menggumamkan instruksi-instruksi dengan suara lantang sambil memosisikan kakinya sesuai petunjuk tersebut.

"Kaki kanan maju, mengarah lurus ke depan. Kaki kiri ke belakang, vertikal dari garis lurus kaki kanan. Pindahkan bobot tubuh ke depan, angkat kaki kiri..."

Ia bisa melihat mengapa Seejin berpendapat ini bisa menjadi latihan keseimbangan yang bagus. Ia juga melihat mengapa Seejin sangat menyarankan untuk tidak melakukan latihan ini seorang diri. Tubuh Rin oleng berbahaya beberapa kali, dan ia mendapatkan kembali keseimbangannya hanya setelah memutar lengannya seperti baling-baling dengan panik selama beberapa detik yang membuat jantung berhenti berdetak. *Tenanglah. Fokus. Angkat kaki kanan, putar...*

Master Jiang muncul di belokan sambil menyiulkan keras lagu "Sentuhan Penjaga Gerbang".

Kaki kanan Rin tergelincir. Ia berjungkat-jungkit pada tepi dahan, menjatuhkan bukunya, dan bakal jatuh ke lantai batu seandainya pergelangan kaki kirinya tidak tersangkut pada lengkok dua dahan yang bercabang.

Tubuhnya mengentak berhenti dengan wajah hanya tinggal beberapa senti dari tanah dan ia terengah menghirup napas keras dengan perasaan lega.

Jiang menunduk menatapnya tanpa berkata apa-apa. Rin balas menatap laki-laki itu, kepalanya bergemuruh keras sementara darah mengalir turun dengan deras ke pelipisnya. Melodi terakhir lagu Jiang memelan, kemudian menghilang di tengah raungan angin.

"Halo," ujar pria itu akhirnya. Suaranya sama seperti sikapnya: tenang, tanpa emosi, dan mengandung nada ingin tahu yang menyenangkan. Dalam konteks yang berbeda, suaranya itu mungkin menenangkan.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Saya tersangkut," gumam Rin.

"Mmm. Kelihatannya begitu."

Laki-laki itu jelas tidak akan membantu menurunkannya. Rin menggoyang-goyangkan pergelangan kakinya hingga lepas dari dahan, jatuh ke lantai, dan mendarat teronggok dengan menyakitkan di kaki Jiang. Dengan pipi yang terasa panas, ia buru-buru berdiri dan mengibaskan salju dari seragamnya.

"Elegan," komentar Jiang.

Pria itu menelengkan kepala sangat jauh ke sebelah kiri, mengamati Rin dengan saksama seakan Rin adalah satu spesimen khusus yang sangat menarik. Dari dekat, Jiang bahkan kelihatan lebih ganjil lagi dari yang Rin pikir semula. Wajahnya sebuah teka-teki; wajah itu tidak dihiasi kerut usia yang sudah lanjut maupun bersemu penuh kebeliaan, melainkan semacam kebal dari waktu, seperti batu yang mulus. Matanya berwarna biru pucat yang belum pernah dilihat Rin dimiliki siapa pun di Kekaisaran.

"Kau sedikit nekat, ya?" Laki-laki itu kedengaran seperti sedang menahan tawa. "Kau sering menjuntai dari pohon?"

"Anda mengejutkan saya, Sir."

"Hmmph." Jiang mengepul-ngepulkan udara dari pipinya seperti anak kecil. "Kau murid kesayangan Irjah, kan?"

Pipi Rin memerah. "Saya—maksud saya, saya bukan—"

"Kau *memang* murid kesayangannya." Jiang menggaruk dagunya dan memungut buku Rin dari tanah, membalik-balikkan halamannya dengan sedikit rasa ingin tahu. "Kau si anak petani cilik berkulit gelap yang ajaib. Dia tidak bisa berhenti membicarakanmu."

Rin bergerak-gerak tak nyaman, bertanya-tanya ke mana arah semua ini. Apa itu tadi pujian? Apa seharusnya ia mengucapkan terima kasih? Diselipkannya seuntai rambut ke belakang telinga. "Ehm."

"Oh, tidak usah pura-pura malu. Kau senang mendengarnya." Jiang melirik santai buku yang dipegangnya, kemudian kembali mengangkat wajah menatap Rin. "Apa yang sedang kaukerjakan dengan tulisan Seejin?"

"Saya menemukannya di arsip."

"Oh. Kutarik kembali perkataanku. Kau bukan nekat. Kau hanya bodoh."

Saat Rin kelihatan bingung, Jiang menjelaskan: "Jun melarang Seejin secara eksplisit hingga setidaknya tahun kedua kalian."

Rin belum pernah mendengar peraturan ini. Tak heran murid magang itu tidak mengizinkannya meminjam buku itu untuk dibawa keluar dari arsip. "Jun mengeluarkan saya dari kelasnya. Saya tidak tahu."

"Jun mengeluarkanmu," ulang Jiang lambat. Rin tidak tahu apa laki-laki itu merasa geli atau tidak. "Apa yang sudah kauperbuat padanya?"

"Ehm. Berkelahi dengan murid lain saat berlatih tanding, semacam itu. Dia duluan yang mulai," Rin buru-buru menambahkan. "Maksud saya, murid yang satunya lagi."

Jiang tampak terkesan. "Bodoh *dan* berdarah panas."

Matanya beralih ke tanaman-tanaman di rak di belakang Rin. Ia berjalan mengitari Rin, mengangkat setangkai bunga *poppy* ke hidungnya, kemudian coba-coba mengendus. Wajahnya berkerut. Ia merogoh saku dalam di jubahnya, mengeluarkan gunting, kemudian memotong tangkai bunga itu dan membuang sisanya ke tumpukan di sudut taman.

Rin mulai beringsut ke arah gerbang. Mungkin jika ia pergi sekarang, Jiang bakal lupa soal buku itu. "Maaf kalau saya tidak seharusnya ada di sini—"

"Oh, kau bukan menyesal. Kau hanya sebal aku sudah mengganggu sesi latihanmu, dan kau berharap aku bakal pergi tanpa menyebut-nyebut soal buku curianmu." Jiang menggunting setangkai lagi dari tanaman *poppy*. "Kau pemberani, kau tahu itu? Dilarang ikut kelas Jun, jadi kaupikir kau akan mempelajari *Seejin* sendiri."

Jiang mengeluarkan beberapa suara mendengih beritme pendek. Rin butuh beberapa waktu untuk menyadari bahwa laki-laki itu tengah tertawa.

"Apanya yang lucu?" tuntutnya. "Sir, kalau Anda hendak melaporkan saya, saya hanya ingin bilang—"

"Oh, aku tidak akan *melaporkan*mu. Apa serunya itu?" Jiang masih tergelak. "Apa kau benar-benar sedang mencoba mempelajari Seejin dari buku? Kau ingin mati?"

"Tidak sesulit itu," balas Rin defensif. "Saya hanya mengikuti gambar-gambarnya."

Jiang kembali berputar menghadapnya; ekspresinya tampak geli

tidak percaya. Ia membuka buku tersebut, membalik-balikkan halamannya dengan tangan terlatih, kemudian berhenti di halaman yang menjabarkan dengan detail jurus seri pertama. Disodorkannya buku itu pada Rin. "Yang itu. Coba lakukan itu."

Rin menurut.

Itu jurus yang rumit, penuh perubahan gerak dan langkah-langkah pengalihan bobot tumpuan kaki. Ia memejamkan mata sembari bergerak. Rin tak bisa berkonsentrasi jika melihat jamur-jamur yang menyala itu, kaktus-kaktus yang berdenyut dengan ganjil.

Ketika ia membuka mata, Jiang sudah berhenti tertawa.

"Kau masih jauh dari siap untuk Seejin," katanya. Laki-laki itu menutup buku dengan satu tangan. "Jun benar. Di levelmu sekarang, kau bahkan tidak seharusnya *menyentuh* buku ini."

Rin berusaha keras menekan gelombang rasa panik. Kalau ia bahkan tak bisa menggunakan buku Seejin, sekalian saja ia berangkat pulang ke Tikany sekarang. Ia tidak berhasil menemukan buku lain yang setengah saja sama bergunanya seperti buku tersebut atau yang sejelas itu.

"Kau mungkin bisa memetik manfaat dari jurus-jurus dasar berbasis gerakan hewan," Jiang melanjutkan. "Karya Yinmen. Dia pendahulu Seejin. Kau pernah dengar namanya?"

Rin mengangkat wajah memandang Jiang sekilas dengan bingung. "Saya sudah mencari itu. Gulungan-gulungan perkamen itu tidak lengkap."

"Tentu saja kau tidak akan belajar dari *gulungan perkamen*," timpal Jiang tak sabar. "Kita bicarakan ini di kelas besok."

"Kelas? Anda tidak pernah hadir di sini sepanjang semester!"

Jiang mengedikkan bahu. "Merepotkan diri dengan siswa tahun pertama yang tidak kuanggap menarik terasa sulit bagiku."

Rin merasa ini hanya ajaran yang tidak bertanggung jawab, tetapi ia ingin membuat Jiang terus bicara. Laki-laki itu hadir di sini sekarang dalam kondisi pikiran jernih yang jarang terjadi, menawarkan untuk mengajarinya seni bela diri yang tak bisa dipelajarinya seorang diri. Rin setengah takut jika dirinya salah bicara, ia bakal membuat Jiang kabur seperti kelinci yang dikagetkan.

"Jadi, apa saya menarik?" tanyanya lambat.

"Kau itu bencana," kata Jiang blak-blakan. "Kau berlatih meng-

gunakan teknik-teknik misterius dengan kecepatan yang tanpa terelakkan akan membuatmu cedera, dan bukan jenis cedera yang bisa kaulewati kemudian pulih. Salah interpretasimu atas tulisan Seejin sangat parah sampai-sampai kurasa kau membuat seri jurus sendiri."

Rin cemberut. "Kalau begitu kenapa Anda mau membantu saya?"

"Terutama untuk membuat Jun kesal." Jiang menggaruk dagunya. "Aku benci laki-laki itu. Kau tahu tidak, dia membuat petisi untuk membuatku dipecat minggu lalu?"

Rin terutama terkejut Jun tidak mencoba melakukan itu lebih awal.

"Juga, siapa pun yang sekeras kepala ini layak mendapat perhatian, sekalipun hanya untuk memastikan kau tidak menjadi penebar bahaya bagi orang-orang di sekitarmu," Jiang melanjutkan. "Gerakan kakimu luar biasa, tahu?"

Wajah Rin memerah. "Sungguh?"

"Penempatannya sempurna. Sudut-sudut yang indah." Jiang menelengkan kepala. "Tentu saja, semua yang kaulakukan tidak ada gunanya."

Rin cemberut. "Yah, kalau Anda tidak mau mengajari saya—"

"Aku tidak bilang begitu. Kau sudah melakukannya dengan baik hanya berdasarkan buku," Jiang mengakui. "Lebih baik dari yang bisa dilakukan kebanyakan murid magang. Kekuatan tubuh bagian atasmu yang jadi masalah. Yaitu, kau sama sekali tidak punya." Jiang menangkap pergelangan tangan Rin dan menarik lengannya seperti sedang memeriksa manekin. "Kerempeng sekali, memangnya dulu kau bukan buruh tani atau semacamnya?"

"Tidak semua orang dari selatan itu petani," sergah Rin. "Saya dulunya penjaga toko."

"Hm. Tidak pernah melakukan pekerjaan berat, kalau begitu. Dimanja. Kau tidak berguna."

Rin menyilangkan lengan di depan dada. "Saya tidak *dimanja*—"

"Ya, ya." Jiang mengangkat tangan untuk menghentikan perkataannya. "Tidak jadi soal. Intinya begini: semua teknik di dunia tidak akan ada gunanya kalau kau tak punya kekuatan untuk melandasinya. Kau bukan butuh Seejin, Nak. Kau butuh *ki*. Kau butuh otot."

"Jadi Anda ingin saya melakukan apa? Kalistenik?"

Lama Jiang berdiri diam, merenung. Kemudian wajahnya berbi-

nar. "Tidak. Aku punya ide yang lebih bagus. Datanglah ke gerbang kampus untuk pelajaran besok."

Sebelum Rin sempat menjawab, laki-laki itu sudah pergi dengan santai keluar taman.

"Wow." Raban meletakkan sumpitnya. "Dia pasti benar-benar menyukaimu."

"Dia menyebutku bodoh dan berdarah panas," ujar Rin. "Lalu dia menyuruhku datang tepat waktu ke pelajaran."

"Dia *sudah pasti* menyukaimu," kata Raban. "Jiang tidak pernah mengatakan sesuatu yang ramah pada siapa pun di angkatanku. Kebanyakan dia meneriaki kami untuk tidak dekat-dekat bunga bakungnya. Dia bilang pada Kureel bahwa rambut kepangnya seperti ular yang tumbuh dari bagian belakang kepala."

"Kudengar dia mabuk arak beras minggu lalu dan mengencingi jendela Jun," Kitay ikut menimbrung. "Dia kedengarannya *asyik*."

"Sudah berapa lama Jiang di sini?" tanya Rin. Master Adat dan Pengetahuan itu dengan menakjubkan kelihatan masih muda, paling banter setengah usia Jun. Ia tak bisa percaya para guru lain mau bertahan menghadapi kelakuan menjengkelkan dari seseorang yang usianya jelas lebih muda dari mereka.

"Aku tidak yakin. Dia sudah ada di sini saat aku siswa tahun pertama, tapi itu tidak berarti banyak. Kudengar dia berasal dari Kastel Malam dua puluh tahun yang lalu."

"Jiang dulunya *Cike*?"

Di antara divisi-divisi Milisi, hanya Cike yang punya reputasi jelek. Mereka adalah divisi para prajurit yang bermarkas di Kastel Malam, jauh di kawasan Gunung Wudang, yang tugas satu-satunya adalah melakukan pembunuhan untuk sang Maharani. Cike bertarung tanpa kehormatan. Mereka sama sekali tidak menghormati aturan dalam pertempuran, dan mereka terkenal dengan kebrutalannya. Mereka beroperasi dalam gelap; mereka yang melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor sang Maharani dan tidak menerima penghargaan sesudahnya. Kebanyakan murid magang lebih memilih keluar militer ketimbang bergabung dengan Cike.

Rin kesulitan menyatukan bayangannya tentang Master Adat dan Pengetahuan itu dengan pembunuh tangguh.

"Yah, itu hanya desas-desus. Tak seorang pun dari para guru bersedia mengatakan apa pun soal dirinya. Aku punya perasaan Jiang dianggap sebagai sosok yang sedikit memalukan bagi sekolah." Raban mengusap-ngusap bagian belakang kepalanya. "Tapi para murid magang senang bergosip. Setiap angkatan main tebak-tebakan 'Siapa Jiang?'. Angkatanku yakin dia pendiri Opera Sampah Merah. Kebenarannya sudah terlalu sering dicari-cari sehingga satu-satunya hal yang pasti adalah bahwa kita sama sekali tidak tahu apa pun soal dirinya."

"Dia tentu pernah punya murid magang sebelumnya," kata Rin.

"Jiang adalah *Master Adat dan Pengetahuan*," ucap Raban lambat seakan tengah bicara pada anak kecil. "Tidak ada yang mengambil jurusan Adat dan Pengetahuan."

"Karena Jiang tidak mau menerima murid?"

"Karena Adat dan Pengetahuan itu omong kosong," jawab Raban. "Semua trayek lain di Sinegard mempersiapkan kita untuk posisi di pemerintahan atau untuk menjadi komandan di Milisi. Tapi Adat dan Pengetahuan... entahlah, Adat dan Pengetahuan itu aneh. Kurasa semula itu dimaksudkan untuk mempelajari para Penduduk Pedalaman, untuk melihat apa ada substansi pada ritual perdukunan mereka, tapi semua orang dengan cepat kehilangan minat. Aku tahu baik Yim maupun Sonnen pernah mengajukan petisi pada Jima untuk menutup kelas, tapi pelajaran itu masih tetap diberikan setiap tahun. Aku tidak yakin kenapa."

"Pasti dulu pernah ada siswa-siswa Adat dan Pengetahuan, bukan?" kata Kitay. "Apa kata mereka?"

Raban mengedikkan bahu. "Itu disiplin ilmu baru—yang lain sudah diajarkan sejak zaman Kaisar Merah mendirikan sekolah ini, tapi Adat dan Pengetahuan baru ada sekitar dua abad—dan tidak ada yang mengikuti pelajaran ini sampai habis. Kudengar dua tahun yang lalu ada beberapa siswa tolol yang melahap umpan, tapi mereka keluar dari Sinegard dan tak pernah lagi terdengar. Sekarang tidak ada orang berpikiran sehat yang mengambil jurusan Adat dan Pengetahuan. Altan pengecualian, tapi tidak ada yang pernah tahu apa yang ada di benak Altan."

"Kukira Altan mengambil jurusan Strategi," kata Kitay.

"Altan bisa mengambil jurusan apa saja yang diinginkannya. Untuk alasan tertentu, Altan tadinya bertekad bulat memilih Adat dan

Pengetahuan, tapi lalu Jiang berubah pikiran dan Altan terpaksa memilih Irjah sebagai gantinya."

Ini berita baru buat Rin. "Apa itu sering terjadi—para siswa yang memilih gurunya?"

"Jarang sekali. Sebagian besar dari kami sudah lega bisa menerima satu tawaran; siswa yang sangat mengesankan yang menerima dua tawaran."

"Berapa banyak tawaran yang diterima Altan?"

"Enam. Tujuh kalau kita menghitung Adat dan Pengetahuan, tapi Jiang menarik kembali tawarannya di menit-menit terakhir." Raban menatap Rin mafhum. "Kenapa kau seingin tahu itu soal Altan?"

"Hanya ingin tahu saja," jawab Rin buru-buru.

"Terpesona dengan pahlawan mata merah kita, hah? Kau bukan yang pertama." Raban menyeringai. "Hati-hati saja. Altan tidak terlalu ramah pada para pengagum."

"Dia seperti apa?" Rin tak bisa tak bertanya. "Kepribadiannya, maksudku."

Raban mengedikkan bahu. "Kami belum pernah sekelas lagi sejak tahun pertama. Aku tidak kenal dia sebaik itu. Kurasa tidak ada yang kenal dia sebaik itu. Kebanyakan dia hanya menyendiri. Dia pendiam. Berlatih seorang diri dan tidak benar-benar punya kawan."

"Kedengaran mirip dengan seseorang yang kita kenal." Kitay menyikut Rin.

Rin langsung tersinggung. "Tutup mulutmu. Aku punya teman."

"Kau punya *satu orang* teman," balas Kitay. "Bentuk tunggal."

Rin mendorong Kitay di bagian lengan. "Tapi Altan *hebat* sekali," ucapnya. "Dalam semua hal. Semua orang memujanya."

Raban mengedikkan bahu. "Altan sudah semacam dewa di kampus ini. Tidak berarti dia bahagia."

Begitu percakapan malah keluar jalur membicarakan Altan, Rin jadi lupa setengah pertanyaan-pertanyaan yang tadinya ingin ia ajukan soal Jiang. Ia dan Kitay mendesak Raban untuk menceritakan anekdot-anekdot mengenai Altan hingga istirahat makan malam berakhir. Malam itu, Rin mencoba bertanya pada Kureel dan Arda, tetapi tidak seorang pun dari mereka bisa mengonfirmasi sesuatu yang substansial.

"Kadang-kadang aku melihat Jiang di unit perawatan," kata Arda. "Enro selalu menyisihkan satu tempat tidur yang dikelilingi tembok khusus untuknya. Dia selalu tinggal di sana satu-dua hari setiap dua bulan sekali lalu pergi. Mungkin dia sakit atau semacamnya. Atau mungkin dia hanya suka saja pada bau disinfektan, aku tidak tahu. Enro pernah sekali memergokinya sedang mencoba untuk teler menggunakan uap obat."

"Jun tidak menyukainya," kata Kureel. "Tidak sulit melihat alasannya. Guru macam apa yang *berkelakuan* seperti itu? Terutama di Sinegard?" Wajahnya mengerut dengan ekspresi tak suka. "Menurutku dia itu aib bagi Akademi. Kenapa kau bertanya?"

"Tidak ada alasan apa-apa. Hanya ingin tahu."

Kureel mengedikkan bahu. "Semua angkatan awalnya teperdaya. Semua orang mengira ada sesuatu yang lebih dari yang tampak pada diri Jiang, bahwa Adat dan Pengetahuan adalah mata pelajaran sungguhan yang layak dipelajari. Tapi tidak ada apa-apa di situ. Jiang itu hanya lelucon. Kau membuang-buang waktu."

Tetapi Master Adat dan Pengetahuan itu nyata. Jiang anggota jajaran guru di Akademi, sekalipun satu-satunya yang ia kerjakan hanya berkeliaran dan membuat kesal guru-guru lain. Tidak ada orang lain yang bisa lolos memprovokasi Jun seperti yang diperbuat Jiang secara teratur. Jadi, kalau Jiang tidak repot-repot mengajar, apa yang diperbuatnya di Sinegard?

Rin sedikit takjub saat melihat Jiang menunggu di gerbang kampus siang hari berikutnya. Ia merasa laki-laki itu bisa melupakan begitu saja perjanjian mereka. Ia membuka mulut menanyakan mereka hendak ke mana, tetapi Jiang hanya melambaikan tangan menyuruhnya mengikuti.

Rin rasa ia harus mulai membiasakan diri diajak-ajak pergi oleh Jiang tanpa penjelasan yang jelas.

Mereka belum sempat benar-benar berjalan saat berpapasan dengan Jun yang baru kembali dari patroli kota bersama sekelompok murid magangnya.

"Ah. Si tolol dan si petani." Jun memperlambat langkahnya hingga berhenti. Murid-murid magangnya tampak sedikit waspada, se-

olah mereka sudah pernah melihat percakapan ini sebelumnya. "Jadi kalian mau ke mana di siang yang cerah ini?"

"Bukan urusanmu, Loran," ujar Jiang santai. Ia mencoba lewat dengan mengitari Jun, tetapi Jun melangkah menghalangi jalannya.

"Seorang guru meninggalkan area sekolah berdua saja dengan seorang siswa. Aku ingin tahu mereka bakal bilang apa." Jun menyipitkan mata.

"Mungkin bahwa guru sekelas dan setingkat dirinya bisa melakukan sesuatu yang lebih baik ketimbang bermalasan-malasan bersama para siswi," balas Jiang riang sambil menatap langsung ke arah murid-murid magang Jun. Kureel tampak geram.

Jun menatap marah. "Dia tidak punya izin meninggalkan area sekolah. Dia butuh izin tertulis dari Jima."

Jiang meluruskan lengan kanannya dan mendorong lengan bajunya hingga ke siku. Mulanya Rin pikir ia mungkin bakal meninju Jun, tetapi Jiang hanya mengangkat sikunya ke mulut dan membuat suara kentut keras.

"Itu bukan izin tertulis." Jun kelihatan tak terkesan. Rin curiga ia sudah sering melihat pertunjukan ini sebelumnya.

"Aku Master Adat dan Pengetahuan," kata Jiang. "Itu punya keistimewaan-keistimewaan tersendiri."

"Keistimewaan seperti tidak pernah mengajar kelas?"

Jiang menaikkan dagu dan berkata dengan nada sok penting, "Aku sudah mengajarkan pada angkatannya mengenai sensasi kekecewaan yang meremukkan hati, dan pelajaran yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka tidak sepenting yang mereka pikir."

"Kau sudah mengajarkan pada angkatannya dan setiap angkatan sebelum itu bahwa Adat dan Pengetahuan itu hanya lelucon, dan bahwa Master Adat dan Pengetahuan itu idiot tak becus."

"Kalau begitu, suruh Jima memecatku." Jiang menaik-naikkan alis. "Aku tahu kau sudah pernah mencoba."

Jiang mendongak menatap langit dengan ekspresi penderitaan abadi. Rin curiga ini hanya sebagian kecil argumen yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

"Aku akan melaporkan ini pada Jima," Jun memperingatkan.

"Jima masih punya banyak hal lain yang lebih bagus untuk diurusi. Selama aku membawa Runin cilik ini kembali tepat waktu untuk ma-

kan malam, aku tak yakin dia peduli. Untuk sekarang, berhenti menghalangi jalan."

Jiang menjentikkan jari dan memberi isyarat pada Rin untuk ikut. Rin menutup mulut rapat-rapat dan mengekor di belakangnya.

"Kenapa dia sebegitu benci pada Anda?" tanya Rin sementara mereka menuruni jalan gunung ke arah kota.

Jiang mengedikkan bahu. "Mereka bilang aku membunuh setengah anak buah yang berada di bawah komandonya semasa Perang Kedua. Dia masih getir soal itu."

"Yah, jadi apa Anda memang melakukannya?" Rin merasa ia wajib bertanya.

Jiang mengedikkan bahu sekali lagi. "Tidak ada ide sama sekali."

Rin tidak tahu bagaimana harus menanggapi ini, dan Jiang tidak menjelaskan lebih jauh.

"Jadi, ceritakan padaku soal angkatanmu," kata Jiang setelah beberapa waktu. "Kumpulan anak-anak manja yang sama?"

"Saya tidak kenal mereka sebaik itu," Rin mengakui. "Mereka semua... maksud saya..."

"Lebih pintar? Lebih terlatih? Lebih penting darimu?"

"Nezha putra Panglima Perang Naga," sembur Rin. "Bagaimana saya bisa bersaing dengan itu? Ayah Venka menteri keuangan. Ayah Kitay menteri hankam, atau sesuatu semacam itu. Keluarga Niang dokter untuk Panglima Perang Kelinci."

Jiang mendengus. "Tipikal."

"Tipikal?"

'Sinegard senang mengoleksi sebanyak mungkin keturunan para Panglima Perang. Menjaga mereka di bawah pengawasan cermat Kekaisaran."

"Untuk apa?" tanya Rin.

"Nilai tambah. Indoktrinasi. Generasi para Panglima Perang ini terlalu benci satu sama lain untuk bisa berkoordinasi mengerjakan sesuatu demi kepentingan nasional, dan wewenang lokal birokasi Kekaisaran terlalu kecil untuk memaksa mereka. Lihat saja kondisi Angkatan Laut Kekaisaran."

"Kita punya angkatan laut?"

"Persis." Jiang mendengus. "Dulu kita punya. Tapi yah, Daji berharap Sinegard bakal membina satu generasi para pemimpin yang menyukai satu sama lain—dan lebih baik lagi, yang mau patuh pada takhta kekaisaran."

"Kalau begitu beliau benar-benar menemukan emas terpendam dengan diriku," gumam Rin.

Jiang menyeringai ke arahnya. "Apa, kau tidak akan menjadi prajurit yang baik bagi Kekaisaran?"

"Saya akan menjadi prajurit yang baik," kata Rin buru-buru. "Saya hanya merasa kebanyakan teman sekelas saya tidak terlalu menyukai saya. Atau akan pernah menyukai saya."

"Yah, itu karena kau berandal petani cilik berkulit gelap yang tidak bisa mengucapkan huruf *r*-mu," sahut Jiang santai. Ia berbelok ke satu koridor sempit. "Ke sebelah sini."

Laki-laki itu membawanya memasuki distrik pengemasan daging yang jalan-jalannya sempit, padat, dan baunya sangat seperti bau darah. Rin rasanya ingin muntah, kemudian membekapkan tangannya ke hidung sementara mereka berjalan. Toko-toko penjual daging menjajari gang tersebut, berdiri sangat rapat satu sama lain hingga nyaris bertumpukan dalam deretan-deretan miring seperti gigi yang tak rata. Setelah dua puluh menit berputar dan berbelok, mereka berhenti di sebuah gubuk kecil di ujung blok. Jiang mengetuk pintu kayu yang reyot tiga kali.

"*Apa?*" pekik satu suara melengking dari dalam. Rin terlonjak.

"Ini aku," Jiang balas berseru, sama sekali tak terpengaruh. "Orang kesayanganmu di seluruh penjuru dunia."

Terdengar bunyi logam bergemerincing dari dalam. Setelah sejenak, seorang wanita keriput bertubuh mungil yang mengenakan baju luar warna ungu membuka pintu. Ia menyapa Jiang dengan anggukan pendek, tetapi menyipit curiga ke arah Rin.

"Ini Janda Maung," kata Jiang. "Dia menjual barang-barang padaku."

"Narkoba," Janda Maung mengklarifikasi "Aku pengedar narkoba langganannya."

"Yang dia maksud ginseng, akar-akaran, dan semacamnya," kata Jiang. "Untuk kesehatanku."

Janda Maung memutar bola mata.

Rin menyaksikan percakapan itu, takjub.

"Janda Maung punya masalah," Jiang melanjutkan dengan riang.

Janda Maung berdeham dan meludahkan dahak kental ke tanah di sebelah tempat Jiang berdiri. "Aku tidak punya masalah. Kau mengarang-ngarang masalah ini untuk alasan yang tidak kuketahui."

"Terlepas dari itu," ucap Jiang masih sambil mempertahankan senyum menyenangkannya, "Janda Maung sudah dengan baik hati mengizinkanmu membantu menyelesaikan masalahnya. Nyonya, bisakah Anda bawa keluar binatang itu?"

Janda Maung menghilang ke bagian belakang toko. Jiang memberi isyarat pada Rin untuk mengikutinya ke dalam. Rin mendengar suara menguik keras dari balik tembok. Beberapa saat kemudian, Janda Maung kembali dengan hewan yang meronta-ronta dalam cekalannya. Ia menjatuhkan hewan itu di konter di hadapan mereka.

"Ini babi," kata Jiang.

"Itu babi," timpal Rin sepakat.

Babi yang dibicarakan itu mungil, panjangnya tidak lebih dari lengan bawah Rin. Kulitnya bebercak hitam dan merah muda. Cara moncongnya melengkung ke atas membuatnya kelihatan seperti menyeringai. Hewan itu dengan ganjilnya kelihatan imut.

Rin menggaruk punggung telinga babi itu, dan hewan tersebut menyondol lengan bawahnya dengan sayang.

"Aku menamainya Sunzi," ujar Jiang gembira.

Janda Maung menunjukkan tampang seolah sudah tak sabar menunggu Jiang pergi.

Jiang buru-buru menjelaskan, "Janda Maung perlu memberi minum Sunzi setiap hari. Masalahnya Sunzi butuh jenis air yang sangat istimewa."

"Sunzi bisa minum air got dan baik-baik saja," Janda Maung mengklarifikasi. "Kau hanya mengarang-ngarang untuk latihan ini."

"Bisa tidak kita lakukan saja seperti yang sudah kita latih?" tuntut Jiang. Itu pertama kalinya Rin melihat ada orang yang bisa benar-benar membuat laki-laki itu sebal. "Anda merusak suasana."

"Apa kau sering dibilang begitu?" tanya Janda Maung.

Sunzi menggeliat dan menyondol membenamkan kepala ke ceruk lengan wanita itu.

***

Setiap hari selama empat bulan berikutnya, Rin bangun sebelum matahari terbit, lari secepat mungkin menuruni jalanan gunung ke distrik pengemasan daging untuk menjemput Sunzi, mengikatkan anak babi itu ke punggung, kemudian lari naik lagi ke gunung. Ia mengambil jalan yang lebih panjang, rute memutari Sinegard agar tidak ada teman sekelasnya yang melihat ia lari-lari sambil membawa babi yang menguik.

Ia sering datang terlambat ke kelas Kedokteran.

"Dari mana saja kau? Dan kenapa baumu seperti bau *babi*?" Kitay mengernyitkan hidung saat Rin menyelinap ke tempat duduk di sebelahnya.

"Aku habis membawa babi naik gunung," jawabnya. "Menuruti kemauan orang gila. Mencari jalan keluar."

Itu sikap putus asa, tetapi dirinya memang sudah jatuh ke masa yang sangat sulit. Sekarang Rin mengandalkan orang gila kampus untuk mempertahankan tempatnya di Sinegard. Ia mulai duduk di belakang ruangan supaya tidak ada orang yang mencium jejak bau Sunzi di badannya saat ia kembali dari toko daging Janda Maung.

Dari cara semua orang menjaga jarak, ia tidak yakin itu jadi soal.

Jiang melakukan lebih dari sekadar menyuruhnya menggendong babi. Dalam serangkaian sikap bisa diandalkan yang mengherankan, laki-laki itu berdiri menunggunya setiap hari di taman saat jam pelajaran.

"Kau tahu tidak, ilmu bela diri berdasarkan hewan tidak dikembangkan untuk pertempuran," katanya. "Mereka mulanya diciptakan untuk kesehatan dan supaya panjang umur. Gerakan Lima Hewan"—ia mengangkat gulungan perkamen Yinmen yang sudah lama sekali dicari Rin—"sebenarnya sistem olahraga untuk membantu peredaran darah dan memperlambat kondisi-kondisi tak nyaman dari penuaan. Baru belakangan gerakan-gerakan ini diadaptasi untuk bertarung."

"Jadi untuk apa aku mempelajarinya?"

"Karena kurikulum Jun melompati Gerakan itu sepenuhnya. Jun mengajarkan versi sederhana seni bela diri yang sudah diencerkan, yang diadaptasi murni sesuai bimekanika manusia. Tapi versi itu melewatkan terlalu banyak. Versi itu memotong silsilah dan perbaikan selama

berabad-abad, semuanya demi efisiensi militer. Jun bisa mengajari kalian cara menjadi prajurit yang layak. Tapi aku bisa mengajarimu kunci ke alam semesta," ucap Jiang dengan gaya anggun, sebelum kepalanya terantuk dahan yang menggantung rendah.

Berlatih dengan Jiang sama sekali tidak seperti berlatih dengan Jun. Dalam skema pelajaran Jun ada hierarki yang gamblang, kemajuan yang jelas dari teknik dasar ke tingkat lanjutan.

Tetapi Jiang mengajari Rin semua hal acak yang muncul di benaknya, yang sangat tidak bisa diprediksi. Ia akan mengulang satu pelajaran jika merasa bagian itu sangat menarik; jika tidak, ia pura-pura pelajaran itu tak pernah berlangsung. Sesekali ia mengomel panjang tanpa provokasi.

"Ada lima unsur utama di alam semesta—jangan pasang tampang seperti itu, itu tidak seabsurd kedengarannya. Para master zaman dahulu kala percaya bahwa semua terbuat dari api, air, udara, tanah, dan logam. Tentu saja, ilmu pengetahuan modern sudah membuktikan bahwa itu tidak benar. Walau demikian, itu alat bantu hafalan yang berguna untuk memahami tipe-tipe energi yang berbeda."

"Api: panas dalam darahmu di tengah-tengah pertarungan, energi kinetik yang membuat jantungmu berdetak lebih cepat." Jiang menepuk-nepuk dadanya. "Air: kekuatan yang mengalir dari otot-ototmu ke target, dari tanah naik melalui pinggang ke lenganmu. Udara: tarikan napas untuk tetap hidup. Tanah: bagaimana kau memijak kukuh ke tanah, bagaimana kau memperoleh energi dari caramu memosisikan pijakan di lantai. Dan logam, untuk senjata yang kauhunus. Seniman bela diri yang baik punya kelimanya ini secara seimbang. Kalau kau bisa mengendalikan masing-masing dari ini dengan kecakapan yang setara, kau akan jadi tak terkalahkan."

"Dari mana aku tahu aku sudah bisa mengendalikan semuanya?"

Jiang menggaruk punggung telinganya. "Pertanyaan bagus. Aku tidak terlalu yakin."

Meminta klarifikasi dari Jiang selalu membuat geram. Jawabannya selalu menggunakan kata-kata aneh dan frasa-frasa absurd. Sebagian baru masuk akal setelah beberapa hari sesudahnya, sebagian yang lain tidak pernah sama sekali. Jika Rin memintanya menjelaskan, ia mengganti topik pembicaraan. Kalau Rin mendiamkan saja komentar-komentarnya yang lebih absurd ("Unsur airmu tidak seim-

bang!"), ia memancing-mancing dan mendesak soal kenapa Rin tidak mengajukan pertanyaan lebih banyak.

Jiang bicara dengan cara yang ganjil, selalu sedikit terlalu cepat atau sedikit terlalu lambat, dengan jeda-jeda aneh di antara kata-katanya. Ia tertawa dengan dua cara; tawa yang satu sedikit tidak wajar—gugup, dengan suara melengking tinggi, dan jelas sekali dipaksakan—yang satunya lagi menyenangkan, dalam, dan membahana. Yang pertama didengar Rin terus-menerus; yang kedua jarang, dan mengejutkan saat muncul. Jiang jarang menatap matanya, melainkan selalu lebih fokus ke satu tempat di dahinya, di antara kedua matanya.

Jiang menjalani hidup di dunia seperti di situ bukan tempatnya. Ia bertingkah seolah dirinya berasal dari negeri mirip-manusia, orang-orang yang bersikap hampir sama persis seperti orang Nikan tetapi tidak sepenuhnya, dan kelakuannya seperti tamu bingung yang sudah berhenti repot-repot mencoba meniru orang-orang di sekitarnya. Ia tidak cocok di mana pun—bukan hanya di Sinegard, melainkan dalam gagasan keberadaan bumi secara fisik itu sendiri. Ia bersikap seolah aturan-aturan alam tidak berlaku untuknya.

Mungkin memang tidak.

Suatu hari mereka pergi ke tingkat paling atas Akademi, terus naik melewati tempat tinggal para guru. Satu-satunya bangunan yang ada di tingkat ini adalah pagoda spiral tinggi, sembilan tingkat yang bertumpuk dengan elegan satu di atas yang lain. Rin belum pernah masuk.

Ia ingat dari tur sembilan bulan yang lalu itu bahwa Akademi Sinegard dibangun di lahan biara kuno. Pagoda di tingkat teratas seharusnya masih tetap bisa menjadi kuil tempat ibadah. Palung-palung batu kuno untuk membakar hio berdiri di luar jalan masuk pagoda. Dua silinder besar, yang terpancang pada batang tongkat tinggi agar bisa berputar, mengapit di masing-masing sisi pintu. Ketika ia mengamati lebih dekat, Rin melihat aksara Nikan kuno terukir di bagian-bagian sampingnya.

"Ini gunanya untuk apa?" tanyanya sembari iseng memutar salah satu silinder.

"Itu roda doa. Tapi kita tidak punya waktu membahas itu hari ini," ujar Jiang. Ia menggerakkan tangan memberi isyarat agar Rin mengikutinya. "Di dalam sini."

Rin tadinya mengira sembilan tingkat pagoda itu bakal berupa pembagian lantai yang dihubungkan dengan tangga sebagaimana layaknya, namun bagian dalam pagoda hanya berupa tangga putar yang menuju ke puncak, dengan silinder udara kosong di tengah-tengahnya. Secercah cahaya matahari bersinar menerobos ke dalam dari bukaan persegi di langit-langit, menerangi partikel-partikel debu yang mengapung di udara. Serangkaian lukisan-lukisan berlumut tergantung di sisi-sisi tangga. Lukisan-lukisan tersebut kelihatan seperti sudah tidak pernah dibersihkan selama puluhan tahun.

"Di sini tempat patung Empat Dewa dulunya berdiri," kata Jiang sambil menunjuk ruang kosong yang gelap.

"Di mana patung-patung itu sekarang?"

Ia mengedikkan bahu. "Kaisar Merah merampas dan menjarah sebagian besar patung-patung religius saat mengambil alih Sinegard. Kebanyakan sudah dilebur menjadi perhiasan. Tapi itu tidak jadi soal." Ia mengisyaratkan pada Rin agar mengikutinya naik tangga.

Jiang memberi kuliah sementara mereka naik. "Seni bela diri masuk ke Kekaisaran melalui pendekar bernama Bodhidharma dari benua tenggara. Ketika Bodhidharma menemukan Kekaisaran dalam perjalanannya keliling dunia, dia pergi ke sebuah biara dan menuntut minta masuk, tapi kepala biara menolak. Karena itu Bodhidharma duduk di gua dekat situ dan menghadap dinding selama sembilan tahun, mendengarkan jeritan semut."

"Mendengarkan *apa*?"

"Jeritan semut, Runin. Coba untuk menyimak."

Rin menggumamkan sesuatu yang tak perlu diulang. Jiang tidak mengacuhkannya.

"Menurut legenda, intensitas tatapannya sampai melubangi dinding gua. Para biarawan, entah tergerak hatinya oleh komitmen religius Bodhidharma atau benar-benar terkesan bahwa ada orang yang bisa sebegitu keras kepala, hingga mereka akhirnya mengizinkannya masuk ke kuil mereka." Jiang berhenti di depan lukisan yang menampilkan seorang pendekar berkulit gelap dan sekelompok pria berkulit pucat yang mengenakan jubah. "Itu Bodhidharma yang di tengah."

"Laki-laki yang di sebelah kiri itu menyemburkan darah dari lengan buntung," Rin mengamati.

"Ya. Juga menurut legenda, salah seorang biarawan begitu terke-

san dengan komitmen Bodhidharma sampai memotong tangannya sebagai bentuk simpati."

Rin teringat mitos Mai'rinnen Tearza yang bunuh diri demi penyatuan Speer dengan daratan utama. Sejarah seni bela diri sepertinya penuh orang-orang yang melakukan pengorbanan-pengorbanan tak berguna.

"Begitulah. Para biarawan di kuil tertarik pada apa yang hendak disampaikan Bodhidharma, tapi karena gaya hidup mereka yang tidak banyak gerak dan asupan makanan yang tidak bergizi, tubuh mereka benar-benar lemah. Lebih kerempeng darimu, bahkan. Terus tertidur selama pelajaran-pelajarannya. Bodhidharma merasa ini sedikit menjengkelkan, jadi dia merancang tiga set gerakan olahraga untuk memperbaiki kesehatan mereka. Nah, para biarawan ini selalu berada dalam situasi yang berbahaya secara fisik akibat para penjahat dan perampok, tapi juga dilarang oleh peraturan agama mereka untuk membawa senjata, oleh sebab itu mereka memodifikasi banyak dari gerakan-gerakan senam itu menjadi bentuk sistem bela diri tanpa senjata."

Jiang berhenti di depan lukisan lainnya. Lukisan itu menampilkan sederetan biarawan yang berjajar di suatu dinding, diam membeku dalam posisi identik.

Rin takjub. "Itu—"

"Seri jurus pertama Seejin. Ya." Jiang mengangguk membenarkan. "Bodhidharma memperingatkan para biarawan bahwa seni bela diri adalah soal perbaikan individual. Seni bela diri yang dipergunakan dengan baik akan menghasilkan komandan yang bijaksana, pria yang mampu melihat dengan jernih menembus kabut dan paham kehendak para dewa. Seni bela diri dalam konsepsi mereka tidak dimaksudkan hanya sekadar sebagai alat militer."

Rin berusaha keras membayangkan teknik-teknik yang sudah diajarkan Jun di kelas mereka murni sebagai latihan senam. "Tapi pasti terjadi evolusi dalam seni itu."

"Benar." Jiang menunggunya mengajukan pertanyaan yang ingin ia dengar.

Rin menurut. "Kapan seni itu mulai diadaptasi untuk penggunaan militer secara massal?"

Jiang mengangguk-anggukan kepala senang. "Tak lama sebelum

masa kekuasaan Kaisar Merah. Kekaisaran diserang para penunggang kuda Pedalaman dari wilayah utara. Pasukan pendudukan memberlakukan sejumlah langkah-langkah represif untuk mengendalikan penduduk pribumi, termasuk melarang orang Nikan membawa senjata."

Jiang berhenti sekali lagi di depan lukisan yang menampilkan segerombolan pemburu Pedalaman menunggangi kuda-kuda mereka yang berukuran raksasa. Wajah mereka tampak berkerut dengan ekspresi liar dan biadab. Mereka memegang busur yang lebih panjang dari tubuh bagian atas mereka. Di bagian bawah lukisan, biarawan-biarawan Nikan ditunjukkan sedang merunduk ketakutan atau berserakan dalam berbagai kondisi anggota tubuh terpotong-potong.

"Kuil-kuil yang tadinya merupakan suaka non-kekerasan berganti menjadi tempat berlindung para pejuang perlawanan anti-Orang-Orang Utara, dan menjadi pusat perencanaan dan pelatihan revolusi. Para prajurit dan simpatisan mengenakan jubah biarawan dan mencukur kepala mereka, tapi melakukan latihan untuk perang dalam wilayah kuil. Di ruang-ruang sakral seperti ini, mereka menyusun rencana untuk menggulingkan penindas mereka."

"Dan senam kesehatan tidak terlalu membantu mereka," ujar Rin. "Teknik-teknik bela diri harus diadaptasi."

Jiang mengangguk sekali lagi. "Tepat. Seni yang kemudian diajarkan di kuil membutuhkan penguasaan ratusan seri-seri jurus yang panjang dan rumit secara progresif. Ini bisa memakan waktu puluhan tahun untuk dikuasai. Para pemimpin perlawanan untungnya menyadari bahwa pendekatan ini tidak cocok untuk perkembangan cepat pasukan tempur."

Jiang berbalik menghadapnya. Mereka sudah sampai di puncak pagoda. "Dengan demikian seni bela diri modern dikembangkan: sistem yang didasarkan pada biomekanika manusia ketimbang gerakan-gerakan hewan. Variasi teknik yang sangat banyak, sebagian hanya berguna secara terbatas bagi prajurit, disuling menjadi satu seri jurus esensial inti yang bisa diajarkan pada seorang prajurit dalam lima tahun ketimbang lima puluh. Ini basis dari apa yang diajarkan padamu di Sinegard. Ini inti yang diajarkan ke Milisi Kekaisaran. Ini yang dipelajari teman-teman sekelasmu." Ia menyeringai. "Akan kutunjukkan padamu bagaimana cara mengalahkannya."

***

Jiang instruktur tarung yang efektif walau tidak konvensional. Ia menyuruh Rin menahan tendangannya di udara bermenit-menit lamanya, hingga kaki Rin mulai gemetar. Ia menyuruh Rin merunduk sementara ia melemparinya dengan proyektil dari rak senjata. Ia menyuruh Rin melakukan latihan yang sama dengan mata tertutup, kemudian belakangan mengakui bahwa ia hanya merasa bahwa itu lucu.

"Anda benar-benar brengsek," ujar Rin. "Anda tahu itu, kan?"

Begitu Jiang puas dengan jurus-jurus fundamental Rin, mereka pun mulai berlatih tanding. Mereka berlatih tanding setiap hari, selama berjam-jam sekali latihan. Mereka berlatih tanding dengan tangan kosong dan dengan senjata; kadang Rin dengan tangan kosong sementara Jiang memegang senjata.

"Kondisi pikiranmu sama pentingnya dengan kondisi tubuhmu," Jiang menguliahi. "Dalam kekacauan satu pertarungan, pikiranmu harus tenang dan kukuh seperti batu karang. Kau harus tetap teguh di pusat dirimu, mampu melihat dan mengendalikan semuanya. Masing-masing dari kelima unsur harus dalam keadaan seimbang. Terlalu banyak api, dan kau bakal menyerang dengan ceroboh. Terlalu banyak udara, dan kau akan bertarung dengan gugup, selalu dalam posisi defensif. Terlalu banyak tanah, dan—kaudengarkan, tidak?"

Rin tidak mendengarkan. Susah untuk berkonsentrasi sementara Jiang menusukkan tombak tanpa pelindung ke arahnya, memaksanya untuk berputar-putar menghindari tikaman mendadak.

Secara keseluruhan, metafora-metafora Jiang tidak berarti banyak baginya, tetapi ia belajar dengan cepat untuk menghindari cedera. Dan mungkin itu poin yang ingin disampaikan Jiang. Rin membangun memori otot. Ia belajar bahwa hanya ada sekian jumlah permutasi gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh manusia, hanya sekian banyak kombinasi serangan yang berfungsi, yang cukup bisa diharapkannya dari lawan. Ia belajar untuk bereaksi secara otomatis terhadap ini. Ia belajar memprediksi gerakan-gerakan Jiang beberapa detik di muka, untuk membaca dari kemiringan torso serta kerlipan di matanya apa yang hendak ia lakukan berikutnya.

Jiang terus mendorongnya tanpa kenal lelah. Ia bertarung paling

sengit ketika Rin kelelahan. Saat Rin jatuh, laki-laki itu langsung menyerangnya begitu ia kembali berdiri. Rin belajar untuk terus bersiaga, untuk bereaksi terhadap gerakan sekecil apa pun dalam jarak pandang periferalnya.

Hari itu pun tiba ketika ia memosisikan pinggulnya pada sudut yang tepat ke pinggul Jiang, memaksa bobot tubuhnya ke samping dan menghantamkan seluruh kekuatannya pada sudut yang membuat Jiang terlempar melewati bahu kanannya.

Jiang menggelincir melintasi lantai batu dan menabrak dinding taman, membuat rak-rak berguncang sehingga satu kaktus dalam pot sudah sangat nyaris jatuh berkeping-keping ke tanah.

Jiang terbaring di sana sejenak, linglung. Kemudian ia mendongak, balas menatap mata Rin, dan menyeringai.

Hari terakhir Rin bersama Sunzi yang paling berat.

Sunzi sudah bukan lagi anak babi yang lucu, melainkan monster yang luar biasa gendut dengan bau yang sangat keji. Sama sekali tidak ada lucu-lucunya. Perasaan sayang sebesar pun yang pernah Rin rasakan untuk kedua bola mata cokelat yang penuh kepercayaan itu, terhapuskan oleh ketebalan perut hewan itu.

Menggendong Sunzi naik gunung merupakan siksaan. Sunzi sudah tidak muat lagi dalam ambin atau keranjang macam apa pun. Rin harus menyampirkan hewan itu ke bahunya, dan memegangi kedua kaki depannya.

Ia nyaris tak bisa bergerak secepat saat Sunzi masih bisa digendong dalam pelukannya, tetapi ia harus melakukannya, kalau ia tidak ingin sampai melewatkan sarapan—atau lebih buruk lagi, ketinggalan kelas. Ia bangun lebih pagi. Ia lari lebih cepat. Ia terhuyung mendaki gunung, terengah-engah menghirup udara bersama setiap langkah. Sunzi menempel di punggungnya dengan moncong bersandar di sebelah bahunya, berjemur menikmati matahari pagi, sementara otot-otot Rin menjerit penuh kesumat. Ketika sampai di area minum Sunzi, dijatuhkannya babi itu ke tanah, kemudian ambruk.

"Minum kau, rakus," gerutu Rin sementara Sunzi bermain-main di sungai. "Aku sudah tak sabar menunggu hari mereka menyembelih dan memakanmu."

Dalam perjalanannya turun gunung, matahari mulai bersinar terik, memunculkan aliran-aliran kecil keringat di sekujur tubuh Rin terlepas dinginnya musim dingin. Ia berjalan terpincang-pincang melewati distrik pengemasan daging ke pondok Janda Maung, dan menurunkan Sunzi dengan kaku ke lantai.

Babi itu berguling, menguik keras, dan lari berputar-putar, mengejar ekornya sendiri.

Janda Maung keluar ke bagian depan pondok sambil membawa seember air kotor.

"Saya akan kembali besok," ucap Rin dengan napas tersengal-sengal.

Janda Maung menggeleng. "Tidak akan ada besok. Paling tidak untuk yang satu ini." Ia mengusap-usap moncong Sunzi. "Yang satu ini bakal ke tukang jagal malam ini."

Rin mengerjap. "Apa? Secepat itu?"

"Sunzi sudah mencapai bobot puncaknya." Janda Maung menepuk sisi tubuh Sunzi. "Lihat lingkar badan itu. Tidak pernah ada babiku yang tumbuh hingga seberat ini. Mungkin gurumu yang gila itu benar soal air gunung. Mungkin sebaiknya aku mengirim semua babiku ke sana."

Rin lebih berharap Janda Maung tidak melakukan itu. Dengan dada masih naik-turun, ia membungkuk rendah ke arah si janda. "Terima kasih sudah membiarkan saya menggotong-gotong babi Anda."

Janda Maung berdeham. "Dasar orang-orang Akademi aneh," gerutunya pelan, kemudian mulai membawa Sunzi kembali ke kandang. "Ayo ikut, kau. Kita siap-siap pergi ke tukang jagal."

Ngok? Sunzi memandang ke arah Rin dengan tatapan memohon.

"Jangan lihat ke aku," kata Rin. "Kau sudah tiba di akhir perjalanan."

Mau tak mau ia disergap rasa bersalah; semakin lama ia menatap Sunzi, semakin ia teringat wujudnya selagi masih anak babi. Rin mengalihkan matanya dari tatapan kuyu dan polos hewan itu, kemudian kembali naik gunung.

"Secepat itu?" Jiang kelihatan terkejut ketika Rin melaporkan nasib Sunzi. Laki-laki itu tengah duduk di dinding seberang taman sambil

mengayun-ayunkan kakinya dari pinggir tembok seperti anak kecil yang penuh semangat. "Ah, aku punya harapan tinggi untuk babi itu. Tapi pada akhirnya, babi ya tetap babi. Bagaimana perasaanmu?"

"Aku sangat terpukul," ujar Rin. "Aku dan Sunzi akhirnya saling mengerti."

"Bukan itu, tolol. *Lengan*-mu. Otot intimu. Kakimu. Bagaimana rasanya?"

Rin mengerutkan dahi dan mengayun-ayunkan lengannya. "Pegal?"

Jiang melompat turun dari tembok lalu berjalan ke arahnya. "Aku akan memukulmu," ia mengumumkan.

"Tunggu, apa?"

Rin mengukuhkan tumitnya ke tanah, dan hanya sempat mengangkat sikunya tepat sebelum Jiang melayangkan tinju ke arah wajahnya.

Kekuatan tinju Jiang luar biasa—lebih keras dari pukulan-pukulan yang pernah dilayangkannya pada Rin sebelumnya. Rin tahu ia seharusnya menangkis pukulan itu dari satu sudut, mengirim *ki* memencar ke udara tempatnya menghalau dengan aman. Namun ia terlalu terperanjat untuk melakukan apa pun selain menahan langsung pukulan tersebut. Rin nyaris tidak ingat untuk merunduk agar *ki* di balik pukulan Jiang tersalurkan dengan aman melalui tubuhnya ke tanah.

Retakan seperti bunyi sambaran petir bergema di bawahnya.

Rin melompat mundur, terpana. Batu di bawah kakinya terbelah di bawah kekuatan energi yang dihalau. Satu retakan panjang menjalar di antara kakinya hingga ke tepi blok batu.

Mereka berdua menunduk menatap retakan itu. Retakan itu terus berlanjut membelah lantai batu, merambat hingga jauh ke ujung taman, tempatnya berhenti di dasar pohon dedalu.

Jiang mendongak dan tertawa.

Tawa tinggi dan liar. Laki-laki itu tertawa seolah paru-parunya adalah puputan. Ia tertawa seperti bukan manusia. Ia merentangkan lengan dan memutar-mutarnya seperti baling-baling di udara, kemudian menari-nari girang seperti orang mabuk.

"Anak pintar," katanya sambil berputar-putar ke arah Rin. "Anak brilian."

Seringai lebar muncul menghiasi wajah Rin.

Peduli amat, pikirnya, dan ia pun melompat untuk memeluk Jiang.

Laki-laki itu mengangkatnya dan mengayun-ayunkan tubuhnya di udara, berputar dan berputar di antara jamur yang berwarna-warni seperti kaleidoskop.

Mereka duduk bersama di bawah pohon dedalu, memandangi tanaman-tanaman *poppy* dengan damai. Angin tidak bertiup hari ini. Salju terus turun ringan di atas taman, namun tanda-tanda awal musim semi telah tiba. Angin musim dingin yang ganas telah pergi bertiup di tempat lain; untuk sekali ini, udara terasa tenang. Damai.

"Tidak ada latihan lagi hari ini," kata Jiang. "Istirahatlah. Kadang-kadang kita harus mengendurkan busur untuk membuat anak panah terbang."

Rin memutar bola matanya.

"Kau harus mengambil jurusan Adat dan Pengetahuan," Jiang melanjutkan penuh semangat. "Tidak ada orang—*tidak seorang pun*, bahkan Altan sekalipun, yang belajar secepat ini."

Mendadak Rin merasa sangat canggung. Bagaimana caranya ia menyampaikan pada Jiang bahwa satu-satunya alasan ia ingin belajar pertarungan adalah supaya bisa lulus Ujian Akhir dan belajar bersama Irjah?

Jiang benci kebohongan. Rin memutuskan bahwa sebaiknya ia berterus terang saja. "Selama ini aku berpikir hendak mengambil jurusan Strategi," ucapnya ragu. "Irjah bilang dia mungkin akan menawariku."

Jiang melambaikan tangan. "Irjah tidak bisa mengajarkan apa pun padamu yang tak bisa kaupelajari sendiri. Strategi itu topik terbatas. Luangkan cukup waktu di lapangan sambil membaca *Prinsip-Prinsip Sunzi* sebelum tidur, dan kau bakal mendapatkan semua yang kaubutuhkan untuk memenangi kampanye."

"Tapi..."

"Siapakah para dewa? Di manakah mereka berdiam? Kenapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan? Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan fundamental Adat dan Pengetahuan. Aku bisa mengajarimu lebih dari hanya sekadar manipulasi *ki*. Aku bisa me-

nunjukkan padamu jalan untuk sampai ke para dewa. Aku bisa menjadikanmu seorang syaman."

Para dewa dan syaman? Sering kali sulit untuk membedakan kapan Jiang sedang bercanda atau tidak, namun laki-laki itu kelihatan benar-benar yakin bahwa dirinya mampu bicara pada kuasa-kuasa surgawi.

Rin menelan ludah. "Sir..."

"Ini *penting*," Jiang bersikeras. "Tolong, Rin. Ini seni yang sudah mulai mati. Kaisar Merah nyaris berhasil memusnahkannya. Kalau kau tidak mempelajarinya, kalau tidak ada orang yang mempelajarinya, seni ini akan punah selamanya."

Keputusasaan yang mendadak terbit dalam suara Jiang membuat Rin merasa sangat tidak nyaman.

Ia memilin-milin sehelai rumput di antara jari-jarinya. Sudah tentu ia penasaran soal Adat dan Pengetahuan, tetapi ia lebih tahu untuk tidak membuang-buang empat tahun pelatihan di bawah bimbingan Irjah untuk mengejar subjek yang sudah lama sekali tidak lagi dipercaya oleh para master lain. Ia tidak datang ke Sinegard untuk mengejar kisah-kisah sekehendak hati, terutama kisah-kisah yang diremehkan oleh semua orang lain di ibu kota.

Rin mengakui bahwa dirinya memang terpesona oleh mitos-mitos dan legenda, dan cara Jiang membuatnya terdengar nyaris seperti nyata. Tetapi ia masih lebih tertarik untuk lulus Ujian Akhir. Dan magang pada Irjah membuka pintu masuk ke Milisi. Menjamin posisi sebagai perwira *dan* divisi pilihannya. Irjah punya koneksi dengan masing-masing dari Dua Belas Panglima Perang, dan anak didiknya selalu berhasil mendapat kedudukan terpandang.

Ia bisa memimpin pasukannya sendiri dalam waktu satu tahun setelah kelulusan. Ia bisa jadi komandan yang ternama secara nasional dalam lima tahun. Ia tak bisa membuang itu semua hanya untuk kesenangan semata.

"Sir, aku hanya ingin belajar menjadi prajurit yang baik," katanya.

Wajah Jiang berubah kecewa.

"Kau dan semua yang lain di sekolah ini," ucapnya.

BAB 7

Jiang tidak muncul di taman hari berikutnya, atau hari sesudahnya lagi. Rin tetap pergi ke taman dengan setia berharap Jiang akan kembali, tetapi ia tahu, jauh dalam lubuk hatinya, bahwa Jiang sudah tak mau lagi mengajarnya.

Seminggu kemudian ia melihat laki-laki itu di aula mes. Rin tiba-tiba meletakkan mangkuknya, dan langsung berjalan ke arah Jiang. Ia tidak tahu hendak berkata apa, tetapi setidaknya ia perlu bicara dengan bekas gurunya itu. Ia akan minta maaf, berjanji untuk belajar dengan Jiang sekalipun ia jadi murid magang Irjah, atau mengatakan *sesuatu*...

Sebelum ia sempat memojokkan Jiang, laki-laki itu membalikkan nampannya ke atas kepala seorang murid magang yang terperanjat, kemudian kabur dengan cepat melalui pintu dapur.

"Demi Kura-kura Agung," seru Kitay. "Apa yang sudah kau*perbuat* padanya?"

"Entahlah," balas Rin.

Jiang tak bisa diprediksi dan rapuh, seperti binatang liar yang gampang dikagetkan, dan Rin tadinya tidak menyadari betapa berharganya perhatian laki-laki itu sampai ia membuat Jiang takut dan kabur.

Setelah itu, Jiang bertingkah seolah tidak mengenalnya. Rin terus melihatnya sepintas-sepintas di seputaran kampus, sama seperti semua orang lain, tetapi bekas gurunya itu menolak mengakui keberadaannya.

Ia harus berusaha lebih keras untuk berbaikan dengan bekas gurunya itu. Ia harus aktif mencari Jiang dan mengakui kesalahannya, tak peduli sesamar apa pun.

Tetapi hal itu semakin lama semakin tidak menjadi prioritas se-

mentara semester mulai menjelang akhir, dan persaingan di kalangan siswa tahun pertama mencapai puncak gila-gilaan.

Sepanjang tahun, kemungkinan dikeluarkan dari Sinegard menggantung seperti pedang di atas kepala mereka. Sekarang ancaman tersebut tampak sudah di depan mata. Dalam waktu dua minggu mereka akan menjalani serangkaian ujian yang menjadi bagian dari Ujian Akhir.

Raban menyampaikan peraturan-peraturan ujian kepada mereka. Ujian Akhir akan dilaksanakan dan disaksikan oleh seluruh fakultas. Tergantung dari performa mereka, para master akan mengajukan tawaran untuk magang. Jika seorang siswa tidak menerima tawaran sama sekali, ia akan meninggalkan Akademi dengan status menyandang malu.

Enro memberi pengecualian bagi semua siswa yang tidak berniat mengambil Kedokteran dari ujian yang diberikannya, tetapi mata pelajaran lain—Linguistik, Sejarah, Strategi, Pertempuran, dan Persenjataan—wajib ditempuh. Tentu saja, tidak ada ujian yang dijadwalkan untuk Adat dan Pengetahuan.

"Irjah, Jima, Yim, dan Sonnen memberi ujian lisan," kata Raban. "Kalian akan ditanyai di depan panel para master. Mereka akan bergantian menginterogasi kalian, dan kalau jawaban kalian sampai kacau, itu akhir sesi kalian untuk mata pelajaran tersebut. Semakin banyak pertanyaan yang kalian jawab, semakin kalian bisa membuktikan seberapa banyak yang kalian tahu. Oleh karena itu, belajarlah dengan giat—dan bicara dengan hati-hati."

Jun tidak menyelenggarakan ujian lisan. Ujian Pertempuran berupa Turnamen Akbar.

Ini akan berlangsung selama dua hari ujian. Para siswa tahun pertama akan berduel dalam ring menggunakan peraturan-peraturan yang sama seperti yang diterapkan para murid magang dalam pertandingan-pertandingan mereka. Mereka akan bertanding dalam tiga babak pendahuluan yang ditentukan dengan undian, dan berdasarkan rasio menang-kalah mereka, delapan orang akan maju ke babak penyisihan. Kedelapan siswa tersebut akan digolongkan secara acak dan bertarung satu sama lain hingga babak final.

Mencapai babak eliminasi dalam Turnamen Akbar bukan jaminan untuk mendapatkan sponsor, dan kalah di babak-babak awal bukan

jaminan pasti akan dikeluarkan dari sekolah. Tetapi para siswa yang berhasil maju lebih jauh dalam turnamen lebih punya kesempatan untuk menunjukkan pada para master seberapa baiknya mereka bertarung. Dan pemenang Turnamen Akbar selalu menerima tawaran.

"Altan menang di tahunnya," kata Raban. "Kureel menang di tahunnya. Bisa kalian lihat bahwa mereka berdua mendapat posisi magang paling bergengsi di Sinegard. Tidak ada hadiah sungguhan yang diberikan untuk yang menang, tapi para master suka memasang taruhan. Kalau kau sampai dihajar, tidak bakal ada master yang berminat mengambil kalian."

"Aku ingin mengambil jurusan Kedokteran, tapi kita harus menghafalkan begitu banyak teks-teks tambahan di samping materi-materi bacaan yang sudah kita bahas sejauh ini, dan kalau itu kulakukan, aku bakal tidak punya waktu untuk belajar Sejarah... Apa menurutmu aku sebaiknya mengambil Sejarah? Menurutmu, apa Yim cukup suka padaku?" Niang mengepak-ngepakkan tangannya di udara, gelisah.

"Kakakku bilang sebaiknya aku tidak mengandalkan dapat posisi magang di Kedokteran; kami berempat yang mengambil ujian Enro, dan dari dulu dia hanya mengambil tiga orang, jadi aku mungkin bakal tidak dapat..."

"Cukup, Niang," sergah Venka. "Kau sudah membicarakan ini selama berhari-hari."

"Kau mau ambil jurusan apa?" Niang bersikeras.

"Pertempuran. Dan itu terakhir kalinya kita membicarakan ini," ujar Venka dengan suara nyaring. Rin curiga bahwa jika Niang berucap sepatah kata lagi saja, Venka bakal menjerit.

Tetapi Rin tidak bisa menyalahkan Niang. Ataupun Venka, sebenarnya. Para siswa tahun pertama menggosipkan posisi magang secara obsesif, dan itu dapat dimengerti *sekaligus* menyebalkan. Rin berhasil mengetahui hierarki para master dari hasil menguping percakapan di aula mes: tawaran dari Jun dan Irjah ideal untuk para murid magang yang ingin mendapatkan posisi komandan di Milisi, Jima jarang memilih murid magang kecuali mereka keturunan bangsawan yang sudah ditakdirkan untuk menjadi diplomat istana, dan

Enro hanya menawarkan pada beberapa orang dari mereka yang ingin menjadi dokter militer.

"Berlatih di bawah Irjah bakal menyenangkan," kata Kitay. "Tentu saja, para murid magang Jun bisa memilih divisi, tapi Irjah bisa memasukkanku ke Divisi Dua."

"Divisi Provinsi Tikus?" Rin mengernyitkan hidung. "Kenapa?"

Kitay mengedikkan bahu. "Mereka Intelijen Angkatan Darat. Aku *ingin sekali* bertugas di Intelijen Angkatan Darat."

Bagi Rin, Jun di luar jangkauan, walaupun ia juga berharap Irjah mungkin mau mengambilnya sebagai murid magang. Tetapi ia tahu Irjah tidak akan memberi penawaran kecuali ia membuktikan bahwa dirinya memiliki kemampuan bela diri untuk mendukung kecakapan Strategi-nya. Seorang ahli strategi yang tak bisa bertarung tak punya tempat dalam Milisi. Bagaimana caranya ia bisa menyusun rencana perang jika tidak pernah berada di garis depan? Jika ia tidak tahu seperti apa pertempuran yang sesungguhnya?

Baginya, semua bergantung pada Turnamen Akbar.

Bagi para murid magang, turnamen tersebut rupanya merupakan acara paling seru yang terjadi di kampus sepanjang tahun. Mereka mulai berspekulasi gila-gilaan tentang siapa yang mungkin menang dan siapa akan mengalahkan siapa—dan mereka tidak berusaha terlalu keras untuk merahasiakan buku catatan taruhan dari para siswa tahun pertama. Berita menyebar dengan cepat tentang siapa yang menjadi calon-calon paling potensial.

Sebagian besar uang dipertaruhkan untuk anak-anak Sinegard. Venka dan Han merupakan dua pesaing paling kuat untuk semifinal. Nohai, anak berperawakan sangat besar dari pulau nelayan di Provinsi Ular, mendapat dukungan paling luas untuk mencapai babak seperempat final. Kitay juga punya sejumlah pendukung, walau ini umumnya karena ia menunjukkan bakat mengelak yang sangat baik sehingga lawan tandingnya menjadi frustrasi dan sembrono setelah menit-menit panjang berlalu.

Anehnya, sejumlah murid magang memasang taruhan dengan jumlah lumayan untuk Rin. Begitu berita menyebar bahwa selama ini ia berlatih secara privat bersama Jiang, para murid magang jadi tertarik berlebihan padanya. Peringkatnya yang selalu menempel ketat di belakang Kitay dalam setiap pelajaran mereka yang lain juga membantu.

Tetapi, calon paling potensial di tahun mereka adalah Nezha.

"Jun bilang dia siswa terbaik yang pernah mengikuti pelajaran di kelasnya sejak Altan," kata Kitay, sambil menusuk-nusuk sengit makanannya. "Terus mengoceh soal dia. Harusnya kaulihat Nezha merobohkan Nohai kemarin. Dia itu *berbahaya*."

Nezha, yang tadinya di awal tahun adalah anak berperawakan langsing dan manis, semenjak itu jadi sangat berotot. Ia memotong rambut panjangnya yang tolol dan menggantinya dengan potongan pendek gaya militer yang mirip model rambut Altan. Tidak seperti mereka semua, anak itu tampak sudah sangat cocok mengenakan seragam Milisi.

Ia juga mulai mendapat reputasi sebagai orang yang memukul dulu, berpikir baru belakangan. Ia sudah mencederai delapan lawan tanding sepanjang semester, semuanya berupa "kecelakaan" yang semakin lama semakin parah.

Tetapi tentu saja Jun tak pernah menghukumnya—bagaimanapun, tidak sekeras yang layak diterima anak itu. Kenapa sesuatu yang biasa saja seperti yang namanya peraturan harus berlaku bagi putra Panglima Perang Naga?

Saat tanggal ujian sudah semakin dekat, perpustakaan menjadi teramat hening. Satu-satunya bunyi di antara tumpukan-tumpukan hanya bunyi goresan kuas di kertas yang sangat giat, sementara para siswa tahun pertama berusaha menghafalkan pelajaran-pelajaran selama satu tahun. Kebanyakan kelompok-kelompok belajar sudah bubar, berhubung keuntungan macam apa pun yang diberikan kepada mitra belajar berpotensi mengakibatkan kehilangan posisi dalam urutan peringkat.

Tetapi Kitay, yang tidak perlu belajar, menuruti kemauan Rin murni hanya karena bosan.

"Mandat Sunzi Kedelapan Belas." Kitay tidak repot-repot membaca teks. Ia sudah menghafalkan seluruh *Prinsip-Prinsip Perang* setelah membacanya sekali. Rin bakal melakukan apa pun untuk bisa mendapatkan kemampuan seperti itu.

Rin menyipitkan mata penuh konsentrasi. Ia tahu dirinya terlihat bodoh, tetapi kepalanya kembali terasa pengar, dan menyipitkan

mata merupakan satu-satunya cara menghentikan perasaan itu. Ia merasa sangat kedinginan sekaligus kepanasan pada saat yang bersamaan. Sudah tiga hari ia tidak tidur. Satu-satunya yang ia inginkan hanya ambruk ke tempat tidur, tetapi menjejalkan pelajaran ke otak satu jam lagi lebih berharga ketimbang tidur.

"Bukan satu dari Tujuh Pertimbangan... sebentar, atau iya? Bukan, baiklah: selalu ubah rencana sesuai kondisi...?"

Kitay menggeleng. "Itu Mandat Ketujuh Belas."

Rin merutuk keras dan menggosok-gosokkan kepalan tangannya ke dahi.

"Aku selalu ingin tahu bagaimana kalian melakukannya," ucap Kitay geli. "Maksudku, harus berusaha mengingat-ingat sesuatu. Hidup kalian kedengaran susah sekali."

"Akan kubunuh kau dengan kuas tulis ini," gerutu Rin.

"Lampiran Sunzi isinya soal mengapa ujung yang lunak tidak bagus jadi senjata. Memangnya kau tidak mengerjakan bacaan ekstranya?"

"Diam!" bentak Venka dari meja seberang.

Kitay merunduk bersembunyi dari pandangan Venka, kemudian menyeringai ke arah Rin. "Sini kuberi petunjuk," bisiknya. "Menda ada di kuil."

Rin mengertakkan gigi dan memejamkan matanya rapat-rapat. *Oh. Tentu saja.* "Semua perang berlandaskan muslihat."

Dalam rangka persiapan utnuk Turnamen Akbar, seluruh kelas mengecamkan baik-baik Mandat Kedelapan Belas Sunzi. Para murid berhenti menggunakan ruang latihan terbuka selama jam penggunaan bersama. Siapa pun yang punya seni bela diri warisan mendadak berhenti membanggakannya. Bahkan Nezha sekalipun sudah berhenti melakukan pentas malamnya di studio.

"Ini terjadi setiap tahun," Raban pernah bilang. "Sebenarnya sedikit konyol. Seolah seniman bela diri seusia kalian punya sesuatu yang berharga saja untuk dicuri."

Konyol atau tidak, semua anak kelas mereka benar-benar panik luar biasa. Semua orang dituduh menyembunyikan jurus rahasia; siapa pun yang belum pernah menunjukkan seni bela diri warisan dituduh diam-diam merahasiakannya.

Suatu malam, Niang menceritakan pada Rin secara diam-diam

bahwa Kitay sebenarnya pewaris jurus Kepalan Angin Utara yang sudah lama terlupakan, satu seni yang memungkinkan penggunanya melumpuhkan lawan dengan menyentuh beberapa titik tekan tertentu.

"Aku mungkin punya andil dalam menyebarkan cerita itu," Kitay mengakui saat Rin menanyakan soal itu. "Sunzi akan menyebutnya peperangan psikologis."

Rin mendengus. "Sunzi akan menyebutnya omong kosong."

Para siswa tahun pertama tidak diperbolehkan berlatih setelah jam malam, oleh karena itu masa persiapan tersebut berubah menjadi kontes siapa yang bisa menemukan cara paling kreatif untuk menyelinap meloloskan diri dari para master. Para murid magang, tentu saja, mulai berpatroli di kampus dengan waspada setelah jam malam untuk menangkap para siswa yang menyelinap keluar untuk berlatih. Nohai melaporkan bahwa ia tak sengaja menemukan sehelai kertas yang mencantum secara detail titik-titik penangkapan di asrama anak laki-laki.

"Mereka nyaris seperti menikmatinya," gumam Rin.

"Tentu saja mereka menikmatinya," timpal Kitay. "Mereka jadi bisa menyaksikan kita melewati penderitaan yang sama seperti yang mereka rasakan dulu. Di waktu yang sama seperti sekarang ini tahun depan, kita bakal sama menyebalkannya."

Menunjukkan kurangnya rasa simpati yang mencengangkan, para murid magang juga memanfaatkan kecemasan para siswa tahun pertama untuk mendirikan pasar "alat bantu belajar" yang laris. Rin tertawa ketika Niang kembali ke asrama dengan membawa apa yang Niang pikir kulit kayu pohon dedalu berusia seratus tahun.

"Itu jahe," kata Rin sembari terkekek. Ia menimbang-nimbang akar keriput tersebut di tangan. "Maksudku, kurasa ini enak dibuat teh."

"Dari mana kau tahu?" Niang tampak kecewa. "Aku habis dua puluh keping perunggu untuk itu!"

"Kami mengorek jahe dari kebun belakang sepanjang waktu di kampung halaman," jawab Rin. "Jemur di bawah matahari, lalu kita bisa menjualnya ke pria-pria tua yang mencari obat kejantanan. Sama sekali tidak ada efeknya, tapi itu membuat mereka merasa lebih baik. Kami juga menjual tepung terigu dan menyebutnya tanduk badak. Aku berani taruhan para murid magang juga menjual tepung jelai."

Venka, yang dilihat Rin menyimpan sebotol kecil bubuk di bawah bantal beberapa malam sebelumnya, terbatuk dan membuang muka.

Para murid magang juga menjual informasi pada siswa tahun pertama. Kebanyakan menjual kunci jawaban palsu; yang lain menawarkan daftar yang diaku sebagai pertanyaan-pertanyaan ujian, yang kelihatan sangat masuk akal tetapi jelas tidak dapat dikonfirmasi hingga setelah Ujian Akhir. Tetapi, yang paling buruk adalah para murid magang yang berpura-pura jadi penjual untuk mengungkap para siswa tahun pertama yang mau berbuat curang.

Menda, seorang anak dari Provinsi Kuda, setuju untuk bertemu dengan salah seorang murid magang malam-malam di kuil tingkat empat untuk membeli daftar pertanyaan-pertanyaan ujian Jima. Rin tidak tahu bagaimana murid magang itu mengatur waktunya, tetapi Jima tengah bermeditasi di kuil tersebut persis malam itu.

Menda, dengan sangat mencolok, absen dari kampus keesokan harinya.

Jam-jam makan menjadi diam dan hening. Semua orang makan sambil memegang buku. Jika ada siswa yang mencoba mengajak mengobrol, anak-anak lain yang duduk di meja tersebut dengan cepat dan heboh langsung menyuruhnya diam. Pendek kata, mereka membuat diri mereka sendiri sengsara.

"Kadang kurasa ini sama buruknya dengan Pembantaian Speer," ujar Kitay ceria. "Lalu aku pikir—*nah*. Tidak ada yang seburuk genosida seenaknya atas seluruh ras! Tapi ini cukup buruk."

"Kitay, *tolong* tutup mulutmu."

Rin terus lanjut berlatih seorang diri di taman. Ia sudah tak pernah lagi melihat Jiang, tetapi memang seharusnya begitu; para master dilarang melatih siswa untuk Turnamen Akbar. Sekalipun Rin curiga bahwa Nezha masih menerima pelajaran dari Jun.

Suatu hari, ia mendengar suara langkah kaki saat mendekati pagar taman. Ada orang di dalam.

Mulanya ia berharap itu Jiang, namun ketika membuka gerbang ia melihat sosok langsing dan anggun berambut hitam legam.

Rin butuh sejenak untuk mencerna apa yang tanpa sengaja ia dapati.

Altan. Ia menginterupsi latihan Altan Trengsin.

Pemuda itu menghunus trisula bergigi tiga—tidak, ia tidak hanya *menghunus*nya, ia menggenggam senjata itu secara intim, mengelokkannya di udara seperti sehelai pita. Senjata itu menjadi perpanjangan lengannya sekaligus partner dansa.

Seharusnya ia berbalik dan pergi, mencari tempat lain untuk latihan, namun Rin tak dapat menahan rasa ingin tahunya. Ia tak bisa mengalihkan pandangan. Dari kejauhan, Altan tampak begitu indah. Dari dekat, pemuda itu menghipnotis.

Altan berbalik saat mendengar bunyi langkah Rin, melihatnya, dan berhenti.

"Maaf sekali," ujar Rin terbata. "Aku tidak tahu kau—"

"Ini taman sekolah," balas pemuda itu netral. "Jangan pergi karena aku."

Suara pemuda itu lebih muram dari yang Rin antisipasi. Ia membayangkan nada suara keras yang kasar, sesuai dengan gerakan-gerakan brutal pemuda itu di ring, namun suara Altan dengan mengejutkan ternyata melodius, lembut, dan dalam.

Anehnya, pupil matanya menyempit. Rin tidak tahu apa itu hanya karena cahaya di taman, tetapi saat itu mata Altan tidak kelihatan merah. Malah, berwarna cokelat seperti matanya.

"Aku belum pernah melihat jurus itu," Rin mengutarakan.

Altan menaikkan sebelah alis. Rin langsung menyesal sudah membuka mulut. Kenapa ia bilang begitu? Kenapa ia *ada*? Rasanya ia ingin luruh menjadi debu, kemudian buyar ke udara.

Tetapi Altan hanya kelihatan heran, bukan kesal. "Kalau cukup lama bergaul dengan Jiang, kita bakal belajar banyak jurus-jurus misterius." Altan mengalihkan bobot tubuhnya ke kaki belakang dan membuat gerakan mengalir dengan lengannya ke sisi lain torsonya.

Pipi Rin terasa panas. Ia merasa sangat kikuk dan lebar, seolah memakan ruang milik Altan, sekalipun ia berada di ujung taman yang lain. "Master Jiang tidak bilang ada orang lain yang suka datang kemari."

"Jiang suka melupakan banyak hal." Pemuda itu menelengkan kepala ke arah Rin. "Kau pasti murid yang cukup istimewa, kalau Jiang sampai berminat padamu."

Apa itu kegetiran dalam suara Altan, atau Rin hanya membayangkannya?

Saat itulah ia teringat bahwa Jiang menarik tawarannya untuk Al-

tan, persis setelah Altan menyatakan ingin mengambil jurusan Adat dan Pengetahuan. Rin bertanya-tanya apa yang terjadi, dan apakah hal tersebut masih mengganggu Altan. Rin bertanya-tanya apa dirinya telah membuat Altan kesal dengan menyebut-nyebut Jiang.

"Aku mencuri buku dari perpustakaan," ia berhasil menimpali. "Dia pikir itu lucu."

Kenapa ia masih bicara? Kenapa ia masih di sini?

Sudut bibir Altan terangkat, menyunggingkan seringai yang luar biasa menarik, membuat jantung Rin berdetak tak keruan. "Benar-benar pemberontak."

Wajah Rin memerah, tetapi Altan hanya memalingkan wajah dan menyelesaikan jurusnya.

"Jangan sampai aku menghentikanmu berlatih," katanya.

"Tidak, aku—aku datang kemari untuk berpikir. Tapi kalau kau di sini—"

"Maaf. Aku bisa pergi."

"Tidak, tidak apa-apa." Rin tak tahu apa yang sedang ia bicarakan. "Aku tadinya akan—maksudku, aku akan... *bye*."

Ia buru-buru mundur keluar dari taman. Altan tidak berkata apa-apalagi.

Begitu ia sudah menutup gerbang taman di belakangnya, Rin membenamkan wajahnya di telapak tangan, kemudian mengerang.

"Apakah pernah ada tempat untuk sikap penurut dan rendah hati dalam peperangan?" tanya Irjah. Ini pertanyaan ketujuh yang diajukannya pada Rin.

Rin terus berhasil menjawab pertanyaan. Tujuh merupakan jumlah maksimal pertanyaan yang dapat diajukan oleh master mana pun, dan jika ia berhasil menjawab yang satu ini, ia akan berhasil lulus ujian Irjah dengan sangat baik. Dan ia tahu jawabannya—jawabannya diambil langsung dari Mandat Sunzi Kedua Puluh Dua.

Ia menaikkan dagu dan menjawab dengan suara lantang dan jernih, "Ya, tapi hanya untuk keperluan muslihat. Sunzi menulis bahwa jika musuh kita memiliki temperamen mudah tersinggung, kita harus berusaha membuatnya kesal. Berpura-puralah lemah agar dia menjadi semakin arogan. Ahli siasat yang baik mempermainkan musuhnya seperti

kucing mempermainkan tikus. Pura-pura lemah dan tidak bergerak, kemudian terkam dia."

Ketujuh master masing-masing menuliskan catatan kecil dalam gulungan perkamen mereka. Rin sedikit melonjak-lonjak ringan, menanti mereka untuk melanjutkan.

"Bagus. Tidak ada pertanyaan lagi." Irjah mengangguk, kemudian memberi isyarat pada rekan-rekannya. "Master Yim?"

Yim mendorong mundur kursinya, kemudian bangkit dengan lambat. Ia membaca sejenak gulungan perkamennya, kemudian menatap Rin dari bagian atas kacamatanya. "Kenapa kita memenangi Perang Opium Kedua?"

Rin menarik napas tajam. Ia tidak mempersiapkan diri untuk pertanyaan ini. Pertanyaan tersebut begitu mendasar sehingga ia pikir ia tidak perlu mempersiapkannya. Yim sudah pernah menanyakan ini di hari pertama pelajaran, dan jawabannya berupa kekeliruan logika. Tidak ada alasan "kenapa", karena Nikan tidak memenangi Perang Opium Kedua. Republik Hesperia yang memenanginya, dan Nikan hanya ikut menebeng pada bangsa asing tersebut hingga mencapai traktat kemenangan.

Rin mempertimbangkan untuk langsung menjawab pertanyaan itu, tetapi kemudian berpikir mungkin ia akan mencoba memberi jawaban yang lebih orisinal. Ia hanya punya satu kesempatan untuk menjawab. Ia ingin membuat para master terkesan.

"Karena kita menyerahkan Speer," katanya.

Irjah sontak mengangkat wajah dari gulungan perkamennya.

Yim menaikkan sebelah alis. "Maksudmu karena kita *kehilangan* Speer?"

"Bukan. Maksud saya, mengorbankan pulau itu merupakan keputusan strategis, agar parlemen Hesperia mungkin memutuskan akan melakukan intervensi. Menurut saya komando di Sinegard tahu serangan itu bakal terjadi dan tidak memperingatkan orang-orang Speer."

"Waktu itu aku ada *di* Speer," sela Jun. "Dilihat dari sudut pandang sebaik-baiknya, ini historiografi yang menghibur, dari sudut pandang terburuk ini fitnah."

"Tidak, itu tidak benar," Rin sudah berucap sebelum sempat menahan diri.

Jun kelihatan takjub. "Maaf?"

Ketujuh master memandanginya dengan sungguh-sungguh sekarang. Rin terlambat ingat bahwa Irjah tidak suka teori ini. Dan bahwa Jun *membenci*-nya.

Tetapi sudah terlambat untuk berhenti. Ia menimbang-nimbang harga yang harus ia bayar dalam kepalanya. Para master menghargai keberanian dan kreativitas. Jika ia mundur, itu akan menjadi tanda ketidakyakinan. Ia yang mulai menggali lubang ini sendiri. Sebaiknya sekalian ia selesaikan.

Rin menarik napas dalam. "Anda tidak mungkin ada di Speer. Saya membaca laporan-laporannya. Tak satu pun dari Milisi reguler ada di sana di malam pulau tersebut diserang. Kelompok pasukan pertama baru tiba saat matahari terbit, setelah Federasi pergi. Setelah semua penduduk Speer telah tewas."

Wajah Jun menggelap hingga sewarna buah plum yang kematangan. "Kau berani menuduh—"

"Dia tidak menuduh siapa pun melakukan apa pun," Jiang menyela dengan tenang. Itu pertama kalinya guru itu bicara sejak sesi ujiannya dimulai. Rin meliriknya terkejut, tetapi Jiang hanya menggaruk telinganya, bahkan tidak menatapnya. "Dia hanya berusaha memberikan jawaban cerdas untuk pertanyaan yang sebenarnya merupakan pertanyaan konyol. Sejujurnya, Yim, pertanyaan yang satu ini sudah terlalu sering ditanyakan."

Yim mengedikkan bahu. "Cukup adil. Tidak ada pertanyaan lebih lanjut. Master Jiang?"

Semua master bergerak-gerak kesal. Sejauh yang Rin pahami, Jiang hanya hadir sebagai formalitas. Ia tidak pernah memberi ujian; umumnya ia hanya mengolok-olok para siswa saat mereka salah menjawab.

Jiang menatap mata Rin datar.

Rin menelan ludah, merasakan sensasi tak nyaman dari tatapan menyelidik guru tersebut. Rasanya dirinya setransparan genangan air hujan.

"Siapa yang dipenjara di Chuluu Korikh?" tanya pria itu.

Rin mengerjap. Tidak satu kali pun dalam empat bulan Jiang melatihnya, laki-laki itu pernah menyebut soal Chuluu Korikh. Juga tidak Master Yim atau Irjah, atau bahkan Jima. *Chuluu Korikh* bukan

terminologi medis, bukan rujukan ke satu perang terkenal, bukan istilah linguistik dari seni. Bisa jadi itu frasa yang bermuatan dalam. Bisa juga itu hanya omong kosong.

Entah Jiang tengah mengajukan teka-teki, atau guru itu hanya ingin menyesatkannya.

Tetapi Rin tak mau mengaku kalah. Ia tidak ingin kelihatan tidak tahu apa-apa di depan Irjah. Jiang sudah mengajukan satu pertanyaan padanya, dan Jiang tidak pernah mengajukan pertanyaan selama Ujian Akhir. Sekarang para master menantikan jawaban yang menarik; ia tidak bisa mengecewakan mereka.

Apa cara paling cerdik untuk mengatakan *saya tidak tahu*?

Chuluu Korikh. Saat ini ia sudah cukup lama mempelajari bahasa Nikan Kuno dengan Jima sehingga bisa menginterpretasikannya sebagai *gunung batu* dalam dialek kuno, tetapi itu tidak memberinya petunjuk apa pun. Tak satu pun dari penjara-penjara besar Nikan dibangun di bawah pegunungan; penjara-penjara tersebut entah berlokasi di Gurun Baghra atau di ruang bawah tanah istana sang Maharani.

Dan Jiang bukan menanyakan *apa itu* Chuluu Korikh. Ia menanyakan siapa yang dipenjara di sana.

Narapidana macam apa yang tidak bisa ditahan di Gurun Baghra?

Rin merenungkan ini hingga ia mendapat jawaban yang tidak memuaskan atas pertanyaan yang tidak memuaskan.

"Pelaku kriminal yang tidak biasa," ucapnya lambat, "yang melakukan tindak kejahatan yang tidak biasa?"

Jun mendengus dengan suara keras. Jima dan Yin kelihatan tidak nyaman.

Jiang mengedikkan bahu samar sekali.

"Baiklah," katanya. "Hanya itu pertanyaanku."

Ujian-ujian lisan mengakhiri tengah pagi hari ketiga. Para murid dikirim untuk makan siang yang tidak disantap oleh seorang pun, kemudian digiring ke ring-ring pertandingan untuk permulaan Turnamen Akbar.

Dari hasil undian, Rin mendapat Han sebagai lawan pertamanya.

Ketika tiba gilirannya untuk bertanding, ia menuruni tangga tali dan mendongak. Para master berdiri berjajar di balik pagar pem-

batas. Irjah mengangguk tipis ke arahnya, satu isyarat kecil yang memenuhinya dengan tekad. Jun menyilangkan lengan di dada. Jiang mengorek-ngorek kukunya.

Rin belum pernah bertarung dengan teman sekelasnya yang mana pun sejak dikeluarkan dari kelas Pertempuran. Ia bahkan tidak menyaksikan mereka bertarung. Satu-satunya orang yang pernah menjadi lawan tandingnya hanya Jiang, dan Rin sama sekali tidak tahu apa laki-laki itu bisa dijadikan ancar-ancar bagus bagaimana teman-teman sekelasnya mungkin bakal bertarung.

Rin terjun ke Turnamen Akbar ini sama sekali buta.

Ia meluruskan bahu dan menarik napas dalam, mendorong dirinya agar tampil tenang.

Han, di sisi lain, tampak bingung sekali. Matanya bergerak-gerak cepat menyapu tubuh Rin, kemudian naik kembali ke wajahnya seolah Rin adalah hewan liar yang belum pernah ia lihat sebelumnya, seolah anak itu tidak tahu harus berbuat apa dengannya.

Dia takut, Rin menyadari.

Han pasti sudah mendengar selentingan bahwa ia belajar dengan Jiang. Anak itu tidak tahu harus percaya berita yang mana soal dirinya. Tidak tahu bakal menghadapi apa.

Terlebih lagi, Rin bukan siswa yang diunggulkan dalam pertandingan ini. Tak seorang pun mengharapkan ia bakal bertarung dengan baik. Tetapi Han sudah berlatih bersama Jun sepanjang tahun. Han orang Sinegard. Han *harus* menang, kalau tidak, ia tak akan mampu menghadapi teman-teman seangkatannya.

Sunzi menulis bahwa kita harus selalu mengidentifikasi dan mengeksploitasi kelemahan lawan. Kelemahan Han bersifat psikologis. Pertaruhan jauh lebih besar baginya, dan itu membuatnya jadi gelisah. Itu membuatnya jadi bisa dikalahkan.

"Apa, kau belum pernah melihat anak perempuan?" tanya Rin.

Wajah Han merah padam.

Bagus. Ia sudah membuat anak itu gugup. Rin menyeringai lebar, memamerkan gigi. "Kau beruntung," ucapnya. "Kau bakal jadi yang pertama buatku."

"Kau tidak punya peluang," gertak Han. "Kau tidak tahu seni bela diri apa pun."

Rin hanya tersenyum dan memasang kuda-kuda posisi pembuka-

an keempat Seejin. Ia menekuk kaki belakangnya, mempersiapkan dirinya untuk melompat dan mengangkat tinjunya untuk melindungi wajah.

"Begitukah?"

Wajah Han digayuti keraguan. Anak itu mengenali postur Rin sebagai posisi tubuh yang dipertimbangkan dengan baik dan terlatih—sama sekali bukan posisi tubuh seseorang yang belum pernah mendapat pelatihan bela diri.

Rin langsung menerjangnya begitu Sonnen memberi tanda agar mereka mulai.

Han mengambil posisi defensif sedari awal. Ia melakukan kesalahan memberi Rin momentum menjadi pemain depan, dan ia tidak pernah pulih. Dari sejak permulaan, Rin yang mengendalikan setiap bagian pertarungan. Ia menyerang, Han bereaksi. Rin yang memimpin dansa, ia yang memutuskan kapan membiarkan Han menangkis, dan ia yang memutuskan ke arah mana mereka bakal pergi. Rin bertarung secara metodis, murni dari memori otot. Gerakannya efisien. Ia memainkan gerakan-gerakan Han untuk merugikan posisi dan mengacaukan anak itu.

Akhirnya Han lengah, membiarkan Rin mendekat. Rin menghantamkan sikunya keras ke hidung anak itu. Ia merasakan retak yang memuaskan. Han melorot ke lantai seperti wayang golek yang talinya dipotong.

Rin tahu ia tidak melukai Han separah itu. Jiang pernah menghantam hidungnya sedikitnya dua kali. Han lebih terpana ketimbang cedera. Ia bisa saja bangun. Ia tidak melakukannya.

"Pisah," perintah Sonnen.

Rin menyeka keringat dari dahinya dan melirik ke atas ke arah pagar pembatas.

Di atas ring hening. Teman-teman sekelasnya tampak seperti di hari pertama sekolah—terperanjat dan limbung. Nezha tampak tercengang.

Kemudian Kitay mulai bertepuk tangan. Ia satu-satunya yang melakukan itu.

***

Hari itu Rin bertarung dalam dua pertandingan lagi. Kedua pertandingan tersebut hanya variasi dari pertandingannya dengan Han—pengenalan pola, kebingungan, pukulan akhir. Ia memenangi keduanya.

Dalam rentang satu hari Rin berubah dari siswa yang tidak diunggulkan menjadi lawan yang memimpin terdepan. Bulan-bulan yang dilewatinya dengan membopong-bopong si babi tolol itu membuatnya memiliki daya tahan yang lebih baik ketimbang teman-teman sekelasnya. Jam-jam panjang yang membuat frustrasi dengan jurus-jurus Seejin memberinya kemampuan gerak kaki yang sempurna.

Anak-anak di kelasnya yang lain belajar jurus-jurus dasar dari Jun. Mereka bergerak dengan cara yang sama, kembali menggunakan pola standar yang sama ketika gugup. Tetapi Rin tidak demikian. Kelebihan utamanya adalah gerakan-gerakan yang tak bisa diprediksi. Ia bertarung dengan cara yang sama sekali tidak mereka sangka-sangka, Rin membuat mereka keluar ritme, oleh karena itu ia terus menang.

Di akhir hari pertama, Rin dan enam siswa lainnya, termasuk Nezha dan Venka, maju tanpa terkalahkan ke babak penyisihan. Kitay mengakhiri hari pertama dengan skor 2-1, tetapi maju dengan teknik yang baik.

Babak seperempat final dijadwalkan untuk hari kedua. Sonnen mengundi pengelompokan secara acak dan menggantungnya pada gulungan perkamen di luar balairung utama agar bisa dilihat semua orang. Pengelompokan tersebut menempatkan Rin melawan Venka pada pertarungan paling pertama keesokan paginya.

Venka sudah berlatih bela diri selama bertahun-tahun, dan itu terlihat. Semua gerakannya berupa pukulan-pukulan cepat dan cekatan, gerak kaki yang sempurna. Ia bertarung dengan keganasan yang buas. Tekniknya akurat sampai ke setiap sentimeter, pengaturan waktunya sempurna. Ia sama cepat dengan Rin, mungkin lebih cepat.

Satu keunggulan yang dimiliki Rin adalah bahwa Venka belum pernah bertarung sambil mengalami cedera.

"Dia sering berlatih tanding," kata Kitay. "Tapi tidak ada yang benar-benar mau memukulnya. Semua orang selalu berhenti sebelum pukulan mendarat. Nezha sekalipun. Aku berani bertaruh tak seorang pun dari para tutornya di rumah juga bersedia memukulnya.

Mereka bakal langsung dipecat, kalau tidak dijebloskan ke penjara."

"Kau bercanda," ucap Rin.

"Aku tahu *aku* tidak pernah memukulnya."

Rin mengusap-usapkan tinjunya ke telapak tangan. "Kalau begitu, mungkin ini bagus untuknya."

Tetapi tetap saja, mencederai Venka bukan perkara gampang. Lebih karena keberuntungan ketimbang yang lain, Rin berhasil mendaratkan pukulan di awal pertandingan. Venka, menyepelekan kecepatan Rin, terlalu lambat memasang sikap waspadanya kembali setelah percobaan pukulan *hook* kiri. Rin mengambil celah terbuka itu dan berhasil menghantamkan punggung tangan ke hidung Venka.

Tulang patah di bawah tinju Rin dengan bunyi retak yang jelas terdengar.

Venka langsung mundur. Satu tangan langsung naik ke wajah, meraba-raba hidungnya yang bengkak. Ia menunduk sekilas melihat jari-jarinya yang berlumuran darah, kemudian kembali mengangkat wajah menatap Rin. Cuping hidungnya mengembang. Pipinya menjadi pucat pasi.

"Ada masalah?" tanya Rin.

Tatapan yang dilayangkan Venka ke arahnya penuh hasrat membunuh.

"Kau bahkan tidak seharusnya ada di sini," hardik anak itu.

"Bilang itu ke hidungmu," balas Rin.

Venka jelas tampak terguncang. Senyum mengejeknya yang cantik lenyap, rambutnya berantakan, wajahnya berdarah, matanya liar dan tidak fokus. Ia tegang, keluar ritme. Ia mencoba melayangkan beberapa pukulan liar lagi hingga Rin menghajarnya dengan tendangan putar ke belakang yang mendarat mantap ke bagian samping kepala Venka.

Venka terkapar ke samping dan tetap terbaring di tanah. Dadanya naik-turun dengan cepat. Rin tidak tahu apakah anak itu menangis atau terengah-engah.

Ia tidak benar-benar peduli.

Tepuk tangan, yang terdengar saat Rin muncul dari ring pertandingan, dari sudut pandang optimistis bisa dibilang tersebar. Penonton tadinya mendukung Venka. Venka yang seharusnya mencapai babak final.

Rin juga tidak peduli soal itu. Sekarang ia sudah terbiasa dengan situasi ini.

Dan Venka bukan kemenangan yang ia inginkan.

Nezha membabat melewati sisi pengelompokan yang satu lagi dengan efisiensi tak kenal ampun. Pertarungan-pertarungannya selalu dijadwalkan di ring lain bersamaan dengan pertarungan Rin, dan semuanya selalu berakhir lebih cepat. Rin tidak pernah melihat Nezha saat tengah bertarung. Ia hanya melihat lawan-lawan pemuda itu ditandu keluar dengan brankar.

Sendiri di antara lawan-lawan Nezha, Kitay keluar dari pertandingannya tanpa terluka. Ia bertahan selama satu setengah menit sebelum menyerah.

Terdengar desas-desus bahwa Nezha akan didiskualifikasi karena menyebabkan cedera secara sengaja, tetapi Rin lebih tahu untuk tidak berharap. Para anggota fakultas ingin melihat ahli waris Keluarga Yin di babak final. Sejauh yang Rin tahu, Nezha bisa membunuh seseorang tanpa konsekuensi apa pun. Jun, yang pasti, akan membiarkannya.

Tidak ada seorang pun yang terkejut ketika baik Rin maupun Nezha memenangi babak semifinal mereka. Babak final ditunda hingga seusai makan malam agar para murid magang juga bisa hadir dan menyaksikan.

Nezha menghilang ke suatu tempat di tengah-tengah waktu makan malam. Kemungkinan ia mendapat latihan privat dari Jun. Rin mempertimbangkan sejenak untuk melaporkan itu agar Nezha didiskualifikasi, tetapi tahu bahwa itu akan menjadi kemenangan kosong. Ia ingin menyelesaikan ini hingga akhir.

Ia hanya memainkan makanannya. Rin tahu dirinya butuh energi, tetapi membayangkan makan membuatnya ingin muntah.

Setelah setengah waktu istirahat berlalu, Raban menghampiri mejanya. Anak itu berkeringat deras, seolah baru saja lari dari tingkat paling bawah.

Rin pikir pemuda itu hendak mengucapkan selamat padanya karena berhasil masuk final, tetapi satu-satunya yang dikatakan Raban adalah "Kau sebaiknya menyerah."

"Kau bercanda," balas Rin. "Aku akan memenangi ini."

"Dengar, Rin—kau belum melihat satu pun dari pertarungan-pertarungan Nezha."

"Aku sedikit sibuk dengan pertarunganku sendiri."

"Kalau begitu kau tidak tahu apa yang mampu dia lakukan. Aku baru saja menangani lawannya di semifinal di unit kesehatan. Nohai." Raban tampak sangat terguncang. "Mereka tidak yakin dia akan pernah bisa berjalan lagi. Nezha menghancurkan tempurung lututnya."

"Rasanya itu masalah Nohai." Rin tidak ingin mendengar soal kemenangan-kemenangan Nezha. Saat itu saja ia sudah merasa mual. Satu-satunya cara ia bisa menjalani babak final hanya jika ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa Nezha bisa dikalahkan.

"Aku tahu dia membencimu," Raban melanjutkan. "Dia bisa membuatmu lumpuh seumur hidup."

"Dia hanya anak-anak." Rin tertawa mencemooh dengan kepercayaan diri yang tidak ia rasakan.

"*Kau* hanya anak-anak!" Raban terdengar gelisah. "Aku tidak peduli seberapa jagonya kaupikir dirimu. Nezha menang lima belas senti lebih tinggi dan sepuluh kilo otot dibanding kau, dan aku bersumpah dia ingin membunuhmu."

"Dia punya kelemahan," timpal Rin keras kepala. Itu sebaiknya benar. Benar, tidak?

"Apa itu penting? Lagi pula, apa arti Turnamen Akhir ini bagimu?" tanya Raban. "Sekarang kau tidak mungkin dikeluarkan. Semua master akan memberikan tawaran padamu. Kenapa kau harus menang?"

Raban benar. Di titik ini, Irjah tidak akan merasa menyesal memberinya tawaran. Posisi Rin di Sinegard aman.

Tetapi sekarang bukan soal tawaran, melainkan harga diri. Ini soal kekuasaan. Seandainya ia menyerah pada Nezha, pemuda itu akan selalu merendahkannya sepanjang sisa waktu belajar mereka di Akademi. Tidak—anak itu bakal merendahkannya seumur hidup.

"Karena aku bisa," jawab Rin. "Karena dia pikir dia bisa menyingkirkanku. Karena aku ingin menghajar wajah tololnya."

***

Aula ruang bawah tanah hening saat Rin dan Nezha memasuki ring. Udara pekat dengan antisipasi, haus darah yang bersifat *voyeuristik*. Berbulan-bulan persaingan penuh kebencian mencapai puncaknya, dan semua orang ingin menyaksikan hasil dari bentrokan mereka.

Baik Jun maupun Irjah sengaja memasang ekspresi netral, tidak menunjukkan apa pun. Jiang tidak hadir.

Nezha dan Rin membungkuk singkat, tak pernah mengalihkan pandangan dari yang lain, dan keduanya langsung mundur.

Nezha terus menatap Rin lekat, mata elips menyipit dengan fokus terarah. Bibirnya rapat penuh konsentrasi. Tidak ada cemooh, tidak ada ejekan. Bahkan tidak ada senggakan.

Rin pun menyadari, Nezha menanggapinya secara serius. Pemuda itu memandangnya sebagai lawan yang setara.

Entah kenapa, ini membuatnya sangat bangga. Mereka saling menatap, menantang satu sama lain untuk terlebih dulu mengalihkan pandangan.

"Mulai," kata Sonnen.

Rin langsung melompat menerkam Nezha. Kaki kanannya menyabet lagi dan lagi, memaksa Nezha untuk mundur.

Kitay membantunya menyusun strategi sepanjang makan siang. Rin tahu bahwa Nezha bisa bergerak luar biasa cepat. Begitu pemuda itu mendapat momentum, ia tidak akan berhenti hingga lawannya lumpuh atau mati.

Rin perlu membuatnya kewalahan sedari awal. Ia perlu membuat Nezha terus mengambil posisi defensif, karena berada dalam posisi defensif melawan Nezha merupakan sebentuk kekalahan.

Masalahnya adalah pemuda itu sangat kuat. Ia memang tidak memiliki kekuatan fisik seperti Kobin, atau bahkan Kureel, namun gerakan-gerakannya sangat akurat sehingga itu tidak menjadi soal. Ia menyalurkan *ki*-nya dengan presisi yang brilian, membangunnya, kemudian melepaskannya melalui titik tekanan terkecil untuk menciptakan dampak maksimal.

Tidak seperti Venka, Nezha mampu menyerap semua kekalahan, kemudian melanjutkan. Rin membuatnya memar satu-dua kali. Pemuda itu menyesuaikan diri, kemudian memukulnya balik. Dan pukulan-pukulannya *menyakitkan*.

Mereka sudah bertarung selama dua menit. Rin sekarang sudah bertahan lebih lama dari lawan-lawan Nezha sebelumnya, dan sesuatu

menjadi jelas baginya. Nezha *bukan* tidak bisa dikalahkan. Teknik-teknik yang tadinya kelihatan luar biasa sulit di mata Rin, sekarang secara transparan dapat dikalahkan. Ketika Nezha menendang, gerakan-gerakannya lebar dan jelas seperti gerakan babi hutan. Tendangan-tendangannya memiliki kekuatan yang menakutkan, tetapi hanya jika sampai mendarat.

Rin memastikan tendangan-tendangan tersebut tidak mendarat.

Tidak akan ia membiarkan pemuda itu membuatnya cedera. Tetapi ia di sini bukan hanya sekadar untuk bertahan. Ia di sini untuk menang.

Naga Meledak. Macan Meringkuk. Bangau Terulur. Rin mendaur gerakan-gerakan dalam Jurus-Jurus Seejin saat dibutuhkan. Gerakan-gerakan yang sudah sering ia latih sebelumnya. Menyatu dengan yang lain dalam rangkaian jurus sialan itu, langsung secara otomatis ia pergunakan.

Namun seandainya Nezha bingung dengan gaya bertarung Rin, ia tidak menunjukkannya. Pemuda itu tetap tenang dan penuh konsentrasi, menyerang dengan efisiensi metodis.

Sekarang mereka sudah bertarung selama empat menit. Rin merasakan paru-parunya mencekam, berusaha memompa oksigen ke tubuhnya yang letih. Tetapi ia tahu bahwa jika ia lelah, demikian pula Nezha.

"Dia menjadi putus asa saat lelah," begitu kata Kitay. "Dan dia paling berbahaya saat putus asa."

Nezha mulai putus asa.

Tidak ada lagi kendali atas *ki*-nya. Ia melayangkan tinju demi tinju ke arah Rin. Ia tidak peduli soal peraturan untuk tidak menyebabkan cedera. Seandainya Nezha sampai berhasil merobohkannya ke tanah, anak itu bakal membunuhnya.

Nezha menyapukan tendangan rendah ke bagian belakang lutut Rin. Rin mengambil keputusan gila-gilaan dan membiarkan Nezha mengenainya, rebah ke belakang, pura-pura kehilangan keseimbangan. Pemuda itu langsung bergerak, menjulang di atasnya. Rin mengukuhkan pijakan ke lantai, kemudian menendang ke atas.

Ia berhasil menghantam Nezha tepat di ulu hati dengan kekuatan tendangan yang lebih besar dari yang pernah ia lakukan sebelumnya—ia dapat *merasakan* udara dipaksa keluar dari paru-paru

Nezha. Rin melentingkan tubuh bangkit dari lantai, dan takjub mendapati Nezha masih terhuyung mundur, terengah-engah menghirup udara.

Rin menerkam maju dan meninju kepala pemuda itu dengan liar.

Nezha ambruk ke lantai.

Gumaman-gumaman terkejut menyapu para penonton.

Rin mengitari Nezha, berharap anak itu tidak akan bangkit, tetapi tahu bahwa pemuda itu bakal bangkit. Rin ingin mengakhiri pertarungan itu. Menghantamkan tumitnya ke bagian belakang kepala Nezha. Tetapi para master peduli soal kehormatan. Jika ia memukul Nezha saat anak itu rebah, ia bakal diusir dari Sinegard dalam hitungan menit.

Tak peduli bahwa jika Nezha melakukan yang sama, Rin ragu akan ada orang yang bereaksi.

Empat detik berlalu. Nezha mengangkat tangan yang gemetar dan menghantamkannya ke tanah. Ia menyeret tubuhnya maju. Dahinya berdarah, meneteskan warna merah terang ke matanya. Ia mengerjap-ngerjap untuk mengenyahkannya dan melotot marah ke arah Rin.

Matanya penuh dengan hawa membunuh.

"Lanjut," ucap Sonnen.

Rin mengitari Nezha dengan hati-hati. Pemuda itu mendekam seperti seekor hewan, seperti serigala terluka yang berdiri dengan kaki belakangnya.

Kali berikutnya Rin melayangkan tinju, Nezha menangkap lengannya dan menariknya dekat. Napas Rin tersekat. Nezha menggarutkan kuku-kukunya di wajah Rin, kemudian turun ke tulang selangkanya.

Rin menyentakkan lengannya dari cengkeraman Nezha dan berputar mundur, menarik diri dengan cepat. Ia merasakan sengatan tajam di bawah mata kirinya, sepanjang lehernya. Nezha membuatnya berdarah.

"Jaga sikap, Yin," Sonnen memperingatkan.

Mereka berdua tidak mengindahkannya. *Seolah peringatan ada efeknya saja,* pikir Rin. Kali berikut Nezha menerkamnya, Rin menarik pemuda itu ke lantai bersamanya. Mereka berguling-guling di tanah, masing-masing berusaha mengunci yang lain, dan gagal.

Nezha meninju penuh kegilaan ke udara, melayangkan pukulan-pukulan serampangan ke wajah Rin.

Rin berhasil mengelak dari yang pertama. Nezha mengayunkan kepalan tangannya dalam gerak kebalikan, berhasil mengenai Rin dengan punggung tangan dan membuatnya megap-megap. Setengah wajah bagian bawahnya menjadi mati rasa.

Nezha menamparnya.

Nezha *menampar*-nya.

Ia sanggup menerima tendangan. Jurus pukulan seperti tebasan pisau masih bisa ia serap. Namun tamparan memiliki sifat intim yang keji. Lapisan sikap superior yang mendasari.

Sesuatu dalam Rin seakan pecah.

Ia tak bisa bernapas. Hitam mewarnai tepi-tepi pandangannya—hitam, kemudian merah terang. Murka yang mengerikan memenuhi dirinya, menelan pemikiran-pemikirannya sepenuhnya. Ia butuh membalas dendam seperti butuh bernapas. Ia ingin Nezha *terluka*. Ia ingin Nezha *mendapat hukuman*.

Rin menyerang balik, jemarinya membentuk cakar. Nezha melepaskannya untuk melompat mundur, tetapi Rin mengikutinya, menggandakan ulang serangan-serangannya yang gila-gilaan. Ia tidak secepat Nezha. Pemuda itu membalas, Rin terlalu lambat menahannya, dan Nezha menghantamnya di paha, di lengan, namun tubuh Rin tidak menangkap kerusakan tersebut. Rasa sakit merupakan pesan yang ia abaikan, untuk dirasakan nanti.

Tidak—rasa sakit membawa pada keberhasilan.

Nezha menghajar wajahnya sekali, dua kali, tiga kali. Pemuda itu memukulinya seperti binatang, meski demikian Rin terus bertarung.

"Ada *apa* denganmu?" desis Nezha.

Yang lebih penting adalah ada apa dengan *pemuda itu*. Ketakutan. Rin bisa melihat itu di mata Nezha.

Pemuda itu berhasil mendesaknya hingga merapat ke dinding, tangannya mencengkeram leher Rin, tetapi Rin menyambar bahunya, menghajarkan lututnya ke sangkar rusuk Nezha, dan menghantamkan sebelah siku ke bagian belakang kepalanya. Nezha ambruk telungkup ke tanah, napasnya mendengih. Rin melemparkan tubuh dan menumbukkan sikunya ke punggung bagian bawah pemuda itu. Nezha menjerit, melengkungkan punggungnya kesakitan.

Rin mengunci lengan kiri Nezha ke lantai dengan kaki kirinya dan menahan lehernya dengan siku kanan. Ketika Nezha meronta-ronta, dihajarnya bagian belakang kepala anak itu dan dibenamkannya wajahnya ke tanah hingga jelas bahwa pemuda itu tidak akan bangkit lagi.

"Pisah," kata Sonnen, namun Rin nyaris tidak mendengarnya. Darah menderu di telinganya, berdentam bak irama genderang perang. Pandangannya tertapis lensa merah yang hanya menangkap target musuh.

Ia menjambak segenggam rambut Nezha dan menyentakkan kepalanya ke atas sekali lagi untuk menghantamkannya ke lantai.

"Pisah!"

Lengan Sonnen melingkari lehernya, menahannya, menyeretnya menjauh dari tubuh Nezha yang lunglai.

Rin terhuyung menjauh dari Sonnen. Tubuhnya membara seperti demam tinggi. Ia terhuyung, mendadak pening. Ia merasa tubuhnya seakan nyaris meledak akibat panas; ia harus menghalaunya entah bagaimana, memaksa panas itu keluar ke suatu tempat, kalau tidak ia pasti bakal mati, tetapi satu-satunya tempat mengeluarkan panas tersebut adalah ke tubuh semua orang di sekitarnya—

Sesuatu jauh dalam akal sehatnya menjerit.

Raban mengulurkan tangan menggapainya saat ia memanjat keluar ring. "Rin, apa—"

Ia menepis tangan Raban.

"Minggir," ujarnya dengan napas terengah-engah. "Minggir."

Namun para master berkerumun di sekelilingnya, riuh suara-suara—tangan-tangan yang menggapai, mulut-mulut yang bergerak. Kehadiran semuanya itu terasa mencekik. Rin merasa bahwa jika ia berteriak, ia bisa menghancurkan mereka seluruhnya, *ingin* menghancurkan mereka—namun bagian terkecil dirinya yang masih rasional menahan itu, dan sebagai gantinya membuatnya terhuyung-huyung ke pintu keluar.

Ajaibnya, mereka menepi memberinya jalan. Ia berjalan menembus kerumunan murid magang dan lari ke tangga. Ia berderap cepat menaiki tangga, menerjang keluar pintu aula utama ke udara terbuka yang dingin, dan menghirup napas dalam-dalam.

Itu tidak cukup. Tubuhnya masih serasa terbakar.

Tanpa mengindahkan teriakan-teriakan para master di belakangnya, Rin mulai berlari.

***

Jiang ada di tempat pertama ia mencari, taman Adat dan Pengetahuan. Laki-laki itu tengah duduk bersila, mata terpejam, bergeming seperti batu tempatnya duduk.

Rin menerjang masuk melewati gerbang taman, mencengkeram tiang pagar. Dunia serasa berputar miring. Semuanya tampak merah: pohon-pohon, batu-batu, terutama Jiang. Guru itu menyala di depannya bak obor.

Jiang membuka mata saat mendengar suaranya menyerbu melewati pagar. "Rin?"

Ia sudah lupa bagaimana cara bicara. Kobaran api dalam dirinya menjilat ke luar ke arah Jiang, merasakan kehadiran pria itu seperti api yang merasakan kehadiran materi pengobar dan *mendamba* ingin melahapnya.

Rin jadi yakin bahwa jika ia tidak membunuh Jiang, dirinya bakal meledak.

Ia bergerak hendak menyerang guru itu. Jiang buru-buru berdiri, mengelak dari tangannya yang terulur, kemudian menjungkirkannya dengan lemparan yang cekatan. Rin mendarat dalam keadaan telentang. Jiang menguncinya ke tanah dengan menggunakan lengannya.

"Kau panas membara," ucapnya takjub.

"Tolong aku," lenguh Rin. *"Tolong."*

Jiang membungkuk dan menangkup kepalanya.

"Tatap aku."

Rin mematuhinya dengan teramat sulit. Wajah Jiang seperti mengambang di depannya.

"Demi Kura-kura Agung," gumam laki-laki itu, kemudian melepaskannya.

Bola mata Jiang berputar hingga ke belakang kepala dan ia mulai mengeluarkan suara-suara tidak jelas, suku-suku kata yang sama sekali tidak seperti bahasa mana pun yang Rin kenal.

Laki-laki itu membuka mata, kemudian menekankan telapak tangannya ke dahi Rin.

Tangan Jiang terasa seperti es. Dingin yang menggigilkan membanjir dari telapak tangannya ke dahi Rin, kemudian memasuki sekujur tubuhnya, melalui aliran-aliran kecil yang sama sebagaimana api men-

jalar; menahan api itu, memadamkannya dalam pembuluh-pembuluh darah Rin. Rin merasa habis disiram dengan air es. Ia menggelepar di lantai, bernapas dengan kondisi *shock*, gemetar saat api meninggalkan darahnya.

Kemudian semuanya hening.

Wajah Jiang merupakan pertama yang ia lihat ketika kembali siuman. Pakaian laki-laki itu kelihatan kusut. Bagian bawah matanya dihiasi lingkaran-lingkaran dalam, seolah sudah tidak tidur berhari-hari. Berapa lama ia terlelap? Apa selama itu Jiang menunggu di sini?

Rin mengangkat kepala. Ia terbaring di tempat tidur di unit perawatan, tetapi tidak mengalami luka apa pun, sejauh yang bisa ia lihat dan rasakan.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Jiang dengan suara pelan.

"Memar, tapi baik-baik saja." Rin duduk dengan lambat, kemudian meringis. Mulutnya serasa penuh kapas. Ia batuk dan mengusap-usap lehernya sambil mengerutkan dahi. "Apa yang terjadi?"

Jiang menawarkan secangkir air yang selama itu ada di samping tempat tidurnya. Rin menerimanya dengan penuh rasa terima kasih. Air turun membasahi tenggorokannya yang kering dengan sensasi yang luar biasa.

"Selamat," kata Jiang. "Kau juara tahun ini."

Nada bicaranya sama sekali tidak seperti orang memberi selamat.

Lagi pula, Rin memang tidak merasakan kegembiraan macam apa pun yang seharusnya ia rasakan. Ia bahkan tidak bisa menikmati kemenangannya atas Nezha. Ia sedikit pun tidak merasa bangga, hanya takut dan bingung.

"Apa yang kuperbuat?" bisiknya.

"Kau tanpa sengaja menemukan sesuatu yang belum siap kauhadapi," jawab Jiang. Guru itu terdengar gelisah. "Seharusnya aku tak pernah mengajarkan Lima Jurus Hewan padamu. Mulai sekarang hingga ke depan, kau hanya menjadi bahaya bagi dirimu sendiri dan orang-orang di sekitarmu."

"Tidak kalau Anda membantuku," balas Rin. "Tidak kalau Anda mengajariku sebaliknya."

"Kupikir kau hanya ingin menjadi prajurit yang baik."

"Memang," jawab Rin.

Tetapi lebih dari itu, ia menginginkan kekuatan.

Ia sama sekali tak punya bayangan apa yang terjadi di ring; tolol kalau ia sampai tidak merasa takut akan hal itu, namun, meski demikian belum pernah ia merasakan kekuatan seperti itu. Saat itu, ia merasa mampu mengalahkan siapa pun. Membunuh apa pun.

Ia menginginkan kekuatan itu lagi. Ia menginginkan apa yang bisa diajarkan Jiang padanya.

"Di taman hari itu aku bersikap tidak tahu berterima kasih," ucapnya sembari memilih kata-katanya dengan hati-hati. Kalau ia bicara dengan gaya terlalu menjilat, itu bakal membuat Jiang kabur ketakutan. Tetapi kalau ia tidak meminta maaf, Jiang mungkin bakal berpikir bahwa ia masih belum belajar apa-apa dari sejak terakhir kali mereka bicara. "Aku tidak berpikir dengan baik. Aku minta maaf."

Ia mengamati mata Jiang dengan khawatir, mencari tanda-tanda ekspresi menjaga jarak yang mengindikasikan bahwa dirinya sudah kehilangan guru itu.

Ekspresi Jiang tidak melembut, tetapi laki-laki itu juga tidak bangkit dan pergi. "Tidak. Itu salahku. Aku tidak menyadari betapa miripnya kau dengan Altan."

Rin langsung tersentak mengangkat wajah saat mendengar Altan disebut-sebut.

"Dia memenangi pertarungan di angkatannya, kau tahu?" ucap Jiang datar. "Dia bertarung melawan Tobi di babak final. Itu pertandingan penuh dendam, sama seperti pertandinganmu dengan Nezha. Altan *benci* Tobi. Tobi melontarkan beberapa olok-olok tajam mengenai Speer di minggu pertama mereka sekolah, dan Altan tak pernah memaafkannya. Tapi dia tidak sepertimu; dia tidak bertengkar dengan Tobi sepanjang tahun seperti ayam betina yang sibuk mematuk. Altan menelan kemarahannya dan menyembunyikannya di balik topeng sikap tidak peduli hingga, pada akhirnya, di depan para penonton yang turut menyertakan enam Panglima Perang dan sang Maharani sendiri, dia melepaskan kekuatan yang begitu mematikan sampai harus ditahan oleh Sonnen, Jun, dan aku sendiri. Pada saat asap sudah menghilang, Tobi terluka sedemikian parah hingga Enro tidak tidur sampai lima hari sementara merawatnya."

"Aku tidak seperti itu," ujar Rin. Ia tidak memukuli Nezha separah itu. Ya, kan? Sulit mengingat dari balik kabut kemarahan itu. "Aku tidak—aku tidak seperti Altan."

"Kau persis sama." Jiang menggeleng-geleng. "Kau terlalu sembrono. Kau pendendam, kau mengembangkan kemarahanmu dan membiarkannya meledak, dan kau ceroboh dengan apa yang diajarkan. Melatihmu akan menjadi suatu kesalahan."

Jantung Rin mencelus. Mendadak ia takut bakal gila; ia telah diberi kesempatan mencicipi kekuatan luar biasa yang menggiurkan, tetapi apakah jalannya berakhir di sini?

"Jadi, itu sebabnya Anda menarik tawaran Anda untuk Altan?" tanyanya. "Kenapa Anda menolak mengajarnya?"

Jiang kelihatan bingung.

"Aku tidak menarik tawaranku," katanya. "Aku *bersikeras* ia dipercayakan di bawah pengawasanku. Altan itu orang Speer, pada dasarnya sudah cenderung gampang murka dan menimbulkan bencana. Aku tahu aku satu-satunya orang yang bisa membantunya."

"Tapi para murid magang bilang—"

"Para murid magang itu tidak tahu apa-apa," sergah Jiang. "Aku meminta Jima untuk membiarkanku melatihnya. Tapi sang Maharani ikut campur. Beliau tahu nilai militer seorang pendekar Speer, beliau begitu *girang*... pada akhirnya, kepentingan nasional di atas kewarasan seorang pemuda. Mereka menempatkannya di bawah bimbingan Irjah, dan malah mengasah sifat murkanya bak senjata, bukannya mengajarinya untuk mengendalikan itu. Kau sudah pernah melihatnya di ring. Kau tahu dia seperti apa."

Jiang mencondongkan tubuh. "Tapi *kau*. Sang Maharani tidak tahu soal kau." Jiang lebih bergumam sendiri ketimbang bicara pada Rin. "Kau tidak aman, tapi kau bakal aman... Mereka tidak akan ikut campur, tidak kali ini..."

Diamatinya wajah Jiang, tak berani berharap. "Jadi, apa itu artinya—"

Laki-laki itu berdiri. "Aku akan mengambilmu sebagai murid magang. Kuharap aku tidak akan menyesalinya."

Ia mengulurkan tangan ke arah Rin. Rin mengangkat tangan dan menyambutnya.

Dari lima puluh siswa awal yang diterima di Sinegard pada awal

tahun ajaran, tiga puluh lima menerima tawaran magang. Para master mengirim gulungan-gulungan perkamen mereka ke kantor di aula utama untuk diambil para siswa.

Para siswa yang tidak menerima gulungan perkamen diminta untuk mengembalikan seragam mereka dan langsung bersiap-siap meninggalkan Akademi.

Kebanyakan siswa hanya menerima satu gulungan perkamen. Niang, dengan senangnya, bergabung dengan dua siswa lain di jurusan Kedokteran. Nezha dan Venka mengambil jurusan Pertarungan.

Kitay, yakin bahwa dirinya sudah kehilangan tawaran begitu ia menyerah pada Nezha, menjambak-jambak rambutnya dengan panik sepanjang jalan ke kantor penerimaan sehingga Rin setengah takut anak itu bakal botak.

"Itu benar-benar tolol," ujar Kitay. "Pengecut. Tidak ada yang pernah menyerah tanpa terluka selama sedikitnya dua dekade terakhir. Tidak akan ada yang mau mensponsoriku sekarang."

Sampai menjelang Turnamen Akbar, tadinya ia mengharapkan tawaran dari Jima, Jun, dan Irjah. Tetapi hanya ada satu gulungan perkamen yang menunggunya di kantor pendaftaran.

Kitay membukanya. Wajahnya langsung dihiasi seringai lebar. "Irjah berpendapat menyerah itu satu tindakan brilian. Aku akan mengambil jurusan Strategi!"

Petugas pendaftaran menyodorkan dua gulungan perkamen kepada Rin. Tanpa membukanya, ia langsung tahu gulungan tersebut berasal dari Irjah dan Jiang. Ia bisa memilih antara Strategi dan Adat-Pengetahuan.

Rin memilih Adat dan Pengetahuan.

BAB 8

Akademi Sinegard memberi para siswa libur empat hari dari pelajaran untuk merayakan Festival Musim Panas. Tahun ajaran berikutnya akan mulai begitu mereka kembali.

Kebanyakan siswa mengambil kesempatan ini untuk mengunjungi keluarga mereka. Tetapi Rin tidak punya waktu untuk jauh-jauh mudik ke Tikany, ia juga tidak ingin melakukannya. Tadinya ia sudah berencana akan menghabiskan masa libur tersebut di Akademi, sampai Kitay mengundangnya menginap di estat keluarganya.

"Kecuali kau tidak mau," ujar Kitay gugup. "Maksudku, kalau kau sudah punya rencana—"

"Aku tidak punya rencana," balas Rin. "Aku mau."

Ia berkemas untuk ekskursinya ke kota keesokan paginya. Ini hanya butuh beberapa detik—barang pribadinya hanya sedikit. Dengan cermat dilipatnya dua tunik seragam sekolah ke tas tuanya yang ia gunakan untuk bepergian, dan berharap Kitay tidak akan menganggapnya tidak sopan jika ia mengenakan seragamnya selama festival. Ia tidak punya pakaian lain; ia sudah membuang semua tunik model daerah selatannya yang lama begitu dapat kesempatan.

"Aku akan memanggil angkong," Rin menawarkan saat ia menemui Kitay di gerbang sekolah.

Kitay kelihatan bingung. "Kenapa kita perlu angkong?"

Rin mengerutkan dahi. "Kalau begitu, bagaimana caranya kita pergi ke sana?"

Kitay baru membuka mulut hendak menjawab ketika satu kereta kuda yang sangat besar berhenti dekat gerbang. Saisnya, seorang pria bertubuh tegap gemuk dan mengenakan jubah warna emas dan burgundi yang kaya, melompat turun dari tempat duduk sais dan membungkuk dalam ke arah Kitay. "Master Chen."

Ia mengerjap ke arah Rin, seakan mencoba memutuskan untuk membungkuk juga padanya atau tidak, kemudian mengangguk ala kadarnya.

"Terima kasih, Merchi." Kitay menyodorkan bagasi mereka kepada pelayan tersebut, kemudian membantu Rin masuk kereta.

"Nyaman?"

"Sangat."

Dari tempat mereka dalam kereta yang menguntungkan, mereka bisa melihat hampir seluruh kota yang mendekam di lembah di bawah mereka: pagoda-pagoda distrik administratif yang seperti spiral menjulang dari balik lapisan kabut tipis, rumah-rumah putih yang dibangun di lereng-lereng lembah dengan atap genting melengkung, dan dinding batu berkelok-kelok jalan menuju pusat kota.

Dari dalam interior kereta yang teduh, Rin merasa terlindung dari jalan-jalan kota yang kotor. Ia merasa bersih. Untuk pertama kalinya sejak ia tiba di Sinegard, ia merasa dirinya layak berada di sini. Ia menyandarkan tubuh ke badan kereta dan menikmati embusan sepoi angin musim panas yang hangat di wajahnya. Sudah lama ia tidak bersantai seperti ini.

"Apa yang terjadi padamu akan kita bicarakan secara detail saat kau kembali," Jiang memberitahunya. "Tapi benakmu mengalami trauma yang sangat spesifik. Hal terbaik yang bisa kaulakukan untuk dirimu sendiri sekarang adalah beristirahat. Biarkan pengalaman itu berkembang. Biarkan benakmu memulihkan diri."

Kitay, dengan bijaksana, tidak menanyakan padanya apa yang telah terjadi. Untuk itu Rin berterima kasih.

Merchi membawa mereka melaju dengan cepat turun melintasi jalan pegunungan. Mereka terus melaju melintasi jalan utama kota selama satu jam, kemudian belok kiri ke jalan terpencil yang menuju Distrik Zamrud.

Ketika Rin tiba di Sinegard setahun yang lalu, ia dan Tutor Feyrik menempuh perjalanan melewati distrik kelas pekerja dengan tempat-tempat penginapannya yang murah dan rumah-rumah perjudian yang berdiri di setiap pengkolan. Perjalanan hariannya menemui Janda Maung telah membawanya melewati bagian kota yang paling riuh, kotor, dan bau. Apa yang sudah dilihatnya dari Sinegard sejauh ini tak berbeda banyak dari Tikany—hanya lebih berisik dan lebih sempit.

Sekarang, sambil berkendara dalam kereta keluarga Chen, ia melihat bagaimana Sinegard bisa begitu indah. Jalan-jalan di Distrik Zamrud belum lama diaspal, dan mengilap seakan baru disikat sampai bersih pagi itu juga. Rin tidak melihat pondok-pondok kayu, tidak ada area pembuangan isi pispot yang tampak jelas. Ia tidak melihat ibu-ibu rumah tangga yang uring-uringan tengah mengukus roti dan pangsit di alat pemanggang luar bangunan, terlalu miskin untuk mampu membeli tungku dalam ruangan. Ia tidak melihat pengemis.

Ia merasa keheningan itu tidak nyaman. Tikany selalu ramai dengan berbagai aktivitas—para pemulung yang memunguti sampah untuk dikemas ulang dan dijual; para laki-laki tua duduk di trotoar di luar, merokok atau main mahyong; anak-anak kecil mengenakan celana monyet yang menampakkan lekuk bokong mereka, berkeliaran di jalan-jalan diikuti oleh kakek-nenek yang berjongkok, siap menangkap mereka kalau sampai jatuh.

Ia sama sekali tak melihat yang seperti itu di sini. Distrik Zamrud terdiri atas pagar-pagar pembatas alami dan taman-taman yang dikelilingi dinding. Selain kereta mereka, jalanan-jalanan itu kosong.

Merchi menghentikan kereta di depan gerbang satu kompleks yang sangat besar. Pintu gerbang tersebut berayun membuka dengan berat dan lambat, menampilkan empat gedung panjang berbentuk persegi yang berdiri dalam satu lapangan yang melingkupi paviliun taman yang sangat besar. Beberapa ekor anjing langsung berlari menyambut mereka di pintu masuk, makhluk-makhluk putih mungil yang kakinya sangat bersih seperti jalan setapak berubin tempat mereka berjalan.

Kitay berseru, turun keluar kereta, kemudian berlutut. Anjing-anjingnya melompat-lompat menyambutnya, ekor bergoyang-goyang dengan kegirangan luar biasa.

"Yang ini Kaisar Naga." Ia menggelitik seekor anjing di bagian dagu. "Mereka semua diberi nama para penguasa besar."

"Yang mana Kaisar Merah?" tanya Rin.

"Yang bakal kencing di kakimu kalau kau tidak pindah tempat."

Pengurus estat tersebut adalah wanita bertubuh pendek-montok dengan kulit berbintik-bintik dan kasar, bernama Lan. Ia bicara dengan suara yang ramah dan kedengaran muda, bertentangan dengan wajahnya yang keriput. Logat Sinegard-nya begitu kental sehingga

bahkan setelah berlatih beberapa bulan dengan Janda Maung yang logatnya medok, Rin masih nyaris tak mampu memahami perkataan wanita itu.

"Kalian ingin makan apa? Akan kumasakkan apa pun yang kalian inginkan. Aku tahu semua gaya kuliner dari dua belas provinsi. Kecuali Provinsi Monyet. Terlalu pedas. Tidak bagus untuk kita. Aku juga tidak memasak tahu bau. Satu-satunya kendalaku hanya apa yang tersedia di pasar, tapi aku bisa mendapatkan hampir semuanya di toko impor. Punya resep favorit? Lobster? Atau *water chesnut*? Sebut saja, aku akan memasaknya."

Rin yang terbiasa makan makanan lembek tak jelas di kantin Akademi, tak tahu harus menjawab apa. Bagaimana ia harus menjelaskan bahwa ia memang tidak punya repertoar hidangan seperti yang ditanyakan Lan? Dahulu semasa di Tikany, keluarga Fang suka hidangan yang dinamai "apa saja", yang secara cukup harfiah memang terbuat dari apa saja yang tersisa di toko—biasanya telur dadar dan sohun.

"Aku mau Sup Tujuh Harta Karun," Kitay menyela, membuat Rin bertanya-tanya makanan apa itu. "Dan Kepala Singa."

Rin mengerjap. "Apa?"

Kitay kelihatan geli. "Oh, nanti kaulihat."

"Kau bisa mengurangi sikap seperti petani yang terbengong-bengong, tahu," kata Kitay, sementara Lan menghidangkan burung puyuh, telur puyuh, sup sirip ikan hiu yang dihidangkan dalam batok penyu, serta jeroan babi di hadapan mereka. "Ini hanya makanan."

Tetapi yang namanya "hanya makanan" itu bubur. Mungkin sedikit sayuran. Sepotong ikan, daging babi, atau ayam kapan pun mereka bisa mendapatkannya.

Tak satu pun hidangan di meja itu bisa disebut "hanya".

Sup Tujuh Harta Karun ternyata adalah bubur manis lezat yang diracik dari buah jujube, kastanye salut madu, biji teratai, dan empat bahan lain yang tak bisa Rin identifikasi. Kepala Singa, dengan lega ia dapati ternyata bukan kepala singa sungguhan, melainkan semacam bakso yang dicampur tepung dan direbus di tengah irisan-irisan tipis tahu putih.

"Kitay, aku *memang* petani yang terbengong-bengong." Rin mencoba sia-sia mengambil sebutir telur puyuh dengan sumpitnya. Akhirnya ia menyerah dan menggunakan jarinya. "Kalian makan seperti ini? Setiap saat?"

Wajah Kitay memerah. "Nanti kau akan terbiasa. Aku sempat kesulitan saat minggu pertama kita di sekolah. Masakan kantin Akademi itu *tidak enak sekali.*"

Sulit untuk tidak merasa iri pada Kitay. Kamar mandi pribadinya lebih besar dari kamar tidur sempit yang ditempati Rin bersama Kesegi. Perpustakaan estatnya menyaingi tumpukan-tumpukan buku di Sinegard. Semua yang dimiliki Kitay bisa dengan mudah digantikan; kalau sepatunya berlepotan lumpur, tinggal ia buang. Kalau kemejanya robek, ia tinggal beli yang baru—kemeja baru yang *dijahitkan* khusus sesuai tinggi dan ukuran lingkar tubuhnya.

Kitay menghabiskan masa kecilnya dalam kemewahan yang nyaman, tanpa hal lain yang lebih baik untuk dikerjakan selain belajar untuk Keju. Baginya, berhasil lolos ujian masuk Sinegard merupakan kejutan yang menyenangkan; penegasan akan sesuatu yang sedari dulu ia tahu merupakan takdirnya.

"Di mana ayahmu?" tanya Rin. Ayah Kitay menteri pertahanan bagi sang Maharani sendiri. Diam-diam Rin merasa lega masih belum harus bercakap-cakap dengan beliau—memikirkannya saja sudah menakutkan—tetapi mau tak mau ia ingin tahu soal laki-laki itu. Apakah beliau versi Kitay lebih tua—berambut kaku, sama brilliannya, dan lebih berkuasa berkali-kali lipat?

Wajah Kitay menunjukkan ekspresi tak suka. "Rapat defensi. Kau tidak tahu, tapi seluruh kota sedang berstatus siaga keamanan tinggi. Seluruh Pasukan Penjaga Kota akan bertugas sepanjang minggu ini. Kita tidak butuh insiden Opera lain."

"Kupikir Opera Sampah Merah sudah mati," kata Rin.

"*Sebagian besar* mati. Kita tak bisa membunuh satu pergerakan. Di suatu tempat di luar sana sebagian kaum religius fanatik yang gila bertekad membunuh sang Maharani." Kitay menusuk sepotong tahu. "Ayah akan berada di istana sampai parade usai. Beliau bertanggung jawab langsung atas keamanan Maharani. Kalau sampai ada yang berjalan tidak semestinya, kepala Ayah yang jadi taruhan."

"Apa beliau tidak khawatir?"

"Tidak juga. Beliau sudah mengerjakan ini berpuluh-puluh tahun; beliau akan baik-baik saja. Lagi pula, Maharani sendiri adalah seniman bela diri; dia tak bisa dibilang sasaran yang mudah." Kitay mulai menceritakan serangkaian anekdot yang pernah diceritakan ayahnya soal mengabdi di istana, mengenai perjumpaan-perjumpaan lucu dengan sang Maharani dan Dua Belas Panglima Perang, mengenai gosip-gosip istana dan politik provinsi.

Rin mendengarkan dengan takjub. Seperti apa rasanya tumbuh dewasa dengan tahu bahwa ayah kita mengabdi sebagai tangan kanan sang Maharani? Betapa besarnya perbedaan yang bisa timbul dari kondisi lahir yang tidak disengaja. Di dunia yang berbeda, bisa saja ia tumbuh besar di sebuah estat seperti ini, dengan semua hasratnya dalam jangkauan. Di dunia yang berbeda, ia bisa saja lahir dalam keluarga yang berkuasa.

Rin menghabiskan malam dalam kamar yang sangat luas, yang diperuntukkan hanya baginya seorang. Belum pernah ia tidur selama dan senyenyak itu sejak datang ke Sinegard. Tubuhnya seolah-olah padam setelah disalahgunakan selama berbulan-bulan.

Seusai sarapan bubur manis dan telur angsa berbumbu dalam suasana lesu, Kitay dan Rin berjalan-jalan ke pasar di pusat kota.

Rin belum pernah menapakkan kaki lagi di pusat kota sejak tiba di Sinegard bersama Tutor Feyrik setahun sebelumnya. Janda Maung tinggal di sisi kota yang lain, dan jadwal akademisnya yang padat tak menyisakan waktu baginya untuk menjelajahi Sinegard seorang diri.

Tahun lalu saja ia sudah berpikir bahwa suasana pasar terlampau ramai. Sekarang, di puncak aktivitas selama Festival Musim Panas, kota itu serasa meledak. Gerobak-gerobak pedagang bermunculan dan parkir di mana-mana, berdesakan rapat dalam gang-gang sehingga orang-orang yang berbelanja harus bergerak dalam satu baris sempit di pasar. Tetapi *pemandangannya*. Oh, pemandangannya. Rin melihat deretan demi deretan kalung mutiara dan gelang-gelang giok. Stan batu-batu mulus seukuran telur yang menampilkan aksara-aksara, kadang puisi-puisi utuh, hanya jika kita mencelupkannya ke air. Stasiun-stasiun tempat para master kaligrafi menuliskan nama di kipas-kipas raksasa yang

indah, menghunus kuas tinta mereka dengan ketelitian dan kegagahan pendekar.

"Ini untuk apa?" Rin berhenti di depan satu rak yang berisi patung-patung mungil bocah laki-laki gemuk. Tunik bocah-bocah itu ditarik ke bawah, mengekspos kemaluan mereka. Ia tak bisa percaya sesuatu secabul ini bisa dijajakan.

"Oh, itu favoritku," ujar Kitay.

Sebagai penjelasan, si penjual mengambil poci teh dan menuangkan air ke patung-patung tersebut. Warna lempungnya menggelap saat patung-patung itu menjadi basah. Air mulai menyembur dari bagian alat kelaminnya seperti kucuran urine.

Rin tertawa. "Berapa ini harganya?"

"Satunya empat perak. Saya kasih dua untuk tujuh perak."

Rin memucat. Yang ia punya hanya serenceng perak kekaisaran dan segenggam koin tembaga yang tersisa dari uang yang dulu bantu ditukarkan oleh Tutor Feyrik untuknya. Di Akademi ia tidak pernah harus keluar uang, dan ia sama sekali tak pernah mempertimbangkan betapa mahalnya harga-harga di Sinegard saat ia tidak sedang hidup dengan koin Akademi.

"Kau mau itu?" tanya Kitay.

Rin melambaikan tangannya kelabakan. "Tidak, tidak apa-apa, aku tidak bisa..."

Ekspresi mafhum pun terbit di wajah Kitay. "Hadiah dariku." Pemuda itu menyodorkan serenceng perak ke si penjual. "Satu patung anak kencing untuk temanku yang mudah terhibur."

Wajah Rin memerah. "Kitay, aku tidak bisa."

"Harganya tidak seberapa."

"Bagiku jumlahnya besar," ucap Rin.

Kitay meletakkan patung tersebut di tangannya. "Kalau kaubilang sesuatu lagi soal uang, kutinggal kau biar tersasar."

Pasar tersebut luar biasa luas sehingga Rin enggan menjelajah terlalu jauh dari jalan masuk; seandainya ia sampai tersesat di lorong-lorong yang berkelok-kelok itu, bagaimana caranya ia akan menemukan jalan keluar? Tetapi Kitay menjelajahi pasar dengan sikap santai seorang ahli yang berpengalaman, menunjuk toko-toko yang ia sukai dan yang tidak.

Sinegard bagi Kitay penuh hal-hal yang menakjubkan, sepenuhnya mudah diakses, dan sarat dengan hal-hal yang menjadi miliknya.

Sinegard buat Kitay tidak menakutkan, karena Kitay punya uang. Seandainya ia tersandung, setengah dari para pemilik kios di jalan akan membantunya berdiri, dengan harapan akan mendapat sedikit persen. Seandainya pundi uangnya dipotong orang, ia akan pulang dan mengambil dompet lain. Kitay mampu jadi korban di kota karena ia punya ruang untuk gagal.

Rin tidak. Ia harus mengingatkan dirinya sendiri bahwa, terlepas dari kemurahan hati Kitay yang tidak masuk akal, tak satu pun dari ini merupakan kepunyaannya. Satu-satunya tiket ke kota ini untuknya hanya melalui Akademi, dan ia harus bekerja keras untuk mempertahankannya.

Di malam hari, pasar diterangi lentera-lentera, satu untuk setiap pedagang. Bersama-sama, lentera-lentera tersebut tampak seperti segerombolan kunang-kunang yang menjatuhkan bayang-bayang tak alami pada semua yang tersentuh cahaya mereka.

"Kau pernah melihat pertunjukan wayang?" Kitay berhenti di depan satu tenda kanvas besar. Sebaris anak-anak berdiri di pintu masuk membagikan kerang-kerang tembaga untuk tiket masuk. "Maksudku, itu memang untuk anak-anak kecil, tapi..."

"Demi Kura-kura Agung." Mata Rin melebar. Di Tikany, orang-orang menceritakan *kisah-kisah* soal pertunjukan wayang. Ia merogoh uang receh di sakunya. "Ini aku yang bayar."

Tenda penuh dengan deretan anak-anak. Kitay dan Rin ikut mengisi tempat duduk di belakang, berusaha berpura-pura usia mereka tidak lebih tua setidaknya lima tahun dari para penonton yang lain. Di bagian depan, satu layar sutra besar tergantung dari puncak tenda, diterangi dari belakang dengan cahaya kuning lembut.

"Kukisahkan pada kalian sekarang tentang kelahiran kembali bangsa ini."

Sang dalang bicara dari satu gardu di samping layar, sehingga siluetnya sekalipun tidak terlihat. Suaranya mengisi tenda sempit itu, dalam, mulus, dan bergaung. "Ini kisah penyelamatan dan penyatuan Nikan. Ini kisah Trifecta, tiga pendekar legenda."

Cahaya di balik layar meredup, kemudian menyala benderang dengan warna merah terang.

"Sang Pendekar." Bayangan pertama muncul di layar; siluet seorang pria dengan pedang sangat besar yang nyaris setinggi dirinya. Tubuhnya dilapisi baju zirah tebal, dengan bantalan berduri yang menonjol dari bahunya. Bulu-bulu yang menghiasi helmnya menggulung ke udara di atasnya.

"Sang Ular Betina." Sosok langsing seorang wanita muncul di samping si Pendekar. Kepalanya meneleng dengan genit ke satu sisi; lengan kirinya menekuk seakan menghunus sesuatu di balik punggungnya. Mungkin kipas. Atau belati.

"Dan sang Penjaga Gerbang." Penjaga Gerbang yang paling kurus dari ketiganya, sosok bungkuk yang terbungkus jubah. Di sebelahnya merangkak seekok kura-kura besar.

Warna merah terang layar memudar menjadi kuning lembut yang berdenyut pelan seperti detak jantung. Bayang-bayang para tokoh Trifecta menjadi semakin besar, kemudian menghilang. Satu siluet wilayah yang bergunung-gunung muncul di layar sebagai gantinya. Dan Dalang memulai kisahnya dengan bersungguh-sungguh.

"Enam puluh lima tahun yang lalu, seusai Perang Opium Pertama, rakyat Nikan menderita di bawah tekanan kaum Federasi penindas mereka. Nikan terbaring sakit, bak orang demam di bawah awan-awan candu." Pita-pita tembus pandang melayang naik dari profil pedesaan tersebut, memberi ilusi asap. "Rakyat kelaparan. Para ibu menjual bayi-bayi mereka untuk mendapatkan satu pon daging, selarik pakaian. Para ayah membunuh anak-anak mereka ketimbang harus menyaksikan mereka menderita. Ya, benar. Anak-anak seperti kalian!"

"Rakyat Nikan pikir para dewa telah meninggalkan mereka, karena, kalau tidak, bagaimana mungkin kaum barbar dari timur bisa menghancurkan mereka sedemikian rupa?"

Layar berubah warna menjadi kuning pucat tidak sehat, seperti warna para pecandu opium. Sederet petani Nikan berlutut dengan kepala tertunduk ke tanah, seolah tengah menangis.

"Rakyat tidak menemukan perlindungan dari para Panglima Perang. Para penguasa Dua Belas Provinsi, yang dulunya kuat, sekarang lemah dan berantakan. Sibuk dengan dendam masa lalu, mereka membuang-buang waktu dan para prajurit untuk bertarung satu sama lain ketimbang bersatu untuk mengusir para penyerbu dari Mugen. Mereka menghambur-hamburkan emas untuk minuman keras dan wanita. Me-

reka menghirup opium seperti udara. Mereka menerapkan tarif pajak yang luar biasa tinggi di provinsi-provinsi mereka, dan tidak memberikan imbal-balik apa pun. Bahkan ketika kaum Federasi menghancurkan desa-desa mereka dan memerkosa wanita-wanita mereka, para Panglima Perang itu tidak berbuat apa-apa. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

"Rakyat berdoa mengharapkan munculnya pahlawan. Mereka berdoa selama dua puluh tahun. Dan akhirnya, para dewa pun mengirim mereka."

Siluet tiga orang anak, bergandengan, muncul di sisi kiri bawah layar. Anak yang di tengah berdiri lebih tinggi dari yang lain. Yang berdiri di sebelah kanannya berambut panjang terurai. Anak yang ketiga, berdiri sedikit terpisah dari dua yang lain, profilnya menoleh menghadap ujung layar, seolah ia tengah menatap sesuatu yang tak bisa dilihat dua anak yang lain.

"Para dewa tidak mengirim pahlawan-pahlawan ini dari langit. Melainkan mereka memilih tiga orang anak—anak yatim-piatu korban perang, anak-anak petani yang orangtuanya terbunuh dalam serangan-serangan desa. Mereka lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Tapi mereka ditakdirkan untuk berjalan bersama para dewa."

Anak yang berada di tengah berjalan penuh tujuan ke tengah-tengah layar. Dua yang lain mengikutinya dari kejauhan, seakan ia pemimpinnya. Kaki-tangan bayangan-bayangan tersebut bergerak begitu mulus, mungkin ada orang-orang kerdil yang mengenakan kostum di balik layar, bukan golek yang terbuat dari kertas dan tali. Rin takjub dengan teknik yang digunakan, bahkan sementara dirinya kian tersedot ke dalam cerita.

"Ketika desa mereka terbakar, ketiga anak itu bersekutu untuk membalas dendam pada kaum Federasi dan membebaskan negara mereka dari para penyerbu, agar tak ada lagi anak-anak yang menderita seperti mereka."

"Mereka berlatih selama bertahun-tahun bersama para biarawan Kuil Wudang. Begitu mereka dewasa, kemampuan seni bela diri mereka sangat hebat, dan kemampuan mereka mampu menyaingi para pria dewasa yang sudah berlatih berpuluh-puluh tahun. Di akhir masa magang, mereka melakukan perjalanan ke puncak tertinggi di seluruh negeri: Gunung Tianshan."

Satu gunung yang sangat besar muncul di layar. Bentuknya nyaris menyita seluruh layar; bayang-bayang ketiga pahlawan tampak sangat kecil di sebelahnya. Tetapi ketika mereka berjalan ke arah gunung, puncaknya semakin lama semakin kecil, kian lama kian datar, hingga ketiga pahlawan itu berdiri di tanah datar di puncak paling tinggi.

"Butuh tujuh ribu langkah untuk mencapai puncak Gunung Tianshan. Dan di paling puncaknya, begitu tinggi hingga burung elang paling kuat sekalipun tak mampu memutari puncaknya, terdapat sebuah kuil. Dari kuil tersebut, ketiga pahlawan itu berjalan ke angkasa dan memasuki Panteon, kediaman para dewa."

Ketiga pahlawan itu sekarang mendekati gerbang yang mirip dengan pintu gerbang masuk Akademi. Daun-daun pintunya dua kali lebih tinggi dari para pahlawan tersebut, dihiasi pola lengkung rumit kupu-kupu dan harimau, dan dijaga satu kura-kura besar yang menunduk rendah saat membiarkan mereka masuk.

"Pahlawan pertama, yang paling kuat di antara teman-temannya, dipanggil oleh Dewa Naga. Pahlawan itu lebih tinggi satu kepala dari teman-temannya. Punggungnya bidang, lengannya seperti batang pohon. Dia dianggap oleh para dewa sebagai pemimpin dari ketiganya.

"'Jika aku harus memimpin pasukan Nikan, aku harus memiliki pedang yang sakti,' katanya, kemudian berlutut di kaki Dewa Naga. Dewa Naga menyuruhnya berdiri, dan menganugerahinya sebilah pedang besar. Dengan demikian ia menjadi sang Pendekar."

Sosok sang Pendekar mengayun-ayunkan pedang raksasa itu dalam lingkaran-lingkaran besar di atas kepalanya, kemudian mengayunkannya ke bawah. Percikan berwarna merah dan emas memancar dari tanah yang terhantam pedang tersebut.

"Pahlawan kedua seorang gadis di antara dua laki-laki. Dia berjalan melewati Dewa Naga, Dewa Macan, dan Dewa Singa, karena mereka adalah dewa peperangan, dan karena itu merupakan dewa kaum laki-laki. Dia berkata: 'Aku perempuan, dan perempuan membutuhkan senjata yang berbeda dari laki-laki. Tempat wanita bukan di tengah-tengah pertempuran. Medan perang wanita adalah ranah muslihat dan bujuk-rayu.' Dan dia berlutut di hadapan alas tiang Dewi Ular Nüwa. Dewi Nüwa senang mendengar perkataannya, dan menjadikan pahlawan kedua sama mematikannya seperti ular berbisa, sama menyihirnya

seperti ular yang paling menghipnotis. Dengan demikian lahirlah sang Ular Betina."

Seekor ular besar meluncur keluar dari bawah gaun sang Ular Betina, menggeliut naik di tubuhnya, kemudian diam bertengger di bahu. Penonton bertepuk tangan memuji trik pertunjukan wayang yang anggun tersebut.

"Pahlawan ketiga yang paling rendah hati di antara kawan-kawannya. Karena lemah dan sakit-sakitan, dari dulu dia tak bisa berlatih sejauh kedua temannya. Namun dia setia dan tak tergoyahkan dalam baktinya kepada para dewa. Dia tidak memohon anugerah dari dewa mana pun di Panteon, karena tahu dirinya tak layak. Sebaliknya, dia berlutut di hadapan kura-kura bersahaja yang mengizinkan mereka masuk.

"'Aku hanya meminta kekuatan untuk melindungi teman-temanku dan keberanian untuk melindungi negaraku,' katanya. Kura-kura itu menjawab, 'Kau akan menerima ini dan lebih lagi. Ambil rantai kunci dari leherku. Mulai hari ini hingga seterusnya, kau adalah Penjaga Gerbang. Kau punya kemampuan untuk membuka kandang-kandang hewan liar para dewa yang di dalamnya terdapat segala macam hewan, makhluk-makhluk yang cantik maupun monster-monster yang ditaklukkan para pahlawan di masa lampau. Kau memerintah atas mereka sesuai kehendakmu."

Bayangan sang Penjaga Gerbang mengangkat tangannya yang terbalut jubah dengan lambat, dan dari balik punggungnya muncul banyak bayangan dengan beragam bentuk dan ukuran. Naga. Setan-Setan. Binatang Buas. Mereka menyelubungi sang Penjaga Gerbang bak kafan kegelapan.

"Saat mereka turun gunung kembali, para biarawan yang dulu melatih mereka menyadari bahwa ketiganya sudah melampaui kemampuan master yang paling tua di kuil sekalipun. Berita menyebar, dan seniman-seniman bela diri dari seluruh penjuru negeri membungkuk hormat pada kemampuan luar biasa ketiga pahlawan tersebut. Reputasi Trifecta semakin dikenal. Sekarang nama mereka dikenal di Dua Belas Provinsi, Trifecta mengirim pesan kepada masing-masing Panglima Perang untuk mengundang mereka datang ke jamuan besar di kaki Gunung Tianshan."

Dua belas sosok, masing-masing mewakili provinsi yang berbeda,

muncul di layar. Masing-masing mengenakan helm dengan hiasan bulu-bulu yang berbentuk seperti provinsi asal mereka: Ayam, Kerbau, Kelinci, Monyet, dan seterusnya, dan seterusnya.

"Masing-masing dari para Panglima Perang yang sangat berbangga diri itu murka bahwa sebelas yang lain diundang. Mereka tadinya berpikir bahwa hanya diri mereka masing-masing yang dipanggil oleh Trifecta. Menyusun rencana diam-diam merupakan hal yang paling jago dilakukan para Panglima Perang tersebut, maka mereka pun langsung menyusun rencana untuk membalas dendam pada Trifecta."

Layar memancarkan warna ungu berkabut yang menyeramkan. Bayang-bayang para Panglima Perang merunduk menghadap satu sama lain di atas mangkuk-mangkuk, seakan tengah melakukan perundingan jahat.

"Namun di tengah-tengah mereka makan, mereka mendapati diri tak bisa bergerak. Sang Ular Betina telah meracuni minuman mereka dengan zat yang membuat kebas, dan para Panglima Perang itu sudah meminum bermangkuk-mangkuk anggur sorgum. Sementara mereka tergolek tak bisa bergerak di tempat duduk mereka, sang Pendekar berdiri di meja di depan mereka. Dia mengumumkan: 'Hari ini aku menyatakan diriku sebagai Kaisar Nikan. Jika kalian menentangku, akan kutebas kalian dan lahan-lahan kalian akan menjadi milikku. Tapi kalau kalian bersumpah setia akan mengabdi kepadaku sebagai sekutu, untuk berperang sebagai jenderal di bawah panji-panjiku, aku akan memberi kalian imbalan berupa status dan kekuasaan. Kalian tak akan pernah lagi harus bertempur mempertahankan perbatasan kalian dari Panglima Perang lain. Tak akan pernah lagi kalian harus berjuang untuk mendominasi. Semuanya akan sejajar di bawah pemerintahanku, dan aku akan menjadi pemimpin terhebat yang pernah dilihat oleh kerajaan ini sejak zaman Kaisar Merah."

Bayang-bayang sang Pendekar mengangkat pedangnya ke langit. Kilat menyambar dari ujung pedang, pertanda restu dari langit sendiri.

"Ketika para Panglima Perang tersebut mampu menggerakkan anggota tubuh mereka kembali, masing-masing setuju untuk mengabdi pada Kaisar Naga yang baru. Dan dengan demikian Nikan dipersatukan tanpa pertumpahan darah setetes pun. Untuk pertama ka-

linya sejak berabad-abad, para Panglima Perang tersebut bertempur di bawah panji-panji yang sama, bergerak untuk Trifecta. Dan untuk pertama kalinya dalam sejarah terkini, Nikan bersatu melawan kaum penyerbu Federasi. Akhirnya, kita berhasil mengusir para penindas. Dan Kekaisaran kembali merdeka."

Siluet negara yang bergunung-gunung muncul kembali, hanya kali ini pemandangannya dipenuhi pagoda-pagoda yang menjulang, dengan kuil-kuil dan banyak desa. Negara yang bebas dari para penyerbu. Negara yang diberkahi para dewa.

"Hari ini kita merayakan penyatuan Dua Belas Provinsi," ucap sang dalang. "Kita merayakan Trifecta. Dan kita menyampaikan penghormatan kepada para dewa yang telah menganugerahi mereka."

Anak-anak bertepuk tangan.

Kitay mengerutkan dahi saat mereka keluar dari tenda. "Aku tak pernah menyadari betapa buruknya kisah itu," ucapnya pelan. "Saat masih kecil, kita pikir Trifecta itu pintar sekali, tapi sebenarnya ini hanya kisah racun dan pemaksaan Politik Nikan seperti biasanya."

"Aku tidak tahu apa-apa soal politik Nikan," timpal Rin.

"Aku tahu." Wajah Kitay menampakkan ekspresi tak senang. "Ayah menceritakan semua yang terjadi di istana. Sama seperti yang dibilang dalang tadi. Para Panglima Perang itu selalu gontok-gontokan, berlomba-lomba menarik pehatian sang Maharani. Menyedihkan."

"Apa maksudmu?"

Kitay kelihatan gelisah. "Kau tahu bagaimana para Panglima Perang terlalu sibuk bertikai satu sama lain sehingga mereka membiarkan Mugen mengobrak-abrik negeri selama Perang Opium? Ayah yakin bahwa itu sedang terjadi kembali. Ingat apa yang dikatakan Yim di hari pertama pelajaran? Dia benar. Mugen bukan hanya duduk-duduk diam di pulau itu. Menurut ayahku hanya tinggal masalah waktu sebelum mereka menyerang kembali, dan beliau khawatir para Panglima Perang kurang menganggap serius hal itu."

Perpecahan Kekaisaran kelihatannya menjadi kekhawatiran setiap master di Akademi. Sekalipun Milisi secara teknis berada di bawah kendali sang Maharani, kedua belas divisinya sebagian besar menarik parjurit-prajurit mereka dari provinsi asal mereka dan langsung

berada di bawah komando para Panglima Perang provinsi. Dan hubungan antarprovinsi dari dulu tak pernah baik—Rin tadinya tidak menyadari betapa dalamnya ketidaksukaan wilayah utara terhadap selatan hingga ia tiba di Sinegard.

Tetapi Rin tidak ingin bicara soal politik. Liburan ini merupakan pertama kalinya sejak waktu yang lama ia bisa membiarkan dirinya bersantai, dan ia tidak ingin memikirkan masalah seperti perang yang akan meletus, sesuatu yang tak dapat ia cegah dengan melakukan apa pun. Ia masih terpesona oleh pemandangan visual pertunjukan wayang, dan ia berharap Kitay tidak membicarakan hal-hal yang serius.

"Aku suka bagian soal Panteon," katanya setelah beberapa saat.

"Tentu saja kau suka. Itu satu-satunya bagian yang murni fiksi."

"Oh ya?" tanya Rin. "Siapa yang bisa bilang bahwa anggota Trifecta itu bukan syaman?"

"Anggota Trifecta adalah seniman bela diri. Politisi. Prajurit-prajurit yang sangat berbakat, tentu, tapi bagian soal syamanisme itu hanya dilebih-lebihkan," kata Kitay. "Orang Nikan suka membumbui kisah-kisah perang, kau tahu itu."

"Tapi dari mana asal kisah-kisah itu?" Rin bersikeras. "Kekuatan Trifecta luar biasa spesifik untuk dongeng anak-anak. Seandainya kekuatan mereka hanya mitos, lalu bagaimana bisa mitos itu selalu sama? Kami dengar soal Trifecta sampai ke Tikany. Di seluruh provinsi, ceritanya tak pernah berubah. Mereka selalu Penjaga Gerbang, Pendekar, dan Ular Betina."

Kitay mengedikkan bahu. "Sebagian pujangga memang kreatif, dan cerita tokoh-tokoh itu terus berlanjut dari mulut ke mulut. Tidak terlalu sulit untuk dipercaya. Bagaimanapun masih lebih meyakinkan ketimbang keberadaaan syaman."

"Tapi dahulu kala syaman memang ada," balas Rin. "Jauh sebelum Kaisar Merah menaklukkan Nikan."

"Tidak ada bukti konklusif. Yang ada hanya anekdot-anekdot."

"Para panitera Kaisar Merah mencatat impor asing sampai ke tandan pisang yang terakhir," sanggah Rin. "Sepertinya tak mungkin mereka melebih-lebihkan soal musuh mereka."

Kitay kelihatan skeptis. "Tentu, tapi tak satu pun dari itu berarti bahwa anggota Trifecta memang benar syaman. Kaisar Naga wafat,

dan tidak seorang pun yang melihat atau mendengar soal Penjaga Gerbang semenjak Perang Opium Kedua."

"Mungkin dia hanya bersembunyi. Mungkin dia masih di luar sana, menunggu invasi berikutnya. Atau—mungkin—bagaimana jika para anggota Cike adalah syaman?" Ide itu baru terpikir oleh Rin. "Itu sebabnya kita tidak tahu apa-apa soal mereka. Mungkin mereka satu-satunya syaman yang masih tersisa—"

"Anggota Cike hanyalah pembunuh," dengus Kitay. "Mereka menikam, membunuh, dan meracuni. Mereka tidak berseru memanggil para dewa."

"Sejauh yang kau tahu," ujar Rin.

"Kau benar-benar terobsesi dengan ide syaman ini, ya?" tanya Kitay. "Itu hanya dongeng anak-anak, Rin."

Kitay menghela napas. "Apa karena itu kau mengambil jurusan Adat dan Pengetahuan? Kaupikir kau bisa jadi syaman? Kaupikir kau bisa memanggil para dewa?"

"Aku tidak percaya pada dewa," jawab Rin. "Tapi aku percaya pada kekuatan, dan aku percaya para syaman punya sumber kekuatan yang tidak diketahui cara mengaksesnya oleh kita semua, dan aku percaya bahwa hal itu masih mungkin untuk dipelajari."

Kitay menggeleng-geleng. "Kuberitahu kau apa yang namanya syaman itu. Di suatu masa, beberapa seniman bela diri benar-benar berpengaruh, dan semakin banyak pertempuran yang mereka menangi, semakin banyak cerita yang menyebar. Mereka juga mungkin mendorong penyebaran kisah-kisah itu, dengan pikiran bahwa kisah-kisah itu akan menakut-nakuti musuh mereka. Aku tidak bakal terkejut jika ternyata sang Maharani sendiri yang mengarang kisah-kisah bahwa para anggota Trifecta itu adalah syaman. Itu jelas membantunya mempertahankan kekuasaan. Beliau membutuhkannya saat ini, lebih dari yang sudah-sudah. Para Panglima Perang mulai resah—aku berani bertaruh bahwa tak lama lagi bakal ada kudeta. Tapi seandainya beliau memang sang Ular Betina, lalu kenapa dia tidak memanggil ular raksasa saja untuk menundukkan para Panglima Perang agar mengikuti kemauannya?"

Rin tak bisa memikirkan argumen bantahan yang telak untuk teori ini, karena itu ia memilih diam. Setelah beberapa saat, berdebat dengan Kitay jadi tak ada gunanya. Anak itu begitu yakin dengan

rasionalitasnya sendiri, dengan pengetahuannya yang ensiklopedis tentang kebanyakan hal, sehingga ia sulit membayangkan adanya kesenjangan dalam pemahamannya.

"Kuperhatikan si dalang melewatkan bagian soal bagaimana kita sebenarnya *memenangi* Perang Opium Kedua," ucap Rin setelah beberapa saat. "Kau tahu, kan? Speer. Pembantaian. Ribuan nyawa melayang dalam satu malam."

"Yah, namanya juga cerita anak-anak," balas Kitay. "Dan pembunuhan massal itu sedikit terlalu muram."

Rin dan Kitay melewatkan dua hari berikutnya dengan bermalas-malasan, memanjakan diri dengan beragam perilaku malas yang tak bisa mereka lakukan di Akademi. Mereka main catur. Mereka bersantai di taman, berpangku tangan memandangi awan, dan bergosip mengenai teman-teman sekelas mereka.

"Niang lumayan manis," kata Kitay. "Venka juga."

"Venka sudah terobsesi pada Nezha dari sejak kita sampai di sana," Rin menimpali. "Aku sekalipun bisa melihat itu."

Kitay menaik-naikkan alis. "Orang bisa bilang bahwa *kau* terobsesi pada Nezha."

"Jangan bicara menjijikkan."

"Kau *memang* terobsesi. Kau selalu menyakan padaku soal dia."

"Karena aku ingin tahu," kata Rin. "Sunzi menyuruh kita mengenal musuh kita."

"Tidak usah bawa-bawa Sunzi. Kau hanya merasa dia tampan."

Rin melemparkan papan catur ke kepala Kitay.

Atas desakan Kitay, Lan memasakkan *hot pot* lada pedas, dan walaupun hidangan itu lezat, Rin mendapat pengalaman yang tak biasa yaitu menangis selagi makan. Ia menghabiskan hari berikutnya berjongkok di toilet dengan rektum yang rasanya seperti terbakar.

"Menurutmu, apa seperti ini perasaan orang-orang Speer?" tanya Kitay. "Bagaimana kalau diare yang rasanya seperti membakar merupakan harga yang harus dibayar untuk pengabdian seumur hidup pada Phoenix?"

"Phoenix dewa yang pendendam," erang Rin.

Mereka mencicipi semua anggur di lemari minuman keras ayah Kitay, dan mabuk dengan menyenangkan serta kepala yang pening.

"Aku dan Nezha menghabiskan sebagian besar masa kecil kami menyerbu lemari ini. Coba yang ini." Kitay menyodorkan satu botol keramik kecil ke arah Rin. "Anggur sorgum putih. Alkohol lima puluh persen."

Rin meneguk keras. Anggur itu meluncur turun di tenggorokannya dengan rasa membakar yang luar biasa.

"Ini api cair," katanya. "Ini matahari dalam botol. Ini minuman orang Speer."

Kitay terkekek.

"Kau mau tahu bagaimana cara mereka membuatnya?" tanyanya. "Bahan rahasianya adalah urine."

Rin meludahkan anggur itu.

Kitay tertawa. "Sekarang mereka hanya menggunakan bubuk alkali. Tapi konon ceritanya, seorang pejabat yang tidak puas mengencingi salah satu penyulingan Kaisar Merah di mana-mana. Mungkin penemuan tak sengaja yang paling baik di era Kaisar Merah."

Rin berguling telungkup untuk menatap Kitay dari samping. "Kenapa kau tidak ke Gunung Yuelu? Kau seharusnya jadi cendekiawan. Orang bijak. Kau tahu begitu banyak soal banyak hal."

Kitay bisa menguraikan subjek apa pun secara terinci selama berjam-jam, meski demikian ia tidak terlalu menunjukkan minat untuk mempelajarinya. Ia melewati Ujian Akhir dengan santai karena ingatan eidetiknya membuat belajar menjadi sesuatu yang tak perlu, tetapi ia menyerah pada Nezha begitu Turnamen Akbar menjadi berbahaya. Kitay memang brilian, tetapi ia tidak cocok belajar di Sinegard.

"Tadinya aku memang ingin begitu," Kitay mengakui. "Tapi aku anak laki-laki ayahku satu-satunya. Dan ayahku adalah menteri hankam. Jadi aku punya pilihan apa?"

Rin memain-mainkan botol di tangannya. "Kalau begitu, kau anak tunggal?"

Kitay menggeleng. "Kakak perempuan. Kinata. Dia sekarang ada di Yuelu—belajar geomansi, atau sesuatu semacam itu."

"Geomansi?"

"Penempatan artistik bangunan dan benda-benda." Kitay melambaikan tangan di udara. "Hanya soal estetis. Konon katanya itu penting, jika aspirasi terbesar kita adalah menikah dengan seseorang yang penting."

"Kau belum membaca semua buku soal itu?"

"Aku hanya membaca hal-hal yang menarik." Kitay berguling telungkup. "Kau? Punya kakak atau adik?"

"Tidak ada," jawab Rin. Kemudian mengerutkan dahi. "Sebenarnya iya. Aku tak tahu kenapa aku bilang begitu. Aku punya adik laki-laki—yah, adik angkat. Kesegi. Umurnya sepuluh tahun. *Dulu.* Kurasa sekarang dia sudah sebelas tahun."

"Kau kangen dia?"

Rin memeluk lututnya ke dada. Ia tidak suka perasaan yang mendadak timbul di perutnya. "Tidak. Maksudku—entahlah. Dia masih kecil sekali saat aku pergi. Dulu aku yang biasa merawatnya. Kurasa aku senang tak perlu melakukan itu lagi."

Kitay menaikkan sebelah alis. "Kau sudah pernah menyuratinya?"

"Tidak." Rin ragu-ragu. "Aku tidak tahu kenapa. Kurasa aku beranggapan Keluarga Fang tak ingin mendengar kabarku. Atau mungkin akan lebih baik jika dia melupakanku."

Semula, ia tadinya ingin mengirim surat setidaknya kepada Tutor Feyrik, tetapi keadaan di Akademi sedemikian tidak menyenangkan, sehingga ia tidak sampai hati menceritakannya pada pria itu. Kemudian, waktu berlalu, dan saat tugas-tugas di sekolah kian melelahkan, memikirkan soal kampung halaman jadi begitu menyakitkan, oleh karena itu ia berhenti melakukannya.

"Kau tidak suka kampung halamanmu, ya?" tanya Kitay.

"Aku tidak suka memikirkannya," gumam Rin.

Ia tak pernah ingin memikirkan Tikany. Ia ingin berpura-pura tidak pernah tinggal di sana—bukan, bahwa tempat itu tidak pernah ada. Karena seandainya saja ia bisa menghapus masa lalunya, Rin bisa menjadikan dirinya siapa pun di masa kini. Siswa. Cendekiawan. Prajurit. Apa pun kecuali sosok dirinya dulu.

Festival Musim Panas mencapai puncaknya dengan parade di pusat kota Sinegard.

Rin tiba di area parade bersama para anggota Keluarga Chen—ayah Kitay dan ibunya yang langsing, kedua pamannya dan istri-istri mereka, serta kakak perempuannya. Rin tadinya sudah lupa betapa pentingnya kedudukan ayah Kitay sebenarnya, hingga ia melihat

seluruh klan mengenakan warna khusus keluarga mereka yaitu burgundi dan emas.

Kitay mendadak mencengkeram siku Rin. "Jangan menengok ke kiri. Pura-pura kau sedang bicara padaku."

"Tapi aku *memang* sedang bicara padamu." Rin langsung melihat ke sebelah kirinya.

Dan melihat Nezha, berdiri dalam kerumunan orang-orang yang mengenakan jubah warna perak dan biru langit. Sulaman naga besar menghiasi punggung jubahnya, lambang Keluarga Yin.

"Oh." Rin langsung memutar balik kepalanya. "Bisa kita berdiri di sebelah sana?"

"Ya, ayo."

Begitu mereka tersembunyi dengan aman di balik paman kedua Kitay yang tambun, Rin mengintip untuk memandangi para anggota Keluarga Yin sambil melongo. Ia mendapati dirinya menatap dua versi lebih tua Nezha, satu laki-laki dan satu perempuan. Keduanya berusia menjelang akhir dua puluh tahun dan sangat menarik. Bahkan, seluruh keluarga Nezha, tampak bak lukisan di dinding—mereka lebih terlihat seperti versi gambaran ideal manusia, ketimbang manusia sungguhan.

"Ayah Nezha tidak ada di sana," kata Kitay. "Itu menarik."

"Kenapa?"

"Dia Panglima Perang Naga," jawab Kitay. "Satu dari Dua Belas."

"Mungkin dia sedang sakit," kata Rin. "Mungkin dia sama bencinya dengan parade seperti kau."

"Tapi aku tetap kemari, kan?" Kitay menyibukkan diri dengan lengan bajunya. "Kita tidak *melewatkan* Parade Musim Panas begitu saja. Ini untuk menunjukkan persatuan ke-Dua Belas Provinsi. Suatu kali ayahku mengalami patah kaki sehari sebelumnya, dan beliau masih tetap datang, didukung dengan obat penenang sepanjang waktu. Jika kepala Keluarga Yin sampai tidak datang, itu berarti sesuatu."

"Mungkin dia malu," kata Rin. "Murka karena putranya kalah di Turnamen Akbar. Dia terlalu malu untuk menampakkan wajah."

Kitay tersenyum.

Bunyi trompet berkumandang membelah udara pagi, diikuti seorang pelayan yang meneriakkan agar seluruh anggota prosesi mengambil tempatnya masing-masing.

Kitay menoleh ke arah Rin. "Jadi, aku tidak tahu apa kau bisa..."

"Tidak apa-apa," ucap Rin. Tentu saja ia tidak akan ikut berkendara bersama Keluarga Chen. Rin bukan anggota keluarga Kitay; ia tidak punya urusan ikut prosesi. Rin menjaga agar Kitay jangan sampai malu harus menyampaikan hal itu. "Aku akan menonton kalian dari pasar."

Setelah lumayan berdesak-desakan dan menyikut kanan-kiri, Rin berhasil lolos dari kerumunan dan menemukan tempat di atas kios buah tempat ia bisa melihat parade dengan baik tanpa terinjak-injak sampai mati di tengah gerombolan penduduk Sinegard yang berkumpul di pusat kota. Selama atap jeraminya tidak mendadak runtuh, si pemilik kios buah tak pernah perlu tahu.

Parade dimulai dengan penghormatan pada Kawanan Hewan Surga, daftar makhluk-makhluk mitologi yang menurut legenda konon ada di era Kaisar Merah. Naga-naga dan singa raksasa melewati kerumunan penonton, meliuk naik-turun di tiang-tiang yang dikendalikan para penari yang tersembunyi di dalamnya. Mercon-mercon meletus berirama sementara mereka bergerak, seperti sambaran halilintar yang terkoordinasi. Berikutnya muncul patung besar berwarna merah kirmizi di tiang-tiang tinggi yang dibakar dengan hati-hati: Phoenix Merah Selatan.

Rin memandangi Phoenix itu dengan rasa ingin tahu. Menurut buku-buku sejarahnya, ini merupakan dewa yang paling dimuliakan oleh orang-orang Speer melebihi yang lain. Bahkan, Speer tak pernah memuja panteon besar para dewa seperti yang dilakukan rakyat Nikan. Sedari dulu orang-orang Speer hanya memuja Phoenix mereka.

Makhluk yang mengikuti di belakang Phoenix tidak mirip apa pun yang pernah dilihat Rin sebelumnya. Berkepala singa, bertanduk seperti rusa, tubuhnya tubuh makhluk berkaki empat; mungkin harimau, tetapi ujung kakinya seperti ujung kaki kuda. Barongsai itu bergerak tanpa suara melewati parade; dalang-dalangnya tidak memukul gendang, tidak menyanyikan kidung, tidak membunyikan lonceng-lonceng untuk mengumumkan kedatangannya.

Rin masih memikirkan teka-teki makhluk itu hingga ia berhasil memasangkannya dengan deskripsi yang pernah ia dengar dalam kisah-kisah yang diceritakan di Tikany. Itu kirin, hewan paling mulia di bumi.

Kirin hanya berkeliaran di Nikan saat seorang pemimpin besar wafat, lalu hanya di masa bahaya besar.

Prosesi kemudian beralih ke keluarga-keluarga terkemuka, dan Rin dengan cepat kehilangan minat. Selain untuk melihat wajah Kitay yang cemberut, tidak ada yang seru dari menontoni tandu demi tandu yang ditumpangi orang-orang penting dalam balutan warna khusus keluarga mereka.

Di langit, matahari bersinar terik. Keringat menetes turun di pelipis Rin. Ia berharap punya sesuatu untuk diminum. Ia menaungi wajahnya dengan lengan baju, menunggu parade berakhir agar bisa mencari Kitay.

Kemudian kerumunan orang-orang di sekitarnya mulai menjerit, dan dengan terperanjat Rin menyadari bahwa dengan ditandu joli sutra keemasan, dikelilingi satu peleton musisi dan pengawal, sang Maharani pun tiba.

Sang Maharani memiliki banyak kekurangan.

Wajahnya tidak simetris secara sempurna. Alisnya melengkung indah, yang satu lebih tinggi dari yang lain, membuat ekspresinya seolah selalu merendahkan. Bahkan mulutnya pun tidak seimbang; satu sisi mulut melekuk lebih tinggi dari yang satunya lagi.

Namun, meski demikian, tanpa diragukan beliau merupakan wanita tercantik yang pernah dilihat Rin.

Tidak cukup menggambarkan rambutnya, yang lebih gelap dari malam dan lebih berkilau dari sayap kupu-kupu. Atau kulitnya, yang lebih putih dan mulus dibanding yang bisa diharapkan oleh orang Sinegard mana pun. Atau bibirnya, yang sewarna darah, seolah dia baru saja mengisap ceri. Semuanya ini bisa saja diterapkan pada wanita-wanita normal secara abstrak, bahkan mungkin akan luar biasa berdiri dengan sendirinya. Namun pada diri sang Maharani, semuanya itu semata-mata sesuatu yang tak terelakkan, kebenaran sederhana.

Venka bakal tidak ada apa-apanya jika dibandingkan.

Kebeliaan, pikir Rin, merupakan amplifikasi kecantikan. Merupakan filter; kebeliaan mampu menutupi kekurangan seseorang, meningkatkan fitur yang paling umum sekalipun. Namun kecantikan tanpa kebeliaan itu berbahaya. Kecantikan sang Maharani tidak

membutuhkan kelembutan ranum bibir belia, semu merah pipi belia, kelembutan kulit belia. Kecantikan yang satu ini menghunjam dalam, bak kristal yang ditajamkan. Kecantikan ini abadi.

Sesudahnya, Rin tidak bisa menggambarkan apa yang dikenakan oleh sang Maharani. Ia tidak bisa ingat apakah sang Maharani bicara, atau apakah sang Maharani melambai ke arahnya. Ia sama sekali tidak bisa ingat apa yang dilakukan Maharani.

Ia hanya ingat kedua mata itu, dua telaga hitam yang dalam, mata yang membuatnya serasa tercekik, sama seperti yang dilakukan Master Jiang, tetapi seandainya ini yang namanya tenggelam, Rin tidak menginginkan udara, tidak membutuhkannya selama ia bisa terus menatap ke dalam sumur obsidian yang berkilau itu.

Ia tak mampu berpaling. Ia bahkan tidak bisa *membayangkan* hendak berpaling.

Saat tandu sang Maharani bergerak menghilang dari pandangan, Rin merasakan kepedihan yang aneh di hatinya.

Ia bakal mengobrak-abrik kerajaan-kerajaan demi wanita ini. Ia akan mengikutinya ke gerbang neraka dan kembali. Inilah penguasanya. Inilah orang pada siapa ia ditakdirkan untuk mengabdi.

BAB 9

"Fang Runin dari Tikany, Provinsi Ayam," ucap Rin. "Murid magang tahun kedua."

Petugas administrasi membubuhkan stempel logo akademi pada ruang di sebelah nama Rin pada gulungan perkamen pendaftaran, kemudian menyodorkan tiga set tunik murid magang warna hitam. "Jurusan apa?"

"Adat dan Pengetahuan," jawab Rin. "Di bawah Master Jiang Ziya."

Petugas tersebut memeriksa gulungan perkamen sekali lagi. "Kau yakin?"

"Cukup yakin," balas Rin, walau debar jantungnya bertambah cepat. Apa sesuatu telah terjadi?

Rin menunggu di meja pendaftaran, semakin lama semakin cemas seiring berlalunya menit demi menit. Apa Jiang meninggalkan Akademi? Dipecat? Menderita kekalutan mental parah? Ditahan karena kepemilikan opium di luar kampus? Karena kepemilikan opium *di* kampus?

Mendadak Rin teringat hari ia mendaftar ke Sinegard, saat para proktor mencoba menahannya atas tuduhan melakukan kecurangan. Apakah keluarga Nezha mengajukan delik aduan terhadapnya karena membuat ahli waris mereka kalah di turnamen? Apa itu bahkan mungkin?

Akhirnya petugas itu kembali dengan ekspresi malu menghiasi wajah.

"Maaf," katanya. "Tapi sudah lama sekali tidak ada orang yang mengambil jurusan Adat dan Pengetahuan. Kami tidak yakin warna apa ban lenganmu seharusnya."

Pada akhirnya mereka mengambil kain sisa dari seragam siswa tahun pertama dan membuatkannya ban lengan warna putih.

Pelajaran-pelajaran mulai hari berikutnya. Setelah mengambil jurusan, Rin masih menghabiskan setengah waktunya bersama para master lain. Berhubung hanya ia satu-satunya murid di fakultasnya, ia belajar Strategi dan Linguistik bersama murid-murid magang Irjah. Dengan terkejut ia mendapati, bahwa sekalipun dirinya tidak mengambil jurusan Kedokteran, siswa-siswa tahun kedua masih tetap harus mengikuti pelajaran *triage* darurat wajib di bawah Enro. Sejarah diganti Hubungan Luar Negeri di bawah Master Yim. Jun masih tetap tidak mengizinkan ia berlatih di bawahnya, tetapi Rin memenuhi syarat untuk belajar pertarungan dengan senjata bersama Sonnen.

Akhirnya kelas pelajaran-pelajaran paginya berakhir, dan Rin punya waktu setengah hari untuk dihabiskan bersama Jiang. Ia berlari menaiki tangga ke taman Adat dan Pengetahuan. Waktunya untuk bertemu dengan gurunya. Waktunya untuk mendapat jawaban.

"Uraikan padaku apa yang kita pelajari," kata Jiang. "Apa itu Adat dan Pengetahuan?"

Rin mengerjap. Tadinya ia berharap Jiang yang akan memberitahunya.

Sepanjang liburan, Rin sudah berulang kali berusaha merasionalisasi pada dirinya sendiri mengapa ia memilih belajar Adat dan Pengetahuan, dan mendapati dirinya hanya mengutarakan aksioma-aksioma samar dan berputar-putar.

Pada akhirnya, alasan yang paling mendasar adalah intuisi. Kebenaran yang ia ketahui, tetapi tidak dapat ia buktikan kepada orang lain. Ia belajar Adat dan Pengetahuan karena ia tahu bahwa Jiang menyadap ke dalam sumber kekuatan lain, sesuatu yang nyata dan menakjubkan. Karena ia menyadap ke dalam sumber yang sama pada hari Turnamen Akbar. Karena ia dilalap api, dan melihat dunia berubah menjadi merah, kehilangan kendali atas dirinya sendiri, dan diselamatkan oleh pria yang dianggap tidak waras oleh semua orang lain di sekolah.

Ia sudah pernah melihat sisi di balik tabir, dan sekarang rasa ingin

tahunya sedemikian besar sehingga rasanya ia bakal gila kalau tidak mengerti apa yang telah terjadi.

Itu tidak berarti ia punya gambaran secuil pun tentang apa yang tengah ia kerjakan.

"Hal-hal aneh," katanya. "Kita mempelajari hal-hal yang sangat aneh."

Jiang menaikkan sebelah alis. "Jelas sekali."

"Entahlah," ucap Rin. "Aku di sini hanya karena ingin belajar dengan Anda. Karena apa yang terjadi selama Turnamen Akbar. Aku sebenarnya tidak tahu apa yang sudah kupilih ini."

"Oh, kau tahu." Jiang mengangkat jari telunjuk dan menyentuhkan ujungnya ke tempat di dahi Rin, persis di antara kedua matanya, tempat ia meredakan api dalam diri Rin. "Jauh dalam bawah sadarmu, kau tahu kebenarannya."

"Aku ingin—"

"Kau ingin tahu apa yang terjadi padamu saat Turnamen." Jiang menelengkan kepala. "Ini yang terjadi: kau memanggil seorang dewa, dan dewa itu menjawab."

Wajah Rin berkerut sebal. Lagi-lagi soal dewa? Sepanjang liburan ia sudah berharap akan mendapat jawaban, mengira Jiang akan membuatnya semuanya jelas begitu ia kembali, tetapi sekarang dirinya malah lebih bingung lagi dari sebelum-sebelumnya.

Jiang mengangkat sebelah tangan sebelum ia sempat protes. "Kau masih belum tahu apa arti dari semuanya ini. Kau belum tahu apa kau bisa mereplikasi apa yang terjadi di ring. Tapi kau tahu bahwa jika kau tidak mendapatkan jawaban sekarang, rasa lapar bakal menelanmu dan benakmu bakal pecah. Kau sempat mengintip sisi lain dan tidak bisa berhenti sampai kau sudah mengisi titik-titik yang kosong. Benar?"

"Ya."

"Apa yang terjadi padamu itu sesuatu yang biasa di era sebelum Kaisar Merah, dulu saat para syaman Nikan tidak tahu apa yang mereka perbuat. Seandainya ini berlanjut, kau bakal gila. Tapi aku ada di sini untuk memastikan itu tidak terjadi. Aku akan menjaga agar kau tetap waras."

Rin bertanya-tanya bagaimana seseorang yang secara teratur berjalan-jalan keliling kampus tanpa pakaian, bisa mengatakan itu dengan wajah tanpa ekspresi.

Dan ia bertanya-tanya bagaimana dengan dirinya sendiri yang memercayai laki-laki itu.

Pemahaman itu datang, sebagaimana semua hal dengan Jiang, dalam pertambahan kecil yang membuat frustrasi. Sebagaimana Rin dulu belajar sebelum Turnamen Akbar, metode pengajaran yang disukai Jiang adalah melakukan terlebih dahulu, baru menjelaskan belakangan, itu pun kalau dijelaskan. Rin sudah belajar sejak awal bahwa jika dirinya mengajukan pertanyaan yang salah, ia tidak akan mendapat jawaban yang ia inginkan. "Kenyataan bahwa kau bertanya," demikian Jiang berkata, "adalah bukti bahwa kau masih belum siap untuk tahu."

Rin belajar untuk tutup mulut dan mengikuti saja apa yang diajarkan Jiang.

Guru itu dengan cermat meletakkan dasar untuknya, walau semua tuntutan-tuntutannya tampak seperti pekerjaan kasar dan tak berguna. Ia meminta Rin menyalin buku pelajaran sejarahnya ke dalam bahasa Nikan Kuno, kemudian kembali lagi. Ia membuat Rin berjongkok di sungai menangkap ikan-ikan kecil dengan tangan kosong di siang musim gugur yang dingin. Ia menuntut Rin menyelesaikan semua tugas-tugasnya untuk setiap pelajaran dengan tangan kirinya yang tidak dominan, sehingga ia butuh waktu dua kali lebih lama untuk menyelesaikan esai-esainya, dan hasilnya kelihatan seperti tulisan anak-anak. Jiang membuatnya menjalani hidup dua puluh lima jam sehari selama sebulan penuh. Ia menjadikan Rin makhluk nokturnal selama dua minggu penuh, sehingga satu-satunya yang ia lihat adalah langit malam dan Sinegard yang hening menyeramkan, dan Jiang sama sekali tidak bersimpati ketika Rin mengeluh soal ketinggalan kelas pelajaran-pelajarannya yang lain. Laki-laki itu membuatnya melihat seberapa lama ia bisa bertahan tanpa tidur. Ia membuat Rin melihat seberapa ia bisa bertahan tanpa bangun dari tidur.

Rin menelan keraguannya, mengambil langkah iman, dan memilih untuk menuruti instruksi-instruksi Jiang, berharap pencerahan mungkin ada di sisi seberang. Meski demikian ia tidak mengambil langkah buta, karena ia tahu apa yang ada di ujung bagian yang satu lagi. Setiap hari, ia melihat bukti pencerahan di depannya.

Karena Jiang melakukan hal-hal yang seharusnya tak mungkin dilakukan oleh manusia.

Pertama kalinya, pria itu membuat dedaunan di kakinya berpusar tanpa menggerakkan satu otot pun.

Tadinya Rin pikir itu hanya tipuan angin.

Dan kemudian Jiang melakukannya lagi, lalu untuk ketiga kalinya, hanya untuk membuktikan bahwa ia memegang kendali sepenuhnya atas hal itu.

"Wow," ujar Rin. "Wow. Wow. Wow. Bagaimana. Bagaimana caranya?"

"Gampang," balas Jiang.

Rin melongo menatap gurunya. "Ini—ini bukan seni bela diri, ini..."

"Ini apa?" desak laki-laki itu.

"Ini supernatural."

Jiang kelihatan congkak. "Supernatural adalah kata untuk apa pun yang tidak sesuai dengan pemahamanmu saat ini mengenai dunia. Aku butuh kau menerima saja bahwa hal-hal seperti ini memang mungkin."

"Aku harus menerima kenyataan bahwa Anda adalah *dewa*?"

"Jangan tolol. Aku bukan dewa," ujar Jiang. "Aku manusia biasa yang sudah dibangunkan, dan ada kekuatan dalam kesadaran."

Jiang membuat angin meraung sesuai perintahnya. Ia membuat pepohonan berdesir dengan menunjuk ke arah mereka. Ia membuat air beriak tanpa menyentuhnya, dan bisa membuat bayang-bayang menggeliat dan bergerit dengan satu bisikan kata.

Rin menyadari bahwa Jiang menunjukkan ini semua karena ia tidak akan percaya seandainya guru itu hanya menceritakan padanya bahwa hal tersebut mungkin. Gurunya itu tengah membangun latar kemungkinan-kemungkinan baginya, satu jaringan konsep-konsep baru. Bagaimana caranya kita menjelaskan ke anak-anak ide mengenai gravitasi, sampai mereka tahu apa artinya jatuh?

Beberapa kebenaran hanya dapat dipelajari dengan menghafal, seperti buku pelajaran sejarah atau pelajaran tata bahasa. Sebagian harus ditanamkan perlahan, harus menjadi kebenaran karena mereka merupakan bagian yang tak terhindarkan dari pola segalanya.

Kekuatan mendikte penerimaan, Kitay pernah sekali mengatakan

padanya. Apakah hal yang sama juga berlaku bagi struktur dunia alami?

Jiang membentuk ulang persepsi Rin mengenai apa yang nyata. Melalui demonstrasi aksi-aksi yang mustahil, ia menyesuaikan ulang cara Rin melakukan pendekatan pada semesta material.

Itu jadi lebih mudah karena Rin begitu bersedia untuk percaya. Tantangan-tantangan terhadap konsepsinya tentang realitas ini ia muat ke dalam benaknya tanpa terlalu banyak trauma akibat penyesuaian. Kejadian traumatis itu sudah terjadi. Ia merasakan dirinya dilalap api. Ia sudah tahu apa artinya terbakar. Ia tidak sekadar membayangkannya. Itu sudah terjadi.

Ia belajar untuk tidak menyangkal apa yang ditunjukkan Jiang padanya karena hal itu tidak sesuai dengan gagasan yang ia miliki sebelumnya tentang bagaimana segala sesuatu bekerja. Ia belajar untuk berhenti terkejut.

Pengalamannya selama Turnamen Akbar telah mengoyakkan lubang yang sangat besar dengan tepi-tepi tak rata pada pemahamannya akan dunia, dan Rin menunggu Jiang untuk mengisikan itu baginya.

Terkadang, jika ia sudah nyaris mengajukan pertanyaan yang tepat, Jiang menyuruhnya pergi ke perpustakaan untuk menemukan jawabannya sendiri.

Ketika ia menanyakan di mana Adat dan Pengetahuan pernah dipraktikkan sebelumnya, Jiang membuatnya melakukan perburuan sia-sia mengejar segala sesuatu yang ganjil dan samar. Guru itu membuatnya membaca tulisan-tulisan mengenai penjelajah mimpi kuno dari kepulauan selatan, serta praktik penyembuhan roh tumbuhan mereka. Ia menyuruh Rin menuliskan laporan detail mengenai desa syaman di Pedalaman bagian utara, tentang bagaimana mereka kesurupan dan melakukan perjalanan dalam wujud roh di tubuh burung-burung rajawali. Ia menyuruh Rin mencermati kesaksian-kesaksian penduduk desa Nikan sebelah selatan selama berpuluh-puluh tahun, yang mengklaim diri mereka cenayang.

"Bagaimana kau akan menggambarkan orang-orang ini?" tanya Jiang.

"Keanehan. Orang-orang yang punya kemampuan, atau orang-orang yang berpura-pura punya kemampuan." Selain dari itu, Rin tidak melihat cara lain yang menghubungkan kelompok orang-orang ini. "Bagaimana Anda akan menggambarkan mereka?"

"Aku akan menyebut mereka syaman," jawab Jiang. "Orang-orang yang menjalin hubungan erat dengan para dewa."

Ketika Rin menanyakan apa yang dimaksudnya dengan para dewa, Jiang membuatnya mempelajari mengenai agama. Bukan hanya agama Nikan—semua agama di dunia, setiap agama yang pernah dijalankan dari awal peradaban.

"Apa yang dimaksud orang dengan para dewa?" tanya Jiang. "Kenapa kita punya dewa-dewa? Apa tujuan keberadaan dewa dalam suatu masyarakat? Pikirkan ini. Coba cari jawaban-jawabannya untukku."

Dalam seminggu, Rin menghasilkan apa yang ia pikir merupakan laporan brilian mengenai perbedaan antara tradisi agama Nikan dan Hesperia. Dengan bangga ia menyampaikan kesimpulan-kesimpulannya pada Jiang di taman Adat dan Pengetahuan.

Orang-orang Hesperia hanya punya satu gereja. Mereka percaya pada entitas ilahi tunggal: sang Pencipta Suci, terpisah dari dan di atas semua urusan manusia fana, terwujud dalam diri seorang manusia. Rin berpendapat bahwa dewa ini, Pencipta ini, merupakan sarana yang digunakan oleh pemerintah Hesperia untuk menjaga ketertiban. Para pendeta Ordo Pencipta Suci tidak memiliki kedudukan secara politik, tetapi mereka memiliki pengaruh budaya yang lebih besar ketimbang pemerintah pusat Hesperia. Berhubung Hesperia merupakan negara besar tanpa panglima-panglima perang yang memiliki kekuasaan mutlak atas masing-masing negara bagiannya, peraturan hukum harus ditegakkan melalui penyebaran mitos mengenai aturan-aturan moral.

Sebaliknya, Kekaisaran, merupakan negara yang dilabeli Rin sebagai kaum ateis yang percaya takhayul. Tentu saja, Nikan punya banyak dewa. Tetapi seperti keluarga Fang, mayoritas rakyat Nikan hanya religius saat mereka membutuhkannya. Para biarawan keliling Kekaisaran hanya kelompok mayoritas kecil dari jumlah penduduk, sekadar kurator masa lalu, ketimbang menjadi bagian dari institusi mana pun yang benar-benar memegang kekuasaan.

Para dewa di Nikan adalah para pahlawan mitos, simbol kebudayaan, ikon-ikon untuk diakui keberadaannya sepanjang kejadian-kejadian penting dalam hidup seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian. Mereka adalah personifikasi perasaan-perasaan yang dirasakan oleh orang Nikan sendiri. Tetapi sebenarnya tidak ada orang yang benar-benar percaya bahwa dirinya akan mendapat kemalangan sepanjang sisa tahun jika lupa menyalakan hio untuk Naga Biru. Tidak ada yang benar-benar berpikir bahwa orang-orang terkasih mereka akan tetap aman dengan berdoa pada Kura-kura Agung.

Namun rakyat Nikan tetap menjalankan ritual-ritual ini, mengerjakan setiap langkah karena ada penghiburan yang dirasakan saat melakukan itu, karena itu merupakan cara untuk mengekspresikan kecemasan mereka atas pasang-surutnya peruntungan.

"Dengan demikian, agama hanyalah konsepsi sosial baik di timur maupun barat," Rin menyimpulkan. "Letak perbedaannya hanya dalam utilitas."

Sepanjang presentasinya, Jiang mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketika Rin selesai, ia mengembuskan napas dari pipi seperti anak-anak dan mengusap-usap pelipisnya. "Jadi menurutmu agama Nikan hanya takhayul?"

"Agama Nikan terlalu serampangan untuk mengandung kebenaran dalam tingkat apa pun," ujar Rin. "Kita punya empat dewa pokok—sang Naga, Macan, Kura-kura, dan Phoenix. Lalu ada dewa-dewa keluarga setempat, dewa penjaga desa, dewa binatang, dewa sungai, dewa gunung..." Rin menghitungnya dengan jari. "Bagaimana mereka semua bisa ada di ruang yang sama? Bagaimana alam spiritual bisa damai dengan semua dewa ini saling bersaing untuk mendominasi? Penjelasan paling bagus adalah bahwa saat kita menyebut 'dewa' di Nikan, maksudnya adalah cerita. Tidak lebih."

"Jadi kau tidak percaya pada para dewa?" tanya Jiang.

"Aku percaya pada para dewa sama seperti orang Nikan lain," jawab Rin. "Aku percaya para dewa sebagai referensi budaya. Sebagai metafora. Sebagai hal yang kita rujuk untuk menjaga diri agar tetap aman karena kita tidak bisa melakukan yang lain, sebagai manifestasi neurosis kita. Tapi bukan sebagai sesuatu yang benar-benar aku percaya memang nyata. Bukan sebagai sesuatu yang benar-benar berdampak pada alam semesta."

Rin mengucapkan ini dengan ekspresi datar, tetapi ia melebih-lebihkan.

Karena ia tahu sebagian hal memang nyata. Ia tahu bahwa dalam level tertentu, ada sesuatu yang lebih pada alam semesta ketimbang yang dijumpainya di dunia material. Ia tidak benar-benar seskeptis apa yang pura-pura ia tampilkan.

Tetapi cara terbaik untuk membuat Jiang menjelaskan apa pun adalah dengan mengambil posisi radikal, karena saat ia mendebat dari sisi ekstrem, pria itu melontarkan argumen-argumen terbaiknya untuk menanggapi.

Jiang masih belum melahap umpan, oleh karena itu Rin melanjutkan: "Kalau memang ada pencipta ilahi, otoritas moral paling utama, lalu kenapa hal-hal buruk terjadi pada orang-orang yang baik? Dan untuk apa pula ilah ini menciptakan manusia, mengingat manusia adalah makhluk yang begitu tidak sempurna?"

"Tapi jika tak ada yang ilahi, kenapa kita menyematkan status semacam dewa pada tokoh-tokoh mitologis?" Jiang melontarkan argumen balasan. "Untuk apa membungkuk pada Kura-kura Agung? Dewi Keong Nüwa? Untuk apa membakar dupa pada panteon surgawi? Percaya dalam agama mana pun melibatkan pengorbanan. Untuk apa petani Nikan miskin yang tak punya uang secara sadar memberikan korban persembahan pada entitas yang dia tahu hanyalah mitos? Tindakan itu menguntungkan siapa? Bagaimana praktik-praktik itu bermula?"

"Aku tidak tahu," Rin mengakui.

"Kalau begitu cari tahu. Carilah sifat alam semesta."

Rin merasa itu sedikit tidak masuk akal memintanya memecahkan teka-teki dari apa yang selama berabad-abad selalu dicari jawabannya oleh para filsuf dan ahli teologi, tetapi ia tetap kembali ke perpustakaan.

Dan kembali dengan lebih banyak lagi pertanyaan. "Tapi bagaimana ada atau tidaknya para dewa itu memengaruhiku? Kenapa asal-usul jagat raya harus dipersoalkan?"

"Karena kau bagian darinya. Karena kau ada. Dan kecuali kalau kau memang ingin jadi keberadaan sangat kecil yang tidak memahami hubungannya dengan jaringan yang lebih besar, kau bakal melakukan eksplorasi."

"Kenapa aku harus melakukannya?"

"Karena aku tahu kau menginginkan kekuatan." Jiang mengetuk dahi Rin sekali lagi. "Tapi bagaimana kau bisa meminjam kekuatan dari para dewa kalau kau tidak mengerti mereka itu apa?"

Di bawah perintah Jiang, Rin menghabiskan lebih banyak waktu di perpustakaan ketimbang sebagian besar murid magang tahun kelima. Pria itu memberinya tugas untuk menulis esai setiap hari, pemicunya selalu diambil dari topik yang mereka capai setelah bercakap selama berjam-jam. Jiang membuatnya menarik hubungan antar tulisan-tulisan dari disiplin ilmu yang berbeda, karya-karya yang ditulis dengan jarak berabad-abad satu dengan yang lain, dan teks-teks yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang berbeda.

"Bagaimana teori Seejin tentang mentransfer *ki* melalui saluran pernapasan manusia berhubungan dengan praktik menghirup abu orang mati yang dilakukan orang-orang Speer?"

"Bagaimana daftar dewa-dewa Nikan berubah sejalan waktu, dan bagaimana ini mencerminkan keunggulan Panglima-Panglima Perang yang berbeda pada titik-titik yang berbeda dalam sejarah?"

"Kapan Federasi mulai memuja kepala negara mereka sebagai entitas ilahi, dan kenapa?"

"Bagaimana doktrin pemisahan gereja dan negara memengaruhi politik Hesperia? Kenapa doktrin ini ironis?"

Jiang mengobrak-abrik pikiran Rin, kemudian menyatukannya kembali, lalu memutuskan bahwa ia tidak suka urutannya, dan mengobrak-abriknya kembali. Jiang menguji kapasitas mental Rin hingga jauh, sama seperti yang dilakukan Irjah. Tetapi Irjah memperluas pikiran Rin dalam parameter-parameter yang dikenal. Tugas-tugas yang diberikannya hanya membuat Rin jadi lebih cekatan dalam ruang-ruang yang sudah ia kenal. Jiang memaksa pikirannya untuk meluas ke luar hingga ke dimensi-dimensi yang sama sekali baru.

Intinya, laki-laki itu memaksanya melakukan apa yang secara mental bisa disamakan dengan menggendong babi naik gunung.

Setiap kali, Rin selalu mematuhinya dan bertanya-tanya pandangan alternatif terhadap dunia apalagi yang sedang Jiang coba buat untuk ia rangkai. Rin bertanya-tanya apa yang sedang coba diajarkan guru itu padanya, selain bahwa tak satu pun pemikirannya tentang bagaimana dunia bekerja ternyata benar.

***

Meditasilah yang terburuk.

Di bulan ketiga tahun ajaran, Jiang mengumumkan bahwa mulai saat itu Rin akan melewatkan satu jam setiap hari dengan bermeditasi bersamanya. Rin setengah berharap Jiang bakal lupa soal ketetapan ini, sebagaimana guru itu kadang-kadang lupa saat itu tahun berapa, atau lupa namanya sendiri.

Tetapi, dari semua peraturan yang diterapkan Jiang padanya, guru itu memilih yang satu ini untuk diawasi secara konsisten.

"Kau akan duduk diam selama satu jam, setiap pagi, di taman, tanpa perkecualian."

Rin melakukannya. Rin membencinya.

"Tempelkan lidahmu ke langit-langit mulut. Rasakan tulang punggungmu memanjang. Rasakan ruang di antara ruas-ruas tulang punggungmu. *Bangun!*"

Rin menarik napas tajam dan tersentak dari posisi duduknya yang mulai merosot. Suara Jiang yang selalu pelan dan menenangkan, membuatnya tertidur.

Area di atas alis kirinya berkedut. Rin bergerak-gerak gelisah. Jiang bakal mengomel kalau ia menggaruknya. Sebagai gantinya, ia menaikkan alis setinggi mungkin. Rasa gatal itu semakin hebat.

"Duduk diam," ujar Jiang.

"Punggungku sakit," keluh Rin.

"Itu karena kau tidak duduk tegak."

"Menurutku punggungku keram akibat latihan tanding."

"Menurutku kau penuh omong kosong."

Lima menit berlalu dalam hening. Rin memutar punggungnya ke satu sisi, kemudian ke sisi lain. Ada sesuatu yang meletup lepas. Ia berjengit.

Rasanya bosan luar biasa. Rin menghitung gigi dengan lidah. Lalu menghitung ulang dari arah yang berlawanan. Digesernya bobot tubuhnya dari satu bagian bokong ke bagian yang lain. Ia merasakan dorongan hebat untuk bangkit, bergerak, melompat-lompat, apa saja.

Rin mengintip dengan sebelah mata dan langsung mendapati Master Jiang balas menatapnya.

"Duduk. *Diam.*"

Ia menelan protes yang hendak meluncur keluar dan menurut.

Meditasi terasa sebagai pembuangan waktu besar-besaran bagi Rin, yang selama tahunan terbiasa dengan stres dan belajar terus-menerus. Rasanya tidak benar duduk begitu diam, tanpa punya sesuatu untuk menyibukkan pikirannya. Ia nyaris tak tahan menghadapi siksaan ini tiga menit saja, apalagi enam puluh menit. Ia begitu takut memikirkan dirinya tidak berpikir sehingga ia tak mampu mencapainya karena ia terus memikirkan soal tidak berpikir.

Jiang, di sisi lain, mampu bermeditasi dalam jangka waktu tak terbatas. Ia menjadi seperti patung, tenang dan damai. Ia tampak bagaikan udara, seakan mungkin bakal memudar kalau Rin tidak cukup memusatkan perhatian padanya. Jiang kelihatan seperti meninggalkan tubuhnya begitu saja, dan pergi ke tempat lain.

Seekor lalat hinggap di hidungnya. Rin bersin keras-keras.

"Mulai lagi dari awal," ujar Jiang tenang.

"Sialan!"

Ketika musim semi kembali menyapa Sinegard, ketika cuaca cukup hangat sehingga Rin bisa berhenti membungkus tubuhnya dengan pakaian musim dingin yang tebal, Jiang mengajaknya mendaki ke kisaran Gunung Wudang yang letaknya tak jauh. Mereka berjalan selama dua jam dalam diam, hingga tengah hari, saat Jiang memutuskan untuk berhenti di ceruk yang disinari matahari, yang menghadap ke seluruh lembah di bawah.

"Subjek pelajaran hari ini adalah tanaman." Ia duduk, menarik tas selempangnya, dan mengeluarkan isinya ke rumput. Dari dalam tas keluar sejumlah jenis tanaman dan bubuk, potongan batang kaktus, beberapa kuntum bunga *poppy* merah terang dengan kulit benihnya masih menempel, dan segenggam jamur yang dikeringkan dengan sinar matahari.

"Apa kita mau teler?" tanya Rin. "Oh, wow. Kita memang berencana teler, ya?"

"*Aku* yang akan teler," ucap Jiang. "Kau menyaksikan."

Laki-laki itu mengajar sembari melumat biji *poppy* di mangkuk batu kecil dengan alat penumbuk. "Tak satu pun dari tanaman-tanaman ini asli Sinegard. Jamur-jamur ini dibudidayakan di hutan Provinsi Kelinci. Kita tidak akan menemukannya di tempat lain; mereka hanya tumbuh

dengan baik di iklim tropis. Kaktus ini tumbuh paling subur di Gurun Baghra di antara perbatasan utara kita dan Daerah Pedalaman. Bubuk ini diperoleh dari semak-semak yang hanya ditemukan di hutan hujan belahan bumi selatan. Semak itu menghasilkan buah jeruk kecil yang rasanya tawar dan lengket. Tapi obat-obatannya dibuat dari akar tanamannya yang dikeringkan, kemudian disuwir."

"Dan kepemilikan ini semua di Sinegard merupakan pelanggaran berat yang bisa dijatuhi hukuman mati," ujar Rin, karena ia merasa salah seorang dari mereka sekalian saja mengatakan itu.

"Ah. Hukum." Jiang mengendus selembar daun tak dikenal lalu membuangnya. "Begitu menyusahkan. Begitu tidak relevan." Mendadak ia menatap Rin. "Kenapa Nikan tak setuju dengan penggunaan obat-obatan?"

Jiang sering melakukan ini: melemparkan pertanyaan pada Rin yang tidak siap ia jawab. Jika ia bicara terlalu cepat atau terlalu terburu-buru menyamaratakan, guru itu menantangnya, menyudutkannya secara argumentatif hingga Rin menjabarkan secara pasti apa yang ia maksud dan menimbang-nimbangnya secara ketat.

Hingga saat ini, Rin sudah cukup banyak mendapat latihan untuk menimbang dengan hati-hati sebelum mengutarakan tanggapan. "Karena penggunaan psikotropika diasosiasikan dengan kerusakan otak, potensi yang terbuang sia-sia, serta kekacauan sosial. Karena pecandu obat-obatan hanya bisa memberikan sumbangsih sangat kecil pada masyarakat. Karena itu wabah yang terus menjangkiti negara kita hasil peninggalan Federasi."

Jiang mengangguk lambat. "Penyampaian yang baik. Kau setuju?"

Rin mengedikkan bahu. Ia sudah melihat cukup banyak sarang opium di Tikany untuk tahu efek dari kecanduan. Ia mengerti mengapa hukum begitu keras. "Aku setuju saat ini," ucapnya hati-hati. "Tapi kurasa aku bakal berubah pikiran setelah Anda mengatakan apa yang ingin Anda sampaikan."

Jiang menyeringai. "Sudah menjadi sifat dari semua hal, punya tujuan ganda," katanya. "Kau sudah pernah melihat apa efek *poppy* pada orang kebanyakan. Dan dari apa yang kau tahu mengenai kecanduan, kesimpulanmu wajar. Opium membuat orang bijak menjadi bodoh. Menghancurkan ekonomi-ekonomi lokal dan melemahkan seluruh negara."

Ia kembali menimbang segenggam biji *poppy* di telapak tangan. "Tapi sesuatu yang pada dasarnya begitu merusak sekaligus juga punya potensi yang luar biasa. Bunga *poppy*, lebih dari apa pun, menunjukkan dualitas dari halusinogen. Kita kenal *poppy* dengan tiga nama. Dalam bentuknya yang paling umum, sebagai bungkal opium yang diisap menggunakan cangklong, *poppy* membuat kita jadi tak berguna. Membuat kita jadi mati rasa dan mengisolasi kita dari dunia. Lalu ada heroin yang sangat membuat kecanduan, yang diekstraks menjadi bubuk dari getah bunga. Tapi bijinya? Biji-biji ini adalah impian syaman. Biji-biji ini, digunakan dengan persiapan mental yang tepat, memberi kita akses ke seluruh alam semesta yang terkandung dalam pikiran kita."

Jiang meletakkan biji-biji *poppy* itu, kemudian memberi isyarat ke arah deretan psikotropika di depannya. "Para syaman di seluruh benua sudah menggunakan tanaman untuk mengubah kondisi kesadaran mereka selama berabad-abad. Para dukun Daerah Pedalaman menggunakan bunga ini untuk terbang tinggi bak anak panah dan masuk ke persekutuan dengan para dewa. Yang satu ini akan membuat kita masuk ke kondisi seperti orang kerasukan, yang memungkinkan kita masuk ke Panteon."

Mata Rin melebar. Ini dia. Perlahan garis-garis itu mulai terhubung. Akhirnya ia mengerti tujuan dari semua riset dan meditasi selama enam bulan terakhir. Sejauh ini, ia menekuni dua lini penyelidikan yang terpisah—para syaman dan kemampuan mereka; para dewa dan sifat alam semesta.

Sekarang, dengan dikenalkannya tanaman-tanaman psikotropika, Jiang menarik utas-utas ini menjadi satu teori terpadu, teori koneksi spiritual melalui psikotropika ke dunia mimpi tempat para dewa mungkin berdiam.

Konsep terpisah dalam benaknya saling melemparkan koneksi, bagaikan jaring yang mendadak terbentuk dalam semalam. Latar belakang formatif yang selama ini dibentuk oleh Jiang mendadak total dan sepenuhnya masuk akal.

Rin sudah punya garis besarnya, namun gambaran itu belum sepenuhnya berkembang. Ada sesuatu yang masih belum pas.

"Terkandung dalam pikiranku," ulangnya hati-hati.

Jiang melirik ke arahnya. "Kau tahu arti kata *entheogen*?"

Rin menggeleng.

"Artinya generasi dewa dalam diri," katanya. Ia mengulurkan tangan dan mengetuk-ngetuk dahi Rin di tempat yang sama itu. "Penggabungan dewa dan manusia."

"Tapi kita bukan dewa," balas Rin. Ia telah menghabiskan sepanjang minggu lalu di perpustakaan berusaha menelusuri teologi Nikan hingga ke akarnya. Mitologi religius Nikan sarat dengan pertemuan antara manusia dan makhluk-makhluk surgawi, tetapi tak satu pun dalam risetnya ada yang menyebutkan soal penciptaan dewa. "Syaman berkomunikasi dengan para dewa. Mereka tidak menciptakan dewa-dewa."

"Apa perbedaan antara dewa dalam diri dan dewa di luar diri? Apa perbedaan antara semesta yang terkandung dalam benak kita dan alam semesta eksternal?" Jiang mengetuk-ngetuk kedua pelipis Rin. "Bukankah itu yang menjadi dasar kritikmu mengenai hierarki teologi Hesperia? Bahwa gagasan mengenai satu pencipta ilahi yang terpisah dari kita dan memerintah atas kita itu tidak masuk akal?"

"Ya, tapi..." Rin tidak menyelesaikan kalimatnya, berusaha menyusun apa yang ingin disampaikannya agar masuk akal. "Yang kumaksud bukan bahwa kita adalah dewa, maksudku adalah..." Ia tidak yakin apa yang sebenarnya ia maksud. Ia memandang Jiang dengan tatapan memohon.

Untuk sekali ini, guru itu memberinya jawaban yang mudah. "Kau harus membaurkan konsep-konsep ini. Dewa di luar dirimu. Dewa dalam dirimu. Begitu kau mengerti bahwa keduanya ini satu dan sama, begitu kau bisa menyimpan kedua konsep tersebut di benakmu dan tahu bahwa itu benar, kau akan menjadi syaman."

"Tapi tak mungkin sesederhana itu," Rin tergagap. Benaknya masih terguncang. Ia berusaha keras memformulasikan pikiran-pikirannya. "Jika ini... kalau begitu... kalau begitu kenapa tidak semua orang melakukannya? Kenapa tak ada seorang pun di rumah-rumah opium yang tanpa sengaja bertemu para dewa?"

"Karena mereka tidak tahu apa yang mereka cari. Orang-orang Nikan tidak percaya pada dewa-dewa mereka, kau ingat?"

"Baiklah," kata Rin, menolak terpancing oleh kata-katanya sendiri yang dikembalikan padanya. "Kenapa tidak?" Tadinya ia pikir skeptisisme religius Nikan itu wajar, tetapi tidak ketika orang-orang

seperti Jiang mampu melakukan hal-hal yang mereka lakukan. "Kenapa jumlah orang yang percaya tidak lebih banyak?"

"Dulu begitu," kata Jiang, dan Rin terkejut mendengar betapa getirnya nada bicara guru itu. "Dulu ada banyak biara demi biara. Lalu Kaisar Merah dengan ambisinya melakukan penyatuan datang dan membakar semuanya. Para syaman kehilangan kekuatan mereka. Kaum biarawan—yang bagaimanapun merupakan orang-orang yang memiliki kekuatan yang sebenarnya—tewas atau menghilang."

"Di mana mereka sekarang?"

"Bersembunyi," jawab Jiang. "Terlupakan. Dalam sejarah terkini, hanya klan nomaden Daerah Pedalaman dan suku-suku Speer yang punya orang yang mampu menjalin hubungan erat dengan para dewa. Ini bukan kebetulan. Ambisi nasional untuk memodernisasi dan memobilisasi memerlukan keyakinan atas kemampuan seseorang untuk mengendalikan ketertiban dunia, dan ketika itu terjadi, kita kehilangan koneksi kita dengan para dewa. Ketika manusia mulai berpikir bahwa dirinya bertanggung jawab menulis naskah dunia, dia lupa akan kekuatan-kekuatan yang menciptakan realitas kita. Akademi ini dulunya biara. Sekarang menjadi tempat pelatihan militer. Kau akan menemukan pola yang sama ini berulang pada semua kekuasaan besar dunia ini yang telah memasuki apa yang disebut abad peradaban. Mugen tidak punya syaman. Hesperia tidak punya syaman. Mereka menyembah manusia yang mereka yakini sebagai dewa, tapi tidak para dewa itu sendiri."

"Bagaimana dengan takhayul Nikan?" tanya Rin. "Maksudku—di Sinegard, tentu saja, yang orang-orangnya berpendidikan, agama tidak jalan, tapi bagaimana dengan desa-desa kecil? Bagaimana dengan agama rakyat?"

"Orang-orang Nikan percaya pada ikon-ikon, bukan para dewa," ucap Jiang. "Mereka tidak mengerti apa yang mereka sembah. Mereka lebih memprioritaskan ritual ketimbang teologi. Enam puluh empat dewa dengan kedudukan sejajar? Praktis sekali, dan sangat tidak masuk akal. Agama tak bisa dikemas seringkas itu. Para dewa tidak terorganisasi serapi itu."

"Tapi aku tidak mengerti," ujar Rin. "Kenapa syaman-syaman menghilang? Apa Kaisar Merah tidak menjadi semakin kuat kalau punya syaman dalam bala tentaranya?"

"Tidak. Bahkan justru kebalikannya. Menciptakan kekaisaran

butuh konformitas dan kepatuhan yang seragam. Itu membutuhkan ajaran yang dapat diproduksi massal di seluruh negeri. Milisi merupakan entitas birokrasi yang murni hanya tertarik pada hasil. Apa yang kuajarkan mustahil dapat diduplikasi untuk kelas berisi lima puluh orang, apalagi divisi-divisi dengan jumlah ribuan. Milisi hampir seluruhnya terdiri atas orang-orang seperti Jun, yang berpikir sesuatu itu penting hanya jika mereka *langsung* mendapatkan hasil, hasil-hasil yang bisa diduplikasi dan digunakan ulang. Tapi syamanisme adalah dan selalu merupakan seni yang tidak pasti. Bagaimana bisa tidak? Syamanisme selalu soal kebenaran paling mendasar mengenai setiap dan masing-masing dari kita, bagaimana kita berhubungan dengan fenomena keberadaan. Tentu saja itu tidak pasti. Kalau kita paham sepenuhnya, kita sudah jadi dewa."

Rin masih belum yakin. "Tapi, *sebagian* ajaran tentu bisa disebarkan?"

"Kau menaksir Kekaisaran terlalu tinggi. Coba pikirkan seni bela diri. Kenapa kau bisa mengalahkan teman-teman sekelasmu saat ujian? Karena mereka belajar versi yang sudah diencerkan, disuling, dan dikemas untuk kepraktisan. Hal yang sama juga berlaku untuk agama mereka."

"Tapi mereka tak mungkin lupa sepenuhnya," timpal Rin. "Kelas ini masih ada."

"Kelas ini hanya bahan tertawaan," kata Jiang.

"Aku tidak menganggap ini sebagai bahan tertawaan."

"Hanya kau seorang," ucap Jiang. "Jima sekalipun meragukan nilai pelajaran ini, tapi dia tidak sampai hati meniadakannya. Dilihat dari sudut pandang tertentu, orang-orang Nikan masih belum berhenti berharap mereka akan bisa menemukan para syamannya lagi."

"Tapi mereka memang punya," ujar Rin. "Aku akan membawa syamanisme kembali ke dunia ini."

Rin memandang penuh harap pada gurunya, namun Jiang duduk membeku, menatap melampaui tepi jurang seolah pikirannya ada di suatu tempat yang jauh. Saat itu ia terlihat sangat sedih.

"Masa para dewa sudah berakhir," akhirnya ia berkata. "Orang-orang Nikan mungkin saja masih membicarakan syaman dalam legenda mereka, tapi mereka tak bisa menerima prospek supernatural. Bagi mereka, kita ini orang gila." Jiang menelan ludah. "Kita bukan orang

gila. Tapi bagaimana caranya kita bisa meyakinkan orang soal ini, ketika semua orang di dunia berpikir demikian? Begitu suatu kekaisaran menjadi yakin akan pandangannya terhadap dunia, apa pun yang membuktikan sebaliknya harus dimusnahkan. Orang-orang Daerah Pedalaman dibuang ke utara, dicaci-maki, dan dicurigai mempraktikkan ilmu sihir. Orang-orang Speer dibatasi, diperbudak, dilemparkan ke pertempuran seperti anjing-anjing liar, dan pada akhirnya dikorbankan."

"Kalau begitu kita beri mereka pelajaran," balas Rin. "Kita buat mereka ingat."

"Tak ada orang lain yang punya kesabaran untuk mempelajari apa yang sudah kuajarkan padamu. Hanya tugas kita untuk mengingat. Sudah bertahun-tahun aku mencari murid magang, dan hanya kau yang pernah mengerti kebenaran dunia."

Sebersit kekecewaan timbul di hati Rin mendengar kata-kata itu; bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Kekaisaran. Berat rasanya mengetahui bahwa dirinya hidup dalam suatu dunia tempat manusia dulunya dengan bebas bicara pada para dewa, tetapi sudah tidak melakukannya lagi.

Bagaimana seluruh bangsa bisa melupakan begitu saja para dewa yang mungkin bisa menganugerahkan kekuatan yang tak terbayangkan?

Dengan mudahnya, demikian caranya.

Dunia lebih sederhana saat semua yang ada adalah apa yang bisa kita lihat dan rasakan di depan kita. Lebih gampang untuk melupakan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang mendasari konstruksi mimpi tersebut. Lebih mudah untuk memercayai bahwa realitas ada hanya pada satu bidang. Selama ini Rin memercayai itu, masih hingga detik ini, dan pikirannya masih berjuang keras menyesuaikan diri kembali.

Tetapi sekarang ia tahu kebenarannya, dan itu memberinya kekuatan.

Rin menatap lembah di bawahnya tanpa suara, masih berusaha keras meresapi betapa besarnya apa yang baru saja ia ketahui. Sementara itu, Jiang memasukkan bubuk-bubuk tersebut ke cangklong, menyalakannya, kemudian mengisap panjang dan dalam.

Matanya menggelepar memejam. Senyum damai menghiasi wajahnya.

"Mari terbang," katanya.

Masalahnya, menontoni orang lain teler, dengan cepat menjadi sangat membosankan jika kita sendiri tidak ikut-ikutan teler. Rin mendorong tubuh Jiang dengan jari setelah beberapa menit, dan ketika pria itu bergeming, ia lalu turun gunung sendirian.

Kalau Rin tadinya berpikir Jiang mungkin akan mulai membiarkannya menggunakan halusinogen untuk bermeditasi, ia salah. Guru itu membuatnya membantu merapikan taman, menyuruhnya menyirami tanaman-tanaman kaktus, dan membudidayakan jamur, tetapi melarang Rin mencoba tanaman-tanaman tersebut sampai ia memberi izin.

"Tanpa persiapan mental yang tepat, psikotropika tidak akan bermanfaat apa-apa bagi kita," kata Jiang. "Kita hanya akan jadi sangat menyebalkan untuk beberapa waktu."

Mulanya Rin menerima ini, tetapi sekarang sudah berminggu-minggu. "Kalau begitu, kapan aku akan siap secara mental?"

"Saat kau sudah bisa duduk diam selama lima menit tanpa membuka mata," jawab guru itu.

"Aku bisa duduk diam! Aku sudah duduk diam selama hampir setahun! Hanya itu saja yang aku kerjakan!"

Jiang menghunus gunting tanaman yang dipegangnya ke arah Rin. "Jangan bicara dengan nada seperti itu padaku."

Rin membanting baki berisi potongan-potongan kaktus ke rak. "Aku tahu ada hal-hal yang tidak Anda ajarkan padaku. Aku tahu Anda sengaja membuatku ketinggalan. Aku hanya tidak tahu alasannya."

"Karena kau membuatku khawatir," balas Jiang. "Kau sangat berbakat dalam Adat dan Pengetahuan, tak seperti siapa pun yang pernah kutemui, Altan sekalipun. Tapi kau tidak sabar. Kau sembrono. Dan kau melakukan meditasi asal-asalan."

Selama ini Rin *memang* melakukan meditasi asal-asalan. Seharusnya ia menyimpan catatan data meditasinya, untuk mendokumentasikan setiap kali ia berhasil menuntaskan satu jam penuh. Tetapi berhubung tugas-tugasnya untuk pelajaran yang lain semakin menumpuk, Rin melalaikan periode wajibnya untuk tidak melakukan apa-apa.

"Aku tidak melihat gunanya," ucapnya. "Kalau yang Anda inginkan adalah fokus, aku bisa memberi Anda fokus. Aku mampu berkonsentrasi soal apa pun. Tapi mengosongkan pikiranku? Tanpa pikiran sama sekali? Semua kesadaran diri? Apa manfaatnya?"

"Itu bermanfaat untuk memisahkan dirimu dari dunia material," jawab Jiang. "Bagaimana kau berharap bisa mencapai alam roh kalau kau terobsesi dengan hal-hal yang ada di depanmu? Aku tahu kenapa itu sulit buatmu. Kau suka menghajar teman-teman sekelasmu. Kau suka menyimpan dendam lama. Rasanya menyenangkan membenci orang, ya kan? Hingga saat ini kau terus menyimpan kemarahanmu dan menggunakannya sebagai bahan bakar. Tapi kalau kau tidak belajar melepaskannya, kau tidak akan pernah menemukan jalan menuju para dewa."

"Kalau begitu, beri aku psikotropika," Rin mengusulkan. "*Buat* aku melepaskannya."

"Sekarang kau bersikap gegabah. Tak akan kubiarkan kau main-main dengan hal-hal yang masih belum kaupahami. Terlalu berbahaya."

"Bisa seberapa berbahayanya cuma duduk diam?"

Jiang berdiri tegak. Tangan yang memegang gunting terkulai lemas di samping tubuhnya. "Ini bukan dongeng di mana kau melambaikan tangan dan meminta para dewa untuk mengabulkan tiga keinginan. Kita tidak sedang main-main di sini. Ini kekuatan-kekuatan yang bisa menghancurkanmu."

"Tidak akan ada apa-apa yang terjadi padaku," sergah Rin. "Tidak ada yang terjadi padaku selama berbulan-bulan. Anda terus mengoceh soal bertemu dengan para dewa, tapi yang terjadi padaku saat bermeditasi hanya perasaan bosan, hidungku gatal, dan setiap detik rasanya seperti berabad-abad."

Rin mengulurkan tangan ke arah bunga *poppy*.

Jiang menepak tangannya. "Kau masih belum siap. *Mendekati* siap saja belum."

Wajah Rin memerah. "Bunga-bunga ini hanya *obat-obatan*—"

"Hanya obat-obatan? Hanya *obat-obatan*?" suara Jiang melengking tinggi. "Aku akan memberimu peringatan. Dan aku hanya akan melakukannya sekali. Kau bukan siswa pertama yang mengambil jurusan Adat dan Pengetahuan, kau tahu itu? Oh, Sinegard sudah

berusaha menghasilkan syaman selama bertahun-tahun. Tapi kau mau tahu kenapa tidak ada yang menganggap serius pelajaran ini?"

"Karena Anda terus-terusan buang angin saat pertemuan fakultas?"

Jiang tidak tertawa mendengar itu, yang artinya ini lebih serius dari yang Rin sangka.

Bahkan, Jiang terlihat amat sedih.

"Kami sudah mencoba," katanya. "Sepuluh tahun yang lalu. Aku punya empat murid yang sama briliannya dengan dirimu, tanpa kemarahan Altan atau ketidaksabaranmu. Kuajari mereka bermeditasi, kuajari mereka tentang Panteon, tapi hanya satu hal yang ada di pikiran para murid magang itu, yaitu memanggil para dewa dan menyedot kekuatan mereka. Kau tahu apa yang terjadi pada mereka?"

"Mereka memanggil para dewa dan menjadi pendekar-pendekar hebat?" ucap Rin penuh harap.

Jiang memandangnya lekat dengan matanya yang pucat dan tatapan yang menyesakkan. "Mereka semua jadi gila. Mereka seluruhnya. Dua orang cukup tenang untuk dikurung di rumah sakit jiwa sepanjang sisa hidup mereka. Dua yang lainnya lagi berbahaya bagi diri mereka sendiri dan orang-orang lain di sekitar mereka. Maharani mengirim mereka ke Baghra."

Rin menatap gurunya. Ia tak tahu harus berkata apa saat mendengar itu.

"Aku pernah bertemu dengan roh-roh yang tak bisa menemukan kembali tubuh mereka," ujar Jiang. Saat itu, laki-laki tersebut kelihatan sangat tua. "Aku sudah pernah bertemu orang-orang yang baru setengah jalan mencapai alam roh, terperangkap di antara dunia kita dan dunia selanjutnya. Apa artinya itu? Itu artinya Jangan. Main. Main." Jiang menepuk dahi Rin seiring setiap kata. "Kalau kau tidak ingin otakmu yang brilian itu hancur-lebur, lakukan sesuai perkataanku."

Satu-satunya waktu Rin merasa memijak bumi adalah sepanjang kelas pelajaran-pelajarannya yang lain. Ini pelajaran-pelajaran lanjutan yang berjalan dua kali lebih cepat dari tahun pertama, dan sekalipun Rin nyaris tak mampu mengimbangi akibat beban tugas-tugas tak masuk

akal yang diberikan Jiang kepadanya, sesekali ganti mempelajari hal-hal yang masuk akal menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Dari dulu Rin selalu merasa seperti orang luar di tengah teman-teman sekelasnya, namun seiring tahun berjalan, ia mulai merasa dirinya seakan mendiami satu dunia yang sama sekali terpisah dari mereka. Secara teratur, ia berkembang semakin lama semakin jauh dari dunia tempat segala sesuatu berfungsi sebagaimana mestinya, tempat realitas tidak terus-menerus bergerak, tempat ia merasa tahu bentuk dan sifat dari semuanya ketimbang terus-menerus diingatkan bahwa ia sebenarnya tidak tahu apa-apa sama sekali.

"Serius," satu kali Kitay bertanya padanya saat makan siang. "Apa yang kaupelajari?"

Kitay, sama seperti semua anak lain di kelasnya, mengira Adat dan Pengetahuan merupakan pelajaran mengenai sejarah religius, kumpulan antropologi dan mitologi rakyat. Rin tidak repot-repot mengoreksi mereka. Lebih mudah menyebarkan kebohongan yang bisa dipercaya, ketimbang meyakinkan mereka akan kebenarannya.

"Bahwa tak satu pun dari apa yang kuyakini mengenai dunia itu benar," jawab Rin dengan nada melamun. "Bahwa realitas itu lentur. Bahwa ada hubungan-hubungan tersembunyi dalam setiap objek hidup. Bahwa seluruh dunia hanyalah sebentuk pemikiran, mimpi kupu-kupu[1]."

"Rin?"

"Ya?"

"Sikumu ada di buburku."

Ia mengerjap. "Oh. Maaf."

Kitay menggeser mangkuknya lebih jauh lagi dari lengan Rin. "Mereka membicarakanmu, kau tahu? Murid-murid magang lainnya."

Rin bersedekap. "Dan mereka bilang apa?"

Kitay diam sejenak. "Kau mungkin bisa menangkap kecenderungannya. Situasinya, eh, tidak bagus."

Memangnya ia mengharapkan sesuatu yang berbeda? Rin memutar bola matanya. "Mereka tidak suka padaku. Kejutan besar."

---

[1]Merujuk pada kisah mimpi Zhuangzi mengenai kupu-kupu yang mengartikulasikan tantangan Taoisme terhadap definisi realitas versus ilusi.

"Bukan itu," balas Kitay. "Mereka *takut* padamu."

"Karena aku menang Turnamen Akbar?"

"Karena kau menyerbu masuk kemari dari kota praja terpencil yang tak pernah didengar siapa pun, lalu menyia-nyiakan salah satu tawaran sekolah yang paling bergengsi untuk belajar dengan si orang gila akademi. Mereka tidak bisa mengerti dirimu. Mereka tidak tahu apa yang coba kaulakukan." Kitay menelengkan kepala ke arahnya. "Apa *sebenarnya* yang sedang coba kaulakukan?"

Rin ragu-ragu. Ia kenal ekspresi di wajah Kitay itu. Akhir-akhir ini anak itu sering menampakkannya, sementara studi Rin sendiri semakin lama semakin jauh dari topik-topik yang bisa dijelaskannya dengan mudah pada orang awam. Kitay benci tak punya akses penuh pada informasi, dan Rin benci harus merahasiakan ini dari temannya itu. Tetapi bagaimana ia harus menjelaskan poin-poin mempelajari Adat dan Pengetahuan pada Kitay, ketika sering kali ia nyaris tak bisa memberi pembenaran pada dirinya sendiri?

"Sesuatu terjadi padaku di ring hari itu," ia akhirnya berkata. "Aku sedang mencoba mencari tahu apa."

Rin bersiap-siap menghadapi skeptisisme klinis Kitay, tetapi anak itu hanya mengangguk. "Dan kaupikir Jiang punya jawabannya?"

Rin mengembuskan napas. "Kalau dia tidak punya, tidak ada yang punya."

"Tapi, kau sudah dengar desas-desusnya—"

"Orang-orang gila. Para siswa yang putus sekolah. Para tahanan di Baghra," katanya. Semua orang punya cerita horornya masing-masing mengenai para murid magang Jiang sebelumnya. "Aku tahu. Percayalah, aku tahu."

Kitay menatap dan mengamatinya lama. Akhirnya ia mengangguk ke arah mangkuk bubur Rin yang belum tersentuh. Sedari tadi Rin sibuk belajar kilat untuk salah satu ujian Jima; ia sampai lupa makan.

"Jaga dirimu saja," ucap Kitay.

Para siswa tahun kedua dianggap layak untuk bertarung di ring.

Sekarang setelah Altan lulus, bintang dari pertandingan-pertandingan itu ternyata adalah Nezha yang dengan cepat menjadi peta-

rung yang bahkan lebih tangguh lagi di bawah pelatihan brutal Jun. Dalam sebulan, ia menantang siswa-siswa yang dua-tiga tahun lebih senior darinya; di musim semi kedua mereka, pemuda itu sudah menjadi juara ring yang tak terkalahkan.

Rin sudah ingin sekali terjun ke pertandingan-pertandingan, namun satu percakapan dengan Jiang langsung mengakhiri aspirasinya.

"Kau tidak bertarung," kata Jiang suatu hari saat mereka tengah berlatih keseimbangan pada tiang pancang di atas sungai.

Rin langsung tercebur ke air.

"Apa?" semburnya begitu keluar ke permukaan.

"Pertandingan-pertandingan itu hanya diperuntukkan bagi murid-murid magang yang telah mendapat persetujuan dari para master-nya."

"Kalau begitu, beri persetujuan!"

Jiang mencelupkan jempol kakinya ke air, kemudian menariknya kembali dengan hati-hati. "Tidak ah."

"Tapi aku *ingin* bertarung!"

"Menarik, tapi tidak relevan."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi. Aku mastermu. Kau tidak mempertanyakan perintahku, kau mematuhinya."

"Aku akan mematuhi perintah yang masuk akal bagiku," balas Rin ketus sambil berjungkat-jungkit hebat pada satu tiang pancang.

Jiang mendengus. "Pertandingan-pertandingan itu bukan soal menang, melainkan soal menunjukkan teknik-teknik baru. Apa yang akan kaulakukan, terbakar menyala di depan seluruh siswa?"

Rin tidak mendesak lagi.

Selain dari pertandingan-pertandingan yang dihadiri Rin secara teratur, ia jarang bertemu teman-teman sekamarnya; Niang selalu bekerja lembur bersama Enro, dan Venka menghabiskan seluruh waktunya selama terjaga dengan berpatroli bersama Penjaga Kota atau berlatih bersama Nezha.

Kitay mulai belajar bersama dengannya di asrama perempuan, tetapi hanya karena tempat itu satu-satunya di kampus yang selalu dijamin pasti kosong. Tidak ada murid perempuan di angkatan siswa tahun pertama yang terbaru, dan Kureel serta Arda sudah meninggalkan Akademi di akhir tahun pertama Rin. Keduanya menerima

tawaran posisi yang bergengsi sebagai perwira junior, masing-masing di Divisi Tiga dan Divisi Delapan.

Altan juga sudah tidak ada. Tetapi tidak ada yang tahu ia bergabung dengan divisi mana. Rin tadinya mengira itu bakal jadi perbincangan di kampus. Tetapi Altan lenyap tanpa bekas bak tak pernah ada sama sekali di Sinegard. Legenda Altan Trengsin sudah mulai memudar dalam angkatan mereka, dan saat angkatan siswa tahun pertama berikutnya datang ke Sinegard, tak seorang pun dari mereka yang bahkan tahu siapa Altan.

Seiring bulan berlalu, Rin menemukan bahwa keuntungan tak terduga menjadi satu-satunya murid magang yang mengambil jurusan Adat dan Pengetahuan adalah bahwa dirinya tak lagi terlibat persaingan langsung dengan teman-teman sekelasnya.

Mereka sama sekali tidak menjadi lebih ramah. Tetapi Rin berhenti mendengar olok-olok mengenai logatnya, Venka berhenti mengernyitkan hidung setiap kali mereka sedang bersama-sama ada di asrama perempuan, dan satu per satu anak-anak Sinegard lainnya jadi mulai terbiasa, walau tidak antusias, dengan kehadirannya.

Satu-satunya perkecualian hanya Nezha.

Mereka mengikuti kelas pelajaran yang sama kecuali Pertempuran serta Adat dan Pengetahuan. Mereka masing-masing berusaha sebisa mungkin tak mengacuhkan keberadaan yang lain. Banyak dari kelas-kelas lanjutan mereka jumlah muridnya sangat sedikit, sehingga ini sering kali sangat canggung, tetapi Rin rasa sikap tidak peduli yang dingin masih lebih baik ketimbang perundungan secara aktif.

Meski demikian, ia masih tetap memperhatikan Nezha. Bagaimana tidak? Pemuda itu jelas-jelas bintang kelas—mungkin hanya kalah dari Kitay di pelajaran Strategi dan Linguistik, namun untuk selebihnya, Nezha pada intinya sudah menjadi Altan yang baru di sekolah. Para master sangat menyayanginya; para siswa angkatan baru menganggapnya sebagai dewa.

"Dia tidak seistimewa itu," Rin menggerutu pada Kitay. "Dia bahkan tidak memenangi Turnamen Akbar angkatannya. Apa mereka tahu itu?"

"Tentu saja mereka tahu." Kitay, tanpa mengangkat wajah dari pekerjaan-rumah bahasanya, bicara dengan nada putus asa penuh kesabaran seseorang yang sudah berulang kali melakukan percakapan ini sebelumnya.

"Kalau begitu, kenapa mereka tidak memuja*ku*?" keluh Rin.

"Karena kau tidak bertarung di ring." Kitay mengisi bagian kosong terakhir pada bagan konjugasi kata kerja bahasa Hesperia-nya. "Dan juga karena kau aneh dan tampangmu tidak seelok itu."

Namun, secara umum, perselisihan kekanak-kanakan dalam kelas mereka sudah lenyap. Sebagian karena mereka memang sudah bertambah usia, sebagian karena stres menghadapi Ujian Akhir sudah hilang—posisi para murid magang sebagai siswa sudah aman selama mereka tetap menjaga nilai—dan sebagian karena tugas-tugas pelajaran mereka sekarang begitu sulit, sehingga mereka tak punya waktu untuk persaingan picik.

Namun menjelang akhir tahun kedua, kelas mulai kembali terpecah—kali ini menurut aliran provinsi dan politik.

Penyebab terdekatnya adalah krisis diplomatik dengan pasukan Federasi di perbatasan Provinsi Kuda. Perkelahian yang terjadi di pos terdepan antara para pedagang Mugen dan buruh Nikan berubah fatal. Orang-orang Mugen mengirim polisi-polisi bersenjata untuk membunuh para penghasut. Patroli perbatasan Provinsi Kuda balas melakukan yang sama.

Master Irjah langsung dipanggil ke rombongan diplomatik Maharani, yang artinya pelajaran Strategi ditiadakan selama dua minggu. Namun, para siswa tidak tahu itu, sampai mereka menemukan pemberitahuan yang ditulis Irjah dengan terburu-buru.

"Tidak tahu kapan aku kembali. Kedua belah pihak melakukan serangan. Empat warga sipil tewas." Niang membacakan surat Irjah dengan suara lantang. "Astaga. Itu artinya perang, bukan?"

"Belum tentu." Kitay satu-satunya yang kelihatan tenang. "Pertempuran-pertempuran kecil selalu terjadi sepanjang waktu."

"Tapi ada korban jiwa—"

"Selalu ada korban jiwa," balas Kitay. "Ini sudah berlangsung selama dua dekade. Kita membenci mereka, mereka membenci kita, sejumlah orang tewas karenanya."

"Warga Nikan tewas!" seru Niang.

"Tentu, tapi Maharani tidak akan melakukan apa-apa soal itu."

"Tidak ada yang *bisa* beliau lakukan," sela Han. "Provinsi Kuda tak punya cukup pasukan untuk mempertahankan garis depan—jumlah populasi kami terlalu sedikit, tidak ada orang yang bisa direkrut.

Masalah yang sebenarnya adalah bahwa sebagian Panglima Perang tidak tahu bagaimana cara menempatkan kepentingan nasional sebagai yang utama."

"Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan," ujar Nezha.

"Yang aku tahu adalah bahwa anak buah ayahku berguguran di perbatasan," timpal Han. Kesengitan yang mendadak timbul dalam nada bicara Han mengejutkan Rin. "Sementara itu, ayahmu duduk-duduk cantik di istana kecilnya pura-pura tidak melihat, berhubung dia aman dan nyaman diapit dua provinsi penyangga."

Sebelum ada yang sempat bergerak, tangan Nezha menyambar cepat tengkuk Han dan menghantamkan wajahnya ke meja.

Seisi kelas terdiam.

Han mendongak, terlalu terpana untuk membalas. Hidungnya patah dengan bunyi retakan yang terdengar jelas; darah mengalir bebas ke dagunya.

Nezha melepaskan leher Han. "Tutup mulut soal ayahku."

Han meludahkan sesuatu yang kelihatan seperti sempalan gigi. "Ayahmu bajingan pengecut."

"Kubilang *tutup mulut*—"

"Kalian punya surplus pasukan terbesar di seluruh Kekaisaran dan kalian tak mau mengirim mereka," ujar Han. "Kenapa, Nezha? Berencana menggunakan mereka untuk sesuatu yang lain?"

Mata Nezha berkilat. "Mau kupatahkan lehermu?"

"Orang-orang Mugen tidak akan menginvasi," Kitay cepat-cepat menyela. "Mereka bakal berisik di perbatasan Provinsi Kuda, tentu, tapi mereka tidak akan mendatangkan pasukan darat. Mereka tidak ingin membuat marah Hesperia—"

"Orang Hesperia tidak peduli," timpal Han. "Sudah bertahun-tahun mereka tidak ambil peduli dengan belahan bumi timur. Tidak ada duta besar, tidak ada diplomat—"

"Karena gencatan senjata," kata Kitay. "Mereka pikir itu tidak perlu. Tapi kalau Federasi sampai macam-macam, mereka bakal harus turut campur tangan. Dan para pemimpin Mugen tahu itu."

"Mereka juga tahu bahwa kita tak punya pertahanan garis depan yang terkoordinasi, dan juga tidak punya angkatan laut," sergah Han. "Jangan berkhayal."

"Invasi darat tidak masuk akal bagi mereka," Kitay bersikeras.

"Gencatan senjata menguntungkan mereka. Mereka tak ingin mencurahkan ribuan orang ke daerah pusat Kekaisaran. Tidak akan ada perang."

"Tentu." Han melipat lengan. "Kalau begitu kita berlatih untuk apa?"

Krisis kedua datang dua bulan kemudian. Beberapa kota perbatasan di Provinsi Kuda mulai memboikot barang-barang dari Mugen. Para gubernur-jenderal Mugen menanggapi dengan menutup, menjarah, kemudian membakar bisnis-bisnis Nikan yang berlokasi di perbatasan sisi Mugen.

Ketika berita menyebar, Han mendadak pergi dari Akademi untuk bergabung dengan batalion ayahnya. Jima mengancam akan mengeluarkannya secara permanen jika ia pergi tanpa izin, Han menanggapi dengan melempar ban lengannya ke meja.

Krisis ketiga adalah kematian Kaisar Federasi. Para mata-mata Nikan melaporkan bahwa Putra Mahkota Ryohai dipersiapkan untuk mewarisi takhta, berita yang sangat mengguncang setiap master di akademi. Pangeran Ryohai—masih muda, berdarah panas, dan sangat nasionalis—merupakan pemimpin partai perang Mugen.

"Dia sudah menyerukan untuk melakukan invasi darat selama bertahun-tahun," Irjah menjelaskan pada kelas. "Sekarang dia punya kesempatan untuk benar-benar melakukannya."

Enam minggu berikutnya luar biasa tegang. Bahkan Kitay sekalipun sudah berhenti mendebat bahwa Mugen tidak akan melakukan apa-apa. Beberapa siswa, kebanyakan dari daerah utara bagian luar, memasukkan pengajuan cuti. Semuanya ditolak tanpa perkecualian. Beberapa masih tetap pergi, namun sebagian besar mematuhi perintah Jima—kalau sampai perang meletus, afiliasi dengan Sinegard masih lebih baik ketimbang tak ada sama sekali.

Kaisar Ryohai yang baru tidak menyerukan invasi darat. Sang Maharani mengirim rombongan diplomatik ke Pulau Busur, dan kabarnya diterima dengan sopan oleh pemerintah administrasi Mugen yang baru. Krisis berlalu. Namun awan kecemasan masih menggayut di atas akademi—dan tak ada yang bisa menghapus ketakutan yang terus berkembang bahwa angkatan mereka bisa jadi angkatan pertama yang akan lulus dengan terjun langsung ke medan perang.

***

Satu-satunya orang yang sepertinya tidak tertarik dengan berita-berita mengenai politik Federasi adalah Jiang. Jika ditanya soal Mugen, ia meringis dan mengesampingkan topik tersebut; jika didesak, ia memejamkan matanya rapat-rapat, menggeleng-geleng, dan bernyanyi keras-keras seperti anak kecil.

"Tapi Anda dulu *berperang melawan* Federasi!" seru Rin. "Bagaimana Anda bisa tidak peduli?"

"Aku tidak ingat itu," ucap Jiang.

"Bagaimana Anda bisa tidak ingat?" tuntut Rin. "Anda ikut Perang Opium Kedua—kalian semua!"

"Itu yang mereka bilang padaku," kata Jiang.

"Jadi, kalau begitu—"

"Jadi aku tidak ingat," kata Jiang dengan suara keras, dan nada suara guru itu berubah rapuh dan gemetar, yang membuat Rin menyadari bahwa sebaiknya ia berhenti membicarakan hal itu atau menanggung risiko Jiang menghilang selama seminggu, atau berperilaku tak menentu.

Namun selama ia tidak menyebut-nyebut Federasi, Jiang lanjut mengajar dengan cara yang berliku-liku dan tak bersemangat seperti biasanya. Rin butuh waktu hingga akhir tahun pertamanya magang untuk belajar bermeditasi selama satu jam tanpa bergerak; begitu ia mampu melakukan itu, Jiang menuntutnya untuk bermeditasi selama lima jam. Ia butuh waktu hampir setahun lagi untuk melakukan ini. Ketika akhirnya ia berhasil, Jiang memberinya sebuah botol buram kecil, jenis botol yang biasa digunakan untuk menyimpan anggur sorgum, dan menyuruhnya untuk membawa botol tersebut ke puncak gunung.

"Ada gua dekat puncak gunung. Kau akan tahu saat melihatnya. Habiskan isi botol itu, kemudian mulailah bermeditasi."

"Apa isinya?"

Jiang mengamati kuku-kuku tangannya. "Macam-macam."

"Untuk berapa lama?"

"Selama mungkin. Berhari-hari. Berminggu-minggu. Berbulan-bulan. Aku tak bisa memberitahu sebelum kau mulai."

Rin memberitahu guru-gurunya yang lain bahwa ia bakal absen dari kelas untuk periode waktu yang belum ditentukan. Pada saat ini mereka semua sudah pasrah menerima omong kosong Jiang; mereka membiarkannya dan menyuruh Rin untuk mencoba tidak absen lebih dari satu tahun. Rin berharap mereka hanya bercanda.

Jiang tidak menemaninya ke puncak gunung. Guru itu mengantarnya hingga ke tingkat tertinggi kampus. "Ini jubah, kalau-kalau kau nanti kedinginan. Di atas sana tidak banyak tempat berteduh kalau hujan. Sampai ketemu di sisi satunya."

Hujan turun sepanjang pagi. Rin mendaki dalam kondisi menyedihkan, menyeka lumpur dari sepatunya setiap beberapa langkah. Ketika mencapai gua, ia menggigil sedemikian hebat hingga nyaris menjatuhkan botol tersebut.

Rin menebarkan pandang sekilas ke bagian dalam gua yang berlumpur. Ia ingin menyalakan api untuk menghangatkan dirinya sendiri, tetapi tak bisa menemukan material apa pun untuk pengobaran yang tidak dalam kondisi basah kuyup. Ia meringkuk di ujung dalam gua, sejauh mungkin dari curah hujan, dan mengambil posisi duduk bersila. Kemudian ia memejamkan mata.

Ia membayangkan pendekar Bodhidharma, bermeditasi selama bertahun-tahun seraya mendengarkan semut-semut berteriak. Rin curiga bahwa semut bukan satu-satunya yang bakal berteriak saat ia selesai.

Isi botol itu ternyata teh yang sedikit pahit. Tadinya ia pikir itu halusinogen yang disuling ke dalam bentuk cairan, namun jam demi jam berlalu dan pikirannya masih tetap jernih.

Malam pun turun. Ia bermeditasi dalam kegelapan.

Mulanya itu terasa sangat sulit.

Ia tak bisa duduk diam. Ia merasa lapar setelah enam jam. Satu-satunya yang ia pikirkan hanya perutnya. Namun setelah beberapa waktu, rasa lapar itu begitu menelannya sehingga ia tak mampu lagi memikirkannya, karena ia tak bisa ingat masa saat ia tidak selapar ini.

Di hari kedua Rin merasa pening. Kepalanya pusing karena lapar, begitu kelaparan hingga ia tidak bisa merasakan perutnya. Apa dirinya bahkan punya perut? Apa itu perut?

Di hari ketiga kepalanya terasa ringan dan nyaman. Ia hanya udara, hanya embusan napas, hanya organ yang bernapas. Sebuah kipas. Sebuah seruling. Masuk, keluar, masuk, keluar, dan demikian seterusnya.

Di hari kelima segala sesuatunya berjalan terlalu cepat, terlalu lambat, atau tidak sama sekali. Rin dibuat marah luar biasa oleh lambatnya waktu berlalu. Otaknya berputar keras dalam cara yang tak mau diajak

tenang; ia merasa seakan detak jantungnya sekarang pasti lebih cepat dari detak jantung burung kolibri. Bagaimana bisa ia tidak larut menghilang. Bagaimana bisa ia tidak bergetar hingga menjadi kehampaan?

Di hari ketujuh ia masuk ke kehampaan. Tubuhnya menjadi diam bergeming; begitu diam sehingga ia lupa punya tubuh. Jari kirinya gatal, dan Rin takjub merasakan sensasi tersebut. Ia tidak menggaruknya, namun mengamati rasa gatal itu seolah dari luar dan takjub bahwa setelah waktu yang sangat lama, gatal itu hilang dengan sendirinya.

Ia belajar bagaimana napas bergerak dalam tubuhnya bak bergerak dalam rumah kosong. Belajar cara menyusun ruas tulang belakangnya satu per satu di atas yang lain sehingga tulang punggungnya membentuk satu garis lurus sempurna, satu saluran bebas hambatan.

Namun tubuhnya yang diam tak bergerak menjadi berat, dan saat menjadi berat itu semakin lama semakin mudah untuk mencampakkannya, dan untuk melayang naik, tanpa bobot, masuk ke tempat yang hanya bisa ia lihat sepintas dari balik kelopak mata yang terpejam.

Di hari kesembilan, ia mengalami serangan geometrik garis-garis dan bangun tanpa bentuk atau warna, tanpa memperhatikan nilai estetik sama sekali selain sifat acak.

Dasar bangun-bangun tolol, pikirnya berulang-ulang kali seperti mantra. *Kalian bangun-bangun tolol sialan.*

Di hari ketiga belas, ia merasakan sensasi terperangkap yang sangat tidak mengenakkan, seolah terkubur dalam batu, seolah tertimbun lumpur. Rin merasa sangat ringan, begitu tanpa bobot, tetapi ia tak punya tempat untuk pergi; ia sibuk memantul-mantul dalam bejana aneh yang disebut tubuh, seperti kunang-kunang yang terperangkap.

Di hari kelima belas, Rin jadi yakin bahwa kesadarannya telah meluas untuk mencakup seluruh kehidupan di planet—perkecambahan bunga yang terkecil hingga ke matinya pohon yang terbesar. Ia melihat proses transfer energi yang tiada akhir, tumbuh dan mati, dan ia menjadi bagian dari setiap tahapannya.

Ia melihat ledakan warna dan hewan-hewan yang mungkin tidak ada. Ia tidak benar-benar mendapat penglihatan, karena penglihatan akan jauh lebih jelas dan konkret. Namun pemunculan-pemunculan

tersebut juga bukan sekadar pikiran. Mereka seperti mimpi, bidang yang tak pasti di suatu tempat di antara realitas, dan hanya dengan membasuh keluar semua pemikiran lain dari benaknya, ia bisa menangkapnya dengan jelas.

Rin berhenti menghitung hari. Ia telah pergi ke suatu tempat melampaui waktu; suatu tempat di mana tahun dan menit terasa sama. Apa perbedaan antara terbatas dan tidak terbatas? Ada dan tidak ada, itu saja. Waktu tidaklah nyata.

Pemunculan-pemunculan tersebut memadat. Antara ia bermimpi, atau dirinya sudah melampaui dan berpindah ke suatu tempat, namun ketika ia maju selangkah, kakinya menyentuh batu yang dingin. Rin memandang sekelilingnya dan melihat bahwa ia berdiri dalam ruangan berubin yang ukurannya tak lebih besar dari kamar mandi. Tidak ada pintu.

Satu sosok muncul di hadapannya, mengenakan pakaian yang aneh. Suaranya suara wanita, dalam dan sedih. "Para dewa sudah tahu kau bakal datang."

Rin kehilangan kata-kata. Ada sesuatu pada diri Wanita itu yang terasa sangat familier, dan bukan hanya kemiripannya dengan Altan. Bentuk wajahnya, pakaian yang ia kenakan... itu semua memantik ingatan dalam diri Rin yang tadinya ia tidak tahu ia miliki, ingatan akan pasir, air, dan langit terbuka.

"Kau akan diminta melakukan apa yang kutolaklakukan," kata Wanita itu. "Kau akan ditawari kekuatan di luar bayanganmu. Tapi kuperingatkan kau, pendekar cilik. Harga dari kekuatan adalah rasa sakit. Panteon mengendalikan tenun alam semesta. Untuk menyimpang dari urutan yang sudah mereka rencanakan, kau harus memberikan sesuatu sebagai gantinya. Dan untuk anugerah dari Phoenix, kau harus membayar paling tinggi. Phoenix menginginkan penderitaan. Phoenix menginginkan darah."

"Aku punya banyak darah," jawab Rin. Ia tidak tahu dirinya kerasukan apa sampai berkata begitu, tetapi ia melanjutkan. "Aku sanggup memberikan apa yang diinginkan oleh Phoenix, jika Phoenix memberiku kekuatan."

Nada bicara Wanita itu berubah menjadi gelisah. "Phoenix tidak *memberi*. Tidak secara permanen. Phoenix mengambil, dan mengambil, dan mengambil... Api tak bisa dipuaskan, sendiri di antara elemen-elemen lain... api itu akan melahapmu hingga habis..."

"Aku tidak takut api," kata Rin.

"*Kau* seharusnya *takut*," desis Wanita itu. Ia meluncur lambat ke arah Rin; perempuan itu tidak menggerakkan kakinya, tidak benar-benar berjalan, melainkan hanya muncul semakin besar dan dekat dengan berlalunya waktu—

Rin tak bisa bernapas. Ia sama sekali tidak merasa tenang; ini sama sekali tidak seperti kedamaian yang seharusnya ia capai, ini mengerikan... Mendadak ia mendengar hiruk-pikuk teriakan bergema di sekitar telinganya, kemudian Wanita itu menjerit dan memekik, menggeliat-geliat di udara seperti penari yang tersiksa, bahkan saat ia mengulurkan tangan dan menangkap lengan Rin...

...Gambar-gambar berputar di sekeliling Rin, tubuh-tubuh berkulit cokelat menari-nari mengitari api unggun, mulut-mulut terbuka dalam seringai mengerikan, meneriakkan kata-kata dalam bahasa yang terdengar seperti sesuatu yang pernah didengarnya dalam suatu mimpi yang tak lagi ia ingat... Kobaran api unggun membesar, dan tubuh-tubuh itu rebah, terbakar, hangus, buyar hingga lenyap dan hanya menyisakan tulang-tulang putih berkilau, dan Rin pikir sampai di situ akhirnya—kematian mengakhiri semuanya—namun tulang-tulang tersebut kembali melompat berdiri dan lanjut menari-nari... Salah satu kerangka menatapnya dengan senyum yang memamerkan gigi, dan memanggil-manggil dengan tangan yang tak terbungkus daging:

"Kita berasal dari debu, dan kita kembali menjadi debu..."

Cengkeraman Wanita itu di bahu Rin semakin kuat; ia memajukan tubuh dan berbisik sengit di telinga Rin: "Kembalilah."

Namun Rin tergiur oleh api... ia memandang melewati tulang-tulang itu ke dalam api, yang menggulung ke atas seperti sesuatu yang hidup, mengambil wujud ilah yang hidup, seekor hewan, seekor burung...

Burung itu merunduk ke arah mereka.

Wanita itu meledak menjadi api.

Kemudian Rin kembali melayang naik, terbang bak anak panah ke langit, menuju alam para dewa.

***

Ketika ia membuka mata, Jiang berjongkok di depannya, mengamatinya cermat dengan matanya yang pucat. "Apa yang kaulihat?"

Rin menarik napas dalam. Berusaha mengorientasikan diri untuk menguasai tubuhnya kembali. Ia merasa begitu kikuk dan berat, seperti boneka jelek yang terbuat dari tanah liat basah.

"Satu ruangan bundar besar," katanya ragu-ragu sembari menyipitkan mata untuk mengingat-ingat penglihatan terakhirnya. Rin tidak tahu apa dirinya kesulitan menemukan kata-kata, atau hanya mulutnya saja yang menolak untuk patuh. Setiap perintah yang ia berikan pada tubuhnya seperti hanya bergerak setelah jeda sesaat. "Susunannya seperti *trigram*, tapi dengan tiga puluh dua titik yang memisah menjadi enam puluh empat. Dan makhluk-makhluk di alas tumpuan di sekeliling lingkaran."

"Alas tiang," Jiang mengoreksi.

"Anda benar. Alas tiang."

"Kau melihat Panteon," kata guru itu. "Kau menemukan para dewa."

"Kurasa." Suara Rin menghilang. Ia merasa sedikit bingung. Apa ia *memang* menemukan para dewa? Atau dirinya hanya membayangkan keenam puluh empat ilah itu yang berputar-putar mengelilinginya seperti manik-manik kaca?

"Kau kelihatan skeptis," ucap Jiang.

"Aku lelah," jawab Rin. "Aku tidak tahu apa itu nyata, atau... Maksudku, aku bisa saja hanya bermimpi." Apa bedanya penglihatannya dari imajinasi? Apa ia melihat semuanya itu hanya karena ia ingin melihatnya?

"Bermimpi?" Jiang menelengkan kepala. "Apa kau pernah melihat sesuatu yang seperti Panteon sebelumnya? Dalam sebuah diagram? Atau lukisan?"

Rin mengerutkan dahi. "Tidak, tapi—"

"Alas tiang itu. Apa kau sudah menyangka akan melihatnya?"

"Tidak," jawabnya, "tapi aku sudah pernah melihat alas tiang sebelumnya, dan Panteon tak akan sesusah itu dibayangkan dari imajinasiku."

"Tapi kenapa mimpi yang begitu spesifik? Kenapa benakmu yang sedang tidur memilih untuk mengambil gambar-gambar itu dari ingatanmu dibanding gambar-gambar lain? Kenapa tidak seekor

kuda, atau padang bunga melati, atau Master Jun yang menunggangi harimau sambil bertelanjang bulat?"

Rin mengerjap. "Itu yang Anda mimpikan?"

"Jawab pertanyaanku," balas Jiang.

"Entahlah," ucap Rin frustrasi. "Kenapa orang memimpikan apa yang mereka mimpikan?"

Namun Jiang tersenyum, seolah tepat inilah yang ingin ia dengar. "Ya, kenapa?"

Rin tak punya jawaban. Ia menatap kosong ke arah mulut gua, merenungkan pemikiran-pemikiran ini dalam benaknya, dan menyadari bahwa dirinya terbangun dalam lebih dari satu cara.

Peta dunianya, pemahamannya akan realitas, sudah bergeser. Ia bisa melihat garis besarnya, bahkan walau ia tidak tahu cara mengisi ruang-ruang yang kosong. Ia tahu para dewa memang ada dan bahwa mereka bicara, dan itu cukup.

Butuh waktu lama, tetapi akhirnya ia punya kosakata untuk apa yang mereka pelajari sekarang. Syaman: orang-orang yang menjalin hubungan erat dengan para dewa. Para dewa: kekuatan-kekuatan alam, entitas yang senyata namun sefana angin dan api itu sendiri, hal-hal yang melekat pada keberadaan alam semesta.

Ketika orang-orang Hesperia menulis mengenai "Tuhan", mereka menulis mengenai sesuatu yang supernatural.

Ketika Jiang membicarakan "dewa-dewa", ia bicara mengenai sesuatu yang sangat alami.

Menjalin hubungan yang akrab dengan para dewa artinya melangkah dalam dunia mimpi, dunia roh. Untuk melepaskan dirinya yang lampau dan menyatu dengan kondisi mendasar dari segala sesuatu. Ruang dalam *limbo*, tempat materi dan tindakan-tindakan masih belum ditentukan, kegelapan yang berfluktuasi tempat dunia fisik masih dibayangkan hingga ada.

Para dewa hanyalah makhluk-makhluk yang menempati ruang itu, kekuatan penciptaan dan penghancuran, kasih dan kebencian, merawat dan mengabaikan, dingin dan hangat... mereka berlawanan, sekaligus saling melengkapi, mereka adalah kebenaran-kebenaran fundamental.

Mereka adalah elemen-elemen yang membentuk alam semesta itu sendiri.

Sekarang ia melihat bahwa realitas itu hanya fasad; mimpi yang dimunculkan oleh kekuatan-kekuatan bergelombang di bawah permukaan yang tipis. Dan dengan bermeditasi, dengan menelan halusinogen, dengan melupakan hubungannya dengan dunia material, ia mampu terjaga.

"Aku mengerti kebenaran dari semuanya," gumam Rin. "Aku tahu apa artinya ada."

Jiang tersenyum. "Menakjubkan, bukan?"

Saat itulah Rin mengerti bahwa Jiang sama sekali tidak gila.

Mungkin pria itu bahkan orang paling waras yang pernah ia temui.

Satu pemikiran melintas di benaknya. "Jadi apa yang terjadi saat kita mati?"

Jiang menaikkan sebelah alis. "Menurutku kau bisa menjawab itu."

Rin merenungkan ini sejenak. "Kita kembali ke dunia roh. Kita—kita meninggalkan ilusi ini. Kita terjaga."

Jiang mengangguk. "Kita tidak bisa dibilang *mati*, melainkan kembali ke kehampaan. Kita terurai. Kita tak lagi punya ego. Kita berubah dari hanya menjadi satu hal, menjadi segalanya. Setidaknya sebagian besar dari kita."

Rin membuka mulut hendak menanyakan apa yang dimaksud guru itu, tetapi Jiang mengulurkan tangan dan menekan dahinya dengan jari. "Bagaimana perasaanmu?"

"Luar biasa," jawabnya. Kepalanya terasa lebih jernih dari berbulan-bulan sebelumnya, seolah selama ini ia berusaha melihat dari balik kabut, dan kabut itu mendadak lenyap. Ia senang sekali; ia sudah memecahkan teka-teki, ia tahu sumber kekuatannya, dan sekarang yang tersisa hanya belajar mengalirkan kekuatan tersebut sesuai kehendak. "Lalu sekarang apa?"

"Sekarang kita sudah memecahkan masalahmu," kata Jiang. "Sekarang kau tahu bagaimana kau terhubung dengan jaringan kekuatan-kekuatan kosmologis yang lebih besar. Kadang-kadang seniman bela diri yang secara khusus selaras dengan dunia akan mendapati diri mereka kewalahan dengan satu dari kekuatan-kekuatan tersebut. Mereka menderita ketidakseimbangan—hubungan yang dekat dengan satu dewa melebihi yang lain. Ini terjadi padamu di ring. Tapi sekarang kau

tahu dari mana api itu berasal, dan saat itu terjadi padamu lagi, kau bisa melakukan perjalanan ke Panteon untuk mencari keseimbangannya. Sekarang kau sudah sembuh."

Rin menyentakkan kepala ke arah gurunya.

Sembuh?

Sembuh?

Jiang kelihatan senang, dan damai, tetapi Rin hanya merasa bingung. Ia tidak belajar Adat dan Pengetahuan supaya bisa menenangkan api. Ya, api itu memang terasa menakutkan, tetapi juga terasa sangat kuat. *Ia* merasa *kuat.*

Ia ingin belajar menyalurkannya, bukan menekannya.

"Ada masalah?" tanya Jiang.

"Aku... aku tidak..." Rin menggigit bibir sebelum kata-kata itu keluar dari mulutnya. Jiang luar biasa anti membicarakan soal perang; jika ia terus menanyakan soal penggunaan militer, guru itu mungkin akan meninggalkannya lagi seperti yang dilakukannya sebelum Ujian Akhir. Jiang sudah merasa ia terlalu impulsif, terlalu sembrono dan tidak sabar; Rin tahu betapa mudahnya ia bisa membuat guru itu ketakutan dan kabur.

Lupakan. Kalau Jiang tidak akan mengajarinya cara memanggil kekuatan itu, ia akan mencari tahu sendiri.

"Jadi apa tujuan ini semua?" tanyanya. "Hanya untuk merasa enak?"

"Tujuannya? Tujuan apa? Kau mendapat pencerahan. Kau punya pemahaman yang lebih baik mengenai kosmos dibanding kebanyakan ahli-ahli teologi yang masih hidup!" Jiang melambaikan-lambaikan tangannya di seputar kepala. "Kau tahu tidak apa yang bisa kauperbuat dengan pengetahuan ini? Orang-orang Daerah Pedalaman sudah menginterpretasikan masa depan selama bertahun-tahun, membaca retakan pada tempurung kura-kura untuk meramalkan kejadian-kejadian yang akan datang. Mereka mampu menyembuhkan penyakit tubuh dengan menyembuhkan roh. Mereka mampu bicara dengan tanaman, menyembuhkan penyakit-penyakit pikiran..."

Rin bertanya-tanya mengapa orang-orang Daerah Pedalaman mencapai semua ini dan tidak menggunakan kemampuan-kemampuan mereka secara militer, namun ia menahan diri. "Jadi, butuh berapa lama?"

"Tidak masuk akal membicarakan ini dalam ukuran tahun," kata Jiang. "Orang-orang Daerah Pedalaman tidak mengizinkan interpretasi ramalan sampai seseorang sudah berlatih selama sedikitnya lima tahun. Pelatihan syamanisme adalah proses yang berjalan seumur hidup."

Tetapi Rin tidak bisa menerima itu. Ia menginginkan kekuatan, dan ia menginginkannya sekarang juga—terutama jika mereka sudah di ambang perang dengan orang-orang Mugen.

Jiang menatapnya aneh.

Hati-hati, Rin mengingatkan dirinya sendiri. Masih terlalu banyak yang harus dipelajarinya dari Jiang. Ia harus pura-pura menurut saja.

"Ada lagi?" tanya guru itu setelah beberapa waktu.

Rin memikirkan teguran dari Wanita Speer itu. Ia memikirkan Phoenix, dan api serta rasa sakit.

"Tidak," jawabnya. "Tidak ada lagi."

BAGIAN II

BAB 10

Kapal *Kaisar Ryohai* sudah dua belas malam melakukan patroli di perbatasan Nikan sebelah timur, di Laut Nariin. *Ryohai* adalah kapal berbadan ringan, model Federasi yang elegan, yang dirancang untuk menembus cepat perairan berombak. Kapal tersebut mengangkut beberapa prajurit; geladaknya tidak cukup besar untuk menampung satu batalion. Kapal tersebut tidak sedang melakukan pengintaian. Tidak ada burung pembawa berita yang mengitari puncak tiang kapal yang tak berbendera; tidak ada mata-mata yang meninggalkan kapal di balik perlindungan kabut laut.

Satu-satunya yang dilakukan *Ryohai* hanya melintas dengan menjengkelkan di sekitar garis pantai, mondar-mandir di perairan yang tenang bak ibu rumah tangga yang cemas. Menunggu sesuatu. Seseorang.

Kru kapal menghabiskan hari-hari mereka dalam diam. *Ryohai* hanya mengangkut jumlah personel minimal: kapten kapal, beberapa orang kelasi, dan satu kontingen kecil dari Angkatan Bersenjata Federasi. Turut serta dalam kontingen tersebut seorang tamu terhormat: Jenderal Gin Seiryu, marsekal besar Angkatan Bersenjata dan penasihat terhormat Kaisar Ryohai sendiri. Kapal itu juga mengangkut seorang tamu, satu orang Nikan yang mengintai dalam bayang-bayang ruang kargo sejak *Ryohai* menyeberang masuk perairan Laut Nariin.

Komandan Cike, Tyr, jago bergerak tanpa terlihat. Dalam kondisi ini, ia tidak makan maupun tidur. Terserap dalam bayang-bayang, diselimuti kegelapan, ia nyaris tak butuh bernapas.

Ia merasa hari-hari yang berlalu menjemukan hanya karena pera-

saan bosan, tetapi ia sudah pernah berjaga untuk waktu yang lebih lama dari ini. Ia pernah menunggu selama seminggu dalam lemari di kamar tidur Panglima Perang Naga. Ia pernah melewatkan satu bulan penuh tersembunyi di bawah papan lantai di bawah kaki-kaki para pemimpin Republik Hesperia.

Sekarang ia menunggu orang-orang yang berada di kapal *Ryohai* mengungkapkan maksud mereka.

Tyr tadinya terkejut saat menerima perintah dari Sinegard untuk menyusup ke kapal Federasi. Selama bertahun-tahun, Cike hanya beroperasi dalam wilayah Kekaisaran, menghabisi para pembangkang yang secara khusus dipandang merepotkan oleh sang Maharani. Maharani tidak mengirim Cike ke luar negeri—tidak sejak percobaan pembunuhannya atas Kaisar Ryohai muda yang berakhir dengan bencana, yang berujung pada kematian dua orang mata-mata dan yang satu lagi menjadi sangat gila sehingga harus diangkut dalam kondisi menjerit-jerit ke alas tiang di penjara batu.

Namun tugas Tyr bukan untuk mempertanyakan, melainkan mematuhi perintah. Ia mendekam dalam bayang-bayang, sama sekali tak diketahui. Ia menunggu.

Malam itu tenang tak berangin. Malam yang sarat rahasia.

Di malam seperti inilah, berpuluh-puluh tahun lalu, saat bulan purnama dan bersinar terang di langit, guru Tyr pertama kali membawanya jauh ke dalam terowongan-terowongan bawah tanah yang tak akan pernah disentuh cahaya. Gurunya menuntunnya melewati satu terowongan berkelok-kelok ke terowongan yang lain, memutar-mutarnya dalam kegelapan sehingga ia tak bisa menyimpan peta labirin bawah tanah itu dalam benaknya.

Ketika mereka sampai ke pusat jaring laba-laba tersebut guru Tyr meninggalkannya di dalam. *Cari jalan keluarmu sendiri*, demikian gurunya memerintahkan Tyr. *Kalau sang dewi mengambilmu, dia akan menuntunmu. Kalau tidak, kau akan binasa.*

Tyr tak pernah membenci gurunya karena meninggalkannya dalam gelap. Memang seperti itulah yang harus terjadi. Meski demikian, perasaan takutnya masih tetap nyata dan mendesak. Ia tetap bertahan dalam terowongan-terowongan tanpa udara itu selama berhari-hari dalam kepanikan. Pertama muncul rasa haus. Kemudian lapar. Ketika ia tersandung sesuatu dalam kegelapan, benda yang berisik dan bergema di sekelilingnya, ia tahu bahwa itu adalah tulang-tulang.

Berapa banyak murid magang yang dikirim ke labirin bawah tanah yang sama? Berapa banyak yang berhasil keluar?

Hanya satu orang di generasi Tyr. Garis syaman Tyr tetap murni dan kuat melalui kemampuan para penerusnya yang memang terbukti, dan hanya penyintas yang dapat diberi anugerah sang dewi untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Kenyataan bahwa Tyr diberi kesempatan ini berarti bahwa setiap murid magang sebelum dirinya telah mencoba dan gagal, lalu mati.

Saat itu Tyr sangat ketakutan.

Sekarang ia tidak takut.

Sekarang, di kapal, kegelapan menelannya sekali lagi, sama seperti tiga puluh tahun yang lalu. Tyr terbungkus dalam kegelapan itu, bayi yang belum lahir dalam rahim ibunya. Berdoa pada dewinya artinya mundur ke kondisi asal sebelum masa bayi, ketika dunia hening. Tidak ada yang bisa melihatnya. Tidak ada yang bisa menyakitinya.

Kapal sekunar itu meluncur melintasi laut tengah malam, berlayar malu-malu bak anak kecil yang melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan. Kapal kecil itu bukan bagian dari armada Nikan. Semua tanda identitas sudah dikelupas secara sembrono dari lambungnya.

Namun kapal itu berlayar dari pantai Nikan. Antara kapal tersebut memang mengambil rute bertemu *Ryohai* yang sangat panjang dan berbelit-belit untuk menipu pembunuh yang tidak diketahui keberadaannya di *Ryohai*, atau itu memang kapal Nikan.

Tyr meringkuk di balik puncak tiang kapal, teropong diarahkan ke geladak kapal sekunar.

Ketika keluar dari kegelapan, mendadak ia mengalami vertigo. Ini semakin sering terjadi akhir-akhir ini, setiap kali ia harus menunggu terlalu lama dalam bayang-bayang. Semakin sulit berjalan dalam dunia material, untuk melepaskan diri dari dewinya.

Hati-hati, ia memperingatkan dirinya sendiri, *kalau tidak kau tak akan pernah bisa kembali.*

Ia tahu apa yang bakal terjadi saat itu. Ia akan menjadi saluran bagi para dewa yang menyembur tanpa bisa dihentikan, gerbang ke

alam roh tanpa kunci. Ia akan menjadi bejana yang kejang-kejang, berbusa, tak berguna, dan seseorang akan mengangkutnya ke Chuluu Korikh, tempat ia tak bisa membahayakan siapa pun. Seseorang akan mendaftarkan namanya di Roda dan menyaksikannya diturunkan ke penjara batu sebagaimana ia sudah memenjarakan begitu banyak anak buahnya sendiri.

Ia ingat kunjungan pertamanya ke Chuluu Korikh, saat ia memenjarakan gurunya sendiri di gunung. Berdiri di depan gurunya, berhadapan muka, sementara dinding-dinding batu itu mulai menutupi sosoknya: Mata terpejam. Tidur, tetapi tidak mati.

Hari itu tak lama lagi akan tiba, saat ia akan menjadi gila kalau pergi, dan akan lebih gila lagi kalau tidak pergi. Tetapi itulah takdir yang menanti para pria dan wanita anggota Cike. Menjadi pembunuh bagi sang Maharani berarti kematian dini atau menjadi gila, atau dua-duanya.

Tadinya Tyr pikir ia mungkin masih punya sepuluh atau dua puluh tahun lagi sebagaimana gurunya dulu, sebelum menyerahkan sang dewi pada Tyr. Ia pikir dirinya masih punya satu periode penuh untuk melatih orang baru dan mengajari mereka hidup di kehampaan. Namun ia mengikuti garis waktu dewinya, dan ia tak bisa menentukan kapan sang dewi pada akhirnya akan memanggilnya untuk kembali.

Seharusnya aku memilih murid magang. Seharusnya aku memilih salah seorang dari kaumku.

Lima tahun yang lalu ia pikir dirinya mungkin akan memilih si Pelihat Cike, anak kurus dari Daerah Pedalaman itu. Tetapi Chaghan begitu lemah dan aneh, bahkan untuk ukuran kaumnya. Chaghan bakal memimpin seperti setan. Ia akan berhasil mendapatkan kepatuhan total dari bawahannya, tetapi hanya karena ia merampas kehendak bebas mereka. Chaghan bakal menghancurkan pikiran-pikiran.

Wakil Tyr yang baru, pemuda yang dikirim oleh Akademi, bisa menjadi kandidat yang jauh lebih baik. Pemuda itu sudah dicanangkan untuk memimpin Cike saat tiba waktunya Tyr tak layak lagi memimpin.

Tetapi pemuda itu sudah punya dewanya sendiri. Dan para dewa itu egois.

***

Kapal sekunar itu berhenti di bawah bayang-bayang *Ryohai*. Satu sosok berjubah masuk ke sekoci dan menyeberangi jarak sempit antara dua kapal.

Kapten *Ryohai* memerintahkan agar tali diturunkan. Ia dan setengah kru kapal berdiri di geladak utama, menunggu kontingen Nikan itu naik.

Dua orang kelasi membantu sosok itu naik ke geladak.

Sosok itu menarik tudung yang menutupi kepalanya dan mengibaskan rambut panjang yang berkilau. Rambut yang seperti obsidian. Kulit putih bak mineral yang bersinar bagaikan rembulan itu sendiri. Bibir yang seperti darah segar.

Sang Maharani Su Daji ada di kapal ini.

Tyr begitu terkejut hingga nyaris tergelincir keluar dari bayang-bayang.

Kenapa beliau ada di sini? Pikiran pertamanya benar-benar picik tak masuk akal—apa beliau tidak memercayainya untuk mengurus hal ini sendiri?

Pasti ada yang tidak beres. Apakah sang Maharani datang kemari atas kemauannya sendiri? Apakah Federasi memaksanya datang?

Atau apakah perintahnya sudah berubah?

Pikiran Tyr berputar cepat penuh kebingungan, bertanya-tanya bagaimana harus bereaksi. Ia bisa bertindak sekarang, membunuh para prajurit sebelum mereka bisa menyakiti sang Maharani. Tetapi Daji tahu ia ada di sini—sang Maharani akan memberinya isyarat kalau beliau menginginkan orang-orang Federasi mati.

Ia harus menunggu, kemudian—menunggu dan mengamati apa permainan Daji.

"Yang Mulia." Jenderal Gin Seiryu seorang prajurit bertubuh sangat besar, raksasa di antara para laki-laki. Ia berdiri menjulang di atas sang Maharani. "Anda baru datang setelah lama sekali. Kaisar Ryohai sudah mulai tidak sabar dengan Anda."

"Aku bukan anjing Ryohai yang bisa diperintah-perintah." Suara Daji bergema di seluruh penjuru kapal—dingin dan jernih bagaikan es, setajam pisau.

Satu lingkaran prajurit berdiri mengelilingi Daji, mengepungnya

dalam lingkaran bersama si jenderal. Namun Daji berdiri tegak, dagu terangkat, sama sekali tak menunjukkan rasa takut.

"Tapi Anda *akan* dipanggil," ucap jenderal itu kasar. "Kaisar Ryohai mulai kesal dengan sikap Anda yang berlama-lama. Keunggulan-keunggulan Anda sudah mulai berkurang. Anda hanya tinggal punya beberapa kartu yang berharga, dan Anda tahu ini. Bagaimanapun seharusnya Anda senang sang Kaisar sudi bicara pada Anda."

Bibir Daji mencibir. "Yang Mulia memang murah hati."

"Cukup dengan olok-olok ini. Katakan yang ingin Anda sampaikan."

"Semua ada waktunya," ucap Daji tenang. "Tapi pertama-tama, ada urusan lain yang harus diselesaikan."

Dan ia menatap langsung ke bayang-bayang tempat Tyr berdiri. "Bagus. Kau ada di sini."

Tyr menganggap itu sebagai isyarat untuknya.

Dengan pisau terhunus, ia bergegas keluar dari bayang-bayang—hanya untuk jatuh berlutut saat Daji menahannya dengan tatapannya.

Tyr tercekik, tak mampu bicara. Tangan dan kakinya mati rasa, membeku; butuh segenap kekuatannya untuk tetap berdiri tegak. Daji memiliki kekuatan hipnosis, ia tahu itu, namun sang Maharani tidak pernah menggunakan kekuatan itu pada*nya*.

Semua pikiran lenyap dari benak Tyr. Satu-satunya yang bisa ia pikirkan hanya mata sang Maharani. Mulanya kedua mata itu tampak besar, bercahaya, dan hitam; kemudian kuning seperti mata ular, dengan manik mata menyempit yang menariknya bak seorang ibu yang meraih bayinya, bak imitasi kejam dewinya sendiri.

Dan sama seperti dewinya, sang Maharani juga begitu cantik. Amat sangat cantik.

Terpaku, Tyr menurunkan pisaunya.

Penglihatan menari-nari di depannya. Mata kuning besar Daji berdenyut dalam pandangannya; mendadak sangat besar, kedua bola mata itu mengisi seluruh jarak pandangnya hingga ke batas-batas luar, menariknya ke dunia Daji.

Tyr melihat bangun-bangun tanpa nama. Ia melihat warna-warna di luar penjabaran. Ia melihat perempuan-perempuan tak berwajah menari-nari dari balik warna merah terang dan kobalt, tubuh meliuk-

liuk bagaikan pita sutra yang mereka putar di tangan. Kemudian, saat mangsanya terpesona, sang Ular Betina menyerang dan menancapkan taringnya, membanjirinya dengan racun.

Serangan psikospiritual itu sangat mematikan dan langsung menunjukkan efeknya.

Daji menghancurkan dunia Tyr seperti kaca, seakan ia ada dalam cermin dan sang Maharani menghantamkannya ke satu sudut tajam, dan ia tertahan dalam momen pecah tersebut sehingga itu tidak berakhir dalam hitungan detik, melainkan berlangsung selama beribu-ribu tahun. Di suatu tempat, pekikan mulai terdengar, dan semakin lama semakin melengking, dan tidak berhenti. Mata sang Ular Betina berubah menjadi putih tak berwarna, menembus penglihatannya dan mengubah semuanya menjadi rasa sakit. Tyr mencari perlindungan dalam bayang-bayang, namun dewinya tak ada di mana-mana, dan kedua bola mata yang menghipnotis itu ada di mana-mana. Ke mana pun ia menoleh, kedua mata itu mengawasinya; sang Ular raksasa mendesis, pandangannya lekat menatapnya, menembusnya, melumpuhkannya—

Tyr kembali berteriak memanggil dewinya, namun sang dewi masih tetap bungkam, ia telah diusir oleh kekuatan yang jauh lebih kuat dari kegelapan itu sendiri.

Su Daji menyalurkan sesuatu yang lebih tua dari Kekaisaran. Sesuatu yang sama tuanya dengan waktu.

Dunia Tyr berhenti berputar. Ia dan sang Maharani melayang bersama berdua saja di pusat topan warna, distabilkan hanya oleh kemurahan hati Daji. Tyr kembali berwujud, demikian pula sang Maharani; bukan lagi ular, melainkan dewi dalam wujud Su Daji, si perempuan.

"Jangan benci aku karena ini. Ada kekuatan-kekuatan yang terlibat, yang tak akan pernah bisa kaumengerti, dan hidupmu, jika dibandingkan, tidaklah relevan." Sekalipun wanita itu terlihat fana, suaranya datang dari semua tempat, berasal dari dalam diri Tyr, bergema dalam tulang-tulangnya. Hanya itu yang ada, hingga wanita itu mengalah dan membiarkannya bicara.

"Kenapa kau melakukan ini?" bisik Tyr.

"Mangsa tidak mempertanyakan motif pemangsanya," desis sosok yang bukan Su Daji itu. "Yang mati tidak mempertanyakan yang hidup. Manusia fana tidak menantang para dewa."

"Aku membunuh untukmu," kata Tyr. "Aku akan melakukan apa pun untukmu."

"Aku tahu," kata sosok perempuan itu, dan membelai wajah Tyr. Ia bicara dengan nada duka yang santai, dan untuk sekejap ia kembali terdengar seperti sang Maharani. Warna-warna meredup. "Kalian orang-orang tolol."

Perempuan itu mendorongnya dari kapal.

Rasa sakit dari tenggelam, Tyr menyadari, berasal dari perjuangan untuk melawan. Namun ia tak mampu berjuang. Seluruh bagian dirinya lumpuh, tak mampu mengerjap, bahkan memejamkan matanya untuk mencegah serangan asinnya air laut yang menyengat.

Maka Tyr tak bisa melakukan apa pun lagi selain mati.

Ia tenggelam ke dalam kekelaman. Kembali ke kedalaman, tempat suara tak dapat terdengar, pemandangan tak dapat terlihat, tempat tak ada sesuatu pun yang dapat dirasakan, tempat tak ada sesuatu pun yang hidup.

Kembali ke dalam keheningan rahim yang lembut.

Kembali pada ibunya. Kembali pada dewinya.

Kematian seorang syaman tidak lewat begitu saja tanpa disadari dalam dunia roh. Hancurnya Tyr mengirim gelombang kejut psikospiritual ke seluruh penjuru alam hal-hal yang tak diketahui.

Hal itu dirasakan jauh di puncak-puncak Pegunungan Wudang, tempat Kastel Malam berdiri tersembunyi dari dunia. Hal itu dirasakan oleh Pelihat Anak-Anak Ganjil. Putra terhilang dari *khan* Daerah Pedalaman sejati yang terakhir.

Sang Pelihat yang pucat melintasi dataran roh semudah melewati pintu, dan ketika ia mencari komandannya, yang ia lihat hanya kegelapan serta pecahan garis besar dari apa yang sebelumnya adalah manusia. Ia melihat, pada cakrawala hal-hal masih akan terjadi, negeri yang tertutup asap dan api. Ia melihat satu batalion kapal menyeberangi selat sempit. Ia melihat permulaan perang.

"Apa yang kaulihat?" tanya Altan Trengsin.

Sang Pelihat berambut putih itu menelengkan kepala ke langit, menampakkan bekas luka panjang tak rata yang menghiasi bagian samping lehernya yang pucat. Ia tertawa kasar terkekeh-kekeh.

"Dia sudah lenyap," katanya. "Dia benar-benar sudah lenyap."

Jemari Altan mencengkeram bahu si Pelihat lebih kuat.

Mata si Pelihat membuka. Di balik kelopak mata yang tipis tak ada apa pun selain putih. Tak ada manik mata, tak ada selaput pelangi, tak ada warna sedikit pun. Hanya pemandangan gunung yang pucat, seperti salju yang baru saja turun, seperti kehampaan itu sendiri. "Barusan ada Heksagram."

"Beritahu aku," kata Altan.

Si Pelihat berbalik menghadapnya. "Aku melihat kebenaran dari tiga hal. Satu: kita sudah di ambang perang."

"Ini kita sudah tahu," ucap Altan, namun si Pelihat menukas.

"Dua: kita punya seorang musuh yang kita kasihi."

Altan mendadak kaku.

"Tiga: Tyr sudah lenyap."

Altan menelan ludah dengan susah payah. "Apa maksudnya itu?"

Si Pelihat meraih tangan Altan. Membawanya ke bibirnya, kemudian mengecupnya.

"Aku sudah melihat akhir dari segalanya," ucapnya. "Bentuk dunia sudah berubah. Para dewa sekarang berkeliaran dalam diri manusia, sesuatu yang sudah lama sekali tidak mereka lakukan. Tyr tidak akan kembali. Anak-Anak Ganjil ada di bawah kepemimpinanmu sekarang, dan hanya kau seorang."

Altan mengembuskan napas lambat. Ia merasakan dukacita dan kelegaan yang teramat besar. Ia tidak punya komandan. Bukan. *Dirinyalah* komandan itu.

Tyr tak bisa menghentikanku sekarang, pikirnya.

Kematian Tyr dirasakan oleh sang Penjaga Gerbang sendiri, yang selama bertahun-tahun ini terus bertahan, tidak bisa dibilang mati, tetapi juga tidak hidup, tersembunyi dalam cangkang manusia fana, namun ia sendiri tidaklah fana.

Sang Penjaga Gerbang hancur dan bingung, dan ia lupa banyak hal mengenai dirinya dulu, tetapi satu hal yang tak pernah ia lupa adalah noda dari bisa sang Ular Betina.

Sang Penjaga Gerbang merasakan kekuatan purba si Ular Betina menghilang ke dalam kehampaan yang memisahkan sekaligus me-

nyatukan mereka. Dan ia mendongak ke langit, dan tahu bahwa seorang musuh telah kembali.

Hal itu dirasakan oleh murid magang muda di Sinegard yang bermeditasi seorang diri saat teman-teman sekelasnya tidur. Yang mengernyitkan dahi saat merasakan gangguan yang sangat tajam, tetapi tidak ia mengerti.

Yang bertanya-tanya, sebagaimana yang terus ia lakukan, apa yang akan terjadi seandainya ia tidak mematuhi gurunya, menelan biji *poppy*, dan menempuh perjalanan untuk menjalin hubungan akrab dengan para dewa.

Seandainya ia melakukan lebih dari sekadar menjalin hubungan akrab. Seandainya ia menarik satu dewa untuk kembali bersamanya.

Karena, sekalipun ia dilarang memanggil sang Phoenix, itu tidak menghentikan sang Phoenix memanggilnya.

Sebentar lagi, bisik sang Phoenix dalam tidurnya. *Tak lama lagi kau akan memanggilku untuk kekuatanku, dan saat waktunya tiba, kau tak akan mampu menolak. Tak lama lagi kau tak akan mengindahkan peringatan-peringatan si Wanita dan si Penjaga Gerbang, dan kau akan jatuh ke dalam pelukan berapiku.*

Aku bisa menjadikanmu besar. Aku bisa menjadikanmu seorang legenda.

Ia berusaha menolak.

Ia berusaha mengosongkan pikirannya, seperti yang diajarkan Jiang padanya; ia coba mengenyahkan amarah dan api dari benaknya.

Ia mendapati dirinya tak mampu melakukan itu.

Ia mendapati dirinya tak ingin melakukan itu.

Di hari pertama bulan ketujuh, pertempuran kecil lain kembali pecah di perbatasan, antara Batalion Delapan Belas Angkatan Bersenjata Federasi dan pasukan patroli Nikan di Provinsi Kuda yang berbatasan dan Pedalaman sebelah utara. Setelah pertempuran enam jam, kedua pihak berhenti saling tembak. Mereka melewati malam dalam kondisi gencatan senjata yang menggelisahkan.

Di hari kedua, seorang prajurit Federasi tidak melaporkan diri

untuk patroli pagi. Setelah melakukan pemeriksaan cermat di seluruh kamp, jenderal Federasi di kota perbatasan Muriden menuntut jenderal Nikan membuka gerbang kampnya untuk digeledah.

Jenderal Nikan menolak.

Di hari ketiga, Kaisar Ryohai dari Federasi Mugen mengeluarkan tuntutan resmi melalui merpati pos kepada Maharani Su Daji untuk mengembalikan prajuritnya di Muriden.

Sang Maharani memanggil Kedua Belas Panglima Perang ke singgasananya di Sinegard, dan berunding selama tujuh puluh dua jam.

Di hari keenam, menjawab secara formal bahwa persetan dengan Ryohai.

Di hari ketujuh, Federasi Mugen menyatakan perang dengan Kekaisaran Nikan. Di sepanjang pulau busur panjang, para wanita menangis penuh sukacita dan membeli gambar Kaisar Ryohai untuk digantung di rumah mereka, para pria mendaftarkan diri untuk bergabung dengan pasukan-pasukan cadangan, dan anak-anak berlarian di jalan-jalan sambil berteriak dalam semangat perayaan haus darah bangsa yang tengah berperang.

Di hari kedelapan, satu batalion prajurit Federasi mendarat di pelabuhan Muriden dan membinasakan kota itu. Ketika dilawan oleh Milisi provinsi, mereka memerintahkan agar semua laki-laki di Muriden, termasuk anak-anak dan bayi, dikumpulkan lalu ditembak.

Para wanita terhindar hanya karena pasukan Federasi terburu-buru untuk bergerak ke pedalaman. Batalion tersebut menjarah desa-desa sembari lewat, merampas gandum dan hewan-hewan pengangkut untuk mereka sendiri. Yang tidak bisa mereka bawa serta, mereka bunuh. Mereka tidak butuh lini pasokan. Mereka merampas dari negeri itu sambil bergerak. Mereka berderap melintasi daerah-daerah permukiman dengan semangat siap perang menuju ibu kota.

Di hari ketiga belas, burung elang pos sampai ke kantor Jima Lain di Akademi. Isi pesannya hanya: *Provinsi Kuda sudah jatuh. Mugen sedang menuju Sinegard.*

"Sebenarnya ini sedikit mendebarkan," kata Kitay.

"Ya," balas Rin. "Kita bakal diinvasi oleh musuh kita yang sudah berabad-abad, setelah mereka melanggar traktat perdamaian yang

mempertahankan stabilitas geopolotik rapuh selama dua abad. Amat sangat mendebarkan."

"Setidaknya kita tahu bahwa kita punya jaminan kerja," ujar Kitay. "Semua orang ingin tambahan prajurit."

"Bisakah kau sedikit mengurangi kegiranganmu soal ini?"

"Bisakah kau mengurangi kemuramanmu?"

"Bisakah kita bergerak sedikit lebih cepat?" tanya sang magistrat.

Rin dan Kitay saling melirik.

Mereka berdua masih lebih suka mengerjakan yang lain ketimbang membantu usaha pengevakuasian warga sipil. Berhubung letak Sinegard terlalu jauh di utara untuk kenyamanan, birokrasi Kekaisaran pindah ke ibu kota selama perang di kota Golyn Niis di selatan.

Pada saat batalion Federasi tiba, Sinegard bakal tak lebih dari kota hantu. Kota para prajurit. Secara teori, ini berarti bahwa Rin dan Kitay diberi pekerjaan yang sangat penting untuk memastikan kepemimpinan pusat Kekaisaran bisa tetap bertahan, bahkan seandainya ibu kota tidak.

Pada praktiknya, ini berarti harus berurusan dengan para birokrat kota yang bertubuh sangat tambun dan sangat mengesalkan.

Kitay mencoba menaikkan peti terakhir ke kereta dan langsung terhuyung akibat beratnya. "Apa ini?" tuntutnya, sambil berdiri goyah sementara ia mencoba menyeimbangkan peti tersebut di pinggulnya.

Rin buru-buru mengulurkan tangan dan membantu Kitay menaikkan peti itu ke kereta yang sudah bergoyang-goyang akibat banyaknya jumlah barang milik sang magistrat.

"Poci-poci teh-ku," kata sang magistrat. "Lihat bagaimana aku menandai bagian sampingnya? Hati-hati jangan sampai dimiringkan."

"Poci-poci teh Anda," ulang Kitay dengan nada tak percaya. "*Poci-poci teh* Anda bukan prioritas saat ini."

"Popi-poci itu dulu *pemberian* dari Kaisar Naga untuk ayahku, semoga jiwanya beristirahat dalam damai." Si magistrat memeriksa isi kereta. "Oh, itu mengingatkanku—jangan lupa vas yang ada di teras."

Ia menatap penuh permohonan ke arah Rin.

Rin linglung akibat panasnya siang, kelelahan akibat berjam-jam

memuat seluruh estat si magistrat ke beberapa kendaraan pengangkut yang tidak dipersiapkan dengan baik. Dalam kondisinya yang sudah nyaris pingsan, ia memperhatikan bahwa rahang bawah si magistrat bergetar dengan lucunya saat bicara. Dalam situasi yang berbeda, mungkin ia akan menunjukkan itu pada Kitay. Dalam situasi yang berbeda, Kitay mungkin bakal tertawa.

Magistrat itu kembali memberi isyarat ke arah vas. "Hati-hati mengangkatnya ya. Usianya sudah setua Kaisar Merah. Mungkin sebaiknya kalian ikat ke bagian belakang kereta."

Rin menatap pria itu tak percaya.

"Sir?" tanya Kitay.

Magistrat itu menoleh ke arahnya. "Apa?"

Sembari menggeram, Kitay mengangkat peti itu ke atas kepalanya, kemudian membantingnya ke tanah. Peti tersebut mendarat di tanah dengan bunyi debam keras, bukan bunyi pecah berkeping-keping yang sebenarnya lebih Rin harapkan. Penutup peti kayu tersebut terlepas. Dari dalamnya menggelinding keluar beberapa poci teh tembikar yang sangat bagus, dihiasi lapisan dengan motif bunga yang indah. Sekalipun jatuh, poci-poci tersebut tidak terlihat pecah.

Kemudian Kitay menghantam poci-poci itu dengan sepotong lempengan kayu.

Begitu selesai, disibakkannya rambut ikalnya yang kaku dari wajah, kemudian berbalik menghadap si magistrat yang berkeringat, yang mengkeret di tempat duduknya seolah takut Kitay juga mungkin bakal mulai memukulinya.

"Kita sedang *perang*," ujar Kitay. "Dan Anda dievakuasi karena, *entah untuk alasan apa*, Anda dianggap penting untuk negeri ini agar bisa bertahan. Jadi lakukan pekerjaan Anda. Tenteramkan anak buah Anda. *Jangan malah sibuk mengemasi poci-poci teh sialan.*"

Dalam beberapa hari, Akademi diubah dari sebuah kampus menjadi perkemahan militer. Wilayah kampus dipenuhi prajurit-prajurit berseragam hijau Divisi Delapan dari Provinsi Kambing yang letaknya tak jauh, dan para siswa terserap dalam jumlah mereka.

Prajurit-prajurit Milisi adalah kelompok orang-orang tanpa ekspresi yang ketus. Mereka menerima para siswa Akademi sembari

mengomel, dan sepanjang waktu menunjukkan dengan jelas bahwa mereka berpendapat para siswa itu tak punya tempat di tengah peperangan.

"Ini masalah superioritas," Kitay berspekulasi belakangan. "Sebagian besar prajurit tak pernah belajar di Sinegard. Rasanya seperti disuruh bekerja sama dengan seseorang yang dalam tiga tahun bisa menjadi atasan mereka, sekalipun mereka punya pengalaman tempur sepuluh tahun lebih lama."

"Mereka juga tidak punya pengalaman tempur," kata Rin. "Kita sudah tidak pernah berperang selama dua abad terakhir. Mereka lebih tidak tahu lagi apa yang mereka kerjakan dibanding kita."

Kitay tak bisa mendebat itu.

Setidaknya, kedatangan Divisi Delapan berarti kembalinya Raban, yang ditugaskan untuk mengevakuasi para siswa tahun pertama ke luar kota, bersama para warga sipil.

"Tapi aku ingin ikut berperang!" protes seorang siswa yang tinginya saja nyaris tak sampai sebahu Rin.

"Kau tak terlalu banyak gunanya," jawab Raban.

Siswa tahun pertama itu menaikkan dagu. "Sinegard rumahku. Aku akan membelanya. Aku bukan anak kecil, aku tak butuh digiring keluar seperti para wanita dan anak-anak yang ketakutan itu."

"Kau memang *sedang* membela Sinegard. Kau melindungi penduduknya. Semua wanita dan anak-anak itu? Kau bertanggung jawab atas keselamatan mereka. Tugasmu adalah memastikan mereka berhasil tiba di jalan gunung. Itu tugas yang cukup serius." Tatapan Raban berserobok dengan Rin sementara ia menggiring siswa-siswa tahun pertama itu keluar gerbang utama.

"Aku khawatir sebagian anak yang masih lebih muda bakal menyelinap masuk kembali," katanya pada Rin dengan suara pelan.

"Kita harus kagum pada mereka," kata Rin. "Kota mereka akan diinvasi dan pikiran pertama yang melintas di benak mereka adalah mempertahankannya."

"Mereka bersikap tolol," timpal Raban. Ia tidak bicara dengan sikap sabarnya yang seperti biasa. Ia tampak kelelahan. "Ini bukan waktunya bertindak sok pahlawan. Ini perang. Kalau mereka tetap di sini, mereka bakal mati."

***

Rencana-rencana meloloskan diri dibuat untuk para siswa. Untuk berjaga-jaga seandainya kota sampai jatuh, mereka harus kabur ke jurang yang jarang diketahui orang di sisi lain lembah untuk bergabung dengan warga sipil lainnya di tempat persembunyian di gunung. Rencana ini tidak menyertakan para master.

"Jima berpendapat kita bisa menang," kata Kitay. "Dia dan para staf pengajar akan turut binasa dengan sekolah."

"Jima hanya bersikap hati-hati," kata Raban, mencoba menaikkan semangat mereka. "Sunzi bilang kita harus menyusun rencana untuk semua kemungkinan darurat, bukan?"

"Sunzi juga bilang bahwa saat kita menyeberangi sungai, kita harus membakar jembatannya agar pasukan kita tak bisa berpikir untuk mundur," balas Kitay. "Bagiku, ini sangat kedengaran seperti sikap mundur."

"Sikap hati-hati berbeda dengan sikap pengecut," ujar Raban. "Lagi pula, Sunzi juga menulis bahwa kita tak pernah boleh menyerang musuh yang sudah terpojok. Mereka bakal melawan lebih keras dari yang dipikir oleh orang mungkin untuk dilakukan. Karena musuh yang terpojok sudah tak punya apa pun lagi untuk dipertaruhkan."

Hari-hari terasa seperti berjalan berabad-abad, sekaligus berlalu begitu saja tanpa sempat bisa mengerjakan apa pun. Rin punya perasaan tak enak bahwa mereka hanya tengah menunggu musuh mendarat di pekarangan mereka. Di saat bersamaan, ia merasa panik belum cukup persiapan, seakan persiapan tempur tidak dilakukan dengan cukup cepat.

"Aku ingin tahu seperti apa penampilan prajurit Federasi," kata Kitay sementara mereka turun gunung untuk mengambil senjata-senjata yang sudah diasah di gudang senjata.

"Kurasa mereka punya tangan dan kaki. Bahkan mungkin kepala."

"Bukan, maksudku, *tampang* mereka seperti apa?" tanya Kitay. "Apa seperti orang Nikan? Semua Federasi berasal dari benua timur. Mereka tidak seperti orang Hesperia, jadi penampilan mereka seharusnya *sedikit* normal."

Rin tak bisa melihat melihat alasan kenapa hal ini relevan. "Memangnya itu masalah?"

"Apa kau tidak ingin melihat wajah musuh?" tanya Kitay.

"Tidak," jawab Rin. "Karena aku mungkin bakal berpikir mereka manusia. Dan mereka bukan manusia. Kita bicara soal orang-orang yang memberikan opium pada anak-anak balita saat terakhir kalinya mereka menginvasi. Orang-orang yang membantai Speer."

"Mungkin mereka lebih manusia dari yang kita sadari," kata Kitay. "Apa ada orang yang pernah berhenti dan menanyakan apa yang diinginkan oleh Federasi? Kenapa mereka harus melawan kita?"

"Karena mereka berjejalan di pulau kecil itu, dan merasa Nikan seharusnya menjadi *milik mereka*. Karena mereka sudah pernah melawan kita sebelumnya dan nyaris menang," ujar Rin ketus. "Untuk apa dipikirkan? Mereka sedang dalam perjalanan, dan kita akan tetap di sini, dan pada akhirnya, siapa pun yang masih hidup, pihak itulah pemenangnya. Perang tidak menentukan siapa yang benar. Perang menentukan siapa yang tetap bertahan hidup."

Semua kelas di Sinegard berhenti diselenggarakan. Para master kembali mengambil posisi yang berpuluh-puluh tahun sebelumnya sudah mereka tinggalkan. Irjah mengambil alih komando strategis Pasukan Cadangan Sinegard. Enro dan murid-murid magangnya kembali ke rumah sakit pusat kota untuk menyiapkan pusat penanganan triase gawat-darurat. Jima kembali memegang komando darurat perang atas seluruh kota, posisi yang diembannya bersama Panglima Perang Kambing. Ini sebagian meliputi marah-marah pada pejabat kota dan para pemimpin skuadron yang keras kepala.

Prospeknya suram. Divisi Delapan berkekuatan tiga ribu orang, nyaris tak cukup untuk menghadapi pasukan invasi yang dilaporkan berjumlah sepuluh ribu orang. Panglima Perang Kambing sudah mengirim permintaan bantuan dari Divisi Tiga yang tengah dalam perjalanan kembali setelah melakukan patroli di utara, di Daerah Pedalaman, namun Divisi Tiga sepertinya baru bisa sampai setelah pasukan Federasi tiba.

Jiang nyaris tak bisa dihubungi. Ia selalu berada di kantor Jima menyusun rencana darurat bersama Irjah, atau tidak berada di kam-

pus sama sekali. Ketika Rin akhirnya berhasil menemukan jejaknya, guru itu kelihatan terburu-buru dan tidak sabaran. Ia harus berlari untuk mengimbangi Jiang menuruni tangga.

"Pelajaran-pelajaran sementara kami liburkan," kata pria itu. "Aku yakin kau juga melihat bahwa kita tak punya waktu untuk itu sekarang. Aku tak bisa mendedikasikan waktu untuk melatihmu dengan benar."

Laki-laki itu sudah berniat hendak melewatinya, namun Rin menangkap lengan bajunya. "Master, aku ingin menanyakan—bagaimana kalau kita memanggil para dewa? Maksudku, untuk melawan Federasi?"

"Apa *maksud*mu?" Jiang tampak sedikit terperanjat. "Ini sama sekali bukan waktu yang tepat untuk membicarakan ini."

"Apa yang kita pelajari selama ini pasti ada penerapannya untuk pertempuran," Rin mendesak.

"Selama ini kita belajar bagaimana cara berkonsultasi dengan para dewa," ucap Jiang. "Bukan bagaimana caranya membawa mereka kembali ke bumi."

"Tapi mereka bisa membantu kita berperang!"

"Apa? Tidak. *Tidak*." Jiang mengepak-ngepakkan tangannya, tampak jelas semakin gelisah sementara ia bicara. "Apa kau tidak mendengarkan perkataanku sama sekali selama dua tahun terakhir ini? Sudah *kukatakan*, para dewa bukan senjata yang bisa kaukebaskan debunya begitu saja lalu kaugunakan. Para dewa tak akan mau dipanggil terjun dalam pertempuran."

"Itu tidak benar," balas Rin. "Aku sudah pernah membaca laporan-laporan dari perang pemberantasan Kaisar Merah. Aku tahu para biarawan memanggil para dewa untuk menentangnya. Dan suku-suku Daerah Pedalaman—"

"Orang-orang Pedalaman berkonsultasi dengan para dewa untuk meminta kesembuhan. Mereka mencari bimbingan dan pencerahan," sela Jiang. "Mereka tidak memanggil para dewa turun ke bumi, karena mereka lebih tahu. Setiap peperangan yang kita jalani dengan bantuan para dewa kita menangi dengan konsekuensi yang mengerikan. Ada harganya. Selalu ada harganya."

"Jadi, kalau begitu apa *gunanya*?" sergah Rin. "Untuk apa belajar Adat dan Pengetahuan, kalau begitu?"

Ekspresi Jiang saat itu sangat tidak mengenakkan. Tampangnya seperti pada hari Sunzi si babi dijagal, saat Rin memberitahunya bahwa ia ingin mengambil jurusan Strategi. Jiang tampak terluka. Dikhianati.

"Inti dari setiap pelajaran tidak harus untuk menghancurkan," katanya. "Aku mengajarimu Adat dan Pengetahuan untuk membantumu menemukan keseimbangan. Aku mengajarimu supaya kau mengerti bagaimana alam semesta ini lebih dari yang kita tangkap. Aku tidak mengajarimu supaya kau bisa menggunakannya sebagai senjata."

"Para dewa—"

"Para dewa tak akan sudi digunakan semau kita. Para dewa itu jauh di luar alam pengertian kita, sehingga usaha dalam bentuk apa pun untuk menjadikan mereka senjata hanya akan berujung bencana."

"Bagaimana dengan Phoenix?"

Jiang berhenti berjalan. "Oh, tidak. Oh, tidak, tidak, tidak."

"Dewa orang-orang Speer," kata Rin. "Setiap kali dipanggil, ia selalu menjawab. Kalau saja kita bisa..."

Jiang kelihatan seperti orang kesakitan. "Kau tahu apa yang terjadi pada orang-orang Speer."

"Tapi mereka menyalurkan api jauh sebelum Perang Opium Kedua! Mereka sudah mempraktikkan syamanisme berabad-abad! *Kekuatan*—"

"Kekuatan itu akan melalapmu," tukas Jiang kasar. "Itu yang *dilakukan* oleh api. Kaupikir kenapa orang-orang Speer tak pernah memenangkan kembali kemerdekaan mereka? Kita pikir ras seperti itu tidak akan tunduk lama. Mereka pasti sudah akan menaklukkan Nikan, seandainya kekuatan mereka berkesinambungan. Kenapa mereka tak pernah memberontak terhadap Kekaisaran? Api itu *membunuh* mereka, Rin, sama sebagaimana ia memberi mereka kekuatan. Api itu membuat mereka gila, merampok kemampuan mereka berpikir untuk dirinya sendiri, hingga satu-satunya yang mereka tahu hanya bertarung dan menghancurkan sebagaimana mereka diperintahkan. Orang-orang Speer terobsesi dengan kekuatan mereka sendiri, dan selama Kaisar membiarkan saja mereka merajalela dengan sikap haus darah, tak banyak yang mereka pedulikan. Orang-orang Speer secara kolektif menderita gangguan delusi. Mereka memanggil api,

benar, tapi mereka nyaris tak layak ditiru. Kaisar Merah kejam dan tak kenal ampun, namun beliau saja masih cukup punya akal sehat untuk tidak melatih syaman dalam Milisi-nya, di luar orang-orang Speer. Memperlakukan para dewa sebagai senjata hanya pernah berarti kematian."

"Kita sedang *berperang*! Bagaimanapun kita mungkin bakal mati. Jadi mungkin memanggil dewa bisa memberi kita peluang melawan. Akibat terburuk apa yang bisa terjadi?"

"Kau masih begitu muda," ucap Jiang lembut. "Kau sama sekali tak punya bayangan."

Setelah itu, Rin sama sekali tak melihat Jiang di kampus. Rin tahu laki-laki itu sengaja menghindarinya, seperti yang dilakukannya sebelum Ujian Akhir, seperti yang dilakukannya setiap kali ia tidak ingin bercakap-cakap. Ini dirasa Rin sangat membuat frustrasi.

Kau masih begitu muda.

Itu bahkan lebih membuat frustrasi lagi.

Ia tidak semuda itu sampai tidak tahu negaranya tengah berperang. Tidak semuda itu sehingga tidak ditugaskan untuk mempertahankannya.

Anak-anak berhenti menjadi anak-anak saat kita letakkan pedang di tangan mereka. Saat kita ajari mereka berperang, kemudian kita persenjatai lalu kirim ke garis depan, mereka sudah bukan lagi anak-anak. Mereka adalah prajurit.

Sinegard mulai kehabisan waktu. Para pengintai melaporkan setiap hari bahwa pasukan Federasi sudah hampir sampai di ambang pintu mereka.

Rin tidak bisa tidur, sekalipun ia benar-benar membutuhkannya. Setiap kali ia memejamkan mata, kecemasan menggerusnya bak longsor. Di siang hari, kepalanya serasa melayang-layang akibat kelelahan dan matanya terasa panas, namun ia tak cukup bisa menenangkan diri untuk beristirahat. Ia mencoba untuk bermeditasi, namun kengerian melanda pikirannya; jantungnya berdebar keras dan napasnya tersendat-sendat akibat rasa takut.

Di malam hari, saat berbaring seorang diri dalam kegelapan, berulang kali ia mendengar panggilan Phoenix. Panggilan itu menyerang mimpi-mimpinya, berbisik menggodanya dari alam lain. Godaan itu sedemikian besar hingga nyaris membuatnya gila.

Aku akan menjagamu agar tetap waras, Jiang pernah berjanji.

Tetapi guru itu tidak menjaganya tetap waras. Jiang telah menunjukkan padanya satu kekuatan besar, kekuatan luar biasa yang menggoda, yang cukup kuat untuk melindungi kota dan negaranya, lalu guru itu melarangnya mengakses kekuatan tersebut.

Rin patuh, karena Jiang gurunya, dan persekutuan antara master dan murid magang masih berarti sesuatu, bahkan di masa perang.

Namun itu tidak menghentikannya pergi ke taman Jiang saat ia tahu guru itu tidak ada di kampus, dan menjejalkan beberapa genggam biji *poppy* ke saku depannya.

BAB 11

Ketika formasi Angkatan Bersenjata Federasi berderap ke Sinegard, mereka tidak mencoba menyembunyikan kedatangannya. Mereka tidak perlu melakukan itu. Sinegard sudah tahu mereka akan datang, dan kengerian yang ditimbulkan Federasi memberi mereka jauh lebih banyak keuntungan strategis ketimbang elemen kejutan. Mereka maju dalam tiga formasi, berderap dari segala penjuru kecuali barat, tempat Sinegard disangga oleh Pegunungan Wudang. Mereka terus maju dengan spanduk-spanduk besar warna merah kirmizi yang melambai-lambai di atas kepala, diterangi obor-obor yang terangkat.

Untuk Ryohai, demikian tertera pada spanduk-spanduk tersebut. *Untuk Kaisar.*

Dalam *Prinsip-Prinsip Perang*, ahli teori militer besar Sunzi telah memberi peringatan menentang penyerangan terhadap musuh yang menempati dataran lebih tinggi. Target yang berada di atas memegang keuntungan pengawasan dan tak perlu membuat lelah pasukannya dengan mendaki.

Strategi invasi Federasi merupakan pernyataan besar *persetan denganmu* pada Sunzi.

Untuk menyerbu Sinegard dari dataran yang lebih tinggi butuh jalan memutar naik ke Pegunungan Wudang, yang akan memperlambat serangan Federasi hampir seminggu penuh. Federasi tak akan memberi waktu satu minggu pada Sinegard. Federasi punya persenjataan dan jumlah pasukan yang lebih besar ketimbang Sinegard di bawah.

Dari titik menguntungkan jauh di atas tembok kota sebelah selatan, Rin menyaksikan pasukan Federasi mendekat bak ular berapi raksasa yang meliuk-liuk melintasi lembah, memutari Sinegrad untuk

menghancurkan dan menelannya. Ia melihat pasukan itu datang, dan ia gemetar.

Aku ingin bersembunyi. Aku ingin ada orang yang memberitahu aku semuanya bakal aman, bahwa ini hanya lelucon, mimpi buruk.

Di saat itu Rin menyadari bahwa selama ini dirinya hanya main prajurit-prajuritan, pura-pura berani.

Tetapi sekarang, di malam sebelum pertempuran, ia tak lagi bisa berpura-pura.

Rasa takut menggelegak di kerongkongannya, begitu pekat dan nyata hingga ia nyaris tersedak. Rasa takut membuat jemarinya gemetar hebat, sehingga ia nyaris menjatuhkan pedangnya. Rasa takut membuatnya lupa bernapas. Ia harus memaksa udara untuk masuk ke paru-parunya, memejamkan mata, dan menghitung pada dirinya sendiri sementara menarik dan membuang napas. Rasa takut membuatnya berkunang-kunang dan mual, membuatnya ingin muntah dari sisi dinding.

Ini hanya reaksi fisiologis, katanya pada diri sendiri. *Ini hanya ada di benakmu. Kau bisa mengendalikannya. Kau bisa mengenyahkannya.*

Mereka sudah membahas ini dalam pelatihan. Mereka sudah diperingatkan soal perasaan ini. Mereka diajari untuk mengendalikan rasa takut mereka, mengubahnya menjadi keuntungan; menggunakan adrenalin untuk tetap waspada, untuk mengusir lelah.

Namun pelatihan selama beberapa hari tak bisa menegasikan apa yang dirasakan oleh tubuhnya secara naluriah, yaitu kenyataan yang akan segera terjadi bahwa ia bakal berdarah-darah, ia bakal terluka, dan kemungkinan besar bakal mati.

Kapan terakhir kalinya ia merasa setakut ini? Apa ia merasakan ketakutan yang melumpuhkan, yang membuat mati rasa, sebelum melangkah masuk ring untuk melawan Nezha dua tahun yang lalu? Tidak, saat itu ia marah, dan bangga. Ia merasa dirinya tak terkalahkan. Ia menantikan pertarungan itu, mengantisipasi rasa haus darah.

Sekarang itu terasa tolol. *Amat* sangat tolol. Perang bukan permainan tempat orang bertarung demi kehormatan dan rasa kagum, tempat para master akan menjaganya agar tidak sampai benar-benar terluka.

Perang adalah mimpi buruk.

Rin rasanya ingin menangis. Ia ingin menjerit dan bersembunyi di balik seseorang, di balik salah seorang prajurit, ingin merintih, *aku takut, aku ingin bangun dari mimpi buruk ini, tolong selamatkan aku.*

Tetapi tidak ada yang datang menjemputnya. Tidak ada orang yang akan menyelamatkannya. Tidak ada yang namanya bangun dari mimpi.

"Kau baik-baik saja?" tanya Kitay.

"Tidak," jawabnya seraya gemetar. Suaranya berupa cicit ketakutan. "Aku takut. Kitay, kita bakal mati."

"Tidak," ucap Kitay sengit. "Kita akan menang, dan kita bakal *hidup*."

"Kau juga sudah tahu perhitungannya." Mereka kalah jumlah tiga banding satu. "Kemenangan itu mustahil."

"Kau harus meyakininya." Jemari Kitay mencengkeram gagang pedangnya sedemikian erat hingga memutih. "Divisi Tiga bakal tiba di sini tepat pada waktunya. Kau harus mengatakan pada dirimu sendiri bahwa itu benar."

Rin menelan ludah dengan susah payah, dan mengangguk. *Kau tidak dilatih untuk menangis tersedu-sedu dan meringkuk ketakutan*, katanya pada diri sendiri. Gadis dari Tikany, pengantin yang kabur dan belum pernah melihat kota besar, bakal ketakutan. Gadis dari Tikany itu sudah tidak ada. Ia adalah murid magang tahun ketiga Akademi Sinegard, ia adalah prajurit Divisi Delapan, dan ia terlatih untuk bertarung.

Dan ia tidak sendirian. Ada biji *poppy* di sakunya. Ia punya seorang dewa di pihaknya.

"Beritahu aku kapan," ucap Kitay. Pemuda itu sudah siap dengan pedang di atas tali pengikat perangkap yang telah mereka siapkan untuk mempertahankan lingkar luar. Kitay yang merancang perangkap ini; ia akan melepaskannya begitu musuh berada dalam jangkauan.

Mereka begitu dekat sehingga Rin dapat melihat sinar api yang menggeletar di wajah mereka.

Tangan Kitay gemetar.

"Belum," bisik Rin.

Barisan pertama Batalion Federasi melewati tapal batas.

"Sekarang."

Kitay memotong tali.

Longsor gelondong-gelondong kayu terlepas dari titik patahnya, ditarik turun oleh gravitasi untuk menggelinding dan menghajar langsung barisan utama pasukan yang tengah mendekat. Gelondong-gelondong tersebut menggelinding kacau, menghancurkan anggota tubuh dan meremukkan tulang dengan bunyi mengguntur yang terus berlanjut. Untuk sesaat, pembantaian gemuruh itu begitu dahsyat sehingga Rin pikir mereka mungkin telah memenangi perang sebelum dimulai, bahwa mereka mungkin telah menimbulkan cacat serius pada pasukan yang tengah mendekat itu. Kitay bersorak histeris meningkahi keriuhan itu, berpegangan erat pada Rin supaya tidak jatuh melewati tembok saat gerbang-gerbang sendiri sampai bergetar.

Namun ketika raungan gelondong-gelondong itu mulai tidak terdengar, para penyerbu lanjut bergerak maju menuju Sinegard dengan diiringi tabuhan teratur genderang perang.

Satu tingkat di atas Rin dan Kitay, berdiri di tebing-tebing tertinggi Gerbang Selatan, para pemanah melepaskan segelombang anak panah. Sebagian besar berjatuhan tak berguna begitu mengenai tameng-tameng yang terangkat. Sebagian berhasil menembus melalui celah-celah, membenamkan kepalanya di daging bagian leher para prajurit yang tidak terlindung. Namun para prajurit Federasi yang berbaju zirah lengkap terus maju begitu saja melewati jasad-jasad rekan mereka yang gugur, melanjutkan serangan mereka yang tak kenal henti ke arah gerbang-gerbang kota.

Para pemimpin skuadron meneriakkan gelombang pelepasan panah berikutnya.

Itu nyaris tak berguna. Jumlah prajurit jauh lebih banyak ketimbang jumlah anak panah. Pertahanan luar Sinegard sebaik-baiknya hanya bisa digolongkan tipis. Masing-masing perangkap Kitay sudah diluncurkan, dan sekalipun semuanya kecuali satu bekerja dengan baik, perangkap-perangkap tersebut tak cukup untuk menimbulkan efek, bahkan walau sedikit saja, pada barisan-barisan musuh.

Tak ada yang bisa dilakukan selain menunggu. Menunggu hingga gerbang dijebol, hingga ada hantaman keras. Kemudian bunyi isyarat

gong berkumandang, berteriak memberitahukan semua yang masih belum tahu bahwa Federasi sudah menerobos tembok. Federasi sudah berada di Sinegard.

Mereka berderap seiring hiruk-pikuk tembakan meriam dan roket, membombardir pertahanan-pertahanan luar Sinegard dengan pendobrak kepungan mereka.

Gerbang tak mampu bertahan dan runtuh di bawah tekanan.

Mereka meruah masuk bak kawanan semut, bak sekumpulan awan lebah; tak dapat dibendung dan tak terhingga serta membuat kewalahan jumlahnya.

Kami tak bisa menang. Rin berdiri linglung dengan perasaan putus asa, pedang terkulai lemas di sampingnya. Apa gunanya ia balas melawan? Itu mungkin akan menunda vonis matinya selama beberapa detik, mungkin beberapa menit, namun di penghujung malam ia bakal sudah mati, jasadnya hancur berdarah-darah di tanah, dan tak ada lagi yang berarti...

Pertempuran ini bukan seperti pertempuran dalam legenda-legenda, di mana jumlah tidak menjadi soal, di mana sejumlah kecil pendekar seperti Trifecta mampu meratakan satu wilayah secara keseluruhan. Tak menjadi soal seberapa bagusnya teknik mereka, yang penting adalah bagaimana cara menyeimbangkan jumlah.

Dan pasukan Sinegard luar biasa kalah jumlah.

Jantung Rin mencelus saat menyaksikan pasukan berbaju zirah itu merangsek ke dalam kota, barisan dan formasi-formasi yang membentang tak terhingga.

Aku bakal mati di sini, Rin menyadari. *Mereka bakal membantai kami semua.*

"Rin!"

Kitay mendorongnya keras; ia terhuyung menghantam batu saat sebilah kapak menancap di tembok tempat kepalanya tadinya berada.

Penghunusnya menyentakkan kapak tersebut hingga lepas dari dinding dan mengayunkannya sekali lagi ke arah mereka, namun kali ini Rin mengadangnya dengan pedang. Benturan itu membuat adrenalin mengaliri darahnya.

Rasa takut mustahil diberantas. Tetapi demikian juga kemauan untuk terus bertahan hidup.

Rin merunduk di bawah lengan prajurit itu dan menusukkan pedangnya ke atas menembus alur lunak dagunya yang tak terlindung helm. Ia memotong menembus lemak dan otot, merasakan ujung pedangnya langsung menembus lidah prajurit itu, dan bergerak naik dengan cepat melewati hidung ke tempat otaknya berada. Arteri karotid prajurit itu pecah sepanjang jalur yang dilalui logam. Darah membasahi tangan Rin hingga ke siku. Prajurit itu mengejang sedikit, kemudian jatuh ke arahnya.

Dia mati, pikir Rin mati rasa. *Aku sudah membunuhnya.*

Terlepas dari semua pelatihan tempur yang dijalaninya, Rin tidak pernah memikirkan akan seperti apa rasanya benar-benar mencabut nyawa seseorang. Bagaimana rasanya memutus arteri, bukan hanya pura-pura melakukannya. Merusak satu tubuh sedemikian parah hingga berhenti berfungsi, hingga semua tanda-tanda kehidupan menjadi diam selamanya.

Mereka diajari cara untuk melumpuhkan di Akademi. Mereka dilatih untuk bertarung melawan teman-teman mereka. Mereka beroperasi dalam lingkup peraturan-peraturan ketat para master, dimonitor dengan cermat untuk menghindari cedera. Terlepas dari semua omongan dan teori, mereka tidak pernah dilatih untuk benar-benar membunuh.

Rin pikir ia mungkin akan merasakan kehidupan meninggalkan tubuh korbannya. Ia pikir kematian orang itu akan meresap dalam benaknya dengan pikiran-pikiran yang lebih signifikan dari *Satu beres, masih sepuluh ribu lagi.* Ia pikir ia akan merasakan *sesuatu.*

Tak ada yang meresap ke dalam benaknya. Hanya *shock* sementara, kemudian kesadaran muram bahwa ia perlu melakukan ini lagi, lagi, dan lagi.

Ia menarik senjatanya dari rahang si prajurit tepat saat sebilah pedang lain mengayun di atas kepalanya. Ia menghantamkan pedangnya ke atas, mengadang serangan. Dan menangkis. Dan menusuk. Dan menumpahkan darah sekali lagi.

Kedua kalinya tidak lebih mudah.

Rasanya seakan dunia dipenuhi prajurit-prajurit Federasi. Mereka semuanya terlihat sama—helm-helm identik, baju zirah identik. *Tebas satu, dan ini dia muncul yang lain lagi.*

Di tengah pertarungan jarak dekat itu, Rin tak punya waktu un-

tuk berpikir. Ia bertarung secara refleks. Setiap aksi menuntut reaksi. Ia sudah tak bisa lagi melihat Kitay; anak itu menghilang di tengah lautan tubuh, samudra benturan logam dan obor.

Bertarung melawan Federasi sama sekali berbeda dari bertarung di ring. Rin tak pernah menerima latihan pertarungan jarak dekat. Musuh datang dari semua sudut, bukan hanya satu, dan mengalahkan satu lawan tidak membawa kita lebih dekat pada kemenangan dalam pertempuran.

Federasi tak punya seni bela diri. Gerakan-gerakan mereka kaku, hasil mempelajari. Pola mereka dapat diprediksi. Tetapi mereka menerima latihan mengenai formasi, mengenai pertarungan kelompok. Mereka bergerak seperti memiliki otak sarang lebah; tindakan-tindakan terkoordinasi hasil latihan bertahun-tahun. Mereka terlatih lebih baik. Mereka lebih siap.

Federasi tidak bertarung dengan elegan. Mereka bertarung dengan brutal. Dan mereka tidak takut mati. Kalau mereka terluka, mereka tumbang, dan rekan-rekan seperjuangan mereka terus maju melangkahi mayat mereka. Mereka tak kenal lelah. *Jumlah mereka banyak sekali.*

Aku bakal mati.

Kecuali. Kecuali.

Biji *poppy* di saku Rin berteriak-teriak minta ditelan. Ia bisa menelannya sekarang. Ia bisa pergi ke Panteon dan memanggil seorang dewa untuk turun. Apa artinya peringatan Jiang, saat mereka bagaimanapun akan mati?

Ia sudah pernah melihat wajah Phoenix. Ia tahu kekuatan apa yang ada tepat di ujung jarinya, seandainya saja ia minta.

Aku bisa menjadikanmu tak kenal takut. Aku bisa menjadikanmu legenda.

Rin tidak ingin menjadi legenda, tetapi ia ingin tetap bertahan hidup. Lebih dari apa pun, ia ingin tetap hidup, persetan dengan konsekuensinya, dan jika memanggil Phoenix akan memenuhi keinginan itu baginya, biarlah. Peringatan Jiang tidak berarti apa-apa baginya sekarang, tidak saat orang-orang sebangsa dan teman-teman kelasnya ditebasi di sampingnya, tidak saat ia tidak tahu apakah setiap detik akan menjadi yang terakhir baginya. Apakah ia akan mati, Rin tak sudi mati seperti ini—kecil, lemah, dan tak berdaya.

Ia punya tautan yang menghubungkan dengan dewa.

Ia akan mati sebagai syaman.

Dengan jantung berdentam keras, Rin merunduk di balik satu sudut berpagar, dalam beberapa detik tanpa ada orang yang melihatnya, ia memasukkan tangan ke saku dan mengeluarkan biji-biji itu. Dibawanya ke mulutnya.

Ia ragu-ragu.

Jika ia menelan biji-biji itu tetapi ternyata tidak bekerja, ia pasti akan mati. Ia tak bisa bertarung di bawah pengaruh obat-obatan, linglung, dan berhalusinasi.

Bunyi terompet berkumandang keras membelah udara. Kepala Rin tersentak menengadah. Itu isyarat kondisi terdesak, datang dari arah Gerbang Timur.

Tetapi Gerbang Selatan tak punya pasukan untuk membantu. Semua tempat merupakan zona krisis. Jumlah mereka kalah tiga banding satu; kalau mereka merelakan setengah pasukan mereka untuk pergi ke Gerbang Timur, sama saja mereka membiarkan Federasi melenggang masuk kota tanpa terhalang.

Namun skuadron Rin sudah diperintahkan untuk membantu jika mereka sampai mendengar isyarat kondisi terdesak. Ia membeku, tidak yakin, biji masih tergenggam di telapak tangannya belum tertelan. Yah, ia tak bisa menelannya *sekarang*—obat itu butuh waktu hingga berefek, kemudian ia bakal berada di *limbo* untuk waktu tak terbatas, sementara menjajaki jalan ke Panteon. Dan bahkan kalau ia bisa cukup lama mengheningkan pikirannya untuk memanggil para dewa, ia tidak tahu apakah mereka akan menjawab.

Apa sebaiknya ia tetap di sini, bersembunyi, dan mencoba memanggil seorang dewa, atau ia sebaiknya pergi membantu rekan-rekan seperjuangannya?

"Pergi!" Pemimpin skuadronnya berteriak ke arah Rin dari tengah hiruk-pikuk pertempuran. "Pergi ke gerbang!"

Ia pun berlari.

Di Gerbang Selatan terjadi pertempuran jarak dekat. Tetapi Gerbang Timur merupakan zona pembantaian.

Para prajurit Nikan gugur. Rin bergegas menuju pos-pos mereka, namun semakin mendekat, harapannya kian padam. Ia tak melihat seorang pun dengan baju zirah Nikan yang masih bertarung. Para

prajurit Federasi terus mengalir masuk melewati gerbang, sama sekali tanpa lawan.

Sekarang jelas bahwa pasukan Federasi menjadikan Gerbang Timur sasaran utama mereka. Mereka menempatkan pasukan dalam jumlah tiga kali lebih banyak di sana, memasang persenjataan pengepungan canggih di luar tembok-tembok kota. Senjata-senjata pelontar raksasa meluncurkan bongkahan-bongkahan puing menyala ke dalam menara-menara penjagaan yang tidak bereaksi.

Ia melihat Niang merosot di satu sudut, berjongkok di atas tubuh lunglai yang mengenakan seragam Milisi. Saat Rin lewat, Niang mengangkat wajah yang dibasahi air mata dan darah. Tubuh itu tubuh Raban.

Rin merasa seakan ditikam di perut. *Tidak—bukan Raban, tidak...*

Sesuatu menghantam punggungnya. Ia berputar cepat. Dua prajurit Federasi berhasil mengendap di belakangnya. Yang pertama mengangkat kembali pedangnya dan menebas. Rin merunduk menghindari alur tebasan pedang dan menyerang dengan pedangnya sendiri.

Logam bertemu dengan otot. Ia dibutakan oleh darah yang mengalir masuk ke matanya; ia tak bisa melihat apa yang ia tebas, hanya merasakan ketegangan besar lalu lepas, kemudian prajurit Federasi itu ada di dekat lututnya meraung-raung kesakitan.

Rin menikam ke bawah tanpa berpikir. Raungan itu berhenti.

Kemudian rekan prajurit itu menghantamkan perisainya ke lengan Rin yang memegang pedang. Rin menjerit dan menjatuhkan pedangnya. Prajurit itu menendang pedangnya jauh-jauh dan menghantamkan perisainya ke sangkar rusuk Rin, lalu menarik pedangnya hendak melancarkan pukulan akhir sementara Rin roboh.

Lengannya yang menggenggam pedang goyah, kemudian pedang itu lepas. Prajurit itu mengeluarkan suara kumur terkejut sementara menatap tak percaya bilah pedang yang menonjol keluar dari perutnya.

Ia ambruk ke depan, kemudian bergeming.

Pandangan Nezha berserobok dengan Rin, kemudian merenggut pedangnya dari punggung prajurit itu. Dengan tangan yang satunya, ia melemparkan pedang cadangan ke arah Rin.

Rin menangkapnya di udara. Jemarinya menggenggam gagang

pedang dengan perasaan familier. Gelombang perasaan lega mengalirinya. Ia punya senjata.

"Terima kasih," ucapnya.

"Di sebelah kirimu," balas pemuda itu.

Tanpa berpikir, mereka membentuk formasi; saling memunggungi, bertarung sambil menutup titik buta yang lain. Dengan mengejutkan, mereka ternyata membentuk tim yang baik. Rin menutupi serangan-serangan Nezha yang menjangkau terlalu jauh; Nezha menjaga sudut-sudut bawah Rin. Mereka masing-masing sangat akrab dengan kelemahan yang lain: Rin tahu Nezha lambat mengembalikan kewaspadaannya setelah meleset menyarangkan pukulan; Nezha menangkis dari atas, sementara Rin merunduk rendah untuk serangan-serangan jarak dekat.

Bukan berarti Rin bisa membaca apa pikiran pemuda itu. Ia hanya sudah menghabiskan begitu banyak waktu mengamati Nezha, sehingga tahu persis bagaimana pemuda itu akan menyerang. Mereka bagai mesin yang dilumasi dengan baik. Mereka bak melakukan dansa yang terkoordinasi secara spontan. Mereka bukan dua bagian dari satu kesatuan, tidak persis demikian, tetapi cukup mendekati.

Seandainya mereka tidak menghabiskan waktu sebanyak itu untuk saling membenci, pikir Rin, mereka mungkin berlatih bersama.

Dengan saling memunggungi, pedang terarah ke musuh, mereka bertarung dengan keputusasaan ganas. Mereka bertarung lebih baik dari orang-orang yang usianya dua kali lebih tua. Mereka saling menarik keuntungan dari kekuatan masing-masing; selama Nezha bertarung, tidak melemah, Rin juga tidak merasa lelah. Karena sekarang ia bukan hanya bertarung untuk mempertahankan hidupnya sendiri, ia bertarung bersama seorang partner. Mereka bertarung begitu baik sehingga setengah meyakinkan diri sendiri bahwa mereka mungkin akan berhasil keluar dari pertempuran ini dalam keadaan utuh. Gempuran hebat itu pada kenyataannya memang kian menipis.

"Mereka mundur," ujar Nezha tak percaya.

Dada Rin dibanjiri pengharapan selama beberapa detik pendek yang membahagiakan, hingga ia menyadari bahwa Nezha salah. Para prajurit tersebut bukan mundur dari mereka. Mereka memberi jalan bagi jenderalnya.

***

Jenderal itu berdiri satu kepala lebih tinggi dari pria paling tinggi yang pernah Rin lihat. Lengan dan kakinya seperti batang pohon, baju zirahnya terbuat dari cukup banyak logam yang dapat digunakan untuk menutupi tiga pria bertubuh lebih kecil. Ia duduk di kuda perang yang sama besarnya dengan dirinya; makhluk raksasa yang dilapisi baja. Wajah hewan itu tersembunyi di balik helm logam yang menutupi seluruh kepalanya kecuali mata.

"Apa ini?" Suara jenderal itu terdengar dengan gema yang tak biasa, seolah tanah sendiri pun bergetar saat ia bicara. "Kenapa kalian berhenti?"

Ia menghentikan kuda perangnya di depan Rin dan Nezha.

"Dua anak anjing," katanya, suaranya rendah bernada geli. "Dua anak anjing Nikan, menjaga seluruh gerbang hanya berdua saja. Apa Sinegard sudah jatuh serendah itu sampai kota harus dijaga oleh anak-anak?"

Nezha gemetar. Rin terlalu ketakutan untuk gemetar.

"Perhatikan baik-baik," kata jenderal itu pada prajurit-prajuritnya. "Begini cara kita membereskan sampah-sampah Nikan."

Rin mengulurkan tangan dan meraih pergelangan tangan Nezha.

Nezha mengangguk pendek sebagai tanggapan atas pertanyaannya yang tak diucapkan.

Bersama-bersama?

Bersama-sama.

Jenderal itu menarik kuda raksasanya hingga menjompak, kemudian menyerbu ke arah mereka.

Tak ada yang bisa mereka lakukan sekarang. Di saat itu, Rin hanya bisa memejamkan matanya rapat-rapat dan menunggu akhir itu tiba.

Akhir itu tidak datang.

Bunyi *klang* memekakkan memecah udara—bunyi logam menghantam logam. Udara sendiri bergetar dengan vibrasi tak normal dari kekuatan besar yang berhenti di tempat.

Saat Rin menyadari dirinya belum ditebas jadi dua atau mati diinjak-injak, ia membuka mata.

"Apa-apaan," seru Nezha.

Jiang berdiri di hadapan mereka, rambut putihnya terjurai diam di udara seakan habis disambar petir. Kakinya tidak menyentuh tanah. Kedua lengannya terentang, menahan kekuatan besar tombak si jenderal dengan tongkat besinya sendiri.

Jenderal itu berusaha menepiskan tongkat Jiang, dan lengannya gemetar dengan tekanan hebat, namun Jiang kelihatan seperti tidak menggunakan kekuatan sama sekali. Udara meretih tak wajar, seperti bunyi gemuruh petir yang diperpanjang. Para prajurit Federasi mundur, seolah bisa merasakan ledakan yang akan terjadi.

"Jiang Ziya," ujar jenderal itu. "Jadi kau ternyata masih hidup."

"Apa aku kenal kau?" tanya Jiang.

Jenderal tersebut menanggapi dengan mengayunkan keras tombaknya sekali lagi. Jiang mengayunkan tongkatnya dan mengadang pukulan itu tanpa mengeluarkan tenaga, sama seperti sedang mengusir lalat. Ia menghalau kekuatan pukulan tersebut ke udara dan tanah di bawah mereka. Batu-batu hampar bergetar akibat benturan itu, nyaris membuat Rin dan Nezha terjatuh.

"Suruh orang-orangmu mundur."

Sekalipun Jiang bicara dengan tenang, suaranya bergema seolah ia berteriak. Ia kelihatan seperti bertambah tinggi; bukan lebih besar, tetapi entah bagaimana jadi seperti lebih panjang, sebagaimana bayangannya memanjang di belakang mereka. Tak lagi langsing dan gugup, Jiang tampak sepenuhnya seperti orang lain—seseorang yang lebih muda, seseorang yang sangat digdaya.

Rin menatapnya penuh kekaguman. Laki-laki di hadapannya bukan sosok eksentrik dengan tubuh yang selalu menggeletar di Akademi. Pria ini seorang prajurit.

Pria ini seorang syaman.

Ketika Jiang kembali bicara, suaranya sendiri mengandung gema; ia bicara dengan dua nada, satu normal dan satu jauh lebih rendah, seolah bayangannya meneriakkan kembali semua yang ia katakan dengan volume dua kali lipat. "Suruh orang-orangmu mundur, kalau tidak aku akan memanggil keberadaan yang tidak seharusnya ada di dunia ini."

Nezha menyambar lengan Rin. Matanya melebar. *"Lihat."*

Udara di belakang Jiang melengkung, berkilau, menjadi lebih kelam dari malam. Bola mata Jiang berputar hingga ke belakang

kepala. Ia merapal dengan suara keras, bernyanyi dalam bahasa tak dikenal yang hanya pernah didengar Rin digunakan oleh Jiang satu kali sebelumnya.

"Kau sudah *terkepung rapat*!" jenderal itu berteriak. Namun ia mundur dengan cepat, menjauh dari ruang hampa dan mencengkeram tombaknya lebih erat.

"Benar begitu?" Jiang merentangkan lengan.

Di belakangnya terdengar ratapan tajam, suaranya terlalu tinggi melengking untuk hewan mana pun yang dikenal manusia.

Sesuatu sedang keluar dari dalam kegelapan.

Di balik ruang hampa tersebut, Rin melihat siluet yang seharusnya ada dalam perwayangan, profil hewan-hewan yang hanya ada dalam dongeng. Singa berkepala tiga. Rubah berekor sembilan, segerombol ular yang saling membelit, kepalanya yang banyak menyambar dan menggigit ke semua arah.

"Rin. Nezha." Jiang tidak menoleh untuk memandang ke arah mereka. *"Lari."*

Kemudian Rin pun paham. Apa pun yang tengah dipanggil, Jiang tak bisa mengendalikan mereka. Para dewa tak akan mau dipanggil terjun ke dalam pertempuran secara sukarela. *Para dewa akan selalu menuntut sesuatu sebagai imbalannya.* Jiang melakukan persis apa yang ia larang untuk diperbuat Rin.

Nezha menarik Rin berdiri. Kaki kiri Rin terasa seperti habis ditusuk dengan pisau panas di bagian tempurung lutut. Ia menjerit dan terhuyung ke tubuh Nezha.

Pemuda itu membantunya berdiri lebih mantap. Matanya lebar penuh kengerian. Tidak ada waktu untuk lari.

Jiang kejang-kejang di udara di hadapan mereka, kemudian kehilangan kendali sama sekali. Ruang hampa itu menyembur ke luar, mengoyak tenun dunia, meruntuhkan dinding-dinding dengan gerbang di sekeliling mereka. Ia menghantamkan tongkatnya ke udara. Satu gelombang kekuatan keluar dari tempat benturan dan meledak keluar dalam lingkaran yang terlihat jelas. Untuk sesaat semuanya terhenti.

Kemudian dinding timur mulai runtuh.

***

Rin mengerang, kemudian berguling menyamping. Ia nyaris tak bisa melihat, nyaris tak bisa merasakan. Tak satu pun dari indranya bekerja; ia terbungkus dalam kepompong kegelapan yang hanya tertembus oleh rasa sakit. Kakinya bergesekan dengan sesuatu yang lunak dan manusia, dan ia mengulurkan tangan menyentuhnya. Itu Nezha.

Rin mengerang dan memaksa matanya membuka. Nezha terbaring merosot di tubuhnya, mengeluarkan banyak darah dari sayatan di dahinya. Matanya terpejam.

Rin duduk, meringis, dan mengguncang bahu pemuda itu. "Nezha?"

Pemuda itu mulai bergerak samar. Perasaan lega membanjiri Rin.

"Kita harus bangun—Nezha, ayo, kita harus—"

Kucuran puing-puing jebrol di sisi seberang dekat gerbang.

Sesuatu terkubur di sana, di bawah reruntuhan. Sesuatu masih hidup.

Rin berpegangan erat ke tangan Nezha dan menyaksikan reruntuhan yang bergerak itu, berharap sangat bahwa itu Jiang, bahwa laki-laki itu berhasil bertahan hidup dari kengerian apa pun yang dipanggilnya dan bahwa ia akan baik-baik saja, dan bahwa ia kembali menjadi dirinya sendiri, dan akan menyelamatkan—

Tangan yang menggali keluar dari bawah reruntuhan itu berdarah, besar, dan terbungkus zirah tebal.

Rin seharusnya membunuh jenderal itu sebelum sempat menarik dirinya keluar dari reruntuhan. Seharusnya ia menarik Nezha dan lari. Seharusnya ia melakukan *sesuatu*.

Namun kaki-tangannya tak mau mematuhi perintah yang dikirimkan otak; saraf-sarafnya tak bisa menangkap apa pun selain rasa takut dan putus asa yang sama. Ia terbaring lumpuh di tanah, jantung berdentam-dentam menghantam rusuknya.

Jenderal itu terhuyung berdiri, melangkah maju miring ke samping, kemudian selangkah lagi. Helmnya sudah lenyap. Ketika ia menoleh ke arah mereka, napas Rin tersekat. Setengah wajah pria itu terenggut ledakan, menampakkan senyum seperti tengkorak yang mengerikan di bawah kulit yang terkelupas.

"*Sampah* Nikan," geramnya sembari mendekat. Kakinya tersang-

kut jasad salah seorang prajuritnya sendiri. Tanpa melihat, ia menendang mayat itu ke samping dengan jijik. Tatapannya yang murka lekat tertuju pada Rin dan Nezha. "Akan ku*kubur* kalian."

Nezha mengerang pelan penuh kengerian.

Lengan Rin akhirnya merespons perintah-perintahnya. Ia mencoba mengangkat tubuh Nezha, namun kakinya sendiri lemas akibat ketakutan, dan ia tak mampu berdiri.

Jenderal itu menjulang di atas mereka. Ia mengangkat tombaknya.

Setengah gila akibat panik, Rin mengayunkan pedangnya ke atas dalam satu gerak lingkar besar dan liar. Pedangnya menghantam tanpa guna ke tubuh bagian atas jenderal itu yang terbungkus baju zirah.

Jenderal itu mencengkeram bilah pedangnya yang tipis dengan jemari yang terbungkus sarung tangan dan merenggutnya lepas dari tangan Rin. Jari-jari pria itu meninggalkan bekas alur di logam.

Gemetar, Rin melepaskan pedangnya. Laki-laki menariknya ke atas di kerah baju dan melemparkannya ke apa yang tersisa dari tembok. Kepala Rin menghantam batu; pandangannya mendadak gelap, kemudian bercak-bercak cahaya, kemudian kekosongan buram. Rin mengerjap lambat, dan penglihatan apa pun yang berhasil pulih menunjukkan jenderal itu mengangkat tombaknya perlahan di atas tubuh Nezha yang lunglai.

Rin membuka mulut hendak berteriak tepat saat jenderal itu menancapkan ujung tombaknya ke perut Nezha. Nezha mengeluarkan suara tinggi dan tajam. Tusukan kedua membungkamnya.

Terisak-isak dengan rasa takut, Rin mengais-ngais sakunya mencari biji *poppy* dan membawanya ke mulutnya, menelannya dengan susah payah tepat saat jenderal itu menyadari bahwa dirinya masih bergerak.

"Kau tidak akan melakukan itu," geramnya sembari mengangkat tubuh Rin dengan mencengkeram bagian depan jubahnya. Laki-laki itu menariknya hingga dekat ke wajahnya, menatap Rin keji dengan setengah senyumnya yang mengerikan. "Tidak ada sihir Nikan itu lagi. Para dewa sekalipun tak akan menempati bejana yang sudah mati."

Tubuh Rin berguncang hebat dalam cengekraman laki-laki itu, air mata mengalir sementara ia megap-megap berusaha menghirup uda-

ra. Kepalanya berdenyut di tempat jenderal itu menghantamkannya ke batu. Ia merasa seakan dirinya mengapung, berenang dalam kegelapan, entah karena biji *poppy* atau cedera kepalanya, ia tak tahu. Ia tidak sedang sekarat atau pergi menemui para dewa. Mungkin dua-duanya.

Kumohon, ia berdoa. *Kumohon datanglah kepadaku. Aku akan melakukan apa saja.*

Kemudian ia masuk ke ruang hampa; dan ia kembali berada di terowongan menuju langit itu lagi, terbang ke atas, meluncur dengan kecepatan tinggi ke tempat tak dikenal. Tepi-tepi penglihatannya menjadi hitam, kemudian merah yang familier, lapisan merah kirmizi yang menyebar ke seluruh bidang pandangnya seperti lensa kaca.

Dalam mata pikirannya, Rin melihat Wanita itu muncul di hadapannya. Wanita itu mengulurkan sebelah tangan ke arahnya, tetapi—

"Minggir!" teriak Rin. Ia tak punya waktu untuk seorang penjaga, ia tak punya waktu untuk peringatan-peringatan—ia membutuhkan para dewa, ia membutuhkan dewa*nya*.

Ia terkejut saat Wanita itu patuh.

Kemudia ia pun melewati pembatas, ia meluncur naik sekali lagi, dan berada di ruang takhta para dewa, Panteon.

Semua alas tiang kosong kecuali satu.

Saat itulah Rin melihatnya dalam seluruh kemuliaan apinya. Suara keras dan mengerikan bergema dalam benaknya. Suara itu bergema ke seluruh penjuru alam semesta.

Aku bisa memberimu kekuatan yang kaucari.

Rin berjuang keras untuk bernapas, namun cengekeraman jenderal itu di lehernya hanya semakin erat.

Aku bisa memberimu kekuatan untuk menumbangkan kerajaan-kerajaan. Untuk membakar musuh-musuhmu hingga tulang-belulang mereka tak lebih dari abu. Semuanya ini akan kuberikan kepadamu, dan lebih lagi. Kau tahu pertukarannya. Kau tahu syarat-syaratnya.

"Apa saja," bisik Rin. "Apa pun itu."

Segalanya.

Sesuatu seperti tiupan angin berembus ke dalam ruangan. Rin pikir ia mendengar sesuatu yang tertawa terkekeh-kekeh.

Rin membuka mata. Kepalanya tak lagi terasa ringan. Ia mengulurkan tangan ke atas dan mencengkeram pergelangan tangan si

jenderal. Ia teramat lemah; genggamannya seharusnya hanya seperti sentuhan bulu. Namun jenderal itu meraung. Laki-laki itu menjatuhkannya, dan ketika jenderal itu mengangkat lengan hendak menghantamnya, Rin melihat bahwa kedua pergelangan tangannya berbintik-bintik merah melepuh.

Rin berjongkok, mengangkat kedua sikunya melindungi kepala untuk membentuk tameng yang menyedihkan.

Dan lapisan api dahsyat menyembur di depannya. Panasnya menerpa wajah Rin. Jenderal itu terhuyung mundur.

"Tidak..." Mulut laki-laki itu ternganga lebar tidak percaya. Ia menatap Rin seperti melihat orang lain. "Bukan kau."

Rin berusaha keras berdiri. Api terus menyembur keluar di hadapannya, nyala api yang tak bisa ia kendalikan.

"Kau sudah *mati*!" teriak jenderal itu. "Aku sudah membunuhmu!"

Rin bangkit perlahan, api mengalir dari kedua tangannya, aliran kecil yang menaungi mereka, tak memberikan jalan keluar. Jenderal itu meraung kesakitan saat lidah api menjilat luka-lukanya yang terbuka, lubang-lubang menganga di wajahnya, di sekujur tubuhnya.

"Aku menyaksikan kau terbakar! Aku menyaksikan kalian semua terbakar!"

"Bukan aku," bisik Rin, dan membuka tangannya ke arah pria itu.

Api berkelun-kelun keluar dengan ganas. Rin merasakan sensasi seperti dikoyak, seolah api itu ditarik keluar dari perutnya yang terbelah, jauh dari dalam dirinya. Api tersebut mengalir melalui dirinya, tidak melukainya, tetapi membuatnya tak mampu bergerak. Api itu menggunakannya sebagai saluran. Ia tidak mengendalikan api itu sama seperti sumbu lilin; api itu berhimpun dalam dirinya dan menyelimutinya.

Dalam mata pikirannya ia melihat sang Phoenix, bergerak meliuk-liuk dari alas tiangnya di Panteon. Menyaksikan. Tertawa.

Ia tak bisa melihat jenderal itu dari balik kobaran api, hanya siluet, profil baju zirah yang ambruk, kemudian menggelung, onggokan sesuatu yang jatuh berlutut, sudah tidak seperti manusia, melainkan gumpalan daging hangus, karbon, dan logam.

"Berhenti," bisiknya. *Tolong hentikan.*

Namun api terus menyala-nyala. Gumpalan yang tadinya adalah si jenderal terhuyung ke belakang lalu roboh, satu bola api yang semakin lama semakin kecil, kemudian padam.

Bibir Rin kering, pecah-pecah; ketika ia menggerakkannya, kedua bibirnya berdarah. "Tolong hentikan."

Api meraung semakin lama semakin keras. Ia tak bisa mendengar; ia tak bisa bernapas di tengah panas. Rin jatuh berlutut, mata terpejam rapat, berusaha meraih wajahnya dengan tangan.

Kumohon padamu.

Dalam mata pikirannya, ia melihat sang Phoenix terentak mundur, seakan kesal. Ia mengembangkan sayap berapinya lebar-lebar, kemudian melipatnya.

Jalan ke Panteon menutup.

Tubuh Rin berayun-ayun, kemudian jatuh.

Waktu berhenti punya arti. Tadinya ada pertempuran di sekelilingnya, lalu tidak ada. Rin berada dalam lumbung kehampaan, terisolasi dari apa pun yang terjadi di sekitarnya. Tak ada apa pun lagi, hingga kemudian kembali ada.

"Panasnya tinggi," Rin mendengar Niang berkata. "Demam... aku sudah memeriksa kemungkinan racun di luka-lukanya, tapi tidak ada apa-apa."

Bukan demam, Rin ingin berkata, *dewa*. Air yang diteteskan Niang di dahinya tidak berefek apa pun untuk memadamkan api yang masih mengalir dalam dirinya.

Ia mencoba menanyakan soal Jiang, namun mulutnya tak mau patuh. Ia tak bisa bicara. Ia tak bisa bergerak.

Ia pikir ia bisa melihat, tetapi ia tidak tahu apakah dirinya tengah bermimpi, karena kali berikutnya ia membuka mata, ia melihat wajah yang begitu cantik hingga membuatnya nyaris menangis.

Alis yang melengkung, kulit mulus bak porselen. Bibir merah darah.

Sang Maharani?

Tetapi sang Maharani ada di tempat yang jauh, bersama Divisi Tiga, masih dalam perjalanan dari utara. Mereka tak mungkin tiba secepat ini, sebelum fajar.

Apa sekarang sudah fajar? Rin merasa bisa melihat berkas cahaya matahari terbit yang pertama, fajar yang menyingsing setelah malam panjang yang mengerikan ini.

"Siapa namanya?" tuntut sang Maharani.

"Runin," terdengar suara Irjah. "Fang Runin."

"Runin," ulang sang Maharani. Suaranya seperti dawai kecapi yang dipetik, tajam, menembus, sekaligus indah. "Runin, lihat aku."

Rin merasakan jemari sang Maharani di pipinya. Jemari itu terasa sejuk bak salju, bak embusan angin musim dingin. Ia membuka mata menatap sang Maharani, menatap ke dalam mata yang indah itu. Bagaimana mungkin seseorang bisa mempunyai mata seindah itu? Kedua mata itu tidak seperti mata ular berbisa. Kedua mata itu bukan mata ular; mata itu liar, kelam, dan aneh, namun indah, seperti mata rusa.

Dan *penglihatan* itu... ia melihat awan kupu-kupu, helai-helai pita sutra yang berkibar-kibar di tengah embusan angin. Ia melihat dunia yang hanya terdiri atas keindahan, warna, dan irama. Ia akan melakukan apa pun untuk tetap terperangkap dalam tatapan itu.

Sang Maharani menarik napas tajam, dan penglihatan tersebut lenyap.

Sentuhannya di wajah Rin mengerat.

"Aku melihatmu terbakar," katanya. "Kupikir aku menyaksikanmu mati."

"Aku tidak mati," Rin mencoba berkata, namun lidahnya terlalu berat dalam mulutnya, dan yang ia keluarkan hanya suara tersedak.

"Sttt." Sang Maharani menyentuhkan satu jari dingin ke bibirnya. "Jangan bicara. Tidak apa-apa. Aku tahu kau apa."

Kemudian terasa ada kecupan bibir sejuk di dahinya, kesejukan yang pernah dipaksa masuk oleh Jiang ke tubuhnya saat Ujian Akhir, dan api dalam diri Rin pun padam.

BAB 12

Ketika Rin dilepaskan dari bawah pengawasan Enro, ia dipindahkan ke ruang bawah tanah aula utama, tempat pertandingan-pertandingan dulu biasa diadakan. Seharusnya ia merasa ini aneh, namun Rin terlalu linglung untuk berpikir banyak mengenai apa pun. Ia tidur dalam jumlah berlebihan. Tidak ada jam di ruang bawah tanah, namun ia sering tertidur dan mendapati matahari sudah terbenam. Ia kesulitan untuk tetap terjaga selama lebih dari beberapa menit. Makanan diantarkan kepadanya, dan setiap kali makan, ia langsung tertidur lagi hampir dengan segera.

Satu kali, saat sedang tidur, ia mendengar suara-suara di atasnya.

"Ini tidak elegan," kata sang Maharani.

"Ini tidak *manusiawi*," timpal Irjah. "Anda memperlakukannya seperti penjahat kebanyakan. Gadis ini mungkin bisa memenangi pertempuran untuk kita."

"Dan dia mungkin bisa membakar habis kota ini," kata Jun. "Kita tidak tahu dia mampu melakukan apa."

"Dia hanya seorang gadis remaja," kata Irjah. "Dia bakal ketakutan. Seseorang perlu memberitahunya apa yang sedang terjadi pada dirinya."

"Kita tidak *tahu* apa yang sedang terjadi padanya," balas Jun.

"Sudah jelas," kata sang Maharani. "Dia seperti Altan."

"Kalau begitu, biar Tyr yang mengurusnya saat dia tiba nanti," kata Jun.

"Tyr datang jauh dari Kastel Malam," ujar Irjah. "Kalian akan terus membiusnya seminggu penuh?"

"Yang jelas aku tak akan membiarkannya berkeliaran di kota, " jawab Jun. "Kau*lihat* apa yang dilakukan si Penjaga Gerbang pada

tembok timur. Segelnya sudah mulai jebol, Daji. Dia ancaman yang lebih besar ketimbang Federasi."

"Sudah tidak lagi," ucap sang Maharani tenang. "Penjaga Gerbang sudah diurus."

Ketika Rin mencoba membuka mata, ia melihat tak ada orang yang berdiri di atasnya, dan ia hanya setengah ingat apa yang tadi dikatakan. Setelah melewati satu lagi periode tidur panjang tanpa mimpi, ia tidak yakin apa dirinya hanya membayangkan semuanya.

Pada akhirnya ia kembali sadar. Tetapi ketika ia mencoba meninggalkan ruang bawah tanah, ia ditahan paksa oleh tiga orang prajurit Divisi Tiga yang ditempatkan di luar pintunya.

"Apa yang sedang terjadi?" tuntutnya. Ia masih sedikit linglung, tetapi cukup sadar untuk tahu bahwa ini tidak normal. "Kenapa aku tak boleh pergi?"

"Ini untuk keamananmu," salah seorang dari prajurit menjawab.

"Apa maksud kalian? Siapa yang memberi wewenang untuk ini?"

"Kami diperintahkan untuk menjagamu tetap di sini," kata prajurit itu ringkas. "Kalau kau mencoba memaksa keluar, kami terpaksa akan menyakitimu."

Prajurit yang berdiri paling dekat Rin sudah meraih senjatanya. Rin mundur. Ia mengerti bahwa tak ada gunanya berdebat untuk bisa keluar dari situasi ini.

Oleh karena itu ia kembali menggunakan metode paling primitif. Ia membuka mulut dan berteriak. Ia menggeliat-geliat di lantai. Ia memukul para prajurit itu dengan kepalan tangannya dan meludahi wajah mereka. Ia mengancam akan buang air kecil di hadapan mereka. Ia meneriakkan makian-makian cabul mengenai ibu mereka. Ia meneriakkan makian-makian cabul mengenai nenek mereka.

Ini terus berlanjut selama berjam-jam.

Akhirnya mereka menyetujui tuntutannya untuk bertemu dengan seseorang yang berwenang.

Sayangnya, mereka mengirim Master Jun.

"Ini tidak perlu," ujar Rin seraya cemberut ketika guru itu tiba. Ia buru-buru merapikan pakaiannya supaya tidak kelihatan bahwa ia baru saja berguling-guling di tanah. "Aku tidak akan melukai siapa pun."

Jun menatapnya seakan hal terakhir yang akan ia lakukan adalah

memercayai Rin. "Kau baru saja menunjukkan kemampuan untuk terbakar secara spontan. Kau menyulut api di setengah bagian timur kota. Kau mengerti kenapa kami mungkin tidak ingin membiarkanmu berkeliaran di sekitar kamp?"

Rin pikir soal terbakar itu lebih bersifat sengaja ketimbang spontan, tetapi ia rasa menjelaskan *bagaimana* ia melakukan itu tak akan mengurangi dirinya terlihat sebagai ancaman.

"Aku ingin bertemu Jiang," katanya.

Ekspresi Jun tak bisa dibaca. Laki-laki itu pergi tanpa menjawab.

Begitu Rin sudah bisa mengatasi kegeraman karena dikurung, ia memutuskan bahwa hal terbaik yang bisa ia lakukan adalah menunggu. Ia setia pada Maharani. Ia prajurit yang baik. Master-master lain di Sinegard akan menjaminnya, bahkan sekalipun Jun tak mau melakukannya. Selama ia tetap berpikir jernih, tak ada yang perlu ia takuti. Rin merenungkan, dengan absurdnya, bahwa seandainya dirinya memang bakal mendapat masalah karena suatu hal, maka kemungkinan gara-gara kepemilikan opium.

Setidaknya ia tidak ditahan di ruang isolasi. Rin kemudian tahu bahwa para pengunjung bisa memasuki ruang bawah tanah dengan bebas. Ia hanya tidak bisa pergi.

Niang sering berkunjung, tetapi gadis itu tidak terlalu banyak bicara. Ketika Niang tersenyum, senyumnya tampak terpaksa. Ia bergerak dengan lesu. Ia tidak tertawa ketika Rin mencoba menghiburnya. Mereka duduk bersebelahan selama berjam-jam dalam hening, mendengarkan suara napas satu sama lain. Niang dibuat tertegun oleh perasaan duka, dan Rin tidak tahu bagaimana harus menghiburnya.

"Aku juga merasa kehilangan Raban," ia pernah mencoba sekali, tetapi itu hanya membuat Niang berkaca-kaca, kemudian pergi.

Kitay, di sisi lain, dinterogasinya tanpa ampun untuk mendapatkan berita. Pemuda itu berkunjung sesering mungkin, tetapi terus-menerus dipanggil pergi untuk melaksanakan operasi bantuan.

Dari penggalan-penggalan cerita, Rin akhirnya tahu apa yang terjadi setelah pertempuran.

Federasi sudah hampir menguasai Sinegard ketika ia membunuh jenderal mereka. Itu, dikombinasikan dengan kedatangan sang Maharani dan pasukan Divisi Tiga yang tepat waktu, telah mengubah

arah pertempuran hingga menguntungkan mereka. Federasi mundur sementara. Kitay ragu mereka akan kembali dalam waktu dekat.

"Semuanya berakhir lumayan cepat begitu Divisi Tiga sampai di sini," katanya. Lengan Kitay tergantung dalam sling penyangga, tetapi ia meyakinkan Rin bahwa itu hanya cedera terkilir ringan. "Sebagian besar ada hubungannya dengan... yah, kau tahu. Federasi ketakutan. Kurasa mereka takut kita punya lebih dari satu orang Speer."

Rin duduk tegak. "Apa?"

Kitay kelihatan bingung. "Yah, itu kau, bukan?"

Orang Speer? *Dirinya?*

"Itu yang dikatakan orang di seluruh penjuru kota," kata Kitay. Rin bisa merasakan ketidaknyamanan sahabatnya. Otak Kitay bekerja dua kali lebih cepat dari otak orang biasa; rasa ingin tahunya tak terpuaskan. Pemuda itu butuh tahu apa yang telah Rin perbuat, dan kenapa Rin tidak memberitahunya.

Tetapi Rin tak tahu harus memberitahukan apa pada sahabatnya itu. Ia sendiri tidak tahu.

"Mereka bilang apa?" tanyanya.

"Bahwa kau jadi haus darah gila-gilaan. Bahwa kau bertarung seperti kerasukan sekawanan setan. Bahwa jenderal itu berulang kali menebasmu dan menikammu delapan belas kali, dan kau masih terus bergerak."

Rin menjulurkan kedua lengannya. "Tidak ada luka tikaman. Itu hanya Nezha."

Kitay tidak tertawa. "Apa itu benar? Kau ditahan di sini, jadi itu *pasti* benar."

Jadi Kitay tidak tahu soal api itu. Rin mempertimbangkan untuk memberitahunya, tetapi ragu-ragu.

Bagaimana caranya menjelaskan syamanisme pada Kitay yang begitu yakin akan rasionalitasnya? Kitay merupakan contoh teladan pemikiran kaum modern yang dibenci Jiang. Kitay seorang ateis, seseorang yang skeptis, yang tak bisa menerima tantangan-tantangan atas pandangannya terhadap dunia. Pemuda itu bakal berpikir ia gila. Dan Rin terlalu letih untuk berdebat.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi," katanya. "Semuanya terasa kabur. Dan aku tidak tahu aku ini apa. Aku anak yatim-piatu korban perang. Aku bisa berasal dari mana saja. Aku bisa jadi siapa saja."

Kitay kelihatan tidak puas. "Jun yakin kau orang Speer."

Tetapi bagaimana itu mungkin? Rin pasti masih bayi saat Speer diserang, dan mustahil ia bisa selamat kalau tak ada orang lain yang selamat.

"Tapi Federasi membantai orang-orang Speer," katanya. "Mereka tidak menyisakan penyintas."

"Altan selamat," kata Kitay. "Kau selamat."

Para siswa Akademi jauh lebih banyak yang menjadi korban ketimbang para prajurit Divisi Delapan. Nyaris tak sampai setengah dari angkatan mereka yang berhasil selamat, sebagian besar dengan luka-luka ringan. Lima belas teman seangkatan mereka tewas. Lima orang lagi dalam kondisi kritis di pusat triase Enro, hidup mereka berada di ambang batas.

Nezha salah seorang di antaranya.

"Dia akan menjalani operasi ronde ketiga hari ini," kata Kitay. "Mereka tidak tahu apa dia akan berhasil bertahan hidup. Bahkan seandainya iya, dia mungkin tak akan bisa bertarung lagi. Mereka bilang tombak itu menusuk torsonya hingga tembus ke belakang. Mereka bilang tulang punggungnya putus."

Rin sudah lega bahwa Nezha tidak tewas. Ia tadinya tidak mempertimbangkan bahwa alternatifnya bisa lebih buruk dari itu.

"Kuharap dia mati," ucap Kitay tiba-tiba.

Rin berputar cepat menghadapnya, terkejut, namun Kitay melanjutkan, "Seandainya pilihannya mati atau cacat seumur hidup, kuharap dia mendapat jalan yang termudah. Nezha tak akan sanggup hidup kalau dia tak bisa bertarung."

Rin tidak tahu harus memberi tanggapan apa.

Kemenangan Nikan telah memberi mereka waktu, tetapi itu tidak menjamin mereka akan bisa mempertahankan kota. Intelijen dari Divisi Dua melaporkan pasukan dukungan Federasi sedang dikirim menyeberangi laut sempit, sementara pasukan invasi utama menunggu mereka bergabung.

Saat Federasi menyerang untuk yang kedua kalinya, pihak Nikan tak akan mampu mempertahankan kota. Sinegard dievakuasi secara penuh. Birokrasi Kekaisaran dipindahkan sepenuhnya ke ibu kota

selama perang yaitu Golyn Niis, yang artinya keamanan Sinegard sudah tidak diprioritaskan.

"Mereka sedang melikuidasi Akademi," kata Kitay. "Kami semua sudah direkrut ke dalam Divisi-Divisi. Niang dikirim ke Divisi Sebelas, Venka ke Divisi Enam di Golyn Niis. Mereka tidak akan mengirim Nezha ke mana-mana sampai dia... yah, kau tahu." Pemuda itu berhenti sejenak. "Aku menerima perintah untuk bergabung dengan Divisi Dua kemarin. Perwira junior."

Itu divisi yang sedari dulu diimpikan oleh Kitay bisa menjadi tempatnya bergabung. Dalam situasi yang berbeda, ucapan selamat layak disampaikan. Tetapi sekarang, perayaan terasa tidak pada tempatnya. Namun Rin tetap mencoba."Itu bagus sekali. Itu yang kauinginkan, bukan?"

Kitay mengedikkan bahu. "Mereka sangat membutuhkan prajurit. Ini sudah bukan lagi soal prestise, mereka sudah mulai merekrut orang langsung dari daerah pedesaan. Tapi akan menyenangkan berada di bawah pimpinan Irjah. Aku berangkat besok."

Rin menempatkan satu tangan di bahu Kitay. "Jaga dirimu baik-baik."

"Kau juga." Kitay menyandarkan tubuh ke belakang dengan bertumpu pada tangan. "Ada bayangan kapan mereka akan melepaskanmu dari sini?"

"Kau lebih tahu dari aku."

"Tidak ada yang datang untuk bicara denganmu?"

Rin menggeleng. "Tidak sejak Jun kemari. Apa mereka sudah menemukan Jiang?"

Kitay menatapnya penuh simpati, dan Rin tahu jawabannya bahkan sebelum sahabatnya itu bicara. Jawaban yang sama seperti yang telah diberikannya selama berhari-hari.

Jiang lenyap. Bukan mati—menghilang. Tak ada yang mendengar atau melihat apa pun sejak akhir pertempuran. Reruntuhan tembok timur sudah diperiksa dengan cermat untuk mencari para penyintas, meski demikian tak ada tanda-tanda keberadaan Master Adat dan Pengetahuan itu. Tak ada bukti bahwa ia telah tewas, tetapi juga tak ada yang memberi harapan bahwa ia masih hidup. Jiang sepertinya lenyap begitu saja ke dalam ruang hampa yang ia panggil hingga muncul.

***

Begitu Kitay berangkat bersama Divisi Dua menuju Golyn Niis, tak ada orang yang menemani Rin. Ia melewatkan waktu dengan tidur. Sekarang ia ingin tidur sepanjang waktu, terutama setelah makan, dan saat ia tertidur, tidurnya terasa berat dan tanpa mimpi. Rin bertanya-tanya apakah makanan dan minumannya diberi obat bius. Entah bagaimana, ia nyaris bersyukur untuk hal ini. Akan lebih buruk lagi jika ia hanya sendirian dengan pikiran-pikirannya.

Dirinya tidak aman, setelah sekarang ia berhasil memanggil seorang dewa. Rin tidak merasa kuat. Ia dikurung di ruang bawah tanah. Komandan-komandannya sendiri tidak memercayainya. Setengah dari teman-temannya sekarat atau tewas, master gurunya menghilang ke ruang hampa, dan ia dikurung demi keselamatannya sendiri dan keselamatan orang-orang lain di sekitarnya.

Jika ini artinya menjadi orang Speer—itu pun kalau ia *memang* orang Speer—Rin tidak tahu apa itu sepadan.

Ia tidur, dan ketika tak mampu lagi memaksa dirinya tidur, ia meringkuk di pojokan dan menangis.

Di hari keenam ia dikurung, Rin baru saja terbangun saat pintu ke aula utama membuka. Irjah melongok ke dalam, memeriksa untuk melihat apakah ia terjaga, kemudian cepat-cepat menutup pintu di belakangnya.

"Master Irjah." Rin merapikan tuniknya yang kumal dan berdiri.

"Sekarang aku Jenderal Irjah," katanya. Laki-laki itu tidak bisa dibilang gembira mengenai itu. "Korban jatuh menghasilkan kenaikan pangkat."

"Jenderal," Rin mengoreksi sapaannya. "Maaf."

Irjah mengedikkan bahu dan memberi isyarat padanya untuk kembali duduk. "Hal itu nyaris tak ada artinya sekarang. Bagaimana keadaanmu?"

"Lelah, Sir," jawabnya. Rin duduk bersila di lantai, karena tidak ada kursi di ruang bawah tanah.

Setelah ragu sejenak, Irjah juga duduk di lantai.

"Jadi." Ia menempatkan tangan di lutut. "Mereka bilang kau orang Speer."

"Seberapa banyak yang Anda tahu?" tanya Rin dengan suara kecil. Apa Irjah tahu ia memanggil api? Apa Irjah tahu bahwa Jiang mengajarinya?

"Aku yang membesarkan Altan setelah Perang Kedua," ucap Irjah. "Aku tahu."

Rin merasakan perasaan lega yang dalam. Jika Irjah tahu Altan seperti apa, apa yang mampu dilakukan orang Speer, laki-laki itu pasti bisa menjaminnya, meyakinkan Milisi bahwa ia tidak berbahaya—sedikitnya, tidak bagi mereka.

"Mereka sudah mengambil keputusan soal kau," kata Irjah.

"Aku tidak tahu diriku jadi bahan perdebatan," jawab Rin, hanya sekadar untuk bersikap sulit.

Irjah melempar senyum letih yang tidak mencapai matanya. "Kau akan menerima perintah transfermu dalam waktu dekat."

"Sungguh?" Rin menegakkan tubuh, mendadak bersemangat. Mereka akan melepaskannya. *Akhirnya.* "Sir, kuharap aku bisa bergabung dengan Divisi Dua bersama Kitay—"

Irjah memotong perkataannya. "Kau tidak akan bergabung dengan Divisi Dua. Kau tidak akan bergabung dengan salah satu dari Kedua Belas Divisi."

Kegembiraan Rin langsung digantikan perasaan takut. Mendadak ia menyadari bunyi dengung samar di udara. "Apa maksud Anda?"

Irjah sibuk memainkan ibu jarinya dengan sikap tak nyaman, kemudian berkata: "Para Panglima Perang memutuskan bahwa jalan terbaik adalah mengirimmu untuk bergabung dengan Cike."

Untuk sesaat, Rin hanya duduk di sana menatap Irjah tolol.

Cike? Divisi Ketiga Belas yang terkenal itu, pasukan pembunuh sang Maharani? Para pembunuh yang tak mendapat kehormatan, reputasi, dan kemasyhuran? Pasukan tempur yang begitu keji, begitu jahat, sehingga Milisi lebih memilih berpura-pura divisi tersebut tidak ada?

"Rin? Kau mengerti apa yang kusampaikan padamu?"

"*Cike*?" ulang Rin.

"Ya."

"Kalian mengirimku ke pasukan orang-orang aneh?' Suaranya pecah. Mendadak ia merasa ingin menangis tersedu-sedu. "Anak-Anak Ganjil?"

"Cike sama saja dengan divisi lain dalam Milisi," ujar Irjah buru-buru. Nadanya menghibur dibuat-buat. "Mereka kontingen yang sepenuhnya terhormat."

"Mereka pecundang dan orang-orang buangan! Mereka—"

"Mereka mengabdi pada sang Maharani sama seperti tentara."

"Tapi aku—" Rin menelan ludah dengan susah payah. "Kupikir diriku prajurit yang baik."

Ekspresi Irjah melembut. "Oh, Rin. Kau *memang* prajurit yang baik. Kau prajurit yang luar biasa."

"Kalau begitu kenapa aku tak bisa masuk ke divisi sungguhan?" Rin teramat sadar bahwa dirinya terdengar kekanak-kanakan. Namun dalam situasi demikian, ia merasa pantas jika dirinya bertingkah seperti anak kecil.

"Kau tahu sebabnya," jawab Irjah tenang. "Orang-orang Speer tak pernah bertarung bersama Dua Belas Provinsi sejak Perang Opium yang terakhir. Dan sebelum itu, ketika mereka melakukannya, kerja samanya selalu berjalan... alot."

Rin tahu sejarahnya. Ia tahu apa yang disinggung Irjah. Terakhir kalinya orang-orang Speer bertarung bersama Milisi, mereka dipandang sebagai kaum aneh yang biadab, hampir serupa dengan bagaimana Cike dipandang saat ini. Orang-orang Speer mengamuk dan bertarung di kamp-kamp mereka sendiri; mereka merupakan bahaya berjalan bagi semua orang di sekitar mereka, baik teman maupun lawan. Mereka mengikuti perintah, tetapi hanya samar-samar; mereka diberi target dan tujuan, tetapi perwira yang mencoba melakukan manuver-manuver berkelas hanya bisa diberi ucapan semoga berhasil. "Milisi benci orang-orang Speer."

"Milisi takut pada orang Speer," koreksi Irjah. "Dari dulu orang Nikan tidak jago dalam berurusan dengan sesuatu yang tidak mereka mengerti, dan Speer selalu membuat orang Nikan tak nyaman. Kurasa sekarang kau tahu apa sebabnya."

"Ya, Sir."

"*Aku* yang merekomendasikan agar kau masuk Cike. Dan aku melakukannya untukmu, Nak." Irjah menatapnya tenang. "Persaingan antar Panglima Perang tak pernah sepenuhnya lenyap, sejak persekutuan mereka di bawah pemerintahan Kaisar Naga. Sekalipun prajurit-prajurit mereka mungkin membencimu, Kedua Belas Pangli-

ma Perang itu sangat ingin mendapatkan orang Speer. Di divisi mana pun kau bergabung, kau akan mendapat keuntungan yang tidak adil. Dan divisi mana pun tempat kau tidak bergabung mungkin tidak akan suka dengan pergeseran dalam bobot kekuasaan. Kalau aku mengirimmu ke salah satu dari dua belas divisi, kau akan berada dalam bahaya besar dari sebelas yang lain."

"Aku..." Ia tidak mempertimbangkan ini. "Tapi sudah ada satu orang Speer di Milisi," katanya. "Bagaimana dengan Altan?"

Janggut Irjah berkedut. "Kau mau bertemu dengan komandanmu?"

"Apa?" Rin mengerjap, tidak mengerti.

Irjah menoleh dan memanggil seseorang di balik pintu. "Yah, masuklah."

Pintu membuka. Pria yang berjalan masuk bertubuh tinggi dan luwes; ia tidak mengenakan seragam Milisi, melainkan tunik hitam tanpa lencana. Ia membawa trisula perak yang diikat ke punggungnya.

Rin menelan ludah, berusaha keras melawan dorongan untuk menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Ia merasakan sipu yang familier, panas yang merebak dari bagian atas telinganya.

Dari sejak terakhir kali ia melihatnya, pemuda itu sekarang punya beberapa bekas luka, termasuk dua di lengan bawah dan satu yang menyilang di wajah dari sudut kanan bawah mata kirinya turun hingga ke sebelah kanan rahang. Rambutnya tak lagi terpotong rapi seperti dulu waktu di sekolah, melainkan awut-awutan dan liar, seolah ia sudah tidak mengurusinya selama berbulan-bulan.

"Hai," ujar Altan Trengsin. "Apa itu tadi soal pecundang dan orang-orang buangan?"

"Bagaimana caranya kau bisa bertahan hidup dari bom api?"

Rin membuka mulut, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar.

Altan. *Altan Trengsin.* Ia mencoba mengeluarkan respons yang dapat dimengerti, namun yang satu-satunya yang mampu ia cerna adalah bahwa pahlawan masa kecilnya berdiri di hadapannya.

Pemuda itu berlutut di depannya.

"Bagaimana kau bisa ada?" tanyanya pelan. "Kupikir hanya aku satu-satunya yang tersisa."

Rin akhirnya menemukan suaranya. "Aku tidak tahu. Mereka tak pernah memberitahu apa yang terjadi pada orangtuaku. Orangtua asuhku tidak tahu."

"Dan kau tak pernah curiga kau itu apa?"

Rin menggeleng. "Tidak sampai aku... maksudku, waktu aku..."

Mendadak ia tersekat. Ingatan yang selama ini ia pendam meruah di depannya: si Wanita yang memekik, Phoenix yang tertawa terkekeh-kekeh, panas mengerikan yang mengoyak tubuhnya, bagaimana baju zirah jenderal itu melekuk dan mencair di bawah panasnya api...

Rin mengangkat kedua tangannya ke wajah dan mendapatinya gemetar.

Ia tak mampu mengendalikan api itu. Ia tak mampu memadamkannya. Api terus mengalir keluar dari dirinya tanpa akhir; ia mungkin saja bisa membakar Nezha, ia mungkin bisa saja membakar Kitay, ia mungkin bisa menghanguskan Sinegard hingga menjadi abu seandainya sang Phoenix tidak mengindahkan doanya. Dan bahkan ketika api tersebut berhenti, api yang mengalir dalam dirinya tidak, hingga sang Maharani mengecup keningnya dan membuat api itu padam.

Aku mulai gila, pikirnya. *Aku sudah menjadi semua yang diperingatkan oleh Jiang untuk tidak kulakukan.*

"Hei. *Hei.*"

Jemari sejuk melingkari pergelangan tangannya. Lembut, Altan menarik tangan Rin dari wajah.

Rin mengangkat wajah dan balas menatap pemuda itu. Warna merah kedua mata itu sedikit lebih terang dari warna kelopak bunga *poppy*.

"Tidak apa-apa," katanya. "Aku tahu. Aku tahu seperti apa rasanya. Aku akan membantumu.

"Cike tidak seburuk itu begitu kau mengenal mereka," ucap Altan seraya membimbingnya keluar dari ruang bawah tanah. "Maksudku, kami membunuh orang atas perintah, tapi secara keseluruhan kami orang-orang yang cukup menyenangkan."

"Apa kalian semua syaman?' tanya Rin. Ia merasa pening.

Altan menggeleng. "Sama sekali tidak. Ada dua orang yang tidak berurusan dengan para dewa—satu ahli amunisi dan satu lagi dok-

ter. Tapi selebihnya iya. Tyr yang sudah paling banyak menjalani pelatihan sebelum masuk Cike—dia tumbuh besar bersama satu sekte biarawan yang memuja dewi kegelapan. Yang lain seperti kau; penuh dengan kekuatan dan potensi syaman, tapi bingung. Kami membawa mereka ke Kastel Malam, melatih mereka, kemudian melepaskan mereka untuk menghajar musuh-musuh sang Maharani. Semua orang diuntungkan."

Rin berusaha merasa bahwa ini sesuatu yang menenteramkan. "Dari mana asal mereka?"

"Dari mana-mana. Kau bakal terkejut ada berapa banyak tempat agama kuno masih hidup," jawab Altan. "Ada banyak kultus tersembunyi dari seluruh provinsi. Sebagian menyumbang seorang pemula untuk Cike setiap tahun sebagai pertukaran agar sang Maharani tidak mengusik mereka. Tidak mudah menemukan syaman di negeri ini, tidak di masa ini, tapi sang Maharani merekrut mereka di mana saja beliau bisa. Banyak dari mereka berasal dari penjara di Baghra—Cike merupakan kesempatan kedua mereka."

"Tapi kalian bukan benar-benar bagian Milisi."

"Bukan. Kami pembunuh. Tapi di masa perang, kami berfungsi sebagai Divisi Tiga Belas."

Rin bertanya-tanya sudah berapa banyak orang yang Altan bunuh. *Siapa* yang ia bunuh. "Apa yang kalian kerjakan di masa damai?"

"Masa damai?" Pemuda itu memandangnya kecut. "Tidak ada masa damai di Cike. Tak pernah ada kekurangan jumlah orang yang diinginkan mati oleh sang Maharani."

Altan menyuruh Rin mengemasi barang-barangnya, kemudian menemuinya di gerbang. Mereka dijadwalkan berangkat siang itu bersama skuadron Perwira Yenjen dari Divisi Lima ke garis depan, tempat para anggota Cike yang lain sudah pergi seminggu sebelumnya.

Semua barang kepunyaan Rin disita setelah pertempuran. Ia nyaris tak punya waktu memilih satu set senjata dari gudang persenjataan sebelum mulai pergi melintasi kota. Tiap-tiap prajurit Divisi Lima membawa bekal perjalanan ringan dan dua set senjata. Rin hanya membawa pedang yang bilahnya sedikit tumpul beserta sarungnya. Ia terlihat dan merasa sangat tidak siap. Ia bahkan tak punya pakaian cadangan. Rin curiga tak lama lagi dirinya bakal bau sekali.

"Kita menuju ke mana?" tanyanya sementara mereka mulai melintasi jalur turun gunung.

"Khurdalain," jawab Altan. "Provinsi Macan. Perjalanan ini akan makan waktu dua minggu ke selatan sampai kita tiba di Sungai Murui Barat, kemudian kita naik kapal ke pelabuhan."

Terlepas dari semuanya, Rin merasakan getar kegembiraan. Khurdalain merupkan kota pelabuhan pesisir dekat bagian timur Laut Nariin, pusat perdagangan internasional yang maju pesat. Tempat itu satu-satunya kota di Kekaisaran yang secara teratur berurusan dengan orang asing; orang-orang Hesperia dan Bolonia mendirikan kedutaan besar di sana berabad-abad lalu. Bahkan para saudagar Federasi dulu pernah menduduki dermaga-dermaga, hingga Khurdalain menjadi teater sentral kedua Perang Opium.

Khurdalain merupakan kota yang sudah melihat perang selama dua dekade dan berhasil bertahan. Dan sekarang sang Maharani membentuk garis depan sekali lagi di Khurdalain untuk menarik para penyerbu Federasi ke Nikan bagian timur dan pusat.

Altan menyampaikan strategi pertahanan sang Maharani kepada Rin sembari mereka menempuh perjalanan.

Khurdalain merupakan lokasi ideal untuk membentuk front awal. Formasi berbaju zirah Federasi akan menikmati keuntungan yang sangat besar di padang-padang terbuka Nikan sebelah utara, tetapi Khurdalain terdiri atas banyak sungai besar dan kecil, yang menguntungkan bagi operasi pertahanan.

Menyalurkan Federasi ke Khurdalain akan memaksa mereka ke area terlemah bagi mereka. Serangan terhadap Sinegard merupakan usaha yang berani untuk memisahkan provinsi utara dengan selatan. Jika para jenderal Federasi bisa memilih, hampir bisa dipastikan mereka akan langsung memotong ke daerah pusat negeri dengan bergerak langsung ke selatan. Tetapi jika Khurdalain dipertahankan dengan baik, Federasi akan terpaksa mengubah serangan mereka dari utara-selatan menjadi timur-barat. Dan Nikan akan punya ruang di barat daya untuk mundur dan mengatur ulang pasukan seandainya Khurdalain sampai jatuh.

Idealnya, Milisi akan mencoba melakukan manuver jepit untuk menekan Federasi dari kedua sisi, memutus mereka dari rute meloloskan diri serta lini pasokan. Tetapi Milisi tidak cukup kompeten maupun cukup besar untuk melakukan usaha itu. Kedua Belas Pang-

lima Perang nyaris tak mampu berkoordinasi tepat waktu untuk menggalang pertahanan Sinegard; sekarang masing-masing terlalu sibuk mempertahankan provinsinya sendiri-sendiri untuk sungguh-sungguh mencoba melaksanakan aksi militer gabungan.

"Kenapa mereka tidak bisa bersatu saja seperti saat Perang Kedua?" tanya Rin.

"Karena Kaisar Naga sudah wafat," timpal Altan. "Dia tak bisa menggalang para Panglima Perang untuk datang padanya kali ini, dan sang Maharani tak mampu membangkitkan kesetiaan yang sama seperti yang dulu dilakukannya. Oh, para Panglima Perang akan sujud ke Sinegard dan bersumpah setia di depan Maharani, tapi saat benar-benar dibutuhkan, mereka akan mendahulukan kepentingan provinsinya sendiri."

Mempertahankan Khurdalain tidak akan mudah. Serangan di Sinegard baru-baru ini membuktikan bahwa Federasi jelas memiliki keunggulan secara militer menyangkut mobilitas dan persenjataan. Dan Mugen yang memiliki keuntungan di pesisir utara; pasukan mereka dapat dengan mudah diperkuat hanya dengan melintasi lautan sempit; pasukan baru serta pasokan hanya satu perjalanan kapal jauhnya.

Khurdalain punya sedikit keunggulan di bidang struktur pertahanan. Tempat itu kota pelabuhan terbuka, dirancang sebagai daerah kantong bagi orang-orang asing sebelum kedua Perang Opium. Struktur pertahanan Nikan yang terbaik dibangun sepanjang delta sungai yang lebih rendah di Murui Barat, jauh di sebelah selatan Khurdalain. Dibanding dengan ibu kota masa perang, Golyn Niis, yang dipadati garnisun, Khurdalain menjadi sasaran empuk, menyambut para penyerbu dengan tangan terbuka.

Tetapi Khurdalain harus dipertahankan. Seandainya Mugen bergerak maju ke daerah pusat negeri dan berhasil merebut Golyn Niis, mereka dapat dengan mudah beralih ke timur, menghalau sisa-sisa Milisi yang masih tertinggal ke pesisir. Dan seandainya mereka sampai terperangkap laut, armada kapal Nikan yang kecil dan menyedihkan tak akan bisa menyelamatkan mereka. Oleh karena itu Khurdalain merupakan pokok vital tempat nasib seluruh negeri bergantung.

"Kita merupakan garis depan terakhir," ucap Altan. "Seandainya kita gagal, negeri ini binasa." Ia menepuk bahu Rin. "Bersemangat?"

BAB 13

Klang.

Rin nyaris tidak mengangkat pedangnya tepat waktu untuk menghentikan trisula Altan membelah wajahnya jadi dua. Ia berusaha sebaik-baiknya menapak ke tanah, untuk menghalau *ki* dari pukulan tersebut secara merata melintasi tubuhnya dan masuk ke tanah, tetapi meski demikian, kakinya gemetar akibat benturan itu.

Rasanya ia dan Altan seperti sudah melakukan ini berjam-jam. Lengannya sakit; paru-parunya berusaha menghirup udara.

Tetapi Altan belum selesai. Ia menggeser trisula, menangkap bilah pedang Rin di antara dua cabang, dan memilin keras. Tekanan itu merenggut pedang tersebut dari tangan Rin dan membuatnya jatuh ke tanah. Altan menempelkan ujung trisula ke lehernya. Rin buru-buru angkat tangan menyerah.

"Kau bereaksi berdasarkan rasa takut," ucap Altan. "Kau tidak mengendalikan pertarungan ini. Kau perlu menjernihkan pikiranmu dan berkonsentrasi. Pusatkan pikiranmu pada*ku*. Bukan pada senjataku."

"Itu sedikit sulit saat kau berusaha mencongkel mataku," sungut Rin sembari mendorong trisula Altan menjauh dari wajahnya.

Altan menurunkan senjatanya. "Kau masih memasang pagar. Kau menahan. Kau harus membiarkan Phoenix masuk. Saat kita memanggil dewa, dan dewa itu berjalan dalam diri kita, itulah kondisi ekstase. Itu penguat *ki*. Kita jadi tidak lelah. Kita mampu mengerahkan tenaga secara luar biasa. Kita tidak merasakan sakit. Kau harus masuk ke kondisi itu."

Rin masih bisa mengingat dengan jelas kondisi pikiran yang Altan inginkan untuk ia rengkuh. Perasaan terbakar dalam nadi-nadinya,

lensa merah yang menyelubungi penglihatannya. Bagaimana orang lain menjadi bukan orang, melainkan target. Bagaimana ia tidak butuh istirahat, hanya rasa sakit, rasa sakit untuk terus menghidupkan api.

Sekali-sekalinya Rin berada dalam kondisi ini secara sadar adalah saat Ujian Akhir, kemudian sekali lagi di Sinegard. Di kedua waktu itu ia marah luar biasa, putus asa.

Sejak saat itu ia masih belum mampu menghidupkan kondisi pikiran yang sama. Sejak saat itu, ia belum pernah semarah itu. Ia hanya bingung, gelisah, dan seperti saat ini, letih.

"Belajar untuk menaklukkannya," ujar Altan. "Belajar untuk masuk dan keluar dari kondisi tersebut. Kalau kau hanya memusatkan perhatian pada senjata musuhmu, kau akan selalu berada pada posisi bertahan. Lihat melampaui senjata ke targetmu. Fokus pada apa yang ingin kaubunuh."

Altan guru yang jauh lebih baik ketimbang Jiang. Jiang sangat samar hingga membuat frustrasi, linglung, dan sengaja bersikap pura-pura bodoh. Jiang senang berputar-putar dalam memberi jawaban, senang membuat Rin mengitari kebenaran seperti burung pemangsa yang kelaparan, sebelum ia memberikan sesuap pengertian yang memuaskan.

Tetapi Altan tidak membuang-buang waktu. Ia langsung ke pokok persoalan, memberinya jawaban persis sebagaimana yang Rin inginkan. Pemuda itu paham rasa takutnya, dan ia tahu apa yang mampu dilakukan Rin.

Berlatih bersama Altan sama seperti berlatih dengan kakak laki-laki. Rasanya aneh sekali kalau ada orang yang mengatakan bahwa mereka *sama*—bahwa persendian Altan sama-sama terlampau panjang sama seperti persendiannya, sehingga ia harus memutar kakinya dalam cara tertentu. Memiliki kemiripan dengan orang lain, kemiripan yang terletak jauh dalam gen mereka, merupakan sensasi yang luar biasa.

Bersama Altan, Rin merasa berada *pada tempatnya*—bukan sekadar berada dalam divisi atau pasukan yang sama, tetapi sesuatu yang lebih dalam dan lebih tua. Ia merasa berada dalam satu jaringan kuno garis keturunan. Ia punya tempat. Ia bukan anak yatim-piatu tanpa nama; ia orang Speer.

Setidaknya, semua orang sepertinya berpikir demikian. Namun

terlepas dari semuanya, Rin tak bisa mengeyahkan perasaan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Ia tak bisa memanggil dewa semudah yang bisa dilakukan Altan. Tak bisa bergerak dengan keanggunan yang sama seperti pemuda itu. Apakah itu warisan keturunan, atau hasil latihan?

"Apa dari dulu kau seperti ini?" tanya Rin.

Altan kelihatan menegang. "Seperti apa?"

"Seperti... *kau*." Rin menggerakkan tangan samar memberi indikasi ke diri Altan. "Kau—kau tidak seperti siswa-siswa lainnya. Prajurit-prajurit lainnya. Apa dari dulu kau bisa memanggil api? Apa dari dulu kau sudah bisa bertarung seperti ini?"

Ekspresi Altan tak terbaca. "Aku berlatih lama di Sinegard."

"Tapi aku juga!"

"Kau tidak dilatih seperti orang Speer. Tapi kau juga pendekar. Itu mengalir dalam darahmu. Warisan turun-temurun itu akan kuhajar sampai masuk ke dirimu dalam waktu dekat ini." Altan memberi isyarat pada Rin dengan trisulanya. "Senjata siaga."

"Kenapa trisula?" tanya Rin ketika Altan akhirnya membiarkannya istirahat. "Kenapa bukan pedang?" Ia belum pernah melihat prajurit lain yang tidak diperlengkapi dengan tombak dan pedang standar Milisi.

"Jangkauan yang lebih jauh," jawab Altan. "Lawan tidak bisa masuk ke jarak dekat saat kita bertarung dari dalam lumbung api."

Rin menyentuh cabang-cabang trisula itu. Ujung-ujungnya sudah diasah berulang kali; ujung-ujung tersebut tidak mengilat atau mulus, teretsa dengan bukti dari banyak pertempuran. "Apa itu buatan Speer?"

Pasti begitu. Trisula itu sepenuhnya terbuat dari logam, tidak seperti senjata-senjata Nikan yang gagangnya dari kayu. Trisula itu lebih berat, benar, tetapi Altan butuh senjata yang tidak akan habis terbakar saat ia menyentuhnya.

"Asalnya dari pulau," jawab Altan. Pemuda itu menusuknya dengan ujung yang tumpul dan memberi isyarat agar Rin kembali mengambil pedangnya. "Berhenti mengulur-ulur waktu. Ayo, bangun. Lagi."

Rin mengibaskan lengannya lunglai ke bawah kelelahan. "Apa

kita tidak bisa teler saja?" tanyanya. Ia sama sekali tidak melihat bagaimana latihan fisik tanpa henti akan membawanya lebih dekat untuk memanggil Phoenix.

"Tidak, kita tidak bisa teler saja," balas Altan. Ia menusuk Rin sekali lagi. "Dasar malas. Pikiran semacam itu kesalahan pemula. Siapa saja bisa menelan biji dan sampai ke Panteon. Bagian itu gampang. Tapi membentuk tautan dengan dewa, menyalurkan kekuatannya sesuai kemauan kita, dan meredakannya kembali—itu butuh disiplin. Kalau kita tidak berlatih menajamkan pikiran, akan terlalu mudah untuk kehilangan kendali. Pikirkan ini sebagai sebuah tanggul. Para dewa merupakan sumber energi potensial, seperti air yang mengalir turun bukit. Obat-obatan itu seperti gerbangnya—membuka jalan agar dewa bisa masuk. Tapi kalau gerbangmu terlalu besar, atau bangunannya tidak kukuh, kekuatan akan mengalir tanpa halangan. Dewa tak mengacuhkan kemauan kita. Timbullah kekacauan. Kecuali kau mau membakar sekutu-sekutumu sendiri, kau harus ingat kenapa kau memanggil Phoenix. Kau harus mengarahkan kekuatannya."

"Seperti doa," ucap Rin.

Altan mengangguk. "Persis seperti doa. Semua doa hanya pengulangan—pemaksaan tuntutan-tuntutan kita pada para dewa. Perbedaan antara syaman dan semua orang lain adalah bahwa doa kita benar-benar bekerja. Memangnya Jiang tidak mengajarkan ini padamu?"

Jiang mengajari kebalikannya. Jiang memintanya menjernihkan pikiran dalam meditasi, melupakan egonya sendiri; melupakan bahwa dirinya adalah makhluk yang terpisah dari alam semesta. Jiang mengajari Rin untuk menghapus kemauannya sendiri. Altan memintanya memaksakan kehendaknya kepada para dewa.

"Dia hanya pernah mengajariku mengakses para dewa. Bukan cara untuk menarik mereka kembali ke dunia kita."

Altan kelihatan takjub. "Kalau begitu bagaimana caranya kau memanggil Phoenix di Sinegard?"

"Aku tidak seharusnya melakukan itu," jawab Rin. "Jiang memperingatkanku untuk tidak melakukannya. Dia bilang para dewa tidak dimaksudkan untuk dijadikan senjata. Hanya untuk diajak konsultasi. Dia mengajariku untuk menenangkan diri, untuk menemukan hubunganku ke kosmos yang lebih besar dan mengoreksi ketidakseimbanganku, atau... atau apalah," pungkas Rin lemah.

Semakin lama semakin jelas betapa sedikit sebenarnya yang diajarkan Jiang padanya. Guru itu sama sekali tidak mempersiapkannya untuk perang ini. Ia hanya mencoba menahan Rin dari menggunakan kekuatan yang Rin tahu dapat ia akses.

"Itu tidak berguna." Altan kelihatan merendahkan. "Jiang seorang cendekiawan. Aku prajurit. Dia sibuk dengan teologi; aku sibuk dengan bagaimana cara menghancurkan." Altan membuka kepalan tangannya, membalikkannya menghadap atas, dan satu lingkaran kecil api menari-nari sepanjang garis telapak tangannya. Dengan tangannya yang satu lagi ia mengulurkan trisula. Api menjalar dari ujung jari-jarinya, menari-nari di bahunya, dan menjilat hingga ke tiga cabang trisula.

Rin kagum atas kemampuan Altan mengendalikan api sepenuhnya, caranya membentuk api itu seperti seorang pemahat mungkin membentuk tanah liat, bagaimana ia menggerakkan api itu sesuai kehendaknya dengan gerakan ringan jari-jarinya. Ketika Rin memanggil Phoenix, api menyembur keluar dari dirinya dalam bentuk banjir yang tak terkendali. Tetapi Altan mengendalikannya bak perpanjangan dirinya sendiri.

"Jiang benar soal berhati-hati," ucap Altan. "Para dewa tak bisa diprediksi. Para dewa itu berbahaya. Dan tak ada orang yang memahami mereka, tidak sepenuhnya. Tapi kami di Kastel Malam telah berlatih menjadikan para dewa sebagai senjata hingga menjadi seni. Kami sudah selangkah lebih dekat memahami para dewa dibanding para biarawan dulu. Kami telah mengembangkan kekuatan untuk menulis ulang tenun dunia ini. Kalau kami tidak menggunakannya, lalu apa gunanya?"

Setelah dua minggu menempuh perjalanan berat, empat hari berlayar, dan tiga hari lagi berjalan, mereka sampai di gerbang kota Khurdalain tak lama sebelum malam tiba. Ketika mereka muncul dari deretan pohon menuju jalan utama, Rin melihat laut sekilas untuk pertama kalinya.

Ia berhenti berjalan.

Sinegard dan Tikany dua-duanya wilayah yang terkurung daratan. Rin sudah pernah melihat sungai dan danau, tetapi belum pernah perairan seluas ini. Ia melongo melihat hamparan luas berwarna biru, yang terus membentang lebih jauh dari yang dapat ia lihat, lebih jauh dari yang dapat ia bayangkan.

Altan berhenti di sebelahnya. Ia menunduk dan melirik sekilas ke ekspresi wajah Rin yang bengong, dan tersenyum. "Belum pernah melihat laut?"

Rin tak mampu mengalihkan pandangan. Ia merasa seperti saat hari pertamanya melihat Sinegard dalam semua kemegahannya, seolah ia baru saja dicemplungkan ke dalam dunia fantastis tempat kisah-kisah yang pernah ia dengar entah bagaimana ternyata memang nyata.

"Aku pernah melihat lukisan," katanya. "Aku membaca deskripsi-deskripsi. Di Tikany para saudagar datang dari pesisir dan menceritakan pada kami mengenai petualangan mereka di laut. Tapi ini—aku tak pernah memimpikan *apa pun* bisa terlihat seperti ini."

Altan meraih tangan Rin dan menunjukkannya ke arah laut. "Federasi Mugen terletak persis di seberang selat sempit itu. Kalau kita mendaki kawasan Kukhoni, kita bisa melihatnya sekilas. Dan kalau kita naik kapal dari selatan sana, dekat Golyn Niis dan masuk ke Provinsi Ular, kita akan sampai di Speer."

Rin tak mungkin melihatnya dari tempat mereka berdiri, tetapi ia tetap saja memandang jauh ke air yang gemerlapan, membayangkan satu pulau kecil yang berdiri sendiri di Laut Nikan Selatan. Speer terisolasi selama berabad-abad sebelum kekuatan dari benua besar mengoyak pulau itu dalam perebutan antar mereka.

"Seperti apa di sana?"

"Speer? Speer indah." Suara Altan lembut, sayu. "Sekarang mereka menyebutnya Pulau Mati, tapi yang bisa kuingat dari pulau itu hanya hijaunya. Di satu sisi pulau, kita bisa melihat pesisir Kekaisaran Nikan; di sisi lain air tak terhingga, cakrawala tanpa batas. Kami akan naik perahu dan berlayar ke samudra itu tanpa tahu apa yang kami temukan; perjalanan-perjalanan tanpa akhir ke dalam gelap untuk mencari sisi lain dunia. Orang-orang Speer membagi langit malam menjadi enam puluh empat kumpulan rasi bintang, satu untuk masing-masing dewa. Dan selama kita bisa menemukan bintang selatan Phoenix, kita selalu bisa menemukan jalan pulang ke Speer."

Rin ingin tahu seperti apa Pulau Mati sekarang. Ketika Mugen menghancurkan Speer, apakah mereka juga menghancurkan desa-desa? Ataukah pondok dan gubuk-gubuk di sana masih berdiri, kota hantu menunggu para penghuninya yang tak akan pernah kembali?

"Kenapa kau pergi?" tanyanya.

Saat itulah Rin menyadari bahwa ia hanya tahu sedikit sekali mengenai Altan. Bagaimana pemuda itu bisa bertahan hidup merupakan misteri baginya, sama seperti keberadaannya sendiri menjadi misteri bagi semua orang lain.

Altan pasti masih sangat muda saat datang ke Nikan, pengungsi dari perang yang menewaskan orang-orang sebangsanya. Umurnya tak mungkin lebih tua dari empat atau lima tahun. Siapa yang membawanya pergi dari pulau itu? Mengapa hanya ia seorang?

Dan mengapa Rin?

Tetapi Altan tidak menjawab. Ia memandang lama ke langit yang mulai gelap tanpa suara, kemudian berbalik menuju jalur setapak.

"Ayo," katanya seraya meraih lengan Rin. "Kita bakal ketinggalan."

Opsir Yenjen menaikkan bendera Nikan di luar dinding-dinding kota, kemudian memerintahkan skuadronnya untuk berlindung di balik pepohonan hingga mereka menerima tanggapan. Setelah menunggu setengah jam, seorang gadis ramping, yang mengenakan pakaian serbahitam dari kepala hingga ke kaki, mengintip dari gerbang kota. Ia memberi isyarat dengan panik agar rombongan itu bergegas masuk, kemudian buru-buru menutup gerbang begitu mereka semua sudah lewat.

"Divisi kalian menunggu di distrik lama para nelayan. Di sebelah utara dari sini. Ikuti jalan utama," ia menginstruksikan pada Opsir Yenjen. Kemudian ia berbalik dan memberi hormat pada komandannya. "Trengsin."

"Qara."

"Itu orang Speer kita?"

"Itu dia."

Qara menelengkan kepala sementara menilai Rin. Ia perempuan bertubuh mungil—sebenarnya masih seorang gadis muda—dengan tinggi yang hanya sebahu Rin. Rambutnya menjuntai hingga melewati pinggang dalam kepangan tebal berwarna gelap. Figurnya seperti memanjang dengan ganjil, tidak seperti orang Nikan, tetapi juga tidak seperti apa pun yang bisa ditunjuk jelas oleh Rin.

Seekor elang pemburu raksasa bertengger di bahu kirinya, burung itu menelengkan kepala ke arah Rin dengan ekspresi meremehkan. Matanya dan mata Qara sama-sama berwarna emas.

"Bagaimana orang-orang kita?"

"Baik," jawab Qara. "Yah. Umumnya baik."

"Kapan kakakmu kembali?"

Elang Qara meregangkan kepala ke atas, kemudian kembali merunduk, bulu-bulunya berdiri seakan gelisah. Qara mengulurkan tangan dan membelai leher burungnya.

"Saat dia kembali," ujarnya.

Yenjen dan skuadronnya sudah menghilang ke lorong kota yang berliku-liku. Qara memberi isyarat pada Rin dan Altan untuk mengikutinya naik tangga yang bersebelahan dengan dinding kota.

"Dari mana dia berasal?" gumam Rin pada Altan.

"Dia orang Daerah Pedalaman," jawab Altan sembari menangkap lengan Rin tepat saat ia terhuyung menapaki tangga yang reyot. "Jangan sampai tersandung."

Qara memimpin mereka naik ke landasan untuk jalan yang membentang di atas beberapa blok pertama Khurdalain. Begitu sampai di atas, Rin menoleh dan baru melihat secara benar kota pelabuhan itu untuk pertama kalinya.

Khurdalain bisa jadi satu kota asing yang dicabut dari fondasinya, kemudian dijatuhkan langsung ke sisi dunia yang berbeda. Kota itu merupakan percampuran beragam gaya arsitektur, penggabungan aneh tipe-tipe bangunan dari berbagai negara yang tersebar di benua-benua. Rin melihat gereja-gereja yang hanya pernah dilihatnya dalam bentuk sketsa di buku sejarah, bukti bekas penjajahan Bolonia. Ia melihat bangunan-bangunan dengan tiang spiral, bangunan-bangunan dengan menara monokrom elegan, dengan alur-alur dalam teretsa di bagian sampingnya sebagai ganti pagoda-pagoda miring asli Sinegard. Sinegard merupakan suar Kekaisaran Nikan, tetapi Khurdalain merupakan jendela Nikan ke seluruh dunia.

Qara memimpin mereka melintasi landasan hingga sampai ke satu atap datar. Mereka melintasi satu blok lagi dengan berlari di atas rumah-rumah beratap datar yang dibangun dengan gaya Hesperia kuno, kemudian kembali berjalan di jalan tempat bangunan-bangunan berdiri terlalu renggang. Di antara celah-celah bangunan, Rin dapat melihat matahari yang mulai terbenam terpantul di samudra.

"Dulu ini daerah permukiman orang Hesperia," kata Qara sambil menunjuk ke arah dermaga. Satu jalur panjang membentuk bulevar

pinggir laut, dilingkari oleh sekumpulan toko-toko. Jalan dermaga itu terbuat dari papan-papan kayu tebal yang basah oleh air laut. Segala sesuatu di Khurdalain samar berbau laut; embusan anginnya sendiri diwarnai bau asin tajam samudra. "Lingkaran bangunan di sebelah sana—yang atap-atapnya berteras—itu dulunya konsulat-konsulat Bolonia."

"Apa yang terjadi?" tanya Rin.

"Kaisar Naga yang terjadi," jawab Qara. "Memangnya kau tidak tahu sejarah?"

Kaisar Naga mengusir semua orang asing dari Nikan di hari-hari yang bergejolak setelah Perang Opium Kedua, tetapi Rin tahu bahwa orang-orang Hesperia yang tersebar di beberapa tempat masih ada—para misionaris yang bertekad mengabarkan pemberitaan mengenai Pencipta Kudus mereka.

"Apa masih ada orang-orang Hesperia di kota?" tanya Rin penuh harap. Ia belum pernah melihat orang Hesperia. Orang-orang asing di Nikan tidak diperbolehkan bepergian sejauh itu ke utara seperti ke Sinegard; mereka dibatasai hanya boleh berdagang di beberapa kota pelabuhan, dengan Khurdalain sebagai kota yang terbesar. Ia bertanya-tanya apa orang-orang Hesperia benar-benar berkulit pucat dengan badan penuh rambut, apakah rambut mereka benar-benar sewarna wortel.

"Sekitar dua ratus," ujar Altan, tetapi Qara menggeleng.

"Sudah tidak lagi. Mereka sudah pergi sejak serangan terhadap Sinegard. Pemerintah mereka mengirim kapal untuk menjemput mereka. Kapal itu nyaris terbalik, mereka berusaha memuat begitu banyak orang ke dalamnya. Ada satu-dua orang misionaris mereka yang masih tertinggal, dan beberapa orang menteri asing. Mereka mendokumentasikan apa yang mereka lihat, mengirimnya ke pemerintah mereka di negara asal. Tapi itu saja."

Rin ingat apa yang dikatakan Kitay soal meminta bantuan Hesperia, dan mendengus. "Menurut mereka itu membantu?"

"Mereka orang-orang Hesperia," kata Qara. "Mereka selalu pikir mereka membantu."

Bagian tua kota Khurdalain—area Nikan—berlokasi di gedung-gedung rendah yang berdiri dalam jaringan gang-gang yang dilintasi sistem jaringan kanal, begitu sempit hingga satu kereta kuda seka-

lipun akan kesulitan lewat. Masuk akal bahwa angkatan bersenjata Nikan mendirikan basis di bagian kota yang satu ini. Bahkan sekalipun Federasi tahu secara samar di mana mereka berada, jumlah mereka yang sangat besar tidak akan menguntungkan di jalan-jalan berkelok dan seperti terowongan ini.

Terlepas dari arsitekturnya, Rin membayangkan bahwa dalam situasi normal, Khurdalain mungkin versi yang lebih ramai dan lebih kotor dari Sinegard. Sebelum pendudukan, tempat ini pasti pusat pertukaran yang sibuk, bahkan lebih menarik dari pasar-pasar di pusat kota Sinegard. Tetapi Khurdalain yang berada dalam pengepungan lengang dan sunyi, dalam cara yang hampir terasa murung. Rin tidak melihat ada warga sipil yang berjalan-jalan; mereka entah sudah dievakuasi atau mendengarkan peringatan Milisi, bersembunyi dan menghindari tempat-tempat yang memungkinkan para prajurit Federasi melihat mereka.

Qara memberikan penjelasan singkat mengenai situasi pertempuran sembari mereka berjalan. "Kami sudah dikepung selama hampir sebulan sekarang. Kamp-kamp Federasi ada di tiga sisi, di semua tempat kecuali di tempat kalian datang tadi. Yang paling buruk adalah mereka terus merangsek ke area kota. Khurdalain dikelilingi tembok-tembok tinggi, tapi mereka punya alat pelontar raksasa."

"Berapa banyak bagian kota yang sudah mereka ambil alih?" tanya Altan.

"Hanya satu pantai sempit dekat laut, dan setengah kawasan orang asing. Kita bisa kembali mengambil alih kedutaan-kedutaan Bolonia, tapi Divisi Lima tidak mau bekerja sama."

"Tidak mau bekerja sama?"

Qara cemberut. "Kami punya sedikit, ah, masalah integrasi. Jenderal baru mereka sama sekali tidak membantu. Jun Loran."

Altan kelihatan sama kecewanya seperti yang Rin rasakan. "Jun ada di sini?"

"Dikirim kemari dengan kapal tiga hari yang lalu."

Rin bergidik. Setidaknya ia tidak berada persis di bawah komando Jun. "Bukankah Divisi Lima dari Provinsi Macan? Kenapa bukan Panglima Perang Macan yang memegang komando?"

"Panglima Perang Macan adalah anak berusia tiga tahun dengan wali seorang politisi yang tak punya pengalaman militer. Jun

kembali mengambil alih komando pasukan provinsinya. Panglima Perang Kambing dan Kerbau juga ada di sini bersama divisi provinsi mereka, tapi mereka lebih sibuk cekcok soal pasokan ketimbang berperang melawan Federasi. Dan tak ada seorang pun yang berhasil menyusun rencana penyerangan yang tidak membuat area warga sipil berada dalam jalur tembak."

"Kenapa warga sipil masih berada di sini?" tanya Rin. Ia merasa pekerjaan Milisi akan jauh lebih mudah seandainya melindungi warga sipil tidak menjadi prioritas. "Kenapa mereka tidak dievakuasi, seperti warga Sinegard?"

"Karena Khurdalain bukan kota yang bisa kita tinggalkan dengan mudah," jawab Qara. "Sebagian besar penduduk di sini mencari nafkah sebagai nelayan atau bekerja di pabrik-pabrik. Tidak ada pertanian di sini. Kalau mereka pindah lebih jauh ke tengah negeri, mereka tidak punya apa-apa. Sejak awal, sebagian besar petani pindah kemari untuk melepaskan diri dari kemelaratan di daerah-daerah perkotaan. Kalau kita minta mereka pergi, mereka bakal kelaparan. Warga bertekad untuk tetap bertahan di sini, dan kita hanya harus memastikan mereka tetap hidup."

Elang Qara mendadak meninggikan kepalanya, seolah mendengar sesuatu. Ketika gadis itu maju beberapa langkah, Rin juga dapat mendengarnya: suara-suara bernada tinggi terdengar dari balik kamp jenderal.

"Cike!"

Rin berjengit. Ia akan mengenali suara itu di mana saja.

Jenderal Jun Loran menyerbu melintasi gang ke arah mereka, wajahnya keunguan karena murka.

"Oh-*oh*!"

Di sebelahnya, Jun menyeret seorang anak laki-laki kerempeng dengan menjewernya, mengentakkan tubuh anak itu agar ikut berjalan dengan tarikan-tarikan brutal. Anak laki-laki itu mengenakan penutup mata di mata kirinya, dan mata kanannya berair karena kesakitan sementara ia berjalan terhuyung-huyung mengikuti Jun.

Altan seketika berhenti. "Demi puting macan."

"Ramsa," Qara merutuk pelan. Rin tak tahu apakah itu nama atau kata makian dalam bahasa Qara.

"Kau." Jun berhenti di depan Qara. "Di mana komandanmu?"

Altan melangkah maju. "Itu aku."

"Trengsin?" Jun menatap Altan dengan ekspresi tak percaya yang terang-terangan. "Kau bercanda? Di mana Tyr?"

Kedut kekesalan melintas di wajah Altan. "Tyr sudah mati."

"Apa?"

Altan menyilangkan lengan. "Tidak ada yang repot-repot memberitahumu?"

Jun mengabaikan ejekan itu. "Dia mati? Bagaimana caranya?"

"Risiko pekerjaan," ujar Altan, yang Rin curiga artinya pemuda itu tidak tahu penyebabnya.

"Jadi mereka taruh Cike di bawah pimpinan anak kecil," gumam Jun. "Luar biasa."

Altan memandang Jun dan anak laki-laki yang masih terbungkuk sambil merintih kesakitan di sebelahnya itu bergantian. "Ada persoalan apa ini?"

"Anak buahku memergokinya sedang mencuri di gudang penyimpanan amunisi mereka," ujar Jun. "Untuk ketiga kalinya minggu ini."

"Aku pikir itu kereta amunisi *kita*!" protes anak itu.

"Kalian tidak punya kereta amunisi," sergah Jun. "Kami sudah menetapkan itu di dua perang yang pertama."

Qara menghela napas dan mengusap-usap dahinya dengan telapak tangan.

"Aku tak perlu sampai mencuri kalau mereka mau *berbagi*," kata anak itu dengan nada memohon pada Altan. Suaranya ringan dan melengking, dan matanya yang normal kelihatan besar sekali di wajahnya yang kurus. "Aku tak bisa melakukan pekerjaanku kalau tak punya mesiu."

"Kalau orang-orang kalian kekurangan perlengkapan, kalian harusnya berpikir untuk membawanya dari Kastel Malam."

"Kami sudah menghabiskan semua milik kami di kedutaan," gerutu anak itu. "Ingat?"

Jun menyentakkan telinga anak itu ke bawah, dan anak laki-laki itu melolong kesakitan.

Altan meraih trisulanya di punggung. "Lepaskan, Jun."

Jun melirik trisula itu, dan sebelah bibirnya terangkat mencibir. "Kau mengancamku?"

Altan tidak menghunus senjatanya—menudingkan bilah senjatanya ke komandan divisi lain akan menjadi pengkhianatan paling tinggi pada negara—tetapi ia tidak melepaskan genggaman di gagangnya. Rin merasa melihat api menggeletar sesaat di ujung jari-jari Altan. "Aku meminta."

Jun mundur selangkah, tetapi tidak melepaskan anak laki-laki itu. "Orang-orangmu tidak punya akses ke persediaan Divisi Lima."

"Dan mendisiplinkan anak itu adalah hak prerogatifku, bukan hakmu," timpal Altan. "Lepaskan dia. *Sekarang*, Jun."

Jun mengeluarkan suara bernada jijik dan melepaskan anak laki-laki itu, yang buru-buru menjauh dan berlari cepat ke sisi Altan, sambil mengusap-usap bagian samping kepalanya dengan ekspresi sedih.

"Terakhir kali, mereka menggantungku dengan mengikat pergelangan kakiku di alun-alun kota," keluh anak itu. Ia terdengar seperti anak kecil yang mengadukan teman sekelas pada guru.

Altan kelihatan murka.

"Apa kau akan memperlakukan anggota Divisi Satu atau Delapan seperti ini?" tuntutnya.

"Divisi Satu dan Delapan lebih punya akal sehat untuk tidak mengorek-ngorek perlengkapan Divisi Lima," sergah Jun. "Anak buahmu hanya berbuat onar sejak tiba di sini."

"Kami yang mengerjakan pekerjaan terkutuk kalian!" sembur bocah itu. "*Kalian* yang bersembunyi di balik tembok seperti pengecut sialan."

"Diam, Ramsa," bentak Altan.

Jun menyemburkan tawa pendek. "Kalian hanya pasukan yang terdiri atas sepuluh orang. Jangan menaksir nilai kalian untuk Milisi ini terlalu tinggi."

"Walaupun begitu, kami juga melayani sang Maharani sama seperti kalian," ujar Altan. "Kami meninggalkan Kastel Malam untuk menjadi pasukan pendukung kalian. Jadi kau akan memperlakukan anak buahku dengan hormat, atau sang Maharani akan mendengar soal ini."

"Tentu saja. Kalian adalah anak-anak jadah khusus kesayangan Maharani," geram Jun lambat. "*Pasukan pendukung*. Sungguh suatu *lelucon*."

Ia melemparkan tatapan menghina terakhir ke arah Altan, kemudian berlalu pergi dengan marah. Jun pura-pura tidak melihat Rin.

"Jadi seperti itulah minggu lalu," ucap Qara sembari menghela napas.

"Kupikir kaubilang semuanya baik-baik saja," timpal Altan.

"Aku melebih-lebihkan."

Ramsa melirik ke atas ke arah komandannya. "Hai, Trengsin," sapanya ceria. "Senang kau sudah kembali."

Altan menangkup wajah anak itu dengan kedua tangan, mendongakkan kepalanya, menghirup dalam-dalam. Lengannya ia turunkan kembali. Ia menghela napas. "Di mana kantorku?"

"Di ujung gang sebelah kiri," kata Ramsa. "Bekas kantor pabean yang sudah dibersihkan. Kau akan menyukainya. Kami membawakan petamu."

"Terima kasih," kata Altan. "Di mana para Panglima Perang ditempatkan?"

"Kompleks pemerintah lama di belokan. Mereka mengadakan rapat dewan secara teratur. Mereka tidak benar-benar mengundang kita, berhubung, yah. Kau tahu." Ramsa tidak menyelesaikan perkataannya, mendadak terlihat sangat bersalah.

Altan melemparkan tatapan penuh tanya ke arah Qara.

"Ramsa meledakkan setengah kawasan orang asing di dermaga," gadis itu melaporkan. "Tanpa memberi peringatan di muka pada Panglima Perang."

"Aku meledakkan *satu gedung*."

"Gedung yang besar," timpal Qara datar. "Masih ada dua orang Divisi Lima di dalam."

"Yah, apa mereka berhasil selamat?" tanya Altan.

Qara menatapnya tak percaya. *"Ramsa meledakkan satu gedung dengan mereka di dalamnya."*

"Kalau begitu, kuasumsikan kalian tidak melakukan sesuatu yang berguna selama aku pergi," ucap Altan.

"Kami menyiapkan benteng!' ujar Ramsa.

"Di garis pertahanan?" tanya Altan penuh harap.

"Bukan, hanya si seputar kantormu. Dan barak kita. Para Panglima Perang sudah tak mengizinkan kita pergi dekat-dekat garis pertahanan lagi."

Altan terlihat sangat jengkel. "Aku perlu membereskan masalah itu. Kompleks pemerintah di sebelah sana?"

"Ya."

"Baiklah." Altan melemparkan pandang ke arah Rin dengan perhatian yang sudah teralihkan. "Qara, dia bakal butuh perlengkapan. Perlengkapi dia dan tunjukkan tempatnya. Ramsa, ikut aku."

"Apa kau wakil Altan?" tanya Rin sementara Qara memimpinnya melewati serangkaian gang yang berkelok-kelok lagi.

"Bukan aku. Saudara laki-lakiku," jawab Qara. Ia mempercepat langkahnya, merunduk di gerbang lengkung yang tertanam di satu dinding, dan menunggu Rin mengikutinya. "Aku menggantikan sementara, sampai dia kembali. Kau akan tinggal di sini bersamaku."

Ia menarik Rin menuruni tangga lain yang menuju satu ruang bawah tanah lembap. Kamar itu mungil, nyaris seukuran ruang toilet di Akademi. Angin bertiup dari bukaan di ruang bawah tanah itu. Rin mengusap-usap lengannya dan bergidik.

"Kita satu-satunya yang menempati barak wanita," kata Qara. "Beruntungnya kita."

Rin memandang sekilas ke sekeliling ruangan. Dinding-dindingnya terbuat dari tanah yang dipadatkan, bukan bata, yang artinya tak ada insulasi. Sehelai tikar digelar di pojok, dikelilingi buntelan barang-barang Qara. Rin rasa ia harus mencari selimut untuk dirinya sendiri, kalau ia tak ingin tidur di tengah kecoak-kecoak. "Tidak ada perempuan dalam divisi-divisi?"

"Kita tidak menempati barak yang sama dengan divisi-divisi." Qara mencari-cari dalam tas dekat tikarnya, mengeluarkan sebundel pakaian, dan melemparkannya kepada Rin. "Kau mungkin sebaiknya ganti seragam Akademi itu. Biar aku yang bereskan baju lamamu. Enki butuh kain linen bekas untuk perban."

Rin cepat-cepat melepas tunik Akademi-nya yang sudah lusuh bekas perjalanan, mengenakan seragam yang diberikan, kemudian menyodorkan pakaian lamanya kepada Qara. Seragam barunya adalah tunik hitam yang tidak mencolok. Tidak seperti seragam Milisi, tunik itu tanpa lambang Kaisar Merah di bagian dada kirinya. Seragam Cike dirancang tanpa tanda-tanda yang bisa dikenali sama sekali.

"Ban lengan juga." Tangan Qara terulur, menunggu.

Rin menyentuh ban lengannya yang berwarna putih, merasa ser-

basalah. Ia belum pernah melepasnya sejak pertempuran, walaupun secara resmi ia sudah bukan lagi murid magang Jiang. "Apa harus?" Ia melihat banyak ban lengan Akademi di antara para prajurit skuadron Yenjen, walaupun tampang mereka sudah lewat dari usia siswa Akademi. Para perwira dari Sinegard sering kali mengenakan ban lengan itu sampai bertahun-tahun setelah mereka lulus sebagai tanda kebanggaan.

Qara melipat lengan. "Ini bukan Akademi. Afiliasi magangmu tidak berarti apa-apa di sini."

"Aku tahu itu—" Rin baru berkata, namun Qara menukas perkataannya.

"Kau tidak mengerti. Ini bukan Milisi, ini Cike. Kita semua dikirim kemari karena kita dianggap cocok untuk membunuh, tapi tidak cocok untuk satu divisi. Sebagian besar dari kita tidak bersekolah di Sinegard, dan yang bersekolah di sana tidak punya kenangan indah mengenai tempat itu. Tak ada orang di sini yang peduli siapa mastermu dulu, dan mengiklankannya tidak akan membuatmu diterima. Lupakan soal penerimaan atau ranking atau kehormatan, atau omong kosong apa pun yang coba kalian capai di Sinegard. Kau anggota *Cike*. Sudah standar bawaan bahwa kau tak punya reputasi yang bagus."

"Aku tidak peduli soal reputasiku—" Rin protes, tetapi Qara kembali menukasnya.

"Tidak, kau yang dengarkan aku. Kau sudah bukan lagi di sekolah. Kau tidak bersaing dengan siapa pun; kau tidak sedang mencoba mendapatkan nilai bagus. Kau tinggal bersama kami, bertarung bersama kami, mati bersama kami. Mulai saat ini, kesetiaanmu yang paling utama adalah pada Cike dan Kekaisaran. Kalau kau menginginkan karier cemerlang, seharusnya kau bergabung dengan divisi-divisi. Tapi kau tidak tergabung di sana, itu artinya ada yang tidak beres dengan dirimu, dan itu artinya kau terpaksa bersama kami. Mengerti?"

"Aku tidak minta untuk datang kemari," sergah Rin defensif. "Aku tak punya pilihan."

"Tak seorang pun dari kami punya pilihan," balas Qara ringkas. "Coba untuk tidak ketinggalan."

Rin berusaha menghafalkan peta markas itu sembari mereka berjalan, gambaran mental labirin Khurdalain, tetapi ia menyerah setelah

belokan kelima belas. Ia setengah curiga Qara sengaja mengambil rute yang berbelit-belit untuk pergi ke tempat yang mereka tuju.

"Bagaimana caranya kalian bisa ke mana-mana?" tanyanya.

"Menghafalkan rutenya," jawab Qara. "Semakin sulit kita ditemukan, semakin baik. Dan kalau kita ingin mencari Enki, ikuti saja suara rengekan."

Rin baru hendak bertanya apa artinya ini, ketika ia mendengar suara-suara lain bernada tinggi dari belokan.

"Kumohon," pinta satu suara laki-laki. "Kumohon, rasanya sakit sekali."

"Dengar, aku bersimpati, sungguh," kata suara kedua yang lebih dalam. "Tapi terus terang, itu bukan masalahku, jadi aku tidak peduli."

"Hanya beberapa biji!"

Rin dan Qara berbelok di pengkolan. Suara-suara itu adalah suara seorang pria langsing berkulit gelap dan seorang prajurit bertampang malang dengan lambang yang menandakan ia prajurit tamtama Divisi Lima. Lengan kanannya buntung berdarah di bagian siku.

Rin berjengit melihat pemandangan itu; ia nyaris bisa melihat gangren dari balik perban yang seadanya. Tak heran prajurit itu memohon-mohon minta biji *poppy*.

"Buatmu itu hanya beberapa butir biji, dan pria malang berikutnya juga minta, dan yang berikutnya lagi setelah itu," kata Enki. "Pada akhirnya aku kehabisan biji, lalu divisiku tak punya apa-apa untuk digunakan bertarung. Dan kali berikutnya divisi *kalian* dibuat tersudut, divisi*ku* tak bisa melakukan tugas mereka dan menyelamatkan nyawa kalian yang menyedihkan. Mereka prioritas. Kau tidak. Mengerti?"

Prajurit itu meludah ke ambang pintu Enki. *"Dasar orang-orang aneh."*

Ia berjalan cepat melewati Enki dan keluar kembali ke gang, melemparkan tatapan marah sepintas pada Rin dan Qara saat melewati mereka.

"Aku harus pindah tempat," keluh Enki pada Qara sementara gadis itu menutup pintu di belakangnya. Di dalam, tempat itu kecil dan padat, sarat dengan bau getir tanaman-tanaman obat. "Ini bukan tempat yang bagus untuk menyimpan material. Aku butuh tempat yang kering."

"Kalau kau pindah lebih dekat ke barak-barak divisi, bakal ada seribu prajurit yang datang ke depan pintumu minta diberi obat cepat," kata Qara.

"Hm. Apa menurutmu Altan akan mengizinkanku pindah ke ruang penyimpanan di belakang?"

"Menurutku Altan ingin menggunakan ruang penyimpanannya sendiri."

"Kau mungkin benar. Siapa ini?" Enki mengamati Rin dari ujung kepala hingga ke ujung kaki, seolah mencari tanda-tanda cedera. Suaranya benar-benar indah, kaya dan empuk. Mendengarkannya saja membuat Rin merasa mengantuk. "Kau sakit apa?"

"Dia si orang Speer itu, Enki."

"Oh! Aku lupa." Enki mengusap-usap bagian kepalanya yang gundul. "Bagaimana caranya *kau* bisa lolos dari tangan Mugen?"

"Aku tidak tahu," jawab Rin. "Aku sendiri juga baru tahu."

Enki mengangguk lambat, masih mengamati Rin seakan ia adalah spesimen istimewa yang menakjubkan. Dengan hati-hati pemuda itu memasang ekspresi netral yang tidak menunjukkan apa pun. "Tapi tentu saja. Kau tidak tahu apa-apa."

"Dia bakal butuh perlengkapan," kata Qara.

"Tentu, tidak masalah." Enki menghilang ke satu ruang penyimpanan yang dibangun di bagian belakang ruangan itu. Mereka mendengarkannya sibuk mondar-mandir sejenak, kemudian muncul kembali dengan senampan tanaman-tanaman kering. "Ada dari ini yang bisa kaugunakan?"

Rin belum pernah melihat begitu banyak ragam psikotropika di satu tempat. Ada lebih banyak varietas di sini ketimbang di seluruh taman Jiang. Jiang pasti bakal senang sekali.

Rin menyapukan jemarinya pada kulit biji-biji opium, jamur kering, dan bubuk putih keruh.

"Apa perbedaannya?" tanyanya.

"Sebenarnya masalah selera," kata Enki. "Obat-obatan ini semuanya akan membuat kita terbang dengan baik, tapi kuncinya adalah menemukan campuran yang memungkinkan kita memanggil dewa tanpa terlalu teler hingga tak bisa menghunus senjata. Halusinogen yang lebih kuat akan langsung mengirim kita ke Panteon, tapi kita bakal kehilangan persepsi atas dunia material. Tidak banyak guna-

nya memanggil dewa kalau kita tak bisa melihat anak panah persis di depan muka. Obat-obatan yang lebih lemah membutuhkan fokus sedikit lebih besar untuk masuk ke kondisi pikiran yang tepat, tapi obat-obatan ini masih lebih memungkinkan tubuh kita berfungsi. Kalau kau sudah pernah mendapat pelatihan meditasi, aku akan lebih memilih tingkat ketegangan sedang, kalau kau bisa."

Rin merasa situasi di tengah pengepungan bukan waktu yang tepat untuk bereksperimen, oleh karena itu ia memutuskan memilih yang sudah familier. Ia menemukan varietas biji *poppy* yang pernah dicurinya dari taman Jiang di antara koleksi Enki. Ia mengulurkan tangan hendak meraih segenggam penuh, tetapi Enki menarik nampannya keluar dari jangkauan.

"Tidak sebanyak itu." Enki mengeluarkan timbangan dari bawah konter dan mulai menakar jumlah yang tepat ke dalam bungkusan-bungkusan kecil. "Kau harus datang ke aku untuk minta dosis. Yang akan kudokumentasikan. Jumlah yang kauterima disesuaikan dengan bobot tubuhmu. Perawakanmu tidak besar; kau sudah pasti tidak membutuhkan sebanyak yang lain. Pakai hemat-hemat, dan hanya saat diperintahkan. Seorang syaman yang kecanduan lebih baik mati."

Rin belum pernah mempertimbangkan itu. "Apa itu sering terjadi?"

"Dalam pekerjaan ini?" timpal Enki. "Itu nyaris tak terhindarkan."

Jatah makanan Milisi membuat kantin Akademi benar-benar seperti restoran jika dibandingkan. Rin berdiri setengah jam di antrean dan hanya menerima semangkuk bubur yang isinya sedikit sekali. Ia memutar-mutar sendoknya di cairan encer berwarna kelabu itu, dan beberapa gumpalan mentah mengapung ke permukaan.

Ia mengedarkan pandang ke sekeliling bangsal mes mencari seragam hitam, dan menemukan beberapa anggota kontingennya berkumpul di satu meja panjang di ujung bangsal. Mereka duduk jauh dari prajurit-prajurit yang lain. Dua meja yang paling dekat ke mereka kosong.

"Ini orang Speer kita," Qara mengumumkan ketika Rin duduk.

Para anggota Cike mengangkat wajah menatap Rin dengan cam-

puran ekspresi takut-takut dan ketertarikan penuh sikap waspada. Qara, Ramsa, dan Enki duduk dengan seorang pria yang tidak Rin kenali, keempatnya mengenakan seragam hitam legam tanpa lambang atau ikat lengan. Rin terkesima melihat betapa mudanya mereka semua. Tak ada seorang pun yang kelihatan lebih tua dari Enki, dan bahkan Enki sekalipun tampak belum melihat siklus empat zodiak penuh. Sebagian besar kelihatan berusia akhir dua puluhan. Ramsa kelihatan nyaris belum lima belas tahun.

Tak heran mereka sama sekali tidak bermasalah punya komandan seusia Altan, atau bahwa mereka disebut Anak-Anak Ganjil. Rin bertanya-tanya apakah mereka direkrut sedari kecil, atau mereka hanya tewas sebelum mendapat kesempatan tumbuh lebih dewasa.

"Selamat datang di kelompok orang-orang aneh," kata pemuda di sebelahnya. "Aku Baji."

Baji tipe tentara bayaran bertubuh gempal dengan suara menggelegar. Terlepas dari lingkar tubuhnya yang cukup besar, ia sedikit tampan, dalam cara yang kasar dan seram. Ia kelihatan seperti salah seorang penyelundup opium keluarga Fang. Di punggungnya terikat garu besar bergigi sembilan. Senjata itu terlihat berat menakjubkan. Rin ingin tahu kekuatan yang dibutuhkan untuk menghunus senjata itu.

"Mengagumi ini?" Baji mengelus garunya. Ujung-ujungnya yang tajam dihiasi kerak sesuatu yang dengan mencurigakan berwarna cokelat. "Sembilan cabang. Unik satu-satunya. Kau tak akan menemukan ini dibuat di tempat lain mana pun."

Karena tidak ada pandai besi yang akan menciptakan senjata seaneh itu, pikir Rin. *Dan karena petani tak bisa memanfaatkan garu tajam yang mematikan.* "Kelihatannya tidak praktis."

"Itu yang *aku* bilang," Ramsa ikut menimbrung. "Memang kau apa, petani kentang?"

Baji mengarahkan sendoknya ke anak itu. "Tutup mulutmu atau aku bersumpah pada langit akan menempatkan sembilan lubang berjarak sempurna di bagian samping kepalamu."

Rin mengangkat sesendok bubur ke mulut dan mencoba untuk tidak membayangkan apa yang baru saja dideskripsikan oleh Baji. Matanya mendarat di tong yang ditempatkan di sebelah tempat duduk Baji. Air di dalamnya keruh dengan ganjilnya, dan permukaannya sesekali beriak, seolah ada ikan yang berenang di dalamnya.

"Apa yang ada di tong itu?" tanyanya.

"Itu si Biarawan." Baji berputar di tempat duduknya dan mengetukkan buku jarinya ke pinggir kayu. "Hei, Aratsha! Kenalan dulu dengan si orang Speer!"

Untuk sedetik tong itu tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Rin bertanya-tanya apa Baji sepenuhnya waras. Ia pernah mendengar desas-desus bahwa mata-mata anggota Cike itu gila, bahwa mereka dikirim ke Kastel Malam saat mereka kehilangan kewarasan mereka.

Kemudian air mulai naik dari tong, seakan jatuh terbalik, dan memadat menjadi bentuk yang samar seperti manusia. Dua tonjolan berbentuk bulat seperti bola yang mungkin adalah mata melebar saat keduanya berputar ke arah Rin. Sesuatu yang samar terlihat seperti mulut bergerak. "Oh! Kau potong rambut."

Rin terlalu sibuk melongo untuk menanggapi.

Baji mengeluarkan suara bernada tak sabar. "Bukan, tolol, ini si anak baru. Dari *Sinegard*," ia menekankan.

"Oh ya?" Gumpalan air itu membuat gerakan yang kelihatan seperti membungkuk. Vibrasi beriak di sekujur sosoknya saat ia bicara. "Yah, harusnya kaubilang dari tadi. Hati-hati, nanti ada lalat masuk ke mulutmu."

Rahang Rin menutup dengan bunyik *klik*. "Apa yang terjadi padamu?" akhirnya ia mampu berkata.

"Apa maksudmu?" Sosok berair itu kedengaran khawatir. Ia menunduk, seakan memeriksa torsonya.

"Bukan, maksudku—" Rin terbata. "Apa—kenapa kau—"

"Aratsha lebih suka menghabiskan waktunya dalam bentuk samaran ini selama dia bisa," Baji menyela. "Kau tak ingin melihatnya dalam sosok manusia. Sangat mengerikan."

"Seperti tampangmu enak dilihat saja." Aratsha mendengus.

"Kadang kami keluarkan dia ke sungai saat butuh meracuni sumber air minum," kata Baji.

"Aku cukup cekatan dengan racun," Aratsha mengakui.

"Oh ya? Kupikir kau sudah mencemari semuanya hanya dengan kehadiranmu."

"Jangan bicara tak sopan, Baji. Kau orang yang tidak pernah repot-repot membersihkan senjatanya."

Baji mencelupkan garunya dengan gaya mengancam ke dalam

tong. "Bagaimana kalau kubersihkan dengan menggunakanmu? Omong-omong, ini bagian apamu? Kakimu? Atau—"

Aratsha memeking dan langsung amblas lagi ke dalam tong. Dalam beberapa detik air itu sangat tenang. Tong itu bisa saja berisi air hujan.

"Dia memang aneh," ujar Baji ceria, sambil menoleh kembali ke arah Rin. "Dia dewa sungai kecil pemula. Jauh lebih berkomitmen pada agamanya dibanding kami semua."

"Dewa mana yang kaupanggil?"

"Dewa babi-babi."

"Apa?"

"Aku memanggil roh perlawanan babi hutan yang sangat marah. Tidak usah heran. Tidak semua dewa segemilang dewamu, Manis. Aku memilih yang pertama kulihat. Para master sangat kecewa."

Para master? Apa Baji dulu bersekolah di Sinegard? Rin ingat Jiang bilang bahwa pernah ada siswa-siswa Adat dan Pengetahuan sebelum dirinya, para siswa yang menjadi gila, tetapi mereka seharusnya berada di rumah sakit jiwa atau Baghra. Mereka terlalu tidak stabil, mereka dikurung demi kebaikan mereka sendiri. "Jadi itu artinya—"

"Itu artinya aku menghancurkan segala sesuatu dengan sangat baik, Manis." Baji menandaskan isi mangkuknya, mendongak, kemudian beserdawa. Ekspresinya menunjukkan dengan jelas bahwa ia tidak ingin membicarakan soal itu lebih lanjut.

"Kau bisa geser?" Seorang pemuda yang sangat langsing dengan janggut lancip tipis berjalan ke meja mereka dengan mangkuk penuh akar teratai, kemudian menyelinap duduk di bangku seberang Rin.

"Unegen bisa berubah menjadi rubah," kata Baji memperkenalkan.

"Berubah menjadi—?"

"Dewaku membuatku bisa berubah-ubah bentuk," kata Unegen. "Dan dewamu membuatmu bisa memuntahkan api. Bukan perkara besar." Ia menyuapkan setumpuk teratai kukus ke mulut, menelan, meringis, kemudian beserdawa. "Menurutku si juru masak bahkan sudah tidak berusaha lagi. Bagaimana bisa kita kekurangan garam? Kita berada di sebelah laut."

"Kita tidak bisa menuang air laut begitu saja ke makanan," sela Ramsa. "Ada proses sanitasinya."

"Seberapa susahnya? Kita ini prajurit, bukan orang barbar." Unegen mencondongkan tubuh ke meja, mengetuk untuk menarik perhatian Qara. "Di mana belahan jiwamu yang satunya?"

Qara kelihatan kesal. "Keluar."

"Yah, kapan dia kembali?"

"Saat dia kembali," jawab Qara dengan nada tersinggung. "Chaghan datang dan pergi sesuai jadwalnya sendiri. Kau tahu itu."

"Selama jadwalnya mengakomodasi kenyataan bahwa kita sedang berperang saja," ujar Baji. "Setidaknya dia bisa bergegas."

Qara mendengus. "Kalian berdua bahkan tidak suka pada Chaghan. Untuk apa kalian menginginkannya kembali?"

"Kita sudah makan bubur berhari-hari. Sudah waktunya kita dapat sedikit makanan pencuci mulut di ini." Baji tersenyum, menunjukkan gigi taring yang tajam. "Aku bicara soal gula."

"Kukira Chaghan sedang mengambilkan sesuatu untuk Altan," kata Rin bingung.

"Tentu," balas Unegen. "Tidak berarti dia tak bisa mampir ke toko kue dalam perjalanan kembali."

"Apa setidaknya dia sudah dekat?" tanya Baji.

"Aku bukan merpati penunjuk arah saudaraku," gerutu Qara. "Kita akan tahu dia di mana saat dia kembali."

"Apa kalian berdua tidak bisa, tahu kan, melakukan itu?" Unegen mengetuk-ngetuk pelipisnya.

Qara menunjukkan ekspresi sebal. "Kami ini kembar sauh, bukan telepati."

"Oh, kalian tak bisa melakukan telepati?"

"Tidak ada yang bisa melakukan telepati," sergah Qara. "Sudah tidak lagi."

Unegen memandang Rin dari seberang meja dan mengedipkan mata, seolah membuat Qara kesal merupakan sesuatu yang ia dan Baji lakukan secara teratur hanya untuk bersenang-senang.

"Oh, jangan ganggu Qara."

Rin berputar di tempat duduknya dan melihat Altan. Pemuda itu berjalan ke arah mereka, memandang melewati kepala Rin. "Seseorang perlu berpatroli memeriksa lingkar luar. Baji, sekarang giliranmu."

"Oh, aku tidak bisa," kata Baji.

"Kenapa tidak?"

"Aku sedang makan."

Altan memutar bola matanya. *"Baji."*

"Suruh Ramsa saja," rengek Baji. "Dia belum keluar sejak—"

Dar. Pintu balairung mes terbuka dengan bunyi keras. Semua kepala langsung menoleh ke ujung ruangan, tempat sesosok yang mengenakan jubah hitam Cike terhuyung melewati ambang pintu. Para prajurit divisi yang berdiri dekat pintu keluar buru-buru menjauh, mengosongkan jalan untuk orang tak dikenal bertubuh raksasa itu.

Hanya para anggota Cike yang tak terpengaruh.

"Suni sudah kembali," kata Unegen. "Dia butuh waktu cukup lama."

Suni adalah pria bertubuh raksasa dengan wajah yang kelihatan belia. Rambut tebal keemasan menutupi lengan dan kakinya, lebih banyak rambut dari yang pernah Rin lihat pada diri seorang pria. Ia berjalan dengan gaya meloncat-loncat yang aneh, seperti cara berjalan kera, seakan ia lebih suka berayun dari pohon ke pohon ketimbang bergerak dengan menjemukan di darat. Lengannya nyaris lebih tebal dari keseluruhan tubuh bagian atas Rin; ia kelihatan seperti mampu meremukkan kepala Rin bak kacang kenari, kalau ia mau.

Ia langsung berjalan menuju kelompok Cike.

"Demi Kura-kura Agung," gumam Rin pelan. "Dia itu apa?"

"Ibu Suni tidur dengan monyet," kata Ramsa riang.

"Diam, Ramsa. Suni menyalurkan Dewa Monyet," Unegen melaporkan. "Membuatmu senang bahwa dia ada di pihak kita, bukan?"

Rin tak yakin itu membuatnya jadi tidak terlalu takut pada laki-laki itu, tetapi Suni sudah sampai di meja mereka.

"Bagaimana?" tanya Unegen ceria. "Mereka melihatmu?"

Suni sepertinya tidak mendengar Unegen. Ia menaikkan kepala, seolah mengendus mereka. Pelipisnya dilapisi kerak darah kering. Rambutnya yang berantakan dan tatapannya yang kosong membuatnya lebih tampak seperti hewan ketimbang manusia, seperti hewan liar yang tak bisa memutuskan hendak menyerang atau kabur.

Rin menegang. Ada sesuatu yang tidak beres.

"Keras sekali," kata Suni. Suaranya berupa geraman rendah, garau.

Senyum menghilang dari wajah Unegen. "Apa?"

"Mereka terus berteriak."

"Siapa yang terus berteriak?"

Mata Suni bergerak-gerak cepat ke sekeliling meja. Kedua mata tersebut tampak liar dan tidak fokus. Rin menegang sedetik sebelum Suni melompat ke meja ke arah mereka. Ia menghantamkan lengannya ke leher Unegen, menjepitnya ke lantai. Unegen tercekik, memukul-mukul panik ke torso Suni yang sangat besar.

Rin melompat ke samping, mengangkat kursinya sebagai senjata tepat saat Qara meraih busur panjangnya.

Suni bergulat hebat dengan Unegen di lantai. Terdengar bunyi letupan, kemudian seekor rubah merah menggantikan di tempat Unegen tadinya berada. Rubah itu nyaris meluncur keluar dari cengkeraman Suni, namun Suni mempererat pegangannya dan menangkap leher rubah itu.

"Altan!" teriak Qara.

Altan meluncur cepat di atas meja yang ambruk, mendorong Rin agar menyingkir. Ia melompat ke Suni tepat sebelum Suni bisa memuntir leher Unegen. Terperanjat, Suni menyerang dengan lengan kirinya, mengenai Altan di bahu. Altan tak mengindahkan pukulan itu dan menampar wajah Suni keras-keras.

Suni meraung dan melepaskan Unegen. Rubah itu menggeliut lepas dan buru-buru lari ke kaki Qara, tempatnya ambruk, bagian samping tubuhnya megap-megap berusaha menghirup udara.

Suni dan Altan sekarang bergulat di lantai, masing-masing berusaha mengunci yang lain. Altan kelihatan kecil dibanding Suni yang raksasa, yang bobotnya pasti dua kali lebih berat. Suni berhasil melingkarkan lengan mengunci bahu Altan, tetapi Altan menangkap wajah Suni dan menekan jari-jarinya ke arah mata.

Suni melolong dan melempar Altan jauh darinya. Untuk sesaat, Altan kelihatan seperti boneka tak bernyawa, terlempar di udara, namun ia mendarat dalam keadaan berdiri tegak, tegang seperti kucing, tepat saat Suni kembali menerjang ke arahnya.

Para anggota Cike sudah membentuk lingkaran mengelilingi Suni. Qara memegang anak panah yang terpasang siap di busurnya, siap menusuk Suni di dahi. Baji siaga dengan garunya, tetapi Suni dan Altan berguling-guling sedemikian hebat sehingga ia tak bisa mendaratkan satu pukulan telak. Jemari Rin menggenggam erat gagang pedangnya.

Altan mendaratkan satu tendangan keras ke tulang dada Suni. Bunyi retakan menggema ke penjuru ruangan. Suni terhuyung mundur, terpana. Altan bangkit ke posisi berjongkok rendah, berdiri di antara Suni dan para anggota Cike yang lain.

"Mundur," ujar Altan pelan.

"Mereka bicara keras sekali," kata Suni. Ia tidak terdengar marah. Ia kedengaran ketakutan. *"Mereka bicara keras sekali!"*

"Aku bilang *mundur*!"

Baji dan Unegen mundur dengan enggan. Tetapi Qara tetap di tempat, tetap mengarahkan anak panahnya ke kepala Suni.

"Mereka bicara keras sekali," kata Suni. "Aku tak bisa mengerti apa yang mereka katakan."

"Aku bisa memberitahumu semua yang perlu kau tahu," ucap Altan pelan. "Turunkan saja lenganmu, Suni, bisa kaulakukan itu untukku?"

"Aku takut," rintih Suni.

"Kita tidak mengarahkan panah ke teman-teman kita," sergah Altan tanpa menggerakkan kepala.

Qara menurunkan busur panjangnya. Lengannya tampak jelas gemetar.

Altan berjalan lambat ke arah Suni, lengannya terentang memohon. "Ini aku. Cuma aku."

"Apa kau akan membantuku?" tanya Suni. Suaranya tidak sesuai dengan sikapnya. Ia terdengar seperti anak kecil—ketakutan, tak berdaya.

"Hanya kalau kau membiarkanku," jawab Altan.

Suni menurunkan lengannya.

Pedang Rin bergetar di tangannya. Ia yakin Suni bakal mematahkan leher Altan.

"Mereka bicara keras sekali," kata Suni. "Mereka terus menyuruhku melakukan ini-itu, aku tidak tahu harus mendengarkan siapa..."

"Dengarkan aku," kata Altan. "Hanya aku."

Dengan langkah-langkah pendek dan cepat, ia melintasi jarak antara dirinya dan Suni.

Suni menegang. Tangan Qara kembali meraih busurnya; Rin merunduk siap menerkam maju.

Tangan raksasa Suni menggenggam tangan Altan. Ia menarik napas dalam. Altan menyentuh dahinya, kemudian membawa dahi Suni ke dahinya sendiri.

"Tidak apa-apa," bisiknya. "Kau baik-baik saja. Kau Suni dan kau anggota Cike. Kau tak perlu mendengarkan suara-suara. Kau hanya perlu mendengarkanku."

Dengan mata terpejam, Suni mengangguk. Tarikan napasnya yang berat mereda. Senyum simpul menghiasi wajahnya. Ketika ia membuka mata, keliaran sudah lenyap dari kedua bola mata itu.

"Hai, Trengsin," sapanya. "Senang kau sudah kembali."

Altan mengembuskan napas perlahan, kemudian mengangguk dan menepuk bahu Suni.

BAB 14

"Sebagian besar dari pengepungan hanya duduk-duduk saja," keluh Ramsa. "Kau tahu berapa banyak pertempuran sesungguhnya yang terjadi sejak Federasi mendarat dalam rombongan-rombongan besar di pantai? Tidak ada. Kita hanya saling menjajaki, mengetes limit, bersikap pengecut."

Ramsa merekrut Rin untuk memperkuat gang-gang di belakang persimpangan dekat dermaga.

Mereka perlahan-lahan mengubah jalan-jalan Khurdalain menjadi lini pertahanan. Setiap rumah yang penghuninya sudah dievakuasi menjadi benteng; setiap persimpangan menjadi perangkap kawat berduri. Mereka menghabiskan pagi itu melubangi tembok-tembok secara metodis untuk menghubungkan labirin jalan-jalan kecil menjadi sistem transportasi yang dapat dinavigasi, dengan peta yang hanya dimiliki oleh orang-orang Nikan. Sekarang mereka mengisi kantong-kantong dengan pasir untuk melapisi celah di tembok-tembok, sebagai perlindungan terhadap bombardemen Federasi.

"Kupikir kau meledakkan satu gedung kedutaan," kata Rin.

"Hanya satu kali itu," sergah Ramsa. "Bagaimanapun, satu aksi lebih banyak ketimbang yang coba dilakukan siapa pun sejak kami sampai kemari."

"Maksudmu Federasi masih belum menyerang?"

"Mereka sudah meluncurkan kelompok-kelompok penjelajah untuk mengendus-endus kondisi perbatasan. Belum ada pergerakan pasukan yang besar."

"Dan mereka sudah melakukannya selama ini? *Kenapa?*"

"Karena kondisi pertahanan Khurdalain lebih baik dari Sinegard. Khurdalain berhasil bertahan dalam dua Perang Opium yang perta-

ma, dan kota ini pasti akan bertahan melewati yang ketiga." Ramsa membungkuk. "Oper kantong itu ke aku."

Rin mengangkat kantong tersebut, dan Ramsa mengangkatnya ke puncak benteng sembari menggeram.

Mau tak mau Rin menyukai anak kerempeng itu, yang mengingatkannya pada Kitay saat masih lebih muda, seandainya Kitay adalah maniak kebakaran bermata satu yang, patut disayangkan, memuja ledakan. Rin ingin tahu sudah berapa lama Ramsa bersama Cike. Anak itu terlihat masih sangat muda. Bagaimana bisa seorang anak berakhir di garis depan suatu pertempuran?

"Logatmu logat Sinegard," Rin memperhatikan.

Ramsa mengangguk. "Tinggal di sana selama beberapa waktu. Keluargaku dulu alkemis untuk markas Milisi di ibu kota. Mengawasi produksi bubuk mesiu."

"Jadi, apa yang kaulakukan di sini?"

"Maksudmu bersama Cike?" Ramsa mengedikkan bahu. "Ceritanya panjang. Ayah terlibat urusan politik, berakhir melawan sang Maharani. Kaum ekstremis, kau tahu. Bisa saja anggota Opera, tapi aku tak akan pernah tahu pasti. Pokoknya, beliau mencoba meluncurkan roket ke istana, dan malah berakhir meledakkan pabrik kami." Ramsa menunjuk kain penutup matanya. "Langsung membakar bola mataku. Para pengawal Daji memenggal kepala siapa pun yang sedikit saja terlibat. Eksekusi di depan publik dan semuanya."

Rin mengerjap, umumnya terpana dengan gaya bercerita Ramsa yang santai. "Lalu, bagaimana dengan kau?"

"Aku lolos dengan mudah. Ayah tak pernah terlalu banyak memberitahuku mengenai rencana-rencananya, jadi setelah mereka menyadari aku tidak tahu apa-apa, mereka melemparku begitu saja ke Baghra. Kurasa mereka berpikir membunuh seorang anak kecil bakal membuat mereka kelihatan buruk."

"Baghra?"

Ramsa mengangguk ceria. "Dua tahun terburuk dalam hidupku. Saat sudah nyaris putus asa, sang Maharani mengunjungiku dan berkata akan melepaskanku kalau aku bekerja mengurus amunisi untuk Cike."

"Dan kaubilang ya?"

"Kau tahu Baghra seperti apa? Pada saat itu, aku sudah nyaris

bersedia melakukan apa pun," kata Ramsa. "Baji dulu juga di Baghra. Tanya saja dia."

"Kenapa dia sampai masuk ke situ?"

Ramsa mengedikkan bahu. "Siapa yang tahu? Dia tidak mau bilang. Tapi, dia hanya di sana beberapa bulan. Tapi faktanya—bahkan Khurdalain sekalipun masih jauh lebih baik ketimbang sel di Baghra. Dan pekerjaan di sini *asyik sekali.*"

Rin melirik anak itu. Ramsa kedengaran terlalu ceria mengenai situasinya, hingga menimbulkan perasaan tak nyaman.

Rin memutuskan untuk mengganti topik pembicaraan. "Tadi di balairung mes itu apa?"

"Apa maksudmu?"

"Si—eh..." Rin menggerak-gerakkan lengannya. "Si manusia monyet."

"Hah? Oh, itu cuma Suni. Dia melakukan itu mungkin beberapa hari sekali. Kurasa dia hanya suka menarik perhatian. Altan lumayan jago menghadapinya; dulu Tyr biasa mengurungnya begitu saja selama beberapa jam sampai dia tenang." Ramsa menyodorkan satu kantong lagi pada Rin. "Jangan sampai Suni membuatmu takut. Dia sebenarnya lumayan ramah kalau sedang tidak jadi teror. Hanya saja para dewa mengacau pikirannya."

"Jadi kau bukan syaman?" tanya Rin.

Ramsa buru-buru menggeleng. "Aku tidak main urusan begitu. Itu membuat kita kacau. Kau lihat Suni, kan? Satu-satunya dewaku adalah ilmu pengetahuan. Kombinasikan enam bagian sulfur, enam bagian kalium nitrat, dan satu bagian tanaman rempah *aristolochia*, dan kita pun punya bubuk mesiu. Rumusan baku. Dapat diandalkan. Tidak berubah. Aku mengerti daya tariknya, sungguh, tapi aku suka menguasai pikiranku sendiri."

Tiga hari berlalu sebelum Rin bicara lagi dengan Altan. Pemuda itu menghabiskan sebagian besar waktunya terikat rapat dengan para Panglima Perang, mencoba untuk memperbaiki hubungan dengan para pemimpin militer sebelum hubungan itu semakin memburuk. Rin melihatnya melintas cepat menuju kantornya di sela-sela rapat, terlihat kuyu dan berang. Akhirnya, Altan menyuruh Qara memanggilnya.

"Hei, aku baru mau mengadakan rapat. Hanya ingin tahu dulu bagaimana keadaanmu." Altan tidak menatapnya sembari bicara; ia sibuk menuliskan sesuatu di peta yang menutupi mejanya. "Maaf aku tak bisa mengajakmu bicara lebih awal, aku sibuk mengurusi omong kosong birokrasi."

"Tidak apa-apa." Rin gelisah memainkan tangannya. Altan terlihat letih. "Seperti apa para Panglima Perang itu?"

"Mereka nyaris tak berguna." Altan mengeluarkan suara bernada jijik. "Panglima Perang Kerbau politisi yang licin, Panglima Perang Kambing pria tolol yang tak punya kepercayaan diri yang akan ikut saja ke mana arah arus. Jun mencocok hidung keduanya, dan satu-satunya hal yang mereka semua sepakat adalah bahwa mereka membenci Cike. Artinya kita tidak mendapat persediaan, pasukan pendukung, atau mata-mata, dan mereka tak akan memperbolehkan kita masuk balairung mes seandainya saja bisa. Ini cara bodoh untuk bertarung dalam pertempuran."

"Aku menyesal kau harus menghadapi itu semua."

"Bukan masalahmu." Altan mengangkat wajah dari peta. "Jadi, bagaimana pendapatmu mengenai divisimu?"

"Mereka aneh," jawab Rin.

"Oh?"

"Tak seorang pun dari mereka sepertinya yang menyadari kita berada di zona perang," Rin menyusun ulang kalimatnya. Semua prajurit biasa dari divisi lain yang ia temui berwajah muram, letih, namun cara para anggota Cike bicara dan bertingkah laku membuat mereka kelihatan seperti anak-anak yang gelisah—bosan ketimbang takut, eksentrik, dan seperti tidak memijak kenyataan.

"Mereka pembunuh secara profesi," kata Altan. "Mereka tidak peka bahaya—yah, semuanya kecuali Unegen; dia senewen mengenai semua hal. Tapi yang lain bisa bersikap seperti tidak mengerti apa yang begitu diributkan oleh semua orang."

"Itukah sebabnya Milisi membenci mereka?"

"Milisi membenci kita karena kita punya akses tak terbatas pada psikotropika, kita bisa melakukan apa yang tak bisa mereka lakukan, dan mereka tidak mengerti sebabnya. Sulit sekali menyampaikan pembenaran mengenai perilaku anggota Cike pada orang-orang yang tidak percaya syaman," ucap Altan.

Rin bisa bersimpati pada Milisi. Ledakan amarah Suni sering terjadi dan di hadapan publik. Qara bergumam ke burungnya di depan para prajurit. Dan begitu berita mengenai apotek halusinogen Enki tersiar, kabar itu menyebar cepat seperti api; para prajurit divisi tak bisa mengerti kenapa hanya para anggota Cike yang boleh mengakses morfin.

"Kalau begitu, kenapa tidak coba kauceritakan saja ke mereka?" tanya Rin. "Maksudku soal cara kerja syamanisme."

"Karena itu percakapan yang bisa muncul dengan gampang? Tapi percayalah. Tak lama lagi mereka akan lihat." Altan mengetuk-ngetuk petanya. "Tapi mereka memperlakukanmu dengan baik, kan? Sudah punya teman?"

"Aku suka Ramsa," Rin menjawab.

"Dia jago memikat orang. Seperti anak anjing baru. Kita merasa dia manis, sampai dia mengencingi perabotan."

"Apa dia melakukan itu?"

"Tidak. Tapi dia pernah buang air besar sekali di bantal Baji. Jangan buat dia kesal." Altan meringis.

"Umur berapa dia?" Rin harus bertanya.

"Sedikitnya dua belas tahun. Kemungkinan tak lebih tua dari lima belas tahun." Altan mengedikkan bahu. "Baji punya teori bahwa Ramsa sebenarnya pria berumur empat puluh tahun yang tak pernah menua, karena kami tak pernah melihatnya bertambah tinggi, tapi dia sama sekali belum cukup dewasa."

"Dan kau menempatkannya di zona perang?"

"Ramsa menempatkan dirinya sendiri di zona perang," balas Altan. "Coba saja kauhentikan dia. Kau sudah bertemu yang lain? Tidak ada masalah?"

"Tidak ada masalah," kata Rin cepat-cepat. "Semuanya baik-baik saja, hanya..."

"Mereka bukan lulusan Sinegard," Altan menyelesaikan kalimat Rin. "Tak ada rutinitas. Tak punya disiplin. Sama sekali tidak seperti yang biasa kauhadapi. Betul begitu?"

Rin mengangguk.

"Kau tak bisa memandang mereka hanya sebagai Divisi Tiga Belas. Kau tak bisa mengomando mereka seperti pasukan angkatan darat. Mereka seperti bidak-bidak catur, bukan? Hanya saja me-

reka tidak serasi dan sangat kuat. Baji yang paling kompeten, dan mungkin seharusnya jadi komandan, tapi perhatiannya gampang teralihkan oleh apa pun yang berkaki. Unegen jago soal mengumpulkan informasi intelijen, tapi dia takut pada bayangannya sendiri. Payah dalam pertarungan terbuka. Aratsha tak berguna kecuali kita persis berada dekat air. Suni selalu dibutuhkan dalam pertarungan dengan senjata api, tapi dia tak punya unsur halus, jadi kita tak bisa menugaskannya untuk mengerjakan apa pun yang lain. Qara pemanah terbaik yang pernah kulihat dan mungkin yang paling berguna dari semuanya, tapi dalam pertarungan langsung dia biasa-biasa saja. Dan Chaghan adalah bom psikospiritual berjalan, tapi hanya saat dia ada di sini." Altan melemparkan tangannya ke atas. "Satukan itu semua dan coba susun strategi."

Rin melirik ke tanda-tanda yang dibuat Altan di petanya. "Tapi kau sudah memikirkan sesuatu?"

"Menurutku begitu." Seringai menghiasi wajahnya. "Bagaimana kalau kita panggil mereka semua?"

Ramsa yang pertama tiba. Anak itu dengan mencurigakan menguarkan bau mesiu, walau Rin tak bisa membayangkan di mana ia bisa mendapatkan tambahan. Baji dan Unegen muncul beberapa menit kemudian, sembari mengangkat tong Aratsha bersama-sama. Qara muncul bersama Enki, sambil berdebat sengit mengenai sesuatu dalam bahasa Qara. Ketika melihat yang lain, mereka langsung diam. Suni yang terakhir datang, dan Rin diam-diam merasa lega ketika pemuda itu mengambil tempat duduk di seberang ruangan.

Kantor Altan hanya punya satu kursi, jadi mereka duduk melingkar di lantai seperti anak-anak sekolah. Aratsha muncul dengan mencolok di sudut, menjulang di atas mereka seperti tanaman air.

"Seluruh anggota geng berkumpul kembali," ujar Ramsa senang.

"Tanpa Chaghan," timpal Baji. "Kapan dia kembali? Qara? Perkiraan lokasi?"

Qara melotot kesal ke arahnya.

"Lupakan," kata Baji.

"Semua sudah hadir? Bagus." Altan berjalan memasuki kantor sambil membawa peta yang digulung di satu tangan. Ia membu-

ka gulungan peta tersebut di meja, kemudian menyematkannya di dinding seberang ruangan. Tengara-tengara penting kota ditandai dengan tinta warna merah dan hitam, dihiasi lingkaran-lingkaran dalam berbagai ukuran.

"Ini posisi kita di Khurdalain," ujarnya. Altan menunjuk ke lingkaran-lingkaran hitam. "Ini kita." Kemudian menunjuk lingkaran-lingkaran merah. "Ini Mugen."

Peta itu mengingatkan Rin pada permainan *wikki*, variasi catur yang cara mainnya pernah diajarkan Irjah di tahun ketiga kelas Strategi mereka. Permainan *wikki* tidak melibatkan konfrontasi langsung, tetapi lebih ke dominasi melalui pengepungan strategis. Baik pihak Nikan maupun Federasi masih menghindari bentrokan langsung untuk saat ini, dan sebaliknya mengisi ruang-ruang kosong di jaringan rumit kanal-kanal yang membentuk Khurdalain untuk mengukuhkan keuntungan relatif. Kedua pasukan yang berhadapan menjaga posisinya satu sama lain dalam ekuilibrium yang rapuh, menaikkan pertaruhan secara bertahap sementara pasukan pendukung berduyun-duyun datang ke kota dari kedua sisi.

"Dermaga sekarang berdiri sebagai garis pertahanan utama. Area-area warga sipil kita lindungi dari kamp-kamp Federasi di pantai. Mereka masih belum mencoba merangsek lebih jauh ke pedalaman karena ketiga divisi semuanya terpusat persis di mulut Sungai Sharhap. Tapi keseimbangan hanya terjaga selama mereka masih belum yakin mengenai jumlah kita. Kami tidak tahu pasti seberapa jagonya mata-mata mereka, tapi kami menebak mereka sadar bahwa jumlah kita cukup seimbang untuk pertarungan di lapangan terbuka. Setelah Sinegard, pasukan Federasi tak mau mengambil risiko melakukan konfrontasi langsung. Mereka tak mau menyia-nyiakan jumlah pasukan sebelum bergerak masuk ke pedalaman. Mereka hanya akan menyerang saat tahu pasti jumlah mereka lebih unggul."

Altan mengindikasikan di peta satu area yang sudah ia lingkari di sebelah utara dari tempat mereka bermarkas.

"Dalam tiga hari, Federasi akan membawa armada kapal untuk menambah pasukan di Sungai Sharhap. Kapal perang mereka akan menurunkan dua belas sampan yang mengangkut orang, persediaan, dan bubuk mesiu ke pantai. Burung-burung Qara sudah melihat mereka berlayar menyeberangi selat sempit. Dengan kecepatan mereka

sekarang, kami memprediksi mereka akan mendarat setelah matahari terbenam di hari ketiga," Altan mengumumkan. "Aku ingin menenggelamkan mereka."

"Dan aku ingin tidur dengan Maharani." Baji memandang sekeliling. "Maaf, kupikir kita sedang menyuarakan fantasi-fantasi kita."

Altan tidak merasa itu lucu.

"Lihat petamu sendiri," Baji bersikeras. "Sharhap penuh dengan orang-orang Jun. Kau tak bisa menyerang Federasi tanpa eskalasi. Ini membuat mereka tak bisa melakukan apa-apa. Dan para Panglima Perang tak akan mau bekerja sama—mereka tidak siap, mereka ingin menunggu Divisi Tujuh sampai kemari."

"Mereka tidak akan mendarat di Sharhap," Altan menanggapi. "Mereka merapat di Murui. Jauh dari dermaga penangkapan ikan. Warga sipil menjauhi Murui; pantainya yang datar berarti ada zona intertidal yang luas dan arus cepat. Yang artinya tak ada garis pantai tetap. Mereka bakal kesulitan menurunkan muatan. Dan wilayah di balik pantai-pantai itu tidak ideal bagi mereka; areanya dipenuhi sungai besar maupun kecil yang saling silang, dan nyaris tak ada jalanan yang bagus."

Baji kelihatan bingung. "Kalau begitu, kenapa mereka merapat di sana?"

Altan kelihatan puas dengan dirinya sendiri. "Untuk alasan yang persis sama dengan Divisi Satu dan Delapan yang mengumpulkan pasukan di Sharhap. Sharhap merupakan tempat pendaratan yang jelas. Federasi pikir tidak akan ada orang yang menjaga Murui. Tapi mereka tentu saja tidak mempertimbangkan burung-burung bicara."

"Pekerjaan bagus," kata Unegen.

"Terima kasih," Qara terlihat puas dengan dirinya.

"Pantai di Murui menuju ke persilangan-persilangan padat saluran irigasi dekat sawah. Kita akan menarik perahu-perahu tersebut sejauh mungkin ke area pedalaman, dan Aratsha akan membuat mereka terpaku di tempat dengan memutar balik arus untuk memutus rute melarikan diri."

Mereka menatap Aratsha.

"Kau bisa melakukan itu?" tanya Baji.

Gumpalan air yang merupakan kepala Aratsha muncul dari sisi ke sisi. "Armada seukuran itu? Tidak mudah. Aku bisa memberimu tiga puluh menit. Paling lama satu jam."

"Itu lebih dari cukup," kata Altan. "Kalau kita bisa mengumpulkan mereka menjadi satu, mereka akan terbakar dalam hitungan detik. Tapi kita butuh menyatukan mereka ke dalam selat sempit. Ramsa, kau bisa menciptakan pengalih perhatian?"

Ramsa melemparkan sesuatu yang bulat dalam kantong menyeberangi meja ke arah Altan.

Altan menangkapnya, membukanya, dan ekspresinya tampak bingung. "Apa *ini*?"

"Itu Bom Ajaib Minyak Api Pembakar Tulang," kata Ramsa. "Model baru."

"Keren." Suni mencondongkan tubuh ke kantong itu. "Apa saja yang ada di dalamnya?"

"Minyak tung, sal moniak, sari daun bawang, dan tinja." Ramsa menyebutkan bahan-bahan pembuatnya dengan gembira.

Altan kelihatan sedikit khawatir. "Tinja *siapa*?"

"Itu tidak penting," timpal Ramsa buru-buru. "Ini bisa menghajar burung hingga jatuh dari langit dari jarak lima belas meter. Aku bisa menanam roket bambu juga untukmu, tapi kau bakal kesulitan menyalakannya dalam kelembapan ini."

Altan menaikkan sebelah alis.

"Ah, iya." Ramsa tertawa kecil. "Aku suka sekali orang-orang Speer."

"Aratsha akan memutar balik arus untuk memerangkap mereka," Altan melanjutkan. "Suni, Baji, Rin, dan aku sendiri akan mempertahankan wilayah dari pantai. Penglihatan mereka akan berkurang akibat kombinasi asap dan kabut, jadi mereka akan berpikir jumlah pasukan kita lebih besar dari yang sebenarnya."

"Apa yang terjadi seandainya mereka mencoba menyerbu pantai?" tanya Unegen.

"Mereka tidak bisa melakukannya," kata Altan. "Area itu tanah rawa. Mereka bakal tenggelam ke tanah berlumpur. Di malam hari akan mustahil bagi mereka menemukan daratan kukuh. Kita akan mempertahankan dua titik krusial itu dalam regu masing-masing dua orang. Qara dan Unegen akan melepaskan perahu-perahu persediaan dari bagian belakang kendaraan pengangkut dan menariknya kembali ke kanal utama. Apa pun yang tak bisa kita ambil akan kita bakar."

"Satu masalah," kata Ramsa. "Aku kehabisan bubuk mesiu. Para Panglima Perang tak mau berbagi."

"Aku yang urus soal Panglima Perang," kata Altan. "Kaulanjutkan saja buat bom-bom tinja itu."

Ahli strategi militer besar Sunzi menulis bahwa api harus digunakan di malam yang kering, saat api akan menyebar hanya dengan provokasi terkecil sekalipun. Api sebaiknya digunakan saat arah kita melawan angin, supaya angin akan membawa serta elemen temannya, asap, ke kamp musuh. Api sebaiknya digunakan di malam yang cerah, saat tak ada kemungkinan hujan turun hingga memadamkan api.

Api sebaiknya tidak digunakan di malam seperti ini, ketika angin lembap dari pantai akan menghalanginya menyebar, saat bergerak diam-diam sangatlah penting, tetapi nyala obor sedikit saja akan membocorkan keberadaan mereka.

Tetapi malam ini mereka bukan menggunakan api biasa. Mereka tidak butuh sesuatu yang sangat mendasar seperti kayu pengobar dan minyak. Mereka tidak butuh obor. Mereka punya orang-orang Speer.

Rin berjongkok di tengah alang-alang di sebelah Altan, mata lekat memandang langit yang mulai gelap sementara ia menunggu sinyal Qara. Mereka tiarap di bantaran lumpur. Air menyerap masuk ke tuniknya yang tipis dari basahnya lumpur, dan gambut menguarkan bau telur busuk yang sangat tidak enak sehingga bernapas melalui mulut hanya membuat Rin jadi ingin muntah.

Di bantaran seberang ia bisa melihat Suni dan Baji merangkak naik berlawanan dengan arah arus sungai, kemudian menjatuhkan diri ke tengah alang-alang. Di antara mereka, terdapat dua lajur tanah padat satu-satunya yang ada di sawah itu; dua berkas ramping gambut kering yang menjuntai ke rawa seperti jari-jari.

Kabut tebal yang mungkin bakal meredam kayu pengobar biasa sekarang memberi mereka keuntungan. Itu akan menjadi anugerah bagi Federasi saat mereka melakukan pendaratan amfibi mereka, tetapi kabut itu juga menyembunyikan para anggota Cike dan melebih-lebihkan jumlah mereka.

"Dari mana kau tahu bakal ada kabut?" bisiknya pada Altan.

"Selalu ada kabut setiap kali hujan. Ini siklus basah untuk sawah-sawah. Burung-burung Qara terus memperhatikan pergerakan awan

selama seminggu terakhir ini," jawab Altan. "Kami kenal rawa-rawa ini luar-dalam."

Perhatian Altan atas faktor-faktor detail sangat menakjubkan. Cike beroperasi dengan sistem sinyal dan petunjuk yang tak akan pernah bisa dipecahkan Rin seandainya ia tidak dilatih tanpa henti hari sebelumnya. Ketika elang Qara terbang di atas, itu sinyal bagi Aratsha untuk memulai manipulasi halusnya atas arus sungai. Setengah jam sebelum itu, seekor burung hantu terbang rendah di atas sungai, memberi isyarat pada Baji dan Suni untuk menelan segenggam jamur warna-warni. Waktu reaksi obat itu dihitung persis sesuai dengan perkiraan kedatangan armada kapal.

Kaum amatir terobsesi pada soal strategi, Irjah pernah sekali mengatakan ke kelas mereka. *Para profesional terobsesi pada soal logistik.*

Rin sudah menelan sekantong biji *poppy* saat melihat sinyal Qara yang pertama; biji-biji itu menempel tersendat di kerongkongannya, kemudian mendarat ringan di perutnya. Ia merasakan efeknya ketika berdiri; ia hanya cukup teler sehingga kepalanya terasa ringan, tetapi tidak sepusing itu sampai tak bisa menghunus pedang.

Altan tidak menelan apa-apa. Altan, entah kenapa, sepertinya tak butuh obat-obatan untuk memanggil Phoenix. Ia memanggil api mungkin sesantai seseorang bersiul. Itu merupakan perpanjangan dirinya yang dapat ia manipulasi tanpa butuh konsentrasi sama sekali.

Terdengar bunyi gemeresik samar di depan. Rin nyaris tak bisa melihat siluet elang Qara, melintas kedua kalinya untuk memberitahu mereka mengenai kedatangan Federasi. Rin mendengar bunyi *byur* pelan datang dari arah kanal.

Rin menyipitkan mata ke arah sungai dan melihat bukan armada perahu-perahu, melainkan sebaris prajurit-prajurit Federasi, yang dengan sulit dipercaya berjalan di sungai yang tingginya sampai sebahu mereka. Mereka menjunjung papan-papan kayu tinggi-tinggi di kepala.

Ia menyadari bahwa mereka adalah ahli-ahli bangunan. Mereka akan menggunakan papan-papan tersebut untuk membuat jembatan bagi armada-armada yang datang, untuk menggelindingkan persediaan-persediaan ke daratan kering. *Pintar*, pikir Rin. Masing-masing ahli bangunan itu memegang lampu tahan air tinggi-tinggi di atas kanal yang keruh itu, menyinari kanal dengan cahaya yang menyeramkan.

Altan memberi isyarat pada Suni dan Baji untuk merunduk lebih rapat ke tanah agar mereka tidak terlihat dari atas alang-alang. Rumput panjang itu menggelitik daun telinga Rin, tetapi ia bergeming.

Kemudian, jauh di mulut kanal, Rin melihat geletar redup sinyal lentera. Mulanya ia hanya bisa melihat perahu yang di depan.

Kemudian armada kapal penuh muncul dari balik kabut.

Rin menghitung pelan. Armada itu terdiri atas dua belas perahu—sampan-sampan sungai ramping yang dibuat dengan baik—masing-masing penuh berisikan delapan orang, duduk dalam satu garis lurus dengan peti-peti perlengkapan yang ditumpuk tinggi di bagian tengah tiap-tiap perahu.

Armada itu berhenti sejenak di percabangan sungai. Federasi punya dua pilihan; satu kanal membawa mereka ke teluk lebar tempat mereka bisa menurunkan barang dengan relatif mudah, dan yang satu lagi membawa mereka memutar ke labirin rawa air asin tempat para anggota Cike menunggu.

Cike perlu memaksa armada tersebut ke kiri.

Altan mengangkat sebelah lengan dan mengibaskan tangannya seolah melebas. Sulur-sulur api menjilat keluar dari tangannya, menjalar ke masing-masing arah seperti ular-ular menyala. Rin mendengar bunyi desis pendek saat api itu menjalar menembus alang-alang.

Kemudian, dengan bunyi siulan melengking, roket-roket Ramsa yang pertama meluncur ke langit malam.

Ramsa sudah mengatur rawa itu sehingga masing-masing roket yang menyala akan menyalakan yang berikutnya secara berurutan, dengan jeda beberapa detik di antara masing-masing ledakan. Roket-roket itu membuat rawa menyala benderang dengan bau tajam yang sangat menyengat, yang bahkan menenggelamkan bau belerang gambut.

"Demi puting macan," gerutu Altan. "Dia tidak bercanda soal tinja itu."

Ledakan terus berlanjut, reaksi berantai bubuk mesiu untuk menirukan suara dan penghancuran dari pasukan yang tidak ada. Bom bambu di ujung seberang sungai meletus dengan bunyi yang seperti sambaran petir.

Roket-roket api berukuran lebih kecil meluncur berturut-turut dengan bunyi ledakan bergaung serta pilar-pilar asap besar; roket-

roket ini tidak terbakar, tetapi berfungsi untuk membingungkan para prajurit Federasi dan menghalangi pandangan mereka, agar perahu-perahu mereka tak bisa melihat ke mana mereka pergi.

Ledakan-ledakan itu menghalau para prajurit Federasi langsung ke zona mati yang diciptakan Aratsha. Ketika pijar pertama menyala, perahu-perahu Federasi mengelak cepat menjauh dari sumber ledakan. Perahu-perahu tersebut bertabrakan, berkumpul semrawut dan berjejalan di sungai kecil yang sempit, sementara armada itu bergerak maju dengan kikuk. Sawah-sawah tinggi, yang belum dipanen semenjak pengepungan dimulai, memaksa perahu-perahu tersebut berkumpul menjadi satu.

Menyadari kesalahannya, kapten Federasi memerintahkan orang-orangnya untuk berbalik arah, namun teriakan-teriakan panik bergema di semua perahu saat kapal-kapal itu menyadari mereka tak bisa bergerak.

Federasi terkunci.

Waktunya untuk penyerangan yang sesungguhnya.

Sementara roket-roket api terus meluncur ke arah armada Federasi, sejumlah anak-anak panah berapi meraung membelah langit malam dan menancap dengan suara keras ke peti-peti kargo. Hujan anak-anak panah tersebut begitu cepat sehingga tampak seakan satu skuadron lengkap tersembunyi di rawa-rawa, menembak dari berbagai arah, tetapi Rin tahu bahwa itu hanya Qara, yang tersembunyi aman di bantaran seberang, menembakkan anak panah dengan kecepatan tinggi seorang pemburu terlatih dari Daerah Pedalaman.

Berikutnya Qara membereskan para ahli bangunan. Ia melubangi dahi masing-masing pria, dan dengan rapi meruntuhkan jembatan buatan manusia itu dengan keapikan yang serasa tak nyata.

Diserang dari semua sisi oleh tembakan api musuh, armada Federasi mulai terbakar.

Para prajurit Federasi meninggalkan perahu-perahu mereka yang berkobar dengan panik. Mereka mencoba melompat ke bantaran, hanya untuk dibuat terjebak dalam rawa-rawa berlumpur. Orang-orang tergelincir dan jatuh ke air sawah yang mencapai pinggang mereka, mengisi baju zirah mereka yang berat. Kemudian, dengan satu bisikan dari Altan, alang-alang di sepanjang tepian juga mulai terbakar, mengepung orang-orang Federasi bak perangkap kematian.

Walau demikian, sebagian berhasil sampai ke bantaran seberang. Sekerumunan prajurit—sepuluh, dua puluh—memanjat naik dengan susah payah ke daratan kering—hanya untuk disambut oleh Suni dan Baji.

Rin bertanya-tanya bagaimana Suni dan Baji berencana mempertahankan seluruh lajur gambut berdua saja. Mereka hanya berdua, dan dari yang ia ketahui mengenai kekuatan syaman mereka, mereka tak bisa mengendalikan elemen berjangkauan jauh seperti Altan atau Aratsha. Tentu mereka akan kalah jumlah.

Seharusnya ia tak perlu khawatir.

Mereka menerjang para prajurit itu seperti batu-batu besar yang menggelinding menghancurkan ladang gandum.

Dalam cahaya remang-remang suar-suar yang dinyalakan Ramsa, Suni dan Baji hanya tampak berupa gerakan buram yang membangkitkan adegan pertarungan kecepatan tinggi pertunjukan wayang bayangan.

Mereka begitu berlawanan dengan Altan. Altan bertarung dengan keanggunan terlatih seorang seniman bela diri. Altan bergerak bak pita asap, bak seorang penari. Tetapi Baji dan Suni merupakan contoh gamblang brutalitas, suri teladan kekuatan murni semata. Mereka tak menggunakan jurus-jurus ekonomis Seejin. Satu-satunya prinsip penuntun mereka adalah menghajar semua yang ada di sekitar mereka—yang mereka lakukan dengan bebas tanpa ditahan-tahan, merobohkan para prajurit dari tepian secepat mereka memanjat naik.

Seorang seniman bela diri yang terlatih di Sinegard sama nilainya dengan empat prajurit Milisi. Tetapi Suni dan Baji masing-masing senilai sedikitnya sepuluh prajurit.

Baji menebas tubuh-tubuh seperti juru masak kantin memotong sayuran. Garu sembilan giginya yang tidak masuk akal, sangat sulit dipakai di tangan prajurit lain mana pun, menjadi mesin pembunuh dalam genggaman Baji. Ia membuat pedang-pedang tersangkut di sembilan cabangnya, mengunci tiga atau empat bilah pedang menjadi satu sebelum merenggutnya dari pegangan lawan.

Dewanya tak memberinya transformasi yang terlihat jelas, namun ia bertarung dengan amarah pengamuk, benar-benar seekor babi hutan liar dalam kondisi haus darah gila-gilaan.

Suni bertarung tanpa senjata sama sekali. Pada dasarnya sudah beru-

kuran sangat besar, ia kelihatan seperti bertambah ukuran hingga sebesar raksasa kecil, meregang hingga setinggi tiga meter lebih. Seharusnya tak mungkin bagi Suni melucuti orang-orang berpedang baja seperti yang dilakukannya, namun ia memang luar biasa kuat sehingga lawan-lawannya hanya seperti anak kecil jika dibandingkan.

Sementara Rin menyaksikan, Suni menangkap kepala dua prajurit terdekat dan menghantamkannya satu sama lain. Kedua kepala itu pecah seperti melon yang sudah matang. Darah dan otak muncrat keluar, membasahi seluruh tubuh bagian atas Suni, namun ia nyaris tak berhenti untuk menyeka darah kental dari wajahnya sementara ia berbalik dan menghantamkan tinjunya ke kepala prajurit lain.

Rambut-rambut muncul di lengan dan punggungnya, yang sepertinya berfungsi sebagai perisai organik, menangkal logam. Seorang prajurit menancapkan tombaknya ke punggung Suni dari belakang, tetapi mata tombak patah begitu saja dan jatuh ke samping. Suni berbalik dan sedikit membungkuk, menempatkan lengannya melingkari kepala prajurit itu, dan menyentakkannya lepas dari tubuh dengan sangat mudah seolah ia hanya tengah membuka tutup stoples.

Ketika ia kembali berbalik menghadap rawa, Rin sempat melihat sepintas kedua matanya dalam cahaya api. Kedua bola mata itu hitam sepenuhnya.

Rin bergidik. Kedua mata itu merupakan mata binatang buas. Apa pun yang tengah bertarung di tepian, itu bukan Suni. Itu satu entitas purba, jahat dan riang gembira, luar biasa senang karena dibebaskan untuk menghancurkan tubuh-tubuh manusia seperti mainan.

"Bantaran yang satu lagi! Pergi ke bantaran yang satu lagi!"

Sekelompok prajurit melepaskan diri dari armada yang macet dan menghampiri bantaran tempat Altan dan Rin berada seperti kerumunan putus asa.

"Giliran kita sekarang," kata Altan, kemudian muncul dari alang-alang dengan trisula berputar dalam genggamannya.

Rin buru-buru berdiri, kemudian tubuhnya berayun saat efek biji *poppy* menghantamnya seperti pukulan pentungan di bagian samping kepala. Ia terhuyung. Ia tahu dirinya berada di tempat yang berbahaya. Kalau ia tidak memanggil dewa, biji *poppy* itu akan

membuatnya tak berguna dalam pertempuran, teler dan bingung. Namun ketika meraih ke dalam dirinya hendak mengambil api, tak ada yang ia temukan.

Ia mencoba merapal dalam bahasa Speer kuno. Altan pernah mengajarinya mantra itu. Ia tidak mengerti kata-katanya: Altan sendiri nyaris tak mengerti artinya, tetapi itu tidak penting. Yang penting adalah bunyinya yang kasar dan pengulangan mantra yang seperti orang meludah. Bahasa Speer primitif, garau, dan buas. Mantra itu terdengar seperti makian. Mantra itu terdengar seperti kutukan.

Tetapi tetap saja, mantra itu memperlambat benaknya, membawanya ke pusat pikiran-pikirannya yang berpusar, dan membentuk satu jalur langsung ke Panteon di atas.

Namun Rin tidak merasakan dirinya jatuh ke dalam kehampaan. Ia tidak mendengar bunyi desing keras di telinganya. Ia tidak menempuh perjalanan naik. Ia meraih ke dalam dirinya sendiri, mencari tautan pada Phoenix dan... tidak ada apa pun. Ia tidak merasakan apa pun.

Sesuatu melayang di udara, kemudian menancapkan diri di lumpur dekat kaki Rin. Ia memeriksanya dengan susah payah, seolah sedang memandang dari balik kabut tebal. Akhirnya, otaknya yang di bawah pengaruh obat mengidentifikasi benda itu sebagai anak panah.

Federasi balas menembak.

Samar-samar ia sadar Baji berteriak padanya dari seberang kanal. Rin mencoba mengibaskan pengalih perhatian itu dan mengarahkan pikirannya ke dalam diri, namun panik merebak di dadanya. Ia tak bisa berkonsentrasi. Pikirannya terfokus pada beberapa hal sekaligus: burung-burung Qara, para prajurit yang datang, tubuh-tubuh yang semakin lama semakin dekat ke tepian.

Di seberang teluk, ia mendengar teriakan menakutkan yang tak wajar. Suni mengeluarkan serangkaian jeritan melengking seperti monyet gila, memukul-mukulkan tinjunya ke dada, dan melolong ke arah langit malam.

Di sebelahnya, Baji mendongak dan tertawa dengan suara mengguntur, dan itu juga terdengar tidak wajar. Pemuda itu terlalu riang gembira, lebih senang dari yang berhak dirasakan oleh siapa pun di tengah pembantaian sedemikian rupa. Dan Rin pun menyadari bah-

wa ini bukan Baji yang tertawa, ini adalah dewa dalam dirinya yang membaca darah yang tertumpah sebagai bentuk pemujaan.

Baji mengangkat kaki dan mendorong para prajurit itu langsung ke dalam air, merobohkan mereka seperti domino; ia membuat mereka terkapar masuk sungai tempat mereka menggelepar dan berjuang bertahan dalam rawa-rawa basah.

Siapa yang mengendalikan mereka? Apakah sang prajurit yang memanggil dewa, atau dewa dalam tubuh prajurit?

Rin tak ingin dirasuki. Ia ingin tetap bebas.

Namun disonansi kognitif berbenturan dalam kepalanya. Tiga set perintah yang saling menyeimbangkan bersaing mendapatkan prioritas dalam benaknya—mandat Jiang untuk mengosongkan pikirannya, desakan Altan agar ia mengasah kemarahannya seperti pisau, dan ketakutannya sendiri untuk membiarkan api mengoyaknya sekali lagi, karena begitu api itu mulai, ia tidak tahu cara menghentikannya.

Tetapi ia tak bisa hanya *berdiri* saja di situ.

Ayo, ayo... Rin mencoba meraih api, dan tidak mendapatkan apa pun. Ia tersangkut setengah jalan ke Panteon dan setengah di dunia material, tak mampu benar-benar meraih salah satunya. Ia sudah kehilangan semua keseimbangan; ia kehilangan arah, menavigasi tubuhnya seolah di kejauhan dari jarak yang sangat jauh.

Sesuatu yang dingin dan basah menangkap pergelangan kakinya. Rin terlompat mundur tepat saat seorang prajurit menarik dirinya keluar dari air. Laki-laki itu menghirup udara dengan suara megap-megap parau; ia pasti menahan napas sepanjang kanal.

Prajurit itu melihatnya, berteriak, dan jatuh ke belakang.

Satu-satunya yang meresap ke dalam pikiran Rin hanya betapa *mudanya* tampang prajurit itu. Ia bukan prajurit terlatih yang sudah berpengalaman. Ini mungkin keterlibatannya yang pertama dalam pertarungan. Ia bahkan tidak terpikir untuk menghunus senjatanya.

Rin maju menghampirinya perlahan, berjalan seolah dalam mimpi. Tangannya yang memegang pedang terasa asing baginya; itu lengan orang lain yang menetakkan pedang, itu kaki orang lain yang menendang bahu prajurit itu—

Prajurit tersebut lebih cepat dari yang ia sangka; ia menyapukan kaki dan menendang tempurung lutut Rin, membuatnya jatuh ke

lumpur. Sebelum Rin sempat bereaksi, prajurit itu naik ke atas tubuhnya, menjepitnya dengan kedua lutut.

Rin menengadah. Mata mereka berserobok.

Ketakutan nyata tampak jelas di wajahnya, bulat dan lembut seperti wajah anak-anak. Prajurit itu hanya sedikit lebih tinggi darinya. Usianya tak mungkin lebih tua dari Ramsa.

Prajurit itu menggerapai pisaunya, harus menyesuaikan letaknya hingga menempel di perut untuk bisa menggenggamnya dengan benar sebelum menghunjamkannya—

Tiga cabang logam muncul di atas tulang selangkanya, melubangi tempat batang tenggorokan bertemu dengan paru-parunya. Darah berbuih dari sudut mulut prajurit itu. Ia ambruk ke belakang ke rawa-rawa dengan cipratan air.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Altan.

Di hadapan mereka prajurit itu menggelepar dan mendeguk mengibakan. Altan membidik lima senti di atas jantungnya, merampas belas kasihan berupa kematian yang seketika, dan memvonisnya untuk mati tenggelam dalam darahnya sendiri.

Rin mengangguk tanpa suara, menggaruk-garuk lumpur mencari pedangnya.

"Tetaplah bersembunyi," ujar Altan. "Dan mundur."

Pemuda itu mendorongnya ke balik punggung dengan lebih kuat dari yang diperlukan. Rin terhuyung ke alang-alang, kemudian mengangkat wajah tepat pada waktunya untuk melihat Altan menyala bak obor.

Efeknya seperti korek api yang disentuhkan ke minyak. Api menyembur keluar dari dadanya, tumpah ke bahu dan punggungnya dalam aliran kecil; mengelilinginya, melindunginya. Altan menjadi obor hidup. Apinya mengambil bentuk sepasang sayap raksasa yang membuka dengan megah di masing-masing sisi tubuhnya. Uap keluar dari air yang berada dalam radius satu setengah meter dari tempat Altan berdiri.

Rin harus melindungi matanya dari Altan agar tidak silau.

Ini orang Speer yang sudah dewasa sepenuhnya. Ini dewa dalam diri manusia.

Altan mengusir para prajurit seperti ombak. Mereka berebut mundur, lebih suka mencoba peruntungan mereka di perahu-perahu yang terbakar ketimbang harus menghadapi penampakan menakutkan ini.

Altan maju menghampiri mereka, dan daging pun mengelupas lepas dari tubuh mereka.

Rin tak mampu memandang Altan, meski demikian ia tak bisa mengalihkan matanya.

Ia bertanya-tanya apa dirinya terbakar seperti ini di Sinegard.

Tetapi tentunya di momen tersebut, dengan api yang menyembur keluar dari setiap lubang tubuh, ia tidak kelihatan anggun semenakjubkan ini. Ketika Altan bergerak, sayap apinya berputar dan merunduk sebagai refleksi dirinya, menyapu tanpa pilih-pilih armada kecil itu dan kembali membuat semuanya terbakar.

Masuk akal, pikir Rin liar, bahwa para anggota Cike menjadi manifestasi dewa-dewa mereka.

Ketika Jiang mengajarinya akses ke Panteon, guru itu hanya mengajarinya berlutut di hadapan para dewa.

Namun para anggota Cike menarik para dewa itu turun bersama mereka kembali ke dunia manusia fana, dan saat mereka melakukannya, mereka menjadi destruktif, kacau, dan mengerikan. Ketika para syaman Cike berdoa, mereka bukan meminta para dewa melakukan sesuatu untuk mereka, melainkan memohon para dewa untuk bertindak *melalui* mereka; ketika mereka membuka pikiran mereka bagi langit, mereka menjadi bejana untuk ditempati dewa-dewa pilihan mereka.

Semakin Altan bergerak, semakin terang ia menyala, seakan Phoenix sendiri menyala perlahan melalui dirinya untuk melewati pemisah antara dunia mimpi dan dunia material. Semua anak panah yang melayang ke arahnya menjadi tak berguna karena tergulung api, terlempar ke samping dan mendesis terbakar habis di air rawa.

Rin setengah takut Altan bakal terbakar habis; hingga tak ada satu pun yang tersisa selain api.

Di saat itu, ia merasa sulit sekali untuk percaya bahwa orang-orang Speer bisa dibantai. Pasukan Speer pasti sangat menakjubkan. Satu resimen penuh para pendekar yang terbakar menyala dengan sama megahnya seperti Altan... bagaimana caranya ada orang yang bisa membabat habis suku bangsa itu? Satu orang Speer saja sudah menjadi teror; seribu orang seharusnya tak bisa dihentikan. Mereka seharusnya mampu membakar habis seluruh dunia.

***

Persenjataan apa pun yang sudah pernah mereka gunakan hingga saat itu, para prajurit Federasi sekarang tidak sehebat itu. Armada mereka berada pada posisi yang sangat tidak menguntungkan: terperangkap dari semua sisi, dengan api di belakang mereka, rawa berlumpur di bawah kaki mereka, dan para dewa yang sesungguhnya menjaga satu-satunya lajur daratan kukuh yang terlihat.

Perahu-perahu yang macet mulai terbakar hebat; peti-peti berisikan seragam, selimut, dan obat-obatan membara dan meretih, mengeluarkan aliran asap tebal yang menutupi rawa membentuk tabir yang tak dapat ditembus. Para prajurit di perahu-perahu terbungkuk, tercekik, dan yang berkerumun di air dangkal mulai menjerit, karena air mulai mendidih terkena panas neraka yang menyala-nyala.

Itu benar-benar pembantaian. Begitu indah.

Secara konsepsi rencana Altan itu brilian. Dalam kondisi normal, pasukan beranggotakan delapan orang tak mungkin punya peluang melawan jumlah pasukan yang jauh lebih besar. Tetapi Altan memilih medan pertempuran tempat tiap-tiap keunggulan yang dimiliki Federasi dinegasikan oleh lingkungan sekeliling mereka, dan keuntungan para anggota Cike diperbesar.

Pada akhirnya, divisi terkecil dalam Milisi berhasil mengalahkan satu armada penuh.

Altan sama sekali tak hilang keseimbangan saat berjalan ke perahu di bagian depan. Ia menyesuaikan diri dengan anggun ke lantai yang miring, seakan berjalan di tanah padat. Sementara para prajurit Federasi memukul-mukul dan mundur dengan cepat, ia menyabetkan trisulanya lagi dan lagi, setiap kali menumpahkan darah dan membungkam teriakan-teriakan.

Mereka memanjat dengan susah payah dan jatuh di hadapannya seperti para pemuja. Altan menebas mereka seperti alang-alang.

Mereka bercemplungan ke air, dan jeritan-jeritan semakin keras. Rin melihat mereka terebus sampai mati di depan matanya, kulit melepuh merah seperti kulit kepiting, kemudian pecah; menjadi matang luar-dalam, mata-mata menonjol ke luar dalam perjuangan mereka melawan kematian.

Ia sudah pernah bertarung di Sinegard; ia sudah pernah membakar

seorang jenderal dengan apinya sendiri, namun di saat itu ia nyaris tak mampu memahami kehancuran yang ditimbulkan Altan dengan santai. Pemuda itu bertarung dalam skala yang seharusnya tidak seperti manusia.

Hanya kapten armada yang tidak menjerit, tidak melompat ke air untuk kabur dari Altan, melainkan tetap berdiri tegak dan penuh harga diri seolah ia kembali berada di kapalnya, bukan di reruntuhan yang sedang terbakar di kakinya.

Kapten itu menarik pedangnya perlahan dan menghunus pedang itu di depannya.

Pria itu tak akan mungkin mengalahkan Altan dalam pertarungan, tetapi anehnya Rin merasa tindakan itu terhormat bahwa ia akan tetap mencoba.

Bibir si kapten bergerak cepat, seolah merapalkan mantra ke tengah kegelapan. Rin setengah bertanya-tanya apakah si kapten itu sendiri seorang syaman, namun ketika ia mengurai kalimat paniknya dalam bahasa Mugen, Rin menyadari bahwa pria itu tengah berdoa.

"Aku bukan apa-apa bagi kemuliaan yaitu sang Kaisar. Atas karunianya aku dibasuh. Oleh rahmatnya aku diberi tujuan. Suatu kehormatan untuk bisa mengabdi. Suatu kehormatan untuk hidup. Suatu kehormatan untuk mati. Bagi Ryohai. Bagi Ryohai. Bagi—"

Altan melangkah ringan melintasi kemudi yang terbakar. Api menjilat di sekeliling kakinya, menelannya, namun api tersebut tak bisa menyakitinya.

Si kapten mengangkat pedangnya ke leher Altan.

Altan menerjang maju pada detik-detik terakhir, mendadak sadar apa yang hendak diperbuat kapten tersebut, tetapi ia terlalu jauh di luar jangkauan.

Si kapten menarik pedangnya ke samping dengan gerakan menggergaji tajam. Matanya berserobok dengan mata Altan, dan sesaat sebelum sinar di kedua mata itu redup, Rin merasa melihat secercah cahaya kemenangan. Kemudian jasadnya melorot ke dalam rawa.

Ketika kekuatan Aratsha habis, reruntuhan yang kembali mengapung ke Laut Nariin berupa perahu-perahu hancur yang hangus terbakar, persediaan yang tak berguna, dan orang-orang yang terluka.

Altan memanggil para anggotanya untuk mundur sebelum para prajurit Federasi sempat berkumpul kembali. Ada lebih banyak pra-

jurit yang berhasil meloloskan diri ketimbang yang mereka bunuh, namun target mereka sedari semula memang bukan menghancurkan pasukan. Menenggelamkan pasokan persediaan sudah cukup.

Tetapi tidak semua persediaan. Dalam kekacauan huru-hara, Unegen dan Qara berhasil melepaskan dua perahu dari bagian belakang dan menyembunyikannya di satu kanal pedalaman. Mereka menaiki kedua perahu ini sekarang, dan Aratsha mengangkut mereka melewati kanal-kanal sempit Khurdalain ke sudut di pusat kota tak jauh dari dermaga.

Ramsa berlari mendatangi saat mereka kembali.

"Berhasil tidak?" tuntutnya. "Apa suar-suarnya bekerja dengan baik?"

"Menyala dengan baik sekali. Kerja bagus, Nak," kata Altan.

Ramsa bersorak penuh kemenangan. Altan menepuk-nepuk bahu anak itu, dan Ramsa berseri-seri. Rin dapat membacanya dengan jelas dari wajah Ramsa: anak itu memuja Altan seperti seorang kakak.

Sulit untuk tidak merasakan yang sama. Altan begitu kompeten, begitu brilian, sehingga satu-satunya yang ingin ia lakukan adalah membuat pemuda itu senang. Altan tegas dalam memimpin, tidak suka mengumbar pujian, tetapi saat ia memberi pujian, itu terasa sangat menyenangkan. Rin menginginkannya, menginginkan pujian itu bak sesuatu yang berwujud.

Lain kali. Lain kali ia tidak akan menjadi beban. Ia akan belajar menyalurkan kemarahan itu sesuai kehendak, bahkan sekalipun ia berisiko kehilangan dirinya sendiri untuk itu.

Mereka merayakan malam itu dengan sekarung gula yang dijarah dari salah satu perahu curian. Aula mes sudah dikunci dan mereka tak punya apa-apa untuk ditaburi gula, oleh karena itu mereka langsung memakannya begitu saja dengan sendok. Dulu Rin akan merasa ini menjijikkan; sekarang ia menyuapkan gula itu bersendok-sendok penuh ketika sendok dan karung itu sampai ke tempatnya dalam lingkaran.

Atas desakan Ramsa, Altan setuju menyalakan api unggun yang berkobar-kobar untuk mereka di lahan kosong.

"Kita tidak khawatir terlihat?" tanya Rin.

"Kita berada jauh di balik garis batas Nikan. Tidak apa-apa. Asal jangan lempar apa pun ke api unggunnya," jawab Altan. "Kita tak

bisa melakukan eksperimen piroteknik dalam jarak begitu dekat dengan warga sipil."

Ramsa mengembuskan napas dari pipinya yang menggelembung. "Apa katamu saja, Trengsin."

Altan melemparkan tatapan putus asa ke arah anak itu. "Kali ini aku serius."

"Kau menghilangkan keasyikan dari semuanya," gerutu Ramsa saat Altan melangkah menjauhi api.

"Kau tidak tetap di sini?" tanya Baji.

Altan menggeleng. "Harus memberi penjelasan singkat pada para Panglima Perang. Aku akan kembali dalam beberapa jam. Kalian lanjut saja rayakan. Aku senang sekali dengan performa kalian hari ini."

"Aku senang sekali dengan performa kalian hari ini," Baji menirukan ketika Altan sudah pergi. "Tolong ada yang bilang padanya supaya jangan bersikap terlalu kaku."

Ramsa bersandar dengan bertumpu ke siku dan menyenggol Rin dengan kaki. "Apa dia semenyebalkan ini waktu di Akademi?"

"Entahlah," jawab Rin. "Aku tidak kenal baik dia waktu di Sinegard."

"Aku berani bertaruh dari dulu dia memang seperti ini. Kakek-kakek dalam tubuh anak muda. Apa menurutmu dia pernah tersenyum?"

"Hanya sekali setahun," kata Baji. "Tidak sengaja, dalam tidur."

"Ayolah," kata Unegen, walau ia juga tersenyum. "Dia komandan yang baik."

"Dia *memang* komandan yang baik," timpal Suni setuju. "Lebih baik dari Tyr."

Suara lembut Suni mengejutkan Rin. Ketika terbebas dari dewanya, Suni ternyata sangat pendiam, nyaris malu-malu, dan ia hanya angkat bicara setelah menimbang masak-masak.

Rin memandanginya duduk tenang di depan api unggun. Sosoknya yang bidang terlihat santai dan tenang; ia kelihatan sepenuhnya nyaman dengan dirinya sendiri. Rin bertanya-tanya kapan berikutnya Suni akan kembali kehilangan kendali dan menjadi mangsa suara yang berteriak-teriak di benaknya itu. Pemuda itu begitu kuat menakutkan—ia mengoyak-ngoyak manusia di tangannya seperti meremukkan telur. Ia begitu jago membunuh dan sangat efisien.

Ia bisa saja membunuh Altan. Tiga malam yang lalu di aula mes, Suni bisa saja mematahkan leher Altan dengan mudah seperti memuntir leher ayam. Pemikiran itu membuat mulut Rin kering karena ketakutan.

Dan ia bertanya-tanya bagaimana bisa Altan mengetahui ini dan tetap melintasi jarak mendekati Suni, menempatkan nyawanya sepenuhnya di tangan anak buahnya.

Baji entah bagaimana berhasil mengambil sebotol anggur sorgum dari banyak gudang di Khurdalain. Mereka mengoper-oper botol itu dalam lingkaran. Mereka baru saja mendapat kemenangan besar dalam pertempuran; mereka boleh menurunkan kewaspadaan untuk satu malam.

"Hei, Rin." Ramsa berguling hingga telungkup dan menopang dagunya dengan tangan.

"Ya?"

"Apa ini artinya orang Speer ternyata tidak punah?" tanyanya. "Apa kau dan Altan akan punya banyak bayi dan kembali membangkitkan suku Speer?"

Qara mendengus keras. Unegen menyemburkan anggur sorgum di mulutnya.

Wajah Rin merah padam. "Tidak mungkin," katanya.

"Kenapa tidak? Kau tidak suka Altan?"

Dasar anak kecil brengsek. "Bukan, maksudku aku tidak bisa," katanya. "Aku tak bisa punya anak."

"Kenapa tidak?" Ramsa mendesak.

"Rahimku sudah dirusak waktu di Akademi," katanya. Rin memeluk lututnya ke dada. "Itu, ehm, mengganggu pelatihanku."

Ramsa kelihatan begitu bingung sehingga membuat Rin tertawa. Qara terkekek ke botol airnya.

"Apa?" tanya Ramsa gusar.

"Suatu hari nanti kuberitahu," Baji berjanji. Ia minum anggur dua kali lebih banyak dari mereka semua; kata-katanya sudah mulai tak jelas. "Kalau buah zakarmu sudah turun."

"Buah zakarku *sudah* turun."

"Kalau begitu saat suaramu berubah."

Mereka mengoper botol dalam diam untuk beberapa waktu. Sekarang setelah hiruk-pikuk di rawa telah usai, para anggota Cike

entah bagaimana jadi kelihatan terkikis, seakan mereka hanya bersemangat dengan kehadiran dewa-dewa mereka, dan sekarang setelah dewa-dewa itu tidak ada, mereka hanya cangkang kosong yang tak bersemangat.

Mereka kelihatan sangat manusiawi—rapuh dan bisa hancur.

"Jadi kau yang terakhir dari ras kalian," kata Suni setelah sunyi sesaat. "Itu menyedihkan."

"Kurasa." Rin menusukkan sebatang kayu ke api. Ia masih belum terlalu terbiasa dengan identitas barunya. Ia sama sekali tak punya ingatan akan Speer, tak ada rasa keterikatan yang nyata dengan tempat itu. Sekali-sekalinya ia merasa bahwa menjadi orang Speer itu punya arti adalah saat ia bersama Altan. "Segala sesuatu mengenai Speer memang menyedihkan."

"Itu salah si ratu tolol itu," kata Unegen. "Mereka tidak bakal punah seandainya Tearza tidak menikam dirinya sendiri."

"Dia tidak menikam dirinya sendiri," timpal Ramsa. "Dia terbakar sampai mati. Meledak dari dalam. *Bum.*" Anak itu melebarkan jarinya ke udara.

"Kenapa dia *bunuh diri*?" tanya Rin. "Aku tak pernah paham kisah itu."

"Di versi yang kudengar, dia jatuh cinta pada Kaisar Merah," kata Baji. "Kaisar datang ke pulaunya, dan Tearza langsung tergila-gila padanya. Sang kaisar berbalik dan mengancam akan menyerbu pulau itu jika Speer tidak menjadi negara bagian jajahan. Dan Tearza begitu putus asa atas pengkhianatan Kaisar Merah sehingga dia kabur ke kuilnya lalu bunuh diri."

Rin mengernyitkan hidung. Setiap versi yang ia dengar mengenai mitos itu membuat Tearza semakin lama kelihatan semakin bodoh.

"Ceritanya bukan kisah cinta." Qara angkat bicara untuk pertama kalinya dari sudut tempat ia duduk. Mata mereka beralih ke arahnya dengan sedikit terkejut.

"Mitos itu propaganda Nikan," gadis itu melanjutkan dengan datar. "Kisah Tearza diambil berdasarkan mitos mengenai Han Ping, karena ceritanya jadi lebih bagus ketimbang yang sebenarnya."

"Dan bagaimana yang sebenarnya?" tanya Rin.

"Kau tidak tahu?" Qara memandangnya lekat dengan tatapan muram. "Terutama orang Speer seharusnya tahu."

"Jelas bahwa aku tidak tahu. Jadi bagaimana kau akan menceritakannya?"

"Aku akan menceritakannya bukan sebagai kisah cinta, melainkan kisah mengenai para dewa dan manusia." Suara Qara menjadi sedemikian pelan, sehingga para anggota Cike harus mencondongkan tubuh untuk mendengarnya. "Mereka bilang Tearza bisa saja memanggil Phoenix dan menyelamatkan pulau. Mereka bilang, seandainya Tearza memanggil api, Nikan tak akan pernah bisa mencaplok Speer. Mereka bilang seandainya Tearza mau, ia bisa saja memanggil kekuatan yang sedemikian dahsyat sehingga Kaisar Merah dan pasukannya tak akan berani menginjakkan kaki di Speer, tidak dalam seribu tahun."

Qara berhenti sejenak. Ia tak mengalihkan pandangannya sama sekali dari Rin.

"Lalu?" desak Rin.

"Tearza menolak," kata Qara. "Dia bilang kemerdekaan Speer tidak cukup menjadi alasan untuk memenuhi pengorbanan yang dituntut oleh Phoenix. Phoenix menyatakan bahwa Tearza telah melanggar sumpahnya sebagai penguasa Speer, dan menghukumnya untuk itu."

Rin terdiam sesaat. Kemudian ia bertanya, "Apa menurutmu dia benar?"

Qara mengedikkan bahu. "Menurutku Tearza bijaksana. *Dan* menurutku dia pemimpin yang buruk. Syaman seharusnya tahu kapan harus menolak kekuatan para dewa. Itu baru kebijaksanaan. Tapi para pemimpin harus melakukan apa pun dalam kuasa mereka untuk menyelamatkan negerinya. Itulah tanggung jawab. Kalau kita yang memegang nasib negara di tangan kita, kalau kita sudah menerima kewajiban kita terhadap rakyat, hidup kita sudah berhenti menjadi milik kita sendiri. Begitu kita menerima jabatan sebagai pemimpin, pilihan-pilihan kita sudah ditetapkan. Di masa itu, memimpin Speer berarti melayani Phoenix. Speer dulunya bangsa yang penuh harga diri. Orang-orang merdeka. Ketika Tearza bunuh diri, orang-orang Speer hanya jadi sedikit lebih tinggi dari anjing gila Kaisar. Darah orang-orang Speer ada di tangan Tearza. Tearza memang pantas menerima apa yang terjadi padanya."

***

Ketika Altan kembali dari melapor pada para Panglima Perang, sebagian besar anggota Cike sudah terlelap. Rin masih terjaga, menatap api unggun yang menggeletar.

"Hei," sapa Altan, kemudian duduk di sebelahnya. Pemuda itu bau asap.

Rin menarik lututnya ke dada dan menelengkan kepala untuk menatapnya. "Bagaimana reaksi mereka?"

Altan tersenyum. Itu pertama kalinya Rin melihat pemuda itu tersenyum sejak mereka tiba di Khurdalain. "Mereka tak bisa memercayainya. Bagaimana keadaanmu?"

"Malu," jawab Rin terus terang, "dan masih sedikit teler."

Altan bersandar dan menyilangkan lengannya. Senyumnya menghilang. "Apa yang terjadi?"

"Tidak bisa berkonsentrasi," kata Rin. *Ketakutan. Menahan diri. Melakukan semua yang kaularang untuk kulakukan.*

Altan kelihatan sedikit bingung, dan lebih dari sedikit kecewa.

"Maafkan aku," ucap Rin dengan suara pelan.

"Tidak, itu salahku." Altan menjaga suaranya dengan hati-hati agar tetap netral. "Aku melemparkanmu ke medan pertempuran sebelum kau siap. Di Kastel Malam, kau bakal dilatih berbulan-bulan sebelum kami menempatkanmu di lapangan."

Ini dimaksudkan untuk membuatnya merasa lebih baik, tetapi Rin hanya merasa malu.

"Aku tak bisa menjernihkan pikiranku," katanya.

"Kalau begitu jangan," timpal Altan. "Meditasi dengan pikiran terbuka itu untuk biarawan. Itu hanya membawamu ke Panteon, itu tidak membawa dewa turun bersamamu. Kau tak perlu membuka pikiran untuk semua dari enam puluh empat dewa. Kau hanya membutuhkan dewa kita. Kau hanya membutuhkan api."

"Tapi Jiang bilang itu berbahaya."

Walaupun Rin merasa melihat kedut ketidaksabaran melintas di wajah Altan, nada bicaranya terjaga dengan hati-hati tetap netral. "Karena Jiang *takut*, jadi dia menahanmu. Apa kau bertindak di bawah perintahnya saat memanggil Phoenix di Sinegard?"

"Tidak," Rin mengakui, "tapi—"

"Apa kau *pernah* sukses memanggil seorang dewa di bawah instruksi Jiang? Apa Jiang bahkan mengajarkan padamu bagaimana

caranya? Aku berani bertaruh dia melakukan yang sebaliknya. Aku berani bertaruh dia ingin kau mengunci mereka."

"Dia berusaha melindungiku," Rin protes, meski ia tidak yakin kenapa. Bagaimanapun, justru hal itulah yang membuatnya frustrasi mengenai Jiang. Tetapi entah bagaimana, setelah apa yang diperbuatnya di Sinegard, peringatan Jiang menjadi masuk akal. "Dia memperingatkan bahwa aku bisa... bahwa konsekuensinya..."

"Bahaya besar selalu berhubungan dengan kekuatan besar. Perbedaan antara yang hebat dan yang biasa-biasa saja adalah bahwa yang hebat bersedia mengambil risiko itu." Wajah Altan terlihat berang. "Jiang itu pengecut, takut terhadap apa yang berhasil dibukanya. Jiang itu orang tolol gemetaran yang tidak menyadari bakat apa yang dia miliki. Bakat apa yang *kau*miliki."

"Dia masih tetap guruku," kata Rin, merasakan desakan secara naluriah untuk membela Jiang.

"Dia sudah bukan gurumu lagi. Kau tidak punya guru. Kau punya komandan." Altan meletakkan sebelah tangan ke bahunya. "Jalan pintas paling gampang untuk sampai ke kondisi itu adalah kemarahan. Bangun rasa marahmu. Jangan *pernah* lepaskan kemarahan itu. Murka memberimu kekuatan. Sikap berhati-hati tidak."

Rin ingin memercayainya. Ia takjub pada luasnya kekuatan Altan. Dan ia tahu bahwa, seandainya ia izinkan, kekuatan yang sama juga bisa menjadi miliknya.

Meski demikian, peringatan Jiang bergema jauh dalam benaknya.

Aku pernah bertemu dengan roh-roh yang tak bisa menemukan kembali tubuh mereka. Aku sudah pernah bertemu orang-orang yang baru setengah jalan mencapai alam roh, terperangkap di antara dunia kita dan dunia selanjutnya.

Itukah harga kekuatan? Bahwa benaknya harus hancur, seperti yang jelas dialami Suni? Apa ia akan menjadi paranoid secara neurotik, seperti Unegen?

Tetapi benak Altan tidak hancur. Di antara para anggota Cike, Altan yang menggunakan kemampuan-kemampuannya dengan cara paling tak peduli. Baji dan Suni butuh halusinogen untuk memanggil dewa mereka, tetapi api tak pernah jauh dari Altan. Ia sepertinya selalu ada dalam kondisi marah yang ia ingin Rin kembangkan. Dan meski demikian Altan tak pernah kehilangan kendali. Ia me-

nampilkan ilusi waras dan stabil yang menakjubkan, apa pun yang berlangsung di balik topeng ekspresi datarnya.

Siapa yang dipenjara di Chuluu Korikh?

Pelaku kriminal yang tidak biasa, yang melakukan tindak kejahatan yang tidak biasa.

Rin curiga bahwa sekarang ia tahu apa maksud pertanyaan Jiang kala itu.

Ia tidak ingin mengakui bahwa dirinya takut. Takut berada dalam kondisi di mana ia hanya punya sedikit kendali atas dirinya sendiri, dan lebih sedikit lagi atas api yang mengalir keluar dari dirinya. Takut dilalap api itu, menjadi saluran yang menuntut pengorbanan lebih dan lebih lagi bagi dewanya.

"Terakhir kali aku melakukannya, aku tak bisa berhenti," katanya. "Aku harus memohon agar berhenti. Aku tidak—aku tidak tahu bagaimana cara mengendalikan diriku saat sudah memanggil Phoenix."

"Bayangkan itu seperti lilin," kata Altan. "Sulit untuk dinyalakan. Hanya yang ini lebih sulit lagi untuk dipadamkan, dan kalau kau tidak hati-hati, kau akan membakar dirimu sendiri."

Tetapi itu sama sekali tidak membantu—ia sudah *mencoba* menyalakan lilin itu, meski demikian tak ada yang terjadi. Jadi apa yang akan terjadi jika ia berhasil menemukan caranya, hanya saja tak mampu memadamkan api? "Kalau begitu, bagaimana *kau* melakukannya? Bagaimana caranya kau membuat api itu berhenti?"

Altan bersandar menjauh dari api.

"Aku tidak memadamkannya," katanya.

BAB 15

Panglima Perang Kambing dan Kerbau dengan cepat berpindah posisi memihak Altan begitu mereka menyadari Cike telah berhasil melakukan apa yang bahkan belum dicoba oleh Divisi Satu, Lima, dan Delapan bersama. Mereka menyebarluaskan berita itu ke seluruh jenjang pasukan dalam cara yang membuat mereka seolah turut andil dalam mencapai prestasi itu.

Warga Khurdalain mengadakan parade kemenangan untuk membakar semangat dan mengumpulkan persediaan bagi para prajurit. Para warga sipil menyumbangkan makanan dan pakaian ke barak-barak. Ketika para Panglima Perang berparade di jalan, mereka disambut dengan tepuk tangan luas yang dengan terlalu senang hati mereka terima.

Para warga sipil berasumsi bahwa kemenangan di rawa-rawa itu tercapai melalui serangan gabungan besar-besaran. Altan tidak melakukan apa pun untuk mengoreksi mereka.

"Dasar manusia-manusia busuk pembohong," keluh Ramsa. "Mereka mencuri penghargaan atas hasil kerjamu."

"Biarkan saja," kata Altan. "Kalau itu berarti mereka akan bekerja sama denganku, biarkan mereka mengatakan apa saja yang mereka mau."

Altan membutuhkan kemenangan itu. Dalam kelompok para jenderal yang telah bertahan melewati dua Perang Opium, Altan merupakan komandan paling muda dengan perbedaan umur berpuluh-puluh tahun. Pertempuran di rawa-rawa itu memberinya kredibilitas yang sangat dibutuhkan di mata Milisi, dan yang lebih penting lagi, di mata para Panglima Perang. Sekarang mereka memperlakukannya dengan hormat ketimbang dengan sikap merendahkan, berkonsultasi dengan-

nya dalam rapat dewan perang mereka, dan bukan hanya mendengarkan hasil laporan intelijen Cike, tetapi melakukan tindak lanjut.

Hanya Jun yang tidak memberi selamat.

"Kau menyisakan seribu prajurit musuh yang kelaparan di lahan basah tanpa persediaan dan tanpa makanan," ucap Jun lambat.

"Ya," timpal Altan. "Bukankah itu bagus?"

"Dasar tolol," ujar Jun. Ia berjalan mondar-mandir di ruangan kantor, berputar kembali, kemudian menggebrak meja Altan. "Dasar *tolol*. Kau sadar apa yang telah kauperbuat?"

"Meraih kemenangan," kata Altan, "lebih dari yang berhasil kalian lakukan selama berminggu-minggu di sini. Kapal persediaan mereka sudah berputar kembali ke pulau busur panjang untuk mengisi ulang persediaan. Kita membuat rencana mereka mundur sedikitnya dua minggu."

"Kau mengundang pembalasan," sergah Jun. "Para prajurit itu kedinginan, basah, dan lapar. Mungkin mereka tadinya tidak terlalu peduli mengenai perang ini saat menyeberangi selat sempit, tapi sekarang mereka marah. Mereka murka, mereka merasa dipermalukan, dan lebih dari semuanya, mereka membutuhkan persediaan. Kau menaikkan pertaruhan bagi mereka."

"Pertaruhannya memang sudah tinggi," kata Altan.

"Ya, dan sekarang kau menyeret harga diri ke dalamnya. Apa kau tahu seberapa besar arti reputasi bagi para komandan Federasi? Kita butuh waktu untuk membangun benteng, tapi kau sudah menggandakan jadwal mereka. Apa kaupikir mereka bakal ketakutan lalu pulang begitu saja? Kau ingin tahu apa yang akan mereka perbuat selanjutnya? Mereka akan datang menyerang kita."

Tetapi ternyata Federasi datang dengan mengibarkan bendera putih dan permohonan untuk melakukan gencatan senjata.

Ketika burung-burung Qara melihat kedatangan delegasi Federasi, ia menyuruh Rin memberitahu Altan mengenai kabar itu. Dengan gembira, Rin menyerbu melewati para ajudan Jun untuk memaksa masuk ke kantor Panglima Perang Kambing.

"Tiga orang delegasi Federasi," ia melaporkan. "Mereka membawa kereta."

"Tembak mereka," Jun langsung mengusulkan.

"Mereka membawa bendera putih," kata Rin.

"Langkah strategis permulaan. Tembak mereka," ulang Jun sekali lagi, dan para perwira juniornya mengangguk setuju.

Panglima Perang Kerbau mengangkat tangan. Ia pria dengan tubuh yang sangat besar, dua kepala lebih tinggi dari Jun dan ukuran lingkar tubuh tiga kali lebih besar. Senjata pilihannya adalah kapak perang bermata ganda yang seukuran tubuh Rin bagian atas, yang ia letakkan di meja di hadapannya sembari membelai-belai bilahnya secara obsesif. "Mereka mungkin saja datang dengan damai."

"Atau mereka bisa saja datang untuk meracuni persediaan air kita, atau membunuh siapa saja dari kita," sergah Jun. "Apa kau benar-benar berpikir kita sudah memenangi peperangan ini segampang itu?"

"Mereka datang membawa bendera putih," ucap Panglima Perang Kerbau lambat, seakan sedang bicara pada anak kecil.

Panglima Perang Kambing tidak berkata apa-apa. Kedua matanya yang berjarak lebar berpindah-pindah cepat menatap Jun dan Panglima Perang Kerbau. Rin bisa melihat apa yang dimaksud Ramsa; Panglima Perang Kambing kelihatan seperti anak kecil yang menunggu diberitahu harus mengerjakan apa.

"Bendera putih tidak berarti apa-apa bagi mereka," Jun bersikeras. "Ini taktik. Berapa banyak perjanjian palsu yang mereka tanda tangani selama Perang Opium?"

"Kau mau berjudi soal perdamaian?" tantang Panglima Perang Kerbau.

"Aku tidak akan berjudi dengan nyawa para penduduk ini."

"Gencatan senjata ini bukan hakmu sehingga bisa kautolak," kata Panglima Perang Kambing.

Baik Jun maupun Panglima Perang Kerbau memelototinya, dan Panglima Perang Kambing buru-buru menjelaskan dengan terbata-bata, "Maksudku, kita biarkan saja anak itu yang menanganinya. Kemenangan di rawa-rawa itu hasil kerjanya. Mereka menyerah padanya."

Semua mata beralih memandang Altan.

Rin takjub pada politik halus antardivisi yang sedang bermain di situ. Panglima Perang Kambing lebih lihai dari yang ia duga. Usul-

nya merupakan cara pintar untuk melepas tanggung jawab. Jika negosiasi sampai gagal, semua kesalahan bakal jatuh ke pundak Altan. Dan seandainya berjalan dengan baik, Panglima Perang Kambing masih akan tetap kelihatan terpuji atas kebesaran hatinya.

Altan ragu-ragu, jelas terkoyak antara pertimbangan yang lebih baik dan hasrat untuk melihat kemenangan penuhnya di Khurdalain. Rin dapat melihat harapan terpampang dengan jelas di wajah pemuda itu. Jika Federasi benar-benar menyerah, Altan seorang diri yang berhasil memenangi perang ini. Ia bakal menjadi komandan termuda yang pernah mencapai kemenangan militer dalam skala sebesar ini.

"Tembak mereka," ulang Jun lagi. "Kita tidak butuh negosiasi perdamaian. Kekuatan kita sekarang berimbang; jika serangan dermaga berjalan dengan baik, kita bisa mendorong mereka mundur untuk waktu tak terbatas sampai Divisi Tujuh sampai kemari."

Tetapi Altan menggeleng. "Kalau kita menolak kapitulasi mereka, perang ini bakal terus berlanjut hingga salah satu pihak menumpas yang lain. Khurdalain tak bisa bertahan selama itu. Kalau ada peluang kita bisa mengakhiri perang ini sekarang, kita perlu mengambilnya."

Delegasi Federasi yang menemui mereka di alun-alun kota tidak membawa senjata dan tidak mengenakan baju zirah. Mereka mengenakan seragam biru berbahan ringan pas tubuh yang dirancang untuk menunjukkan dengan jelas bahwa mereka tidak menyembunyikan senjata di balik lengan baju mereka.

Kepala delegasi, yang garis lencana di seragamnya menunjukkan pangkat yang lebih tinggi, melangkah maju saat melihat mereka.

"Kalian bisa bicara bahasa kami?" Ia bicara dengan dialek Nikan yang patah-patah dan sudah ketinggalan zaman, lengkap dengan tiruan logat Sinegard yang buruk.

Para Panglima Perang ragu-ragu, tetapi Altan menyela, "Aku bisa."

"Bagus," kepala delegasi itu menimpali dalam bahasa Mugen. "Kalau begitu kita bisa lanjut tanpa salah paham."

Itu pertama kalinya Rin bisa melihat orang-orang Mugen dengan baik di luar kekacauan jarak dekat, dan ia kecewa melihat penampil-

an mereka yang begitu mirip orang Nikan. Jungkat mata dan bentuk mulut mereka tidak sejelas yang dilaporkan dalam buku-buku pelajaran. Rambut mereka sama hitam kelamnya seperti rambut Nezha, kulit mereka sama pucatnya seperti orang-orang daerah utara.

Bahkan, mereka lebih kelihatan seperti orang Sinegard ketimbang Rin dan Altan.

Selain bahasa mereka, yang lebih pendek-pendek dan cepat ketimbang bahasa Nikan orang Sinegard, secara penampilan mereka tak bisa dibedakan dari orang-orang Nikan sendiri.

Kenyataan bahwa para prajurit Federasi itu begitu mirip dengan orang-orangnya sendiri mengusik Rin. Ia lebih suka musuh yang tak berwajah dan mengerikan, atau musuh yang sama sekali asing, seperti orang-orang Hesperia yang berambut pucat dari seberang lautan.

"Apa syarat-syarat kalian?" tanya Jun.

"Jenderal kami meminta gencatan senjata selama empat puluh delapan jam sementara kami bertemu untuk menegosiasikan syarat-syarat kapitulasi," kata kepala delegasi. Ia menunjuk ke arah kereta. "Kami tahu kota kalian sudah tak bisa mengimpor rempah-rempah sejak pertempuran dimulai. Kami menawarkan garam dan gula. Tanda iktikad baik kami." Si kepala delegasi meletakkan tangannya di tutup peti terdekat. "Boleh kubuka?"

Altan mengangguk memberi izin. Kepala delegasi itu membuka tutup, menunjukkan timbunan kristal putih dan karamel yang berkilau di bawah cahaya matahari siang.

"Makan," usul Jun.

Kepala delegasi itu menelengkan kepala. "Maaf?"

"Cicipi gulanya," kata Jun. "Supaya kami tahu kalian tidak sedang mencoba meracuni kami."

"Itu cara yang sangat tidak efisien untuk menjalankan perang," kata kepala delegasi itu.

"Biarpun begitu."

Sambil mengedikkan bahu, kepala delegasi itu menuruti permintaan Jun. Tenggorokannya bergerak naik-turun saat ia menelan. "Bukan racun."

Jun menjilat jarinya, memasukkannya ke peti gula, kemudian memasukkan jari itu ke mulutnya. Ia memutar-mutar jarinya dalam mulut, dan kelihatan kecewa ketika tak bisa mendeksi jejak keberadaan material lain.

"Hanya gula," kata kepala delegasi.

"Bagus," kata Panglima Perang Kerbau. "Bawa ini ke aula mes."

"Tidak," ujar Altan cepat. "Biarkan di luar sini. Kita akan bagikan ini di alun-alun kota. Sejumlah kecil untuk masing-masing keluarga."

Ia memandang mata Panglima Perang Kerbau dengan tatapan tenang, dan Rin menyadari mengapa Altan mengatakan itu. Jika ransum itu dibawa ke aula mes, divisi-divisi yang ada bakal langsung berebut pendistribusian sumber daya itu. Altan membuat para Panglima Perang tak mampu berkutik dengan menetapkan ransum itu bagi penduduk.

Lagi pula, sedikit warga Khurdalain sudah mulai berkumpul di sekitar kereta dengan rasa ingin tahu. Garam dan gula sudah sangat didambakan dari sejak pengepungan dimulai. Rin curiga bahwa seandainya para Panglima Perang menyita peti-peti itu untuk penggunaan militer, orang-orang bakal rusuh.

Panglima Perang Kerbau mengedikkan bahu. "Terserah kau saja, Nak."

Altan memandang hati-hati ke seputar alun-alun. Melihat deretan para prajurit Milisi yang hadir, sekerumunan besar warga sipil menganggap situasi aman untuk berkumpul di sekitar tiga anggota delegasi. Rin melihat ekspresi permusuhan terbuka di mata-mata mereka sehingga ia yakin orang-orang itu akan mengoyak-ngoyak anggota delegasi Mugen jika Milisi tidak turun tangan.

"Kita akan melanjutkan negosiasi ini di kantor pribadi," Altan mengusulkan. "Menjauh dari orang-orang."

Kepala delegasi menelengkan kepala. "Terserah kalian."

"Kaisar Ryohai terkesan dengan perlawanan di Khurdalain," kata kepala delegasi. Nadanya pendek dan sopan, terlepas dari kata-katanya. "Orang-orang kalian bertarung dengan baik. Kaisar Ryohai ingin menyampaikan pujiannya kepada warga Khurdalain, yang telah membuktikan diri sebagai orang-orang yang lebih kuat dibanding para pengecut lain di negara ini."

Jun menerjemahkan pada para Panglima Perang. Panglima Perang Kerbau memutar bola matanya.

"Mari kita langsung saja ke bagian soal kalian menyerah," kata Altan.

Kepala delegasi menaikkan sebelah alis. "Sayang, Kaisar Ryohai tak punya rencana meninggalkan rancangannya untuk daratan Nikan. Ekspansi ke daratan utama ini merupakan hak istimewa Federasi Mugen yang mulia. Pemerintah provinsi kalian lemah dan rapuh. Teknologi kalian ketinggalan berabad-abad dari Barat. Situasi kalian yang terisolasi telah membuat kalian tertinggal, sementara negara-negara lain di dunia berkembang. Kehancuran kalian hanya tinggal masalah waktu. Wilayah luas ini milik negara yang mampu mengembangkannya ke abad mendatang."

"Apa kalian datang kemari hanya untuk menghina kami?" tuntut Jun. "Bukan cara yang bijaksana untuk menyerah."

Kepala delegasi itu mencibir. "Kami datang hanya untuk *membicarakan* soal kapitulasi. Kaisar Ryohai tak ingin menghukum orang-orang Khurdalain. Beliau mengagumi semangat juang mereka. Beliau bilang keuletan kalian terbukti layak bagi Federasi. Beliau juga menambahkan bahwa orang-orang Khurdalain akan menjadi kawula yang baik bagi takhta Federasi."

"Ah," kata Jun. "Ini negosiasi semacam *itu*."

"Kami tidak ingin menghancurkan kota ini," kata si kepala delegasi. "Ini pelabuhan penting. Pusat perdagangan internasional. Jika Khurdalain meletakkan senjata, Kaisar Ryohai akan mempertimbangkan kota ini sebagai wilayah Federasi, dan tak akan menyentuh seorang pun pria, wanita, maupun anak-anak. Semua warga akan diberi ampun, dengan syarat mereka bersumpah setia pada Kaisar Ryohai."

"Berhenti sebentar," kata Altan. "Kalian meminta kami untuk menyerah pada *kalian*?"

Kepala delegasi itu menelengkan kepala. "Ini persyaratan yang sangat murah hati. Kami tahu bagaimana Khurdalain kesulitan di bawah pendudukan. Orang-orang kalian kelaparan. Persediaan kalian hanya akan bertahan beberapa bulan lagi. Saat kami berhenti melakukan pengepungan, kami akan membawa pertempuran terbuka ke jalan-jalan, dan saat itu orang-orang kalian bakal tewas dalam jumlah besar. Kalian bisa menghindari itu. Biarkan armada Federasi lewat, dan sang Kaisar akan memberi kalian imbalan. Kami akan mengizinkan kalian tetap hidup."

"Luar biasa," gumam Jun. "Benar-benar luar biasa."

Altan bersedekap. "Sampaikan pada jenderal-jenderal kalian bahwa jika kalian memutar balik armada kalian dan mengosongkan pesisir sekarang, kami akan membiarkan *kalian* hidup."

Kepala delegasi itu hanya memandanginya dengan sekadar rasa ingin tahu. "Kau pasti si orang Speer dari rawa-rawa."

"Benar," kata Altan. "Dan aku yang akan menerima kapitulasi kalian."

Bibir kepala delegasi itu menyunggingkan senyum. "Tapi tentu saja," katanya licin. "Hanya anak kecil yang akan beranggapan bahwa perang akan berakhir secepat itu, atau tanpa pertumpahan darah."

"Anak itu bicara untuk kami semua," sela Jun dengan suara dingin. Ia bicara dalam bahasa Nikan. "Bawa kembali persyaratan kalian dan katakan pada Kaisar Ryohai bahwa Khurdalain tak akan pernah tunduk pada pulau busur panjang."

"Kalau demikian," kata kepala delegasi, "semua pria, wanita, dan anak-anak di Khurdalain bakal mati."

"Omongan besar dari orang yang armadanya baru terbakar sampai habis," ejek Jun.

Kepala delegasi itu menjawab dalam bahasa Nikan dengan datar tanpa emosi. "Kekalahan di rawa membuat kami mundur dari rencana beberapa minggu. Tapi kami sudah mempersiapkan diri untuk perang ini selama dua abad. Sekolah-sekolah pelatihan kami jauh melebihi Akademi Sinegard kalian yang menyedihkan. Kami sudah mempelajari teknik-teknik perang Barat, sementara kalian memanjakan diri dengan kondisi terisolasi selama dua puluh tahun terakhir ini. Kekaisaran Nikan merupakan bagian dari masa lalu. Kami akan meratakan negeri kalian dengan tanah."

Panglima Perang Kerbau meraih kapaknya. "Atau aku bisa memenggal kepala kalian sekarang juga."

Kepala delegasi itu terlihat sama sekali tak peduli. "Bunuh saja aku jika kalian mau. Di pulau busur panjang, kami diajar untuk berpikir bahwa nyawa kami tak ada artinya. Aku hanya satu dari kumpulan berjuta-juta orang. Aku akan mati, dan aku akan bereinkarnasi kembali sebagai abdi Kaisar Ryohai, tapi untuk kalian, kaum fasik yang tidak tunduk pada takhta ilahi, kematian akan menjadi akhir."

Altan berdiri. Wajahnya pucat karena murka. "Kalian terperangkap di sebidang lahan sempit. Jumlah kalian kalah banyak. Kami mengambil persediaan kalian. Kami membakar perahu-perahu kalian. Kami menenggelamkan amunisi kalian. Orang-orang kalian sudah berhadapan dengan kemurkaan orang Speer, dan mereka terbakar."

"Oh, orang Speer tak sesulit itu dibunuh," kata si kepala delegasi. "Kami sudah pernah melakukannya sekali. Kami akan melakukannya lagi."

Pintu kantor mendadak terbuka. Ramsa berlari masuk dengan ekspresi mata liar.

"Itu bubuk kalium nitrat!" pekiknya. "Itu bukan garam, itu bubuk *kalium nitrat*."

Ruang kantor itu langsung hening.

Para Panglima Perang menatap Ramsa seakan tidak mengerti apa yang ia katakan. Mulut Altan ternganga bingung.

Kemudian si kepala delegasi mendongak dan tertawa terbahak-bahak dengan sikap santai orang yang tahu dirinya sebentar lagi akan mati.

"Ingat," katanya. "Kalian sebenarnya bisa menyelamatkan Khurdalain."

Rin dan Altan berdiri bersamaan.

Ia belum sempat meraih pedangnya ketika ledakan memecah udara bak sambaran petir.

Sesaat ia berdiri di belakang Altan, dan sesaat kemudian ia berada di lantai, linglung, dengan bunyi dengungan ganas di telinganya hingga menenggelamkan semua bunyi lain.

Rin mengangkat tangan ke wajah dan melihat tangannya berlumuran darah.

Seolah mengompensasi pendengarannya, pandangannya menjadi sangat terang; pemandangan-pemandangan yang kabur seperti gambar-gambar di layar wayang bayangan, berlangsung terlalu cepat sekaligus terlalu lambat untuk ia mengerti. Rin menangkap gerakan-gerakan seperti dari dalam mimpi orang demam yang ditimbulkan dari obat-obatan, tetapi ini bukan mimpi; indranya sekadar menolak untuk tunduk pada persepsi apa yang telah terjadi.

Ia melihat dinding-dinding kantor bergetar, kemudian doyong begitu jauh ke samping sehingga ia yakin bangunan itu bakal ambruk dengan mereka di dalam, kemudian kembali menegakkan diri.

Ia melihat Ramsa menjegal Altan ke tanah.

Ia melihat Altan terhuyung berdiri, mengulurkan tangan meraih trisulanya.

Ia melihat Panglima Perang Kerbau mengayun-ayunkan kapaknya ke udara.

Ia melihat Altan berteriak "Tidak, *tidak!*"—sebelum Panglima Perang Kerbau memenggal kepala anggota delegasi.

Kepala anggota delegasi itu menggelinding kemudian berhenti di dekat ambang pintu, mata terbuka dan kosong, dan Rin merasa melihat wajah di kepala itu dihiasi senyum.

Lengan-lengan yang kuat menangkap bahunya dan mengangkat tubuhnya hingga berdiri. Altan memutar tubuh Rin menghadapnya, mata bergerak cepat menyusuri tubuh Rin seolah memeriksa adanya cedera.

Mulut pemuda itu bergerak, tetapi tidak ada suara yang terdengar. Rin menggeleng-geleng dengan panik dan menunjuk telinganya.

Altan mengucapkan kata-katanya tanpa suara. *"Kau baik-baik saja?"*

Rin memeriksa tubuhnya. Entah bagaimana keempat anggota tubuhnya masih bekerja, dan ia bahkan tak bisa merasakan sakit dari lukanya di bagian kepala. Ia mengangguk.

Altan melepaskannya dan berlutut di depan Ramsa, yang meringkuk seperti bola di tanah, pucat dan gemetar.

Di sisi lain ruangan, Jenderal Jun dan Panglima Perang Kambing mengangkat tubuh mereka hingga berdiri. Mereka berdua tak terluka; ledakan itu hanya menyapu mereka, tetapi tidak sampai melukai. Area tinggal para Panglima Perang cukup jauh dari pusat kota sehingga ledakan itu hanya mengguncang mereka.

Bahkan Ramsa sekalipun terlihat akan baik-baik saja. Matanya kosong dan tubuhnya goyah saat Altan menariknya berdiri, tetapi anak itu mengangguk dan bicara, dan selebihnya kelihatan tak mengalami cedera.

Rin mengembuskan napas lega.

Mereka baik-baik saja. Serangan itu tidak berhasil. Mereka baik-baik saja.

Tetapi kemudian ia teringat akan para warga sipil.

Aneh bagaimana indranya yang lain menjadi lebih kuat saat ia tak mampu mendengar.

Khurdalain kelihatan seperti Akademi di hari pertama musim dingin. Rin menyipitkan mata; mulanya ia pikir penglihatannya juga kabur, kemudian ia menyadari bahwa bubuk halus menggantung di udara. Bubuk itu menghalangi semuanya seperti campuran aneh kabut dan salju yang turun, selimut kemurnian yang bercampur dengan darah, yang mengaburkan dampak penuh dari ledakan.

Alun-alun itu sudah rata, bangunan-bangunan toko dan kompleks-kompleks rumah tinggal ambruk, reruntuhan tersebar dalam baris-baris yang anehnya simetris dari radius ledakan, seakan berdiri dalam tapak kaki raksasa.

Lebih jauh dari area ledakan, bangunan-bangunan masih berdiri tetapi koyak bagian atasnya terkena ledakan; bangunan-bangunan tersebut miring dalam sudut yang aneh, dinding-dindingnya terkoyak lepas. Ada sifat intim menyimpang yang aneh pada cara bagian dalam bangunan-bangunan tersebut terekspos, menampakkan kamar-kamar tidur pribadi dan kamar-kamar mandi di bagian luar.

Pria dan wanita terlempar menghantam dinding-dinding bangunan. Mereka tetap membeku di sana dengan semacam posisi melekat yang mengerikan, tertancap seperti kupu-kupu yang diawetkan. Tekanan yang sangat kuat dari bom mengoyak pakaian mereka; mereka tergantung telanjang seperti pameran tubuh manusia yang menyeramkan.

Bau arang, darah, dan daging-daging yang terbakar begitu pekat sehingga Rin dapat merasakannya di lidah. Yang lebih buruk lagi adalah lapisan samar aroma gula karamel yang berembus di udara.

Rin tak tahu berapa lama ia berdiri di sana menatap. Ia baru bergerak saat terdorong dua prajurit yang bergegas melewatinya dengan membawa brankar, mengingatkannya bahwa ada pekerjaan yang harus ia lakukan.

Cari penyintas. Bantu para penyintas.

Rin menyusuri jalan, namun keseimbangannya seperti sudah lenyap sama sekali bersama pendengarannya. Ia meluncur dari sisi ke sisi saat mencoba berjalan, oleh karena itu ia melintasi jalan dengan berpegangan pada perabotan seperti orang mabuk.

Di sebelah kirinya, ia melihat sekelompok prajurit mengangkat dua orang anak dari reruntuhan. Rin rasanya tak percaya mereka berhasil selamat, sepertinya mustahil begitu dekat dengan pusat ledakan—tetapi bocah laki-laki cilik yang mereka angkat dari puing-puing itu bergerak, menangis dan meronta-ronta, tetapi bagaimanapun bergerak. Saudara perempuannya tidak seberuntung itu; kakinya koyak, hancur akibat fondasi rumah. Ia berpegangan kuat pada lengan para prajurit dengan wajah pucat pasi, terlalu kesakitan untuk menangis.

"Tolong aku! *Tolong aku!*"

Satu suara kecil berhasil menembus gemuruh di telinga Rin, seperti seseorang yang berteriak dari seberang padang luas, tetapi itu satu-satunya suara yang bisa ia dengar.

Rin mendongak dan melihat seorang pria berpegangan dengan putus asa pada sisa-sisa satu dinding dengan sebelah tangan.

Lantai bangunan itu terempas ledakan tepat di bawahnya. Bangunan itu tadinya penginapan berlantai lima; tanpa dinding keempatnya, gedung itu terlihat seperti salah satu rumah boneka porselen yang pernah Rin lihat di pasar, jenis yang bisa berayun membuka untuk menampakkan isinya.

Lantai-lantai miring ke bawah ke arah celah menganga; perabotan penginapan itu beserta penghuninya yang lain sudah meluncur lepas, membentuk tumpukan mengerikan kursi dan tubuh-tubuh yang hancur.

Kerumunan kecil berkumpul di bawah penginapan yang bergoyang-goyang itu untuk menontoni pria tersebut.

"Tolong," erangnya. "Seseorang, tolong..."

Rin merasa dirinya seperti penonton, seakan ini suatu pertunjukan, seakan pria tersebut merupakan satu-satunya yang berarti di dunia, meski demikian ia tak bisa memikirkan harus berbuat apa; bangunan itu sudah meledak hingga hancur; kelihatan hanya tinggal hitungan menit sebelum ambruk dengan sendirinya, dan pria

itu terlalu tinggi untuk dijangkau dari atap bangunan-bangunan di sekitarnya.

Satu-satunya yang bisa ia lakukan hanya berdiri di sana sambil melongo, menyaksikan pria itu berjuang sia-sia mengangkat tubuhnya ke atas.

Rin merasa sepenuhnya dan sama sekali tak berguna. Bahkan seandainya saat itu ia bisa memanggil Phoenix sekalipun, memanggil api sekarang tidak akan menyelamatkan nyawa pria ini.

Karena satu-satunya yang diketahui oleh para anggota Cike adalah cara menghancurkan. Terlepas dari semua kekuatan mereka, terlepas dari semua dewa mereka, mereka tak mampu melindungi orang-orang setanah air mereka. Tak bisa memutar balik waktu. Tak bisa membangkitkan kembali yang sudah mati.

Mereka memang memenangi pertempuran di rawa-rawa, namun mereka tak berdaya di hadapan konsekuensinya.

Altan meneriakkan sesuatu, dan ia mungkin berteriak menyuruh mengambil seprai untuk menahan jatuh pria itu, karena beberapa saat kemudian Rin melihat beberapa orang prajurit berlari kembali ke alun-alun dengan membawa kain.

Tetapi sebelum mereka sampai di ujung jalan, penginapan itu sudah bergoyang-goyang dengan berbahaya. Rin pikir bangunan itu bakal ambruk sepenuhnya ke tanah, menindih pria itu di bawahnya, namun papan-papan kayu menukik ke bawah dan berhenti dengan bunyi gemuruh.

Pria itu sekarang hanya berada di ketinggian empat lantai. Ia mengayunkan tangannya yang satu lagi ke atap dalam usaha mendapatkan pegangan yang lebih baik. Mungkin ia menjadi berani karena jaraknya yang dekat ke tanah. Untuk sesaat Rin kira pria itu mungkin akan berhasil—tetapi kemudian tangannya tergelincir mengenai pecahan kaca dan ia jatuh ke belakang, pantulan ke bawah menariknya sama sekali lepas dari atap.

Pria itu kelihatan menggantung sejenak di udara sebelum jatuh.

Kerumunan orang-orang berpencar mundur.

Rin membuang muka, bersyukur dirinya tak bisa mendengar tubuh pria itu hancur di tanah.

***

Kota itu menjadi hening menegangkan.

Setiap prajurit dikirim ke pertahanan-pertahanan Khurdalain untuk mengantisipasi serangan darat. Rin berjaga di posnya di dinding bagian luar selama berjam-jam, mata terarah mengawasi perimeter. Jika Federasi akan mencoba membobos tembok, tentu sekaranglah waktunya.

Tetapi malam turun, dan tidak ada serangan yang datang.

"Mereka tak mungkin takut," gumam Rin, kemudian meringis. Pendengarannya akhirnya kembali, sekalipun dengung bernada tinggi masih terus terdengar di telinganya.

Ramsa menggeleng. "Mereka melakukan permainan panjang. Mereka akan terus mencoba melemahkan kita. Membuat kita takut, lapar, dan letih."

Pada akhirnya garis pertahanan menjadi santai. Seandainya Federasi melancarkan penyerbuan tengah malam, sistem alarm kota akan membawa pasukan kembali ke tembok; sementara itu, ada pekerjaan lebih mendesak yang harus dilakukan.

Rasanya luar biasa ironis bahwa para warga sipil baru saja menari-nari di jalan ini beberapa jam yang lalu, merayakan apa yang mereka pikir akan menjadi kapitulasi pihak Federasi. Khurdalain tadinya berharap akan memenangi perang ini. Khurdalain tadinya berpikir bahwa segala sesuatunya akan kembali normal.

Tetapi Khurdalain tahan uji. Khurdalain telah berhasil bertahan melewati dua Perang Opium. Khurdalain tahu bagaimana cara menghadapi kehancuran.

Para warga sipil menyisir puing-puing tanpa suara mencari orang-orang terkasih mereka, dan ketika sudah berjam-jam lewat dan satu-satunya yang berhasil didapatkan kembali hanyalah jenazah orang-orang yang tewas, mereka membuat usungan pemakaman bagi orang-orang itu, menyalakan api, dan mendorongnya ke laut. Mereka melakukan ini dengan efisiensi yang terlatih dan membangkitkan kesedihan.

Pasukan medis ketiga divisi mendirikan pusat triase gabungan di pusat kota. Sepanjang sisa hari itu para warga sipil terus berdatangan, turniket-turniket amatir diikatkan secara sembrono pada anggota-anggota tubuh yang terpotong—pergelangan-pergelangan kaki yang remuk, tangan-tangan yang hancur hingga buntung.

Rin punya bekal belajar setahun mengenai pengobatan lapangan di bawah bimbingan Enro, oleh karena itu Enki menyuruhnya bekerja mengikatkan turniket-turniket baru bagi mereka yang berdarah dalam antrean sementara mereka menunggu penanganan medis.

Pasien pertamanya seorang wanita muda, usianya tidak terpaut banyak dari Rin. Ia mengulurkan lengannya yang terbungkus apa yang kelihatannya gaun bekas.

Rin membuka bebatan kain yang basah oleh darah dan mendesis di luar kemauannya saat melihat kerusakan pada lengan tersebut. Ia bisa melihat tulang hingga ke siku. Seluruh tangan bakal harus diamputasi.

Gadis itu menunggu dengan sabar sementara Rin menilai kerusakan, matanya kosong, seolah ia sudah lama berpasrah diri atas disabilitas yang baru disandangnya.

Rin menarik secarik linen dari panci berisi air mendidih dan membebatkannya di bagian lengan atas, melilitkan satu ujung melingkari tongkat kayu, dan memilinnya untuk mengencangkan ikatan. Gadis itu mengerang kesakitan, tetapi mengertakkan gigi dan menatap lurus ke depan.

"Kemungkinan lenganmu ini akan diamputasi. Ini akan mencegah agar kau tak kehilangan darah lebih banyak lagi, dan akan mempermudah yang akan mengamputasi." Rin mengencangkan simpul, kemudian melangkah mundur. "Aku turut menyesal."

"Aku tahu kami seharusnya pergi," kata gadis itu. Dari caranya bicara, Rin tak yakin gadis itu tengah bicara padanya. "Aku tahu kami seharusnya pergi begitu kapal-kapal itu mendarat di pantai."

"Kenapa kalian tidak pergi?" tanya Rin.

Gadis itu menatapnya marah. Matanya cekung, penuh tuduhan. "Kaupikir kami punya tempat untuk pergi?"

Rin mengarahkan pandangannya ke tanah dan pindah ke pasien berikutnya.

BAB 16

Berjam-jam kemudian Rin akhirnya diizinkan meninggalkan pusat triase. Ia terhuyung-huyung kembali ke area tinggal Cike dengan mata cekung dan kepala yang terasa ringan akibat kurang tidur. Begitu selesai melapor pada Altan, ia berniat ambruk ke tempat tidurnya, kemudian tidur sampai seseorang memaksanya keluar untuk bertugas.

"Enki akhirnya membiarkanmu pergi?"

Ia melirik ke belakang.

Unegen dan Baji muncul dari tikungan, baru saja kembali dari patroli. Mereka bergabung bersamanya menyusuri jalan-jalan yang kosong menyeramkan. Para Panglima Perang telah menetapkan darurat militer atas kota itu; para warga sipil berada di bawah aturan jam malam yang ketat sekarang, tak lagi diperbolehkan pergi melewati blok mereka tanpa izin Milisi.

"Aku harus kembali dalam enam jam," balas Rin. "Kalian?"

"Patroli tanpa henti sampai sesuatu yang lebih menarik terjadi," jawab Unegen. "Apa Enki sudah menghitung jumlah korban?"

"Enam ratus orang tewas," jawab Rin. "Seribu luka-luka. Lima puluh prajurit divisi. Sisanya warga sipil."

"Astaga," gumam Unegen.

"Ya," timpal Rin lesu.

"Para Panglima Perang hanya duduk-duduk," keluh Baji. "Bom itu membuat mereka ketakutan setengah mati. Benar-benar tak berguna. Apa mereka tidak lihat? Kita tidak bisa menerima saja serangan itu. Kita harus melakukan pukulan balasan."

"Melakukan pukulan balasan?" ulang Rin. Gagasan itu saja sudah terdengar setengah hati, tidak hormat, dan tak ada gunanya.

Satu-satunya yang ingin ia lakukan hanya meringkuk seperti bola, menutupi telinganya dengan tangan, dan berpura-pura tak ada yang terjadi. Serahkan perang ini pada orang lain.

"Kita harus berbuat apa?" kata Unegen. "Para Panglima Perang tak mau menyerang, dan kita sendiri bakal dijagal di lapangan terbuka."

"Kita tak bisa hanya menunggu kedatangan Divisi Tujuh, mereka butuh waktu berminggu-minggu—"

Mereka mendekati markas besar tepat saat Qara melangkah keluar dari kantor Altan. Gadis itu menutup pintu pelan di belakangnya, melihat mereka, kemudian wajahnya membeku.

Baji dan Altan berhenti berjalan. Keheningan yang terasa berat seperti mengandung pesan tak terucapkan yang dimengerti semua orang kecuali Rin.

"Seperti itu, hah?" kata Unegen.

"Lebih buruk," balas Qara.

"Ada apa?" tanya Rin. "Dia ada di dalam?"

Qara memandangnya hati-hati. Entah kenapa Qara menguarkan bau asap yang sangat pekat. Ekspresinya tak terbaca. Rin mungkin melihat air mata berkilau di pipinya, atau mungkin itu hanya tipuan sinar lampu.

"Dia sedang tidak sehat," kata Qara.

Pembalasan Federasi tidak berakhir dengan pengeboman itu.

Dua hari setelah ledakan di pusat kota, Federasi mengirim agen-agen bilingual untuk bernegosiasi dengan para nelayan kelaparan di kota Zhabei, tak jauh di sebelah selatan Khurdalain, dan memberitahu mereka bahwa orang-orang Mugen akan membiarkan perahu-perahu mereka lewat dari dermaga jika para nelayan itu mengumpulkan semua anjing dan kucing jalanan di kota untuk mereka.

Hanya warga sipil kelaparan yang mau mematuhi perintah aneh semacam itu. Para nelayan itu sudah putus asa, dan mereka menyerahkan semua hewan jalanan yang bisa mereka temukan tanpa pertanyaan sama sekali.

Para prajurit Federasi mengikatkan pengobar di ekor binatang-binatang itu, kemudian membakar mereka. Lalu mereka melepaskan hewan-hewan itu di Zhabei.

Api yang timbul terus berkobar selama tiga hari sebelum hujan akhirnya memadamkannya. Ketika asap mulai menipis, tak ada yang tersisa dari Zhabei kecuali abu.

Ribuan warga sipil menjadi tunawisma dalam semalam, dan masalah pengungsi di Khurdalain menjadi tak terkendali. Para pria, wanita, dan anak-anak dari Zhabei berjejalan di bagian-bagian kota yang kian mengecil, yang masih belum diduduki Federasi. Higiene buruk, kekurangan air bersih, dan pecahnya wabah kolera membuat distrik-distrik warga sipil menjadi mimpi buruk.

Sentimen umum beralih menentang Milisi. Divisi Satu, Lima, dan Delapan berusaha mempertahankan jam malam, hanya untuk disambut oleh pembangkangan secara terbuka dan kerusuhan.

Para Panglima Perang, benar-benar membutuhkan kambing hitam, secara umum menyalahkan berbaliknya keberuntungan mereka pada Altan. Kenyataan bahwa pengeboman itu menghancurkan kredibilitas Altan sebagai seorang komandan membantu mereka. Altan keluar dari pertempuran pertamanya dengan kemenangan, hanya untuk direnggut kembali darinya dan berubah menjadi kekalahan tragis, contoh konsekuensi dari tindakan tanpa berpikir.

Ketika Altan akhirnya muncul dari kantornya, ia kelihatan sudah bisa menghadapinya. Tidak ada yang menyebut-nyebut soal ketidakhadirannya; para anggota Cike seperti secara kolektif berpura-pura sama sekali tak terjadi apa-apa. Altan tidak menunjukkan tanda-tanda tidak percaya diri—sebaliknya, sikapnya malah hampir seperti orang dalam kondisi manik.

"Jadi, kita kembali lagi ke titik mulai," katanya sembari mondar-mandir cepat di seputar ruang kantornya. "Baik. Kita akan balas melawan. Kali berikutnya kita akan bertindak teliti. Kali berikutnya kita akan menang."

Altan merencanakan jauh lebih banyak operasi dari yang akan pernah mungkin bisa mereka laksanakan. Tetapi Cike secara historis bukan prajurit, mereka pembunuh. Pertempuran di rawa merupakan prestasi hasil kerja sama tim yang belum pernah terjadi; mereka dilatih untuk melenyapkan target-target krusial, bukan seluruh batalion. Walau demikian, pembunuhan tidak berefek terlalu jauh dalam memenangi perang. Federasi bukan seperti ular, ditaklukkan dengan memenggal kepalanya. Kalau seorang jenderal terbunuh di kampnya,

seorang kolonel akan langsung dinaikkan pangkat menggantikan kedudukannya. Kalau Cike menjalankan tugasnya seperti biasa, melakukan satu pembunuhan demi yang lain, itu cara yang lambat dan tidak efisien untuk menjalankan perang.

Oleh karena itu, sebagai gantinya Altan menggunakan prajurit-prajuritnya seperti pasukan penyerang gerilya. Mereka mencuri persediaan-persediaan, melancarkan serangan-serangan tabrak-lari, dan menimbulkan kekacauan sebanyak yang mereka mampu di kamp-kamp musuh.

"Aku mau seluruh persimpangan dibarikade," Altan menyatakan, sambil menggambar lingkaran besar di peta. "Kantong-kantong pasir. Kawat duri. Kita perlu meminimalkan semua titik masuk dalam dua puluh empat jam ke depan. Aku ingin gudang ini kembali."

"Kita tak bisa melakukan itu," ujar Baji gelisah.

"Kenapa tidak?" sergah Altan. Satu urat nadi berdenyut di lehernya; lingkaran hitam menghiasi kedua matanya. Menurut Rin pemuda itu sudah berhari-hari tidak tidur.

"Karena mereka punya seribu orang tepat dalam lingkaran itu. Itu mustahil."

Altan mengamati peta. "Untuk prajurit-prajurit biasa, mungkin. Tapi kita punya *dewa*. Mereka tak bisa mengalahkan kita di lapangan terbuka."

"Bisa, kalau jumlah mereka ada seribu." Baji berdiri, mendorong kursinya ke belakang hingga berderit. "Sikap percaya dirimu menyentuh hati, Trengsin, tapi ini misi bunuh diri."

"Aku tidak sedang—"

"Prajurit kita *delapan orang*. Qara dan Unegen sudah tidak tidur berhari-hari, Suni hanya tinggal sejengkal lagi sampai ke Gunung Teler, dan Ramsa masih linglung akibat ledakan itu. Kita mungkin bisa melakukan ini dengan Chaghan, tapi kurasa ke mana pun kau mengirimnya lebih penting—"

Kuas patah di tangan Altan. "Apa kau menentangku?"

"Aku menunjukkan khayalanmu." Baji mendorong kursinya ke samping dan mencangklong garunya di punggung. "Kau komandan yang baik, Trengsin, dan aku akan mengambil risiko yang diminta dari diriku, tapi aku hanya akan mematuhi perintah yang masih masuk akal. Ini sama sekali tidak mendekati."

Ia menghambur keluar kantor.

Bahkan operasi-operasi yang mereka laksanakan memiliki aura fatalis dan putus asa. Untuk setiap bom yang mereka tanam, untuk setiap kamp yang mereka bakar, Rin curiga mereka hanya gangguan menjengkelkan bagi Federasi. Sekalipun Qara dan Unegen menyampaikan laporan intelijen yang berharga, Divisi Lima menolak menindaklanjutinya. Dan semua kekacauan yang bisa ditimbulkan oleh Suni, Baji, dan Ramsa bersama hanyalah setetes air dalam ember dibanding perkemahan besar yang jumlahnya semakin lama semakin besar dengan kedatangan kian banyak kapal yang menurunkan pasukan di pesisir.

Cike sudah melakukan sampai di ambang batas mereka, terutama Rin. Setiap waktu yang tidak dihabiskan untuk melakukan operasi, dihabiskan untuk berpatroli. Dan ketika sedang bebas tugas, ia dilatih oleh Altan.

Namun sesi-sesi tersebut sudah berhenti. Ia mengalami kemajuan cepat dengan pedangnya, melucuti Altan hampir sama seringnya dengan pemuda itu melucutinya, tetapi Rin masih belum lebih dekat untuk bisa memanggil Phoenix daripada sewaktu di rawa.

"Aku tidak mengerti," kata Altan. "Kau sudah pernah melakukan ini sebelumnya. Kau melakukan ini di Sinegard. Apa yang menghentikanmu?"

Rin tahu apa masalahnya, sekalipun ia tak bisa mengakuinya.

Ia takut.

Takut bahwa kekuatan itu akan melahapnya. Takut ia mungkin akan mengoyak lubang ke ruang hampa seperti yang telah dilakukan Jiang, dan ia bakal menghilang ke dalam kekuatan yang ia panggil itu. Terlepas dari apa yang dikatakan Altan, ia tak bisa begitu saja mengabaikan ajaran-ajaran Jiang selama dua tahun.

Seolah bisa merasakan ketakutan Rin, si Wanita Speer semakin lama menjadi semakin jelas setiap kali Rin bermeditasi. Rin sekarang bisa melihat detail-detail yang tidak ia lihat sebelumnya; retakan di kulit wanita itu seolah ia pernah hancur berkeping-keping, kemudian disatukan kembali, bekas-bekas luka bakar tempat bagian bertemu dengan bagian.

"Jangan menyerah," kata Wanita itu. "Selama ini kau sudah

bersikap sangat berani... tapi butuh keberanian yang lebih besar lagi untuk menolak kekuatan. Pemuda itu tak mampu melakukannya, dan kau sudah nyaris sekali menyerah... tapi itu yang diinginkannya, persis seperti itulah yang direncanakannya."

"Dewa-dewa tidak menginginkan apa pun," kata Rin. "Mereka hanya sumber daya. Kekuatan untuk disadap. Bagaimana menggunakan sesuatu yang sudah ada di alam itu salah?"

"Tidak dewa yang ini," kata Wanita itu. "Sifat dewa ini menghancurkan. Sifat dewa ini serakah, tak pernah puas dengan apa yang telah dia lalap. Hati-hati..."

Cahaya bersinar keluar dari retakan-retakan di diri si Wanita Speer, seolah ia diterangi dari dalam. Wajahnya berkerut kesakitan, kemudian ia menghilang, menghancurkan ruang dalam ruang hampa.

Sementara peperangan di pusat kota semakin banyak menimbulkan penderitaan di kehidupan warga sipil, kota itu diselimuti atmosfer penuh kecurigaan yang sangat kuat. Dua minggu setelah ledakan kalium nitrat, enam petani Nikan divonis mati oleh orang-orang Jun karena mematai-matai untuk Federasi. Kemungkinan mereka dijanjikan bisa keluar dengan aman dari kota yang dikepung, jika mereka memberi potongan-potongan informasi yang berharga. Itu, atau mereka hanya sekadar perlu memberi makan diri mereka sendiri. Untuk alasan yang mana pun, ribuan nelayan, wanita, dan anak-anak menyaksikan dengan campuran perasaan senang dan jijik saat Jun memenggal kepala mereka di muka umum, menancapkannya di tiang-tiang, dan menempatkannya untuk dipamerkan di sepanjang dinding luar yang tinggi.

Keadilan main hakim sendiri yang ditimpakan warga sipil satu sama lain lebih besar—dan lebih ganas—dari apa pun yang dapat diterapkan Milisi. Ketika terdengar desas-desus santer bahwa Federasi berencana meracuni pusat persediaan air kota, kawanan-kawanan pria bersenjata berkeliaran di jalan-jalan, menghentikan dan memeriksa setiap individu secara acak. Siapa pun yang membawa substansi berbentuk bubuk dipukuli dengan parah. Pada akhirnya, para prajurit divisi harus turun tangan menyelamatkan sekelompok peda-

gang yang mengantarkan tanaman rempah ke rumah sakit agar tidak habis dikoyak-koyak massa.

Sementara minggu-minggu terus berjalan lambat, bahu Altan semakin bungkuk, wajahnya penuh kerutan dan kuyu. Matanya sekarang dihiasi lingkaran hitam secara permanen. Ia nyaris tidak tidur; ia baru berhenti bekerja jauh lebih lama dari mereka semua, dan bangun lebih awal. Ia beristirahat dalam sif-sif yang pendek dan penuh keresahan, itu pun kalau ia beristirahat.

Ia menghabiskan berjam-jam berjalan mondar-mandir di benteng berdinding dengan panik, memandangi cakrawala untuk mencari tanda-tanda pergerakan Federasi, seolah mengharapkan serangan berikutnya terjadi agar ia bisa bertempur melawan seluruh pasukan Federasi sendiri.

Begitu Rin berjalan memasuki kantornya untuk menyerahkan hasil laporan intelijen, ia mendapati Altan tertidur di meja kerjanya. Pipinya kotor oleh tinta; menempel ke rencana perang yang sudah dipertimbangkannya selama berjam-jam. Bahunya terkulai ke permukaan kayu. Dalam tidur, kerutan-kerutan tegang yang biasa menghiasi wajahnya lenyap, menurunkan usianya menjadi lebih muda sedikitnya lima tahun.

Ia selalu lupa berapa muda Altan sebenarnya.

Pemuda itu kelihatan begitu rapuh.

Baunya seperti asap.

Rin tak dapat menahan diri. Ia mengulurkan tangan dan dengan ragu-ragu menyentuh bahu Altan.

Pemuda itu langsung duduk tegak. Satu tangan secara naluriah langsung meraih belati di pinggangnya, yang satu lagi langsung terulur di depannya, seketika menyala. Rin mundur dengan cepat.

Altan menarik napas panik beberapa kali sebelum melihat Rin.

"Cuma aku," ujarnya.

Dada Altan naik-turun, kemudian napasnya melambat. Rin merasa melihat ketakutan di matanya, tetapi Altan kemudian menelan ludah dan topeng tenang kembali terpasang di wajahnya.

Pupil matanya menyempit dengan anehnya.

"Aku tidak tahu," katanya setelah lama. "Aku tidak tahu apa yang kuperbuat."

Tidak ada orang yang tahu, Rin ingin berkata, namun ia disela oleh bunyi keras sinyal gong.

Ada seseorang di gerbang.

Qara sudah berdiri berjaga di dinding barat ketika mereka menaiki tangga.

"Mereka sudah sampai," katanya begitu saja sebelum Altan sempat bertanya.

Rin mencondongkan tubuh melewati tembok untuk melihat pasukan yang tengah berkuda lambat menuju gerbang. Jumlah pasukan itu pastinya tak kurang dari dua ribu. Mulanya ia cemas, sampai ia melihat bahwa mereka mengenakan baju zirah Nikan. Di barisan depan formasi berkibar spanduk Nikan, simbol Kaisar Merah di atas lambang-lambang Dua Belas Panglima Perang.

Pasukan pendukung.

Rin menolak membiarkan dirinya berharap. Tidak mungkin.

"Ini mungkin jebakan," kata Altan.

Tetapi Rin memandang melampaui bendera dan ke satu wajah dalam barisan—seorang pemuda, seorang pemuda tampan dengan kulit paling putih bersih dan mata elips yang indah, berjalan di atas kedua kakinya sendiri seakan tulang punggungnya tak pernah putus. Seakan ia tak pernah ditusuk tombak seorang jenderal.

Seolah bisa merasakan tatapannya, Nezha mengangkat wajah.

Mata mereka berserobok di bawah sinar rembulan. Hati Rin melonjak.

Panglima Perang Naga menanggapi panggilan mereka. Divisi Tujuh telah sampai di sini.

"Itu bukan jebakan," katanya.

BAB 17

"Kau benar-benar sudah baik?"

"Cukup baik," kata Nezha. "Mereka mengirimku bersama pengiriman prajurit dengan kapal yang berikutnya, begitu aku bisa berjalan."

Divisi Tujuh membawa serta tiga ribu anggota pasukan baru dan kereta-kereta berisi persediaan yang sangat dibutuhkan dari daerah-daerah yang lebih jauh di pedalaman—perban, obat-obatan, karung-karung beras, dan rempah-rempah. Itu hal terbaik yang terjadi di Khurdalain dalam berminggu-minggu.

"Tiga bulan," ujar Rin takjub. "Dan Kitay bilang kau tak akan pernah lagi berjalan."

"Dia melebih-lebihkan," timpal Nezha. "Aku beruntung. Bilah tombak itu menembus tepat di antara perut dan ginjalku. Tidak melubangi apa pun saat menembus ke luar. Sakitnya luar biasa, tapi luka itu sembuh dengan baik. Tapi bekas lukanya jelek. Mau lihat?"

"Tidak usah buka baju," ucap Rin buru-buru. "Tapi tetap saja, tiga bulan? Itu menakjubkan."

Nezha memalingkan wajah, memandang ke hamparan sepi kota di bawah tembok yang ditugaskan pada mereka untuk dipatroli. Ia ragu-ragu, seakan mencoba memutuskan untuk mengatakan sesuatu atau tidak, tetapi kemudian tiba-tiba mengubah topik pembicaraan. "Jadi, meneriaki bebatuan. Apa itu kelakuan normal di sini?"

"Itu hanya Suni." Rin membagi roti gandum menjadi dua, dan menawarkan sepotong pada Nezha. Mereka telah menaikkan jatah roti menjadi dua kali seminggu, dan roti itu layak dinikmati. "Tak usah pedulikan dia."

Nezha menerimanya, mengunyah, lalu mengerutkan wajah. Bah-

kan di masa perang, Nezha punya cara untuk bertingkah seolah ia mengharapkan kemewahan yang lebih baik. "Sedikit sulit untuk tidak peduli saat dia berteriak-teriak tepat di depan tendamu."

"Akan kuminta Suni secara spesifik untuk menghindari tendamu."

"Maukah kau melakukan itu?"

Terlepas dari sikap sinis, Rin sangat bersyukur atas kehadiran Nezha. Sekalipun mereka saling membenci di Akademi, Rin merasa terhibur dengan adanya orang lain dari angkatannya di sini di sisi seberang negeri, begitu jauh dari Sinegard. Menyenangkan punya seseorang yang bisa bersimpati, dalam suatu cara, dengan apa yang sedang ia jalani.

Kenyataan bahwa Nezha berhenti bersikap arogan juga membantu. Perang mengeluarkan sisi terburuk sebagian orang; tetapi dengan Nezha, hal itu justru mengubahnya, menanggalkan semua sikapnya yang penuh kepura-puraan dan sombong. Rasanya picik untuk terus mempertahankan dendam lamanya. Sulit untuk tidak menyukai seseorang yang sudah menyelamatkan nyawanya.

Dan Rin tidak ingin mengakuinya, tetapi Nezha merupakan selingan yang menyenangkan dari Altan, yang akhir-akhir ini mulai melemparkan barang ke seberang ruangan begitu ada sedikit saja tanda pembangkangan. Rin mendapati dirinya bertanya-tanya kenapa mereka tidak berteman lebih cepat.

"Kau tahu bahwa mereka merasa kontingenmu itu pertunjukan orang-orang aneh, kan?" kata Nezha.

Tetapi kemudian, tentu saja, pemuda itu harus mengatakan sesuatu seperti itu. Rin meradang. Mereka *memang* orang-orang aneh. Tetapi mereka orang-orang aneh*nya*. Hanya anggota Cike yang boleh bicara mengenai Cike seperti itu. "Mereka itu prajurit-prajurit terbaik di bala tentara ini."

Nezha menaikkan sebelah alis. "Bukankah salah seorang dari kalian meledakkan kedutaan asing?"

"Itu tidak sengaja."

"Dan bukankah yang bertubuh besar berambut itu mencekik komandanmu di aula mes?"

"Oke, Suni memang sedikit aneh—tapi selebihnya dari kami sepenuhnya—"

"Sepenuhnya normal?" Nerzha terbahak. "Oh ya? Anggota kalian

menelan obat-obatan dengan santai, bergumam pada hewan, dan berteriak-teriak sepanjang malam?"

"Efek samping dari kecakapan tempur," timpal Rin, memaksakan nada bicaranya tetap ringan.

Nezha kelihatan tak yakin. "Kedengarannya justru seperti kecakapan tempurlah efek samping dari kegilaan."

Rin tak ingin memikirkan itu. Itu prospek yang mengerikan, dan ia tahu bahwa itu lebih dari sekadar desas-desus, Namun semakin ia ketakutan, semakin kecil kemungkinan ia bisa memanggil Phoenix, dan Altan akan semakin marah.

"Kenapa matamu tidak merah?" tanya Nezha mendadak.

"Apa?"

Pemuda itu mengulurkan tangan dan menyentuh satu tempat di pelipis Rin, di samping mata kirinya. "Kornea Altan merah. Kupikir mata orang Speer memang merah."

"Entahlah," kata Rin, mendadak bingung. Tak pernah satu kali pun ia mempertimbangkan soal itu—Altan tak pernah membicarakannya. "Dari dulu mataku cokelat."

"Mungkin kau bukan orang Speer."

"Mungkin."

"Tapi matamu sebelumnya merah." Nezha kelihatan heran. "Di Sinegard. Waktu kau membunuh jenderal itu."

"Waktu itu kau bahkan tidak sadarkan diri," kata Rin. "Ada tombak yang menancap di perutmu."

Nezha menaikkan sebelah alis. "Aku tahu apa yang kulihat."

Bunyi langkah terdengar di belakang mereka. Rin melompat, sekalipun ia tak punya alasan untuk merasa bersalah. Ia hanya sedang berjaga; tidak ada larangan untuk mengobrol.

"Kau di sini rupanya," ujar Enki.

Nezha berdiri cepat. "Aku akan pergi."

Rin meliriknya, bingung. "Tidak, kau tidak perlu—"

"Dia sebaiknya pergi," kata Enki.

Nezha mengangguk kaku pada Enki, kemudian menghilang cepat di tikungan tembok.

Enki menunggu beberapa waktu sampai bunyi langkah Nezha yang menapak menuruni tangga tak lagi terdengar. Kemudian ia menunduk menatap Rin, mulutnya rapat menampakkan garis serius.

"Kau tidak mengatakan padaku bahwa si anak kurang ajar Panglima Perang Naga itu seorang syaman."

Rin mengerutkan dahi. "Apa maksudmu?"

"Lencananya." Enki menunjuk sekitar punggungnya bagian atas, tempat Nezha mengenakan lambang keluarga di seragamnya. "Itu tanda naga."

"Itu hanya lambang keluarganya," kata Rin.

"Bukankah dia terluka di Sinegard?" tanya Enki.

"Ya." Rin bertanya-tanya dari mana Enki tahu. Tetapi, Nezha adalah putra Panglima Perang Naga; kehidupan pribadinya sudah menjadi pengetahuan umum di kalangan Milisi.

"Seberapa parah dia terluka?"

"Aku tidak tahu," jawab Rin. "Aku sendiri hanya setengah sadar saat itu terjadi. Jenderal itu menikamnya—dua kali, luka di bagian perut, mungkin—memangnya kenapa itu jadi soal?" Ia sendiri heran dengan kepulihan Nezha yang begitu cepat, tetapi ia tidak bisa melihat mengapa Enki menginterogasinya soal itu. "Luka-lukanya tidak sampai mengenai organ vital," Rin menambahkan, sekalipun begitu kata-kata itu terluncur dari mulutnya, hal itu kedengaran tidak masuk akal.

"Dua luka di bagian perut," ulang Enki. "Dua luka dari seorang jenderal Federasi yang sangat berpengalaman, yang sangat kecil sekali kemungkinannya sampai luput. Dan dia sudah bisa bangun dan berjalan-jalan hanya dalam hitungan bulan?"

"Kau tahu, kan? Mengingat salah seorang dari kita secara harfiah hidup dalam *tong*, kenyataan bahwa Nezha bernasib mujur tidak seaneh itu."

Enki kelihatan tak yakin. "Temanmu menyembunyikan sesuatu."

"Kalau begitu, tanyakan saja sendiri padanya," balas Rin kesal. "Kau butuh sesuatu?"

Enki mengernyitkan dahi, merenung, tetapi ia mengangguk. "Altan ingin bertemu denganmu. Di kantornya. Sekarang."

Kantor Altan berantakan.

Buku-buku dan kuas tulis berhamburan di lantai. Peta-peta tersebar berantakan di mejanya, peta kota dipasang menutupi setiap jengkal dinding. Peta itu penuh dengan tulisan Altan yang tidak rata

dan berantakan, menguraikan diagram-diagram strategi yang tidak masuk akal bagi siapa pun kecuali Altan. Ia melingkari beberapa wilayah kritis sedemikian keras sehingga kelihatan seperti diukir di dinding dengan ujung mata pisau.

Altan sedang duduk seorang diri di mejanya ketika Rin masuk. Matanya dihiasi lingkaran berwarna nila yang sedemikian jelas sehingga tampak seperti lebam.

"Kau memanggilku?" tanya Rin.

Altan meletakkan penanya. "Kau menghabiskan terlalu banyak waktu bersama si anak kurang ajar Panglima Perang Naga."

Rin meradang. "Apa maksudnya *itu*?"

"Itu maksudnya aku tidak akan mengizinkannya," sahut Altan. "Nezha salah satu orang Jun. Kau lebih tahu untuk tidak memercayainya."

Rin membuka mulut, kemudian menutupnya, berusaha menentukan apakah Altan serius. Akhirnya ia berkata, "Nezha bukan anggota Divisi Lima. Jun tak bisa memberinya perintah."

"Jun itu gurunya," kata Altan. "Aku melihat ban lengannya. Dia mengambil jurusan Tempur. Dia setia pada Jun; Nezha akan menceritakan apa pun padanya..."

Rin menatap Altan tak percaya. "Nezha hanya *teman*ku."

"Tidak ada orang yang pernah menjadi temanmu. Tidak saat kau anggota Cike. Dia memata-matai kita."

"*Memata-matai* kita?" ulang Rin. "Altan, kita berada dalam pihak tentara yang sama."

Altan berdiri dan menghantamkan tangannya ke meja.

Rin berjengit.

"*Kita* tidak *berada dalam tentara yang sama.* Kita anggota Cike. Kita Anak-Anak Ganjil. Kita adalah pasukan yang tidak seharusnya ada, dan Jun ingin kita gagal. Dia ingin *aku* gagal," ujar Altan. "Mereka semua ingin aku gagal."

"Divisi-divisi lain bukan musuh kita," kata Rin pelan.

Altan mondar-mandir di seputar ruangan, lengannya berkedut tanpa ia kehendaki, menatap marah ke arah peta seolah ia bisa membentuk formasi pasukan-pasukan yang tidak ada. Pemuda itu kelihatan cukup tidak waras.

"Semua orang musuh kita," katanya. Ia kelihatan bicara lebih

pada dirinya sendiri ketimbang Rin. "Semua orang ingin kita mati, lenyap... tapi aku tidak akan kalah seperti ini..."

Rin menelan ludah. "Altan—"

Kepala Altan tersentak menoleh ke arahnya. "Kau sudah bisa memanggil api, belum?"

Rin mendadak merasa bersalah. Seberapa keras pun ia mencoba, ia masih belum bisa mengakses dewa, tidak bisa memanggilnya kembali seperti yang pernah dilakukannya di Sinegard.

Tetapi sebelum ia sempat menjawab, Altan mengeluarkan suara bernada jijik, "Lupakan. Tentu saja kau tidak bisa. Kau masih berpikir sedang melakukan permainan. Kau berpikir dirimu masih di sekolah."

"Aku *tidak* berpikir begitu."

Altan melintasi ruangan menghampirinya, menangkap bahunya, dan mengguncangnya begitu keras hingga Rin melenguh keras. Tetapi pemuda itu hanya menariknya lebih dekat hingga mereka berhadapan wajah. Kornea mata Altan merah membara.

"Seberapa sulitnya itu?" tuntutnya. Cengkeramannya mengerat, jari-jarinya menusuk dalam ke tulang selangka Rin. "Katakan, *kenapa* ini sulit sekali buatmu? Ini bukan sesuatu yang baru untukmu; kau sudah pernah melakukannya sebelumnya, kenapa sekarang kau tak bisa melakukannya?"

"Altan, kau menyakitiku."

Cengkeraman Altan hanya semakin erat. "Kau setidaknya bisa *mencoba*—"

"Aku sudah mencoba!" Rin meledak. "Tidak gampang, oke? Aku tidak bisa begitu saja... aku bukan *kau*."

"Apa kau anak balita?" ujar Altan seolah ingin tahu. Ia tidak berteriak, tetapi suaranya berubah menjadi monoton seperti tercekik, dikendalikan dengan hati-hati dan tenang mematikan. Dari situlah Rin tahu bahwa pemuda itu murka luar biasa. "Atau mungkin kau orang idiot yang menyamar jadi prajurit? Kaubilang kau butuh waktu. Aku sudah memberimu waktu berbulan-bulan. Di Speer kau bakal sudah tidak diakui jika sudah selama ini. Keluargamu bakal sudah melemparmu ke samudra, semata-mata karena *malu*."

"Maafkan aku," bisik Rin, kemudian langsung menyesalinya. Altan bukan menginginkan permintaan maafnya. Altan menginginkan

perasaan malunya. Pemuda itu ingin ia merasa malu luar biasa, merasa begitu nelangsa hingga tak mampu menanggungnya.

Dan Rin memang merasa begitu. Bagaimana Altan bisa membuatnya merasa sekecil itu? Ia merasa lebih tak berguna dibanding saat di Sinegard ketika Jun mempermalukannya di depan semua orang. Ini lebih buruk. Ini seribu kali lebih buruk, karena tidak seperti Jun, Altan berarti baginya. Altan orang Speer, Altan adalah *komandan*nya. Ia butuh perkenan Altan lebih dari ia membutuhkan udara.

Altan mendorongnya dengan kasar menjauh darinya.

Rin berjuang menahan dorongan untuk menyentuh tulang belikatnya, yang ia tahu tak lama lagi akan menunjukkan dua lebam bekas ibu jari Altan, lekukan sempurna yang berbentuk seperti air mata. Ia menelan ludah dengan susah payah, membuang muka, dan bungkam seribu bahasa.

"Kau menyebut dirimu prajurit yang terlatih di Sinegard?" suara Altan sudah memelan hingga hanya sedikit lebih keras dari bisikan, dan itu lebih buruk dibanding jika ia berteriak. Rin *berharap* Altan berteriak. Apa pun masih lebih baik ketimbang pembantaian dingin ini. "Kau bukan prajurit. Kau bobot mati. Sampai kau bisa memanggil api, kau *tidak berguna* untukku. Kau ada di sini karena kau konon orang Speer. Sejauh ini aku tidak melihat bukti bahwa kau memang orang Speer. Perbaiki ini. Buktikan nilaimu. Lakukan tugasmu atau keluar."

Rin menahan air matanya sampai keluar dari kantor. Matanya masih merah saat masuk ke aula mes.

"Kau habis *menangis*?" tuntut Nezha sambil duduk di seberangnya.

"Pergilah," gumam Rin.

Pemuda itu tidak pergi. "Ceritakan apa yang terjadi."

Rin menggigit bibir bawahnya. Ia tidak seharusnya bicara pada Nezha. Mengeluh padanya soal Altan bakal menjadi pengkhianatan ganda.

"Apa gara-gara Altan? Dia mengatakan sesuatu?"

Rin sengaja membuang muka.

"Tunggu. Apa itu?" Nezha mengulurkan tangan ke arah tulang selangkanya.

Rin menepak tangan Nezha dan menaikkan seragamnya.

"Kau akan duduk saja dan menerima itu?" tanya Nezha tak percaya. "Aku ingat seorang gadis yang meninju mukaku gara-gara mengatakan hal buruk soal gurunya."

"Altan beda," kata Rin.

"Tidak seberbeda itu sampai bisa bicara padamu seperti itu," balas Nezha. Matanya kembali melirik tulang selangka Rin. "*Memang* Altan rupanya. Demi puting harimau. Orang-orang di Divisi Lima bilang dia sudah gila, tapi aku tak pernah menyangka dia bakal sampai melakukan *ini*."

"Kau tak punya hak bicara," sergah Rin. Kenapa Nezha berpikir dirinya sekarang bisa berperan sebagai orang kepercayaan? "Kau mengejekku selama bertahun-tahun di Sinegard. Kau tak pernah satu kali pun berkata ramah padaku sampai Mugen ada di ambang pintu kita."

Dan layak diakui, Nezha benar-benar kelihatan merasa bersalah. "Rin, aku—"

Rin menukas sebelum pemuda itu sempat berkata apa-apa, "Aku anak yatim-piatu korban perang dari selatan, dan kau anak kaya dari Sinegard, dan kau menyiksaku. Kau membuat Sinegard jadi neraka hidup, Nezha."

Rasanya menyenangkan bisa menyuarakan itu dengan lantang. Rasanya menyenangkan melihat ekspresi Nezha yang terpukul. Mereka sudah menghindari pembicaraan ini dari sejak Nezha tiba, bersikap seolah dari dulu mereka memang sudah berteman di Akademi, karena pertikaian mereka begitu kekanak-kanakan dibanding pertempuran sesungguhnya yang tengah mereka jalani sekarang. Tetapi jika pemuda itu ingin menjelek-jelekkan komandannya, Rin ingin mengingatkan pemuda pada siapa ia persisnya bicara.

Nezha menggebrak meja, persis seperti yang dilakukan Altan, tetapi kali ini Rin tidak berjengit.

"Kau bukan satu-satunya korban!" ujar Nezha. "Hari pertama kita bertemu, kau meninjuku. Kemudian kau menendangku di kemaluan. Lalu kau menjegalku di kelas. Di depan Jun. Di depan *semua orang*. Kaupikir bagaimana perasaanku? Kaupikir seberapa memalukannya itu? Dengar, aku minta maaf, oke? Aku benar-benar minta maaf." Penyesalan dalam nada suara Nezha terdengar sung-

guh-sungguh. "Tapi aku menyelamatkan nyawamu. Apa itu tidak membuat kita sedikitnya seri?"

Seri? *Seri?* Rin rasanya ingin tertawa. "Kau nyaris membuatku dikeluarkan dari sekolah!"

"Dan kau nyaris membunuhku," balas Nezha.

Itu membuat Rin bungkam.

"Aku dulu takut padamu," Nezha melanjutkan. "Dan aku ingin balas menyerang. Aku dulu tolol. Anak kurang ajar yang manja. Aku benar-benar menyebalkan. Kupikir diriku lebih baik darimu, dan ternyata tidak. Aku minta maaf."

Rin terlalu terperangah untuk bisa menanggapi, karena itu ia membuang muka. "Aku tidak seharusnya bicara padamu," ucapnya kaku pada dinding.

"Baiklah," sergah Nezha. "Maaf aku mencoba. Kalau begitu aku tidak akan mengganggumu."

Pemuda itu mengambil piringnya, berdiri, kemudian berlalu cepat. Rin membiarkannya.

Patroli malam terasa sepi dan membosankan tanpa Nezha. Semua anggota Cike bergantian mendapat giliran jaga, namun saat itu Rin yakin Altan menempatkannya di situ sebagai hukuman. Apa gunanya memandangi garis pantai tempat tak terjadi apa pun? Kalau ada armada lain yang datang, burung-burung Qara sudah akan melihatnya beberapa hari di muka.

Rin memilin-milin jemarinya kesal sementara ia merapatkan diri ke tembok, berusaha menghangatkan dirinya sendiri. *Bodoh*, pikirnya, sembari menatap marah tangannya. Mungkin ia tidak akan merasa sekedinginan ini seandainya ia bisa memanggil sedikit api.

Semuanya terasa tidak menyenangkan. Memikirkan Altan dan Nezha saja sudah membuatnya meringis. Samar ia tahu bahwa dirinya sudah merusak semuanya, bahwa ia kemungkinan telah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan, tetapi Rin tak bisa mencari jalan keluar dari dilema ini. Ia bahkan tidak yakin apa persisnya *masalahnya*, hanya bahwa kedua pemuda itu marah besar padanya.

Saat itulah ia mendengar bunyi mendengung; mulanya begitu samar sehingga Rin pikir ia hanya membayangkannya. Tetapi bunyi

itu kemudian dengan cepat bertambah keras, seperti kawanan yang lebah yang mendekat dengan cepat. Bunyi itu mencapai puncaknya dan menjernih menjadi suara teriakan manusia. Rin menyipitkan mata; kegaduhan itu bukan berasal dari garis pantai, melainkan dari distrik pusat kota di belakangnya. Ia melompat turun dari tempatnya bertengger dan berlari untuk melihat ke sisi satu lagi. Gerombolan warga sipil membanjir ke lorong-lorong, tubuh-tubuh yang panik tunggang-langgang. Ia mencari-cari di tengah kerumunan dan melihat Qara dan Unegen muncul dari barak mereka. Ia menuruni tembok dan dengan susah-payah menembus arus tubuh-tubuh orang, mendesak melawan kerumunan untuk mencapai mereka.

"Apa yang terjadi?" Ia menangkap lengan Unegen. "Kenapa mereka lari?"

"Tidak tahu," jawab Unegen. "Cari yang lain."

Seorang warga sipil—seorang wanita tua—berusaha mendorong melewati Rin, tetapi tersandung. Rin berlutut untuk membantunya, tetapi wanita itu sudah kembali berdiri tanpa bantuan, bergegas kabur lebih cepat dari gerakan orang usia lanjut yang pernah dilihat Rin. Pria, wanita, dan anak-anak terus bergerak di sekelilingnya, sebagian bertelanjang kaki, sebagian hanya setengah berpakaian, semuanya dengan ekspresi ngeri yang sama menghiasi wajah dalam kepanikan mereka untuk kabur keluar gerbang kota.

"Apa sebenarnya yang sedang terjadi?" Baji, dengan mata buram dan tanpa kemeja, mendorong menembus kerumunan ke arah mereka. "Demi Kura-kura Agung. Apa kita melakukan evakuasi sekarang?"

Sesuatu menabrak lutut Rin. Ia menunduk dan melihat seorang anak kecil—mungil, hanya setengah umur Kesegi. Anak itu tidak mengenakan celana. Ia meraba-raba buta betis Rin sambil menangis keras. Ia pasti kehilangan orangtuanya di tengah kekacauan. Rin mengulurkan tangan ke bawah dan menggendong anak itu, dengan cara yang sama seperti dulu ia menggendong Kesegi saat anak itu menangis.

Sementara ia mencari di tengah massa siapa pun yang kelihatan seperti kehilangan anak, ia melihat tiga semburan besar api di udara, dalam bentuk tiga naga kecil yang terbang ke angkasa. Itu pasti sinyal Altan.

Di tengah suara itu Rin mendengar teriakan parau pemuda itu, "Cike, kemari!"

Ia menempatkan anak itu ke dalam gendongan warga sipil pertama yang ia lihat, kemudian berjuang menembus massa ke tempat Altan berdiri. Jun juga ada di sana, dikelilingi sekitar sepuluh orang anak buahnya. Nezha berdiri di antara mereka. Pemuda itu tidak menatap mata Rin.

Altan kelihatan murka secara lebih terbuka dari yang pernah Rin lihat. "Aku sudah *memperingatkanmu* untuk tidak mengevakuasi tanpa pemberitahuan."

"Ini bukan aku," kata Jun. "Mereka lari dari sesuatu."

"Dari apa?"

"Mana aku tahu," sergah Jun.

Altan mengembuskan napas kuat-kuat dengan tidak sabar, meraih ke kerumunan orang-orang, dan menarik satu orang secara acak. Yang ditariknya seorang wanita muda, sedikit lebih tua dari Rin, tidak mengenakan apa pun selain gaun tidur. Perempuan itu memekik keras tanda protes, kemudian langsung menutup mulut rapat-rapat ketika melihat seragam Milisi mereka.

"Apa yang terjadi?" tuntut Altan. "Kalian semua melarikan diri dari apa?"

"*Chimei*," kata perempuan muda itu dengan napas tersengal-sengal dan ketakutan. "Ada *chimei* di pusat kota, dekat alun-alun..."

Chimei? Nama itu samar-samar familier. Rin memikirkan kembali kapan ia terakhir kali melihatnya—mungkin di suatu tempat di perpustakaan, di salah satu buku absurd yang diharuskan Jiang untuk dibacanya ketika melakukan penyelidikan mendalam mengenai setiap keping pengetahuan rahasia yang dikenal manusia. Rasanya itu binatang, makhluk mitologis dengan kemampuan-kemampuan aneh.

"Oh ya?" ujar Jun skeptis. "Dari mana kau tahu itu *chimei*?"

Gadis itu menatap langsung ke matanya. "Karena makhluk itu mengoyak wajah dari jenazah-jenazah," katanya dengan suara bergetar. "Aku melihat jenazah-jenazah itu, aku melihat..." Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Seperti apa tampangnya?" tanya Altan.

Gadis itu bergidik. "Aku tidak melihat dengan jelas, tapi kurasa... makhluk itu seperti hewan berkaki empat. Sebesar kuda, lengannya seperti lengan monyet."

"Binatang," ulang Altan. "Apa lagi?"

"Bulunya hitam, dan matanya..." Ia menelan ludah.

"Matanya kenapa?" desak Jun.

Perempuan itu berjengit. "Seperti *matanya*," katanya, dan menunjuk Altan. "Merah seperti darah. Menyala seperti api."

Altan melepaskan perempuan muda itu kembali ke kerumunan, dan ia langsung menghilang ke tengah massa yang sedang kabur.

Kedua komandan itu berhadapan.

"Kita perlu mengirim seseorang," kata Altan. "Seseorang harus membunuh binatang itu."

"Ya," Jun langsung setuju. "Anak buahku sudah terikat untuk mengendalikan massa, tapi aku bisa mengumpulkan satu skuadron."

"Kita tidak butuh satu skuadron. Salah satu anak buahku harusnya sudah cukup. Kita tak bisa mengirim semua orang. Mugen bisa memanfaatkan peluang ini untuk menyerang markas kita. Ini bisa jadi pengalih perhatian."

"Aku akan pergi," Rin langsung mengajukan diri secara sukarela.

Altan mengernyitkan dahi ke arahnya. "Kau tahu cara menangani *chimei*?"

Ia tidak tahu. Ia saja baru ingat *apa chimei* itu—dan itu hanya dari bacaan-bacaan di Akademi yang tidak terlalu ia ingat. Tetapi Rin yakin itu lebih dari yang diketahui siapa pun di divisi-divisi atau Cike, karena tak ada orang lain yang pernah dipaksa membaca mengenai binatang-binatang misterius di Sinegrad. Dan ia tak akan mengakui ketidakmampuan pada Altan di depan Jun. Ia bisa menangani tugas ini. Ia *harus* bisa.

"Sama seperti siapa pun yang lain, Sir. Aku pernah membaca mengenai binatang-binatang mitologis."

Altan mempertimbangkan sejenak, kemudian mengangguk pendek. "Pergi lawan arus penduduk. Tetap lewati lorong-lorong saja."

"Aku juga akan pergi," Nezha menawarkan diri sukarela.

"Itu tidak perlu," kata Altan segera.

Tetapi Jun berkata, "Dia harus mengajak orang Milisi. Sekadar untuk berjaga-jaga."

Altan melotot marah ke arah Jun, dan Rin pun menyadari ini soal apa. Jun ingin ada orang yang menemaninya, untuk berjaga-jaga kalau ia melihat sesuatu yang tidak dilaporkan Altan pada Jun.

Rin tak bisa percaya bahwa politik antardivisi masih tetap saja memainkan peranan bahkan saat ini.

Altan kelihatan seperti ingin mendebat. Tetapi tidak ada waktu. Ia mendesak melewati Nezha ke arah kerumunan dan merampas obor dari seorang warga yang lewat.

"Hei! Aku memerlukan itu!"

"Diam," kata Altan, kemudian mendorong warga itu pergi. Ia menyodorkan obor tersebut kepada Rin dan menariknya ke salah satu lorong samping agar bisa menghindari lalu lintas. *"Pergilah."*

Rin dan Nezha tak bisa pergi ke pusat kota dengan melawan serbuan tubuh massa. Tetapi gedung-gedung di distrik mereka beratap rendah dan datar yang mudah dipanjat. Rin dan Nezha lari melintasi atap-atap tersebut, obor-obor mereka naik-turun di tengah cahaya. Ketika mereka sampai di ujung blok, mereka turun ke satu lorong dan menyeberang ke blok lain dalam diam.

Akhirnya Nezha berkata, "*Chimei* itu apa?"

"Kaudengar apa yang dikatakan perempuan itu," jawab Rin singkat. "Binatang besar. Mata merah."

"Aku belum pernah mendengarnya."

"Kalau begitu mungkin seharusnya kau tidak ikut." Rin berbelok di satu tikungan.

"Aku juga baca soal binatang-binatang mitologis," kata Nezha setelah berhasil menyusulnya. "Tidak ada yang menyebut-nyebut soal *chimei*."

"Kau tidak membaca teks-teks kuno. Ruang arsip bawah tanah," timpal Rin. "Masa Kaisar Merah. Hanya pernah disebut beberapa kali, tapi ada disebutkan. Kadang digambarkan sebagai anak kecil bermata merah. Kadang sebagai bayangan hitam. Makhluk ini mengoyak wajah-wajah korbannya, tapi meninggalkan jasad selebihnya tetap utuh."

"Menyeramkan," ujar Nezha. "Ada apa dengan wajah?"

"Aku tidak yakin," Rin mengakui. Ia mengorek ingatannya mencari hal lain yang ia ingat mengenai *chimei*. "Kumpulan kisah binatang mitologis tidak bilang apa-apa. Kurasa makhluk itu mengoleksinya. Buku-buku mengatakan bahwa *chimei* mampu meniru siapa saja—orang-orang yang kita sayangi, orang-orang yang tak akan pernah bisa kita sakiti."

"Bahkan orang-orang yang belum dibunuh makhluk itu?"

"Kemungkinan," tebak Rin. "Makhluk itu sudah mengumpulkan wajah-wajah selama ribuan tahun. Dengan begitu banyak fitur wajah, kau bisa mengira-ngira siapa saja."

"Lalu kenapa? Bagaimana hal itu membuat makhluk tersebut berbahaya?"

Rin melirik Nezha di belakang. "Kau tidak masalah menikam sesuatu dengan wajah ibumu?"

"Aku tahu itu tidak nyata."

"Kau tahu jauh dalam bawah sadarmu bahwa itu tidak nyata. Tapi apa kau bisa melakukannya pada saat itu? Menatap mata ibumu, mendengarnya memohon-mohon, dan menodongkan pisau ke lehernya?"

"Jika aku tahu bahwa tak mungkin itu ibuku," kata Nezha. "*Chimei* kedengaran menakutkan hanya kalau ia berhasil mengejutkan kita. Tapi tidak kalau kita *tahu*."

"Menurutku tidak sesederhana itu," kata Rin. "Makhluk ini bukan hanya menakut-nakuti satu-dua orang. Ia membuat takut setengah penduduk kota. Terlebih lagi, kumpulan kisah binatang mitologis tidak memberitahu kita cara menumpasnya. Tak pernah ada catatan kekalahan *chimei* dalam sejarah. Kita bertarung melawan yang satu ini secara buta."

Jalan-jalan di tengah kota lengang—pintu-pintu tertutup, kereta-kereta terparkir. Apa yang seharusnya area pasar yang ramai tampak berdebu dan hening.

Tetapi tidak kosong.

Jenazah-jenazah berserakan di jalan-jalan dalam berbagai kondisi.

Rin berlutut dekat satu yang terdekat dan membalikkannya. Tak ada yang istimewa pada jasad itu selain kepalanya. Wajahnya habis dikunyah dalam cara yang paling mengerikan. Rongga matanya kosong, hidungnya hilang, bibirnya terkoyak bersih.

"Kau tadi tidak bercanda," kata Nezha. Ia menutup mulutnya dengan tangan. "Demi puting harimau. Apa yang terjadi saat kita menemukannya?"

"Kemungkinan aku akan membunuhnya," ucap Rin. "Kau boleh membantu."

"Kau terlalu sok yakin dengan kemampuan tempurmu," ujar Nezha.

"Dulu aku menghajarmu di sekolah. Aku jujur mengenai kemampuan tempurku," timpal Rin. Omong besar baginya membantu. Itu menghalau rasa takut.

Beberapa meter dari tempatnya, Nezha menendang membalikkan satu jasad lain. Jasad itu mengenakan seragam biru gelap Angkatan Bersenjata Federasi. Bintang segi lima di dada kanannya menunjukkan identitasnya sebagai perwira berpangkat.

"Pria malang," kata Nezha. "Rupanya ada yang tidak dapat berita."

Rin berjalan melewati Nezha dan mengangkat obornya menerangi jalanan yang berdarah. Satu skuadron penuh pasukan Federasi terserak di batu hampar.

"Menurutku Federasi tidak mengirimnya," ucap Rin lambat.

"Mungkin selama ini mereka mengurungnya," usul Nezha. "Mungkin mereka tidak tahu apa yang bisa dilakukan makhluk itu."

"Federasi tidak mengambil risiko seperti itu," kata Rin. "Kau lihat betapa berhati-hatinya mereka dengan senjata-senjata pelontar di Sinegard. Mereka tak akan melepaskan binatang yang tak bisa mereka kendalikan."

"Jadi makhluk itu datang sendiri? Monster yang sudah berabad-abad tak pernah dilihat orang memutuskan muncul kembali di satu kota yang berada dalam pengepungan?"

Rin punya kecurigaan yang meresahkan soal dari mana *chimei* itu berasal. Ia sudah pernah melihat monster itu sebelumnya. Ia pernah melihatnya di ilustrasi kebun binatang Kaisar Giok.

Aku akan memanggil keberadaan yang tidak seharusnya ada di dunia ini.

Ketika Jiang membuka ruang hampa di Sinegard itu, ia mengoyak dan menciptakan lubang pada tenun dunia mereka dan dunia berikutnya. Dan sekarang, dengan lenyapnya Penjaga Gerbang, setan-setan keluar semau mereka.

Ada harganya. Selalu ada harganya.

Sekarang Rin bisa melihat apa yang dimaksud Jiang.

Ia mengenyahkan pikiran-pikiran dari benaknya dan berlutut untuk memeriksa jasad-jasad itu lebih cermat. Tak seorang pun dari para prajurit tersebut sempat menarik pedang mereka. Ini tidak masuk akal.

Tak mungkin mereka semuanya dalam keadaan lengah. Jika mereka bertarung melawan binatang yang mengerikan, seharusnya mereka tewas dengan pedang terhunus. Seharusnya ada tanda-tanda pergumulan.

"Menurutmu di mana—" ia baru hendak bertanya, tetapi Nezha membekap mulutnya dengan tangan yang dingin.

"Dengar," bisiknya.

Rin tak bisa mendengar apa-apa. Tetapi kemudian, di seberang alun-alun pasar dari tempat mereka berdiri, suara samar terdengar dari satu kereta yang terbalik, suara sesuatu bergetar. Kemudian getaran itu berhenti, berubah menjadi sesuatu yang kedengaran seperti isakan melengking.

Rin berjalan mendekat sembari mengangkat obornya untuk menyelidiki.

"Kau sudah gila?" Nezha menangkap lengannya. "Itu bisa saja binatang itu sendiri."

"Lalu kita mau bagaimana, melarikan diri?" Ia mengibaskan tangan Nezha, kemudian lanjut berjalan cepat ke arah kereta.

Nezha ragu-ragu, tetapi Rin mendengar pemuda itu mengikutinya. Ketika mereka sampai di kereta itu, mata Nezha berserobok dengan mata Rin di bawah sinar obor, dan Rin mengangguk. Ia menarik pedangnya, dan bersama-sama mereka menyentakkan penutup kereta.

"Pergi!"

Yang ada di bawah kereta itu bukan binatang. Seorang gadis cilik, tingginya tak sampai sepinggang Nezha, meringkuk di ujung belakang kereta. Anak perempuan itu mengenakan gaun tipis yang berlumuran darah. Ia memekik saat melihat mereka dan membenamkan kepalanya ke lutut. Sekujur tubuhnya berguncang dengan isak tangis ketakutan yang hebat. "Pergi! Jangan dekat-dekat aku!"

"Turunkan pedangmu, kau membuatnya ketakutan!" Nezha melangkah ke depan Rin, menghalanginya dari pandangan gadis cilik itu. Ia memindahkan obornya ke tangan yang lain, kemudian meletakkan tangan lembut di bahu anak perempuan itu. "Hei. Hei, tidak apa-apa. Kami di sini untuk menolongmu."

Anak itu terisak. "Monster mengerikan..."

"Aku tahu. Monster itu tidak ada di sini. Kami sudah, eh, kami sudah membuatnya pergi ketakutan. Kami tidak berniat menyakitimu, aku janji. Bisakah kau memandangku?"

Perlahan, anak itu mengangkat wajah dan membalas tatapan Nezha. Matanya besar sekali, lebar dan ketakutan, di wajahnya yang basah oleh air mata.

Saat Rin memandang ke dalam kedua mata itu dari balik bahu Nezha, ia disergap sensasi yang paling aneh, hasrat yang begitu kuat untuk melindungi gadis cilik itu apa pun yang terjadi. Ia merasakan itu bak dorongan fisik, hasrat keibuan yang asing. Ia lebih baik mati daripada membiarkan anak yang tidak bersalah ini sampai tertimpa bahaya.

"Kau bukan monster?" anak itu merintih.

Nezha mengulurkan tangan ke arahnya. "Kami sepenuhnya manusia," katanya lembut.

Anak itu bersandar ke lengannya, dan isak tangisnya mereda.

Rin menyaksikan Nezha dengan takjub. Pemuda itu kelihatan tahu persis bagaimana harus bersikap di dekat anak kecil, menyesuaikan nada bicara dan bahasa tubuhnya agar sebisa mungkin memberi kenyamanan.

Nezha menyodorkan obornya pada Rin dengan satu tangan, dan membelai kepala anak itu dengan tangan yang satunya. "Apa kau akan membiarkanku membantumu keluar dari kereta ini?"

Anak perempuan itu mengangguk ragu-ragu, kemudian bangkit berdiri. Nezha meraih pinggangnya, mengangkatnya keluar dari kereta yang hancur itu, kemudian meletakkannya dengan lembut di tanah.

"Nah. Kau baik-baik saja. Kau bisa jalan?"

Anak perempuan itu mengangguk sekali lagi dan dengan gemetar mengulurkan tangan meraih tangan Nezha. Nezha menggenggamnya erat, melingkarkan jemarinya ke tangan mungil anak itu. "Jangan khawatir. Aku tidak akan ke mana-mana. Kau punya nama?"

"Khudali," bisik anak itu.

"Khudali. Sekarang kau aman," Nezha berjanji. "Kau bersama kami. Dan kami pembunuh monster. Tapi kami butuh bantuanmu. Bisakah kau memberanikan diri untukku?"

Khudali menelan ludah, kemudian mengangguk.

"Anak baik. Sekarang, bisa kauceritakan apa yang terjadi? Apa saja yang kauingat."

Khudali menarik napas dalam lalu mulai bicara dengan suara

gemetar dan terputus-putus. "Aku bersama orangtua dan kakak perempuanku. Kami sedang pulang naik kereta. Milisi bilang kami tidak boleh berada di luar terlalu larut, oleh karena itu kami ingin pulang tepat waktu, lalu..." Khudali mulai terisak-isak kembali.

"Tidak apa-apa," kata Nezha cepat. "Kami tahu binatang itu datang. Aku hanya butuh kau menceritakan detail apa pun yang kau bisa. Apa saja yang teringat olehmu."

Khudali mengangguk. "Semua orang berteriak, tapi tak seorang pun dari para prajurit melakukan sesuatu. Dan ketika binatang itu mendekati kami, Federasi hanya menonton. Aku bersembunyi dalam kereta. Aku tidak melihat wajahnya."

"Kaulihat ke mana binatang itu pergi?" tanya Rin tajam.

Khudali mengkeret dan bersembunyi di belakang Nezha.

"Kau membuatnya ketakutan," kata Nezha dengan suara pelan, seraya memberi isyarat lagi menyuruh Rin mundur. Ia kembali menghadap Khudali. "Ke mana binatang itu pergi?"

"Aku... aku tak bisa memberitahumu bagaimana cara sampai ke sana. Tapi aku bisa membawamu," katanya. "Aku ingat apa yang aku lihat."

Anak itu memimpin mereka beberapa langkah ke kelokan lorong itu, kemudian berhenti.

"Di sana binatang itu memakan kakak laki-lakiku," katanya. "Tapi kemudian menghilang."

"Tunggu dulu," kata Nezha. "Tadi kaubilang kau datang kemari bersama kakak perempuanmu."

Khudali mendongak menatap Nezha, kembali dengan mata lebar penuh permohonan itu.

"Kurasa begitu," katanya.

Lalu anak itu tersenyum.

Sekejap ia seorang gadis cilik; berikutnya, binatang dengan anggota tubuh panjang. Kecuali bagian wajah, sekujur tubuhnya ditutupi bulu kasar berwarna hitam kelam. Lengannya yang panjang bisa mencapai tanah, seperti lengan Suni, lengan monyet. Kepalanya sangat kecil, masih berwujud kepala Khudali, yang membuatnya semakin kelihatan mengerikan. Makhluk itu mengulurkan tangan meraih Nezha dengan jari-jari gemuk dan mengangkatnya ke udara dengan mencengkeram kerah bajunya.

Rin menarik pedangnya dan menerjang kaki makhluk itu, badannya. Tetapi bulu kasar *chimei* seperti lapisan jarum-jarum besi, menangkal pedang Rin lebih baik dari perisai mana pun.

"Wajahnya," teriak Rin "Bidik wajahnya!"

Tetapi Nezha tidak bergerak. Tangannya terjuntai tak berguna di sisi tubuhnya. Ia menatap wajah mungil *chimei* itu, wajah Khudali, terpesona.

"Apa yang kaulakukan?" jerit Rin.

Perlahan, *chimei* itu memutar kepala dan menunduk menatapnya. Makhluk itu menemukan matanya.

Rin pening dan terhuyung mundur, tercekik.

Ketika ia kembali menatap kedua mata itu, mata makhluk itu yang memesona, tubuh *chimei* yang mengerikan lenyap dari pandangannya. Ia tak bisa melihat rambut hitamnya, tubuhnya yang berwujud binatang, torso kasar yang kusut dengan darah. Hanya wajahnya.

Bukan wajah seekor binatang. Wajah sesuatu yang indah. Wajah itu terlihat kabur sesaat, seperti tak bisa memutuskan ingin menunjukkan wajah siapa, kemudian wajah itu menjelma menjadi wajah yang sudah bertahun-tahun tidak ia lihat.

Pipi yang lembut dan kotor oleh lumpur. Rambut hitam kusut. Satu gigi susu sedikit lebih besar dari yang lain, satu gigi susu tanggal.

"Kesegi?" ujar Rin.

Ia menjatuhkan obornya. Kesegi tersenyum ragu.

"Kau mengenaliku?" anak itu bertanya dengan suaranya yang manis. "Setelah selama ini?"

Hati Rin hancur. "*Tentu* saja aku mengenalimu."

Kesegi menatapnya penuh harap. Kemudian ia membuka mulut dan memekik, dan suara pekikan itu sama sekali tak terdengar seperti pekikan manusia. *Chimei* itu menerjang ke arahnya—Rin mengayunkannya tangannya ke depan wajah—tetapi sesuatu menghentikan makhluk itu.

Nezha berhasil melepaskan diri dari cengkeramannya; sekarang ia berpegangan ke punggung makhluk itu tempat ia tak bisa melihat wajah *chimei* itu. Nezha menikam ke dalam, namun pisaunya berdentang tak berguna saat mengenai tulang selangka. Ia mencoba sekali lagi, membidik wajah makhluk itu. Wajah Kesegi.

"Tidak!" Rin menjerit. "Kesegi, tidak—"

Nezha luput mengenai sasaran—pisaunya memantul dari bulu besi. Ia mengangkat senjatanya untuk pukulan kedua, tetapi Rin bergegas maju dan mendorong pedangnya antara pisau Nezha dan *chimei* itu.

Ia harus melindungi Kesegi, tak bisa membiarkan Nezha membunuhnya, tidak *Kesegi*... ia cuma anak-anak, begitu tak berdaya, begitu mungil...

Sudah tiga tahun sejak Rin meninggalkan anak itu. Ia meninggalkan anak itu bersama sepasang penyelundup opium, sementara ia pergi ke Sinegard tanpa mengirim surat sekali pun selama tiga tahun, tiga tahun yang sangat panjang.

Rasanya seperti sudah lama sekali. Seumur hidup.

Jadi kenapa Kesegi masih sekecil itu?

Rin pening, pikirannya kabur. Menjawab pertanyaan itu seperti mencoba melihat menembus kabut tebal. Ia tahu bahwa ada alasan mengapa ini tidak masuk akal, tetapi ia tidak benar-benar bisa menyatukan apa alasan itu... hanya bahwa ada yang tidak beres dengan Kesegi yang ada di depannya ini.

Itu bukan Kesegi-*nya*.

Itu sama sekali bukan Kesegi.

Rin berjuang keras untuk kembali menggunakan akal sehatnya, mengerjap-ngerjap cepat seperti mencoba menepiskan kabut. *Itu* chimei, *tolol,* katanya pada diri sendiri. *Makhluk itu mempermainkan perasaanmu. Memang itu yang dilakukan makhluk itu. Beginilah caranya membunuh.*

Dan setelah sekarang ia ingat, Rin melihat ada yang tidak benar pada wajah Kesegi... matanya tidak lembut dan berwarna cokelat, melainkan merah terang, dua lentera melotot yang menuntut tatapannya...

Sambil meraung, *chimei* itu akhirnya berhasil melemparkan Nezha hingga lepas dari punggungnya. Nezha tersentak di udara dan menabrak dinding lorong. Kepalanya menghantam batu. Ia melorot ke tanah, kemudian tak bergerak.

Chimei itu kabur ke dalam kegelapan lalu menghilang.

Rin berlari menghampiri tubuh Nezha yang tengkurap.

"Sial, *sial*..." Rin menekankan tangannya ke bagian belakang

kepala Nezha. Tangannya terasa lengket. Ia meraba-raba, mencari kontur luka, dan lega saat mendapati bahwa luka tersebut cukup dangkal—luka kepala yang paling ringan sekalipun bakal mengeluarkan darah banyak. Nezha bisa jadi baik-baik saja.

Tapi ke mana perginya *chimei* itu...?

Rin mendengar bunyi gemeresik di atasnya. Ia berbalik, terlalu lambat.

Chimei itu langsung melompat dan mendarat di punggungnya, menangkap bahunya dalam cengkeraman yang luar biasa kuat. Rin meronta-ronta hebat, menikam ke belakang dengan pedangnya. Namun ia menyerang sia-sia; bulu *chimei* itu masih perisai yang tak tertembus, bilah pedangnya hanya bisa menggarut tanpa guna.

Dengan satu tangan raksasa *chimei* itu menangkap bilah pedang dan mematahkannya. Makhluk itu mengeluarkan suara jijik dan melemparkan patahan pedang ke dalam kegelapan. Kemudian ia memiting leher Rin dengan lengannya, bergayut ke punggung Rin seperti anak-anak—anak berukuran raksasa yang menyeramkan. Lengannya menekan batang tenggorokan Rin. Mata Rin menonjol ke luar. Ia tak bisa bernapas. Ia jatuh berlutut dan merangkak putus asa di tanah ke arah obornya yang jatuh.

Ia merasakan napas *chimei* yang panas di lehernya. Makhluk itu menggaruk wajahnya, menarik bibir dan lubang hidungnya seperti yang mungkin dilakukan anak-anak.

"Ayo main bersamaku," makhluk itu bersikeras dalam suara Kesegi. "Kenapa kau tidak mau *main bersamaku*?"

Tak bisa bernapas...

Jemari Rin menemukan obor tersebut. Ia menangkapnya, kemudian menusukkannya secara buta ke atas.

Ujung obor yang menyala menghantam wajah *chimei* yang terekspos dengan bunyi desisan keras. Binatang itu memekik dan melepaskan pegangan di punggung Rin. Makhluk itu menggeliang di tanah, anggota tubuhnya kelojotan dalam sudut yang aneh sementara ia berteriak keras kesakitan.

Rin juga menjerit—rambutnya tersambar api. Ia menarik tudungnya dan menggosokkan kain itu ke kepala untuk memadamkan api.

"Kakak, tolong," lenguh *chimei* itu. Dalam penderitaannya, makhluk itu entah bagaimana mampu kedengaran lebih mirip lagi dengan Kesegi.

Rin merangkak dengan tekad bulat ke arahnya, mengalihkan pandangan dengan pasti dari mata makhluk itu. Dicengkeramnya obor kuat-kuat di tangan kanan. Ia harus membakar makhluk itu sekali lagi. Membakar sepertinya satu-satunya cara untuk melukai makhluk itu.

"Rin."

Kali ini makhluk itu bicara dalam suara Altan.

Kali ini Rin tak mampu menahan diri untuk tidak melihat.

Mulanya hanya wajah Altan, kemudian *memang* Altan, terkapar di tanah, darah menetes dari pelipisnya. Matanya mata Altan. Dengan bekas luka Altan.

Lecet, berasap, ia membelasut ke arah Rin.

Mencegah usaha *chimei* itu untuk mencakar wajahnya, Rin menjepitnya ke tanah, mengunci lengan makhluk itu dengan lututnya.

Ia harus membakar wajah *chimei* itu. Wajah-wajah itu merupakan sumber kekuatannya. *Chimei* tersebut sudah mengumpulkan banyak kemiripan wajah dari orang-orang yang dibunuhnya, setiap wajah yang dikoyaknya. Makhluk itu menghidupi diri dengan kemiripan-kemiripan wajah manusia, dan sekarang ia berusaha mendapatkan wajah Rin.

Rin mendorong obor ke wajah makhluk itu.

Chimei itu menjerit sekali lagi. *Altan* menjerit lagi.

Rin belum pernah mendengar Altan menjerit, tidak dalam realitas, tetapi ia yakin bahwa itu akan terdengar seperti ini.

"Tolong," isak Altan, suaranya parau. *"Tolong, jangan."*

Rin mengertakkan gigi dan mengeratkan genggamannya pada obor, menekan obor itu lebih kuat ke kepala *chimei* tersebut. Bau daging terbakar mengisi lubang hidungnya. Ia tersedak; asap membuatnya mengeluarkan air mata, tetapi ia tidak berhenti. Ia mencoba mengalihkan pandangannya, tetapi mata *chimei* itu menawan. Mata itu lekat menatap matanya. Makhluk itu memaksanya untuk melihat.

"Kau tak bisa membunuhku," desis Altan. "Kau mencintaiku."

"Aku tidak mencintaimu," kata Rin. "Dan aku mampu membunuh apa pun."

Kekuatan *chimei* itu menakutkan karena semakin ia terbakar, semakin mirip ia dengan Altan. Jantung Rin berdentam menghantam sangkar rusuknya. *Tutup benakmu. Tangkal pikiran-pikiranmu. Jangan berpikir. Jangan berpikir. Jangan berpikir. Jangan...*

Tetapi ia tak bisa melepaskan kemiripan Altan dari *chimei* itu. Mereka satu dan sama. Rin mencintai makhluk itu, ia mencintai Altan, dan pemuda itu akan membunuhnya. Kecuali ia membunuhnya terlebih dulu.

Tetapi tidak, itu tidak masuk akal...

Rin mencoba memfokuskan diri kembali, untuk membungkam perasaan ngerinya dan mendapatkan kembali akal sehatnya, tetapi kali ini ia berkonsentrasi bukan untuk melepaskan Altan dari *chimei* itu, melainkan bertekad membunuhnya tak peduli siapa pun ia pikir *chimei* itu.

Ia tengah membunuh *chimei* itu. Ia tengah membunuh Altan. Dua-duanya benar. Dua-duanya perlu dilakukan.

Ia tidak punya biji *poppy*, tetapi ia tidak butuh memanggil Phoenix saat ini. Ia punya obor dan ia punya rasa sakit, itu cukup.

Rin menghantamkan ujung tumpul obor ke wajah Altan. Ia menghantam sekali lagi, dengan kekuatan yang lebih besar dari yang ia pikir mampu ia lakukan. Tulang kalah oleh kayu. Pipi Altan melesak, menciptakan lubang besar tempat daging dan tulang seharusnya berada.

"Kau menyakitiku." Altan kedengaran terkejut.

Tidak, aku sedang membunuhmu. Rin menghantamkan ujung obor itu lagi, lagi, dan lagi. Begitu lengannya mulai bergerak, ia tidak dapat berhenti. Wajah Altan menjadi gumpalan hancur tulang dan daging yang berlubang-lubang. Kulit cokelat menjadi merah terang. Wajahnya kehilangan bentuk sama sekali. Rin memukul kedua mata itu, memukulinya hingga berdarah sehingga ia tidak harus menatapnya lagi. Ketika Altan meronta, ia membalikkan obor dan membakar luka-lukanya. Kemudian Altan menjerit.

Akhirnya *chimei* itu berhenti meronta-ronta di bawahnya. Otot-ototnya berhenti menegang, kakinya berhenti menendang-nendang. Tubuh Rin tiba-tiba meluncur maju di atas kepala *chimei* itu, napasnya terengah-engah. Ia sudah membakar habis wajah makhluk itu hingga ke tulang. Di bawah kulit yang hangus dan berasap terdapat tengkorak mungil yang putih mulus.

Rin turun dari jasad itu dan menarik napas sesak dalam-dalam. Kemudian ia muntah.

***

"Maafkan aku," kata Nezha ketika siuman.

"Jangan," balas Rin. Ia terbaring merosot bersandar ke dinding di sebelah Nezha. Seluruh isi perutnya berceceran di trotoar. "Bukan salahmu."

"Aku *memang* membeku. Seluruh skuadron membeku." Rin menyentakkan ibu jarinya ke belakang ke arah karkas-karkas di alun-alun pasar. "Dan kau membantu menyadarkanku. Jangan salahkan dirimu sendiri."

"Aku tolol. Seharusnya aku tahu gadis cilik itu—"

"Tak seorang pun dari kita tahu," ucap Rin singkat.

Nezha tidak berkata apa-apa.

"Kau punya adik perempuan?" tanya Rin setelah beberapa waktu.

"Dulu aku punya saudara laki-laki," kata Nezha. "Adik laki-laki. Dia meninggal ketika kami masih kecil."

"Oh." Rin tak tahu harus menanggapi apa. "Turut menyesal."

Nezha mengangkat tubuhnya hingga ke posisi duduk. "Ketika *chimei* itu berteriak padaku rasanya seperti—seperti itu salahku lagi."

Rin menelan ludah dengan susah payah. "Ketika aku membunuhnya, rasanya seperti melakukan pembunuhan."

Nezha menatapnya lama. "Siapa makhluk itu untukmu?"

Rin tidak menjawab itu.

Mereka berjalan pincang bersama kembali ke markas dalam diam, sesekali merunduk di satu tikungan gelap untuk memastikan mereka tidak diikuti. Mereka melakukan itu lebih karena kebiasaan ketimbang karena memang perlu. Rin menebak tidak akan ada prajurit Federasi di bagian kota sebelah situ untuk beberapa waktu.

Ketika mereka sampai di persimpangan yang memisahkan markas Cike dan Divisi Tujuh, Nezha berhenti dan berbalik menghadapnya.

Jantung Rin berdebar.

Saat itu Nezha kelihatan begitu tampan, berdiri tepat dalam ruang di jalan tempat sinar rembulan menerpa wajahnya, menerangi satu sisi dan menyembunyikan sisi yang satunya dalam bayang-bayang.

Pemuda itu tampak seperti porselen mengilap, kaca yang terpelihara. Ia perkiraan pemahat akan wujud manusia, bukan manusia itu sendiri. *Dia tak mungkin nyata*, pikir Rin. Seorang pemuda dengan

darah dan daging tak mungkin tampak begitu indah menyakitkan, begitu tanpa cacat ataupun kekurangan.

"Jadi. Soal tadi," kata Nezha.

Rin melipat lengannya rapat di dada. "Bukan waktu yang menyenangkan."

Nezha tertawa tanpa nada humor. "Kita sedang berperang. Tak akan pernah ada waktu yang menyenangkan."

"Nezha..."

Pemuda itu meletakkan tangan di lengan Rin. "Aku hanya ingin bilang aku menyesal."

"Kau tidak perlu—"

"Ya, perlu. Selama ini sikapku padamu benar-benar brengsek. Dan aku tak berhak bicara seperti itu mengenai komandanmu. Maafkan aku."

"Aku memaafkanmu," ucap Rin hati-hati, dan mendapati dirinya bersungguh-sungguh.

Altan menunggu di kantornya ketika Rin kembali ke markas. Ia membuka pintu bahkan sebelum Rin mengetuk.

"Sudah tewas?"

"Sudah tewas," Rin menegaskan. Ia menelan ludah; jantungnya masih berdebar keras. "Sir."

Altan mengangguk singkat. "Bagus."

Mereka saling menatap dalam diam selama beberapa waktu. Altan tersembunyi dalam bayang-bayang pintu. Rin tak bisa melihat ekspresi di wajahnya. Ia gembira akan hal itu. Ia tak sanggup menghadapi Altan saat ini. Ia tak mampu menatap pemuda itu tanpa melihat wajahnya terbakar, hancur di bawah tangannya, terurai menjadi gumpalan leleh daging, darah, dan otot.

Semua pikiran tentang Nezha terdesak keluar dari benaknya. Bagaimana mungkin itu menjadi msalah saat ini?

Ia baru saja membunuh Altan.

Apa artinya itu? Apa artinya bahwa *chimei* itu berpikir ia tak akan sanggup membunuh Altan, dan bahwa ia masih tetap membunuhnya?

Jika ia mampu melakukan ini, apa yang tak mampu ia lakukan?

Siapa yang tak sanggup ia bunuh?

Mungkin itu jenis kemarahan yang dibutuhkan untuk memanggil Phoenix dengan mudah dan teratur seperti yang Altan lakukan. Bukan hanya amarah, bukan hanya ketakutan, melainkan dendam kesumat membara yang mendalam, terus dipanasi oleh jenis pelecehan tertentu yang kejam.

Mungkin pada akhirnya ia belajar sesuatu.

"Ada yang lain lagi?"

Altan maju selangkah mendekatinya. Rin berjengit. Pemuda itu pasti melihatnya, tetapi Altan masih tetap bergerak mendekat. "Ada sesuatu yang ingin kausampaikan padaku?"

"Tidak, Sir," bisik Rin. "Tidak ada apa-apa."

BAB 18

"Bantaran-bantaran sungai aman," kata Rin. "Tanda-tanda kecil aktivitas di sudut barat laut, tapi tak ada yang belum pernah kita lihat. Kemungkinan hanya mengangkut persediaan ke ujung kamp. Aku tak yakin mereka akan mencoba hari ini."

"Bagus," kata Altan. Ia menandai satu titik di petanya, kemudian meletakkan kuas. Ia mengusap-usap pelipisnya lalu berhenti sejenak seperti lupa apa yang hendak ia katakan.

Rin dengan gelisah memainkan lengan bajunya.

Mereka sudah tidak berlatih bersama selama berminggu-minggu. Ada bagusnya. Tidak ada waktu untuk latihan sekarang. Setelah berbulan-bulan dikepung, posisi pihak Nikan di Khurdalain genting. Bahkan dengan tambahan pasukan pendukung dari Divisi Tujuh, kota pelabuhan itu sudah berada dalam posisi yang sangat berbahaya nyaris jatuh di bawah pendudukan Federasi. Tiga hari sebelumnya, Divisi Lima kehilangan satu kota kecil utama di daerah pinggiran Khurdalain yang selama itu berfungsi sebagai pusat transportasi, mengekspos sebagian besar wilayah timur kota pada Federasi.

Selain itu, mereka juga kehilangan banyak barang-barang impor mereka, yang memaksa pasukan untuk mengurangi jatah hingga lebih sedikit lagi dari yang selama ini sudah mereka terima. Sekarang mereka bertahan hidup hanya dengan bubur dan ketela, dua jenis makanan yang dinyatakan oleh Baji tak akan pernah lagi ia sentuh setelah perang ini berakhir. Tetapi dengan situasi saat itu, kemungkinan mereka harus mengunyah beras mentah masih lebih besar dibanding mendapat hidangan yang termasak sempurna dari aula mes.

Unit garis depan Jun beringsut mundur, dan menderita banyak korban jiwa sementara melakukan itu. Federasi merebut benteng

demi benteng di bantaran sungai. Air di sungai kecil sudah berwarna merah selama berhari-hari, memaksa Jun mengirim orang untuk membawakan tong-tong air yang tidak terkontaminasi oleh mayat-mayat yang membusuk.

Selain pusat kota Khurdalain, pihak Nikan masih menduduki tiga gedung penting di dermaga—dua gudang dan satu bekas kantor dagang Hesperia—namun sumber daya manusia mereka yang semakin terbatas terlalu tersebar hingga hampir mencapai limit untuk bisa mempertahankan gedung-gedung itu dalam waktu tak terhingga.

Setidaknya mereka sudah menghancurkan khayalan Federasi akan kemenangan cepat. Mereka tahu dari surat-surat resmi yang dicegat bahwa Mugen tadinya berharap bisa merebut Khurdalain dalam seminggu. Tetapi pengepungan itu sekarang sudah berjalan selama berbulan-bulan. Secara ringkas Rin menyadari bahwa semakin lama mereka menahan Mugen di Khurdalain, semakin banyak waktu yang dimiliki Golyn Niis untuk membangun pertahanan. Mereka sudah memperpanjang waktu lebih lama dari yang tadinya bisa mereka harapkan.

Tetapi itu tidak membuat perasaan bahwa Khurdalain merupakan kekalahan total menjadi berkurang.

"Satu hal lagi," katanya.

Altan mengangguk dengan gerakan menyentak menyuruhnya melanjutkan.

Rin bicara dengan cepat, "Divisi Lima menginginkan rapat mengenai serangan pantai. Mereka ingin memajukan waktunya sebelum kehilangan lebih banyak lagi pasukan di gudang. Paling lama lusa."

Altan menaikkan sebelah alis. "Kenapa Divisi Lima menyampaikan permintaan lewat kau?"

Permintaan itu sebenarnya disampaikan melalui Nezha yang bicara mewakili ayahnya, Panglima Perang Naga, yang didatangi Jun karena ia tidak ingin memberi legitimasi pada Altan dengan pergi ke markasnya. Rin merasa politik antardivisi itu benar-benar menyebalkan, tetapi tak mampu berbuat apa-apa soal itu.

"Karena setidaknya satu orang dari mereka menyukaiku, Sir."

Altan mengerjap. Rin langsung menyesal sudah bicara.

Sebelum Altan sempat menjawab, suara jeritan memecah udara pagi.

***

Altan yang pertama sampai di puncak menara penjagaan, tetapi Rin mengikuti persis di belakangnya, jantungnya berdentam keras. Apa ada serangan? Tetapi ia tidak melihat pasukan Federasi di sekitar situ, ataupun anak panah yang melayang di atas kepala...

Qara terbaring ambruk di lantai menara. Ia hanya sendirian. Sementara mereka menyaksikan, gadis itu menggeliat-geliat di lantai batu, mengeluarkan suara erangan rendah tersiksa dari dalam tenggorokannya. Bola matanya berputar hingga putih. Kaki-tangannya kejang-kejang tak terkendali.

Rin belum pernah melihat siapa pun bereaksi terhadap luka seperti ini. Apa Qara keracunan? Tetapi untuk apa Federasi menargetkan satu menara penjagaan, dan tak seorang pun yang lain? Rin dan Altan secara naluriah langsung berjongkok rendah, keluar dari garis tembak potensial, tetapi tidak ada anak-anak panah berikutnya, itu kalaupun memang ada yang pertama. Kecuali kejang-kejang yang dialami Qara, mereka sama sekali tak melihat gangguan apa pun.

Altan berlutut. Ia mencengkeram bahu Qara, menyeret tubuhnya ke posisi duduk. "Ada apa? Apa yang terjadi?"

"*Sakit...*"

Altan mengguncang Qara keras. *"Jawab aku."*

Qara hanya mengerang lagi. Rin terpana melihat betapa kasarnya Altan memperlakukan gadis itu, terlepas dari penderitaannya yang terlihat jelas. Tetapi, ia terlambat menyadari bahwa tak ada luka yang tampak di tubuh Qara. Tidak ada darah di tanah, atau di pakaiannya.

Altan menampar wajah Qara ringan untuk mendapatkan perhatiannya. "Apa dia kembali?"

Rin memandang mereka bergantian dengan bingung. Siapa yang dibicarakan Altan? Saudara laki-laki Qara?

Wajah Qara berkerut kesakitan, tetapi ia berhasil mengangguk.

Altan merutuk pelan. "Apa dia terluka? Di mana dia?"

Dengan dada naik-turun, Qara mencengkeram bagian depan tunik Altan. Matanya memejam rapat, seolah berkonsentrasi pada sesuatu.

"Gerbang timur," ia berhasil berucap. "Dia ada di sini."

***

Pada saat Rin membantu Qara menuruni tangga, Altan sudah menghilang dari pandangan.

Ia mendongak dan melihat para pemanah dari Divisi Lima berdiri membeku di atas tembok, anak panah terpasang pada busur mereka. Rin bisa mendengar bunyi logam beradu di sisi lain, tetapi tak seorang pun dari para prajurit itu menembakkan panah.

Altan pasti berada di sisi lain. Apa mereka takut akan mengenainya? Atau mereka hanya tak bersedia membantu?

Ia membantu Qara ke posisi duduk di tembok terdekat, dan langsung berlari cepat ke dinding yang menghadap gerbang timur.

Di balik gerbang, satu skuadron penuh prajurit Federasi berkumpul mengelilingi Altan. Pemuda itu bertarung dari atas kuda, membabat kanan-kiri dalam usaha panik untuk kembali ke gerbang. Lengan Altan bergerak lebih cepat dari yang bisa diikuti oleh mata Rin. Trisulanya berkelebat sekali, dua kali, di bawah matahari siang, berkilau dengan darah. Setiap kali ia merenggutnya kembali, seorang prajurit Federasi ambruk.

Kerumunan prajurit-prajurit itu menipis sementara prajurit demi prajurit berguguran, dan akhirnya Rin melihat alasan penyebab Altan harus memanggil apinya. Seorang pemuda didudukkan di depannya di kuda, melorot bertumpu di lengannya. Wajah dan dada pemuda itu berlumuran darah. Kulitnya sudah berubah sama pucat pasi seperti warna rambutnya. Sesaat Rin pikir—*harap*—itu Jiang, tetapi lelaki ini lebih pendek, kelihatan jelas lebih muda, dan jauh lebih kurus.

Altan menghadapi para prajurit Federasi sebaik yang ia mampu, tetapi mereka membuatnya terpojok ke gerbang.

Di bawah, Rin melihat para anggota Cike sudah berkumpul di baliknya.

"Buka pintunya!" teriak Baji. "Biarkan mereka lewat!"

Para prajurit bertukar pandang enggan dan tidak berbuat apa-apa.

"Apa yang kalian tunggu?" pekik Qara.

"Perintah Jun," kata salah seorang di antaranya terbata-bata. "Kami tak boleh membukanya apa pun yang terjadi—"

Rin kembali memandang melewati tembok dan melihat skuadron pasukan pendukung Federasi yang lain mendekat dengan cepat. Ia menjulurkan tubuh melewati dinding dan melambaikan tangan untuk menarik perhatian Baji. "Ada lebih banyak pasukan lagi yang datang!"

"Brengsek." Baji menendang salah seorang prajurit agar menyingkir, menghantamkan ujung bagian bawah garunya ke perut yang lain, dan mulai mengengkol untuk membuka gerbang itu sendiri, sementara Suni menahan para pengawal di belakangnya.

Pintu berat itu mulai membuka pelan dan lambat.

Berdiri langsung di balik celah yang membuka, Qara mengambil panah demi panah dari tempat anak panahnya, menembakkannya dengan cepat satu demi yang lain ke kerumunan prajurit-prajurit Federasi. Di bawah hujan panah berapi, pasukan Mugen mundur cukup lama untuk Altan menyelinap masuk melewati blokade.

Baji mengengkol gerbang ke arah yang berlawanan hingga pintu tertutup.

Altan menarik tali kekang, memaksa kudanya untuk berhenti tiba-tiba.

Qara berlari menghampirinya, berteriak dalam bahasa yang tidak dipahami Rin. Omelannya diselingi beragam makian penuh warna dalam bahasa Nikan.

Altan mengangkat satu tangan untuk membungkamnya. Ia turun dari kuda dalam satu gerakan mulus, dan membantu pemuda tadi turun. Pria itu terhuyung saat kakinya menyentuh tanah; tubuhnya melorot bersandar pada kuda sebagai pegangan. Altan menawarkan bahunya, tetapi laki-laki itu mengibaskannya.

"Apa dia di sana?" tuntut Altan. "Kau melihatnya?"

Dengan dada naik-turun, pria itu mengangguk.

"Kau punya bagan-bagannya?" tanya Altan.

Pria itu mengangguk sekali lagi.

Apa yang mereka bicarakan? Rin melirik penuh tanya ke arah Unegen, tetapi Unegen sama bingungnya.

"Baik," kata Altan. "Baik. Jadi. Kau tolol."

Kemudian baik ia maupun Qara memarahi pemuda itu.

"Apa kau *bodoh*—"

"—bisa terbunuh—"

"—kesembronoan semata—"

"—tak peduli seberapa kuatnya kaupikir dirimu, berani-beraninya kau—"

"Dengar," kata pria itu yang pipinya sudah pucat seputih salju. Ia mulai gemetar. "Aku dengan senang hati membicarakan ini, sung-

guh, tetapi saat ini nyawaku merembes keluar dari tiga luka yang berbeda, dan rasanya aku mungkin bakal pingsan. Bisa kalian beri aku waktu dulu sejenak?"

Altan, Qara, dan pendatang baru itu tidak keluar dari kantor Altan sepanjang sisa siang itu. Rin disuruh menjemput Enki untuk memberi penanganan medis, tetapi kemudian dengan jelas disuruh pergi oleh Altan. Ia keluyuran di seputar kota, bosan, gelisah, dan tak punya perintah. Rin ingin menanyakan pada salah seorang mata-mata yang lain untuk mendapat penjelasan mengenai apa yang baru saja terjadi, tetapi Unegen dan Baji sudah pergi melaksanakan tugas pengintaian dan tidak kembali hingga makan malam.

"Siapa itu tadi?" tanya Rin begitu mereka muncul di aula mes.

"Laki-laki dengan kemunculan yang dramatis itu? Dia wakil Altan," kata Unegen. Ia duduk di bangku panjang di seberang Rin. Unegen bersikap pura-pura sombong dan bangga. "Satu-satunya Chaghan Suren dari Daerah Pedalaman."

"Dia pergi cukup lama," gerutu Baji. "Dari mana saja dia, liburan?"

"Itu saudara Qara? Apa itu sebabnya..." Rin tidak tahu bagaimana cara menanyakan soal kejang-kejang yang dialami Qara dengan sopan, tetapi Baji membaca ekspresi bingung di wajahnya.

"Mereka kembar sauh. Semacam... ah, semacam tautan spiritual," kata Baji. "Qara pernah menjelaskannya pada kami, tapi aku lupa detailnya. Singkat cerita, mereka terikat satu sama lain. Sayat Chaghan dan Qara berdarah. Bunuh Qara dan Chaghan mati. Sesuatu semacam itu."

Konsep ini tidak sepenuhnya baru bagi Rin. Ia ingat Jiang pernah membicarakan ketergantungan semacam ini sebelumnya. Ia pernah membaca bahwa para syaman di Daerah Pedalaman kadang mengikatkan diri mereka satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan mereka. Tetapi setelah melihat Qara di lantai seperti itu, Rin tidak merasa itu suatu keuntungan, tetapi lebih merupakan kerentanan yang sangat tidak menyenangkan.

"Dia dari mana?"

"Dari semua tempat." Baji mengedikkan bahu. "Altan mengirimnya ke luar Khurdalain berbulan-bulan yang lalu, tepat sekitar waktu kita mendengar mereka akan menyerbu Sinegard."

"Tapi *kenapa*? Apa yang dia kerjakan?"

"Dia tidak memberitahu kami. Kenapa tidak kautanyakan sendiri padanya?" Baji mengangguk, matanya menatap melewati bahu Rin.

Rin berbalik dan terlonjak. Chaghan berdiri tepat di belakangnya; ia bahkan tak mendengar pemuda itu mendekat.

Untuk seseorang yang mengeluarkan darah banyak pagi itu, Chaghan kelihatan sangat sehat. Lengan kirinya diperban dengan cermat hingga ke torso, namun selebihnya ia tidak kelihatan terluka. Rin bertanya-tanya apa persisnya yang dilakukan Enki untuk memulihkan pemuda itu sedemikian cepat.

Dari dekat, kemiripan Chaghan dengan Qara tampak sangat jelas. Ia lebih tinggi dari saudarinya, tetapi mereka memiliki figur ramping seperti burung yang sama. Pipinya tinggi dan cekung; matanya tertanam dalam rongga mata dalam yang menjatuhkan bayangan pada tatapannya yang pucat.

"Boleh aku bergabung dengan kalian?" ia bertanya. Caranya bicara membuat itu lebih terdengar seperti perintah ketimbang pertanyaan.

Unegen langsung bergeser untuk memberi tempat. Chaghan memutari meja dan duduk tepat di seberang Rin. Ia menempatkan sikunya dengan hati-hati di permukaan, menyatukan jari-jarinya membentuk kerucut, dan menumpangkan dagunya di ujung-ujung jari.

"Jadi kau si orang menumpangkan yang baru," katanya.

Pemuda itu sangat mengingatkan Rin akan Jiang. Bukan hanya rambut putih dan figurnya yang langsing, tetapi juga caranya menatapnya, seolah langsung menembus dirinya, sama sekali tidak menatapnya, melainkan suatu tempat di baliknya. Dan ketika pemuda itu menatapnya, Rin merasakan sensasi meresahkan seperti sedang diselidiki, seolah Chaghan bisa melihat menembus pakaiannya.

Rin tidak pernah melihat mata seperti mata pemuda itu. Kedua mata itu sangat besar tidak normal, mendominasi wajahnya yang selebihnya tirus. Ia tidak punya pupil atau kornea mata.

Rin memaksa dirinya tampil tenang dan mengambil sendoknya. "Itu aku."

Sudut bibir Chaghan tersungging ke atas. "Altan bilang kau punya masalah performa."

Baji tersedak dan batuk-batuk ke dalam makanannya.

Rin merasa pipinya memanas. *"Maaf?"*

Apa itu yang dibicarakan Altan dan Chaghan sepanjang siang? Bayangan bahwa Altan membicarakan kekurangannya pada pendatang baru ini sangat memalukan.

"Apa kau sudah berhasil memanggil Phoenix satu kali sejak di Sinegard?" tanya Chaghan.

Aku berani bertaruh aku bisa memanggilnya sekarang juga, dasar manusia tolol. Jemari Rin menggenggam sendoknya lebih erat. "Aku sedang mengusahakannya."

"Altan sepertinya berpikir bahwa kau sudah mandek."

Unegen kelihatan seperti sangat berharap dirinya duduk di tempat lain.

Rin mengertakkan gigi. "Yah, pemikirannya salah."

Chaghan tersenyum merendahkan padanya. "Aku bisa membantu, kau tahu? Aku Pelihatnya. Aku jago dalam bidang ini. Aku melintasi dunia roh. Aku bicara pada dewa-dewa. Aku tidak memanggil dewa, tapi aku kenal Panteon lebih baik dari siapa pun. Dan kalau kau punya masalah, aku bisa membantumu menemukan jalan kembali ke dewamu."

"Aku tidak *mengalami masalah*," sergah Rin. "Aku ketakutan waktu di rawa-rawa. Sekarang tidak."

Dan itu yang sebenarnya. Rin curiga ia mampu memanggil Phoenix sekarang, di aula mes ini juga, jika Altan memintanya. Jika Altan sudi bicara padanya selain untuk memberi perintah. Jika Altan cukup memercayainya untuk memberinya tugas selain berpatroli di bagian-bagian kota tempat tidak terjadi apa-apa.

Chaghan menaikkan sebelah alis. "Altan tidak seyakin itu."

"Yah, mungkin Altan seharusnya tidak bersikap sebrengsek itu," sergah Rin kesal, dan langsung menyesal sudah bicara. Membuat Altan kecewa itu satu hal; mengeluhkan soal itu pada wakilnya merupakan hal lain lagi.

Tak seorang pun di meja masih mau repot berpura-pura makan; Baji dan Unegen bergerak-gerak gelisah seperti sudah tak sabar lagi ingin pergi, mereka mengedarkan pandang ke sekeliling menatap apa saja selain Rin dan Chaghan.

Tetapi Chaghan hanya kelihatan geli. "Oh, menurutmu dia brengsek?"

Amarah menyala dalam diri Rin. Sisa-sisa kesadarannya yang

terakhir untuk menjaga sikap sudah lenyap. "Dia tidak sabar, terlalu menuntut, paranoid, dan—"

"Dengar, semua orang sudah di ambang batas," Baji buru-buru menyela. "Kita sebaiknya tidak mengeluh. Chaghan, tidak ada perlunya mengatakan—maksudku, dengar..."

Chaghan mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja. "Baji. Unegen. Aku ingin bicara dengan Rin."

Pemuda itu bicara dengan gaya yang begitu angkuh, begitu arogan, sehingga Rin berpikir bahwa Baji tentu akan menyergahnya, tetapi Baji dan Unegen hanya mengangkat mangkuk-mangkuk mereka dan meninggalkan meja. Takjub, Rin menyaksikan kedua rekannya berjalan ke seberang ruangan tanpa berucap sepatah kata pun. Altan sekalipun tidak membangkitkan kepatuhan tanpa pertanyaan seperti itu.

Ketika yang lain sudah jauh dari jarak pendengaran, Chaghan memajukan tubuh. "Kalau kau sampai bicara seperti itu lagi mengenai Altan," katanya dengan nada ramah, "akan kusuruh orang membunuhmu."

Chaghan mungkin menakut-nakuti Baji dan Unegen, tetapi Rin terlalu marah untuk takut pada pemuda itu. "Coba saja," sergahnya. "Seperti kita cukup punya prajurit saja untuk disia-siakan."

Chaghan menyeringai. "Altan memang bilang bahwa kau sulit."

Rin menatapnya waspada. "Altan tidak salah."

"Jadi kau tidak menghormatinya."

"Aku menghormatinya," kata Rin. "Aku hanya—akhir-akhir ini dia..." *Berbeda. Paranoid. Bukan komandan yang tadinya kupikir kukenal.*

Apa yang tidak ingin ia akui adalah bahwa Altan membuatnya takut.

Tetapi Chaghan dengan mengejutkan kelihatan bersimpati. "Kau harus mengerti. Altan baru menjadi komandan. Dia sedang mencoba mengerti apa yang dia perbuat, sama seperti kau. Dia takut."

Ia takut? Rin nyaris tertawa. Operasi-operasi yang coba dilakukan Altan sudah bertambah besar skalanya dalam dua minggu terakhir ini, sehingga rasanya ia seolah tengah berusaha menghadapi seluruh pasukan Federasi sendiri. "Altan tidak tahu apa artinya *takut*."

"Altan mungkin seniman bela diri paling kuat di Nikan saat ini. Mungkin di seluruh dunia," kata Chaghan. "Tapi terlepas dari se-

muanya itu, selama ini sebagian besar hidupnya dia hanya mengikuti perintah. Kematian Tyr mengejutkan kami semua. Altan belum siap mengambil alih. Memimpin sulit baginya. Dia tidak tahu bagaimana caranya berdamai dengan para Panglima Perang. Dia sudah berusaha di luar batas kemampuannya. Dia mencoba menjalankan perang seluruhnya dengan pasukan berjumlah sepuluh orang. Dan dia bakal kalah."

"Menurutmu kita tidak akan bisa mempertahankan Khurdalain?"

"Menurutku sedari awal kita tidak dimaksudkan untuk mempertahankan Khurdalain," jawab Chaghan. "Menurutku Khurdalain merupakan pengorbanan untuk mendapatkan waktu yang dibayar dengan darah. Altan bakal kalah karena Khurdalain memang tak bisa dimenangkan, dan ketika dia kalah, itu bakal menghancurkannya."

"Altan tidak akan hancur," kata Rin. Altan petarung paling kuat yang pernah ia lihat. Altan *tak bisa hancur.*

"Altan lebih rapuh dari yang kausangka," kata Chaghan. "Dia mulai rontok di bawah beban kepemimpinan, apa kau tak bisa lihat itu? Ini teritorial baru untuknya, dan dia menggerapai-gerapai, karena dia sepenuhnya bergantung pada kemenangan."

Rin memutar bola matanya. "Seluruh negeri bergantung pada kemenangan kita."

Chaghan menggeleng. "Bukan itu maksudku. Altan terbiasa *menang*. Seumur hidupnya dia dipuja-puja. Dia orang Speer terakhir, barang langka nasional. Murid terbaik di Akademi. Anggota favorit Tyr di Cike. Dia terus-menerus diberi afirmasi bahwa dirinya sangat jago menghancurkan sesuatu, tapi di sini dia tidak akan menerima pujian, terutama tidak saat prajurit-prajuritnya menunjukkan ketidakpatuhan secara terbuka."

"Aku bukan—"

"Oh, ayolah, Rin. Kau bersikap sedikit tengik, itu yang kaulakukan, semuanya hanya karena Altan tidak mengusap-usap kepalamu dan mengatakan bahwa kau melakukan pekerjaanmu dengan baik."

Rin berdiri dan menggebrak meja. "Dengar, brengsek, aku tak butuh kau memberitahuku apa yang harus kuperbuat."

"Dan meski demikian, sebagai wakil komandanmu, persis itulah tugasku." Chaghan melirik dengan gaya malas ke arahnya, dan

ekspresinya sedemikian sombong sehingga Rin gemetar dari usaha untuk tidak menghantamkan wajah pemuda itu ke meja. "Kewajibanmu adalah patuh. Kewajibanku adalah memastikan kau berhenti mengacau. Jadi kusarankan kau berbenah diri, belajar memanggil api sialan itu, dan mengurangi satu kekhawatiran Altan. Jelas?"

BAB 19

"Jadi siapa pendatang baru itu?" tanya Nezha sambil lalu.

Rin tidak yakin dirinya mampu membicarakan Chaghan tanpa menendang sesuatu, yang bakal berefek buruk, terutama karena mereka seharusnya bersembunyi. Tetapi mereka rasanya seperti sudah berjam-jam mengintai barikade, dan Rin mulai bosan.

"Dia wakil Altan."

"Kenapa aku tidak pernah melihat dia sebelumnya?"

"Dia tadinya sedang pergi," kata Rin.

Hujan panah mendesing di atas mereka. Nezha kembali merunduk rendah di bawah barikade.

Divisi Tujuh melancarkan serangan gabungan bersama Cike melawan kedutaan-kedutaan di dermaga dalam usaha membelah perkemahan utama Federasi menjadi dua. Secara teori, jika mereka bisa menguasai bekas wilayah orang-orang Hesperia, mereka bisa memecah belah pasukan musuh dan memutus akses mereka ke dermaga-dermaga. Mereka mengirim dua resimen: satu menyerang lurus ke sungai, dan yang satu lagi memutar menuju dermaga dari arah kanal.

Tetapi mereka harus bergerak melewati lima persimpangan yang dijaga ketat untuk sampai ke dermaga, dan itu telah berubah menjadi lima pertumpahan darah terpisah. Federasi tidak menyambut mereka di lapangan terbuka karena mereka tidak perlu melakukannya; dengan tersembunyi aman di balik dinding-dinding bangunan, mereka mempertahankan dermaga, mereka menanggapi serangan gencar pasukan Nikan dengan menempatkan diri mereka di atap-atap dan menembak dari jendela-jendela di lantai atas gedung-gedung kedutaan.

Satu-satunya opsi yang dimiliki Divisi Tujuh adalah menerjunkan infanteri mereka secara besar-besaran melawan posisi Federasi yang dibentengi. Mereka harus mempertaruhkan bahwa tekanan dari tubuh-tubuh Nikan akan cukup untuk memaksa Federasi keluar. Situasi tersebut berubah menjadi kontes antara daging melawan baja, dan Milisi bertekad menghancurkan Federasi dengan tubuh-tubuh mereka.

"Maksudmu, kau tidak tahu," kata Nezha sementara satu roket api meledak di atas kepalanya.

"Maksudku, kau tak punya urusan bertanya-tanya."

Ia tidak tahu apakah Nezha mencoba mengorek-ngorek informasi untuk ayahnya, atau pemuda itu hanya mencoba untuk mengajak mengobrol. Rin rasa itu tidak penting. Kehadiran Chaghan bukan rahasia, terutama setelah penyelamatan dramatis yang dilakukan Altan di luar gerbang timur. Tetapi, mungkin karena itu, Milisi kelihatannya bahkan lebih takut lagi pada Altan dibanding pada semua anggota Cike lain digabungkan.

Beberapa langkah dari situ, Suni menyalakan satu dari bom-bom spesial Ramsa dan melemparkannya melewati barikade.

Mereka kembali merunduk dan menyumbat telinga sampai bau tajam seperti belerang yang sekarang sudah familier mengisi lubang hidung mereka.

Tembakan panah berhenti.

"Itu tadi *tinja*?" tuntut Nezha.

"Jangan tanya," timpal Rin. Dalam jeda sementara yang dihasilkan oleh bom kotoran Ramsa, mereka bergerak melewati barikade dan menyerbu jalan untuk mencapai persimpangan yang berikutnya dari total lima.

"Kudengar dia menyeramkan," Nezha melanjutkan. "Kudengar dia dari Daerah Pedalaman."

"Qara juga dari Daerah Pedalaman. Lalu kenapa?"

"Jadi kudengar dia tidak wajar," kata Nezha.

Rin mendengus. "Ini Cike. Kami *semua* tidak wajar."

Satu ledakan besar bergulung di udara di depan mereka, diikuti serangkaian semburan api.

Altan.

Ia yang memimpin serangan. Apinya yang bergolak, dikombina-

sikan dengan pertunjukan Ramsa yang menggunakan bubuk mesiu dalam jumlah banyak, menciptakan sejumlah kebakaran besar yang secara drastis meningkatkan jarak penglihatan malam mereka.

Altan sudah menembus persimpangan berikutnya. Pasukan Nikan lanjut mendesak maju.

"Tapi dia bisa melakukan hal-hal yang tak bisa dilakukan orang Speer," kata Nezha sementara mereka terus bergerak maju. "Mereka bilang dia bisa membaca masa depan. Menghancurkan pikiran. Ayahku bilang bahkan para Panglima Perang pun tahu soal dia, kau tahu itu? Itu membuat orang jadi bertanya-tanya. Kalau Altan punya seorang wakil yang begitu digdaya sampai membuat para Panglima Perang takut, kenapa dia mengirimnya pergi dari Khurdalain? Apa yang mereka rencanakan?"

"Aku tidak akan memata-matai divisiku sendiri untukmu," timpal Rin.

"Aku tidak memintamu melakukan itu," kata Nezha halus. "Aku hanya bilang bahwa kau mungkin harus tetap berpikiran terbuka."

"Dan kau mungkin sebaiknya tidak ikut campur urusan divisiku."

Tetapi Nezha sudah berhenti mendengarkan; ia menatap melampaui bahu Rin ke sesuatu yang berada lebih jauh di sepanjang dermaga, tempat baris pertama prajurit-prajurit Nikan tengah merangsek. "Apa *itu*?"

Rin menjulurkan leher untuk melihat apa yang tengah ditatap Nezha. Kemudian ia menyipitkan matanya bingung.

Kabut kuning kehijauan yang aneh mulai bergerak melewati blokade menuju skuadron dua divisi di depan mereka.

Seolah dalam mimpi, pertempuran berhenti. Skuadron yang paling depan berhenti bergerak, menurunkan senjata mereka hampir seperti orang terhipnotis sementara awan itu mencapai dinding, berhenti sesaat, berkumpul menjadi satu seperti gelombang lalu menyapu lambat tempat-tempat perlindungan.

Kemudian jeritan-jeritan mulai terdengar.

"Mundur," teriak seorang perwira skuadron. *"Mundur!"*

Milisi langsung berbalik arah, mulai lari tunggang-langgang tidak teratur menjauh dari gas. Mereka meninggalkan stasiun-stasiun di sepanjang dermaga yang mereka menangkan dengan susah payah, dalam kepanikan untuk menjauh dari gas.

Rin batuk-batuk dan melirik ke belakang sembari berlari. Sebagian besar prajurit yang tidak berhasil lolos dari gas tersebut terkapar dengan napas megap-megap dan kejang-kejang di tanah, mencakar-cakar wajah mereka seolah tenggorokan mereka sendiri tengah menyerang mereka. Yang lain tergolek tak bergerak.

Satu kepala panah melayang menggores pipinya dan menancap di tanah di depannya. Bagian samping mulutnya meledakkan rasa sakit. Rin menangkupnya dengan satu tangan dan lanjut berlari. Prajurit-prajurit Federasi menembakkan panah dari balik kabut beracun, mereka akan menjatuhkan anggota Milisi satu per satu...

Garis batas hutan tampak di depannya. Ia akan baik-baik saja begitu dapat bersembunyi di balik pepohonan. Rin merunduk dan berlari cepat menuju pepohonan. Hanya tinggal seratus meter... lima puluh... dua puluh...

Di belakangnya, ia mendengar suara teriakan tercekik. Ia menengok untuk melihat dan terantuk batu, tepat saat anak panah lain mendesing di atas kepalanya. Darah mengalir dari pipi ke matanya. Rin menyekanya dengan marah dan berguling tiarap di tanah.

Sumber teriakan itu adalah Nezha. Pemuda itu merangkak maju mati-matian, tetapi gas itu berhasil menyusulnya. Mata Nezha berserobok dengan mata Rin dari balik kabut. Pemuda itu mungkin mengangkat satu tangan ke arahnya.

Rin menyaksikan dengan ngeri, mulutnya terbuka menjerit tanpa suara, sementara gas itu menyelimuti Nezha.

Dari balik gas, ia melihat sosok-sosok mendekat. Prajurit-prajurit Federasi. Mereka mengenakan alat berat aneh di kepala, masker yang menyembunyikan leher dan wajah mereka. Mereka kelihatan tak terpengaruh oleh gas tersebut.

Salah seorang di antaranya mengangkat sebelah tangan yang tebal terbungkus sarung tangan, dan menunjuk ke tempat Nezha terbaring.

Tanpa berpikir, Rin menarik napas dalam-dalam dan bergegas masuk ke tengah kabut.

Kabut itu membakar kulit begitu ia menyentuhnya.

Ia mengertakkan gigi dan terus bergerak maju di tengah rasa sakit—tetapi ia pergi belum sampai sepuluh langkah ketika seseorang menangkap bahunya dan menariknya kembali keluar dari zona gas.

Rin meronta-ronta hebat untuk melepaskan diri dari cengkeraman mereka.

Altan tidak melepaskannya.

"Mundur!" Rin menyikut wajah pemuda itu. Altan terhuyung dan memegangi hidungnya. Rin berusaha merunduk melewatinya, tetapi Altan kembali menyentakkannya ke belakang dengan menarik pergelangan tangannya.

"Apa yang kaulakukan?" tuntutnya.

"Mereka menangkap Nezha!" teriak Rin.

"Aku tidak peduli." Altan mendorongnya ke arah deretan pohon. "Mundur."

"Kau meninggalkan salah satu orang kita untuk mati!"

"Dia bukan orang kita, dia orang Divisi Tujuh. *Jalan.*"

"Aku tidak akan meninggalkan temanku!"

"Kau akan melakukan sesuai yang kuperintahkan."

"Tapi *Nezha*—"

"Aku tidak menyesali ini," kata Altan, kemudian menghantamkan tinjunya ke ulu hati Rin.

Terpana, lumpuh, Rin jatuh berlutut.

Ia mendengar Altan meneriakkan perintah, kemudian seseorang mengangkat tubuhnya dan menyampirkannya ke bahu seakan ia anak-anak. Rin memukul-mukul dan menjerit sementara prajurit itu mulai berlari kecil ke arah barak. Dari punggung prajurit tersebut, ia merasa bisa melihat para prajurit Federasi yang mengenakan masker menyeret Nezha pergi.

Serangan gas itu menciptakan efek persis seperti yang diinginkan oleh Federasi. Bom gula sebelumnya sangat menghancurkan—serangan gas itu mengerikan. Situasi di Khurdalain langsung jadi ketakutan luar biasa. Sekalipun gas itu sendiri menghilang dalam satu jam, desas-desus mengenainya menyebar dengan cepat. Kabut merupakan musuh tak kasatmata yang membunuh tanpa pandang bulu. Tak ada tempat bersembunyi dari asap. Para warga sipil mulai kabur meninggalkan kota secara besar-besaran, tak lagi yakin pada kemampuan Milisi untuk melindungi mereka. Panik menyelimuti jalan-jalan.

Prajurit-prajurit Jun berteriak di gang-gang sampai suara mereka

parau, mencoba meyakinkan para warga sipil bahwa mereka akan lebih aman di balik tembok kota. Tetapi orang-orang tidak mendengarkan. Mereka merasa terperangkap. Jalan-jalan sempit Khurdalain yang berkelok-kelok membuat kematian sudah dapat dipastikan jika serangan gas sampai terjadi lagi.

Sementara kota jatuh dalam kekacauan, para komandan mulai melakukan rapat darurat di markas terdekat. Para anggota Cike berjejalan ke dalam kantor Panglima Perang Kambing bersama para Panglima Perang lain dan perwira-perwira junior mereka. Rin bersandar di sudut tembok, mendengarkan tanpa minat sementara para komandan berdebat mengenai strategi mereka dalam waktu dekat.

Hanya seorang dari para prajurit Jun di pantai yang berhasil selamat dari serangan itu. Ia ditempatkan di belakang, dan menjatuhkan senjatanya lalu langsung lari begitu melihat kawan-kawan seperjuangannya tercekik.

"Rasanya seperti menghirup api," ia melaporkan. "Seperti ada jarum-jarum panas yang menusuki paru-paruku. Kupikir aku sedang dicekik oleh setan yang tak kasatmata... kerongkonganku mengancing, aku tak bisa bernapas..." Pria itu bergidik.

Rin mendengarkan, dan marah pada pria itu karena ia bukan Nezha.

Hanya lima puluh meter. Aku bisa saja menyelamatkannya. Aku bisa membawa kami berdua keluar.

"Kita harus mengevakuasi pusat kota sekarang juga," kata Jun. Sikapnya sangat tenang untuk pria yang baru saja kehilangan lebih dari seratus anak buah akibat kabut beracun. "Orang-orangku akan—"

"Orang-orangmu akan melakukan pengendalian massa. Para warga sipil akan saling menginjak-injak saat mencoba keluar dari kota, dan akan lebih mudah bagi Mugen untuk menangkap mereka kalau mereka tidak dikumpulkan untuk keluar dengan teratur," kata Altan.

Luar biasanya, Jun tidak mendebat.

"Kita akan mengemasi markas-markas dan memindahkannya lebih jauh ke gudang Sihang," Altan melanjutkan. "Tawanan bisa kita buang ke ruang bawah tanah."

Kepala Rin tersentak mengangkat. "Tawanan apa?"

Samar-samar ia sadar dirinya tidak seharusnya bicara, bahwa seba-

gai seorang prajurit Cike yang tak berpangkat, secara teknis ia bukan bagian dari rapat ini dan jelas telah bersikap lancang. Tetapi ia terlalu berduka dan letih untuk peduli.

Unegen membungkuk dan bergumam di telinganya, "Salah seorang prajurit Federasi terjebak dalam gas mereka sendiri. Altan mengambil maskernya dan menariknya keluar."

Rin mengerjap tak percaya.

"Kau terjun kembali?" tanyanya. Suaranya terdengar sangat nyaring di telinganya. "Kau punya masker?"

Altan langsung melemparkan tatapan kesal ke arahnya. "Ini bukan waktunya," katanya.

Rin berdiri dengan canggung. "Kau membiarkan salah satu orang kita mati?"

"Kau dan aku bisa membicarakan ini nanti."

Rin paham, secara abstrak, keuntungan strategis menawan seorang prajurit Federasi; prajurit-prajurit Federasi terakhir yang ditangkap sedang memata-matai di seberang bantaran sungai langsung dikoyak-koyak habis oleh para warga sipil yang murka. Meski demikian...

"Kau benar-benar *luar biasa*," ujar Rin.

"Kami yang akan mengurus evakuasi markas-markas," ucap Altan dengan lantang meningkahi suaranya. "Kita akan berkumpul kembali di gudang."

Jun mengangguk singkat, kemudian menggumamkan sesuatu pada para perwiranya. Mereka memberi hormat kepadanya, kemudian lari meninggalkan markas.

Di saat yang bersamaan, Altan mengeluarkan perintah pada anggota Cike.

"Qara, Unegen, Ramsa: carikan rute aman ke gudang itu dan pandu para perwira Jun ke sana. Baji dan Suni, bantu Enki membereskan tempat kerjanya. Yang lain kembali ke posisi untuk berjaga-jaga kalau ada serangan gas lain." Ia berhenti sejenak di pintu. "Rin. Kau tetap di sini."

Rin tetap di tempat sementara yang lain keluar dari ruangan kantor. Unegen melemparkan pandangan gugup ke arahnya sembari keluar.

Altan menunggu sampai mereka hanya tinggal berdua, kemudian

menutup pintu. Ia melintasi ruangan dan berdiri sehingga hanya ada sedikit jarak di antara mereka.

"Kau tak boleh menentangku," katanya pelan.

Rin menyilangkan lengan. "Sampai kapan pun, atau hanya di depan Jun?"

Altan tidak terpancing. "Kau akan menjawabku sebagai prajurit pada komandannya."

"Kalau tidak, apa? Kau akan menyuruh Suni menyeretku keluar dari kantormu?"

"Sikapmu lancang." Suara Altan turun ke volume rendah yang berbahaya.

"Dan kau membiarkan temanku mati," balas Rin. "Dia tergeletak di sana dan kau *meninggalkannya di sana.*"

"Kau tak mungkin bisa menariknya."

"Ya, aku bisa melakukannya," kata Rin mendidih. "Dan bahkan kalau aku tidak bisa—kau harusnya bisa melakukannya, kau bisa saja menyelamatkan *temanku* ketimbang menyeret prajurit Federasi yang pantas mati di sana—"

"Tawanan perang punya nilai penting strategis yang lebih besar ketimbang prajurit individu," ucap Altan tenang.

"Itu omong kosong," geram Rin.

Altan tidak menjawab. Ia maju dua langkah dan menampar wajah Rin.

Rin sama sekali lengah. Ia menerima tamparan itu benar-benar tanpa persiapan. Pukulan Altan begitu kuat sehingga kepala Rin terlempar ke samping. Hantaman mendadak itu membuat lututnya tak mampu menyangga tubuh, menyentakkannya ke tanah. Rin menyentuh pipinya, terperangah. Jemarinya basah dengan darah; Altan membuka kembali lukanya dari terkena panah.

Perlahan ia mendongak menatap Altan. Telinganya berdengung.

Mata merah Altan balas menatapnya, dan amarah yang begitu jelas terpampang di wajah pemuda itu membuat Rin terpana.

"*Berani-beraninya* kau," ujar Altan. Suaranya terdengar sangat keras, terdistorsi di telinga Rin yang menderu-deru. "Kau salah mengerti sifat hubungan kita. Aku bukan temanmu. Aku bukan kakakmu, walau kita mungkin kerabat sebangsa. Aku komandanmu. Kau tidak mendebat perintahku. Kau menjalankannya tanpa pertanyaan. Patuh padaku atau tinggalkan Milisi ini."

Suara Altan mengandung warna nada ganda yang sama dengan suara Jiang saat membuka ruang hampa di Sinegard. Mata Altan merah membara—bukan, bukan merah, kedua mata itu sewarna api itu sendiri. Api berkobar di belakangnya, api yang lebih putih dan lebih panas dari api apa pun yang pernah mampu dipanggil Rin. Ia kebal terhadap apinya sendiri, tetapi tidak dari api Altan; api itu membakar wajah Rin, mencekiknya, memaksanya mundur.

Dengung di telinganya mencapai kresendo.

Dia tak berhak melakukan ini padamu, kata suara dalam benak Rin. *Dia tidak berhak menerormu.* Ia tidak datang sejauh ini hanya untuk meringkuk ketakutan seperti ini. Tidak pada Altan. Tidak pada siapa pun.

Rin berdiri, bahkan sementara ia meraih jauh ke dalam dirinya sendiri—suatu tempat yang penuh dendam, kelam, dan mengerikan—dan membuka kanal menuju entitas yang ia tahu sudah menunggu panggilannya. Ruangan condong ke depan seolah dilihat melalui prisma panjang berwarna merah terang. Nyala api yang familier kembali terasa dalam nadinya, nyala api yang menuntut darah dan abu.

Dari balik kabut merahnya, Rin merasa melihat mata Altan melebar terkejut. Ia meluruskan bahu. Api berpijar dari bahu dan punggungnya, api yang mencerminkan api Altan.

Rin maju selangkah ke arah pemuda itu.

Bunyi retih keras mengisi ruangan. Rin merasakan tekanan yang sangat besar. Ia gemetar di bawah bobotnya. Ia mendengar tawa seekor burung. Ia mendengar helaan napas geli seorang dewa.

Dasar kalian anak-anak, gumam Phoenix. *Anak-anak absurd dan konyol. Anak-anak*ku.

Altan kelihatan terperangah.

Tetapi baru saja saat apinya menahan api Altan, Rin mulai kembali merasa panas tak nyaman, merasakan api Altan mulai membakarnya. Api Rin hanya pijar sesaat, kobar amarah impulsif. Api Altan bersumber pada kebencian tiada akhir. Api itu begitu dalam dan berkobar lambat. Rin nyaris dapat mencecapnya, niat yang penuh bisa, penderitaan purba, dan itu membuatnya ngeri.

Bagaimana bisa seseorang membenci begitu dalam?

Apa yang telah *terjadi* pada Altan?

Rin tak mampu lagi mempertahankan apinya. Api Altan menyala lebih panas dari apinya. Mereka beradu tekad, dan ia kalah.

Rin berjuang beberapa saat lagi, kemudian apinya masuk kembali ke dalam dirinya secepat api itu muncul. Api Altan meredup sejenak setelah api Rin.

Ini dia, pikir Rin. *Aku sudah melewati batas. Ini dia akhirnya.*

Tetapi Altan tidak terlihat murka. Pemuda itu tidak kelihatan seperti hendak mengeksekusinya.

Tidak—Altan terlihat *senang*.

"Jadi, butuh seperti itu rupanya," katanya.

Rin merasa habis terkuras, seolah api itu membakar habis sesuatu dalam dirinya. Ia bahkan tak bisa merasakan amarah. Ia nyaris tak mampu berdiri.

"Bangsat kau," katanya. *"Bangsat."*

"Kembali ke posmu, Prajurit," kata Altan.

Rin meninggalkan kantor Altan, membanting pintu hingga tertutup di belakangnya.

Astaga.

BAB 20

"Kau di sini rupanya."

Ia menemukan Chaghan di tembok utara. Pemuda itu berdiri dengan lengan tersilang, menyaksikan sementara para warga sipil berduyun-duyun keluar dari jalan-jalan Khurdalain yang padat seperti semut kabur dari gundukan yang ambruk. Mereka bergerak lambat dalam kerumunan-kerumunan kecil tidak teratur melewati gerbang kota dengan harta benda mereka dimasukkan ke kereta-kereta, diikatkan ke sisi lembu atau kuda, dicangklongkan ke bahu mereka pada kayu pikulan yang sebenarnya untuk mengangkut air, atau menyeretnya begitu saja dalam kantong-kantong. Mereka telah memilih untuk mencoba peruntungan mereka di wilayah terbuka ketimbang tinggal satu hari lagi di kota yang sudah ditakdirkan akan menghadapi petaka.

Milisi tetap di Khurdalain—tempat itu masih tetap basis strategis yang perlu dipertahankan—tetapi mulai sekarang mereka bakal hanya melindungi bangunan-bangunan kosong.

"Nasib Khurdalain sudah tamat," kata Chaghan sambil bersandar ke dinding. "Termasuk Milisi. Tak akan ada lagi pasokan setelah ini. Tidak ada rumah sakit. Tidak ada makanan. Para prajurit bertempur, tapi warga sipil yang membuat tentara tetap hidup. Kalau sampai kehilangan sumur sumber daya, kita sudah kalah perang."

"Aku perlu bicara denganmu," kata Rin.

Chaghan menoleh menatapnya, dan Rin menahan diri untuk tidak bergidik melihat kedua mata tanpa pupil itu. Tatapan pemuda itu sepertinya berhenti di bekas telapak tangan merah manyala di pipi Rin. Bibir Chaghan merapat membentuk garis lurus, seolah tahu persis bagaimana bekas merah itu ada di sana.

"Pertengkaran kekasih?" ujarnya lambat.

"Perbedaan pendapat."

"Seharusnya kau tidak terus-terusan meributkan soal anak itu," decaknya. "Altan tidak membiarkan omong kosong macam itu. Dia tidak terlalu sabar."

"Dia bukan *manusia*," kata Rin, teringat pada kemarahan mengerikan di balik kekuatan Altan. Ia pikir tadinya ia mengerti Altan. Ia pikir tadinya ia berhasil menggapai laki-laki di balik gelar komandan. Tetapi sekarang Rin menyadari bahwa dirinya tidak kenal pemuda itu sama sekali. Altan yang ia kenal—setidaknya, Altan dalam benaknya—akan melakukan apa pun untuk pasukannya. Ia tidak akan meninggalkan seseorang di tengah gas untuk mati. "Dia—aku tidak tahu dia itu *apa*."

"Tapi Altan tak pernah diizinkan menjadi manusia," ujar Chaghan, dan suaranya lembut, tidak seperti biasanya. "Sejak kecil, dia dipandang sebagai aset Milisi. Guru-guru kalian di Akademi mendulanginya dengan opium untuk menyerang teman-teman sekelasnya dan melatihnya seperti anjing untuk perang ini. Sekarang dia dibebani dengan posisi komando paling sulit yang ada di Milisi, dan kau bertanya-tanya kenapa dia tidak mau merepotkan diri dengan pemuda kesayanganmu?"

Rin nyaris memukul Chaghan untuk itu, tetapi ia menahan diri hingga ototnya berkedut dan mengencangkan rahangnya. "Aku tidak kemari untuk membicarakan Altan."

"Kalau begitu, tolong katakan, kenapa kau kemari?"

"Aku butuh kau menunjukkan padaku apa yang bisa kaulakukan," katanya.

"Aku melakukan banyak hal, Manis."

Rin meradang. "Aku butuh kau membawaku ke para dewa."

Chaghan terlihat puas. "Kupikir kau tidak punya masalah memanggil dewa."

"Aku tak bisa melakukannya semudah Altan."

"Tapi kau *bisa* melakukannya."

Jemari Rin mengepal di samping tubuhnya. "Aku ingin melakukan apa yang mampu dilakukan Altan."

Chaghan menaikkan sebelah alis.

Rin menarik napas dalam. Chaghan tak perlu tahu apa yang tadi

terjadi di kantor. "Aku sudah mencoba berbulan-bulan. Kupikir aku sudah bisa, aku tidak yakin, tapi ada sesuatu... seseorang yang menghalangiku."

Ekspresi Chaghan berubah menjadi sedikit ingin tahu, ia menelengkan kepalanya dalam cara yang sangat mengingatkan Rin akan Jiang. "Kau dihantui?"

"Seorang wanita."

"Sungguh."

"Ikut aku," kata Rin. "Akan kutunjukkan padamu."

"Kenapa sekarang?" Chaghan menyilangkan lengan di depan dada. "Apa yang terjadi?"

Rin tidak menjawab pertanyaan itu. "Aku perlu melakukan apa yang mampu dia lakukan," ucapnya datar. "Aku butuh memanggil kekuatan yang sama seperti yang bisa dilakukannya."

"Dan sebelumnya kau tak mau repot-repot berurusan denganku karena..."

"Kau tidak ada di sini!"

"Dan waktu aku kembali?"

"Aku mematuhi peringatan guruku."

Chaghan terdengar seperti sedang menertawakan. "Peringatan itu tidak berlaku lagi?"

Rin mengencangkan rahang. "Aku sudah menyadari bahwa guru-guru, tanpa terhindarkan, pasti akan mengecewakan kita."

Pemuda itu mengangguk lambat, sekalipun ekspresinya tidak menunjukkan apa-apa. "Dan kalau aku tak bisa menyingkirkan... hantu ini?"

"Maka setidaknya kau akan mengerti." Rin mengulurkan tangan. *"Tolonglah."*

Permohonan itu cukup. Chaghan mengangguk kecil, kemudian memanggil Rin untuk duduk di sebelahnya. Sementara Rin menyaksikan, ia mengeluarkan isi ranselnya dan menebarkannya di lantai batu. Persediaan psikotropika yang mengesankan tersimpan di dalam, dimasukkan dengan rapi ke dua puluh sekat kecil lebih.

"Ini tidak berasal dari tanaman *poppy*," katanya sembari mencampur bubuk-bubuk ke dalam sebuah botol kaca kecil. "Obat ini sesuatu yang jauh lebih ampuh. Kelebihan dosis sedikit saja akan menyebabkan kebutaan. Lebih dari itu kita bakal mati dalam hitungan menit. Kau memercayaiku?"

"Tidak. Tapi itu tidak relevan."

Tertawa pelan, Chaghan mengguncang botol kecil itu. Ia menuangkan hasil campuran ke telapak tangannya, menjilat jari telunjuknya, kemudian mencelupkannya ringan ke obat tersebut sehingga ujung jarinya dilumuri lapisan tipis bubuk halus warna biru.

"Buka mulutmu," katanya.

Rin menekan keraguan yang mendadak terbit dan menurut.

Chaghan menekankan ujung jarinya ke lidah Rin.

Rin memejamkan mata. Merasakan psikotropika itu meresap ke air liurnya.

Efek permulaannya langsung terasa dan menyakitkan, seperti ombak gelap air laut yang mendadak menghantam di atasnya. Sistem sarafnya langsung berhenti sepenuhnya; Rin kehilangan kemampuan untuk duduk tegak dan teronggok di kaki Chaghan.

Sekarang nasibnya ada di tangan pemuda itu, benar-benar dan sepenuhnya rentan di hadapannya. *Dia bisa membunuhku sekarang*, pikir Rin tumpul. Ia tidak tahu kenapa itu pikiran pertama yang timbul dalam benaknya. *Dia bisa menyingkirkanku sekarang, kalau dia mau.*

Tetapi Chaghan hanya berlutut di sebelahnya, menangkup wajahnya, dan menempelkan dahinya ke dahi Rin. Matanya membuka amat sangat lebar. Rin menatap ke dalam kedua mata itu, terpesona; kedua bola mata itu satu hamparan pucat, jendela menuju lanskap bersalju, dan ia melintasinya...

Kemudian mereka meluncur naik.

Rin tadinya tidak tahu apa yang ia harapkan. Tidak satu kali pun sepanjang masa pelatihan dua tahun Jiang menuntunnya ke alam roh. Selalu hanya pikirannya, jiwanya seorang diri di ruang hampa, menempuh perjalanan naik menuju para dewa.

Bersama Chaghan, ia merasa seperti sekerat dari dirinya direnggut, digenggam dalam tangan pemuda itu, dibawa ke suatu tempat pilihan Chaghan. Rin tidak berwujud materi, tanpa tubuh atau bentuk, tetapi Chaghan tidak demikian; Chaghan tetap berwujud padat dan nyata seperti sebelumnya, bahkan mungkin terlebih lagi demikian. Di dunia material, pemuda itu ramping dan kerempeng, tetapi di alam roh ia padat dan hadir dengan sangat nyata...

Sekarang Rin mengerti, mengapa Chaghan dan Qara masing-masing harus menjadi setengah dari satu bagian utuh. Qara membumi, material, sepenuhnya terbentuk dari bumi. Menyebut mereka kembar sauh itu tidak tepat—hanya *Qara* seorang yang menjadi sauh bagi saudara laki-lakinya yang halus seperti roh, yang lebih cocok tinggal di alam roh ketimbang di dunia darah dan daging.

Rute ke Panteon sudah terasa familier saat ini, demikian pula gerbangnya. Sekali lagi, Wanita itu muncul di hadapannya. Tetapi kali ini ada yang berbeda; kali ini Wanita itu tidak terlalu seperti hantu dan lebih mirip mayat; setengah wajahnya terkoyak, menampilkan tulang di bawahnya, dan pakaian pendekarnya terbakar dari tubuhnya.

Wanita itu mengulurkan tangan ke arah Rin memohon.

"Itu bakal memakanmu hidup-hidup," katanya. "Api itu akan melahapmu. Menemukan dewa kita sama saja menemukan neraka di bumi, Pendekar Cilik. Kau akan terbakar, terbakar, dan tak akan pernah menemukan kedamaian."

"Aneh sekali," kata Chaghan. "Siapa kau?"

Wanita itu memutarinya.

"Kau tahu siapa aku," jawabnya. "Aku sang pelindung. Aku sang Pengkhianat dan si Manusia Terkutuk. Aku penebusan. Aku kesempatan terakhir gadis itu untuk mendapatkan keselamatan."

"Begitu," gumam Chaghan. "Jadi di sini rupanya kau bersembunyi selama ini."

"Apa maksudmu?" tuntut Rin. "Siapa dia?"

Tetapi Chaghan bicara melampauinya, langsung pada wanita itu. "Kau seharusnya dikurung di Chuluu Korikh."

"Chuluu Korikh tak bisa memenjarakanku," desis si Wanita. "Aku orang Speer. Abuku bebas." Ia mengulurkan tangan dan membelai pipi Rin yang luka seperti seorang ibu membelai anaknya. "Kau tak ingin aku pergi. Kau membutuhkanku."

Rin bergidik saat merasakan sentuhannya. "Aku butuh dewaku. Aku butuh kekuatan, dan aku butuh api."

"Kalau kau memanggilnya sekarang, kau akan membawa turun neraka ke bumi," Wanita itu memperingatkan.

"Khurdalain sudah menjadi neraka di bumi," kata Rin. Ia melihat Nezha menjerit dalam kabut, dan suaranya bergetar.

"Kau tidak tahu seperti apa penderitaan yang sesungguhnya," Wanita itu bersikeras dengan marah.

Rin mengepalkan tangannya di samping tubuh, mendadak kesal. Penderitaan yang sesungguhnya? Ia sudah melihat teman-temannya ditikam tombak, tubuh penuh tertancap anak panah, ditebas oleh pedang, terbakar sampai mati dalam kabut beracun. Ia sudah melihat Sinegard terbakar. Ia sudah melihat Khurdalain diduduki para penyerbu Federasi nyaris hanya dalam semalam.

"Aku sudah lebih dari cukup melihat penderitaan," desisnya.

"Aku mencoba menyelamatkanmu, Nak. Kenapa kau tak bisa melihat itu?"

"Bagaimana dengan Altan?" tantang Rin. "Kenapa kau tak pernah mencoba untuk menghentikannya?"

Wanita itu menelengkan kepala. "Apa ini soal itu? Kau iri dengan apa yang bisa dia lakukan?"

Rin membuka mulut, tetapi tidak ada perkataan yang keluar. Tidak. Ya. Memangnya itu masalah? Seandainya ia sekuat Altan, pemuda itu tak akan bisa menahannya.

Seandainya ia sekuat Altan, ia bisa menyelamatkan Nezha.

"Anak itu sudah tak bisa ditebus," kata si Wanita. "Anak itu sudah hancur seperti yang lain. Tapi kau, *kau* masih murni. Kau masih bisa diselamatkan."

"Aku tidak mau diselamatkan!" pekik Rin. "Aku menginginkan kekuatan! Aku menginginkan kekuatan Altan! Aku ingin menjadi syaman paling kuat yang pernah ada, supaya tidak ada orang yang tak bisa kuselamatkan!"

"Kekuatan itu bisa membakar habis dunia," kata si Wanita dengan sedih. "Kekuatan itu akan menghancurkan semua yang pernah kaukasihi. Kau akan mengalahkan musuhmu, dan kemenangan itu akan berubah menjadi abu di mulutmu."

Chaghan akhirnya mendapatkan sikap tenangnya kembali.

"Kau tidak berhak tetap ada di sini," katanya. Suaranya sedikit bergetar saat bicara, tetapi ia mengangkat satu tangan kurus ke arah si Wanita dengan gerakan mengusir. "Tempatmu di alam orang mati. Kembalilah ke yang mati."

"Jangan coba-coba," ejek Wanita itu. "Kau tak bisa mengusirku. Di masa hidupku, aku mengalahkan para syaman yang lebih kuat dari kau."

"Tidak ada syaman yang lebih kuat dariku," kata Chaghan, dan ia mulai mendaras dalam bahasanya sendiri, bahasa yang dalam dan kasar yang pernah sekali diucapkan Jiang, bahasa yang sekarang dikenali Rin sebagai bahasa orang Daerah Pedalaman.

Mata Chaghan bersinar keemasan.

Wanita itu mulai bergetar, seolah berdiri di atas gempa bumi, kemudian tiba-tiba ia terbakar. Api itu menyalakan wajahnya dari dalam, seperti arang yang menyala, seperti bara yang akan meledak.

Ia hancur berkeping-keping.

Chaghan meraih pergelangan tangan Rin dan *menarik*. Rin kembali tidak berwujud padat, bergerak cepat menuju ruang tempat segala sesuatunya tidak nyata. Ia tidak memilih tempat mereka pergi; ia hanya mampu berkonsentrasi untuk tetap utuh, untuk tetap menjadi *dirinya sendiri*, hingga Chaghan berhenti dan Rin bisa kembali mendapatkan pijakan tanpa kehilangan diri sepenuhnya.

Ini bukan Panteon.

Rin memandang sekilas ke sekelilingnya, bingung. Mereka berada di ruangan dengan cahaya temaram seukuran kantor Altan, dengan langit-langit lengkung rendah yang memaksa mereka merunduk di tempat mereka berdiri. Ke mana pun ia memandang, ubin-ubin kecil ditata membentuk mosaik yang menggambarkan adegan-adegan yang tidak ia kenali ataupun ia mengerti. Seorang nelayan menggotong jala yang penuh dengan pendekar-pendekar berbaju zirah. Seorang anak laki-laki dilingkari naga. Seorang wanita berambut panjang menangisi sebilah pedang yang patah dan dua jenazah. Di tengah-tengah ruangan berdiri altar besar bersegi enam, dihiasi ukiran kaligrafi enam puluh empat aksara rumit bahasa Nikan Kuno.

"Kita ada di mana?" tanya Rin.

"Tempat aman pilihanku," jawab Chaghan. Ia jelas kelihatan terguncang. "Dia jauh lebih kuat dari yang kusangka. Aku membawa kita ke tempat pertama yang terpikir olehku. Ini Ruang Divinasi. Di sini kita bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai Wanitamu itu. Mari ke altar."

Rin memandang sekelilingnya dengan takjub sambil mengikuti Chaghan, menyapukan jemarinya pada ubin-ubin yang dirancang dengan cermat. "Apa ini bagian dari Panteon?"

"Tidak."

"Jadi tempat ini nyata?"

"Nyata dalam pikiran kita," kata Chaghan. "Itu senyata yang bisa dicapai oleh apa pun."

"Jiang tak pernah mengajariku soal ini."

"Itu karena kalian orang Nikan sangat *primitif*," ujar Chaghan. "Kalian masih berpikir ada biner tegas antara dunia material dan Panteon. Kalian berpikir memanggil dewa itu seperti memanggil anjing dari pekarangan ke dalam rumah. Tapi kalian tak mampu menganggap dunia mimpi sebagai suatu tempat fisik. Para dewa adalah pelukis. Dunia material kalian adalah kanvas. Dan Ruang Divinasi ini adalah sudut dari mana kita melihat warna-warni di palet. Ini bukan benar-benar *tempat*, ini sebuah *perspektif*. Tapi kalian menginterpretasikannya sebagai ruangan karena pikiran manusia kalian tak mampu memproses yang lain."

"Bagaimana dengan altar ini? Mosaik-mosaik itu? Siapa yang membangun semuanya?"

"Tidak ada yang membangunnya. Kau masih tidak mengerti. Semuanya merupakan konstruksi mental supaya kau dapat memahami konsep-konsep yang sudah tertulis. Bagi Talwu, ruangan ini kelihatan sama sekali berbeda."

"Talwu?"

Chaghan menyorongkan dagunya ke arah sesuatu di depan mereka.

"Kau kembali begitu cepat," kata satu suara asing yang tenang.

Dalam cahaya remang, Rin tadinya tidak melihat makhluk yang berdiri di balik altar segi enam itu. Makhluk itu berjalan memutari lingkaran dengan kecepatan teratur, kemudian membungkuk dalam di depan Chaghan. Makhluk itu tak terlihat seperti apa pun yang pernah Rin lihat; mirip harimau, tetapi bulunya tumbuh sepanjang satu meter. Wajahnya wajah perempuan, berkaki singa, giginya seperti gigi babi, dan memiliki ekor yang sangat panjang mirip sekali ekor kera.

"Dia seorang dewi. Penjaga Heksagram," kata Chaghan pada Rin sembari membungkuk sama dalamnya. Ia menarik Rin ke lantai bersamanya.

Talwu itu menurunkan kepala ke arah Chaghan. "Waktu bertanya

sudah berakhir untukmu. Tapi *kau*..." Makhluk itu menatap Rin. "Kau belum pernah mengajukan pertanyaan padaku. Kau boleh lanjut."

"Tempat apa ini?" Rin bertanya pada Chaghan. "Apa yang bisa makhluk—*dia*—beritahukan padaku?"

"Ruang Divinasi menyimpan Heksagram," Chaghan menjawab. "Heksagram adalah enam puluh empat kombinasi yang berbeda dari garis putus-putus dan garis utuh." Ia menunjuk kaligrafi di bagian samping altar, dan Rin melihat bahwa masing-masing aksara memang terdiri atas enam garis. "Ajukan pertanyaanmu pada Talwu, lempar sebuah Heksagram, dan Heksagram itu akan membaca garis-garis itu untukmu."

"Itu bisa memberitahuku mengenai masa depan?"

"Tidak ada yang bisa meramalkan masa depan," kata Chaghan. "Masa depan selalu bergeser, selalu bergantung pada pillihan-pilihan individu. Tapi Talwu bisa memberitahumu kekuatan-kekuatan yang terlibat. Bentuk-bentuk yang mendasari semuanya. Warna dari peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Masa depan merupakan pola yang bergantung pada pergerakan-pergerakan di masa kini, tapi Talwu mampu membaca arusnya untukmu, sama seperti pelaut yang berpengalaman mampu membaca samudra. Kau hanya perlu mengajukan pertanyaan."

Rin baru mulai melihat alasan yang membuat Chaghan membangkitkan rasa takut seperti yang terjadi selama ini. Ia mirip sekali dengan Jiang—kelihatan tidak mengancam dan eksentrik, sampai orang mengerti kekuatan dalam seperti apa yang bersemayam di balik penampilan luarnya yang ringkih.

Bagaimana Jiang akan mengajukan pertanyaan? Rin merenungkan susunan kata-kata dari pertanyaannya sejenak. Kemudian ia melangkah ke arah Talwu.

"Apa yang Phoenix inginkan untuk kuketahui?"

Sang Talwu nyaris tersenyum.

"Lempar koin-koinnya enam kali."

Tiga keping koin mendadak muncul, bertumpuk di altar segi enam. Koin-koin itu bukan koin Kekaisaran Nikan; ukurannya terlalu besar, dipotong berbentuk segi enam ketimbang bulat seperti tael dan ingot yang familier bagi Rin. Ia mengambil koin-koin tersebut dan menim-

bang-nimbangnya di telapak tangan. Koin-koin itu lebih berat dari kelihatannya. Di bagian depan masing-masing koin terukir profil yang jelas sekali adalah Kaisar Merah, di bagian belakang tertulis aksara-aksara bahasa Nikan Kuno yang tak mampu dipecahkan Rin.

"Setiap lemparan koin akan menentukan satu garis di Heksagram," kata Chaghan. "Garis-garis ini merupakan pola yang dituliskan ke alam semesta. Mereka merupakan kombinasi kuno, deskripsi bentuk-bentuk yang sudah ada jauh dari sebelum salah seorang dari kita dilahirkan. Garis-garis tersebut tidak akan masuk akal buatmu. Tapi Talwu akan membacanya, dan aku akan menafsirkan."

"Kenapa *kau* harus menafsirkan?"

"Karena aku seorang Pelihat. Aku dilatih untuk ini," jawab Chaghan. "Kami Orang-Orang Daerah Pedalaman tidak memanggil dewa turun seperti kalian. Kami pergi *mendatangi* mereka. Syaman-syaman kami menghabiskan waktu berjam-jam dalam kondisi kesurupan, mempelajari rahasia-rahasia jagat raya. Aku lebih banyak menghabiskan waktu di Panteon ketimbang di dunia kalian. Sekarang aku sudah memecahkan cukup banyak Heksagram untuk tahu bagaimana mereka mendeskripsikan bentuk dunia kita. Dan kalau kau mencoba menafsirkannya sendiri, kau cuma bakal bingung. Biarkan aku membantumu."

"Baiklah." Rin melemparkan ketiga koin itu ke altar segi enam.

Ketiga koin tersebut mendarat dengan bagian belakang menghadap atas.

"Garis yang pertama, tidak terputus," baca Talwu. *"Satu orang sudah siap bergerak, tapi jejak kakinya saling silang."*

"Apa artinya itu?" tanya Rin.

Chaghan menggeleng. "Bisa memiliki sejumlah arti. Masing-masing garis mengambil kisaran arti tergantung pada yang lain. Selesaikan Heksagram-nya."

Rin melemparkan koin kembali. Semuanya bagian depan menghadap atas.

"Garis kedua, terputus-putus," baca Talwu. *"Subjek naik ke tempatnya di matahari. Akan ada keberuntungan yang sangat besar."*

"Itu bagus, bukan?" tanya Rin.

"Tergantung keberuntungan siapa," kata Chaghan. "Subjek itu belum tentu kau."

Pada lemparan ketiganya, satu koin bagian depan menghadap atas, dua yang lain bagian belakang.

"Garis ketiga, terputus-putus. Penghujung hari telah tiba. Jaring dilemparkan ke matahari yang terbenam. Ini artinya malapetaka."

Rin mendadak merasa dingin. Akhir suatu zaman, matahari yang terbenam bagi satu negara... ia hampir tak memerlukan Chaghan untuk menginterpretasikan itu untuknya.

"Kami tidak akan memenangi perang ini, bukan?" ia bertanya pada Talwu.

"Aku hanya membaca Heksagram," jawab Talwu. "Aku tidak mengonfirmasi dan tidak menyangkal apa pun."

"Yang membuatku khawatir adalah soal jaring. Itu perangkap," kata Chaghan. "Kita melewatkan sesuatu. Sesuatu yang sudah dipersiapkan untuk kita, tapi kita tak bisa melihatnya."

Kata-kata Chaghan membuat Rin bingung sama seperti garis itu sendiri, tetapi Chaghan memerintahkan untuk melempar koin lagi. Dua bagian belakang, satu bagian atas.

"Garis keempat, tidak terputus," baca Talwu. *"Subjek datang, mendadak dengan api, dengan kematian, untuk ditolak semua orang. Seolah jalan keluar; seolah jalan masuk. Seolah terbakar; seolah sekarat; seolah dibuang."*

"Yang satu itu cukup jelas," kata Chaghan, sekalipun Rin punya lebih banyak pertanyaan mengenai garis itu ketimbang yang lain. Ia membuka mulut, tetapi Chaghan menggeleng. "Lempar lagi koinnya."

Talwu memandang ke bawah. *"Garis kelima, terputus-putus. Subjek menangis dengan air mata berderai-derai, mengerang dalam kedukaan."*

Chaghan kelihatan terpukul. "Sungguh?"

"Heksagram tidak berdusta," kata Talwu. Suaranya tidak mengandung emosi. "Satu-satunya dusta hanya ada dalam interpretasi."

Tangan Chaghan mendadak bergetar. Manik-manik kayu gelangnya berderak, bergema dalam ruangan yang hening itu. Rin melemparkan tatapan khawatir ke arahnya, tetapi Chaghan hanya menggeleng dan memberi isyarat padanya untuk menyelesaikan lemparan. Dengan lengan berat digayuti rasa takut, Rin melemparkan koin untuk keenam dan terakhir kalinya.

"Seorang pemimpin meninggalkan rakyat mereka," baca Talwu. *"Seorang pemimpin mulai berkampanye. Orang menemukan sukacita besar dalam memenggal kepala musuh. Ini menandakan kebatilan."*

Mata pucat Chaghan terbuka amat sangat lebar.

"Kau telah melemparkan Heksagram Kedua Puluh Enam. Jaring," Talwu mengumumkan. "Ada yang melekat, dan konflik. Segala sesuatu akan terjadi dalam bentuk yang hanya ada secara bersisian. Malapetaka dan kemenangan. Pembebasan dan kematian."

"Tapi Phoenix... Wanita itu..." Rin sama sekali tidak menerima jawaban-jawaban yang ia inginkan. Talwu tidak membantunya sama sekali; dewi itu hanya memperingatkan akan hal-hal yang lebih buruk lagi yang bakal terjadi, hal-hal yang tak kuasa ia cegah.

Talwu mengangkat satu tangan bercakar. "Waktumu bertanya sudah habis. Kembali dalam satu bulan lunar, dan kau boleh melempar Heksagram lagi."

Sebelum Rin sempat bicara, Chaghan buru-buru berlutut memajukan tubuh, dan menarik Rin ke lantai di sebelahnya.

"Terima kasih, Yang Tercerahkan," katanya, dan pada Rin ia bergumam, "Jangan bilang apa-apa."

Ruangan itu bubar saat Rin berlutut, dan dengan sentakan dingin seperti habis diguyur air es, Rin mendapati dirinya kembali terdorong masuk ke tubuh materialnya.

Ia menarik napas dalam. Ia membuka mata.

Di sebelahnya, Chaghan menaikkan tubuhnya ke posisi duduk. Matanya yang pucat sangat besar, begitu dalam di rongganya yang berbayang-bayang. Tatapannya kelihatan masih berfokus pada sesuatu yang sangat jauh, sesuatu yang sepenuhnya tidak berada di dunia ini. Perlahan, ia kembali pada dirinya sendiri, dan ketika akhirnya ia menyadari kehadiran Rin, ekspresinya menjadi luar biasa cemas.

"Kita harus memberitahu Altan," katanya.

Seandainya Altan terkejut ketika Chaghan menyerbu masuk gudang Sihang dengan diikuti Rin, ia tidak menunjukkannya. Pemuda itu kelihatan terlalu letih untuk terganggu oleh apa pun juga.

"Panggil anggota-anggota Cike," kata Chaghan. "Kita harus meninggalkan kota ini."

"Berdasarkan informasi apa?" tanya Altan.

"Ada Heksagram."

"Kupikir kau tidak boleh mengajukan pertanyaan sampai sebulan lagi."

"Bukan Heksagram-ku," timpal Chaghan. "Heksagram-nya."

Altan bahkan tidak melirik Rin. "Kita tidak bisa meninggalkan Khurdalain. Mereka membutuhkan kita sekarang lebih dari yang sudah-sudah. Kita sudah hampir kehilangan kota ini. Jika Federasi berhasil menembus kita, mereka akan masuk ke pusat negeri. Kita garis pertahanan terakhir."

"Kau menjalankan perang yang tak perlu dimenangi oleh Federasi," kata Chaghan. "Heksagram menyebutkan kemenangan besar, sekaligus kehancuran luar biasa. Selama ini Khurdalain hanya menimbulkan frustrasi bagi kedua belah pihak. Ada satu kota lain yang diinginkan Mugen saat ini."

"Itu mustahil," kata Altan. "Mereka tidak bisa pergi ke Golyn Niis secepat itu dari pesisir. Rute Sungai Golyn terlalu sempit untuk menggerakkan pasukan dalam formasi. Mereka harus mencari jalan lewat gunung."

Chaghan menaikkan alis. "Aku berani bertaruh mereka sudah menemukannya."

"Ya sudah. Baik." Altan berdiri. "Aku memercayaimu. Mari kita pergi."

"Begitu saja?" tanya Rin. "Tak perlu langkah-langkah untuk memastikan lagi?"

Altan berjalan keluar ruangan dan menuju bangsal dengan langkah-langkah cepat. Mereka tergesa-gesa untuk mengimbanginya. Ia menuruni tangga gudang sampai berdiri di depan ruang penyimpanan bawah tanah tempat tawanan Federasi dikurung.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Rin.

"Langkah untuk memastikan," kata Altan dan menarik pintu dengan kasar.

Ruang penyimpanan itu menguarkan bau kotoran yang tajam.

Tawanan tersebut dibelenggu ke sebuah tiang di sudut ruangan, tangan dan kaki terikat, sehelai kain disumpalkan ke mulutnya. Ia

dalam keadaan tak sadarkan diri saat mereka memasuki ruangan; pria itu tidak bergerak saat Altan membanting pintu hingga menutup, atau ketika Altan melintasi ruangan untuk berlutut di sebelahnya.

Tawanan itu itu habis dipukuli; sebelah matanya bengkak berwarna ungu gelap, dan darah berkerak di seputar hidung yang patah. Namun kerusakan paling parah diakibatkan oleh gas: kulit yang tidak berwarna ungu melepuh menjadi ruam berwarna merah terang, sehingga wajahnya sama sekali tidak terlihat seperti manusia, melainkan kumpulan warna yang menakutkan. Rin merasakan kepuasan yang keji demi melihat fitur tawanan itu sama terbakar dan rusaknya seperti mereka.

Altan menyentuhkan dua jari ke satu luka terbuka di pipi tawanan itu, dan memberinya tusukan kecil yang tajam.

"Bangun," katanya dalam bahasa Mugen yang lancar. "Bagaimana perasaanmu?"

Sembari megerang, tawanan itu perlahan membuka matanya yang bengkak. Ketika melihat Altan, ia terbatuk-batuk dan meludah ke kaki Altan.

"Jawaban yang salah," ujar Altan, kemudian membenamkan kukunya ke luka sayatan itu.

Tawanan itu menjerit keras. Altan melepaskan.

"Apa yang kauinginkan?" tuntut tawanan itu. Bahasa Mugen-nya kasar dan lambat, jauh sekali berbeda dari aksen halus yang dipelajari Rin di Sinegard. Ia butuh beberapa waktu untuk menguraikan logat pria itu.

"Terpikir olehku bahwa Khurdalain memang tak pernah menjadi target utama," kata Altan santai sembari berjongkok. "Mungkin kau mau menceritakan pada kami apa yang menjadi target utama."

Tawanan itu menyunggingkan senyum wajah penuh darah yang mengerikan, yang membuat bekas luka bakarnya berkerut-kerut. *"Khurdalain,"* ulangnya sembari mengulum kata bahasa Nikan itu di mulutnya bagai gumpalan dahak. "Siapa yang ingin mendapatkan lubang sampah ini?"

"Lupakan," kata Altan. "Ke mana pasukan penyerang utama pergi?"

Tawanan itu menatapnya marah dan mendengus.

Altan mengangkat sebelah tangan dan menampar tawanan itu di bagian wajahnya yang melepuh. Rin menggerenyet. Dengan menarget luka terbuka tawanan tersebut yang pedih, Altan membuatnya kesakitan lebih parah dan lebih akut ketimbang pukulan-pukulan paling keras sekalipun.

"Di mana serangan yang lain?" ulang Altan sekali lagi.

Tawanan itu meludahkan darah ke kaki Altan.

"Jawab!" teriak Altan.

Rin terlonjak.

Tawanan itu mengangkat kepala. "Babi-babi Nikan," ejeknya.

Altan menjambak rambut tawanan itu di bagian belakang kepala. Ia menghantamkan tinjunya ke mata tawanan itu yang sudah lebam. Lagi. Dan lagi. Darah muncrat ke seberang ruangan, menciprat ke lantai yang kotor.

"Hentikan," ujar Rin dengan suara melengking.

Altan menoleh.

"Tinggalkan ruangan ini atau tutup mulutmu," katanya.

"Kalau terus seperti ini dia bakal pingsan," balas Rin, jantungnya berdentam keras. "Dan kita tak punya waktu untuk menyadarkannya kembali."

Altan menatapnya sejenak dengan mata liar. Kemudian mengangguk singkat dan kembali menghadap si tawanan.

"Duduk."

Tawanan itu menggumamkan sesuatu yang tak dimengerti seorang pun dari mereka.

Altan menendang rusuknya. *"Duduk!"*

Tawanan itu kembali meludahkan segumpal darah ke sepatu bot Altan. Kepalanya terkulai ke samping. Altan menyeka kakinya ke tanah dengan kelambatan yang disengaja, kemudian berlutut di depan tawanan tersebut. Ia meletakkan dua jari di bawah dagu pria itu dan mengangkat wajahnya hingga menatap wajahnya sendiri dengan gerakan yang nyaris intim.

"Hei, aku sedang bicara padamu," katanya. "Hei. Bangun."

Ia menampar pipi tawanan itu hingga mata pria itu kembali bergeletar membuka.

"Tak ada yang ingin kukatakan padamu," ejek tawanan itu.

"Kau akan mengatakannya," ujar Altan. Suaranya turun senada,

sangat kontras dengan teriakan-teriakannya sebelumnya. "Kau tahu apa itu orang Speer?"

Kedua mata tawanan itu bertaut bingung. "Apa?"

"Kau pasti tahu," kata Altan lembut. Suaranya menjadi sangat rendah dan mulus seperti dengkuran. "Kau pasti pernah mendengar kisah-kisah mengenai kami. Pulau itu tentu belum terlupakan. Kau pasti masih anak-anak saat orang-orang kalian membantai Speer, ya kan? Apa kau tahu bahwa mereka melakukannya dalam semalam? Membunuh semua laki-laki, perempuan, dan anak-anak."

Keringat menghiasi pelipis tawanan itu, menetes turun untuk bercampur dengan aliran kecil darah segar. Altan menjentikkan jarinya di depan mata tawanan itu. "Kau bisa lihat ini? Kau bisa lihat jari-jariku? Ya atau tidak?"

"Ya," jawab tawanan itu parau.

Altan menelengkan kepala. "Mereka bilang orang-orangmu takut setengah mati pada orang Speer. Bahwa para jenderal memberikan perintah agar jangan sampai ada satu anak Speer pun yang selamat, karena mereka begitu ketakutan kami bakal menjadi apa. Kau tahu sebabnya?"

Tawanan itu menatap kosong ke depan.

Altan menjentikkan jari sekali lagi. Ibu jari dan telunjuknya mengeluarkan api.

"Ini sebabnya," katanya.

Mata tawanan itu melotot penuh kengerian.

Altan mendekatkan tangannya ke wajah tawanan itu sehingga tepi apinya menjilat dengan mengancam ke lepuh akibat gas.

"Akan kubakar kau sedikit demi sedikit," kata Altan. Nadanya begitu lembut seperti tengah bicara pada seorang kekasih. "Aku akan mulai dari telapak kakimu. Akan kuberi kau rasa sakit satu per satu, supaya kau tak akan pernah hilang kesadaran. Luka-lukamu akan langsung terbakar begitu terwujud, jadi kau tidak akan mati karena kehabisan darah. Ketika kedua kakimu sudah hangus, sepenuhnya hitam gosong, aku akan pindah ke jari-jari tanganmu. Akan kubuat jarimu rontok satu per satu. Akan kujajarkan potongan-potongan tubuh yang hangus itu pada tali untuk digantungkan ke lehermu. Saat aku selesai dengan anggota tubuhmu, aku akan pindah ke testikelmu. Akan kubakar keduanya dengan begitu lam-

bat, sampai kau bakal gila akibat penderitaan. *Saat itulah* kau akan bernyanyi."

Mata tawanan itu berkedut gila-gilaan, tetapi ia masih tetap menggeleng.

Nada bicara Altan semakin melunak. "Tidak perlu seperti ini. Divisimu membiarkan kami membawamu. Kau tidak berutang apa-apa pada mereka." Suaranya berubah menjadi menenangkan dan menghipnotis, nyaris lembut. "Yang lain ingin kau dibunuh, kau tahu? Dieksekusi secara publik di depan para warga sipil. Mereka akan membiarkanmu dikoyak-koyak sampai mati. Mata dibalas mata." Suara Altan begitu menyenangkan. Ia bisa begitu menawan, begitu karismatik, saat ia mau. "Tapi aku tidak seperti yang lain. Pemikiranku wajar. Aku tak ingin menyakitimu, aku hanya menginginkan kerja samamu."

Jakun prajurit itu bergerak naik-turun. Matanya bergerak-gerak cepat memandang wajah Altan; ia bingung luar biasa, mencoba membaca dan tak mendapat kesimpulan apa-apa. Altan mengenakan dua topeng pada waktu bersamaan, pura-pura menjadi dua entitas yang berlawanan, dan tawanan itu tak tahu mana yang harus diharapkan atau dituruti.

"Beritahu aku, dan aku bisa membuat kau dibiarkan pergi," kata Altan lembut. "Beritahu aku, dan kau akan kulepaskan."

Tawanan itu masih tetap bungkam.

"Tidak?" Altan mengamati wajah tawanan itu. "Baiklah." Intensitas apinya menyala dua kali lipat, mencetuskan percikan-percikan di udara.

Tawanan itu memekik. "Golyn Niis!"

Altan masih tetap menahan api itu begitu dekat berbahaya ke mata tawanan tersebut. "Jelaskan lebih terinci."

"Kami tak pernah butuh merebut Khurdalain," ujar tawanan itu cepat. "Tujuannya sedari awal selalu Golyn Niis. Semua divisi terbaik kalian langsung berbondong-bondong ke pesisir begitu perang ini mulai. Dasar tolol. Kami bahkan tak pernah menginginkan kota pantai ini."

"Tapi armada itu," kata Altan. "Dari dulu Khurdalain merupakan titik masuk kalian untuk setiap serangan. Kalian tak bisa mencapai Golyn Niis tanpa melewati Khurdalain."

"Ada armada lain," desis tawanan itu. "Ada banyak armada, berlayar ke sebelah selatan kota menyedihkan ini. Mereka menemukan jalan melintasi gunung. Dasar orang-orang tolol yang malang. Kalian pikir kalian bisa terus merahasiakan itu? Mereka memotong jalan langsung menuju Golyn Niis sendiri. Ibu kota masa perang kalian bakal terbakar, Angkatan Bersenjata kami memotong jalan langsung ke pusat negeri kalian, dan kalian masih bersembunyi di kota menyedihkan ini."

Altan menarik tangannya.

Rin berjengit secara naluriah, mengira Altan bakal mengamuk lagi.

Tetapi Altan hanya memadamkan apinya dan menepuk-nepuk kepala tawanan itu dengan gaya merendahkan. "Anak baik," katanya dalam bisikan pelan. "Terima kasih."

Ia mengangguk pada Rin dan Chaghan, mengindikasikan bahwa mereka akan segera pergi.

"Tunggu," kata tawanan itu buru-buru. "Kaubilang kau akan melepaskanku."

Altan menelengkan kepala ke arah langit-langit dan menghela napas. Tetesan kecil keringat mengalir dari tulang di bawah telinga ke lehernya.

"Tentu," katanya. "Aku akan melepaskanmu."

Ia melebaskan tangan ke leher tawanan itu. Darah menyembur keluar.

Wajah tawanan itu menampakkan ekspresi terkejut. Ia mengeluarkan suara terperanjat dan tersedak yang terakhir kalinya. Kemudian matanya menutup dan kepalanya terkulai ke depan. Bau daging masak dan darah terbakar memenuhi udara.

Rin merasakan empedu dalam kerongkongannya. Butuh waktu lama sebelum ia ingat cara untuk bernapas.

Altan bangkit berdiri. Urat-urat nadi di lehernya menonjol dalam cahaya remang. Ia menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya perlahan, seperti pengisap opium, seperti pria yang baru saja mengisi paru-parunya dengan obat. Ia berbalik menghadap mereka. Matanya menyala merah terang dalam kegelapan. Matanya sama sekali tidak seperti mata manusia.

"Baiklah," katanya pada wakilnya. "Kau benar."

Chaghan sama sekali tidak bergerak sepanjang interogasi itu.

"Aku jarang salah," timpal Chaghan.

BAGIAN III

BAB 21

Baji menguap dengan suara keras dan menarik dalam-dalam lehernya ke samping. Serangkaian bunyi derak mewarnai udara pagi yang hening. Tak ada ruang untuk berbaring di sampan sungai itu, sehingga tidur harus dilakukan selintas-selintas dengan gelisah, membungkuk dalam posisi yang membuat keram. Ia mengerjap-ngerjap dengan mata buram untuk sesaat, kemudian mengulurkan kakinya ke seberang perahu sempit itu untuk menyenggol kaki Rin.

"Aku bisa berjaga sekarang."

"Aku baik-baik saja," kata Rin. Ia duduk meringkuk dengan tangan dijepit di bawah ketiak, membungkuk ke depan sehingga kepalanya bersandar ke lutut. Ia menatap kosong ke arah air yang mengalir.

"Kau sebaiknya tidur."

"Tidak bisa."

"Kau harus coba."

"Aku sudah mencoba," balas Rin pendek.

Rin tak bisa membungkam suara Talwu dalam benaknya. Ia hanya mendengar Heksagram itu diutarakan sekali, tetapi ia seperti tidak mungkin melupakan sepatah kata pun. Perkataan itu sudah menancap dalam benaknya, dan tak peduli berapa kali ia menilik ulang, Rin tak bisa menafsirkannya dalam cara yang tidak membuatnya merasa mual karena takut.

Mendadak dengan api, dengan kematian... seolah terbakar; seolah sekarat... subjek menangis dengan air mata berderai-derai... sukacita besar dalam memenggal kepala musuh...

Dulu ia biasa berpikir bahwa divinasi merupakan ilmu yang tidak terlalu menarik, perkiraan samar kalaupun memang bernilai. Tetapi

kata-kata Talwu sama sekali tidak samar. Hanya ada satu kemungkinan untuk Golyn Niis.

Kau telah melemparkan Heksagram Kedua Puluh Enam. Jaring. Chaghan bilang jaring artinya perangkap telah disiapkan. Tetapi apakah perangkap itu disiapkan untuk Golyn Niis? Apakah perangkap tersebut sudah diluncurkan, atau mereka sedang menuju kematian mereka?

"Kau bakal kelelahan. Terus-menerus khawatir tidak akan membuat perahu ini meluncur lebih cepat." Baji menarik kepalanya ke samping sampai mendengar bunyi derak lain yang memuaskan. "Dan itu tidak akan membuat yang mati jadi hidup kembali."

Mereka bergegas melintasi Sungai Golyn, menempuh perjalanan yang seharusnya butuh waktu sebulan dengan berkuda, dengan tempo yang tidak masuk akal. Aratsha mengangkut mereka sepanjang sungai dengan kecepatan tinggi. Tetapi tetap saja, butuh waktu seminggu melayari panjang Sungai Golyn menuju delta subur tempat Golyn Niis didirikan.

Rin mengangkat wajah sepintas untuk melihat perahu yang berada paling depan, tempat Altan duduk. Ia duduk di sebelah Chaghan; kepala mereka saling meneleng, bicara dengan nada rendah seperti biasa. Mereka sudah seperti ini sejak berangkat dari Khurdalain. Chaghan dan Qara mungkin saja terhubung sebagai kembar sauh, tetapi Chaghan kelihatannya lebih terikat pada Altan.

"Kenapa bukan Chaghan yang jadi komandan?" tanya Rin.

Baji kelihatan bingung. "Apa maksudmu?"

"Aku tidak mengerti kenapa Chaghan patuh pada Altan," katanya. Pada Wanita itu, Chaghan memproklamasikan dirinya sebagai syaman terkuat yang ada. Rin percaya itu. Chaghan menavigasi dunia roh seperti tempatnya memang di sana, seakan ia sendiri adalah dewa. Para anggota Cike tak segan membantah Altan, tetapi Rin tak pernah melihat seorang pun dari mereka mendebat Chaghan. Altan membangkitkan kesetiaan mereka, tetapi Chaghan menikmati ketakutan mereka.

"Dia yang tadinya dijadwalkan menjadi komandan setelah Tyr," kata Baji. "Tapi kemudian disisihkan setelah Altan muncul."

"Dan dia tidak apa-apa dengan itu?" Rin tak bisa membayangkan seseorang seperti Chaghan melepaskan otoritas begitu saja dengan damai.

"Tentu saja tidak. Nyaris memuntahkan api saat Tyr mulai memfavoritkan si anak emas dari Sinegard melebihi dirinya."

"Jadi, kalau begitu kenapa—"

"Kenapa dia senang-senang saja menjadi anak buah Altan? Mulanya tidak begitu. Dia terus marah-marah soal itu satu minggu penuh, sampai Altan akhirnya muak. Dia minta izin pada Tyr untuk berduel dan dikabulkan. Dia membawa Chaghan ke lembah selama tiga hari."

"Apa yang terjadi?"

Baji mendengus. "Apa yang terjadi saat siapa pun bertarung dengan Trengsin? Waktu Chaghan kembali, semua rambut putih yang indah hitam gosong, dan dia mematuhi Altan seperti anjing yang dipukuli. Kawan kita dari Daerah Pedalaman itu mungkin mampu menghancurkan pikiran, tapi dia tak bisa menyentuh Trengsin. Tak ada orang yang bisa."

Rin kembali menurunkan kepalanya ke lutut dan memejamkan mata untuk menahan silau sinar matahari yang mulai terbit. Ia belum tidur—belum benar-benar beristirahat sejak mereka meninggalkan Khurdalain. Tetapi tubuhnya tak mampu bertahan lagi. Ia letih sekali...

Perahu mereka tersentak di air. Rin langsung tersentak ke posisi duduk. Mereka menabrak perahu yang persis ada di depan mereka.

"Ada sesuatu dalam air," Ramsa berteriak dari depan.

Rin melongok ke samping dan menyipitkan mata memandang sungai. Airnya masih cokelat berlumpur yang sama, sampai ia memandang ke hulu.

Mulanya ia pikir itu tipuan cahaya, ilusi dari sinar matahari. Kemudian perahunya sampai di petak air berwarna yang aneh, dan ia menggenggam pinggiran perahu. Lalu tersentak mundur dengan ngeri.

Mereka melintasi sungai darah.

Baik Altan maupun Chaghan terlonjak sambil berseru terperanjat. Di belakang mereka, Unegen mengeluarkan pekikan panjang yang tidak manusiawi.

"Oh, dewa," ujar Baji, lagi dan lagi. "Oh dewa, oh dewa, oh dewa."

Kemudian mayat-mayat mulai mengapung ke arah mereka.

Rin langsung lumpuh, diterpa ketakutan tidak rasional bahwa mayat-mayat itu mungkin musuh, bahwa mereka bakal bangkit keluar dari air dan menyerang mereka.

Perahu mereka berhenti bergerak sama sekali. Mereka dikepung mayat. Para prajurit. Warga-warga sipil. Laki-laki. Perempuan. Anak-anak. Mayat mereka semuanya bengkak dan berubah warna. Sebagian wajah mereka rusak, terkoyak-koyak. Yang lain sekadar kosong, pasrah, terombang-ambing pelan di air merah terang, seakan mereka tak pernah menjadi tubuh-tubuh yang hidup dan bernapas.

Chaghan mengulurkan tangan untuk memeriksa bibir biru seorang anak perempuan. Mulutnya sendiri mengerucut tanpa emosi seolah tengah melacak jejak, bukan sedang menyentuh mayat yang elastis. "Jasad-jasad ini sudah berada di sungai beberapa hari. Kenapa mereka masih belum hanyut ke laut?"

"Bendungan Golyn Niis," duga Unegen. "Itu menghalangi mereka."

"Tapi kita masih berkilo-kilometer dari kota..." Rin tidak menyelesaikan kalimatnya.

Mereka terdiam.

Altan berdiri di kepala perahunya. "Turun. Mulai lari."

Jalan ke Golyn Niis kosong. Qara dan Unegen mengintai terlebih dulu di depan, tetapi melaporkan bahwa tidak ada tanda-tanda pejuang musuh. Meski demikian, bukti kehadiran Federasi begitu jelas ke mana pun mereka memandang—rumput yang terinjak-injak, api-api unggun yang ditinggalkan, petak-petak segiempat di tanah tempat tenda-tenda tadinya didirikan. Rin merasa yakin bahwa para prajurit Federasi sedang menunggu kedatangan mereka, menyiapkan penyergapan, tetapi saat mereka semakin mendekati kota, ia menyadari bahwa itu tidak masuk akal; Federasi tidak mungkin tahu mereka akan datang, dan mereka tidak akan menyiapkan perangkap serumit itu untuk satu skuadron yang sedemikian kecil.

Ia masih lebih suka penyergapan. Keheningan itu terasa lebih buruk.

Jika Golyn Niis masih dalam pengepungan, Federasi pasti akan dalam posisi siaga. Mereka akan bersiap menghadapi pertempuran-

pertempuran kecil. Mereka pasti akan menempatkan pengawal-pengawal untuk memastikan tidak ada pasukan pendukung yang bisa mencapai perlawanan di dalam.

Pasti akan *ada* perlawanan.

Tetapi Federasi kelihatannya sudah berkemas begitu saja, kemudian pergi. Mereka bahkan tidak repot-repot meninggalkan patroli dalam jumlah minimal. Yang artinya Federasi tidak peduli siapa yang masuk ke Golyn Niis.

Artinya apa pun yang ada di balik dinding-dinding kota, tidak bernilai untuk dijaga.

Ketika Cike akhirnya berhasil menyeret pintu gerbang yang berat hingga membuka, bau yang mengerikan menyerbu mereka seperti tamparan di wajah. Rin kenal bau itu. Ia sudah pernah menciumnya di Sinegard maupun di Khurdalain. Sekarang ia tahu apa yang bisa diharapkannya. Tolol untuk mengharapkan sesuatu yang berbeda, tetapi ia masih tetap saja tidak bisa meresapi sepenuhnya pemandangan yang menanti mereka setelah melewati tembok.

Mereka semua masih berdiri di gerbang, tak bersedia maju selangkah pun lebih jauh ke dalam.

Lama tak seorang pun dari mereka mampu bicara.

Kemudian Ramsa jatuh berlutut dan mulai tertawa terbahak-bahak.

"Khurdalain," ucapnya sambil terengah. "Kita semua begitu terobsesi mempertahankan *Khurdalain*."

Anak itu terbungkuk, bagian samping tubuhnya diguncang tawa, dan ia memukul-mukulkan kepalan tangannya ke tanah.

Rin merasa iri padanya.

Golyn Niis kota mayat.

Jasad-jasad disusun secara sengaja, seakan Federasi ingin meninggalkan pesan sapaan untuk orang-orang berikutnya yang masuk ke kota itu. Kehancuran di situ memiliki sifat seni yang aneh, simetri sadistis. Mayat-mayat ditumpuk dalam deretan-deretan rapi dan sejajar, membentuk piramid yang terdiri atas sepuluh, sembilan, kemu-

dian delapan. Mayat-mayat ditumpuk dan disandarkan ke dinding. Mayat-mayat diletakkan di jalan dalam baris-baris yang rapi. Mayat disusun di mana-mana sejauh mata memandang.

Tak ada manusia yang bergerak. Satu-satunya suara di kota itu hanyalah angin yang menggersik menyapu puing-puing, suara dengungan lalat, dan kuak burung-burung pemakan bangkai.

Mata Rin berkaca-kaca. Bau busuk begitu kuat. Ia memandang Altan, namun wajah pemuda itu seperti topeng. Ia memimpin mereka dengan tenang melintasi jalan utama menuju pusat kota, seakan bertekad menyaksikan jangkauan penuh dari pemusnahan itu.

Mereka berjalan dalam diam.

Hasil kerja Federasi menjadi semakin terinci semakin dalam mereka masuk ke tengah kota. Di dekat alun-alun kota, Federasi menyusun mayat-mayat dalam kondisi penajisan luar biasa, posisi-posisi mengerikan yang menantang imajinasi manusia. Mayat-mayat yang dipaku ke papan. Mayat yang digantung di kait pada lidah mereka. Mayat-mayat yang dimutilasi dalam segala cara yang memungkinkan; tanpa kepala, tanpa anggota tubuh, menampilkan mutilasi yang pasti dilakukan saat korbannya masih hidup. Jari-jari dipotong, kemudian disusun dalam tumpukan kecil di sebelah tangan-tangan yang buntung. Sebaris penuh pria-pria yang dikastrasi, kemaluan-kemaluan yang dipotong ditempatkan dengan hati-hati di mulut mereka yang ternganga.

Orang menemukan sukacita besar dalam memenggal kepala musuh.

Ada begitu banyak pemenggalan. Kepala-kepala disusun dalam tumpukan kecil yang rapi, belum terlalu membusuk sehingga menjadi tengkorak, tetapi sudah tidak mirip wajah manusia. Kepala mana pun yang masih cukup berdaging untuk menunjukkan ekspresi, semuanya bertampang kosong identik yang mengenaskan, seolah mereka sama sekali tak pernah hidup.

Seolah terbakar; seolah sekarat.

Mungkin karena keinginan awal untuk sanitasi, atau sekadar rasa ingin tahu, Federasi mencoba menyalakan beberapa piramid mayat. Tetapi mereka menyerah sebelum pekerjaan itu selesai. Mungkin mereka tidak ingin membuang-buang minyak. Mungkin bau busuk menjadi begitu tak tertahankan. Mayat-mayat tersebut menjadi pemandangan

setengah hangus yang mengerikan. Rambut telah menjadi abu, dan lapisan-lapisan atas kulit mengerut hitam, tetapi bagian yang terburuk adalah bahwa ada sesuatu di bawah abu tersebut yang masih tampak bisa diidentifikasi sebagai manusia.

Subjek menangis dengan air mata berderai-derai, mengerang dalam kedukaan.

Di alun-alun, mereka menemukan kerangka-kerangka yang dengan anehnya sangat pendek—bukan mayat, melainkan kerangka yang putih bersih berkilau. Kerangka-kerangka tersebut mulanya kelihatan seperti tulang-tulang anak-anak, tetapi saat diperiksa lebih cermat, Enki mengidentifikasi kerangka-kerangka tersebut sebagai torso orang dewasa. Ia membungkuk dan menyentuh tanah tempat satu kerangka ditancapkan ke tanah. Setengah bagian atas tubuh itu sudah bersih sama sekali dari daging sehingga tulang-tulangnya berkilau di bawah sinar matahari, sementara setengah bagian bawahnya masih tetap utuh dalam tanah.

"Mereka dikubur," katanya jijik. "Mereka dikubur sebatas pinggang, kemudian dibiarkan diserang anjing."

Rin tidak mengerti bagaimana Federasi bisa menemukan begitu banyak cara berbeda untuk membuat orang menderita. Tetapi setiap tikungan yang mereka lewati mengungkapkan rangkaian-rangkaian kebiadaban lain yang mengerikan dan keji, yang hanya ditandingi oleh sifat inventifnya. Satu keluarga dengan lengan masih berpelukan, ditusuk semua dengan satu tombak yang sama. Bayi-bayi di dasar tong, kulit mereka merah terang mengerikan, mengapung di air yang digunakan untuk merebus mereka sampai mati.

Dalam jam-jam berikutnya, satu-satunya makhluk hidup yang mereka temui hanya anjing-anjing yang menjadi gemuk tak wajar hasil memakan mayat. Anjing-anjing dan burung pemakan bangkai.

"Perintah?" Unegen akhirnya bertanya pada Altan.

Mereka semua menoleh menatap komandan mereka.

Altan belum mengatakan apa pun sejak mereka berjalan memasuki gerbang kota. Kulitnya telah berubah meremang menjadi kelabu. Ia mungkin kurang sehat. Keringatnya mengalir deras, lengan kirinya gemetar. Ketika mereka sampai pada tumpukan mayat hangus lainnya, Altan kejang-kejang, jatuh berlutut, dan tak mampu lanjut berjalan.

Ini bukan pembantaian massal Altan yang pertama.

Ini kejadian Speer yang berulang sekali lagi, pikir Rin. Altan pasti membayangkan pembantaian Speer dalam benaknya, membayangkan bagaimana orang-orangnya dijagal dalam semalam seperti hewan ternak.

Setelah lama, Chaghan mengulurkan tangan pada Altan.

Altan menggenggamnya dan bangkit berdiri. Ia menelan ludah, memejamkan mata. Topeng ekspresi tanpa emosi kembali menyebar di wajah Altan dengan riak yang aneh, seperti permukaan ketidakpedulian membentuk segel menutupi permukaan wajahnya, mengunci kerapuhan dalam bentuk apa pun di dalam.

"Menyebar," Altan memerintahkan. Suaranya luar biasa tenang. "Cari penyintas."

Dikelilingi oleh kematian, menyebar merupakan hal terakhir yang ingin dilakukan siapa pun dari mereka.

Suni membuka mulut hendak protes. "Tapi Federasi—"

"Federasi tidak ada di sini. Mereka sudah bergerak dengan mantap ke daerah pedalaman selama seminggu. Orang-orang kita mati. Temukan penyintas untukku."

Mereka menemukan bukti pertempuran terakhir penuh keputusasaan dekat gerbang selatan. Pemenangnya jelas. Mayat-mayat Milisi diperlakukan dengan kesengajaan yang sama seperti jasad-jasad warga sipil. Mayat-mayat ditumpuk di tengah lapangan. Tumpukan-tumpukan rapi dengan jasad-jasad yang ditata cermat satu di atas yang lain.

Rin melihat bendera Milisi yang patah tergeletak di tanah, terbakar dan berlumuran darah. Tangan si pemegang bendera terputus di bagian pergelangan; sisa tubuhnya yang lain tergeletak beberapa meter dari situ, mata kosong dan tidak melihat.

Bendera itu bergambar lambang naga Kaisar Merah, simbol Kekaisaran Nikan. Di sudut kiri bawah disulam angka dua dalam kaligrafi bahasa Nikan Kuno. Itu merupakan lencana Divisi Dua.

Jantung Rin berdebar-debar.

Divisi Kitay.

Rin berlutut dan menyentuh bendera tersebut. Suara gonggongan terdengar dari balik satu tumpukan mayat. Ia mengangkat wajah

tepat saat seekor anjing kampung berbulu gelap yang penuh dengan kutu berlari ke arahnya. Ukurannya sama seperti seekor serigala kecil. Perutnya bulat mengerikan, seperti sudah makan berlebihan selama berhari-hari.

Anjing itu melesat melewati Rin ke arah mayat si pembawa bendera, mengendus-endus penuh harap.

Rin menyaksikan hewan itu mencari-cari, meneteskan liur dengan penuh semangat, dan sesuatu dalam diri Rin kehilangan kendali.

"Pergi!" pekiknya sambil menendang anjing itu.

Hewan Sinegard mana pun bakal pergi ketakutan. Tetapi anjing ini sudah tidak takut sama sekali pada manusia. Anjing ini sudah terlalu lama hidup dari jamuan mayat-mayat yang sedap. Mungkin hewan itu menganggap bahwa Rin juga sudah hampir mati. Mungkin hewan itu pikir daging segar akan lebih sedap lagi ketimbang daging yang mulai membusuk.

Anjing itu menggeram dan menerjangnya.

Rin lengah dan sama sekali tidak menyangka bobot anjing tersebut; hewan itu merobohkannya ke tanah. Air liurnya menetes dari rahang yang terbuka sementara ia menerjang ke pembuluh darah Rin, tetapi Rin mengangkat lengan untuk mempertahankan diri dan sebagai gantinya, gigi anjing tersebut menancap di lengan kiri bawahnya. Ia menjerit keras, tetapi anjing itu tidak melepaskan; dengan lengan kanannya Rin menarik pedang, mengeluarkan dari sarungnya, dan menusukkannya ke atas.

Pedangnya menusuk menembus rusuk anjing itu. Rahang si anjing terbuka.

Ia menusuk sekali lagi. Anjing ambruk di atasnya.

Rin melompat berdiri dan menancapkan pedangnya ke bawah, menusuk bagian samping tubuh anjing itu. Sekarang hewan itu sekarat. Rin menikamnya lagi, kali ini di leher. Cipratan darah menyembur keluar, melumuri wajahnya dengan basah yang hangat. Sekarang ia menggunakan pedangnya seperti belati, menggerakkan lengannya turun lagi dan lagi hanya untuk merasakan tulang dan otot ditembus logam, hanya untuk menyakiti dan *menghancurkan* sesuatu...

"Rin!"

Seseorang menangkap lengannya yang memegang pedang. Ia berbalik hendak menyerangnya, tetapi Suni memiting lengannya ke

belakang dan memeganginya kuat-kuat, sehingga Rin tak mampu bergerak hingga isak tangisnya mereda.

"Kau beruntung anjing itu tidak menggigit lenganmu yang biasa untuk memegang pedang," kata Enki. "Biarkan ini seminggu. Temui aku lagi kalau sudah mulai bau."

Rin menggerak-gerakkan lengannya. Enki sudah membebat luka gigitan anjing itu kuat-kuat dengan tapal yang terasa menyengat, Rin merasa seperti habis memasukkan lengannya ke sarang lebah.

"Itu bagus untukmu," kata Enki ketika Rin meringis. "Tapal itu akan mencegah infeksi. Kita tak butuh kau jadi gila kena rabies."

"Rasanya aku ingin jadi gila dengan mulut berbusa-busa," kata Rin. "Aku ingin hilang kewarasan. Kurasa aku bakal lebih bahagia."

"Jangan bicara seperti itu," ucap Enki tegas. "Ada pekerjaan yang harus kaulakukan."

Tetapi apa benar yang tengah mereka lakukan memang pekerjaan? Atau mereka sedang menipu diri sendiri bahwa dengan menemukan penyintas, mereka bisa menebus dosa atas kenyataan mereka memang datang terlambat?

Rin melanjutkan pekerjaan tidak menyenangkan menyisir jalan-jalan kosong, membongkar puing-puing, memeriksa rumah-rumah yang pintunya dihancurkan. Setelah mencari berjam-jam, ia berhenti berharap akan menemukan Kitay dalam keadaan hidup, dan mulai berharap ia tidak akan menemukan jasad sahabatnya itu selama patrolinya, karena melihat Kitay dalam kondisi kulit terkelupas, anggota tubuh dipotong, dijejalkan ke dalam gerobak dengan setumpuk mayat lain, setengah terbakar, akan lebih buruk dibanding tidak menemukannya sama sekali.

Ia mengelilingi Golyn Niis sendirian dengan linglung, mencoba untuk melihat sekaligus tidak melihat. Setelah beberapa waktu, ia mendapati dirinya mulai kebal terhadap bau busuk, dan pada akhirnya pemandangan mayat-mayat yang bertebaran tak lagi mengguncang, hanya susunan wajah-wajah lain yang perlu dipindai untuk mencari kalau ada yang ia kenal.

Sepanjang itu ia meneriakkan nama Kitay. Ia meneriakkannya setiap kali melihat ada tanda gerakan, apa saja yang mungkin masih hidup: seekor kucing yang menghilang ke satu gang, sekawanan burung gagak yang mendadak terbang, dikejutkan oleh kembalinya

manusia-manusia yang tidak mati atau sekarat. Rin meneriakkannya selama berhari-hari.

Kemudian dari puing-puing, samar ia merasa mendengar gema, ia mendengar namanya sebagai tanggapan.

"Ingat waktu aku bilang Ujian Akhir sama buruknya dengan Speer?" tanya Kitay. "Aku salah. Ini seburuk Speer. Ini lebih buruk dari Speer."

Itu sama sekali tidak lucu, dan tak seorang pun dari mereka tertawa.

Mata dan tenggorokan Rin sakit akibat menangis. Ia sudah menggenggam tangan Kitay selama berjam-jam, jari-jarinya erat menggenggam tangan pemuda itu, dan ia tak pernah mau melepaskannya. Mereka duduk bersebelahan di tempat perlindungan yang didirikan secara terburu-buru, setengah mil di luar kota, satu-satunya tempat mereka bisa pergi dari bau busuk kematian yang memenuhi Golyn Niis. Keberhasilan Kitay selamat tak kurang dari mukjizat. Ia dan sekelompok kecil prajurit dari Divisi Dua bersembunyi selama berhari-hari di bawah jasad rekan-rekan seperjuangan mereka yang gugur, terlalu takut untuk menjelajah keluar, kalau-kalau pasukan patroli Federasi sampai kembali.

Ketika kelihatannya mereka bisa menyelinap pergi dari area pembantaian, mereka bersembunyi di perkampungan kumuh yang telah dibongkar di bagian timur kota. Mereka menarik pintu ruang penyimpanan bawah tanah hingga lepas dan mengisi ruang yang terbuka dengan batu bata, sehingga dari luar kelihatannya hanya seperti dinding. Itu sebabnya Cike tidak melihat mereka saat pertama kali mengelilingi kota.

Hanya beberapa orang saja dari skuadron Kitay yang masih hidup. Ia tidak tahu apakah di kota ada penyintas lain.

"Kau sudah bertemu Nezha?" tanya Kitay akhirnya. "Kudengar dia dikirim ke Khurdalain."

Rin membuka mulut hendak menjawab, tetapi perasaan menusuk-nusuk yang tidak mengenakkan menyebar dari pangkal hidung ke bawah matanya, kemudian ia tersedak akibat isak tangis hebat, dan ia tak bisa bicara sama sekali.

Kitay tidak berkata apa-apa, hanya merentangkan lengannya menunjukkan simpati tanpa kata-kata. Rin ambruk ke dalam pelukan sahabatnya. Rasanya absurd bahwa Kitay yang harus menghiburnya, bahwa malah ia yang menangis, setelah semua yang berhasil dilewati oleh Kitay. Tetapi Kitay mati rasa; bagi Kitay penderitaan itu sudah menjadi normal, dan ia tak bisa lebih berduka lagi dari yang telah ia rasakan. Ia masih memeluk Rin ketika Qara merunduk memasuki tenda.

"Kau Chen Kitay?" Gadis itu tidak benar-benar bertanya, ia hanya perlu mengatakan sesuatu untuk memecah keheningan.

"Ya."

"Kau bersama Divisi Dua waktu...?" Qara tidak menyelesaikan kalimatnya.

Kitay mengangguk.

"Kami butuh kau untuk memberi penjelasan singkat pada kami. Kau bisa berjalan?"

Di bawah langit terbuka, di hadapan para hadirin yang membisu, yang terdiri atas Altan dan si kembar, Kitay menceritakan dengan suara terbata-bata pembantaian di Golyn Niis.

"Pertahanan kota sedari awal memang sudah ditakdirkan bakal menjadi petaka," kata Kitay. "Kami pikir kami masih punya waktu berminggu-minggu. Tapi kalian bisa saja memberi kami waktu berbulan-bulan, dan hal yang sama masih tetap akan terjadi."

Golyn Niis dijaga oleh peleburan Divisi Dua, Sembilan, dan Sebelas. Dalam kasus ini, jumlah yang lebih besar tidak berarti kekuatan yang lebih besar. Mungkin bahkan lebih buruk dari di Khurdalain, prajurit-prajurit dari provinsi yang berbeda itu tak punya rasa keterikatan yang erat atau tujuan yang sama. Para perwira yang memimpin merupakan saingan, paranoid dengan perasaan tidak percaya, tak bersedia berbagi hasil laporan intelijen.

"Irjah berulang kali memohon para Panglima Perang untuk mengesampingkan dulu perselisihan mereka. Dia tidak berhasil membuat mereka menyadari kesalahan mereka." Kitay menelan ludah. "Dua pertempuran kecil yang pertama berjalan buruk. Mereka mengejutkan kami. Mereka mengepung kota dari tenggara. Kami

tidak menyangka kedatangan mereka akan begitu cepat. Kami tidak berpikir mereka berhasil menemukan jalan lewat gunung. Tetapi mereka datang di malam hari, dan mereka... mereka menangkap Irjah. Mereka mengulitinya hidup-hidup di atas dinding kota agar semua orang bisa melihat. Itu meruntuhkan perlawanan kami. Sebagian besar prajurit ingin kabur setelah itu.

"Setelah Irjah tewas, Divisi Sembilan dan Sebelas menyerah secara besar-besaran. Aku tidak menyalahkan mereka. Mereka kalah jumlah, dan mereka berpikir akan bisa lolos lebih mudah jika tidak melawan. Berpikir bahwa mungkin masih lebih baik menjadi tawanan ketimbang mati." Kitay bergidik hebat. "Mereka benar-benar salah. Jenderal Federasi menerima kapitulasi mereka dengan semua etiket yang umum dilakukan. Menyita senjata mereka, menggiring prajurit-prajurit itu ke kamp-kamp tawanan. Pagi berikutnya mereka dibawa ke gunung, kemudian dipancung. Ada banyak desertir dari Divisi Dua setelah itu. Beberapa orang dari kami tetap tinggal untuk bertempur. Itu tidak ada gunanya, tapi... masih lebih baik ketimbang menyerah. Kami tak bisa menimpakan aib pada Irjah. Tidak seperti itu."

"Tunggu," Chaghan menyela. "Apa mereka membawa sang Maharani?"

"Maharani kabur," jawab Kitay. "Beliau membawa dua puluh orang pengawalnya dan menyelinap ke luar kota di malam setelah Irjah tewas."

Qara dan Chaghan mengeluarkan suara-suara bernada tak percaya secara serentak, tetapi Kitay menggeleng hati-hati. "Siapa yang bisa menyalahkan beliau? Melakukan itu atau membiarkan monster-monster tersebut menyentuhnya, dan siapa yang tahu apa yang bakal mereka perbuat terhadapnya..."

Chaghan masih kelihatan tidak yakin.

"Menyedihkan," ujarnya kasar, dan Rin setuju dengannya. Ide bahwa sang Maharani kabur dari kota sementara rakyatnya dibakar, dibunuh, dibantai, diperkosa, bertentangan dengan segala sesuatu yang pernah diajarkan pada Rin mengenai peperangan. Seorang jenderal tidak meninggalkan prajurit-prajuritnya. Seorang Maharani tidak meninggalkan rakyatnya.

Sekali lagi, kata-kata Talwu ternyata benar.

Seorang pemimpin meninggalkan rakyat mereka. Seorang pemimpin mulai berkampanye. ...Sukacita besar dalam memenggal kepala musuh. Ini menandakan kebatilan.

Apa ada cara lain untuk menafsirkan Heksagram, di hadapan bukti kehancuran di depan mereka? Selama ini Rin menyiksa dirinya sendiri dengan kata-kata Talwu, mencoba menafsirkannya dalam cara yang tidak menunjuk ke pembantaian di Golyn Niis, tetapi ia menipu dirinya sendiri. Talwu sudah menyampaikan dengan tepat pada mereka apa yang bakal terjadi.

Seharusnya ia tahu bahwa ketika Maharani meninggalkan orang-orang Nikan, semuanya benar-benar sudah musnah.

Tetapi sang Maharani bukan satu-satunya yang meninggalkan Golyn Niis. Seluruh tentara telah menyerahkan kota itu. Dalam seminggu, Golyn Niis bisa dibilang dihantarkan pada Federasi di atas talam, dan semua dari setengah juta penduduknya dijadikan objek untuk diperlakukan sesuai kehendak pasukan penyerbu.

Kehendak itu ternyata tidak terlalu banyak berhubungan dengan kota itu sendiri. Sebaliknya, Federasi hanya ingin memeras habis Golyn Niis untuk sumber daya apa pun yang dapat mereka temukan, untuk mempersiapkan pergerakan lebih jauh ke dalam negeri. Mereka mengantongi barang-barang di pasar, mengumpulkan hewan-hewan ternak, dan menuntut keluarga-keluarga untuk mengeluarkan persediaan beras dan gandum mereka. Apa pun yang tak bisa dimuat di kereta-kereta persediaan mereka, dibakar atau dibiarkan membusuk.

Kemudian mereka menyingkirkan orang-orang.

"Mereka memutuskan bahwa memenggal kepala terlalu lama, oleh karena itu mereka mulai melakukannya dengan cara-cara yang lebih efisien," kata Kitay. "Mereka mulai dengan gas. Kalian mungkin sebenarnya sudah tahu soal ini; mereka punya barang satu ini, satu senjata ini yang mengeluarkan asap kuning-hijau—"

"Aku tahu," ujar Altan. "Kami melihat hal yang sama di Khurdalain."

"Mereka praktis menewaskan seluruh prajurit Divisi Dua dalam satu malam," kata Kitay. "Sebagian dari kami melakukan perlawanan terakhir dekat gerbang selatan. Ketika gas sudah menghilang, tak ada yang masih hidup. Aku pergi ke sana sesudahnya untuk

mencari penyintas. Mulanya aku tidak tahu apa yang kucari. Di seluruh permukaan tanah, kita bisa melihat binatang-binatang. Tikus kecil, tikus got, hewan pengerat dalam berbagai jenis. Begitu banyak. Mereka keluar dari liang-liang mereka untuk mati. Ketika Milisi sudah lenyap, tak ada lagi yang menghalangi para prajurit itu dari orang-orang kita. Federasi bersenang-senang. Mereka menjadikannya aktivitas hiburan. Mereka melemparkan bayi-bayi ke udara untuk melihat apa mereka bisa menebasnya menjadi dua sebelum menghantam tanah. Mereka menyelenggarakan kontes untuk melihat berapa banyak warga sipil yang bisa mereka kumpulkan dan pancung dalam satu jam. Mereka berlomba untuk melihat siapa yang bisa menumpuk mayat paling cepat." Suara Kitay menjadi parau. "Boleh aku minta air?"

Qara menyodorkan botol minumnya tanpa berkata apa-apa.

"Bagaimana orang-orang Mugen bisa jadi seperti ini?" ucap Chaghan bertanya-tanya. "Apa yang pernah kalian lakukan hingga membuat mereka begitu membenci kalian?"

"Bukan sesuatu yang pernah kami perbuat," kata Altan. Tangan kirinya, Rin melihat, kembali bergetar. "Seperti itulah para prajurit Federasi dilatih. Saat kita meyakini bahwa hidup kita tidak berarti apa-apa selain kegunaan kita bagi Kaisar, hidup musuh-musuh kita lebih tak ada artinya lagi."

"Prajurit-prajurit Federasi tidak merasakan apa pun," Kitay mengangguk setuju. "Mereka tidak merasa diri mereka manusia. Mereka bagian dari suatu mesin. Mereka mengerjakan sesuai yang diperintahkan, dan satu-satunya momen mereka merasakan sukacita adalah saat menikmati penderitaan orang lain. Tak ada yang namanya nalar bagi mereka. Tak ada gunanya berusaha mengerti mereka. Mereka terbiasa menyebarkan kebatilan yang mengerikan seperti itu sehingga mereka tak bisa dengan layak disebut manusia," suara Kitay bergetar.

"Ketika mereka menghabisi skuadronku, aku menatap ke mata salah seorang dari mereka. Kupikir aku bisa membuatnya mengenaliku sebagai sesama manusia. Sebagai seseorang, bukan sekadar lawan. Dan dia balas menatapku, dan aku pun menyadari bahwa aku tak bisa menjalin koneksi dengannya sama sekali. Tak ada sifat manusia sedikit pun dalam kedua mata itu."

***

Begitu para penyintas mulai menyadari bahwa Milisi telah tiba, mereka muncul dari lubang-lubang persembunyian mereka dalam kelompok-kelompok tersebar dan menyedihkan.

Jumlah penyintas Golyn Niis yang sedikit terdesak ke pelosok kota, bersembunyi dalam tempat-tempat perlindungan tersamar seperti Kitay atau terkurung dalam penjara-penjara sementara, kemudian terlupakan saat para prajurit Federasi memutuskan untuk lanjut bergerak lebih dalam ke pusat negeri. Setelah menemukan dua-tiga ruang penahanan semacam ini, Altan memerintahkan mereka—Cike maupun warga sipil—untuk memeriksa seluruh kota dengan cermat.

Tak ada yang tidak setuju dengan perintah tersebut. Rin curiga mereka semua tahu bahwa mati seorang diri akan sangat mengenaskan, terantai ke dinding sementara para penawan mereka sudah lama pergi.

"Kurasa untuk sekali ini kita menyelamatkan orang," kata Baji. "Rasanya menyenangkan."

Altan sendiri memimpin satu regu untuk melakukan tugas yang nyaris mustahil, yaitu membereskan mayat-mayat. Ia mengklaim bahwa itu perlu dilakukan untuk menghindari pembusukan dan penyakit, tetapi Rin curiga Altan melakukan itu karena ia ingin memberikan pemakaman yang layak bagi orang-orang itu—dan karena tak banyak hal lain yang bisa ia kerjakan untuk kota itu.

Mereka tak punya waktu untuk menggali kuburan-kuburan massa dalam skala yang diperlukan sebelum bau jasad-jasad yang membusuk menjadi tidak tertahankan. Oleh karena itu mereka menumpuk mayat-mayat tersebut menjadi tumpukan besar kremasi, api unggun besar yang terdiri atas jenazah-jenazah menyala terus-menerus. Golyn Niis berubah dari kota mayat menjadi kota abu.

Namun jumlah orang-orang yang tewas luar biasa besarnya. Mayat-mayat yang dibakar Altan tak terlalu banyak mengurangi tumpukan mayat-mayat yang mulai membusuk dalam dinding-dinding kota. Rin merasa tidak mungkin untuk benar-benar membersihkan Golyn Niis, kecuali mereka membumihanguskan seluruh kota.

Pada akhirnya mungkin mereka harus melakukan itu. Tetapi tidak selama masih ada kemungkinan orang-orang yang selamat.

Rin sedang berada di luar dinding kota mencari sumber air baru yang belum tercemar darah ketika Kitay menariknya ke samping dan melaporkan bahwa mereka menemukan Venka. Selama ini ia dikurung di "rumah relaksasi", yang kemungkinan merupakan satu-satunya alasan mengapa Federasi membiarkan seorang prajurit divisi tetap hidup. Kitay tidak menjelaskan lebih terinci apa "rumah relaksasi" itu, tetapi ia tidak perlu melakukannya.

Rin nyaris tak dapat mengenali Venka ketika ia pergi untuk menengoknya malam itu. Rambut indah gadis itu dipotong pendek, seakan seseorang memotongnya dengan pisau. Matanya yang hidup sekarang tak lagi bercahaya dan kosong. Kedua lengannya patah di bagian pergelangan tangan. Keduanya berada dalam kain penyangga. Rin melihat sudut lengan Venka dipuntir, dan tahu bahwa hanya ada satu cara kedua lengan itu bisa sampai seperti itu.

Venka nyaris tak bergerak ketika Rin memasuki kamarnya. Baru saat Rin menutup pintu ia berjengit.

"Hai," sapa Rin dengan suara pelan.

Venka mengangkat wajah dengan ekspresi kosong dan tidak berkata apa-apa.

"Kupikir kau mungkin ingin bicara dengan seseorang," kata Rin, sekalipun kata-kata tersebut terdengar hampa dan tidak cukup, bahkan begitu meluncur keluar dari mulutnya.

Venka menatapnya marah.

Rin berusaha keras menemukan kata-kata. Ia tak mampu memikirkan satu pertanyaan pun yang tidak konyol. *Kau baik-baik saja?* Tentu saja Venka tidak baik-baik saja. *Bagaimana kau bisa selamat?* Dengan memiliki tubuh perempuan. *Apa yang terjadi padamu?* Tetapi ia sudah tahu.

"Kau tahu mereka menyebut kami toilet umum?" kata Venka tiba-tiba.

Rin berhenti dua langkah dari pintu. Pemahaman mendadak muncul, dan darahnya terasa dingin. *"Apa?"*

"Mereka pikir aku tidak mengerti bahasa Mugen," ucap Venka dengan usaha untuk tertawa kecil yang menakutkan. "Itu sebutan mereka untukku, saat mereka berada dalam tubuhku."

"Venka..."

"Kau tahu sakitnya seperti apa? Mereka ada dalam tubuhku

berjam-jam dan mereka tak juga berhenti. Aku pingsan berulang kali, tapi setiap kali aku siuman mereka masih terus lanjut, pria yang berbeda ada di atasku, atau mungkin pria yang sama... setelah beberapa waktu mereka semua terlihat sama. Itu mimpi buruk, dan aku tak bisa bangun."

Mulut Rin terasa segetir empedu. "Aku menyesal sekali—" ia mencoba berkata, tetapi Venka kelihatan tidak mendengarnya.

"Nasibku bukan yang paling buruk," kata Venka. "Aku melawan. Aku menyusahkan. Jadi mereka menyimpanku untuk yang terakhir. Mereka ingin menghancurkan mentalku dulu. Mereka membuatku menonton. Aku melihat perempuan-perempuan dikeluarkan isi perutnya. Aku melihat prajurit-prajurit memotong payudara mereka. Aku melihat mereka memaku perempuan hidup-hidup ke dinding. Aku melihat mereka memutilasi gadis-gadis muda saat mereka sudah jenuh dengan ibu-ibu mereka. Jika kemaluan mereka terlalu kecil, mereka menyayatnya agar lebih mudah untuk memerkosa mereka." Suara Venka naik senada. "Ada seorang wanita hamil di rumah itu bersama kami. Usia kandungannya tujuh bulan. Delapan. Mulanya prajurit-prajurit itu membiarkannya hidup supaya dia mengurus kami. Memandikan kami. Memberi kami makan. Dia satu-satunya wajah ramah di rumah itu. Mereka tidak menyentuhnya karena dia hamil, tidak pada mulanya. Kemudian satu hari, si jenderal memutuskan dia sudah bosan dengan gadis-gadis yang lain. Dia mendatangi wanita itu. Kita pikir di saat itu wanita tersebut sudah belajar, setelah menyaksikan apa yang diperbuat para prajurit terhadap kami. Kita pikir wanita itu tahu bahwa tak ada gunanya melawan."

Rin tak ingin mendengar lagi. Ia ingin membenamkan kepalanya di lengan dan memblokir semuanya. Tetapi Venka melanjutkan, seolah sekarang setelah ia mulai menceritakan kesaksiannya, ia tak mampu berhenti. "Dia menendang-nendang dan diseret. Kemudian dia menampar laki-laki itu. Jenderal itu meraung dan menerkam perutnya. Bukan dengan pisau. Dengar jari-jarinya. Kukunya. Dia menghajar wanita itu hingga roboh, kemudian mencabik dan mencabik." Venka membuang muka. "Dan dia mengeluarkan isi perut wanita itu, ususnya, kemudian akhirnya si jabang bayi... dan bayi itu masih bergerak. Kami melihat semuanya dari lorong."

Rin berhenti bernapas.

"Aku gembira," kata Venka. "Gembira bahwa wanita itu sudah mati, sebelum jenderal itu mencabik bayinya menjadi dua seperti membelah jeruk." Di balik kain penyangganya, jari-jari Venka mengepal dan kejang. "Dia membuatku mengepel itu semua."

"Astaga. Venka." Rin tak mampu menatap mata gadis itu. "Aku sangat menyesal."

"Jangan kasihani aku!" pekik Venka tiba-tiba. Ia bergerak seolah hendak meraih lengan Rin, seolah lupa bahwa lengannya patah. Ia berdiri dan berjalan menghampiri Rin sehingga mereka berhadapan muka, hidung nyaris menempel dengan hidung.

Ekspresinya sama gilanya seperti pada hari itu, ketika mereka bertarung dalam ring.

"Aku tidak butuh belas kasihanmu. Aku butuh kau membunuh mereka untukku. Kau *harus* membunuh mereka untukku," desis Venka. "Bersumpahlah. Bersumpahlah atas darahmu bahwa kau akan *membakar mereka.*"

"Venka, aku tidak bisa..."

"Aku tahu kau bisa." Suara Venka naik senada. "Aku dengar apa yang mereka katakan soal kau. Kau harus membakar mereka. Bagaimanapun caranya. Bersumpahlah atas hidupmu. Bersumpahlah. Bersumpahlah padaku."

Mata Venka seperti kaca yang hancur.

Rin butuh segenap keberaniannya untuk balas menatap mata gadis itu.

"Aku bersumpah."

Rin meninggalkan kamar Venka dan mulai berlari.

Ia tak mampu bernapas. Ia tak mampu bicara.

Ia butuh Altan.

Ia tidak tahu mengapa ia berpikir pemuda itu akan memberinya kelegaan yang ia cari, tetapi di antara mereka, cuma Altan yang sudah pernah melewati ini sekali sebelumnya. Altan dulu ada di Speer ketika pulau itu terbakar, Altan pernah melihat orang-orang sebangsanya dibunuh... Altan tentu dapat mengatakan padanya bahwa Bumi akan tetap berputar, bahwa matahari akan tetap terbit dan terbenam, bahwa keberadaan kebatilan yang begitu keji itu,

ketidakpedulian sama sekali akan nyawa manusia tidak berarti bahwa seluruh dunia diliputi kegelapan. Altan tentu bisa mengatakan padanya bahwa mereka masih punya sesuatu yang berharga untuk diperjuangkan.

"Di perpustakaan," Suni memberitahunya sambil menunjuk menara yang terlihat kuno dua blok di luar gerbang kota.

Pintu perpustakaan itu tertutup, dan tidak ada yang menjawab ketika ia mengetuk.

Rin menekan gagang pintu perlahan dan mengintip ke dalam.

Ruangan dalam yang besar penuh dengan lampu-lampu, tetapi tak ada satu pun yang dinyalakan. Satu-satunya cahaya berasal dari cahaya rembulan yang bersinar melalui jendela-jendela kaca yang tinggi. Ruangan itu penuh asap berbau manis memualkan yang mengentak-entak ingatannya, begitu pekat dan memualkan sehingga Rin nyaris tercekik.

Di salah satu sudut di antara tumpukan buku-buku, Altan terbaring telentang, kaki terbuka dan kepalanya terkulai ke samping. Ia tidak mengenakan kemeja.

Napas Rin tersekat di tenggorokan.

Dada Altan dihiasi bekas-bekas luka yang saling-silang. Banyak di antaranya adalah bekas luka yang tidak rata dari pertempuran. Yang lain rapi dengan mengejutkan, simetris dan bersih seakan ditorehkan dengan sengaja ke kulitnya.

Sebatang pipa cangklong tergeletak di tangannya. Sementara Rin menyaksikan, Altan membawa pipa itu ke bibirnya dan mengisap dalam, kedua bola mata merah memutar ke atas saat ia melakukan itu. Ia membiarkan asap mengisi paru-parunya, kemudian mengembuskannya lambat dengan helaan napas rendah nan puas.

"Altan?" panggil Rin pelan.

Mulanya pemuda itu seperti tidak mendengarnya. Rin melintasi ruangan dan perlahan berlutut di sebelahnya. Bau itu sangat familier memuakkan: bungkal opium, manis seperti buah busuk. Benda itu mengingatkannya akan Tikany, akan mayat-mayat hidup di sarang obat yang semakin lama semakin lemah.

Akhirnya, Altan menoleh ke arahnya. Wajahnya berkerut lucu dengan senyum tidak tertarik, dan bahkan di tengah puing-puing Golyn Niis, bahkan di kota mayat ini, Rin merasa pemandangan Altan yang seperti itu merupakan hal paling mengerikan yang pernah ia lihat.

BAB 22

"Kau tahu?" tanya Rin.

"Kami semua tahu," gumam Ramsa. Ia menyentuh bahu Rin tentatif, gerakan berusaha untuk menghibur, tetapi itu tidak membantu. "Dia berusaha menyembunyikannya. Tidak terlalu berhasil."

Rin mengerang dan menempelkan dahinya ke lutut. Ia nyaris tak dapat melihat di balik air matanya. Menarik napas sekarang terasa sakit; sangkar rusuknya rasanya seperti dihancurkan, perasaan putus asa seakan menekan dadanya, menindihnya sehingga ia nyaris tak mampu bernapas.

Ini pasti akhirnya. Ibu kota masa perang mereka telah jatuh, teman-temannya tewas atau hancur, dan Altan...

"Kenapa?" tangisnya "Apa dia tahu apa *efek* benda itu ke diri kita?"

"Dia tahu." Ramsa membiarkan tangannya terkulai. Ia memilin-milin jarinya di pangkuan. "Menurutku dia tak bisa menahannya."

Rin tahu itu benar, tetapi ia tak bisa menerimanya.

Ia tahu kengerian dari kecanduan opium. Ia telah melihat langganan-langganan keluarga Fang—para cendekiawan muda yang menjanjikan, para saudagar sukses—yang semua hidupnya dihancurkan oleh bungkal-bungkal opium. Ia telah melihat pejabat-pejabat pemerintah yang bermartabat hanya dalam hitungan bulan berubah menjadi pria-pria layu yang tak punya uang sepeser pun, meminta-minta di jalan untuk membiayai dosis mereka yang berikutnya.

Tetapi ia tak mampu mempertemukan gambaran-gambaran itu dengan komandannya.

Altan tak terkalahkan. Altan merupakan seniman bela diri terbaik di seluruh negeri. Altan bukan—Altan *tak mungkin*—

"Dia seharusnya menjadi komandan kita," ucapnya parau. "Bagaimana dia bisa bertarung saat dia—saat dia seperti *itu*?"

"Kami menggantikannya," ucap Ramsa pelan. "Biasanya dia tak pernah melakukannya lebih dari sekali sebulan."

Di waktu-waktu Altan berbau asap itu. Di waktu-waktu Altan menghilang saat Rin mencoba mencarinya.

Pemuda itu hanya telentang di kantornya, mengisap dan mengepulkan asap, nanar, kosong, dan *lenyap*.

"Menjijikkan," ujar Rin. "Itu—itu *menyedihkan*."

"Jangan bilang begitu," ucap Ramsa tajam. Jemarinya mengepal. "Tarik perkataan itu kembali."

"Dia komandan kita! Dia punya kewajiban terhadap kita! Bagaimana bisa dia—"

Tetapi Ramsa menyelanya. "Aku tidak tahu bagaimana Altan bisa selamat dari pulau itu. Tapi aku tahu bahwa apa pun yang terjadi padanya tak bisa terbayangkan. Kau tidak tahu bahwa dirimu orang Speer sampai beberapa bulan yang lalu. Tapi Altan kehilangan semua orang di hidupnya dalam semalam. Kita tidak bisa melupakan rasa sakit hati semacam itu begitu saja. Jadi itu yang dia butuhkan. Jadi itu kelemahan. Aku tidak akan menghakiminya. Aku tidak berani, karena aku tidak berhak. Dan kau juga tidak."

Setelah dua minggu menyaring puing-puing, mendobrak ruang-ruang bawah tanah yang terkunci, dan memindahkan mayat, Cike menemukan kurang dari seribu orang penyintas di kota yang tadinya dihuni setengah juta orang. Sudah terlalu banyak hari lewat. Mereka sudah tidak berharap menemukan lebih banyak lagi.

Untuk pertama kalinya sejak perang mulai, Cike tak punya operasi yang telah dijadwalkan.

"Kita menunggu apa?" tanya Baji beberapa kali dalam sehari.

"Perintah," Qara selalu menjawab.

Tetapi tidak ada perintah yang datang. Altan biasanya absen, terkadang menghilang sepanjang hari. Ketika hadir, ia tidak dalam kondisi untuk memberi perintah. Chaghan mengambil alih dengan mulus, menugaskan Cike melakukan kewajiban-kewajiban rutin sementara. Sebagian besar dari mereka disuruh untuk tetap berjaga-

jaga. Mereka semua tahu musuh sudah bergerak ke lebih dalam ke tengah negeri untuk menyelesaikan apa yang mereka mulai, dan bahwa tak ada yang harus dijaga di Golyn Niis selain puing-puing, tetapi mereka tetap patuh.

Rin duduk di atas gerbang, menggenggam sebatang tombak untuk menyangga dirinya agar tetap tegak sementara ia mengawasi jalur menuju kota. Ia kebagian tugas saat senja, yang ada bagusnya, karena ia tak bisa tidur kalaupun mencoba. Setiap kali memejamkan mata ia melihat darah. Darah kering di jalan-jalan. Darah di Sungai Golyn. Mayat-mayat tergantung di kait. Bayi-bayi dalam tong.

Ia juga tak bisa makan. Makanan paling hambar sekalipun masih terasa seperti bangkai. Hanya sekali mereka makan daging; Baji menangkap dua ekor kelinci di hutan, mengulitinya, kemudian menusukkannya pada sebatang kayu sempit untuk dipanggang. Ketika Rin mencium baunya, lama ia terus mual seperti orang muntah. Ia tak mampu memisahkan daging kelinci dengan daging hangus mayat-mayat di alun-alun. Ia tak mampu berjalan di Golyn Niis tanpa membayangkan kematian-kematian itu pada momen eksekusi. Ia tak mampu melihat ratusan penggalan kepala di tiang-tiang tanpa melihat prajurit yang berjalan menyusuri barisan tawanan-tawanan yang berlutut, secara metodis menetakkan pedangnya lagi dan lagi, seakan tengah memanen jagung. Ia tak mampu melewati bayi-bayi dalam makam-makam tong mereka tanpa mendengar jeritan-jeritan tak mengerti mereka.

Sepanjang waktu, benaknya menjeritkan pertanyaan yang tak terjawab: *Kenapa?*

Kekejaman itu tetap tak bisa diterima akalnya. Rasa haus darah, ia paham. Rasa haus darah, ia sendiri bersalah pernah merasakannya. Ia juga kehilangan kendali atas dirinya dalam pertempuran; ia bertindak lebih jauh dari yang seharusnya ia lakukan, ia pernah menyakiti orang lain ketika seharusnya ia berhenti.

Tetapi ini—kekejian dalam skala seperti ini, pembantaian untuk memuaskan hawa nafsu dalam skala sebesar ini, terhadap orang-orang tidak bersalah yang bahkan tidak mengangkat satu jari pun untuk membela diri, ia tak bisa membayangkan melakukan *ini.*

Mereka sudah menyerah, ingin rasanya ia berteriak pada musuh-musuhnya yang sudah menghilang. *Mereka menjatuhkan senjata*

mereka. Mereka sama sekali tidak membahayakan kalian. Kenapa kalian sampai harus melakukan ini?

Tak satu penjelasan rasional pun dapat ia temukan.

Karena jawabannya tak mungkin rasional. Jawabannya tidak berlandaskan strategi militer. Hal itu tidak disebabkan kekurangan jatah makanan, atau karena risiko pemberontakan maupun balasan. Itu hanya sekadar apa yang terjadi saat satu ras memutuskan bahwa ras yang lain tidak signifikan.

Federasi membantai Golyn Niis hanya untuk alasan sederhana yaitu bahwa mereka tidak menganggap orang-orang Nikan sebagai *manusia*. Dan kalau lawan kita bukan manusia, kalau lawan kita adalah kecoak, apa artinya berapa banyak yang kita bunuh? Apa bedanya melumat seekor semut dan membakar bukit semut? Mengapa tidak menariki sayap serangga untuk kesenangan kita? Serangga itu mungkin merasa sakit, tetapi apa artinya itu bagi kita?

Kalau kita adalah korbannya, apa yang bisa kita katakan untuk membuat penyiksa kita mengenali kita sebagai manusia? Bagaimana caranya kita membuat musuh sepenuhnya mengenali kita?

Dan untuk apa seorang penindas harus peduli?

Perang adalah soal kemutlakan. Kita atau mereka. Menang atau kalah. Tidak ada jalan tengah. Tidak ada ampun. Tidak ada yang namanya menyerah.

Rin pun menyadari, inilah logika yang sama yang membenarkan penghancuran Speer. Bagi Federasi, memusnahkan satu ras sepenuhnya dalam semalam sama sekali bukan kekejian. Hanya sesuatu yang perlu dilakukan.

"Kau gila."

Kepala Rin tersentak mengangkat. Barusan ia kembali seperti hilang kesadaran akibat kelelahan. Ia mengerjap dua kali dan menyipitkan mata memandang ke dalam kegelapan sampai sumber suara itu bergeser dari bayang-bayang tak berbentuk menjadi dua sosok yang dapat dikenali.

Altan dan Chaghan berdiri di bawah gerbangnya, Chaghan dengan lengan terlipat rapat, Altan bersandar ke dinding. Dengan jan-

tung berdebar keras, Rin merunduk di bawah tembok rendah supaya mereka tidak melihatnya seandainya mendongak.

"Bagaimana kalau bukan hanya kita?" tanya Altan dengan suara rendah penuh semangat. Rin terpana: Altan kedengaran siaga, hidup, tidak seperti kondisinya berhari-hari ini. "Bagaimana kalau ada lebih banyak dari kita?"

"Tidak soal ini lagi," ujar Chaghan.

"Bagaimana kalau ada *ribuan* Cike, prajurit-prajurit sekuat kau dan aku, prajurit-prajurit yang mampu memanggil dewa?"

"Altan..."

"Bagaimana kalau aku bisa membangkitkan satu bala tentara terdiri atas para syaman?"

Mata Rin melebar. *Bala tentara*?

Chaghan mengeluarkan suara tersedak yang mungkin tawa. "Menurutmu bagaimana caranya kau melakukan itu?"

"Kau tahu persis bagaimana," sahut Altan. "Kau tahu alasanku mengirimmu ke gunung."

"Kaubilang kau hanya menginginkan sang Penjaga Gerbang," suara Chaghan berubah gelisah. "Kau tidak bilang kau ingin melepaskan semua orang gila di dalam sana."

"Mereka bukan orang gila—"

"Mereka sama sekali bukan orang! Saat ini mereka semua sudah menjadi setengah dewa! Mereka seperti petir, seperti badai kekuatan spiritual. Seandainya aku tahu apa yang kaurencanakan, aku tidak akan—"

"Omong kosong, Chaghan. Kau tahu *persis* apa yang kurencanakan."

"Kita seharusnya membebaskan sang Penjaga Gerbang *bersama-sama*." Chaghan kedengaran terluka.

"Dan kita memang akan melakukannya. Sama seperti kita juga akan melepaskan semua yang lain. Feylen. Huleinin. Semuanya."

"*Feylen?* Setelah apa yang coba dia lakukan? Kau tak tahu apa yang kaubicarakan. Kau bicara soal kekejian."

"Kekejian?" tanya Altan santai. "Kau sudah lihat mayat-mayat di sini, dan kau menuduh *aku* yang keji?"

Suara Chaghan secara teratur naik senada. "Yang telah dilakukan Mugen adalah kekejaman *manusia*. Tapi manusia saja sudah mampu

melakukan kerusakan sebesar ini. Makhluk-makhluk yang dikurung di Chuluu Korikh mampu melakukan kerusakan dalam skala yang sama sekali berbeda."

Altan tertawa terbahak-bahak. "Kau punya *mata*, tidak? Kau lihat tidak apa yang telah mereka perbuat pada Golyn Niis? Seorang penguasa harus melakukan apa pun yang dibutuhkan untuk melindungi rakyatnya. Aku tidak akan menjadi Tearza, Chaghan. *Aku tidak akan membiarkan mereka membunuh kita seperti anjing.*"

Rin mendengar bunyi pergumulan. Kaki-kaki bergeser mengenai dedaunan kering. Anggota tubuh menyapu mengenai anggota tubuh. Apa mereka *berkelahi*? Nyaris tak berani bernapas, Rin mengintip dari atas tembok.

Chaghan mencengkeram kerah baju Altan dengan kedua tangan, menariknya hingga wajah mereka berhadapan. Altan lebih tinggi lima belas senti dari Chaghan, bisa saja mematahkan wakilnya itu menjadi dua dengan mudah, meski demikian ia tidak mengangkat satu tangan pun untuk membela diri.

Rin menatap mereka tak percaya. Tak ada yang menyentuh Altan seperti itu.

"Ini bukan kejadian *Speer* yang berulang kembali," desis Chaghan. Wajahnya begitu dekat ke wajah Altan sehingga hidung mereka nyaris bersentuhan. "Bahkan Tearza sekalipun tak mau melepaskan dewanya untuk menyelamatkan satu pulau. Tapi kau memvonis ribuan orang untuk mati."

"Aku sedang mencoba *memenangi* perang ini—"

"Untuk apa? Lihat sekelilingmu, Trengsin! Tidak akan ada orang yang menepuk-nepuk punggungmu dan memuji bahwa kau telah melakukan tugasmu dengan baik. Tidak ada orang *yang tersisa*. Negeri ini bakal hancur, dan tidak ada yang peduli—"

"Maharani peduli," sahut Altan. "Aku mengirim elang, beliau menyetujui rencanaku—"

"Siapa yang peduli apa yang dikatakan Maharani?" teriak Chaghan. Tangannya bergetar hebat. "*Persetan* dengan Maharanimu! Maharanimu kabur!"

"Dia salah seorang dari kita," kata Altan. "Kau tahu itu. Kalau kita punya dia, dan kita punya sang Penjaga Gerbang, kita bisa memimpin bala tentara ini—"

"Tidak ada yang bisa memimpin bala tentara itu." Chaghan melepaskan kerah baju Altan. "Orang-orang di gunung itu tidak sepertimu. Mereka tidak seperti Suni. Kau tidak bisa mengendalikan mereka, dan kau tidak akan mencoba. Aku tidak akan membiarkanmu."

Chaghan mengangkat tangannya untuk mendorong Altan sekali lagi, tetapi kali ini Altan menangkapnya, menangkap pergelangan tangan Chaghan dan menurunkannya dengan mudah. Ia tidak melepaskan kedua tangan itu. "Apa kau benar-benar berpikir bisa menghentikanku?"

"Ini bukan kau," kata Chaghan. "Ini soal Speer. Ini soal balas dendammu. Hanya itu saja yang kalian, orang-orang Speer, lakukan, kalian membenci, membakar, dan menghancurkan tanpa konsekuensi. Di antara kalian, hanya Tearza yang punya pandangan jauh ke depan. Mungkin Federasi benar soal kalian, mungkin membakar habis pulau kalian adalah jalan terbaik—"

"Berani-beraninya kau," ucap Altan, suaranya sedemikian pelan sehingga Rin merapat ke dinding seolah entah bagaimana ia bisa lebih dekat dan memastikan apa yang didengarnya memang benar. Jari-jari Altan menggenggam pergelangan tangan Chaghan kian erat. "Kau sudah kelewat batas."

"Aku Pelihatmu," kata Chaghan. "Aku memberimu nasihat, tak peduli kau mau mendengarkannya atau tidak."

"Pelihat tidak memimpin," kata Altan. "Pelihat tidak *membangkang*. Aku tak punya tempat untuk wakil yang tidak setia. Kalau kau tidak mau membantuku, kau akan kukirim pergi. Pergilah ke utara. Pergi ke bendungan. Ajak saudarimu dan lakukan seperti yang sudah kita rencanakan."

"Altan, dengarkan pertimbangan nalar," Chaghan memohon. "Kau tak harus melakukan ini."

"Kerjakan yang kuperintahkan," timpal Altan singkat. "Berangkat, atau tinggalkan Cike."

Rin kembali melorot ke balik tembok, jantungnya berdentam keras.

Ia meninggalkan posnya begitu mendengar bunyi langkah Altan memudar di kejauhan. Begitu ia tak lagi melihat sosok pemuda itu dari

gerbang, ia bergerak cepat menuruni tangga dan bergegas keluar ke jalan terbuka. Ia berhasil menyusul Chaghan dan Qara sementara mereka memasangkan pelana pada seekor kuda yang sudah pulih.

"Mari kita pergi," kata Chaghan pada saudarinya ketika ia melihat Rin mendekat, tetapi Rin menangkap tali kekang sebelum Qara sempat melecut kuda untuk maju.

"Kalian mau ke mana?" tuntutnya.

"Pergi," jawab Chaghan singkat. "Tolong lepas."

"Aku perlu bicara denganmu."

"Kami menerima perintah untuk pergi."

"Aku tidak sengaja mendengar pembicaraanmu dengan Altan."

Qara menggumamkan sesuatu dalam bahasanya sendiri.

Chaghan cemberut. "Apa kau pernah mampu tidak ikut campur urusan orang lain?"

Rin menggenggam tali kekang kian erat. "Bala tentara apa yang dia bicarakan? Kenapa kau tidak mau membantunya?"

Mata Chaghan menyipit. "Kau tidak tahu melibatkan dirimu ke dalam hal apa."

"Jadi, beritahu aku. Siapa Feylen?" Rin melanjutkan dengan suara lantang. "Siapa Huleinin? Apa maksudnya dia akan membebaskan Penjaga Gerbang?"

"Altan akan membumihanguskan Nikan. Aku tak mau ikut bertanggung jawab."

"*Membumihanguskan Nikan?*"ulang Rin. "Bagaimana—"

"Komandanmu sudah gila," kata Chaghan terang-terangan. "Cukup sejauh itu yang perlu kau tahu. Dan kau tahu bagian yang terburuk? Menurutku sejak awal dia memang sudah berniat melakukan ini. Aku yang buta selama ini. Ini yang diinginkannya sejak Federasi bergerak ke Sinegard."

"Dan kau akan membiarkannya?"

Tubuh Chaghan tersentak ke belakang dengan keras, seperti orang habis ditampar. Rin takut ia mungkin bakal menarik tali kekang dan pergi, tetapi Chaghan hanya duduk di tempatnya, mulut sedikit menganga.

Belum pernah ia melihat Chaghan kehilangan kata-kata. Itu membuatnya takut.

Rin tidak menyangka Chaghan bakal ciut menghadapi kekejaman.

Hanya Chaghan seorang di antara para anggota Cike yang tak pernah menunjukkan sedikit pun rasa takut atas kekuatannya, atas kehilangan kendali. Chaghan bersenang-senang dengan kemampuannya. Ia menikmatinya.

Apa yang bisa begitu tak terbayangkan sehingga membuat Chaghan sekalipun ngeri?

Tanpa mengalihkan pandangannya dari Rin, Chaghan mengulurkan tangan ke bawah, mengambil tali kekang, dan mengayunkan tubuhnya turun dari kuda. Rin mundur dua langkah saat pemuda itu berjalan menghampirinya. Chaghan berhenti di jarak yang lebih dekat dari yang ia sukai. Pemuda itu mengamatinya tanpa berkata-kata untuk waktu lama.

"Apa kau mengerti sumber kekuatan Altan?" akhirnya ia bertanya.

Rin mengernyitkan dahi. "Dia orang Speer. Itu sudah jelas."

"Bahkan kekuatan orang Speer rata-rata tidak sampai setengahnya dari kekuatan Altan," kata Chaghan. "Apa kau pernah bertanya pada dirimu sendiri, kenapa di antara orang-orang Speer hanya Altan seorang saja yang berhasil selamat? Kenapa dia dibiarkan hidup, ketika sanak-kerabatnya yang lain dibakar dan dimutilasi?"

Rin menggeleng.

"Setelah Perang Opium Pertama, Federasi menjadi begitu terobsesi dengan bangsa kalian," kata Chaghan. "Mereka tak bisa percaya Angkatan Bersenjata mereka bisa dikalahkan oleh bangsa di pulau kecil ini. Itu yang menyulut ketertarikan mereka pada syamanisme. Belum pernah ada syaman Federasi. Federasi perlu tahu bagaimana cara orang Speer mendapatkan kekuatan mereka. Ketika mereka menduduki Provinsi Ular, mereka membangun pusat riset di seberang pulau itu dan menghabiskan berpuluh-puluh tahun di sela-sela Perang Opium menculik orang-orang Speer, melakukan eksperimen atas mereka, mencoba mencari tahu apa yang membuat mereka istimewa. Altan salah satu dari eksperimen-eksperimen itu."

Dada Rin terasa sangat tegang. Ia takut pada apa yang bakal ia dengar berikutnya, tetapi Chaghan melanjutkan, suaranya datar tanpa emosi, seolah ia tengah membacakan pelajaran sejarah. "Pada saat orang-orang Hesperia membebaskan fasilitas itu, Altan sudah melewatkan setengah hidupnya di laboratorium. Para ilmuwan Fe-

derasi memberinya obat bius setiap hari agar dia tenang. Mereka membuatnya kelaparan. Mereka menyiksanya untuk membuatnya menurut. Dia bukan satu-satunya orang Speer yang mereka culik, tapi hanya dia satu-satunya yang selamat. Kau tahu bagaimana caranya?"

Rin menggeleng. "Aku..."

Chaghan terus melanjutkan tanpa ampun, "Apa kau tahu mereka mengikatnya dan membuatnya menyaksikan, sementara mereka mencabik-cabik yang lain untuk menemukan apa yang menggerakkan mereka? Orang Speer itu terbuat dari apa? Federasi bertekad mencari tahu. Apa kau tahu mereka menjaga orang-orang itu agar tetap hidup selama mungkin, bahkan saat mereka mengelupas daging dari sangkar rusuk mereka, supaya mereka bisa melihat bagaimana otot orang-orang itu bergerak sementara dibelah dan direntangkan seperti kelinci?"

"Dia tidak pernah memberitahuku," bisik Rin.

"Dan dia tidak akan pernah melakukannya," kata Chaghan. "Altan suka menderita dalam diam. Altan suka membuat kebenciannya bernanah, suka mengerami perasaan itu selama yang dia bisa. Sekarang kau mengerti sumber kekuatannya? Bukan karena dia orang Speer. Bukan sesuatu yang genetik. Altan begitu kuat karena dia membenci begitu dalam dan sepenuhnya, sehingga itu membentuk setiap bagian keberadaannya. Phoenix kalian adalah dewa api, tetapi ia juga dewa angkara murka. Dewa pembalasan dendam. Altan tidak butuh opium untuk memanggil Phoenix karena Phoenix selalu hidup dalam dirinya. Kau bertanya kenapa aku tidak mau menghentikannya. Sekarang kau mengerti. Kita tidak bisa menghentikan seseorang yang menjalankan misi balas dendam. Kita tidak bisa berargumen dengan orang yang tidak waras. Kaupikir aku lari, dan kuakui aku memang takut. Aku takut pada apa yang mungkin dia lakukan dalam menjalankan misi balas dendamnya. Dan aku takut bahwa dia benar."

Ketika ia menemukan Altan, terbaring di sudut perpustakaan kuno yang sama seperti terakhir kali, Rin tidak berkata apa-apa. Ia melintasi ruangan yang diterangi cahaya rembulan itu dan mengambil pipa cangklong dari jari-jari Altan yang lemas. Ia duduk bersila,

bersandar pada rak-rak berisi gulungan-gulungan perkamen kuno. Kemudian ia sendiri mengisap panjang. Efeknya lama baru meresap, tetapi ketika akhirnya meresap, Rin bertanya-tanya untuk apa ia bahkan harus bermeditasi.

Sekarang ia mengerti mengapa Altan butuh opium.

Tak heran pemuda itu kecanduan. Mengisap pipa mungkin satu-satunya waktu ia tidak tenggelam dalam penderitaannya, dengan bekas-bekas luka yang tak akan pernah sembuh. Kabut yang ditimbulkan oleh asap merupakan satu-satunya waktu ia bisa tidak merasakan apa-apa, satu-satunya waktu ia bisa lupa.

"Bagaimana kabarmu?" gumam Altan.

"Aku benci mereka," jawab Rin. "Aku benci mereka luar biasa. Aku benci mereka luar biasa sampai rasanya sakit. Aku benci mereka dengan setiap tetes darahku. Aku benci mereka dengan segenap tulang dalam tubuhku."

"Rasa sakitnya tidak pernah hilang," kata Altan.

Rin menarik satu isapan dalam sekali lagi dari manis yang menyenangkan itu.

"Sekarang aku mengerti," timpalnya.

"Sungguh?"

"Maaf soal yang lalu."

Kata-katanya samar, tetapi Altan kelihatan tahu apa yang ia maksud. Pemuda itu mengambil pipa kembali dari tangan Rin dan mengisap lagi, dan itu sudah cukup sebagai pengakuan.

Lama sebelum akhirnya ia kembali bicara.

"Aku akan melakukan sesuatu yang mengerikan dalam waktu dekat," katanya. "Dan kau boleh memilih. Kau bisa memilih untuk ikut bersamaku ke penjara di bawah batu. Aku yakin kau tahu apa yang hendak kuperbuat di sana."

"Ya." Rin tahu, tanpa bertanya, apa yang dipenjarakan di Chuluu Korikh.

Pelaku kriminal yang tidak biasa, yang melakukan tindak kejahatan yang tidak biasa.

Jika ia pergi bersama Altan, ia akan membantu pemuda itu melepaskan para monster. Monster-monster yang lebih parah dari *chimei*. Monster-monster yang lebih buruk dari apa pun yang ada di Kebun Binatang Kaisar—karena monster-monster ini bukan binatang, makhluk-

makhluk tanpa pikiran yang bisa diikat dan dikendalikan, melainkan para pendekar. Para syaman. Dewa yang berjalan dalam diri manusia, tanpa kepedulian sama sekali pada dunia fana.

"Atau kau bisa tetap di Golyn Niis. Kau bisa bertempur dengan sisa-sisa bala tentara Nikan dan kau bisa mencoba memenangi perang ini tanpa bantuan dewa. Kau bisa tetap menjadi anak baik Jiang, kau bisa mematuhi peringatan-peringatannya, dan kau bisa menghindar dari kekuatan yang kau tahu kaumiliki." Ia mengulurkan tangan pada Rin. "Tapi aku butuh bantuanmu. Aku butuh orang Speer lain."

Rin menunduk sekilas memandang jari-jari cokelat Altan yang ramping.

Jika ia membantu Altan membebaskan bala tentara ini, apa itu akan menjadikannya monster? Apa mereka akan bersalah untuk semua yang dituduhkan Chaghan pada mereka?

Mungkin. Tetapi bagaimana keadaan bisa lebih buruk lagi buat mereka? Para penyerbu yang sudah memenuhi negaranya dengan opium, kemudian meninggalkannya untuk membusuk telah kembali untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

Ia meraih tangan Altan dan menggenggamnya. Sensasi kulit Altan di bawah kulitnya merupakan perasaan yang tak seperti apa pun yang pernah berani ia bayangkan. Berdua saja dalam perpustakaan itu, hanya dengan disaksikan gulungan-gulungan perkamen tua Nikan Kuno, Rin melakukan sumpah setianya.

"Aku bersamamu," katanya.

BAB 23

CHULUU KORIKH

Dari *Klasifikasi Dewa Seejin*, YANG DISUSUN DALAM CATATAN SEJARAH KAISAR MERAH, DICATAT OLEH VACHIR MOGOI, SEJARAWAN AGUNG SINEGARD

Lama sebelum masa Kaisar Merah, negeri ini masih belum menjadi kekaisaran besar, melainkan wilayah yang jarang penduduknya, didiami oleh sedikit suku-suku yang tersebar. Orang-orang suku ini merupakan kaum nomaden dari utara, yang diusir dari Daerah Pedalaman oleh sekelompok khan hebat. Sekarang mereka berjuang untuk bertahan hidup di daerah aneh yang hangat ini.

Mereka tidak tahu banyak hal: siklus hujan, arus Sungai Murui, variasi tanah. Mereka tidak tahu cara membajak lahan atau menabur benih supaya bisa bercocok tanam bahan pangan ketimbang berburu untuk mendapatkannya. Mereka butuh bimbingan. Mereka butuh dewa.

Namun para dewa di Panteon masih enggan menganugerahkan bantuan mereka pada manusia.

"Manusia itu egois dan picik," Erlang Shen, Panglima Agung Bala Tentara Surga beralasan. "Rentang hidup mereka begitu pendek sehingga mereka tidak memikirkan masa depan tanah itu. Kalau kita memberi mereka bantuan, mereka bakal menguras habis bumi ini dan berselisih di antara mereka sendiri. Tidak akan ada kedamaian."

"Tapi sekarang mereka tengah menderita." Saudari kembar

Erlang Shen, Sanshengmu yang cantik, memimpin faksi oposisi. "Kita punya kekuatan untuk membantu mereka. Kenapa kita menahannya?"

"Kau buta, Saudariku," kata Erlang Shen. "Kau terlalu memandang tinggi manusia. Mereka tidak memberi apa-apa pada alam semesta, dan sebagai gantinya alam semesta tidak berutang apa pun pada mereka. Kalau mereka tak mampu bertahan, biarkan saja mereka mati."

Ia mengeluarkan perintah surga yang melarang entitas apa pun di Panteon ikut campur dalam masalah manusia. Tetapi Sanshengmu, selalu yang lebih lembut di antara mereka berdua, yakin bahwa saudaranya terlalu cepat menghakimi manusia. Ia menyusun rencana untuk turun ke Bumi secara diam-diam, dengan harapan membuktikan pada Panteon bahwa manusia layak menerima bantuan dari para dewa. Tetapi, Erlang Shen diberitahu mengenai rencana Sanshengmu pada menit-menit terakhir, dan ia mengejar saudarinya. Saat terburu-buru kabur dari saudaranya, Sanshengmu tidak mendarat di Bumi dengan baik.

Ia tergeletak di jalan selama tiga hari. Wujud manusia penyamarannya merupakan seorang wanita dengan kecantikan yang tidak biasa. Di masa itu, hal tersebut merupakan sesuatu yang berbahaya.

Pria pertama yang menemukannya, seorang prajurit, memerkosanya, kemudian meninggalkannya untuk mati.

Pria yang kedua, seorang saudagar, mengambil pakaiannya tetapi meninggalkannya, karena Sanshengmu bakal terlalu berat untuk keretanya.

Pria yang ketiga seorang pemburu. Ketika melihat Sanshengmu, ia menanggalkan jubahnya dan membungkus tubuh Sanshengmu dengan jubah itu. Kemudian ia membopong Sanshengmu ke tendanya.

"Kenapa kau menolongku?" tanya Sanshengmu. "Kau manusia. Kalian hidup hanya untuk memangsa satu sama lain. Kalian tak punya belas kasih. Satu-satunya yang kalian lakukan hanya memuaskan keserakahan kalian sendiri."

"Tidak semua manusia," kata pemburu itu. "Aku tidak."

Pada saat mereka sampai di tenda pemburu itu, Sanshengmu telah jatuh cinta.

Ia menikah dengan pemburu tersebut. Ia mengajarkan banyak hal pada para pria di suku pemburu tersebut: bagaimana cara mendaraskan doa ke langit meminta hujan, bagaimana cara membaca pola cuaca pada retakan tempurung kura-kura, bagaimana cara membakar dupa untuk mengambil hati para dewa pertanian sebagai balasan atas panen yang subur.

Suku pemburu tersebut berkembang pesat dan tersebar ke seluruh wilayah Nikan yang subur. Berita tersebar mengenai dewi hidup yang telah datang ke Bumi. Para pemuja Sanshengmu bertambah jumlahnya di seluruh negeri. Para pria Nikan menyalakan dupa dan membuat patung-patung untuk menghormatinya, entitas surgawi pertama yang pernah mereka kenal.

Dan setelah beberapa waktu, Sanshengmu mengandung seorang anak bagi si pemburu.

Dari takhtanya di surga, Erlang Shen menyaksikan dan menjadi murka.

Ketika putra Sanshengmu mencapai ulang tahunnya yang pertama, Erlang Shen turun ke dunia manusia. Ia membakar tenda perjamuan, membuat para tamu keluar dengan panik serta ngeri. Ia menusuk si pemburu dengan tombak trisulanya yang besar dan membunuhnya. Ia mengambil putra Sanshengmu dan melemparkannya dari sisi gunung. Kemudian ia menangkap dan mencengkeram leher saudarinya yang ketakutan dan mengangkatnya ke udara.

"Kau tak bisa membunuhku," ujar Sanshengmu dengan suara tercekik. "Kau terikat padaku. Kita setengah bagian dari satu kesatuan. Kau tak akan selamat kalau aku mati."

"Tidak," Erlang Shen mengakui. "Tapi aku bisa memenjarakanmu. Berhubung kau sangat mencintai dunia manusia, akan kubuatkan penjara duniawi untukmu, tempatmu menjalani keabadian. Ini akan menjadi hukumanmu karena berani mencintai seorang manusia fana."

Sementara Erlang Shen bicara, satu gunung besar terbentuk di udara. Ia melemparkan saudari kembarnya, dan gunung

tersebut turun di atas Sanshengmu, penjara batu yang tak terhancurkan. Sanshengmu mencoba dan mencoba untuk meloloskan diri, tetapi di dalam penjaranya, ia tak bisa mengakses kekuatan gaibnya.

Ia merana selama bertahun-tahun di penjara batu tersebut. Dan setiap saat merupakan siksaan bagi dewi yang dulu terbang bebas di langit.

Ada banyak kisah mengenai Sanshengmu. Ada banyak kisah mengenai putranya, Pendekar Teratai, dan bagaimana ia merupakan syaman pertama yang ada di Nikan, penghubung antara dewa dan manusia. Ada kisah-kisah mengenai perangnya menentang sang paman, Erlang Shen, untuk membebaskan ibunya.

Juga ada kisah-kisah mengenai Chuluu Korikh. Ada kisah-kisah mengenai raja kera, syaman arogan yang dikurung di dalam selama lima ribu tahun oleh Kaisar Giok sebagai hukuman atas kelancangannya. Orang bisa bilang bahwa ini merupakan awal mula masa dongeng-dongeng, karena itu merupakan awal mula era para syaman.

Banyak yang benar. Lebih banyak lagi yang tidak.

Tetapi ada satu hal yang dapat disebut sebagai fakta. Hingga hari ini, dari semua tempat di Bumi, hanya Chuluu Korikh yang mampu menahan seorang dewa.

"Apa kau akhirnya akan memberitahuku ke mana kalian akan pergi?" tanya Kitay. "Atau kau memanggilku kemari hanya untuk berpamitan?"

Rin sedang mengemasi perlengkapannya ke dalam tas-tas untuk bepergian, sengaja menghindari kontak mata dengan Kitay. Ia sudah menghindari sahabatnya itu sejak seminggu terakhir ini, sementara ia dan Altan merencanakan perjalanan mereka.

Altan melarangnya membicarakan ini dengan siapa pun di luar Cike. Ia dan Rin akan pergi ke Chuluu Korikh berdua saja. Tetapi seandainya mereka berhasil, Rin ingin Kitay tahu apa yang akan terjadi. Ia ingin sahabatnya tahu kapan harus melarikan diri.

"Kami akan berangkat begitu kuda siap," katanya. Chaghan dan

Qara pergi meninggalkan Golyn Niis dengan menunggangi satu-satunya kuda yang masih setengah layak, yang tidak diambil dan dibawa oleh Federasi. Butuh berhari-hari untuk mencari kuda lain yang tidak sakit-sakitan atau sekarat, kemudian berhari-hari lagi untuk merawatnya hingga kembali ke kondisi yang cukup sehat untuk menempuh perjalanan.

"Boleh aku tanya ke mana?" tanya Kitay. Ia berusaha untuk tidak menunjukkan kekesalannya, tetapi Rin terlalu kenal sahabatnya itu untuk tidak melihatnya; ekspresi kesal terpampang jelas di wajah pemuda itu. Kitay tidak terbiasa ketinggalan informasi; Rin tahu sahabatnya marah padanya karena itu.

Ia ragu-ragu, kemudian berkata, "Wilayah Kukhonin."

"Kukhonin?" ulang Kitay.

"Dua hari perjalanan menuju selatan dari sini." Rin menggeledah tasnya untuk menghindar memandang sahabatnya. Ia telah mengemas biji *poppy* dalam jumlah yang sangat besar, semua dari persediaan Enki yang mampu ia bawa. Tentu saja, itu tak akan berguna sama sekali di dalam Chuluu Korikh sendiri, tetapi begitu mereka meninggalkan gunung, begitu mereka telah membebaskan para syaman di dalamnya...

"Aku tahu letak wilayah Kukhonin," ucap Kitay dengan nada tak sabar. "Aku ingin tahu kenapa kalian pergi ke arah yang berlawanan dengan formasi utama Mugen."

Kau harus memberitahunya. Rin tidak menemukan cara untuk memperingatkan Kitay tanpa membongkar bagian dari rencana Altan. Kalau tidak, Kitay bakal bersikeras mencari tahu sendiri, dan rasa ingin tahunya bakal berujung kematian. Rin menurunkan tasnya, menegakkan tubuh, dan balas menatap mata Kitay.

"Altan ingin membangkitkan satu bala tentara."

Kitay mengeluarkan suara tak percaya. "Coba bilang sekali lagi."

"Itu... mereka... Kau tidak akan mengerti kalau kuberitahu." Bagaimana caranya ia menjelaskan ini pada temannya? Kitay tak pernah belajar Adat dan Pengetahuan. Kitay tak pernah benar-benar percaya pada dewa, bahkan tidak setelah pertempuran di Sinegard. Kitay mengira syamanisme merupakan metafora untuk ilmu bela diri misterius, bahwa kemampuan Rin dan Altan adalah sulap tangan dan trik-trik pertunjukan. Kitay tidak tahu apa yang ada di Panteon.

Kitay tidak paham bahaya apa yang sebentar lagi akan mereka lepaskan.

"Hanya—dengar, aku coba untuk memperingatkanmu—"

"Tidak, kau mencoba untuk mengelabuiku. Kau tidak bisa mengelabuiku," ujar Kitay dengan suara yang sangat keras. "Aku sudah melihat kota-kota terbakar. Aku sudah melihat kau melakukan apa yang seharusnya tak mampu dilakukan manusia fana. Aku sudah melihatmu membangkitkan api. Menurutku aku punya hak untuk tahu. Coba saja."

"Baiklah."

Rin memberitahunya.

Yang luar biasa, Kitay memercayainya.

"Ini kedengaran seperti rencana yang bisa berujung kacau dalam banyak segi," kata Kitay ketika Rin selesai. "Bagaimana Altan bahkan tahu bahwa bala tentara ini bakal bersedia berperang untuknya?"

"Mereka orang-orang Nikan," kata Rin. "Mereka sudah pernah bertarung untuk Kekaisaran sebelumnya."

"Kekaisaran yang sama yang dari sejak semula mengubur mereka hidup-hidup?"

"Bukan mengubur hidup-hidup," kata Rin. "Mengurung."

"Oh, maaf," Kitay meralat, *"mengurung.* Terpenjara dalam batu di suatu gunung magis, karena mereka menjadi begitu kuat sehingga satu *gunung* sialan menjadi satu-satunya yang mampu menghentikan mereka agar tidak mengoyak habis desa-desa. *Ini* bala tentara yang akan kalian lepaskan di negara ini. *Ini* yang kalian pikir akan menyelamatkan Nikan. Siapa yang punya ide ini, kau atau si komandanmu yang otaknya buyar gara-gara opium? Karena ini sudah pasti bukan jenis rencana yang bisa muncul dari pikiran sadar."

Rin menyilangkan lengan rapat-rapat di dadanya. Kitay tidak mengatakan sesuatu yang belum ia pertimbangkan sendiri. Apa yang bisa diprediksi oleh siapa pun mengenai jiwa-jiwa gila yang sudah terkubur bertahun-tahun? Para syaman Chuluu Korikh mungkin tidak akan melakukan apa-apa. Mereka mungkin akan menghancurkan setengah negeri hanya karena dendam.

Tetapi Altan yakin mereka akan bersedia bertarung untuknya.

Mereka tidak berhak membenci Maharani, kata Altan. *Semua sya-*

man tahu risikonya saat mereka melakukan perjalanan menuju para dewa. Semua anggota Cike tahu bahwa di ujung perjalanan, mereka ditakdirkan untuk menghuni Gunung Batu.

Dan alternatifnya adalah pemusnahan semua orang Nikan yang masih hidup. Pembantaian di Golyn Niis menunjukkan dengan jelas bahwa Federasi tidak ingin mengambil tawanan. Mereka menginginkan tanah teramat luas yang menjadi Kekaisaran Nikan. Mereka tidak berminat untuk mendiaminya bersama bekas penduduknya. Rin tahu risikonya, dan ia sudah menimbang-nimbang risiko tersebut lalu menyimpulkan bahwa ia tidak peduli. Ia sudah mempertaruhkan nasibnya bersama Altan, dalam suka maupun duka.

"Kau tak bisa mengubah pikiranku," katanya. "Aku memberitahukan ini padamu hanya karena kita teman. Saat kami keluar dari gunung itu, aku tidak tahu berapa banyak kendali yang kami punya, hanya bahwa kami akan sangat digdaya. Jangan coba-coba menghentikan kami. Jangan coba bergabung dengan kami. Ketika kami datang, kau harus kabur."

"Titik pertemuan di dasar Pegunungan Kukhonin," Altan memberitahu para anggota Cike yang berkumpul. "Kalau kami tidak menemui kalian di sana dalam waktu tujuh hari, anggap bahwa kami sudah terbunuh. Jangan masuk ke gunung itu sendiri. Tunggu burung dari Qara dan lakukan seperti yang diperintahkan dalam pesan. Chaghan yang menjadi komandan menggantikanku."

"Di *mana* Chaghan?" Unegen memberanikan diri bertanya.

"Bersama Qara." Wajah Altan tidak menampakkan ekspresi apa-apa. "Mereka sudah pergi ke utara atas perintahku. Kalian akan tahu saat mereka kembali."

"Kapan itu?"

"Saat mereka sudah selesai dengan tugasnya."

Rin menunggu dekat kuda mereka, menyaksikan Altan bicara dengan aura penuh keyakinan yang belum pernah dilihatnya lagi sejak di Sinegard. Altan, sebagaimana ia menampilkan dirinya sekarang, bukan pemuda hancur yang menggenggam pipa opium itu. Ia bukan orang Speer putus asa yang mengenang kembali pembantaian orang-orang sebangsanya. Ia bukan korban. Altan sekarang berbeda dari

dirinya bahkan selama di Khurdalain. Ia tidak lagi frustrasi, mondar-mandir di kantornya seperti hewan yang tersudut, tak lagi serba terkendala di bawah kendali Jun. Sekarang Altan punya pesan, misi, satu tujuan tunggal. Ia sudah tak perlu lagi menahan diri. Ia telah dilepaskan dari ikatannya. Altan akan membawa amarahnya sampai ke kesimpulan akhir yang mengerikan.

Rin yakin mereka akan berhasil. Ia hanya tidak tahu apakah negeri ini akan selamat dari rencana Altan.

"Semoga berhasil," kata Enki. "Sampaikan salam kami untuk Feylen."

"Pria hebat," kata Unegen sayu. "Sampai, yah, dia mencoba meratakan segala sesuatu dalam radius tiga puluh kilometer."

"Jangan melebih-lebihkan," kata Ramsa. "Cuma lima belas kilo."

Mereka menempuh perjalanan secepat yang mampu dilakukan kuda tua yang mereka tunggangi. Tengah hari mereka melewati satu batu bundar besar dengan dua garis terukir di masing-masing sisinya. Rin bakal terlewat tidak melihatnya, seandainya Altan tidak menunjuk batu itu.

"Pekerjaan Chaghan," kata Altan. "Bukti bahwa jalan ini aman."

"Kau mengirim Chaghan kemari?"

"Ya. Sebelum kami meninggalkan Kastel Malam menuju Khurdalain."

"Kenapa?"

"Aku dan Chaghan... Chaghan punya teori," kata Altan. "Soal Trifecta. Sebelum Sinegard, ketika dia menyadari Tyr sudah tewas, dia melihat sesuatu dalam cakrawala roh. Dia merasa melihat sang Penjaga Gerbang. Dia melihat gangguan yang sama seminggu kemudian, lalu gangguan itu menghilang. Dia berpikir bahwa sang Penjaga Gerbang pasti dengan sengaja mengurung dirinya sendiri di Chuluu Korikh. Kami berpikir mungkin bisa mengeluarkannya, mencari tahu yang sebenarnya—mungkin menemukan kebenaran di balik Trifecta, melihat apa yang telah terjadi pada sang Penjaga Gerbang dan Kaisar, mencari tahu apa yang telah diperbuat Maharani terhadap mereka. Chaghan tidak tahu aku ingin membebaskan yang lain."

"Kau bohong padanya."

Altan mengedikkan bahu. "Chaghan percaya apa yang mau dia percayai."

"Chaghan juga... Dia bilang..." Rin tidak menyelesaikan kalimatnya, tidak yakin bagaimana harus menyusun pertanyaannya.

"Apa?" tuntut Altan.

"Dia bilang mereka melatihmu seperti anjing. Di Sinegard."

Altan tertawa garing. "Dia membahasakannya seperti itu, ya?"

"Dia bilang mereka mendulangimu dengan opium."

Tubuh Altan mendadak kaku.

"Mereka melatih prajurit di Sinegard," katanya. "Dengan aku, mereka menjalankan tugas mereka."

Mereka mungkin menjalankan tugas terlalu baik, pikir Rin. Seperti Cike, para master di Sinegard memunculkan kekuatan yang lebih menakutkan dibanding yang siap mereka tangani. Mereka telah melakukan lebih dari sekadar melatih orang Speer. Mereka telah menciptakan seorang penuntut balas.

Altan seorang komandan yang akan membakar habis dunia demi menghancurkan musuhnya.

Seharusnya ini mengusik Rin. Tiga tahun yang lalu, seandainya ia tahu apa yang ia ketahui soal Altan sekarang, ia bakal lari ke arah yang berlawanan.

Tetapi sekarang, ia sudah melihat dan menderita terlalu banyak. Kekaisaran tidak butuh seseorang yang berpikir masuk akal. Kekaisaran butuh seseorang yang cukup gila untuk mencoba menyelamatkannya.

Mereka berhenti menempuh perjalanan saat hari sudah terlalu gelap untuk melihat jalur di depan mereka. Mereka melewati satu jalur yang jarang sekali dilewati sehingga nyaris tak bisa disebut sebagai jalan, dan kuda mereka bisa dengan mudah terluka kakinya dari bebatuan yang tidak rata atau membuat mereka terjatuh ke jurang. Kuda itu terhuyung saat mereka turun. Altan menuangkan sepanci air untuknya, tetapi kuda itu baru mau minum dengan setengah hati setelah didorong Rin.

"Dia bakal mati kalau kita memacunya lebih keras," kata Rin. Ia tahu sedikit sekali soal kuda, tetapi ia bisa melihat bahwa hewan itu sudah nyaris ambruk. Salah seekor kuda militer di Khurdalain mungkin bisa dengan mudah menempuh perjalanan itu, tetapi kuda

ini kondisinya sangat mengenaskan—seekor hewan tua yang begitu kurus sampai tulang-tulang rusuknya menonjol dari balik bulunya yang kusut.

"Kita hanya memerlukannya satu hari lagi," kata Altan. "Dia boleh mati sesudah itu."

Rin memberi kuda itu makan segenggam gandum dari tas perbekalan mereka. Sementara itu Altan mendirikan tenda mereka dengan efisiensi yang sangat sederhana dan metodis. Ia mengumpulkan daun-daun cemara yang gugur serta dedaunan kering untuk menginsulasi dari udara dingin. Ia membentuk rangka dari batang-batang pohon yang patah dan menyampirkan sehelai jubah cadangan di atasnya untuk melindungi dari salju yang turun di malam hari. Dari tas perbekalannya, ia mengeluarkan kayu pengobar kering dan minyak, menggali lubang dengan cepat, dan menyusun semua bahan-bahan yang mudah terbakar di dalam. Ia mengulurkan tangan. Kobaran langsung menyala. Dengan santai, seakan melakukan sesuatu yang tidak lebih sulit dari melambaikan kipas, Altan menaikkan volume api hingga mereka duduk di depan api unggun yang berkobar-kobar.

Rin mengulurkan tangannya, membiarkan panas meresap ke tulang-tulangnya. Tadinya ia tidak memperhatikan seberapa kedinginan tubuhnya sepanjang perjalanan seharian itu; ia pun menyadari bahwa tadinya ia tak bisa merasakan jari-jari kakinya hingga saat ini.

"Kau sudah hangat?" tanya Altan.

Ia mengangguk cepat. "Terima kasih."

Sejenak Altan menyaksikannya tanpa berkata apa-apa. Rin merasakan panasnya tatapan pemuda itu pada dirinya, dan berusaha agar wajahnya tidak memerah. Ia tidak terbiasa menerima perhatian penuh dari Altan; sejak di Khurdalain perhatian Altan teralih oleh Chaghan, sejak pertengkaran mereka. Tetapi situasinya sekarang terbalik. Chaghan telah meninggalkan Altan, dan Rin yang berpihak padanya. Ia merasakan sensasi kegembiraan penuh dendam yang menggetarkan ketika mempertimbangkan ini. Mendadak merasa bersalah, ia mencoba memadamkan perasaan itu.

"Kau sudah pernah ke gunung itu sebelumnya?"

"Hanya sekali," jawab Altan. "Setahun yang lalu. Aku membantu Tyr memasukkan Feylen ke sana."

"Feylen yang menjadi gila itu?"

"Mereka semua menjadi gila, pada akhirnya," ucap Altan. "Anggota Cike tewas dalam pertempuran, atau mereka dipenjarakan. Sebagian besar komandan menyandang gelar mereka setelah menyingkirkan pemimpin mereka sebelumnya. Seandainya Tyr tidak tewas, mungkin aku sendiri yang akan memenjarakannya. Selalu menyakitkan saat itu terjadi."

"Kenapa mereka tidak dibunuh saja?" tanya Rin.

"Kita tidak bisa membunuh syaman yang sudah sepenuhnya kerasukan," kata Altan. "Saat itu terjadi, syaman tersebut sudah bukan lagi manusia. Mereka tidak fana. Mereka bejana bagi makhluk surga. Kita bisa memenggal, menikam, menggantung mereka, tapi tubuhnya akan tetap bergerak. Kita bisa memotong kaki-tangannya, tapi potongan-potongan itu akan tetap bergerak dengan cepat untuk menyatu kembali dengan bagian tubuh yang lain. Yang terbaik yang bisa dilakukan adalah mengikat mereka, membuat mereka tak berkutik, kemudian menundukkan mereka sampai kita berhasil membawa mereka ke gunung."

Rin membayangkan dirinya diikat dan matanya ditutup, diseret paksa sepanjang jalur gunung yang sama ini ke penjara batu abadi. Ia bergidik. Ia bisa memahami kekejaman semacam ini dari Federasi, tetapi dari komandannya sendiri?

"Dan kau tidak masalah dengan hal itu?"

"Tentu saja aku bermasalah dengan hal itu," sergah Altan. "Tapi ini bagian dari tugas. Tugas-*ku*. Aku harus membawa anggota Cike ke gunung saat mereka sudah tak layak lagi bertugas. Cike mengendalikan dirinya sendiri. Cike merupakan cara Kekaisaran menyingkirkan ancaman dari para syaman yang sudah di luar kendali."

Altan meremas-remas jarinya. "Setiap komandan Cike diamanatkan dua hal: patuh pada kehendak Maharani, dan memangkas pasukan saat tiba waktunya. Jun benar. Tidak ada tempat bagi Cike di peperangan modern. Kita terlalu kecil. Kita tak bisa mencapai apa pun yang tak bisa dicapai oleh pasukan Milisi yang terlatih dengan baik. Bubuk mesiu, meriam, dan baja—benda-benda ini yang memenangi perang, bukan sekelompok kecil syaman. Satu-satunya peran unik Cike adalah melakukan apa yang tak bisa dilakukan pasukan militer lain. Kita bisa menaklukkan diri kita sendiri, yang merupakan satu-satunya alasan kita dibiarkan ada."

Rin membayangkan Suni—Suni yang malang, lembut, dan begitu kuat menakutkan, yang jelas-jelas tidak stabil. Berapa lama lagi sebelum ia harus menerima nasib yang sama seperti yang menimpa Feylen? Kapan kegilaan Suni akan mengalahkan kegunaannya bagi Kekaisaran?

"Tapi aku tidak akan seperti komandan-komandan sebelumnya," kata Altan. Jemarinya mengepal. "Aku tidak akan berpaling dari orang-orangku karena mereka menarik kekuatan lebih besar dari yang seharusnya mereka lakukan. Bagaimana itu bisa dibilang adil? Suni dan Baji dikirim ke Gurun Baghra karena Jiang takut pada mereka. Itu yang dia lakukan—menghapus kesalahan-kesalahannya, lari dari kesalahannya itu. Tapi Tyr sebaliknya melatih mereka, mengembalikan secercah rasionalitas pada mereka. Jadi pasti ada cara untuk menjinakkan dewa-dewa. Feylen yang kukenal tidak akan membunuh orang-orangnya sendiri. Pasti ada cara untuk mengembalikannya dari kegilaan. *Harus* ada cara."

Altan bicara dengan penuh keyakinan. Ia kelihatan benar-benar percaya, sepenuhnya percaya bahwa dirinya mampu mengendalikan bala tentara yang tertidur ini sama seperti ia menenangkan Suni di aula mes itu, membawanya kembali ke dunia manusia fana dengan tak lebih dari bisikan dan kata-kata.

Rin memaksa dirinya untuk memercayai Altan, karena alternatifnya terlalu mengerikan untuk dipahami.

Mereka sampai di Chuluu Korikh siang di hari kedua, berjam-jam lebih cepat dari yang mereka rencanakan. Altan senang dengan hal ini; ia senang pada semua hal hari ini, bergerak maju dengan energi orang yang sangat senang dan seperti mabuk kepayang. Sikapnya seperti orang yang sudah menunggu bertahun-tahun untuk hari ini. Dari semua yang Rin ketahui, Altan memang menantikannya.

Ketika medan menjadi terlalu berbahaya untuk tetap dilewati dengan menunggang kuda, mereka turun dan membiarkan hewan itu pergi. Kuda itu berlalu pergi dengan aura sedih untuk mencari suatu tempat untuk mati.

Mereka mendaki selama sebagian besar siang itu. Es dan salju

kian tebal semakin tinggi mereka mendaki. Rin teringat pada tangga berlapis es yang berbahaya di Sinegard, bagaimana satu langkah saja yang salah bisa menghancurkan tulang punggung. Tetapi di sini, tidak ada siswa tahun pertama yang sudah menaburkan garam di es untuk membuat tanah aman. Seandainya mereka sampai tergelincir sekarang, dijamin mereka akan mati dengan cepat dan beku.

Altan menggunakan trisulanya sebagai tongkat, menusuk tanah di depannya sebelum melangkah maju. Rin mengikuti dengan hati-hati di jalur yang sudah ditandainya sebagai jalur aman. Ia mengusulkan agar mereka melelehkan es saja dengan api Speer. Altan mencobanya. Itu makan waktu terlalu lama.

Langit baru saja mulai gelap ketika Altan berhenti di depan satu bentangan tembok.

"Tunggu. Ini dia."

Rin membeku berhenti melangkah, giginya bergemeletuk hebat. Ia memandang sekilas sekelilingnya. Ia tidak melihat ada penanda, tidak ada indikasi bahwa ini merupakan jalan masuk khusus. Tetapi Altan kedengaran yakin.

Pemuda itu mundur beberapa langkah, kemudian mulai menggosok sisi gunung tersebut, menyeka salju untuk mendapatkan permukaan batu yang mulus di bawahnya. Ia menggerutu kesal dan menempelkan satu tangan yang menyala pada batu. Api secara bertahap melelehkan satu lingkaran bersih di es dengan tangan Altan pada pusatnya.

Sekarang Rin dapat melihat celah yang diukirkan pada batu. Celah itu nyaris tak kelihatan di bawah lapisan tebal es dan salju. Seorang musafir bisa berjalan melewatinya dua puluh kali dan tidak pernah melihatnya.

"Tyr bilang berhenti saat kita sampai di karang curam yang bentuknya seperti paruh elang," kata Altan. Ia mengisyaratkan karang curam tempat mereka berdiri. Tempat itu memang kelihatan seperti profil salah seekor burung Qara. "Aku hampir lupa."

Rin mengeluarkan dua carik kain kering dari tas bepergiannya, meneteskan sebotol kecil minyak tanah ke atasnya, kemudian menyibukkan diri membebat kepala dua tongkat kayu. "Kau belum pernah masuk ke situ?"

"Tyr menyuruhku menunggu di luar," sahut Altan. Ia mundur

dari jalan masuk. Ia telah melelehkan es hingga bersih dari permukaan batu, menampilkan satu pintu bundar yang tertanam di sisi gunung. "Satu-satunya orang hidup yang pernah masuk ke situ adalah Chaghan. Aku tidak tahu bagaimana caranya membuka pintu ini. Kau siap?"

Rin mengencangkan simpul kain yang terakhir dengan giginya, kemudian mengangguk.

Altan berbalik, menempelkan punggungnya ke pintu batu, menekuk kaki lalu mendorong. Wajahnya menegang dengan usahanya.

Untuk sedetik tidak ada yang terjadi, Kemudian, dengan bunyi derit lambat, batu itu bergeser pada satu sudut ke dalam alas batunya.

Ketika batu itu berhenti berputar, Rin dan Altan berdiri di depan lubang gelap besar yang menganga. Terowongan itu begitu hitam di dalam hingga seperti menelan sinar matahari bulat-bulat. Saat memandang sepintas ke bagian dalam yang gelap, Rin merasakan perasaan takut yang tak ada hubungannya dengan kegelapan. Di dalam gunung ini, tak mungkin memanggil Phoenix. Mereka tak punya akses ke Panteon. Tidak ada cara untuk memanggil kekuatan.

"Kesempatan terakhir untuk berbalik pergi," kata Altan.

Rin mendengus, menyodorkan satu obor kepadanya, kemudian melangkah maju.

Rin belum melangkah lebih dari tiga meter saat ia melangkahkan kaki terlalu lebar. Jalan terusan yang gelap itu ternyata sempit berbahaya. Ia merasakan sesuatu runtuh di bawah kakinya, dan buru-buru mundur merapat ke dinding. Ia mengangkat obornya menerangi karang curam itu dan langsung dikuasai perasaan vertigo yang sangat tidak menyenangkan. Tidak ada dasar yang terlihat pada jurang itu; jurang itu menurun ke ruang kosong.

"Jurang ini kosong hingga ke bawah," kata Altan, berdiri dekat di belakangnya. Ia meletakkan satu tangan di bahu Rin. "Tetap menempel padaku. Perhatikan kakimu baik-baik. Chaghan bilang kita akan sampai di landasan yang lebih lebar dalam kira-kira dua puluh langkah."

Rin merapatkan tubuhnya ke dinding tebing dan membiarkan Altan mendesak melewatinya, kemudian mengikutinya dengan hati-hati menuruni tangga.

"Chaghan bilang apalagi?"

"Bahwa kita akan menemukan ini." Altan mengangkat obornya.

Satu lift katrol tergantung di tengah-tengah gunung. Rin menganjurkan obornya sejauh mungkin, dan cahaya obor menerangi sesuatu yang hitam dan berkilat di permukaan landasan.

"Itu minyak. Ini lampu," Rin menyadari. Ia menarik kembali lengannya.

"Hati-hati," desis Altan, tepat saat Rin mengayunkan obornya ke lift.

Minyak kuno itu langsung menyala. Api merambat meliuk-liuk dalam kegelapan pada pola minyak yang telah ditetapkan sebelumnya dalam urutan yang menghipnotis, menampilkan beberapa lampu katrol serupa yang tergantung pada ketinggian berbeda-beda. Baru setelah beberapa menit yang lama seluruh gunung itu diterangi cahaya, menampilkan arsitektur rumit penjara batu itu. Di bawah jalan terusan tempat mereka berdiri, Rin bisa melihat lingkaran demi lingkaran alas tiang, terus ke bawah hingga sejauh yang dapat dijangkau cahaya. Di bagian dalam gunung itu, jalan terusan melingkar-lingkar dalam bentuk spiral menuju makam-makam batu yang tak terhitung jumlahnya.

Pola itu anehnya terasa familier. Rin pernah melihatnya sebelumnya.

Tempat itu merupakan versi batu Panteon dalam bentuk miniatur, digandakan dalam bentuk heliks. Panteon yang menyimpang, karena di sini dewa-dewa tidak hidup, melainkan ditahan dalam kondisi hidup yang dibekukan.

Rin mendadak merasakan semburan rasa panik. Ia menarik napas dalam, mencoba menghalau perasaan itu, namun perasaan sesak luar biasa hanya semakin bertambah.

"Aku juga merasakannya," ucap Altan pelan. "Gunung ini penyebabnya. Kita telah disegel."

Dulu sewaktu masih di Tikany, Rin pernah terjatuh sekali dari pohon dan kepalanya menghantam tanah sedemikian keras sehingga untuk sementara waktu ia kehilangan pendengarannya. Ia melihat Kesegi berteriak padanya, menggerakkan tangan mengisyaratkan lehernya, tetapi tidak ada yang terdengar. Di sini rasanya sama seperti itu. Ada sesuatu yang hilang. Ia tidak diizinkan mengakses sesuatu.

Ia tak bisa membayangkan seperti apa rasanya terperangkap di sini selama bertahun-tahun, dekade demi dekade, tak bisa mati, tetapi tak bisa meninggalkan dunia material. Ini suatu tempat yang tidak mengizinkan bermimpi. Ini suatu tempat mimpi buruk tiada akhir.

Nasib yang mengerikan sekali terkubur di sini.

Jemari Rin menyapu sesuatu yang bulat. Di bawah tekanan sentuhannya, benda itu bergeser dan mulai berputar. Rin menyinarkan obornya ke atas benda itu dan memberi isyarat untuk menarik perhatian Altan.

"Lihat."

Itu sebuah silinder batu. Rin teringat pada roda-roda doa di depan pagoda di Akademi. Tetapi silinder ini jauh lebih besar, menjulang hingga setinggi bahunya. Rin mengangkat obor dan mendekatkannya ke batu, kemudian mengamatinya dengan saksama. Pada sisi-sisinya terukir alur-alur yang dalam. Ia meletakkan sebelah tangannya ke satu sisi, mengukuhkan tumitnya ke tanah, kemudian mendorong kuat-kuat.

Dengan bunyi derit yang terdengar seperti jeritan, roda itu mulai berputar.

Alur-alur tersebut merupakan kata-kata. Bukan—nama-nama. Nama demi nama, masing-masing diikuti sederetan angka. Ukiran-ukiran itu merupakan catatan. Daftar setiap jiwa yang tersegel dalam Chuluu Korikh.

Pasti ada seratus nama yang diukirkan pada roda itu.

Altan mengangkat obor di sebelah kanannya. "Itu bukan satu-satunya."

Rin mendongak dan melihat bahwa api menerangi roda catatan lain.

Lalu yang lain lagi. Dan yang lain lagi.

Roda-roda itu terbentang di sepanjang tingkat pertama Gunung Batu.

Beribu-ribu nama. Nama-nama dengan tanggal setelah masa pemerintahan Kaisar Naga. Nama-nama dengan tanggal setelah Kaisar Merah sendiri.

Rin nyaris terhuyung saat menyadari siginifikansinya.

Ada orang-orang di sini yang sudah tidak sadarkan diri sejak lahirnya Kekaisaran Nikan.

"Penahbisan para dewa," kata Altan. Ia gemetar. "Kekuatan yang

ada di gunung ini... tidak ada yang bisa menghentikan mereka, tidak Federasi sekalipun..."

Dan bahkan kita pun tidak, pikir Rin.

Jika mereka membangunkan Chuluu Korikh, mereka akan punya satu bala tentara yang terdiri atas orang-orang gila, dari keran-keran energi cenayang purba. Ini bala tentara yang tidak akan bisa mereka kendalikan. Ini bala tentara yang dapat meruntuhkan dunia.

Rin menyapukan jemarinya ke roda catatan yang pertama, yang letaknya paling dekat ke jalan masuk.

Di bagian atas, dalam tulisan yang diukir dengan penuh pertimbangan dan sangat cermat, merupakan catatan teranyar.

Ia mengenali tulisan tangan itu.

"Aku menemukannya," katanya.

"Siapa, sang Penjaga Gerbang?" Altan kelihatan bingung.

"Ini dia," kata Rin. "*Tentu saja* ini dia."

Ia menyapukan jemarinya ke batu berukir itu, dan perasaan lega yang dalam mengaliri dirinya.

Jiang Ziya.

Ia menemukannya, akhirnya ia menemukan pria itu. Gurunya disegel di dalam salah satu alas tiang ini. Rin mengambil obor kembali dari tangan Altan dan mulai berlari menuruni tangga. Bisikan-bisikan bergema melewatinya saat ia lari. Rin pikir ia bisa merasakan sesuatu yang datang menembus dari sisi seberang, makhluk-makhluk yang berbisik melalui ruang hampa yang dipanggil Jiang di Sinegard.

Ia merasakan *keinginan* yang teramat kuat di udara.

Mereka pasti mengurung para syaman mulai dari dasar penjara. Jiang tak mungkin berada jauh dari tempat mereka berdiri. Rin berlari lebih cepat, merasakan batu menggarut di bawah kakinya. Tinggi di depannya, obornya menerangi satu alas tiang yang diukir dalam bentuk penjaga gerbang bertubuh bungkuk. Ia mendadak berhenti.

Ini pasti Jiang.

Altan berhasil menyusulnya. "Jangan langsung lari begitu saja seperti itu."

"Dia ada di sini," ujar Rin sambil menyinarkan obornya ke alas tiang tersebut. "Dia ada di dalam sini."

"Minggir," kata Altan.

Rin nyaris belum sempat menepi saat Altan menghantamkan ujung bagian bawah trisulanya ke alas tiang tersebut.

Ketika puing-puing sudah dipinggirkan, sosok Jiang yang damai tampak di bawah lapisan abu yang runtuh. Ia terbaring sepenuhnya diam ke batu, bibirnya seperti tersenyum samar, seakan ia merasa sesuatu sangat lucu. Ia kelihatan seperti orang yang sedang tidur.

Jiang membuka mata, menatap mereka dari atas ke bawah, kemudian mengerjap. "Kalian bisa mengetuk terlebih dahulu."

Rin menghampirinya. "Master?"

Jiang menelengkan kepala. "Apa kau tambah tinggi?"

"Kami kemari untuk menyelamatkan Anda," kata Rin, meskipun kata-kata itu terdengar bodoh begitu ia mengucapkannya. Tidak ada yang bisa memaksa Jiang masuk ke gunung. Pasti ia sendiri yang ingin berada di situ.

Tetapi Rin tidak peduli kenapa Jiang datang kemari; ia sudah menemukan gurunya, ia sudah membebaskannya, sekarang ia berhasil mendapatkan perhatian pria itu. "Kami butuh bantuan Anda. *Tolonglah.*"

Jiang melangkah keluar dari batu dan menggoyang-goyangkan kaki-tangannya seolah untuk melemaskan kekakuan. Ia mengibaskan debu dengan cermat dari jubahnya. Kemudian berkata ringan, "Kau tidak seharusnya ada di sini. Belum waktumu."

"Anda tidak mengerti—"

"Dan kau tidak mendengarkan." Jiang tak lagi tersenyum. "Segel itu mulai pecah. Aku bisa merasakannya—segel itu sudah nyaris lenyap. Kalau aku meninggalkan gunung ini, semua yang mengerikan akan datang ke dunia kalian."

"Jadi itu benar," ujar Altan. "Anda sang Penjaga Gerbang."

Jiang kelihatan kesal. "Apa yang barusan kubilang soal mendengarkan?"

Tetapi wajah Altan merah kegirangan. "Anda syaman paling kuat dalam sejarah Nikan! Anda bisa membuka seluruh gunung ini! Anda bisa memimpin bala tentara ini!"

"*Itu* rencanamu?" Jiang menatapnya dengan mulut ternganga, seakan tidak percaya bisa ada orang yang setolol ini. "Kau gila?"

"Kami..." Altan goyah, kemudian berhasil mengembalikan sikap tenangnya. "Aku tidak—"

Jiang membenamkan wajahnya di telapak tangan, seperti guru sekolah yang putus asa. "Bocah ini ingin membebaskan semua orang di gunung ini. Bocah ini ingin melepaskan isi Chuluu Korikh ke dunia."

"Pilihannya itu, atau membiarkan Nikan runtuh," sergah Altan.

"Kalau begitu, biarkan saja runtuh."

"Apa?"

"Anda tidak tahu apa yang mampu dilakukan Federasi," kata Rin. "Anda tidak melihat apa yang mereka perbuat pada Golyn Niis."

"Aku melihat lebih dari yang kalian sangka," kata Jiang. "Tapi bukan ini caranya. Jalan ini hanya menuju ke kegelapan."

"Bagaimana mungkin bisa ada kegelapan yang lebih dari ini?" jerit Rin frustrasi. Suaranya bergema di dinding-dinding yang luas seperti gua. "Bagaimana segala sesuatunya bisa lebih buruk dari ini? Bahkan Anda saja mengambil risiko, Anda membuka ruang hampa..."

"Itu kesalahanku," kata Jiang penuh sesal, seperti anak kecil yang habis dimarahi. "Aku seharusnya tak pernah melakukan itu. Seharusnya kubiarkan mereka mengambil Sinegard."

"Jangan berani-berani," desis Rin. "Anda membuka ruang hampa, Anda membiarkan binatang-binatang itu lewat, lalu Anda lari dan bersembunyi di sini untuk membiarkan kami yang menghadapi konsekuensinya, kapan Anda akan berhenti bersembunyi? Kapan Anda akan berhenti menjadi *pengecut* sialan? Anda lari dari apa?"

Jiang kelihatan seperti orang kesakitan. "Bersikap berani itu gampang. Lebih susah untuk tahu kapan kita sebaiknya tidak bertarung. Aku sudah belajar itu."

"Master, *tolong*..."

"Kalau kalian melepaskan ini pada Mugen, kalian bakal memastikan bahwa perang ini akan terus berlanjut dari generasi ke generasi," kata Jiang. "Kalian akan melakukan lebih dari sekadar membumihanguskan provinsi-provinsi. Kalian akan mengoyak-nyoyak tenun alam semesta itu sendiri. Yang dimakamkan di gunung ini bukan orang-orang, ini para dewa. Mereka akan memperlakukan dunia material seperti mainan. Mereka akan membentuk alam sesuai kemauan mereka. Mereka akan meratakan gunung-gunung dan

membentuk ulang sungai-sungai. Mereka akan mengubah dunia fana menjadi aliran kacau kekuatan-kekuatan primitif yang sama yang membentuk Panteon. Tapi di Panteon, para dewa seimbang. Kehidupan dan kematian, terang dan gelap—masing-masing dari enam puluh empat entitas punya kebalikannya. Bawa para dewa ke dunia kita, dan keseimbangan itu bakal hancur. Kalian akan mengubah dunia menjadi abu, dan hanya setan-setan yang akan hidup di tengah reruntuhannya."

Saat Jiang selesai bicara, keheningan berkumandang sedemikian berat dalam kegelapan.

"Aku bisa mengendalikan mereka," kata Altan, walau bagi Rin sekalipun, pemuda itu kedengaran ragu-ragu, seperti bocah yang bersikeras ia bisa terbang. "Ada manusia dalam tubuh-tubuh itu. Para dewa tak bisa berbuat begitu saja seenak mereka. Aku sudah pernah melakukannya dengan anak buahku. Suni seharusnya sudah dikurung di sini bertahun-tahun yang lalu, tapi aku menjinakkannya, aku bisa bicara dan membawa mereka kembali dari kegilaan..."

"Kau *memang* gila," suara Jiang nyaris berupa bisikan, mengandung nada takjub sekaligus tak percaya. "Kau dibutakan oleh hasratmu sendiri untuk membalas dendam. Kenapa kau melakukan ini?" Ia mengulurkan tangan dan memegang bahu Altan. "Untuk Kekaisaran? Demi kecintaan pada negara? Yang mana, Trengsin? Cerita apa yang kausampaikan pada dirimu sendiri?"

"Aku ingin menyelamatkan Nikan," Altan bersikeras. Ia mengulanginya kembali dengan suara tegang, seolah berusaha meyakinkan dirinya sendiri, "Aku ingin menyelamatkan Nikan."

"Bukan itu yang kauinginkan," timpal Jiang. "Kau ingin meratakan Mugen."

"Dua-duanya sama saja!"

"Ada perbedaan yang sangat besar di antara keduanya, dan kenyataan bahwa kau tidak melihat perbedaan itulah alasan kenapa kau tak bisa melakukan ini. Patriotismemu itu hanya lelucon. Kau mendandani perang pribadimu dengan argumentasi-argumentasi moral, walau sebenarnya kau akan membiarkan jutaan orang mati asal kau bisa mendapat apa yang kausebut keadilan. Itu yang akan terjadi kalau kalian membuka Chuluu Korikh, tahu?" kata Jiang. "Bukan hanya Mugen yang akan membayar harga demi memuaskan

kebutuhanmu akan pembalasan, melainkan siapa pun yang cukup nahas terjebak dalam badai ketidakwarasanmu ini. Prahara tidak pandang bulu, Trengsin, dan itu sebabnya penjara ini dirancang untuk tidak pernah dibuka." Jiang menghela napas. "Tapi tentu saja, kau tidak peduli."

Altan tak mungkin kelihatan lebih terguncang seandainya Jiang menamparnya keras.

"Sudah lama sekali kau tidak peduli akan apa pun," Jiang melanjutkan. Ia menatap Altan dengan iba. "Kau rusak. Kau sudah nyaris bukan dirimu sendiri."

"Aku mencoba menyelamatkan negeriku," Altan menegaskan kembali dengan hampa. "Dan Anda pengecut."

"Aku takut luar biasa," Jiang mengakui. "Tapi hanya karena aku mulai ingat siapa diriku dulu. Jangan tempuh jalan itu. Negaramu abu. Kau tidak bisa mengembalikannya dengan darah."

Altan melongo menatapnya, tanpa mampu merespons.

Jiang menelengkan kepala. "Irjah tahu, bukan?"

Altan mengerjap cepat. Ia kelihatan ketakutan. "Apa? Irjah tidak—Irjah tidak pernah—"

"Oh, dia memang tahu." Jiang menghela napas. "Daji pasti tahu. Daji pasti memberitahunya—Daji melihat apa yang tidak aku lihat. Daji akan memastikan Irjah tahu bagaimana menjagamu agar tetap jinak."

Rin bergantian memandang mereka berdua, bingung. Wajah Altan pucat pasi; fiturnya berkerut murka. "Berani-beraninya Anda—Anda berani menuduh—"

"Itu salahku," kata Jiang. "Seharusnya aku berusaha lebih keras untuk menolongmu."

Suara Altan berubah parau. "Aku tidak butuh *ditolong*."

"Kau membutuhkannya lebih dari apa pun," ucap Jiang sedih. "Aku menyesal sekali. Seharusnya aku berjuang untuk menyelamatkanmu. Kau bocah kecil yang ketakutan, dan mereka mengubahmu jadi senjata. Dan sekarang... sekarang kau sudah telanjur hilang. Tapi *dia* tidak. Dia masih bisa diselamatkan. Jangan bakar dia bersamamu."

Saat itu mereka berdua menatapnya.

Rin bergantian melirik keduanya. Jadi ini pilihannya. Jalan di de-

pannya sangat jelas. Altan atau Jiang. Komandan atau guru. Kemenangan dan balas dendam, atau... atau apa pun yang Jiang janjikan padanya.

Tetapi apa yang pernah dijanjikan pria itu padanya? Hanya kebijaksanaan. Hanya pemahaman. Pencerahan. Tetapi itu hanya berarti peringatan-peringatan lebih lanjut, alasan-alasan picik untuk menahannya agar tidak menggunakan kekuatan yang ia tahu bisa ia akses...

"Aku mengajarimu lebih baik dari ini." Jiang meletakkan sebelah tangan di bahunya. Pria itu kedengaran seperti memohon. "Bukankah begitu? Rin?"

Jiang bisa membantu mereka. Ia bisa saja menghentikan pembantaian di Golyn Niis. Ia bisa saja menyelamatkan Nezha.

Tetapi Jiang bersembunyi. Negaranya membutuhkannya, dan ia malah kabur dan bersembunyi di sini, tanpa memikirkan mereka yang ia tinggalkan.

Jiang meninggalkannya.

Pria itu bahkan tidak mengucapkan selamat tinggal.

Tetapi Altan... Altan tidak menyerah terhadapnya.

Altan melecehkannya secara verbal dan memukulnya, tetapi pemuda itu meyakini kekuatannya. Yang Altan inginkan hanya membuatnya jadi lebih kuat.

"Maaf, Sir," ucap Rin. "Tapi aku mendapat perintah."

Jiang menghela napas, tangannya turun dari bahu Rin. Seperti biasa, di bawah tatapan Jiang ia merasa sesak, seolah pria itu mampu melihat menembus setiap bagian dirinya. Jiang menimbang-nimbangnya dengan kedua bola mata pucat itu, dan Rin mengecewakannya.

Dan sekalipun ia telah menetapkan pilihannya, Rin tak sanggup menghadapi kekecewaan Jiang. Ia membuang muka.

"Tidak, aku yang minta maaf," kata Jiang. "Aku menyesal sekali. Aku sudah coba memperingatkanmu."

Ia melangkah mundur ke atas puing-puing alas tiangnya. Ia memejamkan mata.

"Master, tolong—"

Jiang mulai mendaras. Di bawah kakinya batu yang hancur itu mulai bergerak bak cairan, kembali mengambil bentuk alas tiang yang mulus dan utuh, yang perlahan kembali berdiri dari tanah.

Rin berlari maju. *"Master!"*

Tetapi Jiang bergeming, bungkam. Kemudian batu sepenuhnya menutupi wajahnya.

"Dia salah."

Suara Altan bergetar, entah karena ketakutan atau murka luar biasa, Rin tidak tahu. "Bukan karena itu—aku tidak... Kita tidak butuh dia. Kita akan membangunkan yang lain. Mereka akan bertarung untukku. Dan kau—kau akan bertarung untukku, bukan? Rin?"

"Tentu saja," bisiknya, tetapi Altan sudah menghancurkan alas tiang berikutnya dengan trisulanya, menghantamkan logam lagi dan lagi dengan keputusasaan yang terlihat nyata.

"Bangun," teriaknya dengan suara parau. "Bangun, ayo..."

Syaman di alas tiang itu pasti Feylen yang gila dan berkecenderungan membunuh. Seharusnya itu menimbulkan perasaan jera, tetapi Altan jelas kelihatan tidak peduli sementara ia menghantamkan trisulanya lagi dan lagi ke lapisan batu tipis yang menutupi wajah Feylen.

Batu mulai runtuh, dan syaman kedua pun terjaga.

Rin mengangkat obornya ragu-ragu. Ketika melihat sosok yang ada di dalam, ia berjengit jijik.

Feylen nyaris tak dapat dikenali sebagai manusia. Jiang baru-baru ini saja mengurung dirinya sendiri; tubuhnya masih berbentuk tubuh manusia dalam kondisi yang cukup baik, tidak menampakkan tanda-tanda pembusukan. Tetapi Feylen... Tubuh Feylen tubuh orang mati, berwarna abu-abu dan mengeras setelah berbulan-bulan terkubur tanpa makanan maupun oksigen. Ia masih belum membusuk, tetapi tubuhnya telah membatu.

Pembuluh-pembuluh darah biru menonjol dari balik kulit yang kelabu. Rin ragu masih ada darah yang mengalir dalam pembuluh itu.

Feylen berperawakan ramping, kurus dan bungkuk, dan wajahnya kelihatan seperti dulu mungkin pernah menyenangkan. Tetapi sekarang kulitnya menempel ketat pada tulang pipi, mata cekung dalam rongga di tengkoraknya.

Kemudian ia membuka mata, dan napas Rin tersangkut di kerongkongan.

Mata Feylen menyala terang dalam kegelapan, biru yang menakutkan bak dua sempalan langit.

"Ini aku," kata Altan. "Trengsin." Rin dapat mendengar bagaimana Altan berjuang menjaga suaranya agar tetap tenang. "Kau ingat aku?"

"Kami ingat suara," kata Feylen lambat. Suaranya garau akibat tidak dipergunakan selama berbulan-bulan; suara itu terdengar seperti sebilah logam yang digarutkan pada batu kuno gunung tersebut. Kepalanya meneleng pada sudut yang tidak wajar, seakan mencoba mengeluarkan belatung-belatung dari telinganya. "Kami ingat api. Dan kami ingat kau, Trengsin. Kami ingat tanganmu yang membekap mulut kami dan tanganmu yang sebelah lagi di leher kami."

Cara Feylen bicara membuat Rin menggenggam erat gagang pedangnya dengan ketakutan. Ia tidak terdengar seperti seseorang yang pernah bertarung di sisi Altan.

Ia merujuk dirinya sendiri sebagai *kami.*

Altan kelihatannya juga menyadari hal ini. "Kau ingat siapa dirimu?"

Feylen mengernyitkan dahi saat mendengar pertanyaan ini, seakan ia sudah lupa. Ia merenung lama sebelum berkata dengan suara garau, "Kami adalah roh angin. Kami mungkin mengambil wujud naga atau manusia. Kami memerintah langit dunia ini. Kami membawa empat angin dalam tas dan kami pergi sesuka hati kami."

"Kau Feylen anggota Cike. Kau mengabdi pada Maharani, dan kau bertugas di bawah komando Tyr. Aku butuh bantuanmu," kata Altan. "Aku butuh kau untuk bertarung lagi untukku."

"Untuk... bertarung?"

"Sedang terjadi perang," kata Altan, "dan kami butuh kekuatan dewa-dewa."

"Kekuatan dewa-dewa," ucap Feylen lambat. Kemudian ia tertawa.

Tawa itu bukan suara tawa manusia. Tawa itu berupa gema bernada tinggi yang memantul pada dinding-dinding gunung seperti kelelawar-kelelawar yang memekik.

"Kami sudah bertarung untukmu pertama kalinya," katanya. "Kami bertarung untuk Kekaisaran. Untuk Maharanimu yang terkutuk tiga kali. Apa hasilnya itu untuk kami? Tepukan di punggung, dan perjalanan ke gunung ini."

"Kau memang mencoba menjatuhkan Kastel Malam dari tebing," Altan mengingatkan.

"Kami bingung. Kami tidak tahu kami ada di mana." Feylen terdengar sedih. "Tapi tidak ada yang menolong kami... tidak ada yang menenangkan kami. Tidak, sebaliknya kau membantu memasukkan kami kemari. Waktu Tyr menundukkan kami, kau yang memegang tali. Kau menyeret kami seperti hewan ternak. Dan dia berdiri di sana menyaksikan batu menutupi wajah kami."

"Itu bukan keputusanku," kata Altan. "Tyr pikir—"

"Tyr jadi *takut*. Pria itu meminta kekuatan kami, lalu mundur saat kekuatan itu membuat kewalahan."

Altan menelan ludah. "Aku tidak menginginkan ini untukmu."

"Kau berjanji tidak akan menyakiti kami. Kupikir kau peduli pada kami. Kami ketakutan. Kami rapuh. Dan kau mengikat kami di malam hari, kau menundukkan kami dengan apimu... bisa kaubayangkan rasa sakitnya? Perasaan ngerinya? Yang pernah kami lakukan hanya bertarung untuk kalian, dan kalian membalas kami dengan siksa abadi."

"Kami menidurkan kalian," kata Altan. "Kami memberi kalian istirahat."

"Istirahat? Menurutmu ini istirahat?" desis Feylen. "Kau punya bayangan tidak, gunung ini seperti apa? Coba saja masuk ke batu itu, lihat apa kau bisa bertahan barang satu jam saja. Dewa-dewa tak pernah ditakdirkan untuk dijinakkan, apalagi kami. Kami adalah *angin*. Kami bertiup di masing-masing dan setiap arah. Kami tidak patuh pada penguasa siapa pun. Kau tahu betapa menyiksanya ini? Kau tahu seperti apa rasanya *bosan*?"

Feylen maju dan membuka tangannya ke arah Altan.

Rin menengang, tetapi tidak terjadi apa-apa.

Mungkin dewa yang dipanggil Feylen memiliki kekuatan yang sangat besar. Mungkin dalam situasi normal, ia mampu meratakan desa-desa, mampu mengoyak-ngoyak Altan. Tetapi mereka berada dalam gunung. Apa pun yang dulu mampu Feylen lakukan, apa pun yang bisa saja dilakukannya, para dewa tidak punya kekuatan di sini.

"Aku tahu bahwa pasti sangat tidak menyenangkan terputus dari Panteon," kata Altan. "Tapi kalau kau bertarung untukku, kalau kau berjanji menahan diri, kau tak perlu menderita dan merasakan itu lagi."

"Kami telah menjelma menjadi ilahi," kata Feylen. "Kaupikir kami peduli apa yang terjadi pada manusia fana?"

"Aku tidak butuh kau untuk peduli soal manusia fana," kata Altan. "Aku butuh kau untuk ingat *aku*. Aku butuh kekuatan dewamu, tapi aku butuh pria yang ada di dalam. Aku butuh orang yang mengendalikan. Aku tahu kau ada di dalam sana, Feylen."

"Yang mengendalikan? Kau bicara pada kami soal *kendali*?" Feylen mengertakkan gigi selagi bicara, seakan setiap kata merupakan kutukan. "Kami tak bisa dikendalikan seperti sekawanan hewan untuk kalian gunakan. Kau butuh pertolongan, Bocah Speer. Kalian sudah membawa turun kekuatan-kekuatan yang tidak kalian pahami ke dunia material kecil kalian yang menyedihkan ini, dan dunia kalian akan lebih menarik di luar batas, seandainya seseorang *menghancurkannya sedikit.*"

Wajah Altan memucat.

"Rin, mundur," katanya pelan.

Jiang benar. Chaghan benar. Satu bala tentara penuh makhluk-makhluk ini akan menurunkan kiamat bagi dunia.

Rin belum pernah begitu *salah*.

Kita tak bisa membiarkan makhluk ini meninggalkan gunung.

Pemikiran yang sama sepertinya juga muncul di benak Feylen pada saat yang persis bersamaan. Ia bergantian menatap mereka dan aliran cahaya dari dua tingkat di atas, dari tempat yang sama mereka juga bisa mendengar angin meraung-raung di luar, dan ia tersenyum simpul.

"Ah," ujarnya. "Kalian meninggalkannya terbuka lebar, ya?"

Matanya yang menyala menjadi hidup dengan ekspresi girang penuh niat jahat, dan ia memandang jalan keluar dengan kerinduan seorang pria tenggelam yang sangat mendambakan keluar ke permukaan untuk menghirup udara.

"Feylen, tolonglah." Altan mengulurkan sebelah tangan, dan suaranya pelan saat bicara pada Feylen, seakan berpikir ia dapat menenangkannya seperti ia menenangkan Suni.

"Kau tidak bisa mengancam kami. Kami bisa mengoyak-ngoyakmu," ejek Feylen.

"Aku tahu kau bisa," kata Altan. "Tapi aku percaya kau tidak akan melakukannya. Aku percaya orang yang ada di dalam."

"Kau tolol mengira aku manusia."

"Aku," kata Altan. "Kaubilang *aku*."

Wajah Feylen kejang-kejang. Cahaya biru meredup dari matanya. Fiturnya berubah sedikit sekali; seringai mengejek itu lenyap, dan mulutnya bergerak-gerak seakan mencoba memutuskan perintah mana yang harus dipatuhi.

Altan mengangkat trisulanya jauh ke samping, jauh dari Feylen. Kemudian, dengan sikap lambat penuh pertimbangan, ia melemparkan senjata itu jauh darinya. Trisula itu berdentang menghantam dinding, bergema dalam keheningan gunung itu.

Feylen menatap senjata itu dengan mata lebar tak percaya.

"Aku memercayaimu dengan hidupku," kata Altan. "Aku tahu kau ada di dalam sana, Feylen."

Perlahan, ia kembali mengulurkan tangan.

Dan Feylen menangkapnya.

Sentuhan itu mengirim getaran ke sekujur tubuh Feylen. Ketika ia mengangkat wajah, wajah itu menampilkan ekspresi ketakutan yang sama seperti yang Rin lihat pada Suni. Matanya lebar, kelam, dan memohon, seperti anak kecil mencari pelindung; jiwa yang tersesat mencari sauh dengan putus asa untuk kembali ke dunia fana.

"Altan?' bisiknya.

"Aku di sini." Altan melangkah maju. Seperti sebelumnya, ia mendekati dewa itu tanpa rasa takut, meski tahu sepenuhnya apa yang mampu diperbuat dewa itu terhadapnya.

"Aku tak bisa mati," bisik Feylen. Suaranya sekarang tak sedikit pun mengandung unsur garau; suara itu bergetar, begitu rapuh sehingga tak ada keraguan bahwa Feylen yang satu ini memang manusia. "Mengerikan sekali, Trengsin. Kenapa aku tak bisa mati? Seharusnya aku tidak pernah memanggil dewa itu... Benak kita seharusnya milik kita sendiri, bukan untuk dibagi dengan *makhluk-makhluk* ini... Aku tidak hidup di gunung ini... tapi *aku tak bisa mati.*"

Rin rasanya mual.

Jiang benar. Dewa-dewa tak punya tempat di dunia mereka. Tak heran orang-orang Speer menjadi gila. Tak heran Jiang sebegitu ketakutan menarik dewa-dewa turun ke alam fana.

Panteon adalah tempat mereka seharusnya berada; Panteon adalah tempat mereka seharusnya tetap berdiam. Ini kekuatan yang seharusnya tidak pernah disentuh oleh manusia.

Apa yang mereka pikir? Sebaiknya mereka pergi sekarang, selagi

Feylen masih bisa dikendalikan; mereka harus menarik pintu batu hingga menutup supaya ia tak pernah bisa kabur.

Tetapi Altan tak sedikit pun menunjukkan rasa takut seperti dirinya. Altan mendapatkan prajuritnya kembali.

"Aku masih belum bisa membiarkanmu mati," kata Altan. "Aku butuh kau bertarung untukku. Bisakah kau melakukan itu?"

Feylen tidak melepaskan lengan Altan; ia menarik pemuda itu lebih dekat, seakan hendak memeluknya. Ia mencondongkan tubuh dan menyapukan bibirnya ke telinga Altan, dan berbisik sehingga Rin nyaris tak bisa mendengar apa yang dikatakannya: "Bunuh dirimu sendiri, Trengsin. Matilah selagi kau masih bisa."

Matanya berserobok dengan mata Rin dari balik bahu Altan. Kedua mata itu berkilat biru terang.

"Altan!" teriak Rin.

Dan Feylen merenggut komandannya dari alas tiang dan melemparkannya ke arah jurang.

Itu bukan lemparan yang kuat. Otot-otot Feylen mengecil akibat berbulan-bulan tidak digunakan; ia bergerak dengan canggung, seperti anak rusa yang baru lahir, seorang dewa yang berjalan terhuyung-huyung dalam tubuh fana.

Tetapi tubuh Altan miring dengan hebat ke samping, lengannya mengepak-ngepak di udara berusaha meraih keseimbangan, dan Feylen mendesak melewatinya, kemudian bergegas menaiki tangga batu menuju pintu keluar. Wajahnya terlihat liar dengan kegirangan penuh niat jahat, gembira sekali.

Rin melemparkan tubuhnya ke seberang batu; ia mendarat dengan perut terlebih dulu menghantam lantai, kedua lengan terulur, dan hal berikutnya yang ia rasakan adalah sakit luar biasa saat jari-jari Altan menggenggam pergelangan tangannya tepat sebelum jatuh ke dalam kegelapan.

Bobot tubuh Altan merenggut lengan Rin ke bawah. Rin berteriak penuh penderitaan saat sikunya menghantam batu.

Tetapi kemudian lengan Altan yang satu lagi meluncur ke atas dari dalam kegelapan. Tubuh Rin tertarik ke bawah. Jari-jari mereka saling menggenggam.

Batu-batu berjatuhan dari tepi jurang, jatuh ke dalam jurang yang menganga, tetapi Altan tergantung mantap pada kedua lengan Rin. Mereka meluncur maju, dan pada satu momen yang memualkan, Rin

takut bobot Altan mungkin bakal menarik mereka berdua melewati bibir jurang, tetapi kemudian kakinya tersangkut pada satu alur, dan mereka pun berhenti.

"Aku memegangimu," kata Rin dengan napas terengah-engah.

"Lepaskan," kata Altan.

"Apa?"

"Aku akan mengayunkan tubuhku sendiri ke atas," jawabnya. "Lepaskan lengan kiriku."

Rin patuh.

Altan menendang memantulkan tubuhnya ke sisi jurang untuk menciptakan momentum, kemudian mengayunkan tangannya yang satu lagi untuk menangkap tepi jurang. Rin terbaring tegang menempel pada lantai, kedua kakinya membenam ke batu untuk menahan tubuhnya agar tidak meluncur maju sementara Altan menarik dirinya dari bibir jurang. Altan menghantamkan satu lengan ke atas dan menekan sikunya ke lantai. Sembari menggeram, ia mengangkat kakinya ke tepi dalam satu gerakan mulus.

Sambil terisak-isak dengan perasaan lega, Rin membantunya berdiri, tetapi Altan menyapu melewatinya.

"Feylen," desisnya, dan langsung berlari cepat dengan goyah naik melintasi jalan batu.

Rin mengikutinya, tetapi itu tidak ada gunanya. Ketika mereka berlari, satu-satunya bunyi langkah kaki yang dapat mereka dengar hanyalah bunyi langkah kaki mereka sendiri, karena Feylen sudah lama menghilang ke luar mulut Chuluu Korikh.

Mereka telah memberinya kesempatan untuk bebas sekehendak hatinya di dunia.

Tetapi Altan pernah mengalahkannya sekali. Tentu mereka bisa melakukan itu lagi. Mereka *harus* melakukan itu lagi.

Mereka terhuyung keluar dari pintu batu dan tergelincir berhenti di depan satu dinding logam.

Prajurit-prajurit Federasi memadati sisi gunung itu.

Jenderal mereka membentakkan perintah dan para prajurit mendesak maju dengan tameng-tameng saling terhubung untuk menciptakan dinding penghalang, mendesak Rin dan Altan ke dalam gunung batu.

Rin sempat menangkap ekspresi terpukul Altan sejenak sebelum ia terkubur di bawah kerumunan baju zirah dan pedang.

Rin tak punya waktu untuk bertanya-tanya mengapa prajurit-prajurit Federasi ada di situ atau bagaimana mereka bisa tahu kapan harus sampai ke situ; semua pertanyaan lenyap dari benaknya dengan pertarungan yang ada di depan mata. Naluri bertarung mengambil alih—dunia menjadi soal pedang dan menangkis, hanya pertarungan jarak dekat lainnya—

Meski demikian, sementara menghunus pedang Rin tahu bahwa situasinya sudah tanpa harapan.

Federasi persis memilih tempat yang paling tepat untuk membunuh orang Speer.

Altan dan Rin tak punya kelebihan di sini. Phoenix tak bisa mencapai mereka melalui dinding-dinding batu tebal. Menelan biji *poppy* tidak akan ada gunanya. Mereka bisa saja berdoa pada dewa mereka, tetapi tidak akan ada yang menjawab.

Sepasang lengan bersarung tangan meraih Rin dari belakang, mengunci lengannya ke samping tubuh. Dari sudut matanya, ia melihat Altan terpojok hingga menempel ke dinding, tak kurang dari lima pedang menempel ke lehernya.

Altan mungkin seniman bela diri terbaik di Nikan. Tetapi tanpa apinya, tanpa trisulanya, ia masih tetap hanya satu orang.

Rin menghantamkan sikunya ke perut orang yang menangkapnya, menggeliat hingga bebas, dan mengayunkan pedangnya ke arah luar pada prajurit terdekat. Pedang mereka saling menghantam; Rin berhasil mendaratkan satu ayunan liar mujur. Prajurit itu terhuyung, berteriak, jatuh ke dalam jurang dengan pedang Rin tertancap di lututnya. Rin bergerak hendak meraih senjatanya, tetapi terlambat.

Prajurit berikutnya mengayunkan pedang lebar di atas kepalanya. Rin merunduk ke jarak dekat, meraih pisau di ikat pinggang prajurit tersebut.

Prajurit itu menghantamkan gagang pedangnya ke bahu Rin dan membuatnya terkapar di lantai. Rin meraba-raba buta di batu.

Kemudian seseorang menghantamkan perisai ke bagian belakang kepalanya.

BAB 24

Ia siuman dalam kegelapan. Ia terbaring pada permukaan datar yang berayun-ayun—sebuah kereta? Kapal? Sekalipun yakin matanya terbuka, Rin tidak bisa melihat apa-apa. Apa dirinya dimasukkan ke sesuatu, atau saat ini sekadar malam hari? Ia tak punya bayangan berapa lama waktu telah berlalu. Ia mencoba bergerak dan menemukan dirinya diikat: tangan terikat kuat di balik punggungnya, kedua belah kaki diikat menjadi satu. Ia mencoba duduk dan otot-otot di sekitar bahu kirinya menjerit kesakitan. Rin tersedak menahan isakan dan kembali berbaring hingga rasa sakit yang berdenyut-denyut itu mereda.

Kemudian, sebagai gantinya ia mencoba bergerak secara horizontal. Kakinya terasa kaku; sebelah kaki yang menumpu posisinya berbaring mati rasa akibat kekurangan aliran darah, dan ketika ia bergeser agar kaki tersebut bisa kembali merasa, rasanya sakit seperti ada seribu jarum yang dimasukkan perlahan-lahan ke kaki bagian bawahnya. Ia tidak bisa menggerakkan kakinya secara terpisah, oleh karena itu Rin menggeliat maju-mundur seperti cacing, beringsut hingga kakinya menendang bagian samping dari sesuatu. Ia mendorong memantulkan tubuhnya pada bagian itu, kemudian menggeliat ke arah berlawanan.

Sekarang ia yakin dirinya berada di kereta.

Dengan usaha keras, Rin menarik dirinya ke posisi duduk. Bagian atas kepalanya menabrak sesuatu yang gatal. Lembar kanvas. Atau terpal? Setelah sekarang matanya sudah menyesuaikan diri, ia dapat melihat bahwa di luar ternyata tidak gelap; penutup kereta itu sekadar menghalangi sinar matahari.

Rin menekan terpal itu hingga secercah cahaya membanjir dari

bagian samping. Dengan tubuh gemetar akibat usahanya, ia menempelkan matanya ke celah itu.

Butuh beberapa saat baginya untuk mengerti apa yang ia lihat.

Jalan itu terlihat seperti sesuatu yang berasal dari mimpi. Tempat itu kelihatan seperti kota kecil yang habis diterpa embusan angin hebat yang menjungkirbalikkan isi rumah dan menyebarkan isinya secara acak di rumput sepanjang jalur itu. Dua kursi kayu penuh hiasan terjungkir dekat sehelai stoking wol. Satu meja makan berdiri di sebelah satu set catur ukiran, kepingan-kepingan giok tersebar di tanah. Lukisan-lukisan. Mainan. Sepeti penuh pakaian tergeletak dalam keadaan terbuka di sisi jalan. Ia melihat gaun pengantin. Pasangan gaun tidurnya yang terbuat dari sutra.

Itu merupakan jejak penduduk desa yang kabur. Orang-orang Nikan mana pun yang tadinya tinggal di daerah ini sudah lama kabur, dan mereka melemparkan barang-barang ke sisi jalan saat barang-barang tersebut menjadi terlalu berat untuk dibawa-bawa. Saat keputusasaan mengalahkan kelekatan mereka pada harta benda, orang-orang Nikan membuang harta milik mereka satu per satu.

Apa ini perbuatan Feylen, atau Federasi? Perut Rin serasa membeku membayangkan dirinya mungkin bertanggung jawab atas hal ini. Tetapi seandainya memang Dewa Angin yang menimbulkan kerusakan ini, ia sudah lama lanjut. Udara tenang saat mereka melintas, dan tidak ada angin aneh atau tornado yang muncul untuk mengoyak-ngoyak mereka.

Mungkin Feylen tengah mendatangkan malapetaka ke dunia di tempat lain. Mungkin ia telah kabur ke utara menunggu waktu yang tepat, untuk memulihkan dan menyesuaikan diri dengan kebebasan yang sudah lama ia nanti-nantikan. Siapa yang mampu memprediksi kehendak seorang dewa?

Apa Federasi sudah meratakan Tikany dengan tanah? Apa keluarga Fang cukup awal mendengar desas-desus mengenai pasukan yang tengah mendekat untuk bisa lari sebelum Federasi mengobrak-abrik desa mereka? Bagaimana dengan Kesegi?

Rin pikir prajurit-prajurit Federasi mungkin akan menjarah sisa-sisa peninggalan itu. Tetapi mereka bergerak begitu cepat sehingga para perwira meneriaki pasukan mereka saat para prajurit berhenti untuk memungut barang. Ke mana pun mereka pergi, mereka ingin segera tiba di sana.

Di antara peti-peti dan perabotan yang ditinggalkan, Rin melihat seorang pria duduk di pinggir jalan. Ia duduk membungkuk di sebelah sebatang pikulan bambu seperti yang biasa digunakan para petani untuk menyeimbangkan ember-ember air untuk irigasi. Pria itu membuat papan tulisan besar menggunakan bagian belakang sebuah lukisan, di atasnya ia menuliskan kaligrafi lima ingot yang berantakan.

"Dua anak perempuan," katanya dalam bentuk nyanyian pelan. "Dua anak perempuan, kondisi sehat, dijual."

Dua orang balita mengintip keluar dari bagian atas ember-ember kayu. Mereka menatap penuh ingin tahu ke arah prajurit-prajurit yang lewat. Yang satu melihat Rin mengintip dari bawah terpal, dan ia mengerjapkan matanya yang bercahaya dengan rasa ingin tahu tidak mengerti. Ia mengangkat jemari mungilnya dan melambai ke arah mereka, tepat saat seorang prajurit berteriak girang.

Rin mengkeret kembali masuk ke kereta. Air mata meleleh dari sudut-sudut matanya. Ia tak bisa bernapas. Ia memejamkan matanya rapat-rapat. Ia tidak ingin melihat apa yang terjadi pada anak-anak perempuan itu.

"Rin?"

Untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa Altan meringkuk di sudut lain kereta. Ia nyaris tak bisa melihatnya dalam kegelapan di bawah terpal. Rin beringsut kikuk ke arahnya seperti ulat.

"Di mana kita?" tanya Altan.

"Aku tidak tahu," jawabnya. "Tapi kita tidak berada di mana pun di sekitar wilayah Kukhonin. Kita melewati jalan-jalan yang datar."

"Kita di dalam kereta?"

"Kurasa begitu. Aku tidak tahu ada berapa jumlah mereka."

"Tidak jadi soal. Aku akan mengeluarkan kita. Akan kubakar tali-tali ini," Altan mengumumkan. "Mundur."

Rin menggeliang ke sisi lain kereta tepat saat Altan menyalakan api kecil dari lengannya. Tali pengikatnya terbakar di bagian-bagian pinggir, perlahan mulai menghitam.

Asap memenuhi kereta. Mata Rin berair; ia tak bisa menahan batuk. Menit-menit berlalu.

"Tinggal sedikit lagi," kata Altan.

Asap mengepul dari tali tersebut dalam sulur-sulur tebal. Rin melirik ke sekeliling terpal, panik. Kalau asap tidak keluar dari tepi-tepi, mereka bakal mati lemas sebelum Altan melepaskan diri dari ikatannya. Tetapi jika asap keluar...

Ia mendengar suara-suara teriakan di atasnya. Bahasa yang digunakan bahasa Mugen, tetapi perintah-perintahnya terlalu pendek dan cepat untuk bisa ia terjemahkan.

Seseorang menarik terpal dengan tiba-tiba.

Api Altan langsung berkobar dalam kekuatan penuh, tepat saat seorang prajurit menyiramnya dengan seember penuh air. Bunyi desisan keras mengisi udara.

Altan menjerit.

Seseorang membekapkan sehelai kain lembap ke mulut Rin. Ia menendang-nendang dan meronta, menahan napas, tetapi mereka menusukkan sesuatu yang tajam ke bahunya yang memar dan mau tak mau ia menarik napas tajam kesakitan. Kemudian lubang hidungnya dipenuhi bau manis gas.

Cahaya. Cahaya yang begitu terang hingga menyakitkan seperti ada pisau yang menusuk-nusuk matanya. Rin mencoba menggeliat menjauh dari sumbernya, tetapi tidak ada yang terjadi. Untuk sesaat ia menggelepar-gelepar tanpa hasil, ketakutan bahwa tubuhnya lumpuh, sampai ia menyadari dirinya diikat dengan pengekang. Terikat pada semacam tempat tidur datar. Penglihatan perifernya terbatas pada setengah bagian atas ruangan. Kalau ia meregangkan leher sedikit lebih jauh, ia hanya bisa melihat kepala Altan bersebelahan dengan kepalanya.

Mata Rin bergerak cepat memandangi sekelilingnya dengan ngeri. Rak-rak memenuhi sisi-sisi ruangan. Penuh dengan stoples-stoples berisikan kaki, kepala, organ tubuh, dan jari-jari, semuanya dilabeli dengan cermat. Satu ruang kaca yang sangat besar berdiri di sudut. Di dalamnya terdapat tubuh seorang pria dewasa. Rin menatapnya semenit sebelum menyadari bahwa pria itu sudah lama mati; itu hanya jenazah yang diawetkan dalam zat-zat kimia, seperti acar sayuran. Mata pria itu masih membeku dalam ekspresi ngeri; mulut menganga lebar dalam teriakan bawah air. Label di bagian atas stoples tertulis dalam tulisan tangan yang bagus dan rapi: *Laki-laki Nikan, 32.*

Stoples-stoples di rak juga dilabeli dengan tulisan serupa. *Lever, Anak Nikan, 12. Paru-paru, Perempuan Nikan, 51.* Rin bertanya-tanya dengan perasaan datar apakah dirinya akan berakhir seperti itu, terbungkus rapi dalam ruang operasi ini. *Perempuan Nikan, 19.*

"Aku kembali." Altan sudah siuman di sebelahnya. Suaranya berupa bisikan parau. "Tak pernah kusangka aku bakal kembali."

Isi perut Rin serasa diremas akibat ketakutan. "Di mana kita?"

"Tolong," kata Altan. "Jangan buat aku menjelaskan ini padamu."

Saat itulah Rin tahu persis di mana mereka berada.

Kata-kata Chaghan bergaung dalam benaknya.

Setelah Perang Opium Pertama, Federasi menjadi begitu terobsesi dengan bangsa kalian... Mereka menghabiskan berpuluh-puluh tahun di sela-sela Perang Opium menculik orang-orang Speer, melakukan eksperimen atas mereka, mencoba mencari tahu apa yang membuat mereka istimewa.

Prajurit-prajurit Federasi membawa mereka ke fasilitas riset yang sama tempat Altan diculik selagi kanak-kanak. Tempat yang membuatnya kecanduan opium yang melumpuhkan. Tempat yang telah dibebaskan oleh orang-orang Hesperia. Tempat yang seharusnya sudah dihancurkan setelah Perang Opium Kedua.

Provinsi Ular pasti sudah jatuh, Rin menyadari dengan firasat tak enak. Federasi sudah menduduki lebih banyak wilayah dari yang tadinya ia takutkan.

Orang-orang Hesperia sudah lama pergi. Federasi kembali. Para monster sudah kembali ke sarang mereka.

"Kau tahu bagian yang terburuk?" tanya Altan. "Kita begitu dekat dengan kampung halaman. Dengan Speer. Kita ada di pesisir. Kita berada tepat di pinggir laut. Ketika mereka pertama kali membawa kami kemari, belum ada begitu banyak sel... mereka memasukkan kami ke satu ruangan dengan sebuah jendela yang menghadap air. Aku bisa melihat rasi bintang. Setiap malam. Aku melihat bintang Phoenix dan berpikir seandainya saja aku bisa menyelinap pergi, aku bisa berenang, terus berenang, dan pulang ke rumah."

Rin membayangkan Altan yang berusia empat tahun, terkurung di tempat ini, menatap langit malam. Sementara di sekelilingnya teman-temannya diikat dan dibedah. Ia ingin mengulurkan tangan

dan menyentuh pemuda itu, namun tak peduli seberapa kuat ia menggerakkan tangan melawan pengekang itu, ia tidak dapat bergerak. "Altan..."

"Kupikir akan ada orang yang datang dan membebaskan kami," ia melanjutkan, dan Rin merasa pemuda itu sudah tidak lagi bicara padanya. Altan bicara seperti menceritakan ulang satu mimpi buruk ke udara kosong. "Bahkan saat mereka membunuh yang lain, kupikir mungkin... mungkin orangtuaku bakal datang menolongku. Tapi ketika tentara Hesperia membebaskanku, mereka memberitahu bahwa aku tak akan pernah bisa kembali. Mereka memberitahu bahwa tidak ada apa-apa di pulau itu selain tulang-tulang dan abu."

Altan terdiam.

Rin kehilangan kata-kata. Ia merasa seperti perlu mengatakan sesuatu, sesuatu untuk membangunkan Altan, mengalihkan perhatiannya untuk mencari jalan keluar dari tempat ini, tetapi apa pun yang terpikir dalam benaknya sangat konyol dan tidak memadai. Penghiburan semacam apa yang mungkin ia berikan?

"Bagus! Kalian sudah sadar."

Satu suara tinggi bergetar menyela pikiran-pikirannya. Siapa pun yang bicara berada persis di belakangnya, di luar jarak pandangnya. Mata Rin melotot dan ia berusaha melawan pengekangnya.

"Oh, maafkan aku—tapi tentu saja kalian tidak bisa melihatku."

Pemilik suara itu bergerak untuk berdiri tepat di atasnya. Ia seorang pria kerempeng berambut putih yang mengenakan seragam dokter. Janggutnya terpangkas rapi membentuk sudut runcing yang berakhir tepat lima senti di bawah dagunya. Bola matanya yang gelap berkilau penuh kecerdasan.

"Ini lebih baik?" Ia tersenyum ramah, seakan tengah menyapa kawan lama. "Aku Eyimchi Shiro, kepala petugas medis kamp ini. Kau boleh memanggilku Dr. Shiro."

Ia bicara dalam bahasa Nikan, bukan Mugen. Aksen Sinegard-nya sangat sopan, seakan ia mempelajari bahasa itu lima puluh tahun yang lalu. Nada bicaranya tersendat, ceria dibuat-buat.

Ketika Rin tidak menanggapi, dokter itu mengedikkan bahu dan berbalik ke meja lain.

"Oh, Altan," katanya. "Aku sama sekali tidak tahu bahwa kau akan kembali. Ini kejutan yang menyenangkan! Aku rasanya tak per-

caya saat mereka memberitahuku. Mereka bilang, 'Dr. Shiro, kami menemukan orang Speer!' Dan aku bilang, 'Kalian pasti bercanda! Sudah tidak ada lagi orang Speer!'" Shiro terkekeh pelan.

Rin berusaha keras melihat wajah Altan. Pemuda itu terjaga; matanya terbuka, tetapi ia menatap marah ke langit-langit tanpa memandang Shiro.

"Mereka ketakutan sekali padamu, kau tahu?" Shiro melanjutkan dengan ceria. "Apa yah sebutan mereka untukmu? Monster Nikan? Reinkarnasi Phoenix? Rekan-rekan sebangsaku senang melebih-lebihkan, dan mereka terlebih sangat menyukai syaman Nikan seperti kau. Kau mitos, legenda! Kau begitu istimewa! Kenapa sikapmu murung seperti itu?"

Altan tidak berkata apa-apa.

Shiro kelihatan sedikit berkurang keceriaannya, tetapi kemudian menyeringai dan menepuk-nepuk pipi Altan. "Tentu saja. Kau pasti lelah. Tak usah khawatir. Kami akan memulihkanmu sebentar lagi. Aku punya *yang paling dibutuhkan...*"

Ia bersenandung dengan gembira sambil berjalan penuh energi ke sudut ruang operasi. Ia membaca dengan teliti rak-raknya, mengambil beragam botol-botol kecil dan instrumen. Rin mendengar bunyi meletup, kemudian bunyi lilin dinyalakan. Ia tak bisa melihat apa yang dilakukan Shiro dengan tangannya sampai laki-laki itu kembali untuk berdiri di atas Altan.

"Apa kau merindukanku?" tanyanya.

Altan tidak berkata apa-apa.

"Hm." Shiro mengangkat alat suntik di atas wajah Altan, mengetuk-ngetuk kacanya sehingga mereka berdua bisa melihat cairan di dalamnya. "Apa kau merindukan ini?"

Mata Altan melotot.

Shiro menekan pergelangan tangan Altan dengan sentuhan lembut, nyaris seperti seorang ibu yang akan membelai anaknya. Jemarinya yang terampil menekan mencari pembuluh darah. Dengan tangan yang satunya lagi ia menusukkan jarum ke lengan Altan, kemudian mendorong.

Baru saat itulah Altan menjerit.

"Hentikan!" pekik Rin. Air liur muncrat dari sudut bibirnya. *"Hentikan itu!"*

"Sayangku!" Shiro meletakkan jarum suntik yang kosong dan bergegas menghampiri ke sebelahnya. "Tenang! Tenanglah! Dia akan baik-baik saja."

"Kau membunuhnya!" Rin meronta-ronta hebat berusaha melepaskan ikatannya, tetapi pengekang itu menahan tubuhnya dengan kukuh.

Air matanya mengalir. Shiro menyekanya dengan cermat, sambil menjaga jemarinya jauh dari jangkauan gigi Rin yang dikertakkan.

"Membunuh? Jangan sedramatis itu. Aku hanya memberinya sedikit obat favoritnya." Shiro mengetuk-ngetuk pelipisnya dan mengedipkan sebelah mata padanya. "Kau tahu dia menikmatinya. Kau menempuh perjalanan bersamanya, bukan? Obat ini bukan sesuatu yang baru untuknya. Dia akan baik-baik saja dalam beberapa menit."

Mereka berdua memandang Altan. Napas Altan telah menjadi stabil, tetapi ia jelas tidak terlihat baik-baik saja.

"Kenapa kau melakukan ini?" kata Rin dengan suara tercekik. Ia pikir saat ini ia sudah mengerti kekejaman Federasi. Ia sudah melihat Golyn Niis. Ia sudah melihat bukti hasil pekerjaan tangan para ilmuwan Mugen. Tetapi melihat langsung kekejian ini, menyaksikan Shiro membuat Altan kesakitan dan *tersenyum* atas hal itu... Rin tak mampu memahaminya. "Apa yang kau*inginkan* dari kami?"

Shiro menghela napas. "Bukankah itu jelas?" Laki-laki itu menepuk-nepuk pipinya. "Aku menginginkan pengetahuan. Pekerjaan kami di sini akan memajukan teknologi kedokteran berpuluh-puluh tahun. Kapan lagi kami bisa mendapat kesempatan sebagus ini untuk melakukan riset? Pasokan mayat yang tidak ada habisnya! Kesempatan-kesempatan yang tidak terbatas untuk bereksperimen! Aku bisa menjawab semua pertanyaan yang pernah aku punya mengenai tubuh manusia! Aku bisa menciptakan cara-cara untuk mencegah kematian!"

Rin melongo menatapnya tak percaya. *"Kau membedah orang-orang sebangsaku."*

"Orang-orang sebangsa*mu*?" dengus Shiro. "Jangan rendahkan dirimu sendiri. Kau sama sekali tidak seperti orang-orang Nikan yang menyedihkan itu. Kalian orang-orang Speer sangat memesona. Terdiri atas material yang begitu indah." Shiro menyapu rambut dari

dahi Altan yang berkeringat dengan sikap sayang. "Kulit yang begitu indah. Mata yang begitu menakjubkan. Sang Maharani tidak tahu apa yang dia miliki."

Ia menekankan dua jari ke leher Rin untuk menghitung denyut nadinya. Rin menelan empedu pahit yang naik ke tenggorokannya saat pria itu menyentuhnya.

"Aku bertanya-tanya apa kau mungkin akan menurutiku," ucapnya lembut. "Tunjukkan padaku api itu. Aku tahu kau bisa."

"Apa?"

"Kalian orang-orang Speer begitu istimewa," Shiro mengutarakan. Suaranya menjadi bernada rendah dan parau. Ia bicara seakan pada bayi, atau kekasih. "Begitu kuat. Begitu unik. Mereka bilang kalian rakyat yang terpilih oleh dewa. Apa yang membuat kalian seperti ini?"

Kebencian, pikir Rin. *Kebencian, dan sejarah penderitaan yang ditimpakan oleh orang-orang seperti kau.*

"Kau tahu negaraku tak pernah bisa mencapai prestasi syamanisme," kata Shiro. "Kau punya ide apa sebabnya?"

"Karena para dewa tak mau repot-repot berurusan dengan sampah seperti kalian," sembur Rin.

Shiro menyapu udara, seakan menepis penghinaan itu. Hingga saat ini ia pasti sudah mendengar begitu banyak makian Nikan, sehingga hal itu sudah tidak berarti apa-apa baginya.

"Kita akan melakukannya seperti ini," katanya. "Aku akan memintamu menunjukkan padaku cara-cara menuju para dewa. Setiap kali kau menolak, akan kusuntik lagi dia dengan obat. Kau tahu bagaimana dia akan merasakannya."

Altan mengeluarkan suara rendah dan garau dari tempat tidurnya. Sekujur tubuhnya menegang dan kejang-kejang.

Shiro menggumamkan sesuatu ke telinganya dan membelai dahi Altan, selembut seorang ibu yang menenangkan anaknya yang sakit.

Jam demi jam berlalu. Shiro mengajukan pertanyaannya mengenai syamanisme pada Rin berkali-kali, tetapi Rin tetap mempertahankan ceritanya. Ia tidak akan mengungkap rahasia di balik Panteon. Ia tidak akan menempatkan senjata lain di tangan Mugen.

Sebaliknya ia memaki dan meludah, menyebut Shiro monster,

menyebutnya semua hal busuk yang bisa ia pikirkan. Jima belum mengajari mereka memaki-maki dalam bahasa Mugen, tetapi Shiro menangkap intinya.

"Ayolah," kata Shiro ringan. "Kau bukan tidak pernah melihat ini sebelumnya."

Rin berhenti sejenak, air liur menetes dari mulutnya. "Aku tidak tahu apa maksudmu."

Shiro menyentuhkan jari-jarinya ke leher Altan untuk merasakan denyut nadinya, membuka kelopak mata, dan mengerucutkan bibirnya seakan menegaskan sesuatu. "Daya toleransinya sangat mencengangkan. Tidak manusiawi. Dia sudah mengisap opium selama bertahun-tahun."

"Karena apa yang *kau*perbuat padanya," pekik Rin.

"Lalu sesudahnya? Setelah dia dibebaskan?" Shiro kedengaran seperti guru yang kecewa. "Mereka punya orang Speer terakhir di tangan mereka, dan mereka tak pernah mencoba menyapihnya dari obat-obatan? Jelas sekali—seseorang sudah mendulanginya selama bertahun-tahun. Pintar sekali mereka. Oh, jangan tatap aku seperti itu. Federasi bukan yang pertama menggunakan opium untuk mengendalikan satu populasi. Orang-orang Nikan yang pertama menggunakan teknik ini."

"Apa *maksud*mu?"

"Mereka tidak mengajarimu?" Shiro kelihatan geli. "Tapi tentu saja. Tentu saja mereka tidak akan melakukan itu. Nikan senang menghapus semua yang memalukan mengenai masa lalunya."

Laki-laki itu melintasi ruangan untuk berdiri di atas Rin, menyapukan jari-jarinya ke rak sambil berjalan. "Menurutmu bagaimana caranya Kaisar Merah terus mengendalikan orang-orang Speer? Pakai otakmu, Manis. Waktu Speer kehilangan kemerdekaannya, Kaisar Merah mengirim berpeti-peti opium ke orang-orang Speer sebagai pemberian. Hadiah, dari negara yang menjajah pada jajahannya. Ini disengaja. Sebelumnya orang Speer hanya menelan kulit pohon setempat dalam upacara-upacaranya. Mereka tadinya terbiasa pada halusinogen yang ringan seperti itu sehingga bagi mereka, mengisap opium seperti minum alkohol kayu. Ketika mereka mencobanya, mereka langsung ketagihan. Mereka melakukan apa pun yang mereka bisa untuk mendapatkannya lebih banyak. Mereka menjadi budak-budak opium sama seperti mereka menjadi budak-budak Kaisar."

Otak Rin berputar keras. Ia tak bisa memikirkan tanggapan dalam bentuk apa pun. Ia ingin menyebut Shiro pembohong. Ia ingin berteriak menyuruh laki-laki itu berhenti. Tetapi itu masuk akal.

Apa yang disampaikannya itu begitu masuk akal.

"Jadi, kaulihat, pada akhirnya negara-negara kita tidak terlalu berbeda," ujar Shiro sombong. "Satu-satunya perbedaan adalah kami menghormati para syaman, kami ingin belajar dari mereka, sementara Kekaisaranmu ketakutan dan paranoid terhadap kekuatan yang dimilikinya. Kekaisaran kalian menyisihkan, mengeksploitasi, dan membuat kalian menyingkirkan satu sama lain. Aku akan melepaskanmu. Aku akan memberimu kebebasan untuk memanggil dewa sebagaimana kau tidak pernah diizinkan sebelumnya."

"Kalau kau memberiku kebebasan," hardik Rin, "hal pertama yang akan kulakukan adalah membakarmu hidup-hidup."

Hubungannya ke Phoenix merupakan keuntungan terakhir yang ia miliki. Federasi telah memerkosa dan membakar negerinya. Federasi telah menghancurkan sekolahnya dan membunuh teman-temannya. Hingga saat ini, kemungkinan besar sekali mereka telah meratakan kampung halamannya dengan tanah. Hanya Panteon yang masih tetap sakral, satu-satunya hal di alam semesta yang masih belum bisa diakses Mugen.

Rin disiksa, diikat, dipukuli, dan dibiarkan kelaparan, tetapi benaknya tetap miliknya sendiri. Dewanya adalah miliknya sendiri. Ia lebih memilih mati ketimbang mengkhianatinya.

Pada akhirnya, Shiro mulai bosan dengannya. Ia memanggil pengawal-pengawal untuk menyeret para tawanan ke sel. "Sampai ketemu besok," ujarnya ceria. "Dan kita akan coba ini lagi."

Rin meludahi jas pria itu sementara para pengawal membawanya pergi. Pengawal lain mengikuti dengan tubuh Altan yang tidak berdaya tersampir di bahunya seperti bangkai hewan.

Seorang pengawal merantai kaki Rin ke dinding dan menutup pintu sel mereka. Di sebelahnya, Altan menyentak-nyentak dan mengerang, menggumam tak jelas dengan suara pelan. Rin membuai kepala Altan di pangkuannya dan dengan sedih menjaga komandannya yang roboh sepanjang malam.

***

Altan tidak sadarkan diri selama berjam-jam. Berulang kali ia berteriak, mengucapkan kata-kata dalam bahasa Speer yang tidak Rin mengerti.

Kemudian pemuda itu mengerangkan namanya. *"Rin."*

"Aku di sini," ucap Rin sembari membelai dahinya.

"Apa dia menyakitimu?" tuntut Altan.

Rin menelan isak tangis. "Tidak. Tidak—dia ingin aku bicara, mengajarinya mengenai Panteon. Aku tidak melakukannya, tapi dia bilang dia akan terus menyakitimu..."

"Bukan obatnya yang membuat sakit," kata Altan. "Tapi waktu efeknya mulai mereda."

Kemudian, dengan rasa tikaman tajam di perutnya, Rin pun mengerti.

Altan bukan sedang tergelincir saat mengisap opium. Bukan—mengisap opium merupakan satu-satunya momen ia tidak merasakan sakit. Altan menjalani sepanjang hidupnya dalam rasa sakit yang tak berkesudahan, selalu mendambakan satu dosis lagi.

Ia tadinya tidak mengerti betapa sulit dan mengerikannya menjadi Altan Trengsin, hidup di bawah alunan satu dewa murka yang selalu meneriakkan kehancuran di bawah sadarnya, sementara ilah narkotik yang tak acuh membisikkan janji-janji ke dalam darahnya.

Itu sebabnya orang-orang Speer jadi begitu mudah kecanduan opium, Rin menyadari. Bukan karena mereka membutuhkannya untuk api mereka. Karena untuk sebagian dari mereka, itu satu-satunya momen mereka bisa melepaskan diri dari dewa mereka yang mengerikan.

Jauh di lubuk hatinya, ia tahu ini, telah menduga hal ini sejak ia tahu bahwa Altan tidak membutuhkan obat-obatan seperti para anggota Cike yang lain, bahwa mata Altan selamanya menyala seperti bunga *poppy*.

Altan sendiri seharusnya sudah lama dikurung di Chuluu Korikh.

Tetapi Rin tadinya tidak mau percaya, karena ia butuh memercayai bahwa komandannya waras.

Karena tanpa Altan, siapa dirinya?

Di jam-jam berikutnya, saat obat mulai merembes keluar aliran darahnya, Altan menderita. Ia berkeringat. Ia menggeliat-geliat. Ia kejang-kejang sedemikian hebat sehingga Rin harus memeganginya

agar tidak menyakiti diri sendiri. Ia menjerit. Ia memohon-mohon meminta Shiro kembali. Ia memohon pada Rin untuk membantunya mati.

"Kau tidak bisa," ucap Rin panik. "Kita harus kabur dari sini. Kita harus keluar."

Mata Altan kosong, kalah. "Di sini melawan berarti penderitaan, Rin. Tidak ada jalan keluar. Tidak ada masa depan. Hal terbaik yang bisa kita harapkan adalah Shiro bosan dan memberi kita kematian tanpa rasa sakit."

Saat itulah Rin nyaris melakukannya.

Ia ingin mengakhiri penderitaan Altan. Ia sudah tak sanggup lagi melihat pemuda itu tersiksa seperti ini, tak sanggup menyaksikan pria yang ia kagumi sejak pertama kali ia melihatnya harus menjadi seperti *ini.*

Ia mendapati dirinya berlutut di atas torso Altan yang tidak berdaya, tangan melingkari lehernya. Satu-satunya yang harus ia lakukan hanya menyalurkan tekanan melalui lengannya. Memaksa udara keluar dari tenggorokan Altan. Mencekiknya hingga kehilangan nyawa.

Altan hampir tidak akan merasakannya. Pemuda itu sudah hampir tidak merasakan apa pun lagi.

Bahkan saat jari-jari Rin memegang kulit Altan, pemuda itu tidak melawan. Ia ingin ini semuanya berakhir.

Rin sudah pernah melakukan ini sekali sebelumnya. Ia sudah pernah membunuh sosok tiruan Altan dalam samaran *chimei.*

Tetapi saat itu Altan melawan. Saat itu, Altan merupakan ancaman. Saat ini pemuda itu bukan ancaman, hanya bukti tragis yang sangat mencolok bahwa para pahlawannya tak pelak membuatnya kecewa.

Altan Trengsin sama sekali bukan tidak terkalahkan.

Pemuda itu begitu hebat mematuhi perintah. Mereka menyuruhnya melompat dan ia terbang. Mereka menyuruhnya bertarung dan ia *menghancurkan.*

Tetapi di sini pada akhirnya, tanpa tujuan dan tanpa penguasa, Altan Trengsin hancur.

Jari-jari Rin menegang, tetapi kemudian ia gemetar dan mendorong tubuh Altan yang lunglai menjauh darinya.

***

"Bagaimana keadaan orang-orang Speer kesayanganku? Siap untuk ronde berikutnya?"

Shiro menghampiri sel mereka dengan berbinar-binar. Laki-laki itu datang dari laboratorium di ujung lorong yang berlawanan. Ia memeluk beberapa wadah logam bundar di lengannya.

Mereka tidak menjawab.

"Apa kalian ingin tahu tabung-tabung ini untuk apa?" tanya Shiro. Suaranya masih tetap cerah dibuat-buat. "Bisa menebak? Mari kuberi petunjuk. Ini senjata."

Rin menatap dokter itu marah. Altan memandangi lantai.

Shiro melanjutkan, sama sekali tak terpengaruh. "Ini wabah pes, Anak-anak. Kalian tentu tahu apa yang diperbuat wabah pes? Pertama-tama hidung kita mulai beringus, kemudian bilur-bilur besar mulai tumbuh di lengan, kaki, dan di antara kedua kaki kita... kita mati akibat *shock* saat luka-luka itu pecah, atau dari darah kita sendiri yang teracuni. Butuh waktu yang cukup lama untuk reda, begitu terjangkit. Saat ini Nikan sudah cukup lama terbebas dari penyakit pes, bukan?"

Shiro mengetuk-ngetuk jeruji besi. "Kami butuh waktu lama sekali untuk mengetahui cara penyebarannya. Kutu, kalian bisa percaya itu? Kutu, yang menempel ke tikus-tikus got, kemudian menyebarkan partikel pes ke segala sesuatu yang mereka sentuh. Tentu saja, sekarang setelah kami tahu bagaimana penyebarannya, hanya butuh satu lompatan untuk mengubahnya jadi senjata. Jelas tidak mungkin membiarkan senjata beredar begitu saja tanpa kendali—kami *memang* berencana mendiami negara kalian suatu hari nanti—tapi saat dilepaskan di beberapa wilayah berpenduduk padat, dengan jumlah massa kritis yang tepat... yah, perang ini bakal berakhir jauh lebih cepat dari yang kami antisipasi, bukan?"

Shiro memajukan tubuh, menyandarkan kepalanya ke jeruji. "Kalian tidak akan punya apa-apalagi untuk diperjuangkan," katanya pelan. "Negara kalian sudah lenyap. Untuk apa kalian tetap bungkam? Kalian punya jalan keluar mudah dari tempat ini. Bekerja sama saja denganku. Beritahu aku bagaimana kalian memanggil api."

"Aku lebih baik mati terlebih dulu," sembur Rin.

"Apa yang kalian bela?" tanya Shiro. "Kalian tidak berutang apa-apa pada Nikan. Buat mereka kalian itu apa? Sedari dulu, apa arti orang-orang Speer buat mereka? Orang-orang aneh! Orang-orang buangan!"

Rin berdiri. "Kami bertarung untuk Maharani," katanya. "Aku prajurit Milisi sampai hari aku mati."

"Maharani?" Shiro kelihatan sedikit heran. "Apa kalian benar-benar masih belum mengerti?"

"Mengerti *apa*?" sergah Rin, bahkan saat Altan tanpa suara mengatakan *jangan*.

Tetapi Rin sudah menerkam umpan, ia sudah termakan provokasi si dokter, dan dari cara mata Shiro bersinar, Rin tahu bahwa dokter itu sudah menanti-nantikan momen ini.

"Apa kalian bahkan pernah bertanya dari mana kami bisa tahu kalian ada di Chuluu Korikh?" tanya Shiro. "Siapa yang pasti memberikan informasi itu kepada kami? Siapa *satu-satunya orang lain* yang tahu mengenai gunung yang mengagumkan itu?"

Rin melongo menatapnya, mulut ternganga, sementara kebenaran itu menyatukan diri sendiri dalam benaknya. Ia juga bisa melihat Altan tengah menyatukan informasi tersebut. Matanya melebar saat ia menyadari hal yang sama seperti Rin.

"Tidak," kata Altan. "Kau bohong."

"Maharani kalian yang berharga itu mengkhianati kalian," kata Shiro puas. "Kalian itu pertukaran."

"Itu mustahil," kata Altan. "Kami mengabdi pada beliau. Kami *membunuh* untuknya."

"Maharani kalian menyerahkan kalian, kalian dan kelompok syaman kalian yang berharga. Kalian *dijual*, orang-orang Speer-ku sayang, sama seperti dulu Speer dijual. Sama seperti Kekaisaran kalian dijual."

"Kau bohong!"

Altan melemparkan dirinya ke jeruji. Api menyala di sekujur tubuhnya, menjilat keluar dalam bentuk tentakel yang nyaris mencapai para pengawal. Altan terus menjerit, dan api menjilat semakin lama semakin lebar, dan sekalipun logam tersebut tidak meleleh, Rin merasa melihat jeruji tersebut mulai bengkok.

Shiro meneriakkan perintah dalam bahasa Mugen.

Tiga orang pengawal bergegas mendatangi sel. Sementara satu orang berusaha membuka pintu sel, yang lain menyiramkan seember air ke tubuh Altan. Begitu ia dipadamkan, pengawal ketiga buru-buru masuk untuk memiting lengan Altan ke belakang kepalanya, sementara pengawal pertama menusukkan jarum ke lehernya. Tubuh Altan menyentak, kemudian jatuh ke lantai.

Para pengawal itu berpaling ke arah Rin.

Rin merasa melihat mulut Shiro bergerak, berteriak, "Tidak, dia tidak," sebelum ia juga merasakan jarum tersebut masuk ke lehernya.

Kederasan yang ia rasakan sama sekali tidak seperti efek biji *poppy*.

Dengan biji *poppy*, ia masih harus berkonsentrasi untuk menjernihkan pikirannya. Dengan biji *poppy* butuh usaha secara sadar untuk naik ke Panteon.

Heroin sama sekali tidak sehalus itu. Heroin mengusirnya dari tubuhnya sendiri sehingga ia tidak punya pilihan selain mencari perlindungan di alam roh.

Dan Rin menyadari, dengan sukacita luar biasa, bahwa dalam usaha menenangkannya, para pengawal Shiro justru malah *membebaskannya*.

Ia menemukan Altan di alam lain. Ia *merasakan* Altan. Ia mengenal pola Altan sebaik ia kenal polanya sendiri.

Ia tidak selalu tahu bentuk Altan. Tadinya ia mencintai versi pemuda itu yang ia rangkai sendiri. Ia mengagumi Altan. Ia mengidolakannya. Ia memuja gambaran akan diri Altan, satu pola dasar, satu versi dirinya yang mandraguna.

Tetapi sekarang ia tahu yang sebenarnya, ia tahu kenyataan mengenai diri Altan serta kerapuhannya, dan terutama *rasa sakit*nya... dan meski demikian ia masih tetap mencintainya.

Rin mengukur dirinya dengan berkaca pada Altan, membentuk dirinya agar seperti Altan; sebagai sesama orang Speer. Ia meniru kekejamannya, kebenciannya, serta kerapuhannya. Ia mengenal Altan, akhirnya tahu segala sesuatu mengenai pemuda itu, dan dengan demikianlah ia menemukannya.

Altan?

Rin.

Ia bisa merasakan Altan di sekitarnya; bagian tepi yang keras, aura yang terluka dalam, dan meski demikian kehadiran yang menenangkan.

Sosok Altan muncul di depannya seperti berdiri di seberang padang yang sangat luas. Altan berjalan, atau mengapung, ke arahnya. Ruang dan jarak tidak ada di alam ini, tidak benar-benar demikian, namun benak Rin harus menafsirkannya sedemikian rupa agar bisa mengorientasi dirinya sendiri.

Ia tidak perlu membaca penderitaan di mata Altan. Ia merasakannya. Altan tidak menutup rohnya seperti yang dilakukan Chaghan; ia buku yang terbuka, tersedia untuk dibaca dengan teliti oleh Rin, seakan Altan menawarkan dirinya sendiri untuk coba dipahami oleh Rin.

Rin mengerti. Ia mengerti rasa sakit dan penderitaan Altan, dan ia mengerti mengapa satu-satunya yang diinginkan pemuda itu sekarang hanyalah mati.

Tetapi dirinya tak punya kesabaran untuk itu.

Rin sudah lama sekali melepaskan kemewahan rasa takut. Ia sudah begitu sering ingin menyerah. Menyerah akan lebih mudah. Menyerah tidak menimbulkan sakit.

Tetapi setelah semua yang ia lalui, satu hal yang ia pegang erat adalah amarahnya, dan ia tahu satu kebenaran: Ia tidak akan mati seperti ini. Ia tidak akan mati tanpa membalas dendam.

"Mereka membunuh orang-orang kita," katanya. "Mereka menjual kita. Sejak Tearza, Speer menjadi bidak dalam permainan catur geopolitik Kekaisaran. Kita menjadi barang sekali pakai. Kita menjadi alat. Bilang bahwa itu tidak membuatmu murka."

Altan terlihat letih. "Aku sudah muak dengan perasaan murka," katanya. "Dan aku muak mengetahui bahwa tak ada yang bisa kulakukan."

"Kau membutakan dirimu sendiri. Kau *orang Speer*. Kau punya kekuatan," ucap Rin. "Kau memiliki kemarahan seluruh Speer. Tunjukkan padaku bagaimana menggunakannya. *Berikan padaku.*"

"Kau bakal mati."

"Kalau begitu, aku akan mati selagi berdiri," balas Rin. "Aku akan mati dengan api di tangan dan perasaan murka di hatiku. Aku

akan mati bertarung demi pusaka bangsaku, ketimbang di meja operasi Shiro, terbius dan mati sia-sia. Aku tidak akan mati sebagai pengecut. Dan kau juga tidak. Altan, pandang aku. Kita tidak seperti Jiang. Kita tidak seperti *Tearza*."

Saat itulah Altan mengangkat wajah.

"Mai'rinnen Tearza," bisiknya. "Ratu yang meninggalkan rakyatnya."

"Apa kau akan meninggalkan mereka?" desak Rin. "Kaudengar apa yang dikatakan Shiro. Maharani bukan menjual kita saja. Dia menjual seluruh Cike. Shiro tidak akan berhenti sampai berhasil mengurung semua syaman Nikan di lubang neraka ini. Saat kau sudah tidak ada, siapa yang akan melindungi mereka? Siapa yang akan melindungi Ramsa? Suni? *Chaghan?*"

Saat itulah ia merasakan hal tersebut dari Altan—seberkas sikap pemberontakan. Secercah tekad.

Hanya itu yang ia perlukan.

"Phoenix bukan hanya dewa api," kata Altan. "Ia dewa pembalasan. Dan ada kekuatan yang lahir dari kebencian yang sudah bernanah berabad-abad, yang hanya bisa diakses orang Speer. Aku sudah sering memanfaatkannya, tapi tidak sepenuhnya. Kekuatan itu akan melahap kita. Kekuatan itu akan membakar kita habis hingga tak ada yang tersisa."

"Berikan padaku," kata Rin langsung dengan lapar.

"Aku tidak bisa melakukannya," kata Altan. "Itu bukan milikku hingga bisa kuberikan. Kekuatan itu milik orang-orang Speer."

"Kalau begitu bawa aku ke mereka," tuntut Rin.

Dan dengan demikian Altan membawanya kembali.

Di alam mimpi, waktu berhenti mempunyai arti. Altan membawanya mundur berabad-abad. Ia membawanya kembali ke satu-satunya ruang tempat para leluhur mereka masih ada, dalam kenangan purba.

Dipimpin oleh Altan tidak sama seperti dipimpin Chaghan. Chaghan pemandu yang pasti, lebih penghuni asli dunia roh ketimbang dunia orang hidup. Bersama Chaghan, Rin merasa diseret ikut, dan jika ia tidak patuh, Chaghan bakal menghancurkan pikirannya. Tetapi bersama Altan... Altan bahkan tidak terasa sebagai satu keberadaan terpisah.

Lebih seperti ia dan Rin merupakan dua bagian dari satu kesatuan utuh yang lebih besar. Mereka dua unsur kecil dari satu entitas kuno besar yang membentuk seluruh Speer, meluncur cepat menembus dunia roh untuk bergabung kembali dengan ras mereka.

Saat ruang dan waktu menjadi konsep yang berwujud baginya, Rin melihat bahwa mereka berada dekat api unggun. Ia melihat gendang, ia mendengar orang-orang mendaras dan bernyanyi, dan ia kenal lagu itu, ia pernah diajari lagu itu selagi masih kecil, rasanya tak percaya ia pernah melupakan lagu itu... semua orang Speer bisa menyanyikan lagu itu sebelum ulang tahun mereka yang kelima.

Tidak—bukan dirinya. Rin tidak pernah belajar lagu itu. Ini bukan ingatannya; ia hidup dalam kenangan satu orang Speer yang hidup bertahun-tahun lalu. Ini kenangan bersama. Ini ilusi.

Demikian pula tarian ini. Dan demikian pula pria yang memeluknya dekat api. Pria itu berdansa bersamanya, memutarnya dalam lingkaran-lingkaran lebar, kemudian menariknya kembali ke dadanya yang hangat. Orang itu tak mungkin Altan, meski demikian wajahnya wajah Altan, dan Rin yakin ia sudah mengenalnya dari dulu.

Ia tidak pernah diajari cara berdansa, tetapi entah bagaimana ia tahu langkah-langkahnya.

Langit malam diterangi bintang-bintang yang seperti obor kecil. Sejuta api unggun mungil tersebar di tengah kegelapan. Seribu pulau-pulau Speer, seribu tarian di samping api unggun.

Bertahun-tahun yang lalu, Jiang pernah mengatakan padanya bahwa roh orang-orang mati larut kembali ke ruang hampa. Tetapi tidak roh orang-orang Speer. Orang-orang Speer menolak melepaskan ilusi mereka, menolak melupakan dunia material, karena para syaman Speer tak bisa memperoleh kedamaian sampai mereka mendapatkan balas dendam mereka.

Rin melihat wajah-wajah dalam bayangan. Ia melihat seorang wanita berwajah sedih yang mirip dirinya, duduk di sebelah pria tua yang mengenakan liontin berbentuk bulan sabit di lehernya. Rin mencoba melihat lebih dekat, tetapi wajah mereka kabur, wajah orang-orang yang hanya setengah ia ingat.

"Apa dulu seperti ini?' tanyanya dengan suara lantang.

Suara hantu-hantu itu menjawabnya sebagai satu kesatuan. *Ini merupakan masa keemasan Speer. Ini Speer sebelum Tearza. Sebelum pembantaian.*

Rin rasanya ingin menangis melihat keindahan itu.

Tidak ada kegilaan di sini. Hanya api dan tarian.

"Kita bisa tetap di sini," kata Altan. "Kita bisa tetap di sini selamanya. Kita tidak perlu kembali."

Pada saat itu, hanya itu yang Rin inginkan.

Tubuh mereka akan perlahan terurai dan tidak menyisakan apa-apa. Shiro akan membuang mayat mereka ke ruang pembuangan sampah dan membakarnya. Kemudian, ketika bagian terakhir diri mereka telah diberikan pada Phoenix, begitu abu mereka ditebarkan ke angin, mereka akan bebas.

"Kita bisa melakukan itu," kata Rin sepakat. "Kita bisa menghilang dalam sejarah. Tapi kau tak akan pernah melakukan itu, bukan?"

"Mereka tidak akan menerima kita sekarang," kata Altan. "Apa kau merasakan mereka? Bisa kaurasakan kemarahan mereka?"

Rin bisa merasakannya. Hantu-hantu Speer begitu sedih, tetapi mereka juga marah.

"Ini sebabnya kita kuat. Kita menarik kekuatan kita dari berabad-abad ketidakadilan yang tidak terlupakan. Tugas kita—alasan kita ada—adalah untuk membuat kematian-kematian itu memiliki arti. Setelah kita, tak ada lagi bangsa Speer. Hanya kenangan."

Rin tadinya berpikir ia mengerti kekuatan Altan, tetapi baru sekarang ia menyadari *kedalamannya*. Bobot kekuatan itu. Altan dibebani warisan jutaan jiwa yang terlupakan dalam sejarah, jiwa-jiwa penuh dendam yang berteriak-teriak menuntut keadilan.

Hantu-hantu Speer sekarang melantunkan kidung, nyanyian mendalam penuh dukacita dalam bahasa yang tidak Rin mengerti karena dirinya terlambat dilahirkan, namun terhubung ke setiap tulangnya. Hantu-hantu tersebut bicara pada mereka lama sekali. Tahun-tahun berlalu. Waktu sama sekali tidak berjalan. Para leluhur mereka menyampaikan semua yang mereka ketahui tentang Speer, semua yang pernah diingat mengenai rakyat mereka. Mereka menanamkan dalam dirinya sejarah, kebudayaan, dan agama selama berabad-abad.

Mereka memberitahukan apa yang harus ia lakukan.

"Dewa kita adalah dewa yang pemarah," kata wanita yang wajahnya seperti Rin. "Dewa kita tidak akan mendiamkan begitu saja ketidakadilan ini. Ia menuntut balas dendam."

"Kau harus pergi ke pulau," kata si pria tua yang mengenakan liontin bulan sabit. "Kau harus pergi ke kuil. Cari Panteon. Panggil Phoenix, dan bangkitkan garis retakan kuno tempat Speer berdiri. Phoenix hanya akan mematuhimu. Ia harus demikian."

Pria dan wanita itu memudar kembali menjadi wajah-wajah cokelat buram. Hantu-hantu Speer mulai bernyanyi sebagai satu kesatuan, mulut-mulut bergerak serempak.

Rin tidak bisa menebak arti lagu tersebut dari kata-katanya, tetapi ia merasakannya. Itu lagu pembalasan dendam. Itu lagu yang mengerikan. Itu lagu yang indah.

Hantu-hantu itu memberikan restu mereka pada Rin, dan itu membuat sensasi kederasan heroin terasa jadi seperti sentuhan yang sangat ringan jika dibandingkan.

Ia telah diberi kekuatan melampaui imajinasinya.

Ia memiliki kekuatan para leluhur mereka. Ia menyimpan dalam dirinya setiap orang Speer yang tewas di hari mengerikan itu, dan setiap orang Speer yang pernah hidup di Pulau Mati.

Mereka adalah orang-orang pilihan Phoenix. Phoenix berkembang dengan pesat dari kemarahan, dan Rin punya itu dalam jumlah besar.

Ia mengulurkan tangan ke arah Altan. Mereka satu pikiran dan satu tujuan.

Mereka memaksa diri untuk kembali ke dunia orang hidup.

Mata mereka membuka pada saat bersamaan.

Salah seorang asisten Shiro tadinya tengah membungkuk di atas mereka, kembali di meja Shiro di laboratorium. Api yang menggelora dari tubuh mereka langsung menghabisinya, membakar rambut dan pakaiannya sehingga ia terhuyung menjauh dari mereka sambil menjerit-jerit, setiap bagian tubuhnya terbakar.

Api menjilat ke semua arah. Menyambar zat-zat kimia di laboratorium dan membuatnya terbakar, menghancurkan kaca. Api itu menyambar alkohol yang digunakan untuk mensterilkan luka dan menyebar cepat melalui uapnya. Stoples di sudut yang berisi pria yang diawetkan itu bergetar akibat panas lalu meledak, menumpahkan isinya yang busuk ke lantai. Uap dari cairan pembalsaman itu juga tersambar api, membuat kebakaran semakin berkobar.

Asisten laboratorium tersebut lari ke lorong, berteriak-teriak memanggil Shiro untuk menyelamatkannya.

Rin menggeliat-geliat di tempatnya berbaring. Tali yang mengikatnya tak mampu menahan panasnya api dalam jarak sedekat itu. Tali itu putus dan Rin jatuh dari meja, bangkit sendiri, dan berbalik tepat saat Shiro bergegas memasuki ruangan sembari membawa busur silang yang diisi ulang.

Ia mengalihkan bidikannya dari Altan ke Rin, kemudian kembali lagi.

Rin menegang, tetapi Shiro tidak menarik pelatuk—apa karena tidak punya pengalaman atau karena ragu, Rin tidak tahu.

"Indah," laki-laki itu mengagumi dengan suara rendah. Api terpantul pada matanya yang lapar, dan untuk sesaat membuatnya kelihatan seperti punya mata merah menyala layaknya orang Speer.

"Shiro!" raung Altan.

Dokter itu tidak bergerak saat Altan mendekat. Malah, ia menurunkan busur silangnya, merentangkan lengannya pada Altan seakan menyambut seorang putra ke dalam pelukannya.

Altan mencengkeram wajah penyiksanya. Lalu meremas. Api mengalir dari tangannya, api putih yang panas, melingkari kepala si dokter seperti mahkota. Pertama-tama tangan Altan meninggalkan sidik jari hitam di seputar pelipis Shiro, kemudian panas membakar menembus tulang, dan jari-jari Altan melubangi tengkorak Shiro. Mata Shiro menonjol. Lengannya berkedut hebat. Ia menjatuhkan busur silang yang dipegangnya.

Altan meremas tengkorak Shiro di antara kedua tangannya. Kepala Shiro pecah membuka dengan bunyi keretak basah.

Kedutan itu berhenti.

Altan menjatuhkan tubuh itu dan melangkah menjauhinya. Ia berpaling pada Rin. Matanya menyala merah lebih terang dari yang sudah-sudah.

"Oke," katanya. "Sekarang kita lari."

***

Rin memungut busur silang dari lantai dan mengikuti Altan keluar ruang operasi.

"Di mana jalan keluarnya?"

"Entah," kata Altan. "Cari cahaya."

Mereka lari menyelamatkan diri, berbelok di setiap kelokan secara acak. Fasilitas riset tersebut merupakan satu kompleks yang teramat besar, jauh lebih besar dari yang Rin bayangkan. Sementara mereka lari, Rin melihat bahwa lorong tempat sel mereka berada hanyalah satu koridor dari interior gedung yang seperti labirin; mereka melewati barak-barak kosong, banyak meja operasi, dan ruang-ruang penyimpanan yang penuh kaleng-kaleng gas.

Alarm berbunyi di seluruh kompleks, memberitahu para prajurit mengenai terjadinya pelanggaran tersebut.

Akhirnya mereka menemukan jalan keluar: satu pintu samping di sebuah koridor kosong. Pintu itu dipalangi papan, tetapi Altan mendorong Rin ke samping, kemudian menendangi papan-papan tersebut hingga lepas. Rin melompat keluar dan membantu Altan melewati pintu.

"Di sebelah sana!"

Sekelompok patroli Federasi melihat mereka dan langsung berlari ke arah mereka.

Altan mengambil busur silang dari Rin dan membidikkannya ke arah regu patroli tersebut. Tiga orang prajurit roboh ke tanah, tetapi yang lain terus maju melewati tubuh-tubuh tak bernyawa rekan mereka.

Busur silang itu mengeluarkan bunyi klik kosong.

"Sial," ujar Altan.

Regu patroli itu semakin mendekat.

Rin dan Altan selama itu kelaparan, tubuh mereka lemah, dan masih setengah di bawah pengaruh obat. Meski demikian mereka bertarung, dengan punggung saling menempel. Mereka bergerak saling melengkapi secara sempurna. Mereka berhasil mencapai sinkronisasi yang lebih baik dari yang pernah Rin lakukan bahkan bersama Nezha, karena Nezha tahu bagaimana ia bergerak hanya dengan mengamatinya. Altan tidak perlu melakukan itu—Altan tahu secara *naluriah* siapa Rin, bagaimana ia akan bertarung, karena mereka sama. Mereka dua bagian dari satu kesatuan. Mereka orang-orang Speer.

Mereka berhasil menyingkirkan regu patroli beranggotakan lima orang itu, hanya untuk melihat skuadron lain yang terdiri atas dua puluh orang mendekati mereka dari samping gedung.

"Yah, kita tidak bisa membunuh mereka semua," kata Altan.

Rin tidak terlalu yakin soal itu. Tetapi mereka tetap lari.

Kaki Rin tergores parah dari jalan berbatu. Altan memegangi lengannya sementara mereka lari, menariknya maju.

Batu-batu hampar beralih menjadi pasir, kemudian papan-papan kayu. Mereka berada di pelabuhan. Mereka ada di pinggir laut.

Mereka perlu mencapai air, mencapai laut. Perlu berenang menyeberangi selat sempit itu. Speer begitu dekat...

Kau harus pergi ke pulau. Kau harus pergi ke kuil.

Mereka sampai di ujung dermaga. Dan berhenti.

Malam diterangi obor-obor.

Kelihatannya seakan seluruh pasukan Federasi berkumpul di dermaga—prajurit-prajurit Mugen di dermaga di belakang, kapal-kapal Mugen di air. Jumlahnya ratusan. Mereka beratus-ratus melawan dua orang. Peluangnya bukan sekadar buruk, melainkan tak mungkin dilampaui.

Rin merasakan sensasi keputusasaan yang meremukkan. Ia tak bisa bernapas di bawah tekanannya. Di sinilah semuanya berakhir. Ini pertarungan terakhir Speer.

Altan belum melepaskan lengannya. Darah menetes dari matanya, darah menetes dari mulutnya.

"Lihat." Pemuda itu menunjuk. "Kaulihat bintang itu? Itu rasi bintang Phoenix."

Rin mendongak.

"Jadikan itu panduanmu," katanya. "Speer ada di sebelah tenggara dari tempat ini. Jarak renangnya bakal panjang."

"Apa maksudmu?" tuntut Rin. "Kita akan berenang bersama. Kau akan memanduku."

Tangan Altan menggenggam tangannya. Altan menggenggamnya erat sejenak, kemudian melepaskannya.

"Tidak," katanya. "Aku akan menunaikan kewajibanku."

Panik serasa meremas isi perut Rin.

"Altan, tidak."

Rin tak mampu menahan serbuan air mata yang terasa panas, tetapi Altan tidak menatapnya. Ia memandang jauh ke pasukan yang berkumpul.

"Tearza tidak menyelamatkan rakyat kita," katanya. "Aku tidak bisa menyelamatkan rakyat kita. Tapi ini cukup mendekati."

"Altan, tolonglah..."

"Bagimu akan lebih berat," kata Altan. "Kau bakal harus hidup dengan konsekuensi-konsekuensinya. Tapi kau pemberani... kau orang paling berani yang pernah kutemui."

"Jangan tinggalkan aku," pinta Rin.

Altan memajukan tubuhnya dan menangkup wajah Rin dengan kedua tangan.

Untuk sejenak yang terasa ganjil, Rin pikir Altan akan menciumnya.

Pemuda itu tidak melakukannya. Ia menempelkan dahinya lama ke dahi Rin.

Rin memejamkan mata. Ia menikmati sensasi kulitnya yang menempel ke kulit Altan. Ia mematri itu ke dalam ingatannya.

"Kau jauh lebih kuat dari aku," kata Altan. Kemudian ia melepaskannya.

Rin menggeleng-geleng panik. "Tidak, aku tidak lebih kuat, *kau* yang kuat, aku membutuhkan*mu*—"

"Seseorang harus menghancurkan fasilitas riset itu, Rin."

Altan menjauhinya. Dengan lengan terulur ke depan, ia berjalan ke arah armada kapal.

"Tidak," pinta Rin. *"Tidak!"*

Altan mulai berlari.

Hujan panah menyembur dari pasukan Federasi.

Di saat yang bersamaan Altan menyala seperti obor.

Ia memanggil Phoenix dan Phoenix pun datang; menyelimutinya, memeluknya, mengasihinya, membawanya kembali ke dalam rengkuhan.

Altan hanya kelihatan berupa siluet dalam cahaya, bayang-bayang seorang pria. Rin merasa melihat Altan menengok sekali lagi ke arahnya. Ia merasa melihat pemuda itu tersenyum.

Ia merasa mendengar seekor burung tertawa terkekeh-kekeh.

Rin melihat dalam api bayangan Mai'rinnen Tearza. Perempuan itu menangis.

Api tidak memberi, api mengambil, mengambil, dan mengambil.

Rin meneriakkan jeritan tak bersuara. Suaranya hilang ditelan api.

Satu tiang besar api menyembur dari tempat Altan mengorbankan diri.

Satu gelombang panas menggulung ke semua arah, merobohkan prajurit-prajurit Federasi seakan mereka terbuat dari jerami. Panas itu menghantam Rin seperti tinju di perut, dan ia terlempar ke belakang masuk ke air yang hitam kelam.

BAB 25

Ia berenang selama berjam-jam. Berhari-berhari. Selama-lamanya. Ia hanya ingat permulaannya, kejutan awal saat tubuhnya menghantam air, bagaimana ia berpikir dirinya sudah mati karena tak bisa membuat tubuhnya patuh, dan karena kulitnya terasa perih di tempat yang menghantam air seakan ia dikuliti hidup-hidup. Jika menjulurkan kepala, ia bisa melihat markas riset itu terbakar. Kobaran api yang indah, merah kirmizi dan emas menjilat naik dalam bentuk sulur-sulur ke langit gelap yang lembut.

Mulanya Rin berenang dengan cara ia dilatih di Akademi—satu ayunan tangan dengan gerakan minimal sehingga lengannya tidak keluar dari air. Para pemanah Federasi akan menembaknya sampai mati dalam air jika mereka melihatnya, kalau memang ada yang masih hidup... Kemudian ia mulai lelah, dan hanya menggerakkan kaki-tangan agar tubuhnya tetap mengapung, tetap hanyut dibawa arus, tanpa memikirkan teknik. Ayunan kaki-tangannya menjadi mekanis, otomatis, dan tidak berbentuk.

Bahkan air pun menjadi hangat dari panas kebakaran besar yang ditimbulkan Altan. Rasanya seperti air mandi, seperti tempat tidur yang empuk. Rin hanyut, dan berpikir bahwa tenggelam itu mungkin menyenangkan. Dasar samudra pasti hening. Tidak ada yang akan menyakitinya. Tidak ada Phoenix, tidak ada perang, tidak ada apa pun sama sekali, hanya keheningan... Di kedalaman yang hangat dan gelap itu ia tidak akan merasakan kehilangan sama sekali...

Tetapi pemandangan Altan yang berjalan menuju kematiannya begitu terpatri dalam ingatannya; ingatan itu menyala terang dalam benak sadarnya, lebih perih dan menyakitkan dari air asin yang meresap masuk ke luka-lukanya yang terbuka. Altan memerintahkannya

dari kubur, membisikkan perintah-perintah bahkan saat ini sekalipun... Rin tidak tahu apa ia hanya berhalusinasi mendengar suara Altan, atau pemuda itu benar-benar bersamanya, memandunya.

Terus berenang, ikuti sayap, jangan berhenti, jangan menyerah, terus bergerak...

Rin mengarahkan matanya ke rasi bintang Phoenix. *Tenggara. Kau harus berenang ke tenggara.*

Bintang-bintang tersebut menjadi obor, dan obor-obor itu menjadi api, dan Rin merasa melihat dewanya. "Aku bisa merasakanmu," kata Phoenix, berkelun-kelun di depannya. "Aku merasakan pengorbananmu, rasa sakitmu, dan aku menginginkannya, bawa itu padaku... kau sudah dekat, sudah dekat sekali."

Rin mengulurkan sebelah tangan yang bergetar ke arah dewanya, tetapi kemudian sesuatu mengentak dalam benaknya, sesuatu yang primitif dan ketakutan.

Jangan mendekat, teriak Wanita itu. *Menjauhlah dari sini.*

Tidak, pikir Rin. *Kau tidak bisa menghalangiku. Aku akan segera ke sana.*

Ia mengapung dalam kondisi tak sadar di air yang hitam, lengan dan kaki terentang agar tetap mengapung. Ia keluar-masuk realitas. Rohnya melayang. Ia kehilangan semua kesadaran akan arah; ia tidak punya tujuan pergi. Ia pergi ke mana pun tubuhnya diseret, seakan oleh kekuatan magnetis, seakan oleh entitas di luar kendalinya.

Rin mendapat penglihatan-penglihatan.

Ia melihat awan badai yang kelihatan seperti orang berkumpul di atas pegunungan, dengan empat siklon yang bercabang keluar seperti kaki-tangan, dan ketika ia menatap sumbernya, dua titik warna biru langit terang menatapnya balik—terlalu terang untuk sesuatu yang alami, terlalu kelihatan jahat untuk apa pun selain dewa.

Ia melihat satu bendungan besar dengan empat pintu air, bangunan terbesar yang pernah ia lihat. Ia melihat air menyembur ke semua arah, membanjiri dataran. Ia melihat Chaghan dan Qara berdiri di suatu tempat yang tinggi, menyaksikan kepingan-kepingan bendungan yang jebol mengalir ke mulut sungai yang bergerak.

Ia menyapu mereka, bertanya-tanya, dan kepala Chaghan tersentak mengangkat.

"Altan?" tanya Chaghan penuh harap.

Qara menatap saudaranya. "Ada apa?"

Chaghan tak mengacuhkan saudarinya, menebarkan pandang ke sekeliling seakan ia bisa melihat Rin. Namun matanya yang pucat menatap langsung menembus Rin. Ia menatap sesuatu yang tak lagi ada.

"Altan, kau di situ?"

Rin berusaha mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada suara yang keluar. Ia tidak punya mulut. Ia tidak punya tubuh. Ketakutan, ia melayang pergi, kemudian ruang hampa menariknya kembali sehingga ia tak mungkin kembali seandainya pun mencoba.

Ia terbang melewati masa kini ke masa lalu.

Ia melihat satu kuil besar, kuil yang didirikan dengan batu dan darah.

Ia melihat seorang wanita yang familier, tinggi dan mengagumkan, berkulit cokelat dan bertungkai panjang. Wanita itu mengenakan mahkota yang berhiaskan bulu-bulu merah kirmizi dan manik-manik berwarna kelabu. Wanita itu menangis.

"Aku tidak akan melakukannya," kata wanita itu. "Aku tidak akan mengorbankan dunia demi pulau ini."

Phoenix memekik dengan kemurkaan sedemikian hebat sehingga Rin gemetar di bawah kemarahan yang sedemikian dahsyat.

"Aku tidak sudi ditentang. Akan kuhukum semua yang melanggar janji. Dan *kau*... kau telah melanggar sumpah yang paling besar dari semuanya," desis dewa itu. "Kukutuk kau. Kau tidak akan merasakan kedamaian."

Wanita itu menjerit, ambruk berlutut, dan mencengkeram sesuatu dalam dirinya, seakan mencoba mengorek jantungnya keluar. Ia menyala dari dalam bak batu bara yang menyala; cahaya mengalir keluar dari matanya, dari mulut, hingga retakan-retakan muncul di kulitnya dan ia hancur berkeping-keping seperti batu.

Rin juga akan menjerit, seandainya ia punya mulut.

Phoenix mengalihkan perhatian padanya, tepat saat ruang hampa menyedotnya kembali.

Rin meluncur cepat menembus waktu dan ruang.

Ia melihat rambut putih tebal, kemudian segala sesuatunya bergeming.

Sang Penjaga Gerbang tergantung dalam kehampaan, membeku

dalam kondisi mati suri, satu tempat yang nyaris di antah-berantah sekaligus dalam perjalanan ke semua tempat.

"Kenapa Anda meninggalkan kami?" teriak Rin. "Anda seharusnya bisa membantu kami. Anda seharusnya bisa menyelamatkan kami."

Matanya membuka dan menemukan Rin.

Ia tidak tahu berapa lama sang Penjaga Gerbang menatapnya. Matanya menembus dalam ke jiwanya, menggeledah seluruh dirinya. Dan Rin balas menatap. Ia balas menatap, dan apa yang ia lihat nyaris menghancurkannya.

Jiang bukan manusia fana. Ia sesuatu yang kuno, sesuatu yang purba, sesuatu yang amat sangat digdaya. Dan meski demikian, di saat yang bersamaan ia adalah gurunya, ia si laki-laki rapuh awet muda itu yang Rin kenal sebagai manusia.

Jiang mengulurkan tangan ke arahnya dan Rin nyaris menyentuhnya, tetapi jari-jarinya lewat begitu saja dan tidak menyentuh apa-apa, dan dengan perasaan takut yang membuat mual, Rin berpikir dirinya kembali hanyut. Tetapi Jiang mengucapkan satu kata, dan Rin tergantung diam.

Kemudian jari-jari mereka bertemu, dan Rin kembali punya tubuh, dan ia dapat merasakan, merasakan tangan Jiang menangkup pipinya dan dahi laki-laki itu menempel ke dahinya. Ia merasakannya dengan tajam ketika Jiang memegangi bahunya dan mengguncangnya, keras.

"Bangun," katanya. "Kau bakal tenggelam."

Rin menyeret tubuhnya sendiri dari air ke pasir yang panas.

Ia menarik napas, dan tenggorokannya serasa terbakar seakan ia baru saja minum segalon sambal. Rin merintih dan menelan ludah, dan rasanya seperti ada segenggam batu yang mencoba menggarut dan meluncur turun di kerongkongannya. Ia meringkuk, berguling, kemudian mengangkat tubuhnya hingga berdiri lalu mencoba maju selangkah.

Sesuatu berderak di bawah kakinya. Rin terhuyung ke depan dan tersandung jatuh ke tanah. Dengan linglung ia memandang sekelilingnya. Pergelangan kakinya tersangkut dalam sesuatu. Ia menggoyang-goyangkan kakinya, dan mengangkat benda itu.

Ia menarik keluar sebuah tengkorak dari pasir.

Ia baru saja melangkah ke dalam rahang seseorang yang sudah mati.

Rin memekik dan jatuh ke belakang. Pandangannya berdenyut gelap. Matanya terbuka tetapi berhenti berfungsi, menolak semua masukan sensoris. Kilatan-kilatan cahaya terang berkelebat di depan matanya. Jari-jarinya menggaruk pasir. Pasir itu penuh objek-objek kecil keras. Rin mengangkat dan mendekatkannya ke mata, menyipit hingga penglihatannya kembali.

Benda-benda itu bukan kerikil.

Potongan-potongan kecil berwarna putih bertonjolan dalam pasir, ke mana pun ia memandang. Tulang. Tulang di mana-mana.

Ia berlutut di pekuburan yang sangat besar.

Rin gemetar sedemikian hebat sehingga pasir di bawahnya bergetar. Tubuhnya terbungkuk ke lutut dan ia muntah. Perutnya begitu kempis sehingga dengan setiap muntahan yang tak mengeluarkan apa-apa, Rin merasa seperti ditikam pisau.

Keluar dari garis bidik. Apa itu suara Altan yang bergema dalam benaknya, atau pikirannya sendiri? Suara itu kasar, memerintah. Rin patuh. *Kau terlihat jelas di tengah pasir putih. Berlindunglah di pepohonan.*

Rin menyeret dirinya melintasi pasir, kembali ingin muntah setiap kali jemarinya menggulingkan tengkorak. Tubuhnya berguncang dengan isakan tanpa air mata, terlalu terdehidrasi untuk bisa menangis.

Pergilah ke kuil. Kau akan menemukan jalannya. Semua jalur setapak menuju ke kuil.

Jalur setapak? Jalur setapak apa? Jalan apa pun yang dulu sekali pernah ada telah diklaim kembali oleh pulau. Ia berlutut di sana, menatap dedaunan dengan bodoh.

Kau kurang giat mencari.

Rin merangkak ke sana kemari sepanjang deretan pohon, mencoba menemukan indikasi sesuatu yang mungkin dulunya jejak. Jemarinya menemukan sebuah batu datar, seukuran kepalanya, hanya terlihat sedikit di bawah lapisan rumput. Kemudian satu lagi. Lalu satu lagi.

Ia mengangkat tubuhnya hingga berdiri, kemudian terhuyung melintasi setapak itu, sembari berpegangan pada pepohonan di sekitarnya sebagai penyangga. Batu-batuan itu keras dan tidak rata,

dan menyayat kakinya, sehingga ia meninggalkan jejak kaki bernoda darah sambil berjalan.

Kepalanya berkunang-kunang, sudah lama sekali ia tidak makan dan minum sehingga ia nyaris sudah lupa dirinya punya tubuh. Ia melihat, atau membayangkan, binatang-binatang mengerikan, binatang-binatang yang seharusnya tidak ada. Burung berkepala dua. Hewan pengerat berekor banyak. Laba-laba bermata seribu.

Rin terus mengikuti jalur setapak itu hingga ia merasa sudah berjalan melintasi seluruh panjang pulau. *Semua jalur menuju ke kuil*, kata leluhur itu padanya. Tetapi ketika ia sampai di cerang di tengah pulau, ia hanya menemukan reruntuhan di tengah pasir. Ia melihat bebatuan hancur yang diukir dalam tulisan kaligrafi yang tak bisa ia baca, pintu masuk batu yang tidak menuju ke mana pun.

Federasi pasti menghancurkan kuil tersebut dua puluh tahun yang lalu. Pasti itu hal pertama yang mereka lakukan setelah menjagal orang-orang Speer. Federasi harus menghancurkan tempat pemujaan orang-orang Speer. Mereka harus menyingkirkan sumber kekuatan orang Speer, merusak dan menghancurkannya sepenuhnya supaya tak seorang pun di Speer dapat meminta bantuan pada Phoenix.

Rin berlari di tengah puing-puing, mencari pintu, sisa-sisa area suci, tetapi ia tidak menemukan apa-apa. Tidak ada apa-apa di sana.

Tubuhnya melorot ke tanah, terlalu mati rasa untuk bergerak. Tidak. Bukan seperti ini. Tidak setelah semua yang telah ia lewati. Ia hampir saja mulai menangis ketika merasakan pasir memisah di bawah tangannya. Pasir itu bergeser. Jatuh ke suatu tempat.

Mendadak Rin tertawa. Ia tertawa begitu keras hingga terengah-engah kesakitan. Ia jatuh menyamping sambil memegangi perutnya, memekik lega.

Kuil itu ada di bawah tanah.

Rin membuat obor untuk dirinya sendiri dari batang kayu kering dan memegangnya di depan sementara ia menuruni tangga kuil. Ia turun lama sekali. Udara menjadi sejuk dan kering. Ia berbelok di satu kelokan dan tak lagi bisa melihat sinar matahari. Rin mendapati dirinya sulit bernapas.

Ia teringat Chuluu Korikh, dan kepalanya pening. Ia harus bersan-

dar ke batu dan menarik napas terengah-engah beberapa kali sebelum rasa panik mereda. Ini bukan penjara di bawah batu. Ia bukan sedang berjalan menjauh dari dewanya. Bukan—ia mulai lebih dekat.

Ruang dalam kuil tersebut sama sekali kedap suara. Rin sama sekali tak mendengar bunyi samudra, gemeresik angin, atau suara-suara kehidupan liar di atas. Namun sekalipun hening, kuil itu kebalikan dari Chuluu Korikh. Keheningan di kuil itu jernih, memperbesar. Itu membantunya memusatkan pikiran. Ia hampir dapat melihat jalannya naik ke atas, seolah jalan menuju para dewa sama biasanya dengan tanah yang ia tapaki.

Dinding kuil itu membentuk lingkaran, sama seperti Panteon, tetapi ia hanya melihat satu alas tiang.

Orang-orang Speer hanya butuh satu.

Seluruh ruangan itu merupakan tempat suci bagi Phoenix. Rupa dewa itu diukir di batu di dinding seberang, ukiran timbul yang ukurannya tiga kali lebih besar dari Rin. Kepala burung itu menoleh ke samping, profilnya terukir ke dalam ruangan. Matanya besar, liar, dan gila. Rasa takut menghantam Rin saat ia menatap ke dalam mata itu. Mata itu terlihat murka. Terlihat hidup.

Tangan Rin bergerak secara naluriah ke ikat pinggangnya, tetapi ia tidak punya biji *poppy*. Ia menyadari dirinya tidak membutuhkannya, sama seperti Altan tidak pernah membutuhkannya. Kehadirannya di kuil itu saja sudah menempatkannya setengah jalan menuju para dewa. Ia masuk ke kondisi kerasukan hanya dengan menatap ke dalam mata murka Phoenix.

Rohnya terbang ke atas sampai dihentikan.

Ketika ia melihat Wanita itu, kali ini ia yang bicara terlebih dahulu.

"Tidak ini lagi," kata Rin. "Kau tak bisa menghentikanku. Kau tahu pandanganku."

"Aku memperingatkanmu satu kali lagi," kata hantu Mai'rinnen Tearza. "Jangan serahkan dirimu pada Phoenix."

"Tutup mulutmu dan biarkan aku lewat," kata Rin. Kelaparan dan mengalami dehidrasi, ia tak punya kesabaran mendengarkan peringatan-peringatan.

Tearza menyentuh pipinya. Ekspresinya putus asa. "Menyerahkan jiwamu pada Phoenix sama dengan memasuki neraka. Itu melahapmu. Kau akan terbakar sepanjang kekekalan."

"Aku sudah di neraka," ucap Rin parau. "Dan aku tidak peduli."

Wajah Tearza berkerut penuh kedukaan. "Darah dari darahku. Putriku. Jangan tempuh jalan ini."

"Aku *tidak akan* menempuh jalan yang kauambil. Kau tidak berbuat apa-apa," kata Rin. "Kau terlalu ketakutan untuk melakukan apa yang perlu kaulakukan. Kau menjual rakyatmu. Kau bertindak dari sifat pengecut."

"Bukan pengecut," kata Tearza. "Aku bertindak berdasarkan prinsip yang lebih tinggi."

"Kau bertindak dari keegoisan!" teriak Rin. "Seandainya kau tidak menyerahkan Speer, rakyat kita mungkin masih hidup saat ini!"

"Jika aku tidak menyerahkan Speer, dunia bakal habis terbakar," balas Tearza. "Sewaktu aku masih muda, kupikir aku pasti akan melakukannya. Aku duduk di tempatmu duduk sekarang. Aku datang ke kuil ini dan berdoa pada dewa kita. Dan Phoenix juga datang padaku, karena aku penguasa yang dipilih olehnya. Tapi aku menyadari apa yang hendak kulakukan, dan aku membalikkan api itu pada diriku sendiri. Kubakar tubuhku, kekuatanku, dan harapan kemerdekaan Speer. Kuberikan negeriku pada Kaisar Merah. Dan aku mempertahankan kedamaian."

"Bagaimana kematian dan perbudakan disebut *kedamaian?*" sembur Rin. "Aku sudah kehilangan teman-teman dan negaraku. Aku sudah kehilangan semua yang berarti bagiku. Aku tidak ingin kedamaian, aku ingin balas dendam."

"Membalas dendam hanya akan menyakitimu."

"Kau tahu apa?" ejek Rin. "Kaupikir kau membawa kedamaian? Kau meninggalkan rakyatmu untuk dijadikan budak. Kaubiarkan Kaisar Merah mengeksploitasi, melecehkan, dan menganiaya mereka selama seribu tahun. Kau meletakkan Speer di posisi yang membuat penderitaan selama berabad-abad menjadi tak terelakkan. Kalau kau bukan pengecut sialan, aku tak perlu sampai melakukan ini. Dan Altan bakal masih hidup."

Mata Mai'rinnen Tearza merah menyala-nyala, tetapi Rin bergerak terlebih dahulu. Dinding api menyembur muncul di antara mereka. Roh Tearza luruh dalam api.

***

Dan kemudian ia berada di hadapan dewanya.

Phoenix jauh lebih indah saat dilihat dari jarak dekat, dan jauh lebih mengerikan. Sementara Rin menyaksikan, dewa itu membuka sayapnya yang besar di balik punggung Rin dan membentangkannya. Kedua sayap tersebut membentang hingga ke ujung ruangan. Phoenix menelengkan kepala dan menatapnya dengan mata membara. Rin melihat seluruh peradaban bangkit dan runtuh dalam kedua mata itu. Ia melihat kota-kota dibangun dari tanah, lalu terbakar, kemudian luruh menjadi abu.

"Aku sudah lama menunggumu," kata dewanya.

"Aku tadinya hendak datang lebih awal," kata Rin. "Tapi aku diperingatkan soal kau. Guruku..."

"Gurumu pengecut. Tapi komandanmu tidak."

"Kau tahu apa yang Altan lakukan," bisik Rin pelan. "Sekarang dia selamanya milikmu."

"Bocah itu tak pernah bisa melakukan apa yang mampu kaulakukan," kata Phoenix. "Bocah itu hancur tubuh maupun rohnya. Bocah itu pengecut."

"Tapi dia memanggilmu—"

"Dan aku menjawab. Kuberikan padanya apa yang dia inginkan."

Altan menang. Dalam kematian, Altan telah mencapai apa yang tak bisa ia lakukan semasa hidup karena Altan, Rin curiga, sudah lelah hidup. Ia tak mampu terus mengobarkan perang balas dendam berlarut-larut yang dituntut Phoenix, oleh karena itu ia mencari kematian sebagai martir dan berhasil mendapatkannya.

Terus melanjutkan hidup itu lebih sulit.

"Dan apa yang *kau*inginkan dariku?" tanya Phoenix.

"Aku ingin Federasi berakhir."

"Bagaimana kau berencana mencapai itu?"

Rin menatap marah dewanya. Phoenix mempermainkannya, memaksanya mengucapkan secara gamblang tuntutannya. Memaksanya untuk merinci secara tepat kekejian apa yang ingin ia lakukan.

Rin memaksa bagian-bagian terakhir dirinya yang masih manusia untuk keluar dari jiwanya dan memberi tempat bagi kebenciannya. Membenci begitu mudah. Perasaan itu mengisi lubang dalam dirinya.

Perasan itu membuatnya merasakan sesuatu lagi. Rasanya menyenangkan sekali.

"Kemenangan total," katanya. "Itu yang kauinginkan, bukan?"

"Yang aku inginkan?" Phoenix kedengaran geli. "Dewa-dewa tidak *menginginkan* apa pun. Dewa-dewa hanya ada. Kami tak bisa mengubah diri kami; kami hakikat murni, elemen murni. Kalian manusia yang menimpakan semua pada diri kalian sendiri lalu menyalahkan kami sesudahnya. Semua bencana merupakan hasil perbuatan manusia. Kami tidak memaksa kalian melakukan apa pun. Yang kami lakukan hanya membantu."

"Ini takdirku," ucap Rin penuh keyakinan. "Aku orang Speer terakhir. Aku harus melakukan ini. Sudah tersurat."

"Tidak ada yang tersurat," kata Phoenix. "Kalian manusia selalu berpikir diri kalian ditakdirkan untuk sesuatu, untuk tragedi atau untuk kebesaran. Takdir itu mitos. Takdir itu *satu-satunya* mitos. Para dewa tidak memilih apa-apa. Kau yang *memilih*. Kau memilih mengambil ujian. Kau memilih datang ke Sinegard. Kau memilih mengambil jurusan Adat dan Pengetahuan, kau memilih mempelajari jalan para dewa, dan kau memilih untuk mengikuti tuntutan komandanmu ketimbang mengindahkan peringatan gurumu. Di setiap persimpangan penting kau diberi pilihan; kau diberi jalan keluar. Meski demikian kau memilih jalan-jalan yang persis membawamu kemari. Kau ada di kuil ini, berlutut di hadapanku, hanya karena kau memang mau. Dan kau tahu bahwa kalau kau memberi perintah, aku akan memanggil sesuatu yang mengerikan. Aku akan mendatangkan bencana untuk menghancurkan pulau Mugen sepenuhnya, benar-benar secara menyeluruh sebagaimana Speer dihancurkan. Sesuai pilihanmu, banyak orang akan mati."

"Lebih banyak lagi yang akan hidup," kata Rin, dan ia hampir yakin bahwa itu memang benar. Dan bahkan seandainya pun tidak, ia bersedia mengambil pertaruhan itu. Ia tahu dirinya yang akan bertanggung jawab penuh atas pembunuhan yang akan ia lakukan, menanggung beban tanggung jawab itu sepanjang ia hidup.

Tetapi itu sepadan.

Demi pembalasan dendamnya, itu sepadan. Ini merupakan pembalasan ilahi untuk apa yang telah ditimpakan Federasi pada orang-orang sebangsanya. Ini keadilannya.

"Mereka bukan orang," bisiknya. "Mereka binatang. Aku ingin kau membakar mereka. Semuanya."

"Dan apa yang akan kauberikan padaku sebagai balasnya?" tanya Phoenix. "Harga untuk mengubah tenun dunia itu sangat tinggi."

Apa yang diinginkan seorang dewa, terutama Phoenix? Apa yang pernah diinginkan oleh dewa mana pun?

"Aku bisa memberimu pemujaan," janji Rin. "Aku bisa memberimu arus darah yang tak pernah berakhir."

Phoenix menelengkan kepala. Keinginannya nyata, sebesar kebencian Rin. Phoenix tak bisa menahan keinginannya; ia adalah agen kehancuran, dan ia butuh avatar. Rin bisa memberikannya.

Jangan, tangis hantu Mai'rinnen Tearza.

"Lakukan," bisik Rin.

"Kehendakmu milikku," kata Phoenix.

Untuk sesaat, udara penuh kemuliaan berembus memasuki ruangan, udara yang manis, mengisi paru-paru Rin.

Kemudian ia terbakar. Rasa sakitnya langsung terasa dan intens. Tidak ada waktunya baginya bahkan untuk terengah. Rasanya seperti satu dinding api yang meraung-raung menyerang setiap bagian dirinya di saat bersamaan, memaksanya berlutut, kemudian ambruk ke lantai saat lututnya tak mampu lagi menyangga.

Rin menggeliat dan meliuk-liuk di dasar ukiran, mencakar-cakar lantai, mencoba menemukan pegangan melawan rasa sakit itu. Namun rasa sakit tersebut tak kenal ampun, melalapnya dalam gelombang intensitas yang semakin lama semakin besar. Sebenarnya ia ingin menjerit, tetapi ia tak bisa memaksa udara masuk ke tenggorokannya yang terkancing.

Hal itu seperti berlangsung selamanya. Rin menangis dan merintih, memohon tanpa suara pada sosok tenang yang menjulang di atasnya... apa saja, bahkan kematian, akan lebih baik dari ini; ia hanya ingin itu berhenti.

Tetapi kematian tidak datang; ia tidak sekarat, ia bahkan tidak terluka; ia tidak melihat ada perubahan di tubuhnya walaupun rasanya ia seperti dilalap api... tidak, ia utuh, tetapi sesuatu terbakar di dalam. Sesuatu mulai menghilang.

***

Kemudian Rin merasa dirinya tersentak mundur oleh kekuatan yang jauh lebih besar dari dirinya, kepalanya terlempar ke belakang, lengan terentang ke samping. Ia menjadi saluran. Satu pintu terbuka tanpa penjaga gerbang. Kekuatan itu bukan berasal dari dirinya tetapi dari sumber mengerikan di sisi lain; ia hanyalah portal yang membiarkan kekuatan tersebut masuk ke dunia ini. Rin menyembur menjadi tiang api. Api mengisi kuil, mencurah ke luar pintu dan ke malam tempat berkilo-kilometer dari situ anak-anak Federasi terbaring tidur di tempat tidur mereka.

Seluruh dunia terbakar.

Ia bukan hanya mengubah tenun alam semesta, bukan hanya menulis ulang naskah. Ia *mengoyak-ngoyaknya*, merobek, dan menciptakan satu lubang besar menganga pada tenun realitas, dan membakarnya dengan amarah buas satu dewa yang tidak terkendalikan.

Dahulu, tenun tersebut mengandung kisah jutaan kehidupan, kehidupan setia pria, wanita, dan anak-anak di pulau busur panjang—para warga sipil yang pergi tidur dengan tenang karena tahu bahwa apa yang diperbuat para prajurit mereka di seberang lautan sempit merupakan mimpi jauh, demi memenuhi janji Kaisar mereka akan takdir besar yang telah dikondisikan untuk mereka yakini dari sejak lahir.

Dalam sekejap, naskah itu menuliskan kisah-kisah mereka menjadi penutup.

Di satu titik waktu, orang-orang itu ada.

Lalu tidak ada.

Karena tak ada yang tertulis. Phoenix telah memberitahukan itu pada Rin, dan Phoenix telah *menunjukkan* itu pada Rin.

Dan sekarang, masa depan jutaan orang yang tak pernah terealisasi itu terbakar musnah dari keberadaan, seperti langit penuh bintang yang mendadak gelap.

Rin tak mampu menanggung rasa bersalah luar biasa yang timbul dari peristiwa itu, karena itu ia menutup benaknya dari realitas. Ia membakar habis bagian dirinya yang mungkin akan merasakan

penyesalan atas kematian-kematian itu, karena jika ia merasakannya, karena jika ia merasakan masing-masing dan setiap dari nyawa itu, hal tersebut akan mengoyaknya. Nyawa-nyawa itu begitu banyak jumlahnya sehingga Rin berhenti mengakui itu sebagaimana adanya.

Itu bukan kehidupan.

Ia membayangkan bunyi kecil menyedihkan yang dikeluarkan sumbu lilin saat ia menjilat jari dan memencetnya. Ia membayangkan batang-batang hio yang mendesis padam saat sudah habis terbakar sampai akhir. Ia membayangkan lalat-lalat yang ia remas dengan jarinya.

Itu bukan nyawa.

Kematian seorang prajurit itu tragedi, karena ia bisa membayangkan rasa sakit yang dirasakan prajurit tersebut di penghujung nyawa: harapan-harapan yang ia miliki, detail-detail terkecil seperti caranya mengenakan seragam, apa ia punya keluarga, apa ia punya anak yang ia bilang akan ia temui begitu kembali dari perang. Hidup prajurit itu merupakan seluruh dunia yang berdiri di sekitarnya, dan berlalunya itu merupakan tragedi.

Tetapi Rin tak mungkin mengalikan itu beribu-ribu kali lipat. Pemikiran semacam itu tidak mungkin diperhitungkan. Skalanya tidak terbayangkan. Oleh karena itu ia tidak repot-repot mencoba.

Bagian dirinya yang mampu merenungkan itu sudah tak lagi bekerja.

Itu bukan nyawa.

Itu hanya angka.

Itu jumlah pengurangan yang diperlukan.

Berjam-jam kemudian, begitulah rasanya, rasa sakit itu perlahan mereda. Rin menarik napas dalam hirupan-hirupan besar dan parau. Udara tak pernah terasa begitu manis. Ia meregangkan tubuh dari posisi meringkuk seperti janin yang tadinya dilakukannya, kemudian perlahan mengangkat tubuhnya berdiri, sambil berpegangan pada ukiran itu untuk menyangga.

Ia mencoba berdiri. Kakinya gemetar. Api menyembur di mana pun tangannya menyentuh batu. Ia menyalakan percikan setiap kali bergerak. Anugerah apa pun yang diberikan Phoenix kepadanya,

ia tidak bisa mengendalikannya, tak mampu menahan atau menggunakannya dalam porsi-porsi kecil diskret. Itu merupakan banjir api ilahi yang mengalir langsung dari langit, dan dirinya nyaris tak berfungsi sebagai saluran. Ia sendiri saja nyaris tak mampu menahan dirinya untuk tidak luruh ke dalam api.

Api ada di mana-mana: di matanya, mengalir dari lubang hidung dan mulutnya. Sensasi terbakar melalap tenggorokannya dan Rin membuka mulut untuk menjerit. Api menyembur keluar dari mulutnya, terus dan terus, bola api yang berkobar-kobar di udara di depannya.

Entah bagaimana, ia berhasil menyeret dirinya keluar dari kuil. Kemudian ambruk ke pasir.

BAB 26

Saat Rin terjaga di satu ruangan lain yang tidak familier, ia dicengkeram perasaan panik yang sedemikian hebat hingga membuatnya tak bisa bernapas. Tidak ini lagi. Tidak. Ia ditangkap lagi, ia kembali jatuh ke tangan Mugen, dan mereka akan memotong-motong dan membelahnya lebar seperti kelinci...

Namun ketika ia mengayunkan lengannya ke arah luar, tidak ada pengekang yang mengikat lengannya. Dan ketika ia mencoba duduk, tidak ada yang menghentikannya. Ia tidak diikat rantai. Bobot yang ia rasakan di dadanya adalah selimut tipis, bukan tali pengikat.

Ia terbaring di tempat tidur. Bukan terikat di meja operasi. Bukan terbelenggu di lantai.

Hanya tempat tidur.

Rin meringkuk, memeluk lututnya ke dada, dan berayun maju-mundur hingga napasnya melambat dan ia cukup tenang untuk mengamati sekelilingnya.

Ruangan itu kecil, gelap, dan tanpa jendela. Berlantai kayu. Langit-langit kayu, dinding kayu. Lantai bergerak di bawahnya, miring maju-mundur pelan, seperti seorang ibu yang membuai bayinya. Mulanya ia pikir dirinya kembali berada di bawah pengaruh obat, karena apalagi yang bisa menjelaskan cara ruangan tersebut bergeser secara ritmis bahkan saat ia berbaring diam.

Butuh cukup lama untuk menyadari bahwa mungkin ia ada di lautan.

Rin meregangkan kaki-tangannya dengan hati-hati, dan gelombang rasa sakit baru kembali membasuhnya. Ia mencoba sekali lagi, dan kali ini rasa sakitnya berkurang. Yang menakjubkan, tak ada kaki-tangannya yang patah. Ia sepenuhnya dirinya sendiri. Ia utuh, tak kurang suatu apa pun.

Rin berguling menyamping dan dengan hati-hati menapakkan kakinya yang telanjang ke lantai sejuk. Ia menarik napas dalam dan mencoba berdiri, namun kakinya tak sanggup menyangga tubuhnya dan ia langsung ambruk kembali ke tempat tidur kecil itu. Belum pernah ia berlayar di laut terbuka sebelumnya. Mendadak ia merasa mual, dan sekalipun perutnya kosong, ia muntah-muntah ke samping ranjang tanpa mengeluarkan apa pun selama beberapa menit, sebelum akhirnya berhasil menguasai diri.

Pakaiannya yang kotor dan compang-camping sudah tidak ada. Seseorang mengenakan jubah hitam bersih ke tubuhnya. Rin merasa pakaian tersebut familier dengan anehnya, sampai ia memeriksa bahan pakaian itu dan menyadari bahwa dirinya sudah pernah mengenakan jubah seperti ini sebelumnya. Ini jubah Cike.

Untuk pertama kalinya, kemungkinan bahwa ia tidak berada di wilayah musuh terpikir olehnya.

Dengan penuh harap, meski tak berani bermimpi, Rin meluncur turun dari tempat tidur dan menemukan kekuatan untuk berdiri. Ia mendekati pintu. Lengannya gemetar saat mencoba membuka gagang pintu.

Pintu itu membuka dengan bebas.

Rin menaiki tangga pertama yang dilihatnya kemudian naik ke geladak kayu, dan saat melihat langit terbuka di atasnya, lembayung dalam cahaya sore, rasanya ia ingin menangis.

"Dia sudah bangun!"

Rin menoleh, linglung. Ia kenal suara itu.

Ramsa melambai-lambai ke arahnya dari ujung geladak satunya. Anak itu memegang pel di tangan yang satu, dan ember di tangannya satunya lagi. Ia tersenyum lebar pada Rin, menjatuhkan pelnya, dan mulai berlari ke arahnya.

Melihat anak itu begitu tidak disangka-sangka sehingga lama Rin hanya berdiri bergeming, menatap Ramsa bingung. Kemudian ia berjalan ragu-ragu ke arah Ramsa, tangan terulur. Sudah lama sekali ia tidak melihat anggota Cike sehingga Rin merasa setengah yakin Ramsa hanyalah ilusi, tipuan jahat yang dimunculkan Shiro untuk menyiksanya.

Bagaimanapun ia akan menyambut fatamorgana itu, jika ia setidaknya bisa berpegangan pada *sesuatu*.

Tetapi anak itu nyata—begitu mencapainya, Ramsa menepis tangannya ke samping dan melingkarkan lengan kurusnya ke tubuh Rin, memeluknya erat. Dan saat Rin menempelkan wajahnya ke bahu kurus anak itu, setiap bagian Ramsa terlihat dan terasa nyata: perawakannya dengan tulang-tulang yang menonjol, kehangatan kulitnya, bekas luka di seputar kain penutup matanya. Anak itu kukuh. Ramsa benar-benar ada *di sana*.

Ia tidak bermimpi.

Ramsa melepaskan pelukannya dan menatap mata Rin, mengernyitkan dahi. "Ya ampun," katanya. "*Ya ampun.*"

"Apa?"

"Matamu," katanya.

"Kenapa mataku?"

"Matamu seperti mata Altan."

Begitu mendengar nama Altan, Rin mulai menangis tersedu-sedu.

"Hei. Hei," kata Ramsa sembari menepuk-nepuk kepalanya dengan canggung. "Tidak apa-apa. Kau aman."

"Bagaimana kau... *di mana*?" Rin tersedak mengucapkan pertanyaan-pertanyaan tak jelas di antara isakannya.

"Yah, kita ada beberapa kilometer dari pantai selatan," kata Ramsa. "Aratsha yang menavigasi untuk kita. Kami pikir jalan yang terbaik adalah menjauh dari pantai untuk beberapa waktu. Situasinya mulai kacau di daratan utama."

"Kami...?" ulang Rin dengan napas tertahan. *Mungkinkah?*

Ramsa mengangguk seraya menyeringai lebar. "Kami semua ada di sini. Semua yang lain ada di bawah geladak. Yah—kecuali si kembar, tapi mereka akan bergabung dengan kita beberapa hari lagi."

"Bagaimana bisa?" tuntut Rin. Cike tidak tahu apa yang terjadi di Chuluu Korikh. Mereka tak mungkin tahu apa yang terjadi di fasilitas riset. Bagaimana mereka bisa tahu untuk datang ke Speer?

"Kami menunggu di titik pertemuan seperti yang Altan perintahkan," Ramsa menjelaskan. "Ketika kalian tidak muncul, kami tahu pasti ada sesuatu yang terjadi. Unegen melacak prajurit-prajurit Federasi sampai ke... tempat itu. Kami mengawasi semua yang terjadi, mengirim Unegen masuk untuk mencoba mencari cara menarik kalian, tapi kemudian..." Ramsa tidak menyelesaikan kalimatnya. "Yah. Kau tahu."

"Itu Altan," kata Rin. Ia kembali merasakan tikaman perasaan duka mendalam begitu mengatakannya, dan wajahnya kembali berkerut.

"Kami lihat," kata Ramsa lembut. "Kami pikir itu memang dia."

"Dia menyelamatkanku."

"Ya."

Ramsa ragu-ragu. "Jadi dia sudah pasti..."

Rin mulai terisak.

"Sial," ujar Ramsa pelan. "Chaghan... seseorang harus memberitahu Chaghan."

"Di mana dia?"

"Dekat. Qara mengirim pesan dengan burung gagak, tapi pesannya tidak menyampaikan banyak, selain bahwa mereka akan segera datang. Kita akan segera bertemu mereka kembali. Qara tahu cara menemukan kita."

Rin menatap anak itu. "Bagaimana kalian menemukan *aku*?"

"Setelah mencari-cari di tengah banyak mayat." Ramsa tersenyum tipis padanya. "Kami memeriksa puing-puing mencari penyintas selama dua hari. Tidak ada. Lalu temanmu punya ide untuk berlayar ke pulau itu, dan di sanalah kami menemukanmu. Kau tergeletak di atas selembar kaca, Rin. Pasir di sekelilingmu, dan kau tergeletak di atas selembar kristal bening. Rasanya seperti dalam cerita. Dalam dongeng."

Bukan dongeng, pikir Rin. Ia berkobar sedemikian panas sehingga melelehkan pasir di sekitarnya. Itu bukan cerita. Itu mimpi buruk.

"Berapa lama aku tak sadarkan diri?"

"Sekitar tiga hari. Kami membaringkanmu di kabin kapten."

Tiga hari? Sudah berapa lama ia tidak makan? Saat itulah kakinya nyaris tak mampu menyangga tubuhnya, dan Rin buru-buru bergeser untuk bersandar ke birai. Kepalanya terasa amat sangat ringan. Ia berpaling menghadap laut. Cipratan kabut laut terasa menyenangkan menerpa wajahnya. Untuk sesaat ia tenggelam dalam suasana, menikmati sisa-sisa sinar matahari, sampai ia kembali teringat akan dirinya sendiri.

Dengan suara pelan, ia bertanya, "Apa yang telah kuperbuat?"

Senyum Ramsa menghilang dari wajahnya.

Anak itu kelihatan tidak nyaman, mencoba menentukan pilihan

kata-katanya, tetapi kemudian terdengar suara familier lain berbicara di belakangnya.

"Kami sebenarnya berharap kau yang akan memberitahu kami."

Dan Kitay pun muncul.

Kitay yang ramah dan baik hati. Kitay yang dengan menakjubkan tidak terluka.

Ada kilat keras di matanya yang tak pernah dilihat Rin sebelumnya. Pemuda itu kelihatan seperti sudah bertambah tua lima tahun. Ia kelihatan mirip ayahnya. Ia kelihatan seperti pedang yang sudah ditajamkan, logam yang sudah ditempa.

"Kau baik-baik saja," bisik Rin.

"Aku memaksa mereka untuk membawaku serta setelah kau pergi bersama Altan," kata Kitay sambil tersenyum masam. "Mereka lumayan sulit diyakinkan."

"Bagus dia ikut," kata Ramsa. "Itu idenya untuk memeriksa pulau."

"Dan ternyata aku benar," kata Kitay. "Belum pernah aku senenang itu karena benar." Ia bergegas maju dan memeluk Rin erat. "Kau tidak menyerah mencariku di Golyn Niis. Aku tak bisa menyerah mencarimu."

Satu-satunya yang ingin Rin lakukan hanya berdiri di situ selamanya dalam pelukan itu. Ia ingin melupakan semuanya, melupakan perang itu, melupakan dewa-dewanya.

Cukup hanya sekadar *ada*, mengetahui bahwa teman-temannya masih hidup dan bahwa seluruh dunia ternyata tidak sekelam itu.

Tetapi ia tidak bisa terus berdiam dalam khayalan yang membahagiakan ini.

Lebih kuat dari keinginannya untuk lupa adalah keinginannya untuk tahu. Apa yang telah diperbuat Phoenix? Apa, persisnya, yang telah ia capai di kuil?

"Aku perlu tahu apa yang kuperbuat," katanya. "Sekarang juga."

Ramsa terlihat tak nyaman. Ada sesuatu yang tidak disampaikan anak itu padanya. "Bagaimana kalau kau ke geladak bawah?" usulnya sembari melirik Kitay. "Semua orang ada di mes. Mungkin lebih baik kalau kita membicarakan ini bersama."

Rin mulai mengikuti Ramsa, tetapi Kitay meraih pergelangan tangannya. Ia melemparkan tatapan suram ke arah Ramsa.

"Sebenarnya," kata Kitay. "Aku lebih suka bicara padanya berdua saja."

Ramsa melemparkan tatapan bingung ke arah Rin, tetapi Rin mengangguk ragu-ragu menyatakan persetujuannya.

"Tentu." Ramsa undur diri. "Kami ada di bawah geladak saat kau siap."

Kitay tetap bungkam hingga Ramsa sudah berada di luar jangkauan pendengaran. Rin mengamati ekspresinya tetapi tidak bisa menerka apa yang dipikirkan sahabatnya. Ada apa dengannya? Kenapa Kitay tidak kelihatan lebih gembira melihatnya? Rin merasa dirinya bakal gila karena cemas kalau Kitay tidak mengatakan sesuatu.

"Jadi itu benar," kata Kitay akhirnya. "Kau benar-benar bisa memanggil para dewa."

Matanya lekat menatap wajah Rin. Rin berharap punya cermin, agar ia bisa melihat matanya sendiri yang berwarna merah lembayung.

"Ada apa? Apa yang tidak kalian sampaikan padaku?"

"Kau benar-benar tak punya bayangan?" bisik Kitay.

Rin mengkeret menjauh dari sahabatnya, mendadak takut. Ia punya sedikit bayangan. Ia punya lebih dari sedikit bayangan. Tetapi ia butuh konfirmasi.

"Aku tidak tahu apa maksudmu," katanya.

"Ikut aku," kata Kitay. Rin mengikutinya sepanjang geladak hingga mereka berdiri di sisi lain kapal.

Kemudian Kitay menunjuk ke arah cakrawala.

"Di sana."

Jauh di seberang air muncul awan paling tidak wajar yang pernah Rin lihat. Awan itu berupa gumpalan abu yang sangat besar dan padat, menyebar di atas bumi seperti banjir. Bentuknya seperti awan badai, tetapi awan itu menyembur ke atas dari satu daratan gelap, bukan terpusat di langit. Gulungan-gulungan besar asap kelabu dan hitam berkelun keluar bak jamur yang tumbuh perlahan. Diterangi dari belakang oleh sinar merah matahari yang tengah terbenam,

awan itu kelihatan seperti mengalirkan sungai-sungai kecil darah yang terang ke samudra.

Awan itu kelihatan seperti sesuatu yang hidup, seperti raksasa asap penuh dendam yang bangkit dari kedalaman samudra. Entah bagaimana awan itu terlihat indah, sama seperti cara Maharani kelihatan cantik: indah sekaligus mengerikan. Rin tak mampu mengalihkan pandangannya.

"Apa itu? Apa yang telah terjadi?"

"Aku tidak melihatnya terjadi," kata Kitay. "Aku hanya merasakannya. Bahkan berkilo-kilometer dari pantai, aku merasakannya. Satu getaran hebat di bawah kakiku. Sentakan mendadak, kemudian semuanya hening. Ketika kami keluar, langit hitam kelam. Abu menutupi matahari selama berhari-hari. Ini matahari terbenam pertama yang kulihat sejak kami menemukanmu."

Isi perut Rin serasa membeku. Daratan kecil gelap itu, di sana di kejauhan... itu Mugen?

"Itu apa?" tanyanya dengan suara pelan. "Awan itu?"

"Aliran piroklastik. Awan abu. Kau ingat letusan gunung berapi kuno yang kita pelajari di kelas Yim?" tanya Kitay.

Rin mengangguk.

"Itu yang terjadi. Daratan di bawah pulau itu stabil selama beribu-ribu tahun, kemudian mendadak meletus tanpa peringatan. Aku sudah menghabiskan waktu berhari-hari untuk memikirkan bagaimana itu bisa terjadi, Rin. Mencoba membayangkan bagaimana rasanya untuk orang-orang di pulau itu. Aku yakin sebagian besar penduduk terbakar di rumah-rumah mereka. Orang-orang yang selamat tak mungkin bertahan lebih lama. Seluruh pulau itu terperangkap dalam badai api uap beracun dan puing-puing cair," kata Kitay. Suaranya anehnya terdengar datar. "Kita tak bisa mendekat walaupun mencoba. Kita bakal tercekik. Kapal bakar terbakar akibat panas dari jarak satu mil."

"Jadi Mugen sudah lenyap?" desah Rin. "Mereka semua mati?"

"Kalaupun tidak, sebentar lagi mereka bakal mati," kata Kitay. "Aku sudah begitu sering membayangkannya. Aku menyatukan semua dari apa yang kita pelajari. Gunung berapi akan mengeluarkan longsor abu panas dan gas vulkanis. Itu akan menelan negeri mereka bulat-bulat. Seandainya mereka tidak terbakar sampai mati, mereka

tercekik. Seandainya mereka tidak tercekik sampai mati, mereka bakal tertimbun di bawah reruntuhan. Dan seandainya itu semua masih tidak membunuh mereka, mereka bakal mati kelaparan, karena sudah pasti tidak akan ada yang tumbuh di pulau itu sekarang, karena abu akan memusnahkan pertanian pulau itu. Ketika lava mengering, pulau itu akan menjadi makam padat."

Rin menatap ke arah gumpalan abu, menyaksikan asap mengepul sedikit demi sedikit, seperti tungku yang menyala abadi.

Federasi Mugen telah menjadi, dalam cara yang menyimpang, seperti Chuluu Korikh. Pulau di seberang selat sempit itu telah berubah menjadi gunung batunya sendiri. Warga Federasi menjadi tawanan yang mati suri tanpa pernah hidup kembali.

Apa ia benar-benar telah menghancurkan pulau itu? Rin merasakan perasaan bingung dan panik merekah dalam dirinya. Mustahil. Tidak mungkin. Bencana alam seperti itu tak mungkin hasil perbuatannya. Ini hanya kebetulan yang aneh. Kecelakaan.

Apa dirinya benar-benar telah melakukan ini?

Tetapi ia memang *merasakannya*, tepat pada saat terjadi letusan. Ia yang memicunya. Ia yang mengharapkannya hingga benar-benar terjadi. Ia merasakan masing-masing dari setiap nyawa itu padam dari keberadaan. Ia merasakan kegembiraan Phoenix, mengalami sebagai wakil, rasa haus darahnya yang gila-gilaan.

Ia telah menghancurkan satu negara utuh dengan kekuatan kemarahannya. Ia telah melakukan pada Mugen apa yang dilakukan Federasi pada Speer.

"Pulau Mati posisinya terlalu dekat berbahaya ke awan abu itu," ucap Kitay sebagai penutup. "Sungguh suatu mukjizat kau masih hidup."

"Tidak, bukan mukjizat," kata Rin. "Itu kehendak para dewa."

Kitay kelihatan seperti berjuang menemukan kata-kata. Rin memandanginya, bingung. Kenapa Kitay tidak merasa lega melihatnya? Kenapa sahabatnya itu kelihatan seperti orang yang mengalami kejadian yang mengerikan? Ia berhasil selamat! Ia baik-baik saja! Ia berhasil keluar dari kuil!

"Aku perlu tahu apa yang telah kauperbuat," ucap Kitay akhirnya. "Apa kau yang membuat itu terjadi?"

Rin gemetar tanpa tahu sebabnya, kemudian mengangguk. Apa

gunanya berbohong pada Kitay sekarang? Apa gunanya berbohong pada siapa pun? Mereka semua tahu apa yang mampu ia lakukan. Dan, Rin menyadari, ia *ingin* mereka tahu.

"Apa itu kehendakmu?" tuntut Kitay.

"Sudah kukatakan padamu," bisik Rin. "Aku pergi ke dewaku. Kukatakan padanya apa yang aku inginkan."

Kitay kelihatan terperanjat.

"Kau mengatakan bahwa—jadi dewamu, dia—dia membuatmu melakukan ini?"

"Dewaku tidak *membuat*ku melakukan apa-apa," katanya. "Para dewa tidak bisa menentukan pilihan kita. Mereka hanya bisa menawarkan kekuatan mereka, dan kita bisa menggunakan kekuatan itu. Dan aku melakukannya, dan ini yang kupilih." Rin menelan ludah. "Aku tidak menyesalinya."

Tetapi wajah Kitay pucat pasi. "Kau membunuh ribuan orang tak bersalah."

"Mereka *menyiksa*ku! Mereka membunuh Altan!"

"Kau melakukan hal yang sama pada Mugen seperti yang mereka lakukan dulu pada Speer."

"Mereka layak menerimanya!"

"Bagaimana mungkin ada orang yang layak menerima itu?" teriak Kitay. "*Bagaimana mungkin*, Rin?"

Rin takjub. Bagaimana bisa Kitay marah padanya saat ini? Apa ia *punya bayangan* apa yang telah Rin lalui?

"Kau tidak tahu apa yang mereka perbuat," bisiknya rendah. "Apa yang mereka rencanakan. Mereka akan membunuh kita semua. Mereka tidak peduli dengan nyawa manusia. Mereka—"

"Mereka monster! Aku tahu! Aku ada di Golyn Niis! Aku berbaring di tengah mayat selama berhari-hari! Tapi *kau*—" Kitay menelan ludah, tersedak kata-katanya. "Kau berbalik dan melakukan persis yang sama. Warga sipil. Orang-orang tak bersalah. Anak-anak, Rin. Kau mengubur begitu saja *seluruh negeri* dan kau tidak merasakan *apa pun*."

"Mereka itu monster!" pekik Rin. *"Mereka bukan manusia!"*

Kitay membuka mulut. Tidak ada suara yang keluar. Ia menutupnya kembali. Ketika akhirnya ia kembali bicara, suaranya kedengaran sudah hampir menangis.

"Apa kau pernah mempertimbangkan," ucapnya lambat, "bahwa persis seperti itulah pikiran mereka soal kita?"

Mereka saling melotot marah, napas terengah-engah. Darah menderu di telinga Rin.

Berani-beraninya Kitay? *Berani-beraninya* pemuda itu berdiri di sana dan menuduhnya melakukan kekejian? Ia tidak melihat seperti apa bagian dalam laboratorium itu, ia tidak tahu Shiro berencana memusnahkan semua orang Nikan yang hidup... ia tidak melihat Altan berjalan meninggalkan dermaga itu dan menyala seperti obor manusia.

Rin telah berhasil membalas dendam untuk orang-orang sebangsanya. Ia telah *menyelamatkan* Kekaisaran. Kitay tidak akan menghakiminya untuk itu. Ia tidak akan membiarkannya.

"Minggir," sergah Rin. "Aku harus mencari orang-orangku."

Kitay kelihatan letih. "Untuk apa, Rin?"

"Ada pekerjaan yang harus kami lakukan," ujarnya kaku. "Ini masih belum selesai."

"Kau serius? Kau tadi dengar apa yang kukatakan? Mugen *sudah tamat*!" teriak Kitay.

"Bukan Mugen," kata Rin. "Mugen bukan musuh akhir."

"Apa maksudmu?"

"Aku ingin berperang melawan Maharani."

"*Maharani*?" Kitay kelihatan terperangah.

"Su Daji yang memberitahukan lokasi kami pada Federasi," katanya. "Itu sebabnya mereka menemukan kami, mereka tahu kami akan berada di Chuluu Korikh—"

"Itu gila," ujar Kitay.

"Tapi mereka bilang begitu! Orang-orang Mugen, mereka bilang—"

Kitay menatapnya. "Dan tidak pernah terpikir olehmu bahwa mereka mendapat keuntungan besar dengan berbohong?"

"Bukan soal itu. Mereka tahu kami siapa. Mereka tahu di mana kami akan berada. Hanya dia yang tahu itu." Napas Rin menjadi lebih cepat. Kemarahan itu kembali. "Aku perlu tahu kenapa dia melakukannya. Lalu aku perlu menghukumnya soal itu. Aku perlu membuatnya *menderita*."

"Kaudengar dirimu sendiri, tidak? Apa jadi soal siapa menjual siapa?" Kitay mencengkeram bahunya dan mengguncangnya keras. "Pandang sekelilingmu. Lihat apa yang terjadi pada dunia ini. Semua

teman kita *mati*. Nezha. Raban. Irjah. Altan." Rin menggerenyet saat mendengar setiap nama, tetapi Kitay terus melanjutkan, tanpa ampun. "Seluruh *dunia* kita telah habis dikoyak-koyak, dan kau masih ingin berperang?"

"Perang sudah hadir di sini. Seorang pengkhianat duduk di takhta Kekaisaran," ujar Rin keras kepala. "Aku akan melihatnya terbakar."

Kitay melepaskan lengannya, dan ekspresi di wajahnya membuat Rin terpana.

Pemuda itu kelihatan seperti tengah menatap orang tak dikenal. Kitay tampak takut padanya.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu di kuil," katanya. "Tapi kau sudah bukan lagi Fang Runin."

Kitay meninggalkannya di geladak. Ia tidak berusaha menemui Rin lagi.

Rin melihat para anggota Cike di galeri di bawah geladak, tetapi tidak bergabung dengan mereka. Dirinya rasanya terlalu terkuras, letih. Ia kembali ke kabinnya dan mengurung diri di dalam.

Ia pikir—berharap, sebenarnya—bahwa Kitay akan berusaha menemuinya lagi, tetapi pemuda itu tidak melakukannya. Saat ia menangis, tidak ada yang orang yang menghiburnya. Rin tersedak air matanya sendiri dan membenamkan wajah di kasur. Ia menahan jeritannya di lapisan jerami keras, kemudian memutuskan bahwa ia tidak peduli siapa yang mendengarnya, dan menjerit keras dalam kegelapan.

Baji datang ke pintu kamarnya sambil membawakan senampan makanan. Rin menolaknya.

Satu jam kemudian, Enki memaksa masuk ke kamarnya. Ia menyuruhnya makan. Sekali lagi Rin menolak. Enki mendebat bahwa Rin tidak akan membantu mereka sama sekali dengan mati kelaparan.

Rin setuju makan jika Enki memberinya opium.

"Menurutku itu bukan ide bagus," kata Enki sambil menatap wajah Rin yang cekung, rambutnya yang kusut dan berantakan.

"Bukan itu," kata Rin. "Aku tidak butuh biji. Aku butuh asapnya."

"Aku bisa membuatkanmu obat tidur."

"Aku tidak butuh tidur," Rin bersikeras. "Aku butuh *tidak merasakan apa-apa.*"

Karena Phoenix tidak meninggalkannya saat ia merangkak keluar kuil. Phoenix bicara padanya bahkan saat ini, kehadiran yang terus-menerus dalam benaknya, lapar dan meluap-luap. Dewa itu senang sekali saat berada di geladak di luar. Dewa itu melihat awan abu dan membacanya sebagai pemujaan.

Rin tidak dapat memisahkan pikirannya dari hasrat Phoenix. Ia bisa melawan, yang membuatnya merasa dirinya bakal gila. Atau ia bisa menerima dan menyukainya.

Seandainya Jiang melihatku sekarang, Rin menyadari, *dia bakal mengurungku di Chuluu Korikh.*

Itu, bagaimanapun juga, merupakan tempat ia seharusnya berada.

Jiang akan mengatakan bahwa mengurung diri sendiri merupakan tindakan yang luhur untuk dilakukan.

Tidak bakal, pikir Rin.

Ia tidak akan pernah masuk ke Chuluu Korikh secara sukarela, tidak selama Maharani Su Daji masih hidup di dunia ini. Tidak selama Feylen masih bebas berkeliaran.

Ia satu-satunya yang cukup kuat untuk menghentikan mereka, karena sekarang ia telah memperoleh kekuatan yang hanya pernah diimpikan oleh Altan.

Sekarang ia melihat bahwa Phoenix benar: Altan *memang* lemah. Altan, terlepas seberapa keras ia berusaha, hanya pernah bisa lemah. Pemuda itu dibuat lumpuh oleh masa penahanan bertahun-tahun. Ia tidak memilih amarah secara bebas; amarah itu ditimpakan padanya, melalui pukulan demi pukulan, siksaan demi siksaan, hingga reaksinya persis seperti serigala yang terluka, bangkit hendak menggigit tangan yang memukulnya.

Kemarahan Altan liar dan tidak terarah; ia wadah berjalan bagi Phoenix. Ia tak pernah punya pilihan dalam ambisinya membalas dendam. Altan tidak bisa bernegosiasi dengan dewa seperti yang ia lakukan.

Dirinya waras, Rin yakin itu. Ia utuh. Ia telah kehilangan banyak, benar, tetapi pikirannya masih tetap miliknya sendiri. Ia mengambil keputusan. Ia *memilih* untuk menerima Phoenix. Ia memilih untuk membiarkan dewa itu menginvasi pikirannya.

Tetapi jika ia ingin menyimpan pikirannya untuk diri sendiri, ia harus mengosongkan pikiran. Jika ia ingin rehat sejenak dari kehausan Phoenix akan darah, ia butuh pipa cangklong itu.

Rin merenung dengan suara lantang dalam kegelapan sementara mengisap obat yang manis memualkan itu.

Masuk, keluar. Masuk, keluar.

Aku sudah menjadi sesuatu yang luar biasa, pikirnya. *Aku sudah menjadi sesuatu yang mengerikan.*

Apa dirinya sekarang seorang dewi atau monster?

Mungkin bukan salah satunya. Mungkin dua-duanya.

Rin sedang meringkuk di tempat tidur ketika si kembar akhirnya naik kapal. Ia tidak tahu mereka telah sampai hingga mereka muncul di pintu kabinnya tanpa pemberitahuan.

"Jadi kau berhasil selamat," kata Chaghan.

Rin duduk. Mereka mendapatinya dalam kondisi yang langka, dalam kondisi sadar. Sudah berjam-jam ia tidak menyentuh pipa, tetapi hanya karena tadi ia tidur.

Qara bergegas masuk dan memeluknya.

Rin menerima pelukan itu, matanya lebar terkejut. Qara biasanya selalu bersikap formal dan kaku. Begitu menjaga jarak. Ia mengangkat lengan Qara dengan canggung, mencoba untuk memutuskan apa ia harus menepuk-nepuk bahu Qara.

Tetapi Qara mundur juga dengan sama tiba-tibanya.

"Kau panas sekali," katanya.

"Aku tak bisa mematikannya," kata Rin. "Panas itu bersamaku. Selalu bersamaku."

Qara menyentuh bahu Rin lembut. Gadis itu memandangnya dengan tatapan mafhum dan penuh iba. "Kau pergi ke kuil."

"Aku yang melakukannya," kata Rin. "Awan abu itu. Itu perbuatanku."

"Aku tahu," kata Qara. "Kami merasakannya."

"Feylen," ujar Rin tiba-tiba. "Feylen keluar, Feylen kabur, kami mencoba menghentikannya tapi—"

"Kami tahu," kata Chaghan. "Kami juga merasakan itu."

Pemuda itu berdiri kaku di ambang pintu. Ia kelihatan seperti orang yang tersedak sesuatu.

"Di mana Altan?" akhirnya ia bertanya.

Rin tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk di sana, membalas tatapan Chaghan.

Chaghan mengerjap dan mengeluarkan suara seperti hewan yang habis ditendang.

"Itu tidak mungkin," katanya pelan.

"Dia sudah tewas, Chaghan," kata Rin. Ia merasa sangat lelah. "Menyerahlah. Dia sudah tidak ada."

"Tapi aku pasti akan merasakannya. Aku pasti akan *merasakan* dia pergi," Chaghan bersikeras.

"Itu yang kita semua pikir," timpal Rin datar.

"Kau bohong."

"Untuk apa? Aku ada di sana, aku melihat itu terjadi."

Chaghan mendadak keluar ruangan dan membanting pintu di belakangnya.

Qara melirik Rin. Ekspresinya tidak berang seperti biasanya. Ia hanya kelihatan sedih.

"Kau mengerti," katanya.

Rin lebih dari mengerti.

"Apa yang selama ini kalian lakukan? Apa yang terjadi?" ia bertanya pada Qara akhirnya.

"Kami memenangi perang di utara," jawab Qara sambil meremas-remas tangan di pangkuannya. "Kami mengikuti perintah."

Operasi putus asa Altan yang terakhir melibatkan bukan satu, melainkan dua cabang. Ke selatan, ia mengajak Rin untuk membuka Chuluu Korikh. Dan ke utara, ia mengirim si kembar.

Mereka membuat Sungai Murui banjir. Delta sungai yang Rin lihat dari alam roh itu adalah Bendungan Empat Ngarai, set tanggul terbesar yang menahan Murui agar tidak menggenangi empat provinsi yang mengitarinya dengan air sungai. Altan memerintahkan pemecahan tanggul tersebut untuk mengalihkan sungai ke selatan, ke saluran yang lebih tua, memotong rute pasokan Federasi ke selatan.

Itu hampir mirip sekali dengan rencana perang yang pernah Rin usulkan di kelas Strategi saat tahun pertamanya. Ia ingat keberatan yang diajukan Venka. *Kita tidak bisa begitu saja menghancurkan bendungan. Bendungan butuh waktu bertahun-tahun untuk dibangun kembali. Seluruh delta sungai itu bakal banjir, bukan hanya lembah. Kau bicara soal kelaparan. Disentri.*

Rin memeluk lututnya ke dada. "Kurasa tak ada gunanya bertanya apakah kalian mengevakuasi desa-desa lebih dulu."

Qara tertawa tanpa senyum. "Apa *kau* melakukan itu?"

Kata-kata Qara seperti menamparnya. Tidak ada alasan untuk membenarkan apa yang telah ia perbuat. Itu sudah terjadi. Itu keputusan yang dicerabut keluar dari dirinya. Dan ia... dan ia...

Rin mulai gemetar. "Apa yang telah kuperbuat, Qara?"

Hingga saat ini, besar skala kekejian itu tidak meresap ke dalam otaknya, tidak benar-benar meresap. Jumlah nyawa yang binasa, besarnya akibat dari perbuatannya—itu konsep abstrak, suatu kemustahilan yang tidak nyata.

Apa itu memang *sepadan*? Apa itu cukup untuk menebus Golyn Niis? Menebus Speer?

Bagaimana ia bisa membanding-bandingkan nyawa yang hilang? Satu pembantaian terhadap yang lain—bagaimana itu bisa menyeimbangkan neraca keadilan? Dan siapa ia hingga berani membayangkan dirinya boleh membandingkan seperti itu?

Rin menangkap pergelangan tangan Qara. "Apa yang telah aku *perbuat*?"

"Sama seperti yang kami perbuat," jawab Qara. "Kita memenangi perang."

"Tidak, aku *membunuh*..." Rin tersedak. Ia tak mampu menyelesaikan perkataannya.

Tetapi Qara mendadak kelihatan marah. "Apa yang kauinginkan dariku? Kau ingin pengampunan? Aku tak bisa memberikan itu padamu."

"Aku hanya..."

"Apa kau ingin membanding-bandingkan jumlah korban jiwa?" tanyanya tajam. "Apa kau ingin berdebat siapa yang lebih bersalah? Kau menciptakan letusan, dan kami menyebabkan banjir. Semua desa tenggelam dalam sekejap. Rata dengan tanah. Kau menghancurkan musuh. *Kami membunuh orang-orang Nikan.*"

Rin hanya mampu menatap gadis itu.

Qara melepaskan lengannya dari genggaman Rin. "Hapus ekspresi itu dari wajahmu. Kami sudah mengambil keputusan, dan kita berhasil selamat dengan negara kita dalam keadaan utuh. Sepadan artinya sepadan."

"Tapi kita *membunuh*—"

"Kita memenangi perang!" teriak Qara. "Kita membalaskan dendamnya, Rin. Dia sudah tiada, tapi dendamnya sudah terbalas."

Ketika Rin tidak bereaksi. Qara mencengkeram kedua bahunya. Jari-jarinya membenam dalam ke daging Rin.

"Ini yang harus kaukatakan pada dirimu sendiri," ujar Qara sengit. "Kau harus percaya bahwa itu memang perlu dilakukan. Bahwa itu menghentikan sesuatu yang lebih buruk. Dan bahkan seandainya tidak, itu dusta yang kita katakan pada diri kita sendiri, mulai hari ini dan setiap hari sesudahnya. Kita sudah menentukan pilihan kita. Tidak ada yang bisa kita lakukan sekarang. Itu sudah berakhir."

Itu yang Rin katakan pada dirinya sendiri sewaktu di pulau. Itu yang ia katakan pada dirinya sendiri waktu bicara dengan Kitay.

Dan belakangan, di tengah malam buta, saat ia tidak bisa tidur akibat dihantui mimpi buruk dan harus meraih pipanya, ia akan melakukan seperti yang dibilang Qara dan terus mengatakan pada dirinya sendiri bahwa apa yang sudah terjadi sudah telanjur terjadi. Tetapi Qara salah soal satu hal:

Ini belum berakhir. Ini tak bisa berakhir—karena pasukan Federasi masih di daratan utama, tersebar di wilayah selatan; karena Chaghan dan Qara sekalipun tidak berhasil menenggelamkan mereka seluruhnya. Dan sekarang mereka tak punya pemimpin untuk dipatuhi dan kampung halaman untuk pulang, yang membuat mereka putus asa, tak bisa diprediksi... dan berbahaya.

Dan di suatu tempat di daratan utama, sang Maharani duduk di takhta darurat, berlindung di ibu kota masa perang yang baru karena Sinegard sudah hancur akibat konflik yang ia ciptakan. Mungkin saat ini ia sudah mendengar bahwa pulau busur panjang telah musnah. Apa ia tertekan karena kehilangan sekutu? Lega karena bebas dari musuh? Mungkin ia sudah mengklaim pujian atas kemenangan yang tidak ia rencanakan; mungkin ia menggunakan itu untuk mengukuhkan kekuasaannya.

Mugen sudah lenyap, tetapi musuh-musuh Cike bertambah jumlahnya. Dan mereka sekarang agen-agen lepas, tak lagi setia pada takhta yang mengkhianati mereka.

Tak ada yang sudah selesai.

***

Sebelumnya, Cike tak pernah mengakui kepergian komandan mereka. Sesuai sifat profesi mereka, pergantian pemimpin merupakan urusan merepotkan yang memang tak terhindarkan. Komandan-komandan Cike sebelumnya entah menjadi gila dan harus diseret masuk Chuluu Korikh di luar kemauan mereka, atau tewas saat bertugas dan tak pernah kembali.

Hanya sedikit yang gugur dengan tenang seperti Altan Trengsin.

Mereka mengucapkan selamat tinggal saat matahari terbit. Seluruh kontingen berkumpul di geladak depan, khidmat dalam balutan jubah hitam mereka. Ritual itu bukan upacara Nikan, melainkan upacara Speer.

Qara bicara untuk mereka semua. Ia yang memimpin upacara, karena Chaghan, si Pelihat, menolak melakukannya. Karena Chaghan tidak mampu melakukannya.

"Orang Speer dulu biasanya membakar orang yang meninggal," kata Qara. "Mereka percaya bahwa tubuh mereka hanya bersifat sementara. *Kami berasal dari debu, dan kembali menjadi debu.* Bagi orang Speer, kematian bukanlah akhir, melainkan hanya satu reuni besar. Altan telah meninggalkan kita untuk pulang. Altan sudah kembali ke Speer."

Qara menjulurkan kedua lengannya ke atas air. Ia mulai mendaras, bukan dalam bahasa Speer melainkan dalam bahasa ritmis Daerah Pedalaman. Burung-burungnya berputar-putar di atas sebagai penghormatan tanpa suara. Dan angin sendiri kelihatan seperti berhenti bertiup, ayunan ombak berhenti, seakan alam semesta sendiri mengheningkan cipta atas gugurnya Altan.

Cike berdiri berderet, semuanya mengenakan seragam hitam identik, menyaksikan Qara tanpa berkata-kata. Lengan Ramsa terlipat erat di dadanya yang kurus, bahu membungkuk seakan ia bisa masuk ke dirinya sendiri. Baji meletakkan tangan di bahunya tanpa berkata-kata.

Rin dan Chaghan berdiri di bagian belakang geladak, terpisah dari divisi mereka yang lain.

Kitay tak terlihat di mana pun.

"Seharusnya kita punya abunya," kata Chaghan getir.

"Abunya sudah di laut," kata Rin.

Chaghan melotot marah padanya. Mata pemuda itu merah dengan

duka mendalam. Kulitnya yang pucat menempel begitu ketat pada tulang pipinya sehingga ia kelihatan lebih mirip lagi dengan tengkorak dibanding biasanya. Ia kelihatan seperti sudah tidak makan berhari-hari. Ia kelihatan seperti bisa terbang tertiup angin.

Rin bertanya-tanya berapa lama yang dibutuhkan sampai Chaghan berhenti menyalahkannya atas kematian Altan dalam benaknya.

"Kurasa dia sudah menunaikan pembalasannya," kata Chaghan sembari mengangguk ke arah sisa-sisa abu yang tadinya adalah Federasi Mugen. "Akhirnya Trengsin berhasil membalaskan dendamnya."

"Tidak."

Tubuh Chaghan mendadak kaku. "Jelaskan."

"Mugen tidak mengkhianatinya," kata Rin. "Mugen tidak menariknya ke gunung itu. Mugen tidak menjual Speer. Maharani yang melakukannya."

"Su Daji?" ujar Chaghan tak percaya. "Kenapa? Apa yang dia dapat dari itu?"

"Entahlah. Aku berencana mencari tahu."

"Tenega," rutuk Chaghan. Ia kelihatan seperti baru menyadari sesuatu. Ia menyilangkan lengannya yang kurus di dada, menggumamkan sesuatu dalam bahasanya sendiri. "Tapi tentu saja."

"Apa?"

"Kau menarik Heksagram yang menggambarkan Jala," katanya. "Jala menandakan perangkap, pengkhianatan. Mekanisme penangkapan kalian pasti sudah disusun terlebih dahulu. Dia pasti mengirim surat resmi pada Federasi begitu Altan punya ide untuk pergi ke gunung sialan itu. *Satu orang sudah siap bergerak, tapi jejak kakinya saling silang.* Selama ini kalian berdua merupakan bidak di permainan orang lain."

"Kami bukan *bidak*," sergah Rin. "Dan jangan bertingkah seolah kau tahu ini bakal terjadi." Saat itulah ia mendadak berang—atas nada bicara Chaghan yang menggurui, perenungannya kembali menilik ke belakang, seakan pemuda itu sudah melihat semuanya, seakan ia sudah mengharapkan ini bakal terjadi, seolah selama ini ia memang sudah lebih tahu dari Altan. "Heksagrammu baru masuk akal setelah ditilik ke belakang dan sama sekali tidak memberi petunjuk saat dilempar. Heksagram-heksagrammu tidak ada gunanya."

Chaghan menegang. "Heksagram-heksagramku bukan tidak berguna. Aku melihat bentuk dunia. Aku paham sifat realitas yang berubah. Aku sudah membaca banyak sekali Heksagram untuk komandan-komandan Cike—"

Rin mendengus. "Dan dalam semua Heksagram yang kaubaca untuk Altan, kau tak pernah meramalkan dia bakal mati?"

Rin terkejut saat Chaghan berjengit.

Ia tahu itu tidak adil, melemparkan tuduhan-tuduhan saat kematian Altan tak bisa dibilang kesalahan Chaghan, tetapi ia butuh mengamuk, butuh menimpakan kesalahan itu pada orang lain selain dirinya sendiri.

Ia tak tahan menghadapi Chaghan dengan sikapnya yang sok tahu, bahwa pemuda itu sudah meramalkan bakal terjadinya tragedi ini, karena Chaghan *tidak meramalkannya*. Ia dan Altan pergi ke gunung itu sama sekali buta, dan Chaghan membiarkan mereka.

"Sudah kukatakan padamu," kata Chaghan. "Heksagram tidak bisa meramalkan masa depan. Mereka merupakan potret dunia sebagaimana adanya, deskripsi dari kekuatan-kekuatan yang terlibat. Dewa-dewa di Panteon mewakili enam puluh empat kekuatan dasar, dan Heksagram mencerminkan gerak gelombang mereka."

"Dan tak satu pun dari gerak gelombang itu berteriak, *Jangan pergi ke gunung ini, kalian bakal terbunuh?*"

"Aku *sudah* memperingatkannya," balas Chaghan pelan.

"Kau bisa berusaha lebih keras," timpal Rin getir, sekalipun ia tahu bahwa itu juga tuduhan yang tidak adil, dan ia hanya mengatakan itu untuk menyakiti Chaghan. "Kau seharusnya bisa memberitahunya bahwa dia bakal mati."

"Semua Heksagram Altan bicara soal kematian," kata Chaghan. "Aku tidak menyangka bahwa yang kali ini akan menandai kematiannya sendiri."

Rin tertawa keras. "Bukankah kau seharusnya Pelihat? Apa kau pernah melihat *sesuatu* yang bermanfaat?"

"Aku melihat Golyn Niis, bukan?" sergah Chaghan.

Tetapi begitu kata-kata tersebut keluar dari mulutnya, Chaghan mengeluarkan suara seperti orang tercekik, dan wajahnya mengerut penuh duka.

Rin tidak mengatakan apa yang mereka berdua pikirkan—bahwa

mungkin seandainya mereka tidak pergi ke Golyn Niis, Altan tidak akan mati.

Rin berharap mereka terus berperang saja di Khurdalain. Ia berharap mereka meninggalkan Kekaisaran sepenuhnya dan kembali ke Kastel Malam, membiarkan Federasi merusak daerah-daerah pedesaan, sementara mereka menunggu hingga semua kekacauan reda di pegunungan dalam keadaan aman, terisolasi, dan *hidup*.

Chaghan kelihatan begitu tersiksa sehingga kemarahan Rin reda. Bagaimanapun, Chaghan sudah mencoba untuk menghentikan Altan. Ia gagal. Tak seorang pun dari mereka mampu meyakinkan Altan untuk menghentikan dorongan menuntut kematian yang meluap-luap dalam dirinya.

Chaghan tak mungkin bisa memprediksi masa depan Altan karena masa depan belum tertulis. Altan yang menentukan pilihan-pilihannya; di Khurdalain, di Golyn Niis, dan akhirnya di dermaga itu, dan tak seorang pun dari mereka dapat menghentikannya.

"Seharusnya aku tahu," kata Chaghan akhirnya. *"Kita punya seorang musuh yang kita kasihi."*

"Apa?"

"Aku membaca itu di Heksagram Altan. Berbulan-bulan yang lalu."

"Itu maksudnya Maharani," kata Rin.

"Mungkin," kata Chaghan, kemudian memalingkan wajahnya ke arah laut.

Mereka menyaksikan elang-elang Qara dalam diam. Burung-burung itu terbang dalam lingkaran besar di atas, seakan mereka pemandu, seakan mereka mampu membimbing roh ke langit.

Rin teringat parade yang sudah lama sekali, teringat pada boneka-boneka binatang di Kebun Binatang Kaisar. Pada kirin yang megah, binatang berkepala singa yang agung itu, yang muncul di langit saat kematian seorang pemimpin besar.

Apakah akan ada kirin yang muncul untuk Altan?

Apa Altan layak mendapat pemunculan itu?

Rin mendapati dirinya tak bisa menjawab.

"Maharani sebaiknya jadi masalah paling akhir yang kaupikirkan," kata Chaghan setelah beberapa saat. "Feylen semakin kuat. Dan dari dulu dia memang kuat. Bahkan hampir lebih kuat dari Altan."

Rin teringat awan badai yang ia lihat di atas pegunungan. Kedua mata biru yang menunjukkan niat jahat itu. "Apa yang dia inginkan?"

"Siapa yang tahu? Dewa Empat Angin merupakan salah satu entitas paling berubah-ubah di Panteon. Suasana hatinya sama sekali tak bisa diprediksi. Satu hari ia akan menjadi angin sepoi-sepoi, dan di hari lain akan memorak-porandakan desa-desa. Ia akan menenggelamkan kapal-kapal dan menumbangkan kota-kota. Ia mungkin bisa jadi akhir negeri ini."

Chaghan bicara dengan nada ringan, santai, seakan ia tidak peduli seandainya Nikan hancur keesokan hari. Rin mengira akan dituduh dan dipersalahkan, tetapi ia tak mendengar apa-apa; hanya sikap tanpa emosi, seakan orang Daerah Pedalaman tak punya urusan dengan situasi Nikan sekarang setelah Altan sudah tidak ada. Mungkin memang begitu.

"Kita akan menghentikannya," kata Rin.

Chaghan mengedikkan bahu tak peduli. "Semoga berhasil. Itu akan membutuhkan segenap kekuatanmu."

"Kalau begitu, apa kau akan memimpin kami?"

Chaghan menggeleng. "Tidak bisa aku. Bahkan dulu saat aku masih wakil Tyr, aku tahu bahwa aku tak akan pernah bisa jadi pemimpin. Aku Pelihat Altan, tapi aku tak pernah dimaksudkan untuk menjadi komandan."

"Kenapa tidak?"

"Orang asing yang diberi wewenang atas divisi paling mematikan di Kekaisaran? Tidak mungkin." Chaghan melipat lengannya di dada. "Tidak, Altan sudah menyebutkan penggantinya sebelum kita berangkat ke Golyn Niis."

Kepala Rin tersentak mengangkat. Itu kabar baru baginya. "Siapa?"

Chaghan kelihatan seperti tidak bisa percaya bahwa ia bertanya.

"Kau," jawabnya, seakan itu sesuatu yang sudah jelas.

Rin merasa seolah Chaghan baru saja meninju ulu hatinya.

Altan menunjuknya sebagai pengganti. Memercayakan warisannya pada dirinya. Altan telah menulis dan menandatangani perintah itu dengan darah bahkan sebelum mereka meninggalkan Khurdalain.

"Aku komandan Cike," kata Rin, kemudian ia harus mengulangi kata-kata itu pada dirinya sendiri sebelum artinya meresap. Ia me-

nyandang status yang setara dengan jenderal bagi para Panglima Perang. Ia punya kekuasaan untuk memerintah Cike melakukan sesuai kehendaknya. *"Aku memimpin Cike."*

Chaghan meliriknya. Ekspresinya muram. "Kau bakal mewarnai dunia dengan darah Altan, ya kan?"

"Aku akan mencari dan membunuh semua orang yang bertanggung jawab," kata Rin. "Kau tak bisa menghentikanku."

Chaghan tertawa garing dan menusuk. "Oh, aku tak akan menghentikanmu."

Ia mengulurkan tangan.

Rin menjabatnya, dan tanah yang tenggelam serta langit yang dicekik abu menjadi saksi perjanjian antara Pelihat dan Orang Speer.

Mereka telah sampai pada satu kesepakatan, ia dan Chaghan. Mereka tidak lagi berseberangan, saling berlomba-lomba untuk menjadi anak emas Altan. Sekarang mereka sekutu, terikat oleh kekejian yang sama-sama telah mereka lakukan.

Ada satu dewa yang harus mereka bunuh. Satu dunia yang harus dibentuk kembali. Seorang Maharani yang harus digulingkan.

Mereka terikat oleh darah yang telah mereka tumpahkan. Mereka terikat oleh sengsara mereka. Mereka terikat oleh apa yang telah terjadi pada mereka.

Tidak.

Ini bukan *terjadi* padanya.

Kami tidak memaksa kalian melakukan apa pun, bisik Phoenix kala itu, dan dewa itu mengatakan yang sebenarnya. Phoenix, terlepas dari semua kekuatannya, tak mampu memaksa Tearza untuk mematuhinya. Dan Phoenix tak akan mampu memaksa Rin, karena ia sendiri yang dengan sepenuh hati menyetujui kesepakatan mereka.

Jiang salah. Rin bukan mencoba-coba kekuatan yang tidak bisa ia kendalikan, karena para dewa tidak berbahaya. Para dewa tak punya kekuasaan sama sekali, selain yang ia berikan kepada mereka. Para dewa hanya bisa memengaruhi alam semesta melalui manusia-manusia seperti dirinya. Takdirnya sama sekali belum tersurat, ataupun terdaftar di Panteon. Ia sepenuhnya yang secara otonom menentukan pilihannya. Dan sekalipun ia memanggil dewa-dewa untuk membantunya dalam pertempuran, mereka merupakan alatnya dari awal hingga akhir.

Ia bukan korban takdir. Ia orang Speer terakhir, komandan Cike, dan seorang syaman yang memanggil para dewa untuk menjalankan perintahnya.

Dan ia akan memanggil para dewa untuk melakukan hal-hal yang sangat mengerikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hannah Bowman adalah agen, penyunting, dan pendukung yang luar biasa. Tanpa dirinya, akan ada lebih banyak karakter lagi yang hidup. Tim di Liza Dawson Associates sangat baik padaku. David Pomerico dan Natasha Bardon adalah penyunting-penyunting yang tajam dan berwawasan luas, yang membuat naskah ini menjadi jauh lebih baik. Laura Cherkas adalah *copyeditor* bermata elang, yang berhasil menangkap begitu banyak kesalahan yang berkesinambungan. Terima kasih semuanya, telah memberiku kesempatan.

Jeanne Cavelos, Gandalf pribadiku, mengubahku dari orang yang suka menulis menjadi orang yang adalah penulis. Kuharap Elijahcorn memperlakukanmu dengan baik. Kij Johnson seorang genius dan aku ingin jadi persis seperti dia saat aku dewasa. Barbara Webb keren sekali. (Kuharap Ethan dan Nick menemukan kebahagiaan.) Obrolan-obrolanku bersama Dr. John Galvvin selama jam kerja menginspirasi dan memotivasi diriku. Terima kasih semuanya telah mendorongku untuk berusaha lebih keras dan menulis lebih baik.

Kelas Odyssey 2016-ku menempatku pada sakit fisik yang sebenarnya. Aku rindu kalian semua! Sulit sekali bicara padamu sejak kau meraih posisi mahakuasa, Bob. Untuk para Binobo—Huw, Jae, Jake, Marlee, Greg, Becca, Caitlin—terima kasih untuk tawa yang kalian berikan, margarita di *happy-hour*, dan menonton *Pacific Rim* berkali-kali. Bennett: Lihat! Kata *Scargon* akhirnya masuk satu buku. Suatu hari nanti kisahnya akan diceritakan. NB: aku sayang padamu. Para Tomat: Farah Naz, Linden, Pablo, Richard, Jeremy, Josh—adalah bintang gemerlapku, tali penolongku, dan sahabat-sahabat karibku. Terima kasih selalu ada untukku.

Akhirnya, untuk Mom dan Dad: aku sangat menyayangi kalian.

Aku tak akan pernah bisa membalas pengorbanan yang telah kalian lakukan untuk memberiku hidup yang kumiliki sekarang, tapi aku bisa mencoba untuk membuat kalian bangga. Para imigran, kita telah menyelasaikan tugas kita.

TENTANG PENULIS

R. F. Kuang mempelajari sejarah Cina modern. Ia menyandang gelar BA dari Universitas Georgetown dan saat ini merupakan mahasiswa pascasarjana di Inggris atas biaya dari Beasiswa Marshall. *Perang Opium* merupakan novel debutnya.

Nantikan kelanjutan *Perang Opium: Republik Naga.*

THE POPPY WAR

PERANG OPIUM

Semua orang terkejut ketika Rin berhasil masuk Sinegard, akademi militer elite di Kekaisaran Nikan. Tetapi, kejutan tidaklah selalu menyenangkan.

Karena dianggap anak kampung miskin, Rin jadi bulan-bulanan. Apalagi karena ia perempuan. Dalam keadaan putus asa, Rin mendapati dirinya ternyata memiliki kekuatan supernatural yang mematikan—syamanisme. Di bawah bimbingan guru yang dianggap gila, Rin jadi tahu bahwa dewa-dewa yang selama ini dikira mati, ternyata masih hidup.

Kekaisaran Nikan hidup damai, namun bekas penjajahnya, Federasi Mugen, terus mengintai. Kekuatan syamanisme Rin mungkin satu-satunya yang bisa menyelamatkan rakyat, tapi semakin ia mengenal sang dewa Phoenix yang memilihnya, dewa penuh kemurkaan dan dendam, semakin ia khawatir.

Memenangi perang mungkin harus dibayarnya mahal dengan sifat kemanusiaan.

Dan mungkin semuanya sudah terlambat.

"Debut fantasi terbaik 2018." - **Wired**

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

